

Seri Penerbitan Lembaga Studi Islam (LSI)

# TAFSIR

## Juz VIII

Universitas Islam Bandung



# TAFSIR

## Juz VIII

Universitas Islam Bandung  
@ Panitia Penyusun Tafsir Juz VIII

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*

Cetakan I, 15 Syawal 1435 H / 11 Agustus 2014 M

Diterbitkan oleh  
Penerbit Lembaga Studi Islam Universitas Islam Bandung (LSI Unisba)  
Lantai 4, Gedung Rektorat, Jl. Tamansari No. 20  
Bandung 40116  
e-mail: lsi@unisba.ac.id

Lay Out/Arab: Dadi Ahmadi/Ayip S.B/Hikmat Taofiq  
Desain Sampul: Fatimah Zahra/Dadi Ahmadi

### ***Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)***

Panitia Penyusun Tafsir Juz VIII  
Bandung; LSI Unisba, 2014

Diterbitkan LSI Unisba  
Anggota IKAPI Nomor: 219/JBA/2012

ISBN 978-602-9148-04-6  
I. Al-Quran – Tafsir 1 Judul  
II. Seri.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

#### **Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

- Ayat 1 :** Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- Ayat 2 :** Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

## **PANITIA PENYUSUN TAFSIR AL-QURAN JUZ VIII**

### **Penanggungjawab**

#### **Rektor Universitas Islam Bandung**

Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoerie, MS., Sp.,THT-KL(K) (*ex officio*)

### **Anggota**

Wakil Rektor I (*ex officio*);

Wakil Rektor II (*ex officio*);

### **Ketua Tim**

Dr. H. Tata Fathurrohman, SH, MH. (merangkap anggota)

### **Ketua Pelaksana**

Dr. H.M. Wildan Yahya, Drs, M.Pd. (merangkap anggota)

### **Sekretaris**

Dr. H. Tamyiez Derry, Drs, M.Ag. (merangkap anggota)

Ayip Saiful Bahri

### **Bendahara**

Parihat, Dra., M.Si.

### **Penulis Naskah Tafsir**

#### **Koordinator I Bidang Tafsir**

Prof. Dr. H. M. Abdurrahman, MA. (Bidang Tafsir)

### **Anggota**

Dr. H. M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd.

Dr. H. Tamyiez Derry, Drs., M.Ag.

H.M. Zaenuddin, Drs., Lc., M.Hum.

H. Agus Halimi, Drs., M.Ag.

H. Arifin Syatibi, Lc.

Titin Suprihatin, Dra., M.Hum.

H.M. Roji Iskandar, Drs., MH.

#### **Koordinator II Bidang Keilmuan**

Prof. (em) Dr. H. E. Saefullah W., SH., LL.M.

**Anggota**

Prof. Dr. KH. Miftah Faridl.  
Dr. H. Tata Fathurrohman, SH., MH.  
Dr. Djamhur Effendi, DEA.  
Dr. H. Bambang S. Ma'arif, Drs., M.Si.  
Dr. Hj. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.Ag.  
Dr. Hj. Nan Rachminawati, Dra., M.Pd.  
Dr. H. Irfan Safrudin, Drs. M.Ag.  
Dr. Embit Kartadarma, MA.pp.,Sc., Drs., Apoteker  
A. Machali Muchsin, Ir.,M.Sc.  
H. Bambang Pranggono, Ir., MBA.  
H. Asep Ramdhan,Drs,M.Si.  
H. Ayi Sobarna,S.Ag,M.Pd.

**Penyunting Ahli  
Koordinator**

Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoirie, MS.,Sp.,THT-KL (K)

**Anggota**

Dr. H.M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd.  
Dr. H. Tamyez Derry, Drs., M.Ag.  
Dr. Septiawan Santana K, Drs., M.Si.  
H. Agus Halimi, Drs., M.Ag.  
Alex Sobur, Drs., M.Si.

**Penyunting Pelaksana  
Desain Grafis, Lay Out, dan Indeks**

Hikmat Taofiq, S.Ag.  
Maman Suherman, Drs., M.Si.  
Dadi Ahmadi, S.Sos., M.I.Kom  
Moch. Enoh, S.E.

**Pembantu Pelaksana**

Endang Kadarusman  
Ujang Mulyana

**Readers**

Parihat, Dra., M.Si.

## Pedoman Transliterasi Arab-Latin

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ء	`
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	dz
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	sh
15	ض	dh

No	Arab	Latin
16	ط	th
17	ظ	zh
18	ع	`
19	غ	gh
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ي	y
29	ة	ṭ
30	ة (waqaf)	h

### 2. Vocal Pendek

Arab	=	Latin
اَ	=	a
اِ	=	i
اُ	=	u

### 3. Vocal Panjang

Arab	=	Latin
آ	=	â
إِي	=	î
أُو	=	û

### 4. Diptong

Arab	=	Latin
أَيُّ	=	ai
أُو	=	au

### 5. Pembauran

Arab	=	Latin
أَلْ	=	l-
الشَّ	=	l-sy
ي (nisbah)	=	i

### Contoh:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾

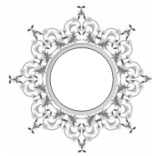
Rasûlu mmina l-ilâhi yatlû shuhûfa mmuthahharah (QS Al-Bayyinah [98]: 2)

وَهَذَا آيَةُ الْكِتَابِ ﴿٣﴾

Wa hâdza l-baladi l-amîn (QS Al-Tîn [95]: 3)







## Kata Pengantar

*Assalâmu'alaikum Wr. Wb.*

Terbersit dari rasa syukur dan pujian semata kepada Allah Swt, ungkapan kebahagiaan ini kami tuangkan dalam bentuk kata pengantar. Telah lama sudah Unisba sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di tanah air ini, mencita-citakan terbitnya Tafsir Al-Quran yang berkontribusi bagi kemajuan Islam dan kaum Muslimin. Hanya berkat inayah dan rahmat-Nya semata, penyusunan Tafsir Al-Quran ini dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Setelah melalui lika-liku pengerjaan yang tidak sederhana, al-hamdulillah dapat dituntaskan segala kelengkapan yang diperlukan dalam penulisan Tafsir ini secara bertahap.

Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun ummatnya kepada jalan yang penuh dengan keberkahan dan kebenaran, yaitu jalan yang lurus, dilimpahi kenikmatan dan ridla Allah Swt. Perjuangan yang beliau lakukan bertabur pengorbanan yang tiada tara, hanya dengan kesabaran dan ketawakalan, pada akhirnya tugas mulia itu dapat diemban dengan sempurna. Tujuan utamanya, membawa Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Kebebanan suatu agama yang dibawa oleh para nabi selalu ditunjukkan oleh mukjizat yang diembannya. Mukjizat adalah suatu kekuatan atau

bukti kebenaran yang luar biasa dengan disertai tantangan, namun tidak pernah terkalahkan oleh tantangan sebesar apapun kehebatannya. Menurut Jumhur ulama, mukjizat dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu mukjizat yang bersifat inderawi (hissy) dan mukjizat yang bersifat rasional (‘aqly). Para nabi terdahulu, sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw, pada umumnya memperoleh mukjizat dalam bentuk inderawi, sebab kecerdasan dan pemahaman umat yang belum begitu maju pada saat itu. Untuk membuktikan kebenaran yang dibawanya, diperlukan bukti fisik yang dapat dilihat, diraba dan dirasakan secara inderawi. Nabi Muhammad Saw memperoleh mukjizat bentuk yang kedua (Al-Quran), bersifat rasional. Sebab, umat yang dihadapinya telah memiliki kecerdasan dan pemahaman yang lebih tinggi. Mukjizat yang dibawanya menuntut dan menantang akal untuk memahaminya. Hal ini dimaksudkan agar bukti-bukti kebenaran ajarannya dapat dirasakan dan dimengerti oleh akal dan hati, serta dapat dibuktikan sepanjang masa, sesuai dengan perkembangan pemikiran umat manusia.

Sejalan dengan keterangan di atas, Rasulullah Saw bersabda: Setiap nabi Bani Israil diberi mukjizat yang apabila ditampakkan, maka berimanlah mereka. Sementara yang diberikan kepadaku adalah wahyu (Al-Quran). Maka, aku berharap akan memiliki pengikut yang lebih banyak (HR. Al-Bukhari). Makna yang tersirat dari hadis ini adalah bahwa mukjizat yang berbentuk inderawi (hissi) bersifat kontemporer, akan redup bersamaan dengan berlalunya waktu. Adapun mukjizat yang berbentuk rasional (aqli) bersifat abadi, akan terus bersinar sepanjang waktu bersamaan dengan perkembangan sosial dan sains.

Al-Quran merupakan mukjizat, baik lafadz maupun inti pesannya, yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Salah satu bukti kemukjizatan Al-Quran adalah keindahan redaksi dan kesempurnaan tata bahasanya, luasnya pengetahuan dan kedalaman isinya. Penjelasannya merespons persoalan setiap zaman yang dihadapinya. Hal ini dapat dirasakan melalui pemikiran yang cerdas serta hati terbuka. Kemukjizatan Al-Quran akan terus dapat dirasakan dan dipahami oleh setiap generasi yang dilaluinya, sesuai dengan sifatnya yang abadi.

Merajut hari esok yang lebih baik melalui anyaman ayat-ayat-Nya merupakan pangkal tolak berlabuhnya penulisan tafsir ini. Secercah butiran karya ini diharapkan dapat menjadi cahaya terindah yang bisa mengurai makna dan menerangi jalan kehidupan.

Karya ini merupakan salah satu wujud dari pengamalan “Tridharma

Perguruan Tinggi” dengan karakternya yang khas, merefleksikan pengayaan kajian melalui pendekatan multidisiplin ilmu. Sesuai dengan visi misi Unisba, maka tampilan yang diharapkan, mampu menggugah semangat pembaharuan (tajdîd), gairah pengorbanan (jihâd), dinamika penelitian dan penemuan (ijtihâd). Laksana lentera kecil yang digunakan musafir di malan hari, sekecil apa pun karya tafsir yang diterbitkan, akan tetapi sinar dan cahayanya mudah-mudahan dapat menerangi perjalanan umat dan Unisba ke depan. Meski masih jauh ranah dari tujuannya, tetapi perjalanan ini merupakan tekad yang tidak boleh surut dari hasratnya yang mulia, senada dengan Hymne Unisba: Jaya Islam Bahagia nati, pastilah nyata”.

Hadirnya tafsir ini, semoga dapat memperkaya khazanah pustaka studi Al-Quran yang dapat membantu umat memahami kandungan maknanya. Ide-ide segar yang ditampilkan, baik menyangkut isi maupun format tafsir, sebagai upaya menemukan suasana baru dalam memahami Al-Quran tanpa mengabaikan kaidah penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir terdahulu.

Rujukan utama yang menjadi sandaran dalam tafsir ini adalah Tafsir Al-Munir, karya Dr. Wahbah Zuhaili, yang didukung oleh referensi berbagai tafsir lainnya. Kemudian, dilakukan pengayaan oleh kontributor ahli yang berasal dari berbagai disiplin ilmu di lingkungan Unisba, dengan memerhatikan terminologi dan makna yang relevansi. Pengayaan ini dimaksudkan sebagai upaya mengurai lebih luas pesan Al-Quran dalam pertautannya dengan aneka ragam disiplin ilmu dan perkembangan zaman (secara kontekstual).

Sulaman dari serat-serat cahaya Al-Quran yang mampu memadukan mutiara kebenarannya dengan goresan pena para penemu teori ilmu pengetahuan dan teknologi modern melalui ayat-ayat kauniah-Nya, sekaligus dapat menjadi isyarat bukti kemukjizatannya (i'jâz ilmi). Akselerasi perkembangan ipteks modern justru semakin menyemburkan pembuktian kebenaran premis Al-Quran tentang rahasia penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya siang dan malam (lihat QS. Âli `Imrân (3): 191). Sekalipun demikian, bukan berarti Al-Quran merupakan kitab sains (lihat QS. Al-Baqarah [2]: 2), sebab, Al-Quran adalah wahyu Allah Swt sebagai hidayah, yang menyingkap tirai kebenaran, baik yang tampak maupun yang gaib, serta menuntun manusia kepada jalan-Nya yang lurus, yaitu jalan yang diberi nikmat dan diridlai-Nya.

Pada kesempatan yang berharga ini, perkenankan kami sampaikan

ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan tafsir ini, khususnya kepada panitia: Penanggungjawab, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Penulis Naskah Tafsir, Kontributor Ahli, Penyunting Ahli, Penyunting Pelaksana, Pembantu Pelaksana dan Readers; semoga amal bhakti dan perjuangannya selama ini mengalirkan kebaikan dan pahala yang tiada putus. Demikian juga kepada Yayasan Unisba yang tiada hentinya memberikan dukungan, baik moril maupun materiil, kami mohonkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari sisi Allah Swt.

Mudah-mudahan Allah Swt senantiasa memberikan taufik dan hidayah di dalam penulisan tafsir ini, sehingga tidak keluar dari petunjuk dan bimbingan-Nya. Bagaikan ungkapan dalam sebuah pepatah, "tak ada gading yang tak retak", tiada karya yang luput dari kesalahan dan kekhilafan. Demikian juga tafsir ini, tidak mungkin terlepas dan kekurangan dan kelemahan. Melalui pintu hati yang selalu terbuka, sumbangan saran dan kritik yang konstruktif dari sidang pembaca budiman senantiasa kami nantikan dengan hati yang tulus.

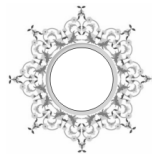
Kepada Allah Swt jualah kami berlindung dari kezaliman diri dan berserah diri atas segala apa yang telah diupayakan, sebab hanya Allah Swt lah yang Maha Tahu atas segalanya. Akhirnya, *Wallâhu a'lam bi l-shshawwâb*.

*Bi l-lâhi fî sabîli l-haqq  
Wa l-ssalâmu'alaikum Wr. Wb.*

Bandung, 15 Syawal 1435 H / 11 Agustus 2014 M

Rektor,

**Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoirie, MS., Sp. THT-KL (K)**



## Endorcement Para Ahli dan Tokoh Islam

Para ulama dalam perjalanan sejarahnya telah menekuni dan berjihad untuk memahami Al-Quran serta mendalami makna ayat-ayatnya melalui penafsiran. Pada masa-masa awal, penafsiran Al-Quran yang berkembang lebih bercorak *tahdzīb*, *targhīb* dan *tarhīb* tanpa mendalami lebih jauh makna-makna lain yang bersifat saintifik. Warna tersebut sangat berkaitan dengan tuntutan dan tantangan peradaban yang berkembang pada saat itu.

Unisba (Universitas Islam Bandung) telah berusaha untuk memberikan warna baru dalam penafsiran Al-Quran, yaitu mengintegrasikan kajian multi disiplin ilmu sekalipun masih dalam batas *hasyiyah* (catatan kaki). Sekecil apapun kontribusi multidisiplin ilmu akan membantu pendalaman dan perluasan makna pesan-pesan Al-Quran. Selain itu, sistematika penulisan dan bahasa yang digunakan mudah dimengerti. Merupakan karya monumental yang sangat penting kehadirannya di tengah-tengah umat Islam. Suatu khazanah penafsiran yang segar, perlu dibaca oleh orang-orang beriman.

**Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar**  
(Wakil Menteri Agama RI)

Al-Quran diturunkan tidak untuk mengucilkan diri dari kehidupan, kesulitan-kesulitan dan gejolak-gejolaknya. Tidak pula untuk menenggelamkan ilmu pengetahuan beserta para ahlinya. Justru Al-Quran diturunkan sebagai hidayah, yaitu: tuntunan, petunjuk dan pembimbing ke jalan kebenaran, serta merespons berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Karena fungsinya sebagai hidayah, maka perlu dimengerti, dihayati dan disadari pesan-pesannya. Seperti pasien yang diberi *resep* oleh dokternya, agar sembuh maka resep tersebut harus dibawa ke apotek untuk ditukar dengan obat yang sesuai dengan isi pesannya. Demikian juga Al-Quran, untuk dirasakan rahmat dan berkahnya, perlu dimengerti isi pesannya kemudian ditaati tuntunan dan aturannya. Semangat pesan Al-Quran yang diawali dengan kalimat *Iqra`* (baca) tersimpan makna perintah untuk dimengerti dan dipahami ajaran dan bukti-bukti kebenarannya. Di sini akal dan nurani manusia dituntun untuk berperan aktif dalam memahami dan merenungi kebenaran ajarannya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Universitas Islam Bandung (Unisba) telah melakukan upaya yang sangat mulia, menyusun Tafsir Al-Quran dalam rangka membantu umat memahami pesan-pesan wahyu. Terdapat warna khusus yang menjadi karakter dari Tafsir Unisba ini. Sifat khusus yang dimiliki Tafsir Unisba adalah: melibatkan kajian multidisiplin ilmu yang relevan. Dilengkapi dengan keterangan *asbâbu l-nnuzûl* dalam kajian latar dan konteks. Setiap kelompok ayatnya dibingkai dengan tema-tema tertentu, disertai dengan implikasi ayat dalam kehidupan sehari-hari yang tertuang pada bagian hikmah dan pesan. Bahasa yang digunakan mudah dibaca dan dimengerti. Alur kajiannya sistematis, mendalam dan bervariasi. Sangat penting untuk dibaca oleh siapapun.

**KH. Hasyim Muzadi**  
(Mantan Ketua Umum PBNU)

Kekuatan Tafsir Al-Quran Unisba terletak pada konsistensi dalam corak *tafsîru l-`ilmi l-`ashrî* (ilmiah-modern), di mana terdapat pemisahan antara interpretasi ayat-ayat dan pengayaan informasi terhadap penafsiran.

**Dr. H. Cecep Alba, MA**  
(Pakar Tafsir dari ITB Bandung)

Tatkala didialogkan antara ayat-ayat *Qurâniyyah* dengan ayat-ayat

*Kauniyyah*, terjadi hubungan yang *asimetris*. Hal ini juga terjadi pada hal-hal yang bersifat metodologis. Tatkala Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk menyingkap kebenaran realita, maka digunakanlah bahasa: *afalâ tubshirûn* (tidakkah kalian cermati), *afalâ tasy'ûrun* (tidakkah kalian rasakan/alami/ujicoba), *afalâ ta'qilûn* (tidakkah kalian pahami), *afalâ tatadabbarûn* (tidakkah kalian renungi), dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam penelitian ilmiah modern juga digunakan bahasa: observasi, eksperimentasi, inventori, komperasi, dsb. Berbeda bahasa, substansinya berkait.

Tafsir Al-Quran yang disusun Unisba merupakan sumbangan yang sangat berharga dalam upaya memperkaya khazanah pemahaman umat Islam Indonesia terhadap wahyu yang telah Allah Swt turunkan. Terdapat corak dan warna penafsiran yang khas, dengan mempertimbangkan pola-pola penulisan ilmiah. Alur penulisannya mudah dipahami, di setiap kajiannya memasukkan pembahasan latar dan konteks serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kekayaan penafsiran yang patut dihargai, dan sangat perlu dibaca oleh umat Islam.

**KH. Ma'ruf Amin**  
(Ketua MUI Pusat)

Tidak terbayangkan sebelumnya, pada saat Al-Quran diturunkan empat belas abad yang lalu, bahwa isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat di dalamnya akan terungkap oleh hasil *research* modern. Semakin hari, penelitian ilmiah modern semakin kaya dengan penemuan yang membenarkan keterangan-keterangan Al-Quran. Kondisi ini adalah salah satu bukti dari kemukjizatan Al-Quran, yang oleh para ulama disebut sebagai *ijâzu l-ilmî* (kemukjizatan ilmiah). Salah satu warna Tafsir Unisba yang ingin diintrodusir adalah mendialogkan antara ayat-ayat *Qurâniyyah* dengan ayat-ayat *Kauniyyah*, yang secara koherens terjadi hubungan yang *asimetris*. Hal ini terjadi pula pada hal-hal yang bersifat metodologis dalam penulisan Tafsirnya. Di dalamnya terdapat sub-sub kajian yang seringkali digunakan pada penulisan ilmiah, seperti: latar dan konteks, substansi kajian, tema-tema ayat, implikasi ayat dalam kehidupan, referensi, catatan kaki, dan indeks. Bahasa Indonesia yang digunakan pun mudah dipahami, isi kajiannya cukup kontekstual, sangat penting untuk dibaca oleh siapapun yang ingin memahami hidayah Al-Quran.

**Prof. Dr. H. Din Syamsudin, MA**  
(Ketua Umum Muhammadiyah)

Penulisan Tafsir Unisba telah memenuhi kaidah yang dipersyaratkan dan mengikuti sistematika penyusunan yang lazim dilakukan oleh para ulama terdahulu. Bahkan terjadi peningkatan di sana-sini sesuai dengan perkembangan Ipteks yang terjadi akhir-akhir ini.

Kandungan isinya meliputi prinsip-prinsip keimanan, masalah hukum, panduan akhlak dan kisah umat yang telah lalu. Dibahas secara komprehensif mendalam sesuai dengan latar belakang berbagai keahlian para penyusunnya.

**Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl**  
(Ketua Umum Yayasan Unisba)

Allah Swt menurunkan wahyu kepada para rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya agar ajaran yang dibawa dapat dimengerti dengan baik dan benar. Sebagaimana disebutkan pada QS Ibrâhîm (14): 4, yang artinya "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka". Sejalan dengan semangat untuk menjelaskan Al-Quran sesuai pemahaman dan bahasa kaumnya.

Unisba menyusun dan menerbitkan Tafsir Al-Quran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Susunan bahasanya mudah dimengerti; sistematika penulisan runut dan sesuai dengan kaidah penulisan tafsir standar. Kemudian sebagai kelengkapan dari penjelasan naskah tafsir, dilengkapi dengan catatan kaki yang di dalamnya terdapat kajian multidisiplin ilmu.

Demikian juga dalam rangka memudahkan pembaca untuk menelusuri kata-kata kunci, atau nama-nama tokoh yang dibutuhkan, maka disediakan indeks pada halaman akhir. Karya tulis Unisba ini, sangat berkontribusi pada pengayaan penafsiran Al-Quran di tanah air. Penting untuk dibaca.

**Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah**  
(Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Tafsir Al-Quran Unisba, sesuai dengan namanya, bercorak akademik (Ilmiah). Sangat cocok untuk kalangan mahasiswa, akademisi, pemikir



Islam dan masyarakat luas pada umumnya.

Tafsir Al-Quran Unisba, memperkaya khazanah Tafsir di Indonesia. Tafsir ini membekali dan mencerahkan para *mujâhid*, *mujtahid*, *mujaddid* dan *muwâhid* di masyarakat. Disusun oleh sejumlah pakar pada berbagai disiplin ilmu di lingkungan Unisba.

Tafsir Al-Quran Unisba, menggunakan rujukan utama *Al-Tafsîru l-Munîr* karya terkemuka, Wahbah Al-Zuhaili, didukung rujukan puluhan kitab tafsir terkemuka. Penafsiran menukik pada inti ayat, dilengkapi dengan catatan-catatan sumber secara ekstensif, sehingga memudahkan pembaca melakukan penelusuran informasi lebih lanjut pada sumber-sumber rujukan.

**Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin**

*(Guru Besar Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*

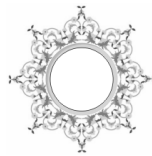
Semua ilmu datangnya dari Allah Swt. Manusia melalui akalinya, diajari: nama-nama, simbol-simbol, isyarat-isyarat dan ayat-ayat kebenaran, baik bersifat *Kauniyyah* maupun *Qurâniyyah*. Makna ayat-ayat Allah Swt akan berarti bagi orang yang menggunakan fikir dan zikirnya dalam merenungi hakikat penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam. Tafsir Al-Quran, merupakan ilmu yang menggeluti pengupasan pesan wahyu *Ilâhiyyah*, melalui kaidah dan metode tertentu sebagaimana yang telah dipersyaratkan oleh para ulama.

Tafsir Al-Quran Unisba telah berusaha untuk memberikan karakter baru. Penulisannya, memadukan antara format ilmiah dengan konvensional. Di dalamnya, mengintegrasikan kajian multidisiplin ilmu. Referensi utama yang digunakan merupakan kumpulan dari kitab-kitab tafsir yang diakui oleh dunia Islam sebagai rujukan penting di dalam memahami pesan-pesan Al-Quran. Sistematika penulisan dan bahasa yang digunakan mudah dimengerti serta mengikuti kaidah penulisan tafsir standar. Merupakan karya akademik yang sangat urgen kehadirannya di tengah-tengah umat Islam. Suatu khazanah penafsiran yang kontekstual, perlu dibaca oleh orang-orang beriman.

**Prof. Dr. Imam Suprayogo**

*(Rektor UIN Maliki Malang)*





## Ucapan Terima Kasih

Sebagai ungkapan kebahagiaan atas karunia dan nikmat yang tak terhingga, kami panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, karena dengan bimbingan-Nya dan kekuasaan-Nya, Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran, walaupun menghadapi kendala bagi penyelesaiannya, masih diberi kekuatan, kemampuan dan kemudahan untuk menyelesaikan Tafsir Al-Quran Juz VIII. Salawat dan salam semoga dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang menjadi uswah hasanah bagi Kaum Muslimin sampai akhir zaman dan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran Juz VIII dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Bandung Nomor: 090/L.5/SK/Rek/V/2014 Tentang Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran Juz VIII. Susunan panitia ini tidak berbeda dengan panitia penyusun tafsir sebelumnya, yakni terdiri dari penanggung jawab, ketua, sekretaris, penulis naskah bidang tafsir dan bidang keilmuan. Panitia ini dilengkapi dengan penyunting ahli, desain grafis, *lay out* dan indeks, serta pembantu pelaksana. Penyusun Tafsir Al-Quran Juz VIII ini berpedoman pada format penafsiran Al-Quran yang telah disusun oleh para pakar sebelumnya untuk membantu para penafsir maupun para kontributor dari berbagai disiplin ilmu dalam menunaikan tugasnya sebagai panitia, sehingga dapat menghasilkan Tafsir

Al-Quran yang komprehensif yang dapat menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Kehadiran tafsir ini diharapkan dapat menyuguhkan secercah harapan yang dapat memberi alternatif jalan keluar dari kondisi dunia saat ini yang sedang dirundung dengan berbagai permasalahan.

Berkat bimbingan dan pertolongan Allah Yang MahaKuasa dan kesepahaman serta kerja keras dari seluruh anggota tim, *alhamdulillah* panitia dapat menyelesaikan Tafsir Al-Quran Juz VIII ini. Upaya yang mulia ini, dapat terwujud juga berkat bantuan dari berbagai komponen yang ada di Universitas Islam Bandung.

Tafsir Al-Quran Juz VIII ini, tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari seluruh komponen yang ada di Unisba. Oleh karena itu, kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Islam Bandung, Prof. Dr. dr. Thaufiq Boesoirie, MS., Sp., THT-KL (K), yang telah mendorong, dan memberi bantuan kepada seluruh panitia, sehingga Tafsir Al-Quran Juz VIII ini dapat terwujud.

Ucapan terima kasih, kami sampaikan juga kepada seluruh Pembina, Pengawas, dan Pengurus Yayasan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dana bagi penyusunan dan penyelesaian tafsir ini.

Demikian juga, kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh anggota panitia atas kerjasama dan kerja kerasnya, sehingga tafsir ini dapat terwujud, walaupun terdapat berbagai kendala dalam penyelesaiannya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian dan penerbitan Tafsir Al-Quran Juz VIII ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga pengorbanan Ibu dan Bapak sekalian mendapat imbalan yang lebih baik di sisi Allah Swt. Kami mohon kritik dan saran kepada seluruh pembaca bagi perbaikan tafsir ini di masa yang akan datang. Mohon maaf atas kekurangan kami dalam penyusunan tafsir ini.

*Wa l-lâhu a'lam bî l-shshawâb.*

Bandung, 15 Syawal 1435 H / 11 Agustus 2014 M

**Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran Juz VIII**

Dr. H. Tata Fathurrohman, SH, MH.

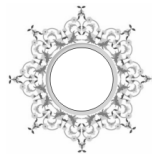
*Ketua Tim*

Dr. H.M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd.

*Ketua Pelaksana*

Dr. H. Tamyiez Dery, Drs., M.Ag.

*Sekretaris*



## Mukadimah

*...(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)...*  
(QS Al-Baqarah [2]: 185)

Segala puji bagi Allah Swt yang telah menurunkan Al-Quran pertama kalinya pada malam penuh berkah, yaitu *lailatu l-qadar*, di bulan Ramadhan. Setelah itu, Al-Quran diturunkan secara bertahap, sedikit demi sedikit, melalui latar belakang yang dilaluinya selama rentang kehidupan Rasulullah Saw, baik sejak di Mekah maupun di Madinah.

Salawat dan salam semoga selalu dicurahkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penerima, pembawa, penjelas, dan pelaksana Al-Quran. Demikian pula semoga rahmat-Nya dicurahkan pula kepada para keluarga Beliau, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. *'Ammâ ba'du*.

Al-Quran diturunkan Allah Swt secara bertahap, sedikit demi sedikit, melampaui rentang waktu dan tempat bersejarah dalam liku-liku perjalanan pembangunan Islam, yaitu kota Mekah dan Madinah. Sejalan

dengan perjalanan dakwah Rasulullah Saw, kedua kota ini cukup memberi warna dan makna pada setiap surah-surah Al-Quran yang diturunkan. Oleh karena itu, muncullah surat yang diberi istilah *Makkiyyah*, yaitu sebelum Nabi Saw berhijrah, dan *Madaniyyah*, setelah beliau berhijrah ke Madinah, dengan karakteristik masing-masing.

Al-Quran Juz VIII di hadapan Pembaca yang budiman, meliputi dua surah, yaitu paruh kedua dari Surah Al-An'âm(6) : ayat 111 sampai dengan ayat 165 dan awal-awal dari Surah Al-A'râf (7): ayat 1 sampai dengan ayat 87. Kedua surah ini termasuk di antara tujuh surah yang panjang, sama-sama membicarakan pokok akidah agama. Perbedaannya, di dalam Surah Al-An'âm dikemukakan garis-garis besar akidah, karena diturunkan menjelang hijrahnya Rasulullah Saw ke Madinah, sedang Surah Al-A'râf menguraikan rinciannya (Depag RI, 1984: 217).

Ditinjau dari pokok-pokok kandungannya, Juz VIII dapat dikelompokkan kepada empat hal:

**Pertama, pembahasan tentang keimanan:** bukti-bukti pembangkangan kaum musyrikin; bukti-bukti akan kebenaran kenabian Muhammad Saw; asal-usul penyembahan terhadap berhala; tampilnya penentang para nabi/ rasul sebagai sunatullah, dari para pemuka umat/ kaum; sanksi-sanksi Allah kepada suatu umat yang durhaka disebabkan kejahatan kolektif mereka; kondisi ahli Kitab yang selalu memecahbelah agama; soal mengangkat orang musyrik sebagai teman; peringatan dan ancaman azab di akhirat; tumbuhan dan hewan sebagai sebagian bukti kekuasaan Allah; tujuan diturunkan Al-Quran dan Taurat; peringatan akan datangnya azab atas orang kafir; balasan atas amal baik dan/atau buruk; kewajiban mengikuti Al-Quran; kehinaan dunia akibat mendustakan rasul; pertanggungjawaban manusia kepada Allah di akhirat; besarnya nikmat Allah kepada hamba-Nya; orang musyrik bertaklid kepada nenek moyang; dakwah para nabi kepada umatnya dan ancaman kepada para pendusta; akibat dusta dan masuknya orang kafir ke dalam neraka; pahala bagi orang yang beriman dan bertakwa; dialog antara ahli surga, neraka, dan penghuni a'râf; dialog penghuni a'râf dengan penghuni neraka; permohonan ahli neraka kepada ahli surga; pentingnya Al-Quran bagi manusia dan kondisi para pendusta di hari kiamat; penciptaan dan perintah Allah sebagai bukti *tauhîd rubûbiyyat* dan *tauhîd ulûhiyyat*; dan hujan dan tanaman sebagaia bukti kekuasaan Allah Swt.

**Kedua, pembahasan tentang hukum,** yang meliputi: hukum sembelihan , baik yang disebut maupun tidak disebut nama Allah; syariat

Jahiliyah tentang tanaman, hewan ternak, dan tindakan membunuh anak; makanan yang diharamkan bagi kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi; sepuluh wasiat Allah atau sepuluh yang diharamkan Allah; diperbolehkannya hiasan, makanan, dan minuman yang baik-baik; dan asas-asas pengharaman Allah Swt kepada manusia.

**Ketiga, mengungkap kisah-kisah nabi/rasul** dan umat terdahulu sebagai berikut: kisah Nabi Adam as di surga; sujudnya malaikat kepada Adam as sebagai penghormatan; terpenuhinya kebutuhan dunia dan peringatan terhadap fitnah/godaan setan; kisah Nabi Nuh as; kisah Nabi Hud as dengan kaumnya; kisah Nabi Shalih as; kisah Nabi Luth as; dan kisah Nabi Syu'aib as.

**Keempat, soal-soal lainnya:** pengangkatan khalifah di bumi; ajal setiap pribadi dan masyarakat; dan syariat dan adab berdoa, serta larangan membuat kerusakan di muka bumi.

Demikian, beberapa pedoman, aturan, penjelasan, dan kisah-kisah yang dimuat di dalam Juz VIII. Diharapkan ini akan membawa kesan, pesan, dan pelajaran yang berharga bagi Pembaca yang budiman, lalu diterapkan di dalam kehidupan di dunia fana ini.

Sebagai pekerjaan kolektif, maka tidaklah mudah untuk menyatukan dan menyelaraskan ide-ide yang beragam dari para penyusun tafsir dengan rujukan yang berbeda. Namun, berkat kerja keras dan sikap kebersamaan dari semua pihak, maka Juz VIII ini telah dapat berhasil disusun. Meskipun demikian, tentu di sana-sini terdapat kekurangan yang tidak terhindarkan. Oleh karena itu, tegur sapa dan masukan dari Pembaca yang budiman sangat diharapkan. *Jazâkumu -Ilâh khairan katsîran.*

Bandung, 15 Syawal 1435 H / 11 Agustus 2014 M

Tim Penyusun,

*Wassalam,*

Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran Juz VIII





## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	ix
Edorcement dari Para Ahli dan Tokoh Islam .....	xiii
Ucapan Terima Kasih .....	xix
Mukadimah .....	xxi
Daftar Isi .....	xxv
<b>Surah 6: Al-An'âm</b> .....	3
Bukti-Bukti Pembangkangan Kaum Musyrikin (QS Al-An'âm [6]: 111-113).....	3
Al-Quran: Bukti Kebenaran Risalah Nabi Saw (QS Al-An'âm [6]: 114-115).....	13
Kesesatan Orang-Orang Musyrik (QS Al-An'âm [6]: 116-121).....	18
Perumpamaan Orang Mukmin yang Memeroleh Petunjuk dan Orang Kafir yang Sesat (QS Al-An'âm [6]: 122-123).....	33
Keberatan Orang-Orang Musyrik terhadap Kenabian (QS Al-An'âm [6]: 124).....	41
Sunatullah bagi Orang-Orang yang Memiliki Kesiapan Iman (QS Al-An'âm [6]: 125-128).....	47
Mengangkat Orang yang Zalim sebagai Teman (QS Al-An'âm [6]: 129-132).....	57

Peringatan dan Ancaman Azab Kiamat (QS Al-An'âm [6]: 133-135)...	66
Syariat Jahiliyah tentang Tanaman, Hewan Ternak, dan Tindakan Membunuh Anak (QS Al-An'âm [6]: 136-140).....	73
Tetumbuhan dan Hewan sebagai Bukti Kekuasaan Allah (QS Al-An'âm [6]: 141-144).....	88
Makanan yang Diharamkan bagi Kaum Muslimin dan Orang-Orang Yahudi (QS Al-An'âm [6]: 145-147).....	103
Bantahan atas Orang-Orang Musyrik yang Mengharamkan Sesuatu (QS Al-An'âm [6]: 148-150).....	115
Sepuluh yang Diharamkan atau Sepuluh Wasiat Allah (QS Al-An'âm [6]: 151-153).....	123
Tujuan Diturunkannya Taurat dan Al-Quran (QS Al-An'âm [6]: 154-157).....	138
Peringatan akan Datangnya Azab bagi Orang-Orang yang Kafir (QS Al-An'âm [6]: 158).....	148
Akibat Perpecahan di dalam Agama (QS Al-An'âm [6]: 159).....	152
Balasan Amal Baik dan Buruk (QS Al-An'âm [6]: 160).....	156
Meneladani Ajaran Nabi Ibrahim (QS Al-An'âm [6]: 161-164).....	160
Khalifah di Bumi (QS Al-An'âm [6]: 165).....	170
<b>Surah 7: Al-A'râf</b> .....	177
Kewajiban Mengikuti Al-Quran (QS Al-A'râf [7]: 1-3).....	180
Kehinaan Duniawi Akibat Mendustakan Perintah Rasul (QS Al-A'râf [7]: 4-5).....	185

Pertanggungjawaban Manusia kepada Allah Swt di Akhirat (QS Al-A'râf [7]: 6-9).....	188
Besarnya Nikmat Allah kepada Hamba-Nya (QS Al-A'râf [7]: 10).....	196
Sujudnya Malaikat kepada Adam dan Kemuliaan Manusia (QS Al-A'râf [7]: 11-18).....	199
Kisah Adam di Surga (QS Al-A'râf [7]: 19-25).....	211
Terpenuhinya Kebutuhan Dunia dan Peringatan terhadap Fitnah Setan (QS Al-A'râf [7]: 26-27).....	219
Taklidnya Orang-Orang Musyrikin kepada Nenek Moyang (QS Al-A'râf [7]: 28-30).....	224
Diperbolehkannya Hiasan, Makanan, dan Minuman yang Baik-Baik (QS Al-A'râf [7]: 31-32).....	232
Asas-Asas Pengharaman Allah Swt bagi Manusia (QS Al-A'râf [7]: 33).....	240
Ajal Setiap Pribadi dan Masyarakat (QS Al-A'râf [7]: 34).....	245
Dakwah Para Nabi kepada Umatnya dan Ancaman kepada Para Pendusta (QS Al-A'râf [7]: 35-36).....	248
Akibat Dusta dan Masuknya Orang-Orang Kafir ke dalam Neraka (QS Al-A'râf [7]: 37-39).....	251
Balasan bagi Orang-Orang Kafir (QS Al-A'râf [7]: 40-41).....	259
Pahala bagi Orang-Orang yang Beriman dan Bertakwa (QS Al-A'râf [7]: 42-43).....	263
Dialog antara Penghuni Surga, Neraka, dan <i>Al-A'râf</i> (QS Al-A'râf [7]: 44-47).....	267

Dialog antara <i>Ashhâbu l-A'râf</i> dengan Penghuni Neraka (QS Al-A'râf [7]: 48-49).....	274
Permohonan Belas Kasih Ahli Neraka kepada Ahli Surga (QS Al-A'râf [7]: 50-51).....	277
Pentingnya Al-Quran bagi Manusia dan Kondisi Para Pendusta pada Hari Kiamat (QS Al-A'râf [7]: 52-53).....	283
Penciptaan dan Perintah Allah sebagai Bukti <i>Tauhîd Rubûbiyyat</i> <i>dan Tauhîd Ulûhiyyat</i> (QS Al-A'râf [7]: 54).....	289
Syariat dan Adab Berdoa serta Larangan Membuat Kerusakan di Bumi (QS Al-A'râf [7]: 55-56).....	295
Hujan dan Tanaman sebagai Bukti Kekuasaan Allah (QS Al-A'râf [7]: 57-58).....	301
Kisah Nabi Nuh (QS Al-A'râf [7]: 59-64).....	307
Kisah Nabi Hud dan Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 65-72).....	319
Kisah Nabi Shalih as (QS Al-A'râf [7]: 73-79).....	331
Kisah Nabi Luth (QS Al-A'râf [7]: 80-84).....	352
Kisah Nabi Syu'aib (QS Al-A'râf [7]: 85-87).....	364
Catatan Akhir .....	379
Daftar Pustaka .....	413
Indeks .....	419

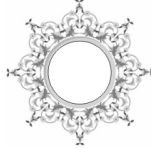
**Surah**



**Al-An'âm**

سورة الأنعام





# سورة الأنعام

Al-An'âm

**Bukti-Bukti Pembangkangan Kaum Musyrikin (QS Al-An'âm [6]:  
111-113)**

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِن أَكْثَرُهُمْ جَاهِلُونَ ﴿١١١﴾  
وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾  
وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْعَدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

(111) Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami

*kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran); (112) Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka adakan; (113) Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenangkanya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan. (QS Al-An'âm [6]: 111-113)*

### **Latar dan Konteks**

Ibnu Abbas ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw mendatangi kelompok kafir Mekah dan para pemimpinnya. Mereka berkata kepada beliau, "Hadirkanlah malaikat kepada kami agar bersaksi bahwa kamu adalah utusan Allah. Atau bangkitkan untuk kami sebagian orang-orang yang sudah mati di antara kita, sehingga kami dapat bertanya kepada mereka, apakah yang kau sampaikan itu benar atau salah? Atau bawalah Allah dan malaikat ke hadapan kami agar terlihat secara kasat mata."

Atas peristiwa ini, maka turunlah ayat ini.

Menurut Ibnu Abbas ra, tentang latar belakang turun ayat di atas, sebagaimana dikutip oleh Al-Maraghi (VIII, t.t.: 5-6), orang-orang yang mengolok-olok Al-Quran ada 5 (lima) orang, yaitu:

- (1) Al-Walid Ibnu Al-Mughirah Al-Makhzumi;
- (2) Al-Ash Ibnu Wail Al-Sahmi;
- (3) Al-Aswad Ibnu Yaghuts Al-Zuhri;
- (4) Al-Aswad Ibnu Al-Muthallib; dan
- (5) Al-Harts Ibnu Hanzhalah.

Mereka datang menghadap kepada Rasulullah Saw di depan kelompok Mekah seraya berkata, "Tunjukkanlah malaikat ke hadapan kami bahwa mereka bersaksi akan kerasulan engkau. Atau bangkitkan orang yang sudah mati di antara kami sehingga kami dapat bertanya tentang benar atau tidaknya apa yang kamu katakan itu. Atau, datangkan Allah dan malaikat kepada kami secara langsung, sehingga kami dapat melihatnya secara kasat mata."



Ditinjau dari kaitan ayat, ayat 111 ini merupakan rincian atas apa yang telah disebutkan secara global sebelumnya. Allah Swt menjelaskan, sekiranya Dia memberikan apa yang mereka minta, baik menurunkan malaikat, maupun menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati, sehingga mereka bisa berdialog dengan orang-orang yang dibangkitkan dari kubur, bahkan ditambah lagi dengan mengumpulkan segala makhluk, agar bersaksi atas kebenaran rasul, niscaya mereka tetap tidak akan beriman. Sebabnya, kesesatan telah berurat-berakar di hati mereka, kecuali jika Allah menghendaki (Al-Zuhaili, VIII, t.t.: 6).

### Penjelasan Ayat

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

*Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran). (QS Al-An'âm [6]: 111)*

Orang-orang yang bersumpah dengan nama-Nya sebenarnya berharap, terjadinya bukti kekuasaan Allah di kalangan mereka yang kafir itu. Akan tetapi, kalau pun Allah Swt menurunkan malaikat yang mengabarkan risalah Allah dan membenarkan rasul-rasul lainnya, orang-orang yang kafir itu tetap tidak akan beriman kepada Muhammad dan Al-Quran (Al-Zuhaili, VIII, t.t.: 7).

Dengan kata lain, lanjut Al-Zuhaili, sekiranya Allah menurunkan malaikat hingga mereka dapat melihat dan mendengar langsung kesaksian kerasulan Muhammad, mereka pasti tidak akan beriman. Atau, jika pun orang-orang mati dihidupkan kembali, lalu mengabarkan kebenaran ajaran para rasul (di dalam QS Al-Dukhân [44]: 36), mereka tetap tidak akan beriman. Demikian pun jika Allah mengumpulkan berbagai ayat dan bukti kebenaran yang dapat dilihat mereka secara langsung, maka mereka tetap tidak mau beriman.

Sebab, semua itu dikarenakan ketidaksiapan mereka untuk beriman. Mereka tidak melihat ayat dan bukti tersebut sebagai bahan

penuh perenungan, penghayatan, hidayah, maupun pelajaran. Sebaliknya, mereka hanya melihat ayat dan bukti itu dengan pandangan untuk mengolok-olok, dan menolak dari dasar hati.

Mereka tidak akan beriman kecuali jika Allah Swt menghendaki. Artinya, mereka akan tetap tidak mau beriman selama berada dalam keadaan dan sifat seperti itu. Apabila Allah Swt menghilangkan sifat-sifat tersebut, sebagai hidayah, barulah mereka akan beriman. Akan tetapi, Allah Swt membiarkan mereka kafir, setelah mengimbuu dan menunjukkan jalan kebaikan dan manfaat hidayah Al-Quran.

Al-Maraghi (VIII, t.t.: 5) menyimpulkan bahwa kehilangan kesiapan untuk beriman itu merupakan sunatullah, sebagaimana berlaku pada segala kejadian di alam ini. Kalau Allah Swt menghendaki, maka itu akan terjadi. Sebaliknya, jika Allah tidak menghendaki, maka tidak akan terjadi. Allah Swt tidak menghendaki mereka yang kafir beriman lantaran mereka telah kehilangan kesiapan untuk beriman. Oleh karena itu, Allah tidak berkehendak mengubah sunatullah, mengganti dan mengubah tabiat manusia.

Al-Maraghi menafsirkan kalimat *Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* di penghujung ayat 111 ini (VIII, t.t.: 5). Kebanyakan orang beriman itu tidak mengetahui kekosongan iman di hati orang kafir ketika didatangi berbagai ayat dan bukti. Sebab, mereka yang beriman itu tidak mengetahui sunatullah pada hamba-hamba-Nya, di samping keberlakuannya pada individu dan kelompok.

Maka wajarlah bila sebagian orang beriman berangan dan berharap permohonan orang kafir dikabulkan, sebagaimana mereka usulkan. Mereka menduga pengabulan permohonan orang kafir itu akan jadi wasilah. Padahal, ayat-ayat itu tidak akan menyebabkan mereka langsung beriman secara mutlak. Juga, tidak langsung mengubah karakter, yang menguatkan pandangan mereka, sesuai akal dan pemikiran.

Seandainya Allah menghendaki, tegas Al-Maraghi, niscaya Dia akan menciptakan iman di hati hingga manusia tidak punya pilihan atau upaya. Pada saat itu, manusia tak membutuhkan lagi para rasul. Sebaliknya, kalau Allah menghendaki (menjadikan ayat-ayat dapat mengubah tabiat manusia hingga beriman), maka iman menjadi sesuatu yang dipaksakan, bukan pilihan.

Allah tidak menghendaki itu, berdasar dalil:

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. (QS Al-Baqarah [2]: 256)*

Dalam kaitan ini, Sayyid Quthub menambahkan dua hal penting (VIII, t.t.: 352). *Pertama*, soal iman atau kufur, demikian pula masalah petunjuk atau kesesatan, tidak ada kaitannya dengan bukti-bukti dan banyaknya dalil akan kebenaran tersebut. Sebab, kebenaran itu adalah bukti itu sendiri.

Ia mempunyai kekuasaan atas hati manusia yang menjadikan individu mau menerima dan tenteram dengannya. Akan tetapi, sering terdapat perintang atau penghalang antara kebenaran dan hatinya.

*Kedua*, kehendak Allah itu merupakan tempat kembali yang terakhir di dalam urusan petunjuk dan kesesatan. Kehendak Allah menjadi alat untuk menguji manusia tentang kadar kebebasannya dalam memilih.

Maka, barang siapa memanfaatkan kebebasan yang sepenuh hati mengarah pada petunjuk, sunatullah tentu berpihak kepadanya. Allah akan menolong dan menunjukkan jalan hidayah. Sebaliknya, barang siapa menggunakannya untuk membenci kebenaran dan petunjuk, maka sesuai sunatullah juga, Allah akan menyesatkan dan membiarkannya bergelombang kezaliman.

Singkat kata, kehendak dan takdir Allah tergantung pada sikap/tindakan manusia di segala keadaan. Adapun kesudahan segala sesuatu, semata akan kembali dan berujung, pada kehendak Allah Swt.

Selanjutnya, Allah Swt ingin meringankan beban psikologis dan menghibur jiwa Nabi Saw. Allah menjelaskan sunatullah para nabi yang akan berhadapan dengan musuh, dari kalangan jin maupun manusia. Ini tampak dalam firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ  
إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا  
يَفْتَرُونَ ﴿١١٣﴾

*Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan<sup>1</sup> manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada*

## 8 ❁ Tafsir Juz VIII

*sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.* (QS Al-An'âm [6]: 112)

Ibnu Katsir (VIII, t.t.: 611) menafsirkan, Allah Swt menjadikan pelbagai musuh yang selalu menyalahi dan memerangi Nabi Saw—sebagaimana dialami para nabi terdahulu. Oleh karena itu, Nabi Saw tak usah bersedih hati, sebagaimana Allah Swt berfirman (QS Al-An'âm [6]: 34) berikut ini:

Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka,

Dan, pada QS Al-Furqân (25): 31, juga ditegaskan:

*Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa.*

Waraqah Ibnu Naufal—seorang pendeta ahli Kitab dan masih ada hubungan saudara dengan Siti Khadijah ra, pernah berkata kepada Rasulullah Saw, "Tiada seorang pun yang datang membawa risalah seperti yang kamu bawa, melainkan akan dimusuhi."

Qatadah meriwayatkan, seseorang telah menyampaikan berita kepadaku bahwa suatu hari Abu Dzar melakukan salat. Lalu, Nabi Saw bersabda kepada Abu Dzar, "Hai Abu Dzar, mintalah perlindungan kepada Allah dari godaan setan dari kalangan manusia dan jin."

"Adakah setan dari kalangan manusia?" Tanya Abu Dzar.

Rasulullah Saw membenarkan, "Ya, Tentu saja ada."

Melalui riwayat Ibnu Jarir, dari Abu Dzar: bahwa dia telah datang kepada Nabi Saw dalam sebuah majelis yang memakan waktu cukup lama. Lalu, terjadilah dialog Nabi Saw dengan dirinya.

"Apakah kamu telah menunaikan salat, hai Abu Dzar?" tanya Nabi Saw.

"Belum, ya Rasulullah," jawabnya, singkat.

"Berdirilah. Dan, lakukan salat dua rakaat," pinta Nabi Saw.

Setelah itu aku datang dan duduk bersamanya.

"Hai Abu Dzar, apakah kamu telah meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan dari kalangan jin dan manusia," tanya Nabi Saw lagi.

"Belum, ya Rasulullah. Adakah setan dari kalangan manusia," tanya

Abu Dzar dengan nada keheranan.

“Ya, mereka justru lebih jahat.”

Al-Maraghi (VIII, t.t.: 6) memberi penjelasan tentang setan dari kalangan manusia tersebut. Ia mengutip firman Allah Swt dalam QS Al-Baqarah (2): 14:

*...Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok."*

Maksud *setan-setan mereka* di sini adalah pemimpin-pemimpin dari orang-orang kafir.

Maksud Dia menjadikan setan-setan itu musuh para nabi, secara sunatullah, berlaku, adalah: orang jahat, tak mau taat, tak tunduk pada kebenaran, akan memusuhi penyeru kebenaran para nabi maupun pewarisnya. Tindakan mereka disebabkan kesombongan, pembangkangan, serta konsistensi kebiasaan buruk selama ini. Segala hal “kontra”, di urusan agama maupun kemasyarakatan, selalu bertolak belakang satu dengan lainnya.

Inilah yang kemudian diungkapkan, perselisihan dan perbedaan antar kelompok yang bertikai, secara sunatullah pula, akan melahirkan persaingan, perlombaan, dan jihad. Namun, akhirnya, kebenaran akan meraih kemenangan. Yang abadi adalah pihak yang terbaik, dan menjadi teladan. Keyakinan ini dapat dipahami dari firman Allah Swt berikut:

*Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan. (QS Al-Ra'd [13]: 17)*

Allah mengumpamakan yang benar dan yang batil dengan air dan buih, atau logam yang mencair dan buihnya. Yang benar sama dengan air, atau logam murni. Yang batil, sama dengan buih air, atau tahi logam, yang akan lenyap dan tidak berguna.

Hidup dan kehidupan ini, demikian Al-Maraghi menambahkan, adalah perjuangan yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sabar dan sungguh-sungguh. Bukankah meraih kebahagiaan akhirat pun harus ditempuh dengan cara seperti itu? Ini dapat disimak dari firman Allah:

*Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu*

*sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapanakah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. (QS Al-Baqarah [2]: 214)*

Allah Swt menyebutkan pengaruh permusuhan setan kepada para nabi, yaitu berupa penentangan dan penolakan atas seruan Allah Swt dan petunjuk-Nya.

Maksud firman Allah, *sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)* adalah aktivitas setan-setan yang saling membisik penuh keindahan antarmereka, guna menipu manusia yang mendengarnya. Bisikan itu sarat dengan tipu daya, memalingkan manusia, memengaruhi, hingga melakukan banyak kemaksiatan.

Contoh pertama tipu daya setan adalah bisikan kepada manusia pertama dan istrinya, Adam as dan Siti Hawa. Setan menghiaskan keindahan memakan buah pohon terlarang. Ungkapan setan tersebut dijelaskan dalam QS Al-A'râf (7): 20-21 sebagai berikut:

*(20) Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga);" (21) Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu."*

Demikian pula setan dari kalangan manusia dan jin ketika membisikkan orang-orang dalam melakukan kesalahan atau dosa. Mereka menghiasi sesuatu itu dengan kelezatan luar biasa, menikmati kebebasan, dan berharap ampunan Allah dan rahmat-Nya.

Juga, ditumbuhkan di hati harapan mendapat syafaat para nabi dan wali-wali mereka. Akibatnya, seseorang dari mereka bergumam:

*Banyak-banyaklah berbuat dosa dan kesalahan sekuat kemampuan kamu, ... karena engkau akan mendapati Tuhan Yang Maha Pengampun, yang akan mengampuni kesalahanmu.*

Firman Allah Swt, *Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya*, ditafsirkan Al-Maraghi (VIII, t.t.: 7): sekiranya Allah Swt menghendaki mereka tidak melakukan tipu daya, niscaya mereka tidak sanggup melakukannya. Namun, Allah tidak menghendaki, mereka-

cipta atau memaksa mereka berbeda dengan apa yang dihiaskan hawa nafsu mereka.

Yang Allah kehendaki adalah agar manusia dan jin itu mempunyai kesiapan untuk menerima kebenaran dan kebatilan, baik dan buruk, dan memilih salah satu jalan: apakah jalan kebaikan atau jalan kebatilan. Inilah sebagaimana dijelaskan ayat 10 dalam Surah Al-Balad (90):

*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.*

Maksud firman Allah Swt, *maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan*, menurut Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 10), Allah meminta Nabi Saw membiarkan mereka menyebarkan kebohongan dan jangan dipedulikan. Kemudian, Nabi Saw diperintahkan terus melanjutkan dakwah dan menunaikan risalah.

Beliau juga diminta selalu bertawakal karena Dia yang akan menolongnya. Tugas Nabi hanyalah menyampaikan, sedangkan hisab dan pembalasan berada di tangan Allah.

Al-Maraghi menambahkan, Nabi Saw akan melihat sunatullah pada manusia, termasuk mereka. Allah akan menunjukkan kepada Nabi Saw akibat perbuatan mereka yang kafir. Maka, Allah akan membinasakan orang-orang yang mengolok-olok Al-Quran, di samping menolong dan memenangkan Nabi Saw atas musuh-musuhnya, yaitu kaum musyrikin, sebagaimana firman-Nya:

*Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.* (QS Al-Hajj [22]: 40)

Sebagai lanjutan ayat di atas, Allah Swt berfirman:

وَلْتَصْنَعِ إِلَيْهِ أَفْعَادَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرَّضُوهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

*Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenangkanya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan.* (QS Al-An'âm [6]: 113)

Artinya, setan-setan menyampaikan bisikan indah tetapi palsu itu kepada sebagian yang lain, guna menipu kaum Mukminin, para pengikut Nabi. Di samping itu, bisikan dan rayuan setan ditujukan untuk memalingkan

hati orang-orang kafir dan fasik yang tidak beriman kepada akhirat, dari kebenaran kepada bisikan palsu, karena memang sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka.

Adapun orang-orang yang beriman dan waspada, selalu sadar dan memerhatikan akibat akhir segala urusan. Mereka yang beriman tidak akan tertipu rayuan batil dan tipuan keindahan.

Selanjutnya, bisikan buruk dan palsu itu diharapkan disenangi hingga mereka menerima tanpa diteliti dan dibahas. Selain itu, orang-orang kafir akan mengerjakan pelbagai perbuatan maksiat bersama setan, tanpa menyadari melakukan kejahatan, lantaran berada dalam keadaan tertipu olehnya dan (mereka sendiri) senang kepadanya.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasar uraian di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Sesuai dengan ketentuan ilmu Allah Swt, orang-orang yang kafir itu tidak akan beriman, meskipun didatangkan mukjizat dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran para rasul. Sebab, mereka tidak memiliki kesiapan untuk menerima iman, lantaran kekufurannya telah berurat di dalam hati mereka.
- (2) Sunatullah telah berlaku di dalam segala hal, antara lain: setiap nabi yang diutus pasti digoda, diganggu, dan diperangi oleh musuh-musuh mereka, baik setan dari kalangan jin maupun dari kalangan manusia. Gangguan yang sama akan diterima pula oleh para pewaris yang menyebarkan agamanya.
- (3) Ahli kebatilan akan selalu mendengar dan menuruti apa pun yang menjadi bisikan setan, sedangkan ahli kebaikan tidak akan terpengaruh tipuan setan.
- (4) Sanksi/hukuman merupakan suatu kemestian yang dituntut keadilan yang mutlak, guna membedakan yang hak dari yang batil, dan yang baik dengan yang jahat. Maka, tidaklah logis jika kita menyamakan orang yang berbuat baik dengan orang yang jahat.

\*\*\*



**Al-Quran: Bukti Kebenaran Risalah Nabi Saw (QS Al-An'âm [6]: 114-115)**

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا  
 وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ  
 مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ  
 لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

(114) Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran)<sup>2</sup> kepadamu secara rinci? Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui benar bahwa (Al-Quran) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu; (115) Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Quran) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS Al-An'âm [6]: 114-115)

**Latar dan Konteks**

Setelah mencela orang kafir, yang bersumpah akan beriman jika menerima bukti-bukti kebenaran Muhammad, Allah Swt menjelaskan bahwa menurunkan berbagai bukti itu tidak akan membawa manfaat apa-apa bagi mereka. Sebab, jika Allah menurunkan apa pun di hadapan mereka, mereka tetap berlanjut dalam kekufuran.

Di ayat-ayat ini, Allah Swt menjelaskan bukti kenabian Muhammad Saw itu tercapai dari dua aspek. *Pertama*, Allah telah menurunkan Kitab (Al-Quran) yang terperinci, mencakup ilmu pengetahuan yang banyak dan kefasihan yang sempurna. Manusia tidak sanggup menandingi dan menentangnya. Ini bukti yang menunjukkan kebenaran risalah Nabi Saw. *Kedua*, Kitab Taurat dan Injil meliputi bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw itu utusan Allah yang benar, dan Al-Quran merupakan Kitab yang benar dari Allah. Inilah yang dimaksud dari firman-Nya:

*Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya.*

Dua aspek di atas disebutkan dalam firman-Nya:

*Dan orang-orang kafir berkata, "Engkau (Muhammad) bukanlah seorang rasul." Katakanlah, "Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu Al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu." (QS Al-Ra'd [13]: 43)*

### Penjelasan Ayat

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا  
وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ  
مِنَ الْمُمْتَرِينَ

*Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu secara rinci? Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui benar bahwa (Al-Quran) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu. (QS Al-An'âm [6]: 114)*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw mengatakan kepada kaum musyrikin bahwa beliau tidak memiliki alasan untuk mencari hakim di antara beliau dengan umatnya. Sebab, tiada hukum yang lebih adil dibanding dengan hukum-Nya. Tiada ucapan yang lebih benar daripada ucapan atau firman-Nya.

Allah Swt telah menurunkan kepada mereka Al-Quran yang menjelaskan hukum segala sesuatu, baik segi akidah, syariah, maupun akhlak. Demikian Al-Zuhaili menafsirkan (VIII, t.t.: 14).

Ditambahkan oleh Al-Maraghi (VIII, t.t.: 9), Al-Quran yang mencakup berbagai ilmu itu diturunkan lewat lisan seorang Nabi yang tidak pandai membaca dan menulis. Ini merupakan bukti terbesar dan terjelas, bahwa Al-Quran berasal dari Allah Swt, bukan karangan beliau.

Allah Swt berfirman:

*Katakanlah (Muhammad), "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya (sebelum turun Al-Quran). Apakah kamu tidak mengerti? (QS Yûnus [10]: 16)*

Artinya, Nabi seolah-olah mengatakan kepada kaum musyrikin, "Aku telah menghabiskan waktu 40 tahun bersama kalian, yaitu sebelum Al-Quran diturunkan. Akan tetapi tidak ada ilmu yang keluar dari aku, sebagaimana dilahirkan Al-Quran, yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan, berita-berita gaib, dan ketinggian kefasihan serta keindahan sastranya."

Selanjutnya, Allah menegaskan akan kebenaran Al-Quran ini dengan firman-Nya:

*Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui benar bahwa (Al-Quran) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar.*

Maksudnya, seandainya orang-orang kafir mengingkari bahwa Al-Quran itu adalah kebenaran, maka orang-orang yang diberi kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, yaitu para Ahli Kitab, mengetahui kebenaran Al-Quran yang diturunkan dari Tuhan, lantaran isi kitab mereka mengandung berita gembira tentang diri Muhammad.

Informasi itu diungkapkan melalui lidah para nabi yang terdahulu, sebagaimana firman Allah Swt berikut ini:

*Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya). (QS Al-Baqarah [2]: 146)*

Para Ahli Kitab yang disinari cahaya Allah, telah mengakui akan kebenaran, lalu mereka beriman. Sementara, sebagian mereka mengingkari kebenaran itu dan menyembunyikannya, karena kebencian dan rasa hasud atau iri yang menyelimuti hati mereka. Akibatnya, mereka ditimpa kerugian yang nyata.

Firman Allah Swt, *Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu*, ini tampaknya dapat ditujukan kepada Nabi Saw sendiri. Sedangkan, yang dimaksud adalah orang lain pula dengan menggunakan pendekatan penolakan, seperti firman-Nya dalam ayat berikut:

*Dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik. (QS Yûnus [10]: 105)*

Atau dapat pula, ini ditujukan kepada beliau, tetapi yang dimaksud adalah larangan untuk meragukan Ahli Kitab yang mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dengan membawa kebenaran (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 10). Hal yang senada ditemukan dalam firman Allah Swt:

*Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelumnya. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu.* (QS Yûnus [10]: 94)

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ

*Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Quran) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* (QS Al-An'âm [6]: 115)

Menurut Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 15), Al-Quran, sebagai *kalâmu l-Ilâh*, telah sempurna, sehingga tidak membutuhkan tambahan sedikit pun. Al-Quran telah cukup dan sempurna dengan kandungan kemukjizatan, kesempurnaan cakupan, dan petunjuknya kepada kebenaran. Ia adalah benar ucapannya, adil di dalam hukumnya, benar pula pemberitaannya tentang masalah gaib.

Segala yang dikabarkannya (Al-Quran) adalah kebenaran tanpa kesangsian dan keraguan. Segala yang diperintakkannya adalah keadilan yang tidak ada bandingannya. Segala yang dilarang Al-Quran pasti batil, karena ia tidak menyuruh melainkan perintah kebenaran; tidak melarang melainkan terhadap kerusakan dan kejahatan, sebagaimana firman-Nya:

*...yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar...* (QS Al-A'râf [7]: 157)

Segala yang datang dari Al-Quran, baik perintah, larangan, janji baik dan ancaman, kisah-kisah, maupun berita yang tiada perubahan dan penggantian terhadap kalimat-kalimat Allah. Allah Swt Maha Mendengar ucapan-ucapan hamba-hamba-Nya, dan Maha Mengetahui segala gerak-

geriknya, yang akan membalas setiap orang yang beramal dengan amalnya.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, ada hikmah dan pesan yang dapat kita petik, sebagai berikut:

- (1) Bukti yang kuat untuk menunjukkan kebenaran atas kenabian Muhammad Saw dapat dilihat dari dua aspek: *pertama*, Al-Quran Al-Karim sebagai mukjizat abadi; *kedua*, pengetahuan dan keyakinan Ahli Kitab serta kabar gembira yang datang dari para nabi mereka tentang akan hadirnya seorang nabi, yaitu Muhammad Saw, dan kebenaran Al-Quran.
- (2) Al-Quran itu sempurna, karena ia adalah kebenaran yang tidak mungkin diubah dan diganti, serta bersumber dari Tuhan Yang Mahabijaksana.

\*\*\*

**Kesesatan Orang-Orang Musyrik (QS Al-An'âm [6]: 116-121)**

وَأَنْ تَطْعَ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾ فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ ۗ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾ وَذَرُوا ظَهْرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيَجْزُونَ بِمَا كَانُوا يَفْعَرُونَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَدِّلُوكُمْ ۗ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

(116) Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan; (117) Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk; (118) Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya; (119) Dan mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas; (120) Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang

*mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan; (121) Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik. (QS Al-An'âm [6]: 116-121)*

### **Latar dan Konteks**

Latar belakang turunnya ayat 118 Surah Al-An'âm, dijelaskan dalam hadis riwayat Abu Daud dan Al-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ra.

Orang-orang menghadap Rasulullah Saw seraya bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kita boleh memakan daging hewan yang kita sembelih dan tidak boleh makan daging hewan yang disembelih Allah (mati)?"

Atas pertanyaan itu, Allah Swt menurunkan ayat ini: *(118) Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya dst ... sampai dengan dengan ayat (120).*

Abu Daud, Al-Hakim, dan lainnya, mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, *(121) ... Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.*

Lanjut Ibnu Abbas, orang-orang berkata, "Daging hewan yang Allah sembelih, maka janganlah kamu memakannya. Sedangkan hewan yang kamu sembelih, maka kamu memakannya?"

Atas kejadian itu Allah menurunkan ayat ini.

Adapun tentang latar belakang turunnya ayat 121, ada dua riwayat sebagai berikut:

*Pertama*, dalam riwayat yang dikutip oleh Al-Wahidi dalam kitabnya, *Asbâbu I-Nnuzûl li I-Wâhidî*, disebutkan bahwa orang-orang musyrik bertanya, "Ya Muhammad, beritahukan kepada kami tentang hukumnya hewan jika mati karena disembelih?"

Nabi Saw bersabda, "Apakah Allah Swt yang menyembelihnya?"

Mereka berkata, "Kamu (konon) berpendapat bahwa hewan yang kamu dan kawan-kawanmu sembelih adalah halal bagi kalian. Hewan yang dibunuh anjing dan elang adalah halal. Adapun hewan yang Allah sembelih (mati) adalah haram. Benarkah?"

Atas kejadian tersebut, Allah menurunkan ayat ini sebagai jawabannya.

*Kedua*, Imam Al-Thabrani dan lainnya mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas ra tentang latar belakang turunnya QS Al-An'âm (6): 121. Ketika ayat yang berbunyi, *Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelohnya* diturunkan, seorang Persia mengirim utusan kepada kaum Quraisy untuk *melabrak* dan menentang Nabi Muhammad Saw:

"Tanyakan kepada Muhammad, mengapa hewan yang kamu sembelih oleh tanganmu dengan pisau adalah halal, sedangkan hewan yang disembelih Allah dengan gergaji yang terbuat dari emas adalah haram?"

Maka, Allah Swt menurunkan ayat ini. *Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.*

Yang dimaksud *setan-setan* di sini adalah orang Persia. Sedangkan, *kawan-kawan-nya* adalah orang-orang Quraisy.

*Ketiga*, menurut ungkapan redaksi dari Ikrimah tentang *asbâbu l-nnuzûl* di atas sebagai berikut:

Majusi itu adalah (agama) penduduk Persia. Ketika Allah Swt menurunkan larangan memakan bangkai, orang-orang Persia berkirin surat kepada kawan-kawannya di zaman Jahiliyah, yaitu kaum Musyrikin Quraisy. Di dalam surat yang terjalin di antara mereka, terungkap, "Sesungguhnya Muhammad dan sahabat-sahabatnya mengatakan bahwa mereka mengikuti perintah Allah. (Tetapi) kemudian mereka mengatakan bahwa hewan yang telah disembelih oleh mereka adalah halal, sedangkan hewan yang disembelih Allah Swt (mati) adalah haram."

Atas kejadian ini, sebagian kaum Muslimin merasa kurang senang. Akhirnya, Allah Swt menurunkan ayat ini.

Demikian beberapa latar belakang turun atau *asbâbu l-nnuzûl* yang berhasil dikutip oleh Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 17-18)

Dilihat dari *munâsabat* atau kaitan antarayat, setelah menjawab tentang keraguan orang-orang kafir dan menetapkan kebenaran kenabian Muhammad Saw, melalui ayat-ayat yang akan dibahas ini, Allah mengingatkan Nabi Saw agar seyogianya tidak peduli terhadap ucapan orang-orang bodoh itu. Sebab, mereka itu sedang menempuh jalan



kesesatan dan mengikuti praduga-praduga yang tidak benar.

Ungkapan ini, secara metodologis, mengajak umat Islam melihat dan menguatkan kebebasan, kekhususan kepribadian, dan identitas dirinya. Sementara, mayoritas manusia di dunia ini berada dalam kesesatan, lantaran kemusyrikan telah merambah ke dalam akidah mereka.

### Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman kepada Nabi Saw sebagai berikut:

وَإِنْ تُطِيعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

*Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan<sup>3</sup> belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. (QS Al-An'âm [6]: 116)*

Nabi Saw diminta agar tidak menaati orang kafir, menyalahi apa yang disyariatkan Allah Swt, dan kalimat-kalimat Allah. Sebab, jika beliau menaati mereka, niscaya mereka akan menyesatkan beliau dari agama yang benar. Oleh karena itu, beliau dan sahabat-sahabatnya tidak mengikuti hukum selain hukum Al-Quran yang diturunkan kepadanya.

Al-Quran adalah hidayah yang sempurna. Maka, serulah manusia kepada Al-Quran secara *kâffat* (total), bukan sebagian-sebagian (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 12).

Kemudian Allah Swt menegaskan penjelasan-Nya, lanjut Al-Maraghi, bahwa orang-orang kafir itu hanyalah mengikuti akidah dan amalan-amalan yang berdasarkan prasangka-prasangka semata. Prasangka-prasangka itu diperkuat dengan keinginan hawa nafsu mereka.

Perumpamaan mereka dalam prasangkanya seperti pemilik kebun kurma yang menduga-duga dan menaksir keuntungan yang akan mereka peroleh, tanpa landasan yang benar. Mereka tidak memiliki bukti atas ucapan dan prediksinya itu. Oleh karena itu, mereka membuat-buat dusta kepada Allah, dengan menyebutkan bahwa itu bersumber dari Allah.

Contoh lainnya, mereka mengatakan bahwa Allah itu mempunyai anak; beribadah kepada berhala-berhala itu sebagai wasilah (media) kepada-Nya; dan menghalalkan hewan-hewan tertentu yang sebenarnya

diharamkan Allah, dan lainnya.

Sejarah tentang abad-abad kegelapan seperti itu menegaskan hukum yang pasti sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, tentang kesesatan mayoritas manusia di muka bumi dan ketaatan mereka terhadap praduga dan sangkaan belaka.

Oleh karena itu, para Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, telah meninggalkan ajaran/petunjuk nabi-nabi mereka dan menjadi benar-benar sesat. Demikian pula, kaum penyembah berhala yang sangat jauh dari hidayah para nabi dan rasul.

Berita tentang umat-umat yang lalu, sebagaimana tersirat dalam ayat ini, merupakan pengetahuan tentang hal-hal gaib yang diberikan Allah kepada nabi yang *ummî* (tidak pandai baca-tulis). Kalau pun mengetahui, pengetahuan beliau hanya sedikit saja tentang hal yang demikian itu, yaitu dari keadaan umat-umat yang bertetangga dengan tanah Arab.

Kemudian Allah Swt memberi penegasan lain dengan firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Al-An'âm [6]: 117)*

Ayat ini ditafsirkan Al-Maraghi (VIII, t.t.: 13) bahwa Allah Swt lebih mengetahui daripada beliau dan seluruh hamba-hamba-Nya, yang mendidik Nabi Muhammad, mengajarnya dengan wahyu yang diturunkan kepadanya, dan mengajarkan apa yang belum diketahuinya tentang kebenaran dan hal-ihwal makhluk-Nya.

Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan yang benar dan siapa yang mendapat petunjuk. Maka itu, beliau diminta untuk menyerahkan urusan mereka kepada Allah sebagai Pencipta mereka, karena Dia Maha Mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk, serta membalas mereka sesuai dengan perbuatannya masing-masing.

Setelah menjelaskan kesesatan mayoritas manusia di muka bumi ini, Allah memerintahkan rasul-Nya dan para pengikut beliau agar menghindari perbuatan orang-orang yang sesat itu, baik dari kaum mereka maupun bukan, tentang masalah sembelihan dan dosa-dosa.

Allah Swt berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِعَايَاتِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

*Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih)<sup>4</sup> disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. (QS Al-An'âm [6]: 118)*

Maksud ayat di atas, lantaran mayoritas manusia berada dalam kesesatan, seperti diterangkan di atas, maka makanlah hewan sembelihan yang dibacakan nama Allah di saat menyembelohnya, bukan yang menyebut nama selain Allah. Dengan kata lain, makanlah hewan-hewan yang disembelih dengan cara itu: jika umat Islam memang benar-benar beriman kepada ayat-ayat-Nya yang membawa hidayah dan ilmu, serta mendustakan kesesatan dan kemusyrikan yang menyalahi ayat-ayat itu (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 13).

Sembelihan yang disebutkan nama-Nya saat menyembelohnya itu, demikian Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 20), dibolehkan Allah bagi hamba-hamba yang beriman, sebagai cara penguatan terhadap dasar kepercayaan kepada Allah.

Selain itu, ini merupakan bentuk penolakan terhadap musyrikin Arab dan penganut agama lainnya yang menjadikan sembelihan itu sebagai salah satu bentuk ibadah dan ajaran pokok akidah atau keyakinan mereka. Akibatnya, mereka mempersembahkan sembelihan itu untuk tuhan-tuhan mereka sebagai upaya pendekatan diri.

Logika terbaliknya dari pemahaman ayat di atas, lanjut Al-Zuhaili, sembelihan yang tidak disebut nama Allah saat penyembelohnya, tidak boleh dimakan oleh orang-orang yang beriman. Yang demikian itu tentu berbeda dengan orang-orang kafir Quraisy yang membolehkan pengikutnya memakan bangkai, hewan yang disembelih untuk persembahan kepada berhala, dan yang sejenisnya.

Kemudian Allah Swt mendorong orang-orang yang beriman agar mau memakan sembelihan yang dihalalkan Allah, dengan firman-Nya berikut ini:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

*Dan mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. (QS Al-An'âm [6]: 119)*

Menurut Al-Maraghi (VIII, t.t.: 14), orang Arab apabila mengucapkan *mâ laka alla taf'al kadza?* Maksudnya adalah apa yang menyebabkan kamu enggan melakukan itu? Artinya, apa yang menyebabkan kamu tidak mau makan sembelihan yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya?

Selanjutnya, Allah Swt menjelaskan secara terperinci makanan yang diharamkan-Nya sebagai berikut:

*Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi - karena semua itu kotor - atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barang siapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-An'âm [6]: 145)*

Maksud yang disembelih bukan atas nama Allah adalah sembelihan yang ketika menyembelihnya tidak menyebut nama Allah, melainkan nama berhala, nama-nama nabi, dan orang-orang saleh yang dibuat patung sebagai peringatan bagi mereka.

Namun, menurut tafsiran Al-Maraghi (VIII, t.t.: 14), apabila situasi darurat menghadang, sehingga mengharuskan orang Mukmin memakan makanan yang diharamkan, karena sangat lapar dan tidak ditemukan makanan yang halal, maka hilanglah larangan itu.

Berdasarkan kaidah ushul fikih *al-dh<sub>h</sub>arûrât tubîhu l-mah<sub>z</sub>hûrât*

(darurat itu membolehkan sesuatu yang diharamkan); dan *al-dhharûratu tuqaddaru bi qadarihâ* (darurat itu diukur sesuai dengan kadarnya); maka, orang yang menghadapi situasi darurat diberi kemudahan yang dapat menghilangkan kemadaratan itu, dan dapat mencegah kerusakan yang lebih besar.

Kemudian, Allah Swt menjelaskan kebodohan kaum musyrikin yang tampak dalam pandangan-pandangan mereka yang rusak, yaitu menghalalkan bangkai dan sembelihan yang tidak disebut nama Allah, seraya berfirman, *sesungguhnya kebanyakan ....*

Maksudnya, menurut Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 21), banyak orang-orang kafir menyesatkan manusia dengan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, lantaran mengikuti keinginan hawa nafsu syahwat mereka yang batil, tanpa dasar ilmu yang benar. Semua itu dilakukan semata-mata karena dorongan hawa nafsu.

Padahal, Allah Swt Maha Mengetahui sikap melampaui batas yang mereka lakukan, kedustaan mereka, dan manipulasi mereka. Semua tindakan mereka itu tentunya akan dibalas Allah, antara lain Amr Ibnu Luhai dan kroni-kroninya.

Al-Maraghi (VIII, t.t.: 15) menerangkan sekelumit sejarah munculnya penyembahan terhadap berhala. Di antara kaum Nabi Nuh as terdapat beberapa orang saleh. Ketika mereka meninggal dunia, kaum mereka membuat patung-patung sebagai tanda peringatan, penghormatan, dan keteladanan. Mereka memuliakan dan menghormati patung-patung itu sebagai penghormatan kepada para pendahulu mereka.

Sejalan dengan perkembangan waktu, datanglah generasi berikutnya yang tidak mengetahui hikmah pembuatan patung tersebut.

Akan tetapi, mereka menghormatinya, mengambil berkah, dan menjadikannya sebagai agama, serta bertawassul. Akhirnya, mereka menjadikan itu sebagai ibadah dan tradisi secara turun menurun dari generasi ke generasi.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra: Orang-orang yang sesat itu membangun keraguan akidah mereka melalui berbagai macam ibadah terhadap tuhan selain Allah, seperti bertawassul dan bermohon kepadanya, meminta syafaat, menyembelih hewan kurban dengan menyebut namanya (saat menyembelihnya), berkeliling di seputar patungnya, kuburannya, dan mengusap-usap tiang-tiang (kuburan)nya.

Semua itu merupakan kemusyrikan di dalam ibadah. Kesesatannya terletak pada pengagungan terhadap orang-orang yang dekat kepada

Allah, sebagai bentuk pendekatan diri pada mereka.

Ajaran paganisme (faham keberhalaan) ini telah menyebar di kalangan para Ahli Kitab. Untuk kepentingan faham itu, mereka menakwil teks-teks yang *qath'î* dan membantah kegiatan mereka itu sebagai ibadah. Atau, apabila ibadah ini tidak ditujukan kepada Allah, lalu dijadikannya sebagai wasilah atau perantara kepada-Nya, sehingga tidak memandangnya sebagai perbuatan syirik kepada Allah.

Padaahal, inilah kemusyrikan yang sebenarnya dalam ibadah.

Pada penggalan akhir dari ayat ini, *Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas* (QS Al-An'âm [6]: 119), ditafsirkan bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang melampaui batas agama, yaitu menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

Allah juga mengetahui siapa yang melampaui batas darurat yang ditentukan agama ketika situasi itu terjadi. Pengetahuan Allah tentang mereka itu jauh lebih banyak dan besar daripada (pengetahuan) Nabi Muhammad dan semua makhluk-Nya. Ungkapan ini tampak mengandung ancaman dan menakut-nakuti mereka.

Ringkasnya, ayat ini menunjukkan larangan berucap atau berpendapat dalam agama secara taklid (mengekor saja kepada pendapat orang, tanpa tahu landasan dalilnya), karena itu sama dengan mengikuti hawa nafsu tanpa dasar ilmu. Sebab, orang yang taklid itu tidak mengetahui apa yang diikutinya.

وَذَرُوا ظَهْرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ<sup>٥</sup> إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا  
كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

*Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan)<sup>5</sup> dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.* (QS Al-An'âm [6]: 120)

Menurut Al-Qasimi (VIII, t.t.: 2481), maksud *zhâhira l-itsmi* (dosa yang tampak) adalah perbuatan-perbuatan buruk dan ucapan yang tampak oleh pancaindra. Sedangkan *bâthina*, yaitu dosa yang tidak tampak atau tersembunyi di dalam hati, seperti keyakinan yang rusak dan keinginan-keinginan yang batil.

Sementara Al-Maraghi (VIII, t.t.: 15) mengartikan kata *al-itsmu*,

atau "dosa" secara bahasa adalah sesuatu yang buruk, dan secara syarak adalah apa yang diharamkan Allah. Allah Swt tidak akan mengharamkan sesuatu kepada hamba-Nya, melainkan karena membahayakan diri mereka secara individu, harta, akal, harga diri, atau agama mereka. Di samping itu, sesuatu yang diharamkan Allah akan membahayakan secara kelompok bagi kemaslahatan politik maupun sosial.

Menurut Ibnu Katsir yang dikutip Al-Zuhaili (VIII, t.t.), ayat ini berlaku umum untuk semua dosa, sebagaimana firman Allah di dalam QS Al-A'râf (7), 33 sebagai berikut:

*Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi..."*

Oleh karenanya, Allah berfirman pada penggalan ayat selanjutnya:

*Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan. (QS Al-An'âm [6]: 120)*

Dosa itu boleh jadi dosa yang lahir dan dosa yang tersembunyi. Allah akan membalas perbuatan dosanya. Allah pasti akan membalas pelaku dosa maksiat atas kemaksiatannya, apabila dia mati dan tidak mau bertaubat dari dosanya sebelum mati.

Pengertian dosa, di dalam hadis dari Al-Nawas Ibnu Sam'an, sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dan Al-Darimi dengan sanad yang hasan, "Dosa adalah sesuatu yang terbersit di dalam hati dan ragu-ragu di dalam dada."

Dan, di dalam riwayat Muslim, "Dosa adalah sesuatu yang terbersit di dalam dirimu, sedangkan kamu tidak suka jika orang-orang mengetahui apa yang ada di hatinya."

Adapun orang-orang yang melakukan dosa lantaran ketidaktahuannya, kemudian mereka segera bertaubat, dan tidak terus menerus mengerjakan perbuatan dosa itu karena mengetahuinya sebagai dosa, maka Allah Swt akan menerima taubat mereka. Allah akan menghapus noda-noda dosa itu dari hatinya.

Mereka yang bertaubat itu menghapus sendiri dosa mereka dengan jalan mengerjakan kebaikan, sebagaimana firman-Nya:

*Sesungguhnya Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. (QS Hûd, [11]: 114)*

Dengan cara itu, jiwa mereka akan kembali bersih dan berjumpa dengan Tuhannya dalam keadaan suci dari kotoran-kotoran keburukan/dosa yang telah terjadi.

Umat Islam sepakat bahwa taubat itu menghapus dosa. Taubat yang benar adalah taubat yang disertai dengan kesungguhan hati, dan penyesalan atas dosa yang dilakukannya. Itulah taubat yang menghapus dosa yang telah dilakukannya. Sebab, Allah akan mengampuni orang yang berbuat dosa, apabila dia memohon ampun atas dosa-dosanya, lantaran kelalaiannya.

Ini sesuai dengan firman-Nya pada ayat berikut:

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. (QS Al-Nisâ` [4]: 48)*

Kemudian Allah menegaskan larangan-Nya, dari apa yang dipahami dari ayat sebelumnya, *maka makanlah hewan yang disebut nama Allah ketika menyembelinya*, karena kuatnya perhatian terhadap masalah tersebut, sebagai dosa syirik yang jelas, melalui firman-Nya di bawah ini:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَيْكُمْ لِيُجَدِلُوا بِكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَإِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَكَاذِبُونَ

*Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik. (QS Al-An'âm [6]: 121)*

Melalui ayat ini, Allah Swt melarang kaum Mukminin memakan hewan yang mati tanpa melalui proses penyembelihan yang benar. Juga, Dia melarang memakan hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah, seperti hewan yang disembelih oleh kaum musyrikin untuk pesembahan kepada berhala-berhala mereka.



*Sebab, memakan sembelihan seperti itu merupakan kefasikan dan kemaksiatan, sebagaimana firman Allah Swt di ayat lain yang artinya: ... atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. ... (QS Al-An'âm [6]: 145)*

Apakah jika seorang Muslim tidak menyebut nama Allah dengan sengaja ketika menyembelih hewan, atau ketika melepaskan binatang pemburu untuk menangkap buruan, termasuk hewan sembelihan/hasil buruan yang dilarang dimakan?

Menurut Al-Thabari (VIII, t.t.: 54), ulama berbeda pendapat tentang hal di atas. Perbedaannya terbagi menjadi 5 (lima) pandangan, sebagai berikut:

- (1) "Jika seorang Muslim tidak menyebut nama Allah saat menyembelih hewan itu karena lupa, maka dua jenis hewan itu (hewan sembelihan dan hewan hasil buruan) boleh dimakan." Ini pendapat Ishaq dan riwayat dari Ahmad Ibnu Hanbal. "Akan tetapi, jika ia tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih hewan atau melepaskan hewan pemburu itu dengan sengaja, maka kedua jenis hewan itu tidak boleh dimakan." Inilah pendapat Imam Malik dan Ibnu Al-Qasim, dan disetujui oleh Abu Hanifah, Al-Tsauri, Al-Hasan Ibnu Al-Hayy, Isa dan Ashbagh. Al-Nuhas memilih pendapat yang menyatakan "tidak disebut fasik jika orang yang menyembelih hewan atau melepas binatang buruan itu benar-benar lupa menyebut nama Allah." Menurutnya, inilah pendapat yang terbaik.
- (2) Jika orang yang menyembelih hewan atau melepaskan binatang pemburu itu tidak menyebut nama Allah, baik sengaja maupun lupa, maka sembelihan atau hewan hasil buruan itu boleh dimakan. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i, Al-Hasan, dan kawan-kawan. Al-Zahrawi meriwayatkan dari Malik Ibnu Anas, bahwa ia berpendapat, "Hewan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya, baik sengaja maupun lupa, maka boleh dimakan." Abdul wahhab menyatakan, "penyebutan nama Allah ketika menyembelih itu adalah sunat hukumnya. Oleh karena itu, jika si penyembelih tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih hewan itu, maka hewan sembelihan tersebut boleh dimakan." Ia sejalan dengan pendapat Malik Ibnu Anas dan kawan-kawan.
- (3) Jika si penyembelih itu tidak menyebut nama Allah, baik karena lupa maupun sengaja, maka hewan sembelihan itu haram dimakan.

Pendapat ini disampaikan oleh Muhammad Ibnu Sirien, Abdullah Ibnu Iyasy Ibnu Abu Rabiah, Abdullah Ibnu Umar, dan kawan-kawan.

- (4) Jika si penyembelih itu tidak menyebut nama Allah dengan sengaja saat menyembelihnya, maka hukum memakan hewan sembelihan itu makruh (tidak disukai, tidak termasuk derajat haram). Ini pendapat Al-Qadhi Abu Al-Hasan dan Syeikh Abu Bakar.
- (5) Asyhab menyatakan, "Hewan sembelihan yang tidak disebut nama Allah dengan sengaja ketika menyembelihnya, boleh dimakan, kecuali jika penyembelihnya itu bermain-main dengan soal penyebutan nama Allah."

Sementara itu, secara ringkas Al-Maraghi (VIII, t.t.: 16) mengungkapkan pandangan Ulama tentang hukum sembelihan yang tidak disebut nama Allah, sebagai berikut:

- (a) Imam Malik berpendapat, setiap sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya, baik lupa atau sengaja, adalah haram hukumnya.
- (b) Abu Hanifah mengatakan, setiap sembelihan yang tidak disebut nama Allah dengan sengaja ketika menyembelihnya, maka haram hukumnya. Apabila si penyembelih lupa menyebut nama Allah ketika menyembelihnya, maka hewan sembelihan itu boleh dimakan.
- (c) Imam Syafi'i berpandangan, bahwa jika hewan sembelihan itu tidak disebut nama Allah, baik dengan sengaja maupun lupa, maka hewan sembelihan itu boleh dimakan, selama si penyembelihnya beragama Islam (Muslim).

Allah Swt menolak bantahan orang-orang musyrik tentang dibolehkannya memakan bangkai, dengan firman-Nya:

*Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik. (QS Al-An'âm [6]: 121)*

Maksudnya, demikian Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 23) menafsirkan, setan-setan manusia dan jin itu membisikkan godaan kepada kawan-kawan mereka dari kalangan musyrikin agar membantah Muhammad dan sahabatnya tentang makan bangkai.

Jika orang-orang yang beriman itu menaati saja kemauan mereka

dalam menghalalkan bangkai, maka orang-orang Mukmin pun sama saja seperti mereka. Sebab, itu artinya, orang-orang Mukmin membatalkan perintah Allah dan syariat-Nya, lalu memilih pendapat selain-Nya, sehingga mendahulukan pandangan orang/pihak lain daripada Allah Swt.

Itulah perbuatan syirik juga, sebagaimana firman-Nya:

*Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah.... (QS Al-Taubah [9]: 31)*

Diriwayatkan Imam Al-Tirmidzi (bersumber dari Adi Ibnu Hatim) dalam tafsirnya tentang ayat ini.

Dia bertanya kepada Nabi Saw, "Ya Rasulullah, orang-orang Yahudi itu tidak menyembah mereka (baca: para pendeta agama Yahudi), tetapi kenapa disebut menyembah mereka?"

"Memang, mereka tidak menyembah pendeta itu. Akan tetapi, para pendeta itu menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal atas mereka, kemudian mereka mengikuti dan menaati ajaran mereka. Itu berarti sama dengan menyembah (mempertuhan) mereka, karena ketaatan mereka kepada pendeta," jawab Nabi Saw.

Al-Zujaj, seperti dikutip oleh Al-Zuhaili, berpendapat bahwa di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan, "Setiap orang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah atau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah, adalah orang yang musyrik. Sebab, ia telah menetapkan adanya pembuat syarak selain Allah. Ini pada hakikatnya adalah kemusyrikan."

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengangkat beberapa hikmah dan pesan, sebagai berikut:

- (1) Hewan yang disembelih oleh seorang Muslim dan disebut nama Allah ketika menyembelihnya adalah jelas boleh dimakan.
- (2) Ayat di atas mengandung imbauan untuk membaca *Bismillah* pada saat minum, menyembelih, dan mengonsumsi makanan lain.
- (3) Beriman kepada hukum-hukum Allah dan menjalankannya, mengharuskan mengamalkan dan menaatinya.
- (4) Larangan memakan apa saja yang tidak disebut nama Allah, seperti bangkai atau sembelihan yang dipersembahkan kepada berhala atau yang "diberhalakan."

32 ❁ Tafsir Juz VIII

- (5) Dibolehkan memakan makanan yang haram, lantaran terpaksa atau darurat yang dibenarkan syariat, sekadar menghilangkan darurat tersebut.
- (6) Umat Islam jangan menghiraukan pendapat orang-orang musyrik yang batil, seperti menghalalkan bangkai dan apa yang tidak disebut nama Allah.
- (7) Umat Islam dilarang melakukan perbuatan dosa dan kemaksiatan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan; baik perbuatan fisik dengan anggota badan maupun perbuatan ruhani (hati), seperti hasud, dendam, dan sebagainya.
- (8) Setiap orang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah dan/atau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah, dan mengikuti selain syariat agama-Nya, adalah kafir dan musyrik.

\*\*\*

**Perumpamaan Orang Mukmin yang Memeroleh Petunjuk dan Orang Kafir yang Sesat (QS Al-An'âm [6]: 122-123)**

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن  
 مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا  
 يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا  
 لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

(122) Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan; (123) Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu. Tapi mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya. (QS Al-An'âm [6]: 122-123)

**Latar dan Konteks**

Ibnu Abu Hayyan Al-Anshari mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: (122) *Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan...* bahwa ayat ini diturunkan mengenai Abu Jahal dan Umar.

Al-Thabari meriwayatkan hal yang sama, berdasarkan informasi yang diterimanya dari Al-Dhahak. Abu Bakar menyebutkan kepada Haritsi dari Zaid Ibnu Aslam dengan riwayat yang sama, bahwa pernyataan *awa man kâna mayyitan* dimaksud adalah Umar Ibnu Al-Khaththab. Sedangkan, *kama mmatsaluhû fî l-zhzhulumât*, ditujukan kepada Abu Jahal Ibnu Hisyam.

Menurut Al-Wahidi Al-Naisaburi, sebagaimana dikutip Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 28), Ibnu Abbas ra menyebutkan bahwa firman Allah ayat 122 ini berkenaan dengan peristiwa Hamzah Ibnu Abdul Muthallib dan Abu Jahal. Pada satu hari Abu Jahal melemparkan kotoran unta kepada Rasulullah Saw. Hamzah, paman beliau, saat itu, belum menjadi seorang Muslim,

mendengar berita tersebut, saat baru pulang dari perburuan, dengan tangan yang masih membawa busur panah. Hamzah, sangat marah, langsung mendatangi Abu Jahal, melabraknya, sambil mengacung-acungkan busurnya ke wajah Abu Jahal.

Dengan nada merendah, Abu Jahal berkata kepada Hamzah, "Wahai Abu Ya'la (gelaran bagi Hamzah), apakah kamu tahu ajaran apa yang dibawanya? Muhammad telah membodoh-bodohkan akal pikiran kita, mencela dan melecehkan tuhan sesembahan kita, serta menyalahi tradisi nenek moyang kita."

"Siapa yang paling bodoh daripada kalian?" Hamzah balik tanya. "Kalian menyembah batu yang dibuat sendiri, bukan kepada Allah. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah Yang Esa dan tiada syarikat bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Atas peristiwa tersebut, turunlah ayat ini, sebagai komentar, dan sekaligus perbandingan di antara kedua tokoh tersebut.

Riwayat tentang siapakah tokoh yang diumpamakan di sini, cukup beragam. Ada yang menyebut bahwa orang kafir di sini adalah Abu Jahal, sedangkan orang yang beriman adalah Hamzah. Ada riwayat lain menyebutkan bahwa orang yang beriman dimaksudkan adalah Umar Ibnu Al-Khaththab.

Namun, pandangan yang benar, demikian menurut Ibnu Katsir (II: 173) dan Al-Qurthubi (VII: 78), adalah ayat ini berlaku umum, termasuk orang yang beriman dan kafir, siapa dan di mana pun bisa terjadi.

Dilihat dari konteks ayat ini dengan ayat sebelumnya, pada ayat yang lalu Allah menerangkan mayoritas manusia yang berada dalam kesesatan, hanya mengikuti berbagai praduga serta menyesatkan manusia lain dengan hawa nafsu mereka, bukan berdasar pada ilmu. Adapun pada ayat 122 ini, Allah membuat suatu perumpamaan atau permisalan, yang memperjelas perbedaan orang Mukmin yang mendapat petunjuk guna diteladani dengan orang-orang kafir yang sesat itu guna dihindari dan diwaspadai kesesatan mereka. Disebutkan pula faktor penyebab orang-orang kafir bisa memandang benar terhadap perbuatan mereka. Setan telah menghiasi perbuatan mereka, seakan apa yang dilakukan itu adalah benar. Akibatnya, orang-orang kafir itu bergelimang dosa. Tidak akan keluar dari situasi itu hingga akhirnya hidup dalam kebingungan dan kebimbangan selamanya.

**Penjelasan Ayat**

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ  
 مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا  
 يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

*Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS Al-An'âm [6]: 122)*

Ini merupakan perumpamaan Allah Swt bagi orang Mukmin yang mati (karena berada dalam kesesatan), celaka, dan bimbang. Lalu, Allah hidupkan hatinya, dengan iman. Dan menunjukkannya, ke jalan yang benar.

Di samping itu, Allah membuat perumpamaan lain pula bagi orang kafir yang bergelimang dalam kegelapan atau kejahilan, kesenangan hawa nafsu, dan kesesatan.

Di sini tampak ada perbandingan antara orang beriman dan orang kafir. Apakah sama orang yang awalnya mati disebabkan kekufuran dan kebodohan, lalu dihidupkan Allah dengan iman, diberinya cahaya yang menerangi jalan yang akan dilaluinya di tengah-tengah manusia, yaitu cahaya Al-Quran yang dipertegas dengan bukti-bukti yang kuat?

Ia dibandingkan dengan orang yang berjalan di dalam kegelapan, seperti kegelapan malam, kegelapan awan, dan kegelapan langit yang sedang mendung, sedangkan dia tidak dapat keluar dari kondisi itu?

Artinya, dia tidak mendapatkan petunjuk jalan untuk keluar dan membebaskan diri dari situasi tersebut. Demikian Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 29) menafsirkan ayat di atas.

Ditambahkan oleh Al-Maraghi (VIII, t.t.: 19), begitulah orang yang jatuh dalam kebodohan, taklid buta, dan kerusakan fitrah, tidak dapat keluar dari situasi itu. Sebab, dia telah dikuasai oleh hawa nafsunya sehingga tidak merasa perlu keluar dari kegelapan menuju cahaya. Bahkan, dia mungkin merasakan pedihnya mata cahayanya maknawi ini, sebagaimana

seekor kelelawar merasa pedih mata inderawinya ketika melihat sinar pancaran matahari.

Ringkasnya, menurut Al-Maraghi selanjutnya, setiap Muslim seyogianya menjadi orang yang hidup dan berilmu berdasar pandangan mata hatinya tentang agama, amal, dan akhlaknya. Dia juga diharapkan menjadi teladan umat manusia dalam keutamaan, kebajikan, dan kebaikan, berdasar keunggulan agamanya di atas agama lain.

Ayat Al-Quran banyak menggambarkan perbandingan antara orang Mukmin dan orang kafir, di antaranya:

*Pertama,*

*Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? (QS Al-Mulk [67]: 22)*

*Kedua,*

*Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan Mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? (QS Hûd [11]: 24)*

*Ketiga*

*(19) Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat; (20) dan tidak (pula) sama gelap-gulita dengan cahaya; (21) dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas; (22) dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar; (23) Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. (QS Fâthir [35]: 19-23)*

Apabila mendapat petunjuk iman, atau (sebaliknya) bergelimang kesesatan dan kegelapan kekufuran, itu disebabkan faktor manusia dan pilihannya, maka Allah akan menambah taufik-Nya kepada kebenaran bagi orang yang beriman. Sementara, terhadap orang-orang kafir, Allah akan membiarkan mereka hidup dalam kebimbangan lantaran kekafiran mereka.

Oleh karena itu, Allah menutup penggalan ayat 122 ini dengan firman-Nya, *Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan.*



Artinya, orang-orang beriman ditambah imannya, sedangkan orang-orang kafir dihiasi hatinya dengan kekufuran dan maksiat. Setiap kelompok memandang baik apa yang dilakukannya. Allah menjadikan orang Mukmin memandang baik terhadap imannya, sebagaimana orang kafir memandang baik terhadap kekufuran dan kesesatannya.

Di antara perbuatan yang dianggapnya baik menurut kaca mata orang kafir adalah memusuhi Nabi Saw, menyembelih hewan sembelihan ditujukan untuk selain Allah, dan mengharamkan yang diharamkan Allah, dan juga sebaliknya menghalalkan yang diharamkan oleh Allah.

Sebuah riwayat, dikutip Ibnu Katsir (II, t.t.: 172), yang menggambarkan perbandingan antara orang Mukmin dan orang kafir, dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan kitab *Musnad*-nya, dari Rasulullah Saw, sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam kegelapan. Kemudian Dia melimpahkan cahaya-Nya kepada mereka. Barang siapa yang mendapatkan cahaya itu, maka dia akan mendapat petunjuk. Barang siapa yang tidak mendapatkan cahaya tersebut, karena kesalahannya sendiri, maka dia akan tersesat."

Selanjutnya, Allah menunjukkan sunah-Nya yang berlaku pada manusia (sunatullah pada manusia), melalui firman-Nya berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

*Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu. Tapi mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya. (QS Al-An'âm [6]: 123)*

Sebagaimana ahli/penduduk Mekah itu memandang benar atau baik apa yang dilakukan mereka dari sudut pandang sendiri, demikian pula Allah menjadikan, di setiap ibu kota itu, pelbagai tokoh/pemuka masyarakat yang jahat. Mereka menyeru kekafiran, menghalang-halangi jalan Allah, membuat makar di tengah masyarakat. Berdasar kepemimpinan, kewibawaan, dan kekuasaan politiknya di masyarakatnya, mereka mampu membuat makar, penipuan, dan kebatilan di masyarakatnya.

Ringkasnya, demikian Al-Maraghi (VIII, 1991: 20) menyimpulkan,

sunatullah di masyarakat manusia telah menetapkan bahwa di setiap ibu kota atau umat yang telah diutus rasul kepadanya (atau belum diutus seorang rasul), pasti terdapat orang-orang jahat dari para pemimpin/tokoh/pemuka masyarakatnya.

Mereka selalu membuat permusuhan kepada para rasul atau orang-orang yang melakukan pembaruan sesudah para rasul tiada. Demikian terjadi di beberapa umat atau bangsa, terutama di saat ambisi dan cinta kekuasaan telah memuncak, para pemimpin jahat itu melakukan tipu daya kepada individu atau kelompok.

Mereka menjaga, melanggengkan kekuasaan politiknya, mengagung-agungkan para pemuka mereka. Ini sebagaimana mereka melakukan penyerangan terhadap para pemimpin politik bangsa lain, dalam rangka memuaskan ambisi-ambisi, dan meninggikan wibawa/pamor pemerintahan mereka di tengah bangsa/umat lain.

Yang dimaksud dengan para pemimpin yang jahat adalah para pemuka masyarakat yang menentang dakwah para rasul, memusuhi rasul-rasul atau pewaris mereka, yang membawa kemaslahatan umat.

Demikian pula, mayoritas para pemuka masyarakat yang terdapat di kota Mekah saat datangnya Islam. Para pemuka/tokoh masyarakat disebut secara khusus di dalam ayat ini, tanpa menyebut masyarakat awamnya, lantaran merekalah yang berperan melakukan makar dan berpengaruh besar terhadap ketaatan dan dukungan masyarakat kepada mereka. Demikian Al-Maraghi menambahkan penjelasannya.

Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 30) setuju dengan pendapat di atas bahwa sunatullah pada manusia memang terjadi demikian. Pertentangan dan perlawanan antara hak dan batil akan terjadi; pergulatan antara iman dan kufur akan tetap menguat; dan masing-masing pihak memiliki pendukung dan penyokong sendiri, termasuk pemimpin dan pembesarnya.

Para nabi dan para pembaharu, yang menjadi pelanjutnya, berada di tengah pertentangan itu. Orang-orang lemah yang tertindas biasanya menjadi pengikut nabi atau rasul. Sedangkan, para pemuka masyarakatnya mengingkari para nabi, mendapat dukungan kelompok masyarakat menengahnya. Mereka, para pemuka jahat yang menentang pembaruan dan kemajuan itu, selalu merintangi dan menentang dakwah para rasul di setiap masyarakat atau lingkungan mana pun.

Firman Allah Swt yang berbunyi, *Wa mâ yamkurûna illâ bi anfusihim wa mâ yasy'urûn* (Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya), ditafsirkan Al-Maraghi

(VIII, t.t.: 20). Para pembesar jahat itu tidaklah memerdayakan para rasul, pada zamannya, dan para pewaris mereka, sesudahnya, melainkan memerdayakan diri mereka sendiri.

Demikianlah keadaan orang-orang yang memusuhi kebenaran dan keadilan, berharap kefasikan dan kerusakan itu tetap abadi, menjadi keyakinan yang dipegangi mereka. Maka, sunatullah telah berlaku bahwa akibat tipu daya yang buruk itu akan menjerat dan mengikat pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun akibat di dunia, sebagaimana ditetapkan dalam Al-Quran, adalah turunnya kemenangan bagi para utusan/rasul. Sebaliknya, kehancuran bagi orang kafir atau para penentang kebenaran. Kebenaran/*al-haqq* akan mengalahkan kebatilan. Hancurnya negeri-negeri jika penghuninya bobrok dan zalim, diperparah dengan berbagai fitnah. Dan dibuktikan pula dalam aturan hidup manusia (peradaban).

*... adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. (QS Al-Ra'd [13]: 17)*

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan, demikian Al-Maraghi menambahkan, bahwa ini merupakan sunatullah yang berlaku pada generasi awal. Sebagaimana firman-Nya pada QS Al-Naml (27): 50-51, yang artinya:

*(50) Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari; (51) Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.*

Maksudnya, orang-orang membuat makar, menentang para rasul yang membuat pembaruan, karena ambisi memeroleh dan melanggengkan kekuasaan politik, kefasikan, dan kerusakan. Mereka tidak menyadari akibat perbuatan makar mereka akan menimpa diri mereka sendiri. Ketidaksadaran mereka terhadap akibat yang akan menimpa diri mereka, lantaran ketidaktahuan mereka tentang sunatullah pada makhluk-Nya.

Mereka itulah yang membuat kejahatan sendiri. Adapun akibat di akhirat adalah nasibnya sudah sangat jelas dan *nash-nash*/teksnya tentang hal itu sangat jelas dan saling menguatkan.

Ungkapan di atas mengandung ancaman bagi orang-orang yang melakukan tipu daya dari kalangan penduduk Mekah, sekaligus

mengandung janji baik dan penglipur lara bagi Nabi Saw.

### **Hikmah dan Pesan**

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipetik hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Orang Mukmin yang mendapat petunjuk diibaratkan seperti orang yang mati, kemudian dihidupkan Allah. Itulah orang yang diberi anugerah kebenaran dengan kehidupan yang benar dan tenteram. Sebab, ia berada dalam kondisi peka terhadap realitas, perbuatan, dan jalan hidupnya. Juga mengetahui secara mendalam terhadap agamanya. Dan apa yang akan dijumpainya di masa yang akan datang berupa kehidupan yang menyenangkan, kebajikan, dan kenikmatan yang abadi. Sementara, orang-orang kafir berada dalam kondisi yang sebaliknya. Mereka bergelimang dalam kekufuran, kesesatan jalan yang akan ditempuh, dan kegelapan tentang masa depan.
- (2) Sunatullah yang berlaku pada manusia bahwa kehormatan dan kekuasaan biasanya didominasi/dikuasai tokoh atau pemuka masyarakat dan pemimpin kefasikan, kemaksiatan, serta masyarakat yang menentang para rasul dan menghalangi gerakan perbaikan sepanjang zaman. Mereka inilah yang tampil menjadi penentang para rasul atau pewarisnya di barisan paling depan.
- (3) Akibatnya bagi ahli dan pendukung kebenaran dan istikamah adalah kemenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, bagi orang-orang kafir dan sesat, adalah kerugian, kehancuran, dan tipu daya. Hal yang disebut terakhir ini berasal dari Allah, yaitu sebagai balasan atas orang-orang yang melakukan makar berupa azab yang pedih, sedangkan sekarang mereka tidak menyadari dan mengetahuinya, karena kebodohnya.

\*\*\*

### Keberatan Orang-Orang Musyrik terhadap Kenabian (QS Al-An'âm [6]: 124)

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

*Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan. (QS Al-An'âm [6]: 124)*

#### Latar dan Konteks

Menurut Al-Qurthubi (VII, t.t.: 80), ayat 124 di atas diturunkan berkenaan dengan Al-Walid Ibnu Al-Mughirah. Ia pernah mengatakan bahwa sekiranya kenabian itu sesuatu yang benar, niscaya dirinya lebih layak untuk memerolehnya daripada Muhammad Saw. Sebab, menurutnya, ia lebih tua umurnya daripada Muhammad dan lebih banyak harta serta anaknya daripada diri beliau.

Setelah menjelaskan tentang sunatullah pada manusia, yaitu pada setiap negeri atau kaum terdapat pemimpin yang jahat dan menentang dakwah rasul-rasul dan perbaikan, maka Allah menerangkan bahwa sunatullah itu pun terdapat pula pada pemuka-pemuka Mekah. Sikap makar dan sifat hasudnya mendorong mereka mengatakan, ketika muncul di depan mata mereka suatu mukjizat yang dahsyat, "Kami tidak akan beriman kecuali jika kami memeroleh kedudukan seperti ini dari sisi Allah Swt."

Secara lebih tegas lagi, Al-Maraghi (VIII, t.t.: 22) menyatakan, dalam ayat-ayat lalu diterangkan bahwa sunatullah setiap bangsa atau umat memunculkan para pemimpin atau pemuka yang selalu menentang para rasul dan penyeru perbaikan kemaslahatan umat. Mereka melakukan penolakan terhadap dakwah para rasul dan pewarisnya dengan sekuat

kemampuan.

Adapun pada ayat-ayat yang akan dibahas, diterangkan bahwa sunatullah itu sejalan dengan kondisi penduduk Mekah yang menolak mentah-mentah ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian, Allah menjelaskan sunatullah orang-orang yang siap menerima iman dan yang tidak siap menerimanya walaupun terdapat bukti kebenaran di hadapan mereka.

### Penjelasan Ayat

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ...

*Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." .... (QS Al-An'âm [6]: 124)*

Maksudnya, apabila ayat yang jelas dari Al-Quran itu datang kepada orang-orang musyrik, termasuk tentang kebenaran Rasulullah Saw, ajaran tauhid/mengesakan Allah, dan petunjuk yang dibawanya, maka mereka pasti akan menolaknya dengan berbagai dalih.

Mereka berdalih dengan mengatakan, "kami tidak akan beriman kecuali jika dia mendatangkan bukti/mukjizat seperti yang diberikan kepada rasul-rasul sebelumnya." Di antara mukjizat tersebut adalah membelah laut yang diberikan kepada Nabi Musa as, atau menyembuhkan penyakit kusta, dan menghidupkan orang yang sudah mati, yang diberikan kepada Nabi Isa as (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 22).

Ibnu Katsir, sebagaimana dikutip Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 24), mengungkapkan dalih lain yang dikatakan orang-orang musyrik: "Kami tidak akan beriman, kecuali jika malaikat itu datang dari Allah dengan membawa risalah kepada kami, sebagaimana ia datang kepada rasul-rasul lainnya."

Ini dapat dilihat dalam firman-Nya pada QS Al-Furqân (25): 21, sebagai berikut:

*Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?"*

Demikian pula, Al-Zuhaili menambahkan penjelasan, apa yang

terjadi pada kaum musyrikin Mekah, yaitu para pemuka Quraisy. Mereka sangat berambisi bahwa kenabian itu diberikan kepada salah seorang dari kalangan mereka. Allah menceritakan tentang mereka ini pada ayat-ayat lainnya berikut ini:

*Pertama,*

*... dan mereka berkata, "Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" (31) Dan mereka berkata, "Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" (32) Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS Al-Zukhruf [43]: 31-32)*

*Kedua,*

*Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka. (QS Al-Muddatstsir [74]: 52)*

Ringkasnya, orang-orang kafir/musyrikin tidak akan beriman kepada risalah/kenabian, melainkan jika mereka menjadi rasul-rasul yang diberi wahyu.

Selanjutnya, Allah menolak tindakan jahil mereka dan menjelaskan kesalahan mereka, dengan firman-Nya sebagai berikut:

... اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ...

*... Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya..... (QS Al-An'âm [6]: 124)*

Maksud ayat di atas, menurut Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 24), Allah lebih mengetahui di mana meletakkan risalah dan siapa yang layak mendapatkannya. Sebab, risalah dan kenabian itu adalah jabatan keagamaan yang memiliki persyaratan khusus dan merupakan rahmat/keutamaan Allah kepada yang Dia kehendaki.

Risalah bukan jabatan yang diterima/ diperoleh seseorang dengan cara diusahakan, adanya sebab tertentu, atau lantaran *nasab*/keturunan. Bukan pula disebabkan kriteria duniawi yang biasa, seperti banyak harta,

anak, kepemimpinannya, atau kewibawaan (di masyarakatnya). Risalah hanya diberikan kepada orang dengan kriteria khusus, seperti keselamatan dan sehat fitrahnya, kesucian hatinya, kekuatan ruhaninya, riwayat hidupnya yang baik, dan kecintaannya pada kebajikan dan kebenaran.

Orang-orang kafir Quraisy menolak kenabian Muhammad semata-mata karena kebencian dan rasa iri/hasud. Padahal, jika tindakan mereka diamati dengan saksama, mereka sebenarnya mengakui kemuliaan, keturunan, kesucian lingkungan keluarga, dan kejujuran Muhammad, sehingga memberi julukan *al-amîn* (yang tepercaya).

Oleh karena itu, Muhammad layak mendapatkan risalah tersebut dibanding mereka. Jadi, faktor hasud, kebencian, dan taklid-lah, yang mendorong mereka melakukan penolakan kenabian atau risalah beliau. Allah Swt menjelaskan perilaku dan ucapan-ucapan mereka dalam firman-Nya berikut:

*Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan), "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan-mu?" Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah yang Maha Pemurah. (QS Al-Anbiyâ` [21]: 36)*

Kemudian, Allah Swt mengancam orang-orang kafir dan menjelaskan akibat buruk perbuatan mereka, lantaran tidak mempunyai kesiapan untuk beriman, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya:

... سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا

يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

*Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan. (QS Al-An'âm [6]: 124)*

Artinya, Allah akan menimpakan kepada mereka kehinaan pada hari kiamat nanti selama-lamanya, azab yang pedih sebagai balasan, dan hukuman atas kesombongan tidak mau menaati rasul dan menjalankan syariat yang dibawanya dengan penuh kepatuhan.

Dijelaskan dalam ayat lain yang senada dengan ayat ini, yang artinya:



*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina. (QS Ghâfir [40]: 60)*

Ketika makar (tipu daya) itu dilakukan sembunyi-sembunyi, yaitu melakukan gerakan di bawah tanah, mereka yang jahat itu akan ditimpakan azab yang sangat keras dan pedih dari Allah, pada hari kiamat sebagai balasan yang setimpal. Sebab, Allah tidak akan berbuat zalim terhadap hamba-Nya sedikit pun:

*...Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. (QS Al-Kahfi [18]: 49)*

Maksud datangnya azab dari sisi Allah, adalah kepastian terjadi dan menimpanya itu telah sesuai dengan hikmah, keadilan, dan takdir-Nya. Ini sebagaimana firman-Nya:

*(25) Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka.*

*(26) Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui. (QS Al-Zumar [39]: 25-26)*

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat diangkat beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Kenabian atau risalah akan diberikan kepada orang yang dapat dipercaya dan layak menerimanya. Dia sanggup menjalankannya dengan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dan dialaminya.
- (2) Risalah bukanlah seperti jabatan duniawi yang dijadikan sandaran dan standarnya pada aspek kewibawaan, kharisma, kekuasaan, banyaknya harta, kedudukan di masyarakat, dan keturunan, serta banyaknya pendukung. Oleh sebab itu, manusia hanya wajib mengimani ajaran yang dibawa para nabi lantaran kenabian itu telah ditetapkan dengan dalil yang kuat dan diperkokoh dengan mukjizat yang luar biasa.
- (3) Jika tidak mau beriman, maka manusia akan mendapatkan dua hal. *pertama*, kehinaan dan kelemahan; *kedua*, azab Allah yang sangat keras di akhirat kelak, disebabkan perbuatan kriminal yang telah dilakukan, makar, hasud, dan kebenciannya di dalam dada. Ini

46 ❁ Tafsir Juz VIII

semua terjadi sebagai pembeda antara yang taat dan tidak taat (para pembangkang).

\*\*\*

**Sunatullah bagi Orang-Orang yang Memiliki Kesiapan Iman (QS Al-An'âm [6]: 125-128)**

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ،  
تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ  
تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ  
مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ. هُمْ ذَاوُ السَّلَامِ عِنْدَ  
رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. وَيَوْمَ تَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ  
الْجِنِّ قَدْ اسْتَكْرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ  
بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَلِدِينَ  
فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

(125) Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman; (126) Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan; (127) Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan; (128) Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." Allah berfirman "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. (QS Al-An'âm [6]: 125-128)

### Latar dan Konteks

Ayat-ayat berikut ini merupakan kelanjutan ayat-ayat sebelumnya, yaitu diskusi sikap pembangkangan kaum musyrikin dan bantahan terhadap argumen-argumen mereka. Kini jelaslah sudah, mereka bukan ahli iman dan tidak siap untuk beriman. Sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa mereka bukan orang yang pantas mendapatkan jabatan kenabian.

Singkat kata, jalan menuju kebenaran sudah jelas bagi orang yang memiliki hati nurani: *manhaj istiqâmat* yang diridai Allah sudah benar-benar tampak pada setiap manusia. Barang siapa menerima iman, maka ia akan mendapatkan surga (*dâru l-ssalâm*). Sebaliknya, barang siapa berpaling dari iman, maka ia akan mendapat azab api neraka.

Namun, sebelum balasan ini diterima, masa dihimpunnya manusia di alam mahsyar dan perhitungan amal, di samping penegakkan *hujjat* untuk menguji kebenaran atas orang-orang kafir.

### Penjelasan Ayat

Dari ayat yang lalu dapat diketahui bahwa orang-orang musyrik akan mendapat balasan atas penolakan dan pembangkangan mereka. Di sini terdapat garis pemisah bahwa segala sesuatu itu milik Allah, sehingga seorang pun tidak perlu bersedih hati atas kaum musyrikin yang berpaling dan menolak dakwah Islam.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ...<sup>ط</sup>

*Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam .... (QS Al-An'âm [6]: 125)*

Barang siapa menjadi orang yang berhak mendapat petunjuk Allah atas kehendak-Nya dan kemampuannya menerima Islam (agama fitrah), niscaya ia mendapat hatinya terbuka luas, merasa kebahagiaan di dalam hati. Ia pun tidak menemukan halangan atau penghalang, untuk melihat secara jernih ajaran yang disampaikan, merenungkan dengan saksama, tampak segala keajaiban hingga akhirnya keinginan itu mengarah kepada hatinya. Sebab, ia melihat cahaya menerangi hati, dan keterangan meresap dalam diri (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 24)

Rasulullah Saw telah ditanya tentang ayat ini, dalam dialog sebagai berikut:

"Bagaimana maksud *yasyrah shadrah* (terbukanya hati) itu, ya Rasulullah?" tanya sahabat.

Jawab Nabi Saw, "Suatu cahaya ditanamkan ke dalam hatinya, terbukalah hati itu dan menjadi lapang."

"Adakah ciri-ciri yang dapat dikenali jika itu terjadi?" tanya sahabat lagi.

"Ya, (yaitu) kembali ke jalan akhirat, yaitu suatu tempat keabadian; menjauh dari tempat tipu daya, dan menyiapkan kematian sebelum datangnya kematian," Rasul Saw menutup jawaban para sahabat.

... وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، تَجْعَلِ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي  
السَّمَاءِ ...

...Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit.... (QS Al-An'âm [6]: 125)

Maksud ayat di atas, barang siapa merusak fitrah dengan kemusyrikan dan keruh jiwanya lantaran kotoran dosa, niscaya ia akan mendapat hati sesak (tidak lapang dada), mengeras, dan menjauh dari iman, serta tertutup celah jalan kebaikan. Dia seperti orang merangkak naik ke langit, melampaui lapisan udara, hingga merasa kesulitan, sesak, dan sempit dadanya.

Perumpamaan ini menggambarkan rintangan dan kesulitan yang akan dialami orang itu, sedangkan kemungkinan berhasilnya itu sangat jauh. Ia seakan-akan menempuh jalan yang tidak mungkin dilampaui, sebagaimana sulitnya orang yang naik ke langit.

Selanjutnya, Al-Maraghi (VIII, t.t.: 25) menyimpulkan bahwa Allah Swt membuat perumpamaan ini untuk melukiskan kesempitan jiwa yang bersifat *maknawi* orang-orang yang diseru para pendakwah kebenaran, karena mereka telah menyatu dan bersandar kepada kebatilan. Kesulitan orang tersebut diibaratkan seperti sesak dan sempit dadanya orang yang diminta naik ke langit yang paling tinggi dengan menggunakan pesawat terbang.

Akibatnya, mereka merasa dirinya akan jatuh dan jadi hancur. Tak

ayal lagi, jika tidak dapat mengendalikan diri, termasuk pesawatnya akan jatuh ke bumi.

... كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

... Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS Al-An'âm [6]: 125)

Yang dimaksud dengan kata *al-rijs* di sini, menurut Zamakhsyari, sebagaimana dikutip Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 26) adalah kehinaan dan terhalangnya orang untuk mendapat taufik dari Allah.

Atau, menurut Abdurrahman Ibnu Zaid Ibnu Aslam, kata *al-rijs* adalah azab, yang dengan ungkapan lain, perbuatan yang menimbulkan siksaan.

Karena Allah telah menjadikan hati manusia sesak, sulit, dan berat, sesuai sunatullah dan takdir-Nya, maka Dia menimpakan siksa kepada orang-orang yang berpaling dari iman. Ciri-ciri mereka yang akan ditimpa siksa itu adalah gerak-gerik dan perbuatan mereka sehari-hari. Perbuatannya biasanya jelek dan buruk dilihat secara lahiriah, atau yang tersimpan dan motif di hati mereka. Sebabnya, iman yang mereka jauhi adalah segala sesuatu yang justru selama ini mereka halang-halangi, dan yang dapat menyucikan hati atau jiwa mereka.

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus<sup>6</sup>. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan. (QS Al-An'âm [6]: 126)

Agama Islam, yang kehadirannya membuka hati orang yang menghendaki petunjuk-Nya, adalah jalan Tuhan yang menjadi dasar diutusnya Nabi Muhammad Saw. Islam juga menerangkan dasar, pokok, dan akidahnya dengan bukti-bukti yang kuat. Di samping itu, Islam juga diposisikan sebagai jalan yang memiliki sifat lurus (*mustaqîm*) dalam pandangan akal yang cerdas, fitrah yang bersih, dan jauh dari sifat berlebihan atau kekurangan.

Islam adalah jalan yang lurus dihadapkan agama dan kepercayaan yang lain. Sebab, agama Islam tidak mengandung kebengkokan, keraguan,

kerusakan, dan sebaliknya mengandung kebaikan yang dikuatkan akal dan *nash*. Demikian Al-Maraghi (VIII, t.t.: 26) menjelaskan dalam kitab tafsirnya.

Allah menegaskan firman-Nya di atas dengan kata *mustaqîm* (yang artinya jalan yang lurus, tidak bengkok), karena jalan Allah itu mesti lurus, sedangkan jalan yang lainnya bengkok dan menyimpang. Ini disabdakan Nabi Saw dalam Hadis Ahmad dari Al-Tirmidzi dari Ali ra, ketika menerangkan sifat-sifat Al-Quran, "Dia adalah jalan Allah yang lurus, tali Allah yang kokoh. Peringatan yang Bijaksana, dan Cahaya yang terang/ nyata."

Allah Swt benar-benar telah menjelaskan ayat-ayat-Nya dan memerinci penjelasannya bagi orang-orang yang mau merenungkan ajaran yang disampaikan kepada mereka, ketika mereka membutuhkan petunjuknya. Dengan cara itu, mereka akan bertambah keyakinan dan kedalaman imannya. Bertambah pula nasihat yang diikuti, dengan pengakuan dan amal saleh. Demikian Al-Maraghi menutup penjelasan penggalan akhir ayat 126.

Selanjutnya, Allah Swt menerangkan balasan bagi orang-orang yang beriman, dengan firman-Nya sebagai berikut:

هَمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

*Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan. (QS Al-An'âm [6]: 127)*

Bagi orang-orang yang menaati dan menapaki jalan *istiqâmat* (lurus) adalah *dâru-ssalâm*, yaitu surga. Sebabnya, mereka mengikuti jalan para nabi. Pengertian *'inda Rabbihim* adalah pada hari kiamat. Allah akan menjadi pelindung yang akan melindungi urusan mereka, dan penanggung jawab balasan amal saleh mereka.

Secara lebih jauh, Al-Maraghi (VIII, t.t.: 26) menafsirkan bahwa bagi orang-orang yang menempuh jalan Tuhan mereka yang lurus itu adalah *dâru l-ssalâm* di sisi-Nya. Mereka telah mengikuti jalan yang mengantarkan mereka kesana (surga), dengan amal yang mereka telah lakukan. Alasan lain dari keberuntungan itu, mereka mengikuti jejak langkah para nabi dan terbebas dari kesesatan dan kebengkokan, sehingga sampai ke *dâru l-ssalâm* (surga).

Allah Swt berfirman:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا بِمِعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ...

*Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.... (QS Al-An'âm [5]: 128)*

Ayat ini ditafsirkan, Allah mengingatkan Nabi Muhammad Saw, "Ingatlah apa yang akan Kami kisahkan kepadamu dan peringatkan kepada mereka tentang suatu hari di mana Kami akan kumpulkan manusia dan jin semuanya. Kami akan bertanya kepada golongan jin tentang banyaknya manusia yang telah disesatkannya."

Ini diterangkan dalam ayat berikut:

*Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti? (QS Yâsîn [36]: 62)*

Manusia yang mengikuti setan berhasil disesatkan, di akhirat dihimpun bersama setan-setan itu. Semua *mukallaf* (orang/jin yang dibebani tugas agama) akan dikumpulkan pada hari kiamat bersama pengikut mereka, baik pengikut kebenaran maupun pengikut kebatilan (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 28).

... وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا  
الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا ...

*... Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami .... (QS Al-An'âm [5]: 128)*

Ayat di atas menyiratkan makna bahwa kawan-kawan setan dari golongan manusia berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami."

Manusia yang menaati jin mendengarkan bisikan-bisikannya, mengangkat sebagai kawan, berkata sebagai respons terhadap pertanyaan Allah, "Kami saling mengambil manfaat antara satu dan lainnya di antara



kami.” Manusia mengambil manfaat dari setan, dengan petunjuknya, kepada syahwat dan sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada syahwat tersebut. Sementara itu, jin mengambil manfaat dari manusia dengan menuruti dan menaatinya sesuai kehendaknya (Al-Zuhaili, VIII, t.t.: 40).

Al-Maraghi (VIII, t.t.: 28) menegaskan, manusia yang mengangkat jin sebagai kawannya berkata sebagai jawaban pertanyaan Tuhan, “Ya Rabbana, kami saling mengambil manfaat secara timbal balik. Jin mengambil manfaat dari kami berupa kesenangannya menyesatkan kami dengan kebatilan, hawa nafsu, dan syahwatnya. Sedangkan kami mengambil manfaat dari jin dalam ketaatannya kepada mereka, berupa kesenangan dalam mengikuti hawa nafsu dan bergelimang dalam kesenangan.”

Menurut Hasan Al-Basri, kesenangan yang dirasakan secara timbal balik itu adalah jin yang memerintah, sedangkan manusia hanya tinggal melaksanakan perintah itu.

Di dalam ayat ini, terdapat isyarat bahwa setiap manusia itu memiliki setannya sendiri dari kalangan jin; yang menghiaskan kebatilan sebagai yang baik dan indah, serta memerdayakan manusia dengan kefasikan dan kejahatan.

Pada penggalan berikut ayat 128, manusia yang mengikuti setan itu mengatakan, “Kami telah sampai, setelah kami saling mengambil manfaat di antara kami, kepada batas waktu yang telah Engkau tentukan untuk kami, yaitu hari kebangkitan dan pembalasan. Kami mengakui dosa-dosa kami, maka tetapkanlah hukum kepada kami sesuai kehendak-Mu, karena Engkau adalah Hakim yang Maha Adil.”

Maksud pernyataan mereka adalah untuk mengungkapkan penyesalan dan kesedihan mereka atas tindakan mereka di dunia, di samping sikap penyerahan diri mereka terhadap keputusan Allah Swt yang mengetahui kondisi mereka. Di dalam ayat ini, tidak disebutkan ucapan setan-setan dari kalangan jin yang diikuti oleh manusia. Tetapi diceritakan tentang ucapan mereka di ayat yang lain, sebagai berikut:

*Pertama*, firman Allah di dalam QS Al-Ankabût (29): 25, yang artinya:

*... kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk (QS Al-Ankabût [29]: 25)*

*Kedua*, firman Allah di dalam QS Al-Baqarah (2): 166-167, yang artinya:

(166) Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus; (167) Dan orang-orang yang mengikuti berkata, "Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka.

Ketiga, firman Allah di dalam QS Ibrâhîm (14): 21-22, yang artinya:

(21) Dan mereka semuanya (di padang mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkan kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?" Mereka menjawab, "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (22) Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi ceralah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.

Kemudian Allah Swt menjawab pertanyaan mereka, dengan firman-Nya sebagai berikut:

... قَالَ النَّارُ مَثْوًى لَكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

... Allah berfirman "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. (QS Al-An'âm [6]: 128)

Maksudnya, Allah menjawab pernyataan mereka bahwa neraka

adalah tempat tinggal yang layak bagi mereka dan teman-temannya untuk selamanya. Mereka hidup kekal di dalamnya, kecuali orang-orang yang Allah kehendaki untuk keluar dari neraka, atau berpindah dari azab yang satu ke azab yang lain (Al-Zuhaili, VIII, t.t.: 41).

Penjelasan ini dipertegas oleh Al-Maraghi (VIII, t.t.: 30), Allah Swt menjawab perkataan mereka, "Neraka ini adalah tempat tinggal kalian untuk selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki yang sebaliknya. Segala sesuatu terjadi karena kehendak dan pilihan-Nya. Jika Allah menghendaki untuk mengentaskan seluruhnya atau sebagian saja dari neraka itu, maka Dia akan melakukannya. Sebab, Dia memiliki kekuasaan yang sempurna dan kewibawaan yang tinggi. Tetapi persoalannya, apakah Dia menghendaki atau tidak menghendakinya. Ini tergantung pada ilmu-Nya dan tiada seorang pun yang mengetahuinya, kecuali mendapat berita/informasi dari-Nya. Allah Swt Mahabijaksana dalam persoalan yang berkaitan dengan kehendak-Nya dalam menentukan balasan (amal) yang telah ditetapkan pada Kitab-Nya. Dia Maha Mengetahui tentang siapa di antara dua kelompok itu yang layak mendapat balasan itu. Sedangkan manusia tidak mengetahui dan menguasai sesuatu pun dari ilmu-Nya, kecuali siapa yang dikehendaki-Nya."

Di dalam menanggapi dan menafsirkan ayat ini, kata Al-Zuhaili, ada baiknya kita menggunakan riwayat dari Ibnu Jarir Al-Thabari, Ibnu Al-Munzir, dan Ibnu Hayyan dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata, "Sesungguhnya tidak layak bagi seorang pun menetapkan penilaian sesuatu kepada Allah atas makhluk-Nya, apakah mereka akan masuk surga dan (yang lain) masuk neraka" (Al-Thabari, VIII: 26).

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengambil beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Penetapan kehendak Allah dalam memberikan petunjuk dan memberi taufik kepada manusia tentang iman dan kebenaran/kebijaksanaan adalah hak prerogatif-Nya.
- (2) Orang yang tidak mau dan tidak siap beriman diumpamakan sebagai orang yang naik ke langit, karena tergambar bagaimana ia sulit dan merasa sesak dadanya saat menuju ke sana. Semakin tinggi ia naik ke langit, maka semakin ringan tekanan udara, sehingga ia merasakan sesak nafasnya.

56 ❁ Tafsir Juz VIII

- (3) Iman akan muncul di dalam diri seseorang jika ada keyakinan bahwa iman itu akan memberi manfaat yang kuat, membawa maslahat, dan menimbulkan ketenangan jiwa.
- (4) Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dengan surga (*dâru l-ssalâm*); sebaliknya, orang-orang kafir dan penganut setan akan mendapatkan balasan dengan neraka. Mereka hidup kekal di dalamnya, kecuali Allah menghendakinya.
- (5) Di dalam menanggapi soal kehendak Allah ini, kita tidak layak memberi penilaian atas keputusan Allah Swt, karena Dia Maha Adil dan Mahabijaksana. Juga, kita tidak boleh memastikan bahwa si fulan masuk surga dan si dadap masuk neraka. Sebab, manusia tidak mengetahui sesuatu tentang ilmu Allah, kecuali jika diberitahu.

\*\*\*

**Mengangkat Orang yang Zalim sebagai Teman (QS Al-An'âm [6]: 129-132)**

وَكَذَلِكَ نُؤَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ يَمَعَشَرَ  
 الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي  
 وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَعَظَّتْهُمُ  
 الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾  
 ذَلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَفْلُونَ ﴿١٣١﴾  
 وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رُبُّكَ بَغْفَلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

(129) Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan; (130) Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir; (131) Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu); (132) Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS Al-An'âm [6]: 129-132)

**Latar dan Konteks**

Ketika Allah Swt mengisahkan tentang jin dan manusia yang saling mengambil manfaat antara satu dan lainnya, Dia menjelaskan semua itu terjadi karena kadar dan kada-Nya, dalam firman-Nya:

*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya.... (QS Al-An'âm [6]: 129)*

Sebagaimana terjadi pada jin dan manusia di dalam kehidupan dunia, karena terdapat kemiripan dengan keadaan mereka, baik dalam arah, cara, dan tujuan, maupun tindakan mereka. Allah menjadikan sebagian orang-orang zalim itu menjadi pemimpin atas yang lainnya atau penolong-penolongnya.

### Penjelasan Ayat

وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. (QS Al-An'âm [6]: 129)*

Maksudnya, seperti juga jin yang mengangkat manusia sebagai teman, maka Allah Swt mengangkat orang-orang zalim menjadi pemimpin atas sebagian yang lain sesuai dengan takdir dan sunah-Nya pada manusia. Yaitu Dia menjadikan mereka penolong dan penyokong atas lainnya, seperti orang-orang Mukmin menjadi pemimpin atas sebagian Mukmin lainnya.

Ini sesuai dengan firman-Nya dalam ayat-ayat berikut:

*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. (QS Al-Taubah [9]: 71)*

*Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar. (QS Al-Anfâl [8]: 73)*

Menurut Qatadah, sesungguhnya Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin atas sebagian yang lain karena perbuatan mereka. Maka, seorang Mukmin akan menjadi pemimpin atas Mukmin lainnya di mana dan bagaimana pun; orang kafir pun akan menjadi pemimpin kafir lainnya kapan dan di mana pun.

Ini merupakan tafsiran yang disetujui oleh Al-Thabari, dengan makna lain, Allah menjadikan sebagian kaum musyrikin, dari kalangan jin dan manusia, sebagai pemimpin atas sebagian yang lain. Mereka saling mengambil manfaat. Demikian pula halnya, Allah menjadikan mereka yang musyrik itu sebagai pemimpin atas lainnya dalam berbagai urusan,

lantaran perbuatan maksiat mereka dan apa yang mereka lakukan (Al-Thabari, VIII: 26 dan Ibnu Katsir, II:176)

Al-Suyuthi mengatakan dalam kitab *Al-Iklîl* bahwa ayat ini semakna dengan hadis, "Sebagaimana kondisi kamu sekalian, maka demikian pula pemimpin yang akan memimpin kalian."

Ibnu Hayyan meriwayatkan dari Manshur Ibnu Abu Al-Aswad. Saya bertanya kepada Al-A'masy tentang firman Allah:

*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya ....* (QS Al-An'âm [6]: 129)

Al-A'masy mengatakan, "Saya mendengar mereka mengatakan, 'Apabila umat manusia telah rusak, maka orang-orang jahatlah yang akan memimpin mereka. Artinya, kekuasaan dan kepemimpinan akan berada di tangan orang-orang jahat dari kalangan mereka'."

Ini sebagaimana di terangkan dalam QS Al-Isrâ` (17): 16, yang artinya:

*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).*

Pengangkatan sebagai pemimpin di antara mereka yang zalim itu, boleh jadi, berupa kasih sayang dan saling menolong di antara mereka, atau bisa juga dengan menguasai sebagian lainnya atau diangkat sebagai pemimpin atas mereka. Maka, tidak ada seorang zalim pun melainkan akan diuji oleh orang yang lebih zalim lagi. Sedangkan kezaliman itu bersifat umum, mencakup kezaliman terhadap diri sendiri, kezaliman hakim kepada masyarakat, dan lainnya.

Ibnu Abbas berkata, "Apabila Allah rida atas suatu kaum, maka Dia akan mengangkat pemimpin mereka dari orang-orang terbaiknya. Sebaliknya, apabila Allah murka atas suatu kaum, maka Dia akan mengangkat pemimpin mereka, dari orang-orang yang terburuknya."

Ini merupakan ancaman yang bersifat umum terhadap orang yang berbuat zalim, baik dalam bidang hukum maupun kekuasaan, dan lainnya.

Adapun umat yang mengetahui sunatullah pada manusia, di mana segala urusannya dimusyawarahkan di antara para pemimpin dan para pemikirnya, maka para raja tidak akan bertindak semena-mena, melainkan

berada dalam pengawasan para pemuka yang menjadi pengawasnya (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 32)

Islam telah meletakkan undang-undang ini: menjadikan urusan umat berada di tangan para ahli/pakar (anggota dewan perwakilan); rasul diperintahkan untuk bermusyawarah dan berpegang pada hasilnya; dan menjadikan kepemimpinan umum (*khilâfat*; *khalîfat*) di kalangan umat melalui proses pemilihan.

Para Khalifah Rasyidin mengikuti langkah-langkah dan berjalan di atas undang-undang tersebut. Lihatlah khalifah pertama, Abu Bakar Al-Shiddiq ra, mengawali kutbah politiknya dengan ungkapan berikut, "*Ammâ ba'd*. Sesungguhnya aku diangkat jadi pemimpin kalian, tetapi bukanlah yang terbaik di antara kalian. Apabila aku bersikap lurus, maka dukunglah aku. Sebaliknya, jika aku berpaling dari kebenaran, maka luruskanlah aku."

Khalifah yang kedua, Umar Ibnu Al-Khattab berkata di atas mimbar, "Barang siapa di antara kalian melihat aku melakukan penyimpangan, maka luruskanlah..."

Khalifah yang ketiga mengatakan, "Urusanku mengikuti urusan kalian."

Kemudian Allah Swt menjawab suatu pertanyaan yang terbetik dalam hati, yaitu bagaimana keadaan orang-orang yang zalim apabila mereka menghadap Allah pada hari kiamat nanti. Pertanyaan mereka dijawab dengan firman-Nya sebagai berikut:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي  
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا ....

*Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? ....* (QS Al-An'âm [6]: 130)

Allah Swt bertanya kepada jin dan manusia, bukankah rasul telah datang kepada mereka dari golongan kamu. Rasul-rasul itu datang dari kalangan manusia saja, dan tiada rasul dari kalangan jin, Ini sebagaimana ditetapkan oleh ulama *salaf* dan *khalaf*.

Mungkin yang dimaksud rasul di sini adalah rasul-rasul manusia yang



telah dikenal. Rasul-rasul dari kalangan jin adalah mereka yang menyimak wahyu yang diturunkan kepada Nabi Saw, kemudian pergi menyampaikan peringatan kepada kaumnya dengan wahyu yang pernah didengarnya. Ini tampak pada firman-Nya sebagai berikut:

*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Quran, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)" Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (QS Al-Ahqâf [46]: 29)*

*Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Quran). (QS Al-Jinn [72]: 1)*

Urgensi dan kepentingan kehadiran para rasul itu adalah (mereka) membacakan ayat-ayat iman, hukum, dan adab kepada kaum mereka. Mereka juga memberi peringatan tentang pertemuan pada hari dikumpulkannya manusia (hari mahsyar), yang di dalamnya ada perhitungan amal dan balasan bagi orang yang kufur dan mengingkari keberadaannya.

Ditambahkan oleh Al-Maraghi (VIII, t.t.: 33), tugas rasul itu adalah: (1) membacakan ayat-ayat Allah yang menjelaskan tentang pokok-pokok keimanan, keutamaan, dan adab/akhlak utama; (2) menjelaskan secara terinci tentang hukum-hukum syariat yang buah akhirnya adalah kesalehan amal dan selamat dari hal-hal yang mengerikan; dan (3) mengingatkan umat akan pertemuannya dengan Allah di mahsyar dan mendapat informasi tentang perhitungan amal dan balasan yang akan diperoleh bagi orang yang mengingkari Allah dan menolak ayat-ayat-Nya.

Kemudian mereka menjawab pertanyaan yang dipahami dari ungkapan yang lalu, seolah-olah ditanya tentang apa yang dikatakan waktu itu, sebagai bentuk celaan yang kuat:

...قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا ...

*Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri ...." (QS Al-An'âm [6]: 130)*

Pada hari kiamat, mereka yang kafir itu mengakui bahwa rasul-rasul itu telah didatangkan kepada mereka dan mengingatkan tentang akan pertemuan mereka dengan-Nya pada hari ini. Hari kiamat itu sudah pasti adanya.

Ayat yang semisal dengan ini, adalah:

*Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apapun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar." (QS Al-Mulk [67]: 9)*

Ditambahkan Al-Maraghi (VIII, t.t.: 33), mereka menjawab pertanyaan di atas dengan mengatakan pada hari kiamat bahwa "Kami bersaksi, rasul-rasul itu menyampaikan risalah mereka kepada kami, memberi peringatan kepada kami, dan kami membalasnya dengan kekufuran dan pendustaan."

Di dalam jawaban ini terkandung pengakuan yang jelas tentang kekufuran mereka dan pengakuan bahwa rasul-rasul itu telah datang kepada mereka, menyampaikan dakwahnya, baik secara lisan maupun tulisan, dari apa yang mereka dengar dari para rasul.

Ini merupakan salah satu episode dari hari kiamat. Di episode yang lain, mereka tidak dapat berbicara dan tidak diizinkan bicara, sehingga tidak akan lagi membuat-buat alasan. Sedangkan pada kesempatan yang lain, mereka membohongi diri mereka sendiri dengan mengingkari kekufuran mereka, padahal mereka telah berani melakukan kejahatan dan kesalahan.

... وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ....

*...mereka tertipu oleh kehidupan dunia'.... (QS Al-An'âm [6]: 130)*

Maksud ayat di atas, mereka yang kafir itu telah tertipu dengan kehidupan dunia dan perhiasannya, berupa keinginan syahwat, harta, anak-anak, cinta kekuasaan atas manusia lain, dan cinta kedudukan. Akibatnya, mereka menolak para rasul karena kesombongan, lalu (penolakannya terhadap rasul itu) diikuti secara membabi-butanya oleh para pengikutnya.

Setiap orang tertipu dengan saling membantu antar satu dengan lainnya.

... وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

... mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir. (QS Al-An'âm [6]: 130)

Setelah *hujjat* ditegakkan atas mereka, maka orang-orang kafir bersaksi kepada diri sendiri pada hari kiamat bahwa mereka berlaku kufur di dunia kepada apa yang dibawa oleh para rasul. Kufur kepada para rasul itu terbagi dua macam: *pertama*, kufur dengan cara mendustakan mereka dengan ucapan; *kedua*, kufur dengan tidak melakukan pengakuan dari dalam hati namun perbuatannya sesuai sunatullah, baik dalam tabiat atau perilakunya. (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 34)

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴿١٣١﴾

Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu). (QS Al-An'âm [6]: 131)

Menurut Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 48), dengan diutusnya para rasul dan disampaikannya peringatan kepada mereka, juga diturunkan kitab-kitab suci, tidak ada alasan bagi seseorang terzalimi karena tidak sampai dakwah kepadanya. Dan umat tidak dihancurkan dengan azab yang menghancurleburkan, kecuali setelah diutus para rasul.

Di dalam konteks ini, Allah berfirman dalam berbagai ayat berikut:  
*Pertama,*

*Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.* (QS Fâthir [35]: 24)

*Kedua,*

*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thâghût,"* (QS Al-Nahl [16]: 36)

*Ketiga,*

*Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS Al-Isrâ` [17]: 15)*

Menurut Al-Qasimi (VIII, t.t.: 2509), ayat ini merupakan pemberitahuan Allah Swt yang memberi kebaikan kepada jin dan manusia dengan mengirimkan para rasul, menurunkan kitab-kitab suci, menjelaskan ayat, dan menguatkan *hujjat* dengan peringatan dan ancaman.

Allah Swt tidak menghukum penduduk negeri-negeri itu dengan zalim dan semena-mena lantaran perbuatan syirik atau lainnya, sementara dakwah rasul tidak sampai kepada mereka yang melarangnya dan mengingatkannya akan kebatilan perbuatan tersebut.

Ringkasnya, demikian Al-Maraghi (VIII, t.t.: 35) menyimpulkan, Allah Swt tidak akan menzalimi seorang makhluk-Nya. Akan tetapi, merekalah sebenarnya yang menzalimi dirinya sendiri. Penghinaan dan penyiksaan merupakan pendidikan bagi mereka dan hukuman bagi lainnya.

Hukuman yang diberikan kepada umat ada yang berupa hukuman di dunia dan ada pula hukuman di akhirat.

Hukuman yang pertama, di dunia, adalah azab yang membunuh orang-orang yang menentang rasul-rasul setelah datangnya ayat-ayat/bukti kekuasaan Allah pada alam. Setelah mereka diberi peringatan, tetap tidak mau beriman, maka dihancurkan sebagaimana dialami kaum Ad dan Tsamud. Kehancuran umat-umat terdahulu biasanya disebabkan kezaliman, kefasikan, dan kejahatan yang merusak akhlak, memutuskan ikatan-ikatan masyarakat, dan terjadi di tengah mereka.

وَلِكُلِّ دَرَجَتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

*Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS Al-An'âm [6]: 132)*

Setiap orang yang beramal dalam menaati Allah Swt, dan bermaksiat kepada-Nya, memiliki tingkatan dan tempat amalan sendiri-sendiri. Ada yang dapat mengantarkannya kepada derajat tersebut, termasuk balasannya. Jika ia berbuat jahat, maka ia akan menerima akibat perbuatan jahatnya.

Setiap amal yang dilakukan seseorang, pasti diketahui Allah dan

dicatatnya, serta akan dibalas: satu kejahatan akan dibalas dengan satu kejahatan lagi. Sedangkan, kebaikan akan dilipatgandakan sesuai dengan rahmat-Nya di saat pertemuan mereka dengan Allah pada tempat mereka kembali nanti.

Pada ayat ini, terdapat isyarat bahwa inti dan titik tolak kebahagiaan dan penderitaan itu adalah perbuatan manusia dan kehendaknya sendiri. Jika ia menghendaki beramal seperti amalannya para nabi, *shiddiqîn*, *syuhadâ`*, dan orang-orang saleh—serta mendengar ucapan/nasihat dan mengikuti pandangan yang terbaiknya—maka Allah Swt akan membalasnya dengan balasan yang terbaik. Sebaliknya, jika manusia menyimpang dari ajaran agama, dan melemparkan ajarannya, dan berjalan pada jalan kesesatan, maka ia termasuk orang yang akan menderita (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 36).

### Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian ayat-ayat di atas, kiranya kita dapat mengambil hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Sebagai sunatullah pada manusia, manakala rakyat itu berbuat zalim, maka Allah akan mengangkat pemimpin dari kalangan mereka yang zalim pula. Jika ingin keluar dari situasi itu, maka tinggalkanlah kezaliman itu.
- (2) Tugas para rasul adalah
  - (a) membacakan ayat-ayat Allah kepada umatnya;
  - (b) memberi umatnya peringatan; dan
  - (c) mengingatkannya akan pedihnya azab pada hari kiamat.
- (3) Allah Maha Adil yang sempurna keadilan-Nya. Oleh karena itu, azab yang ditimpakan kepada orang-orang kafir itu adalah adil, hak, dan mesti terjadi. Allah tidak akan menyiksa suatu kaum suatu negeri kecuali jika telah sampai kepadanya dakwah dan peringatan rasul.
- (4) Setiap hamba Allah, baik dari kalangan jin maupun manusia, memiliki tingkatan masing-masing dalam soal pahala atau siksa. Allah tidak pernah lengah dari perbuatan manusia, baik sedikit maupun banyak.

\*\*\*

**Peringatan dan Ancaman Azab Kiamat (QS Al-An'âm [6]: 133-135)**

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ  
 مَا يَشَاءُ كَمَا أَنشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾ إِنَّا مَا  
 تُوْعَدُونَ لَأَتِيَنَّكُمْ وَوَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ  
 مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ  
 ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

(133) Dan Tuhanmu Mahakaya, penuh rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain; (134) Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya; (135) Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Buatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nant). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung. (QS Al-An'âm [6]: 133-135)

**Latar dan Konteks**

Tatkala Allah Swt menjelaskan balasan/pahala bagi orang-orang yang taat dan hukuman bagi orang yang berbuat maksiat, lalu menyebutkan setiap kaum memiliki derajat dan tingkatan tertentu, maka Dia menjelaskan bahwa Dia tidak membutuhkan ketaatan orang-orang yang taat dan tidak berkurang kemuliaan-Nya dengan kemaksiatan dari orang-orang yang berbuat dosa.

Sebab, Dia adalah Mahakaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun dari alam semesta ini. Dia juga pemilik kasih sayang yang bersifat umum dan paripurna.

Allah pun menerangkan bahwa Dia Mahakuasa menempatkan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya, atau kepada makhluk generasi

baru sebagai pengganti dari orang-orang yang dimusnahkan. Dia juga menyerahkan urusan itu kepada makhluk-Nya dalam rangka mengancam (Al-Zuhaili, VIII, t.t.: 51).

Dilihat dari *munâsabat* atau keterkaitan ayat, pada ayat-ayat yang lalu pembicaraan ditujukan untuk menetapkan hujjah Allah atas orang-orang *mukallaf* yang telah menerima dakwah, menolaknya, dan bersaksi atas diri mereka sendiri pada hari kiamat bahwa mereka kufur. Kemudian, sunatullah berlaku dalam menghancurkan suatu umat di dunia lantaran perbuatan dosa atas diri mereka sendiri, bukan lantaran tindakan kezaliman yang dilakukan Allah kepada mereka.

Pada ayat-ayat berikut ini, Allah Swt menjelaskan ancaman akhirat dan itu menjadi konsekuensi atas perbuatan para *mukallaf*. Bukan lantaran kezaliman dari-Nya. Bukan lantaran kepentingan-Nya. Karena: Dia adalah Mahakaya dari segala sesuatu di alam ini (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 39).

### Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman:

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ...

*Dan Tuhanmu Mahakaya, penuh rahmat...* (QS Al-An'âm [6]: 133)

Menurut Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 51), Allah Swt menerangkan kepada rasul-Nya, Muhammad Saw, bahwa Tuhannya itu Mahakaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun dari semua makhluk-Nya. Dan, tidak membutuhkan ibadah dari hamba-Nya, bahkan dari semua yang wujud. Merekalah yang membutuhkan Tuhan di dalam segala hal.

Di samping itu, Dia juga Pemilik rahmat yang menyeluruh. Sebagaimana firman-Nya, yang artinya, *Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia*. (QS Al-Hajj [22]: 65). Dan firman-Nya ketika menjelaskan kemaha-kayaan-Nya, yang artinya: *Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Mahaterpuji*. (QS Fâthir [35]: 15).

... إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ

مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾


*... Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain. (QS Al-An'âm [6]: 133)*

Ayat ini ditafsirkan Al-Maraghi (VIII, t.t.: 38), bahwa jika Allah menghendaki untuk menghancurkan orang-orang kafir yang membangkang, dan mengganti mereka dengan generasi berikutnya, niscaya Allah akan menghancurkan mereka, sebagaimana telah menghancurkan orang-orang yang menentang seperti mereka, antara lain kaum Ad dan Tsamud.

Allah mengganti mereka dengan kaum sesudahnya yang dikehendaki-Nya, karena Dia tidak membutuhkan mereka. Dan, Mahakuasa untuk menghancurkan mereka, lalu menjadikan kaum lain, dari keturunan mereka maupun bukan. Kaum atau generasi baru lebih berhak mendapat rahmat-Nya, sebagaimana Dia berkuasa membentuk mereka dari keturunan kaum lainnya.

Allah telah merealisasikan hukuman itu, tambah Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 52), yaitu menghancurkan para pemimpin kemusyrikan itu, lalu menggantinya dengan generasi berikutnya yang lebih baik. Mereka adalah kaum Muhajirin, Anshar, dan para pengikutnya yang menampilkan kasih sayang, baik dalam keadaan aman maupun dalam peperangan, hingga Gustave Lebon mengatakan, "Sejarah tidak mengenal penakluk/pembuka wilayah yang paling adil dan sangat penyayang daripada bangsa Arab."

Setelah ancaman penghancuran di dunia disampaikan kepada mereka yang menolak rasul, Allah menyertakan pula peringatan lain di akhirat nanti, seraya berfirman:


إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

*Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya. (QS Al-An'âm [6]: 134)*

Maksudnya, Allah Swt memerintahkan nabi-Nya, Muhammad Saw, agar mengabarkan bahwa apa yang dijanjikan kepada mereka yang kafir itu berupa pahala ukhrawi, pasti adanya dan tidak terbantahkan lagi. Mereka tidak mungkin mengalahkannya, dengan cara melarikan diri dan mencegahnya dari apa yang dikehendaki-Nya.

Dia Mahakuasa untuk mengembalikan mereka, walau pun sudah menjadi tanah dan tulang-belulang yang rapuh. Dia Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya.



Diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Ibnu Abu Hatim dari Said Al-Khudri ra dari Nabi Saw. Beliau bersabda, "Wahai anak Adam, jika kamu sekalian berakal dan berfikir, maka anggaplah dirimu sudah mati. Demi diriku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian itu pasti datang (nya). Kalian tidak akan sanggup mengalahkannya dan menghalanginya."

Ilmu pengetahuan modern, demikian komentar Al-Maraghi (VIII, t.t.: 39), telah memberi pencerahan kepada kita tentang kebangkitan manusia setelah mati. Dan mendekatkannya kepada akal dan pemahaman kita, bahwa kehancuran segala sesuatu tidak lain hanyalah terurainya materi dan terpisahnya antara satu bagian dari bagian yang lain.

Semua itu mungkin dikembalikan lagi seperti susunan semula pada benda yang mati. Bahkan, saat ini boleh jadi dapat terjadi pada makhluk hidup seperti manusia. Apabila ulama/ilmuwan telah berusaha mencapai kemajuan di bidang teknologi/rekayasa genetika seperti ini, dan memandang hal itu bukan mustahil, maka apakah hal itu tidak sanggup dilakukan oleh sang Pencipta manusia dan segala yang wujud ini, sebagaimana firman-Nya:

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS Fushshilat [41]: 53)*

Kemudian Allah Swt menyempurnakan ancaman dan janji buruknya kepada mereka yang ingkar, dengan cara memerintahkan rasul-Nya untuk mengingatkan mereka, melalui firman-Nya berikut ini:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ  
تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

*Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian)ᵀ. Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nant). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung. (QS Al-An'âm [6]: 135)*

Allah Swt memerintahkan nabi-Nya agar mengatakan kepada kaumnya, beramallah kalian sepenuh kemampuan yang dapat kalian lakukan: "Aku pun berbuat sesuatu secara optimal, yang telah dididikan dan ditunjukkan kepadaku, sehingga kalian akan mengetahui, setelah ini, siapa yang layak mendapat akibat yang baik di muka bumi ini karena pengaruh amal-amal yang dilakukannya." Demikian Al-Maraghi menafsirkan.

Sementara Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 52) menegaskan, Nabi Muhammad diminta untuk mengatakan kepada kaumnya, "teruskan pada jalan kalian dan kondisi yang kalian anggap sebagai petunjuk itu, karena saya akan melanjutkan perjalanan atas jalan dan *manhaj*-ku." Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lainnya,

(121) Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat; (122) Dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu." (QS Hûd [11]: 121-122)

Ayat ini mengandung isyarat bahwa keadaan umat itu bergantung pada amalan masing-masing. Amal itu pun terlahir dari keadaan kualitas akidah dan karakteristik pribadinya. Dan akibat suatu amal itu merupakan hasil akhir yang pasti bagi orang yang berhak menerimanya. Jika amalnya itu baik, maka balasannya akan baik pula; sebaliknya, jika amal itu jelek, maka pembalasannya pun akan jelek pula (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 39).

Menurut penafsiran Al-Zamakhsyari tentang firman-Nya, *Berbuatlah menurut kemampuanmu*, bahwa kalimat itu mengandung dua makna:

*Pertama*, berbuatlah sesuai dengan kemampuanmu dan sekuat kemampuan kamu, dan

*Kedua*, berbuatlah sesuai dengan keadaanmu yang selama ini kamu tempuh, sedangkan aku beramal sesuai dengan apa yang kuyakini.

Maknanya, lanjut beliau, tetaplah pada kekafiran dan permusuhanmu, karena aku tetap kukuh pada Islam dan bersabar menghadapi kalian. Sebab, "kalian akan mengetahui siapa di antara kita yang akan memiliki akibat yang terpuji: kami atukah kalian."

Ini, kata Al-Zamakhsyari, metode peringatan itu, cara yang ditempuhnya lembut, dan mengandung penyadaran dan didikan yang baik. Padahal, berisi ancaman yang keras dan tegas.

Metode seperti ini terungkap dalam firman Allah Swt dalam QS Saba' [34]: 24), yang artinya,

*dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*

Kalimat *Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan*, ditafsirkan oleh Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 40), bahwa orang-orang yang zalim terhadap dirinya sendiri itu, tidak akan mendapat kebahagiaan, lantaran kekufuran mereka atas nikmat-nikmat Allah dan menjadikan serikat-serikat bagi Allah dalam ketuhanan-Nya.

Hal ini seperti diungkapkan dalam ayat berikut yang artinya,

*Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku." (QS Ibrâhîm [14]: 14).*

Di antara yang harus kita puji terhadap Allah Swt, karena telah memenuhi janji-Nya terhadap rasul-Nya, yaitu memberi tempat/kedudukan di sebuah negeri, menolongnya atas kaum musyrikin Arab, kemudian dibukanya beberapa kota dan daerah, setelah wafatnya beliau, pada masa kekhalifahan sahabatnya.

Akibatnya, Islam menyebar dan disebarkan ke Barat dan ke Timur, sehingga terbentuklah negara-negara Islam yang besar untuk beberapa abad lamanya.

Ini bukti yang difirmankan Allah dalam beberapa ayat Al-Quran yang artinya:

*Pertama, QS Al-Mujâdilah [58]: 21*

*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.*

*Kedua, QS Ghâfir/Mu'min [40]: 51-52*

*(51) Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat); (52) (Yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk.*

Janji Allah Swt, dengan demikian telah terbukti dan terwujud. Tidak ada seorang pun yang dapat membantah-Nya, jika itu telah menjadi kehendak-Nya.

**Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, maka dapat ditarik beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Allah Swt Mahakaya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya. Sebaliknya, manusialah yang membutuhkan-Nya. Allah tidak akan bertambah mulia, karena ibadah manusia. Dia tidak akan berkurang kemuliaan-Nya, karena tidak ada orang yang mengibadahi-Nya.
- (2) Namun, di sisi lain Allah Maha Pengasih yang meliputi segala sesuatu, terutama orang-orang yang menjadi kekasih-Nya dan yang taat kepada-Nya.
- (3) Allah Mahakuasa untuk menghancurkan, menciptakan, dan menghidupkannya kembali, bahkan mengganti kaum pembangkang itu dengan kaum lain yang lebih baik, baik dari keturunannya maupun bukan.
- (4) Janji Allah itu pasti terbukti dan terwujud. Pembalasan terhadap perbuatan baik atau buruk merupakan keniscayaan.
- (5) Peringatan Allah itu dapat dibagi menjadi dua bagian:  
*Pertama*, peringatan di dunia ditujukan untuk meluruskan perilakunya dengan ancaman dan dibumihanguskan;  
*Kedua*, peringatan di akhirat ditujukan untuk menimbulkan rasa takut, dengan perhitungan amal dan azab api neraka.
- (6) Tempat kembali manusia itu dapat beragam sesuai dengan tindakan mereka sendiri apakah taat kepada Allah atau tidak taat kepada-Nya. Maka, tempat kembali yang baik adalah bagi orang yang beriman kepada agama Islam dan taat kepada Allah. Sebaliknya, tempat kembali yang buruk diberikan kepada orang yang kufur kepada Allah, berlaku maksiat, menolak perintah-Nya, dan membantah perintah para rasul-Nya.

\*\*\*

**Syariat Jahiliyah tentang Tanaman, Hewan Ternak, dan Tindakan Membunuh Anak (QS Al-An'âm [6]: 136-140)**

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾  
 وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾ وَقَالُوا هَذِهِ الْأَنْعَامُ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾  
 وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِدُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَى أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُن مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصَفَّهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

(136) Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu; (137) Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki,

*niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan; (138) Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki." Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah, itu sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan; (139) Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Mahamengetahui; (140) Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk. (QS Al-An'âm [6]: 136-140)*

### **Latar dan Konteks**

Allah Swt menegaskan pada ayat-ayat yang lalu tentang kesesatan dan kerusakan akidah kaum musyrikin, di antaranya mereka mengingkari adanya hari kiamat, menolak hari kebangkitan dan hari pembalasan. Pada ayat-ayat berikut ini Allah Swt menerangkan aneka ragam kebodohan yang dilakukan orang-orang Jahiliyah dalam membuat hukum yang diadakan berkenaan dengan halal dan haram terhadap sebagian hasil tanaman, buah-buahan, hewan ternak, dan membunuh anak-anak, seperti mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup.

Demikian ungkap Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 57).

Sedangkan Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 42) berpendapat bahwa perbuatan mereka itu sebagai jenis ibadah yang dilakukan orang-orang musyrik yang berkaitan dengan masalah menghalalkan dan mengharamkan hasil tanaman dan ternak mereka, akibat dari dorongan hawa nafsu dan khurafat keberhalaan.

**Penjelasan Ayat**

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ  
 بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ  
 وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

*Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu. (QS Al-An'âm [6]: 136)*

Menurut Musthafa Al-Maraghi (VII, 1974: 34) *dzara'a* artinya menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Maksudnya orang-orang Jahiliyah membagi apa yang mereka dapati dari hasil pertanian atau tanaman seperti kurma, biji-bijian, dan hewan ternak untuk Allah Swt dan sebagiannya lagi untuk orang-orang yang menjaga berhala dan sembahannya mereka, demikian ungkap Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 42)

*Syurakâina*, berarti adalah patung-patung dan berhala yang dengan menyembahnya, mereka bermaksud mendekati diri kepada Allah Swt. Sedangkan yang dimaksud *syurakâihim* adalah para penjaga patung-patung dan berhala dengan seluruh pembantunya. Bahkan Musthafa Al-Maraghi (VII, 1974: 34) lebih menegaskan bahwa yang dimaksud adalah setan-setan yang memberi bisikan kepada mereka tentang sesuatu yang membuat hati mereka menganggap baik apa yang mereka kerjakan itu.

Sebagaimana disinggung di atas, pembahasan ayat ini menerangkan tentang syariat dan tradisi Arab Jahiliyah yang disandarkan pada hawa nafsu semata dan akal mereka yang menyimpang. Dalam mengikuti syariat itu, mereka telah dipengaruhi dan diperdaya oleh bisikan-bisikan setan.

Wahbah Zuhaili (VIII, 1991: 57) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk syariat dan tradisi Jahiliyah tersebut meliputi tiga jenis:

*Jenis pertama*, sebagaimana firman Allah Swt, dalam permulaan ayat:

*Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami."*

Maksudnya, mereka menjadikan satu bagian dari ciptaan Allah berupa tanaman, buah-buahan, hewan ternak. Mereka khususkan satu bagian itu untuk Allah sebagai amal yang mendekatkan diri kepada-Nya serta bagian lainnya mereka peruntukkan bagi berhala-berhala mereka sebagai amal untuk mendekatkan diri kepada berhala-berhala tersebut.

Bagian Allah itu mereka peruntukkan untuk menyambut dan menghormati tamu, menghibur anak-anak, dan bersedekah kepada orang-orang miskin. Sedangkan bagian untuk berhala-berhala itu mereka peruntukkan bagi para penjaga berhala dan pelayannya juga untuk kepentingan dan memelihara berhala itu sendiri. Namun terkadang bagian Allah pun mereka salurkan pula kepada berhala-berhala sebagai bentuk mendekatkan diri kepada mereka.

Imam Al-Fakhr Al-Razy (XIII, t.t.: 204) menegaskan, bahwa yang dimaksud dengan hasil tanaman pada waktu itu adalah kurma dan gandum. Sedangkan, yang dimaksud binatang hewan ternak meliputi domba, kambing, unta, dan sapi.

Mereka menjadikan berhala-berhala itu sekutu-sekutu Allah, karena mereka mengkhususkan harta dan menginfakkannya kepada berhala-berhala itu sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan mereka. Kaum musyrikin telah mengharamkan dari harta mereka untuk dimakan seperti unta *al-bahîrat*, *al-ssâ`ibat*, *al-washîlat*, dan *al-hâmi*, mereka peruntukkan bagi berhala dan sembahannya mereka, dengan keyakinan bahwa hewan-hewan tersebut tidak bisa diperuntukkan bagi Allah dan diharamkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Ibnu Katsir, II, 1969: 179).

Ungkapan firman Allah, *sesuai dengan persangkaan mereka*, maksudnya, mereka bersandar pada dugaan dan sangkaan yang tidak berdasar pada keterangan dan bukti yang nyata serta petunjuk dari Allah Swt.

Demikian juga mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuatu sebagai bentuk *taqarrub* kepada Allah. Namun *taqarrub* kepada-Nya itu sepatutnya hanya bersandar pada keikhlasan dan ketulusan kepada-Nya dan dengan izin-Nya. Ketetapan halal dan haram itu adalah otoritas Allah Swt semata, dan merupakan wilayah agama yang bersumber hanya dari Allah dan dilakukannya pun harus karena Allah.

Musthafa Al-Maraghi (VII, 1974: 42) menggarisbawahi, apabila



barang-barang itu dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka haruslah murni untuk-Nya, tidak boleh diserikatkan dengan sembahsan lain, dan syariatnya pun harus sesuai dengan syariat Allah karena masalah ini termasuk perkara agama, dan agama itu hanya semata-mata karena Allah dan dari Allah.

Oleh karenanya, perkataan mereka itu hanyalah berdasarkan persangkaan belaka yang sengaja diada-adakan, maka hal tersebut adalah batil karena bukan berdasarkan agama yang disyariatkan.

Ungkapan *maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah*, maksudnya bahwa harta benda yang diperuntukkan untuk sekutu-sekutu mereka tidak bisa digunakan kepada bidang lain seperti halnya bagian yang diperuntukkan untuk Allah, yakni tidak bisa disedekahkan, tidak bisa untuk menjamu tamu-tamu, tidak bisa pula untuk kesejahteraan anak-anak, menyantuni fakir dan miskin, tetapi mereka pentingkan untuk disimpan dan dibelanjakan kepada para penjaga berhala semata termasuk penyembelihan binatang-binatang qurban yang dilakukan di sisi berhala mereka.

Dan yang dimaksud dengan ungkapan *saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka* adalah bahwa harta benda yang diperuntukkan untuk Allah, seperti sedekah, menjamu tamu-tamu, untuk menggembarakan anak-anak, dan menyantuni fakir miskin dapat dialihkan untuk kepentingan berhala-berhala dan para pengurus serta para penjaganya.

Ketentuan-ketentuan pembagian tersebut mereka tetapkan sendiri melalui penghalalan dan pengharaman. Oleh karenanya pada penghujung ayat Allah Swt mengecam perbuatan mereka, *amat buruklah ketetapan mereka itu*; maksudnya, hukum yang mereka tetapkan itu amatlah buruk, karena telah mengutamakan makhluk yang lemah daripada Khalik yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Bagian atau ketetapan itu adalah bagian yang batil dan diada-adakan, karena Allah adalah Tuhan segala-Nya, Sang Pemilik dan Pencipta.

Senada dengan ayat di atas, Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Nahl (16): 5:

*Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan.*

Firman-Nya pula dalam Surah Al-Zukhruf [43]: 15:

*Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata*

Dan juga firman Allah dalam Surah Al-Najm [53]: 21-22:

*(21) Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan?; (22) Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.*

Dengan perbuatan mereka yang buruk itu, mereka telah melampaui batas terhadap hak Allah dalam urusan syariat, menetapkan halal dan haram, dan menyembah tuhan yang lain serta menyekutukannya dengan Allah. Kemudian mereka lebih mengutamakan berhala-berhala daripada Allah dalam bagian tersebut.

Musthafa Al-Maraghi (VII, 1974: 43) memerinci segi-segi keburukan mereka sebagai berikut:

Perbuatan mereka merupakan pelanggaran terhadap Allah Swt dengan cara membuat-buat syariat, padahal Allah tidak mengizinkan kepada mereka untuk melakukannya.

Mereka telah berbuat syirik dalam beribadah kepada Allah, karena tidak selayaknya ada sesuatu selain Allah yang dipersekutukan dalam hal mendekati diri kepada-Nya.

Mereka telah mengutamakan peruntukkan bagi sekutu-sekutu mereka daripada bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah selaku pencipta sekutu-sekutu itu dan pencipta mereka.

Ketetapan itu sama sekali tidak berdasar, baik menurut akal sehat maupun menurut petunjuk syariat yang ada sebelumnya.

*Jenis kedua*, firman Allah Swt dalam ayat berikutnya:

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ  
شُرَكَاءُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ  
فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٧٧﴾

*Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya.*

*Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.  
(QS Al-An'âm [6]: 137)*

Al-Qasimi (VIII, 1978: 2515) mengaskan bahwa yang dimaksud *liyurdûhum* adalah menghancurkan mereka dengan cara menyesatkan seperti dengan kemusyrikan dan membunuh anak-anak mereka. Dan yang dimaksud *liyalbisû 'alaihîm dînahum* adalah mencampuradukkan dan mengaburkan pengertian pengorbanan yang ada dalam agama Nabi Ibrahim as ketika menyembelih putranya, Ismail as. Maka mereka mewajibkan hal tersebut karena mereka mengaku sebagai penganut agama Nabi Ismail.

Ungkapan *dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka*, menurut Wahbah Zuhaili (VIII, 1991: 59), maksudnya para penjaga dan pelayan berhala itu memengaruhi orang-orang musyrik untuk membunuh anak-anak mereka dan memandang perbuatan itu baik.

Menurut Mujahid, kata *Syurakâ`uhum* itu berarti setan-setan. Mereka menyuruh orang-orang musyrik membunuh anak-anaknya karena khawatir jatuh miskin.

Sedangkan menurut Al-Suddiy, setan-setan itu menyuruh orang-orang musyrik membunuh anak-anak perempuan mereka untuk membinasakan mereka sendiri atau mengaburkan ajaran agama mereka.

Bahwa setan-setan itu disebut serikat karena mereka menaati perintahnya untuk membunuh anak-anak. Oleh karenanya mereka telah menyekutukan setan-setan bersama Allah dalam hal kewajiban mengikuti bisikan mereka, demikian ungkap Al-Qasimi (VIII, 1978: 2515).

Mereka memandang baik terhadap perbuatan yang buruk itu disebabkan karena setan telah menakut-nakuti dengan kemiskinan yang menimpa mereka saat itu juga atau di masa mendatang. Hal itu diterangkan juga pada ayat lain, firman Allah dalam Surah Al-Isrâ` (17): 31:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu...

Di samping itu, mereka malu jatuh miskin dan takut menikah anak perempuannya dengan lelaki yang tidak sederajat. Allah Swt mencela perbuatan mereka dalam firman-Nya Surah Al-Takwîr (81): 8-9:

*(8) Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya;*

*(9) Karena dosa apa dia dibunuh?*

Atau karena anggapan mereka bahwa membunuh anak-anak mereka adalah untuk mendekati diri kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan Abdul Muthalib ketika bernazar untuk mengurbankan anaknya Abdullah. Hal ini diisyaratkan oleh hadis Nabi Saw, "Saya ini adalah seorang anak dari kedua orang lelaki yang sedianya akan disembelih."

Ungkapan *untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-nya*. Pada ayat tersebut, Allah Swt menerangkan bahwa setan mengajak orang-orang musyrik untuk menganggap baik perbuatan mereka (membunuh anak-anak perempuan mereka) tersebut dan bertujuan untuk membinasakan mereka dengan hawa nafsu, merusak fitrah, dan mengaburkan ajaran agama yang mereka yakini, yaitu agama Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim.

Sedangkan ungkapan *dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan*, maksudnya, jelas Al-Zuhaili (VIII, 1991: 59-60), itu semua berjalan karena kehendak Allah dan pilihannya yang sarat dengan berbagai hikmah.

Ahlu sunah mengatakan, "Segala apa yang diperbuat orang-orang musyrik itu semua adalah kehendak Allah."

Lain halnya dengan orang-orang Mu'tazilah yang mengatakan, "Bahwa kehendak Allah itu adalah membiarkan mereka atas pilihannya, mereka memilih sesuai dengan pandangannya tanpa intervensi dan pemaksaan."

Allah Mahakuasa menjadikan mereka orang-orang Mukmin dengan tabiat yang selalu cenderung kepada keimanan seperti halnya para malaikat, sehingga tidak bisa dipengaruhi oleh kesesatan sedikit pun. Akan tetapi, Allah Swt menghendaki menciptakan manusia dengan bakat bisa dipengaruhi oleh berbagai hal yang datang kepada diri dan jiwa mereka berupa pikiran, pendapat, serta segala apa yang dapat diindrai, sehingga pada akhirnya ia dapat menentukan pilihan atas dasar keyakinannya.

Oleh karenanya, "Wahai rasul biarkanlah mereka berpegang pada syariat dan keyakinan yang mereka ada-adakan, sedangkan kamu hanyalah berkewajiban untuk menyampaikan apa yang diperintahkan kepadamu, dan Allah-lah yang akan mengatur urusan mereka. Dia-lah yang memiliki sunah-Nya dalam memberikan hidayah kepada yang dikehendaki-Nya, dan dengan sunah-Nya pula adalah kebenaran yang pasti mengalahkan kebatilan."

*Jenis ketiga*, Allah Swt berfirman:

وَقَالُوا هَذِهِ أُنْعَمٌ وَسَحَرْتُمْ حِجْرًا لَا يُطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ  
وَأَنعَمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنعَمٌ لَا يَذْكُرُونَ أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ  
سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتُرُونَ ﴿١٣٨﴾

Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan<sup>9</sup>, kecuali oleh orang yang kami kehendaki." Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh ditunggangi, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah, itu sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan. (QS Al-An'âm [6]: 138)

Kata *hijrun*, menurut bacaan Jumhur, bentuk *mashtar* yang memiliki arti *isim maf'ûl*, artinya yang dilarang. Sedangkan Aban Ibnu Utsman membacanya dengan *hujrun*. Malah, menurut bacaan Ibnu Abbas, mendahulukan ra dan mengakhirkan jim sehingga dibaca *hirjun*. Demikian ungkap Al-Syaukani (II, t.t.: 167)

Ungkapan dan mereka mengatakan inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki," maksudnya, mereka orang-orang musyrik membagi hewan ternak dan tanaman-tanaman itu menjadi tiga bagian: *pertama*, hewan ternak dan tanaman yang mereka larang untuk dimanfaatkan oleh siapa pun. Semua itu dikhususkan bagi berhala-berhala mereka. Allah berfirman: ... tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki....

Maksudnya, siapa pun tidak boleh memakannya, kecuali para pemuka agama dan pelayan berhala-berhala, serta para lelaki, sedangkan perempuan tidak boleh memakannya. Ucapan dan pengakuan itu bentuk kejahatan mereka yang tidak berdasar pada bukti dan *hujjat* kebenaran yang nyata.

*Kedua*, beberapa hewan ternak yang diharamkan punggungnya, yaitu dilarang untuk ditunggangi dan membawa beban. Menurut Fakhurrozi (XIII, t.t.: 207), hewan-hewan yang dimaksudkan adalah *al-bahâir*, *al-ssawâib*, dan *al-hawâmî*.

Sedangkan Al-Zuhaili menyebutkannya empat macam, yaitu *bahîrat*,

*sâ`ibat, washilat, dan hâm.*

Berkenaan dengan penjelasan istilah-istilah tersebut, pembaca dapat merujuk kembali tafsir Surah Al-Mâ`idah [5]: 103:

Allah tidak pernah mensyariatkan adanya *Bahîrat, Sâ`ibat, Washilat* dan *Hâm*. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan

*Ketiga*, hewan-hewan ternak yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah, melainkan disembelih dengan menyebut nama-nama berhala mereka.

Pembagian hewan ternak tersebut adalah perbuatan dusta dan mengada-ada terhadap Allah, karena Allah sama sekali tidak mensyariatkan pembagian tersebut, juga Allah tidak mengizinkan mereka untuk menetapkan halal dan haram dalam pembagian tersebut, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Yûnus (10): 59:

*Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?"*

Pada penghujung ayat, Allah Swt menegaskan dengan firman-Nya, *Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan*. Firman-Nya ini merupakan peringatan dan ancaman atas perbuatan mereka, di mana kelak Allah Swt akan memberikan balasan-Nya kepada mereka dengan balasan yang setimpal.

Kemudian Allah Swt menyebutkan pula contoh lain dari syariat yang mereka ada-adakan dalam mengharamkan dan menghalalkan sesuatu yang menggambarkan tentang kejahilan mereka, sebagaimana firman-Nya:

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ  
أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِنْ يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۖ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُ  
حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١١٦﴾

*Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya).*

*Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui.* (QS Al-An'âm [6]: 139)

Al-Syaukani (II, t.t.: 167) menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-'an'âm* (hewan ternak) dalam ayat ini adalah hewan ternak yang tidak boleh ditunggangi seperti *bahîrat* dan *sâ`ibat*.

Musthafa Al-Maraghi (VII, 1974: 46) lebih memerinci bahwa yang dimaksud dengan *al-'an'âm* (hewan ternak) adalah unta-unta *bahîrat*, yaitu unta betina yang telah dibelah telinganya dan unta-unta *sâ`ibat*, yaitu unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran suatu nazar yang dipersembahkan untuk berhala, sehingga tidak boleh diganggu oleh siapa pun.

Dalam ayat tersebut, Allah Swt menerangkan tentang kejahilan dan sangkaan mereka dalam menetapkan halal dan haram. Maksudnya, janin dan susu hewan ternak *bahîrat* (unta yang dipotong telinganya) dan *sâ`ibat* (unta yang dipersembahkan untuk berhala) itu tidak dapat diambil dan dimanfaatkan oleh seorang pun.

Hewan itu halal khusus bagi kaum lelaki mereka dan diharamkan bagi kaum wanitanya. Susu dari ternak itu pun hanya halal bagi kaum lelaki saja dan diharamkan bagi kaum wanita.

Jika unta itu melahirkan anak unta jantan, maka anak unta itu halal bagi kaum lelaki dan haram bagi kaum wanita. Jika anak unta yang lahir itu betina, maka anak unta itu dibiarkan dan tidak disembelih agar ia berkembang biak. Jika anak unta itu lahir dalam keadaan mati, maka lelaki dan wanita boleh memakannya.

Demikian ungkap Ibnu Katsir (II, 1969: 180)

Ungkapan firman Allah Swt, *Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui.* Maksudnya, Allah kelak akan membalas perbuatan dusta mereka tersebut, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Nahî (16): 116:

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, Ini halal dan ini haram, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.*

Pada ayat berikutnya, Allah Swt membantah perbuatan keji mereka, yaitu mengubur anak perempuan hidup-hidup dan mengharamkan apa-apa yang telah Allah halalkan sebagaimana firman-Nya:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً  
عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

*Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk. (QS Al-An'âm [6]: 140)*

Maksud ayat tersebut adalah sungguh merugi orang-orang yang membunuh (menguburkan) anak-anak perempuannya. Perbuatan itu telah mengharamkan kebaikan-kebaikan yang telah Allah rezekikan bagi mereka. Perbuatan mereka itu disebabkan kejahilan atau kebodohan dan kekhawatiran jatuh miskin.

Menurut Musthafa Al-Maraghi (VII, 1974: 47) Allah Swt mengingkari perbuatan orang musyrik Arab dalam dua perkara besar, yaitu:

1. Pembunuhan terhadap anak laki-laki dan penguburan hidup-hidup terhadap anak perempuan mereka. Berarti mereka mendapat kerugian yang nyata, karena pembunuhan terhadap anak-anak pasti akan mendatangkan kerugian, seperti kejayaan, kemenangan, kegembiraan, kesenangan, kebajikan, dan hubungan rasa kasih sayang. Mereka akan kehilangan sifat kebapaan. Bahkan kelembutannya akan berganti dengan kekasaran dan aneka ragam akhlak tercela. Selanjutnya, kehidupan mereka akan semakin sempit di dunia ini, dan oleh karenanya mereka sangat layak ditimpa siksaan di akhirat kelak.
2. Pengharaman rezeki yang baik-baik yang telah Allah anugerahkan kepada mereka.

Tegasnya, Allah Swt telah memutuskan bahwa orang-orang yang melakukan kedua dosa besar ini sebagai orang yang merugi dan bodoh, tidak punya ilmu, mengada-adakan dusta terhadap Allah Swt dan mereka sesat tidak mendapatkan petunjuk.

Pada penghujung ayat Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk*. Maksudnya, mereka telah sesat karena mereka tidak memperoleh maslahat dunia dan akhirat.



Mereka pun tidak mendapat petunjuk kepada kebenaran.

Dalam *Tafsir Al-Qurtûbi* (VII, t.t: 97) disebutkan bahwa salah seorang sahabat Rasulullah Saw berada di hadapan beliau dalam keadaan bersedih.

Rasulullah Saw bertanya kepadanya, "Mengapa Anda bersedih?"

Dia menjawab, "Hai Rasulullah, aku mempunyai dosa yang aku perbuat pada masa Jahiliyah dan aku takut sekiranya Allah tidak mengampuniku, sekalipun kini aku telah menjadi seorang Muslim."

Rasulullah Saw bertanya padanya, "Beritahukanlah kepadaku dosa apakah itu?"

Dia berkata, "Hai Rasulullah, pada masa Jahiliyah aku termasuk orang-orang yang membunuh anak perempuan. Suatu ketika aku dikaruniai anak perempuan, lalu istriku memohon padaku untuk tidak membunuhnya. Aku pun membiarkan anak itu, hingga dia dewasa dan dia menjadi gadis yang paling cantik. Orang-orang pun berdatangan untuk meminangnya. Aku pun tidak berniat menikahnya dan membiarkannya di rumah tanpa seorang suami mendampinginya.

"Aku berkata pada istriku, 'Aku ingin mengunjungi kerabatku di suatu kabilah, izinkanlah dia (anak perempuanku) ikut denganku.'

"Mendengar hal itu, istriku senang dan menghiasinya dengan pakaian dan perhiasan yang indah. Dia pun memintaku berjanji untuk tidak mengkhianatnya.

"Aku pun pergi hingga sampai di suatu sumur, aku berhenti dan melihat ke dasarnya. Anak perempuanku itu sadar bahwa aku ingin melemparkannya ke dalam sumur.

"Dia meratap, menangis, dan berkata, 'Apa yang hendak ayah lakukan padaku?'

"Aku pun mengasihinya, namun sesaat aku menoleh ke sumur, hingga niat buruk itu muncul lagi.

"Dia tidak henti-hentinya menangis dan berkata, 'Ayah, janganlah engkau sia-siakan amanat ibuku.'

"Hingga aku berulang kali menatapnya dan melihat sumur itu. Namun setan berhasil memengaruhi dan mengusai diriku. Aku pun menarik dan melemparkannya hingga kepalanya membentur dasar sumur.

"Dia berteriak, 'Ayah, engkau telah membunuhku.'

"Aku terdiam di tempat itu sampai suara rintihannya hilang, lalu aku pun pulang."

Mendengar hal itu, Rasulullah dan para sahabatnya menangis.

Beliau berkata, "Sekiranya aku diperintahkan untuk menghukum perbuatan seseorang karena perbuatannya pada masa Jahiliyah, pasti aku akan menjatuhkan hukuman atasmu."

Al-Qasimi (VIII, 1978: 2524) mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari yang bersumber dari Ibnu Abbas, "Apabila kamu ingin mengetahui kebodohan bangsa Arab, maka bacalah ayat-ayat di atas seratus tiga puluhan dari Surah Al-An'âm, *Qad khasira l-lladzîna qatalû... sampai wamâ kânu muhtadûn*. (tegasnya Surah Al-An'âm [6]: 140)

Sedangkan Ibnu Mundzir dan Ibnu Abu Hatim telah mengeluarkan pula sebuah riwayat yang bersumber dari Qatadah, "Demikianlah perbuatan orang-orang Jahiliyah itu. Seorang di antara mereka membunuh anak perempuannya sendiri lantaran takut dicela dan melarat, sedangkan anjingnya sendiri diberi makan."

### Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas terdapat beberapa hikmah dan pesan yang dapat dipetik dari Surah Al-An'âm ayat 136-140, sebagai berikut:

- (1) Syariat dan tradisi Arab Jahiliyah bersumber dari kebodohan dan kedangkalan akal serta desakan hawa nafsu yang tercela. Diutusnya Rasulullah Saw adalah untuk menghapus dan membatalkannya, karena sejelek jelek ajaran adalah syariat Arab Jahiliyah
- (2) Arab jahiliyah tidak berbuat adil sama sekali dalam hal pembagian hasil tanaman dan ternak. Setiap harta yang diperuntukkan bagi Allah dapat mereka gunakan untuk kepentingan berhala, namun harta yang diperuntukkan bagi berhala tidak bisa digunakan untuk yang lainnya. Apabila mereka menyembelih hewan untuk Allah mereka sebut nama berhala, namun apabila penyembelihan untuk berhala mereka tidak mau menyebut nama Allah.

Mereka telah berbuat kesesatan yang sangat biadab, mereka telah dihiasi seruan setan, mencampuradukkan ajaran agama dengan dalih mengikuti ajaran Ismail, sehingga membunuh anak laki-laki dan mengubur anak perempuan hidup-hidup karena alasan takut jatuh miskin, takut mendapatkan suami yang tidak sederajat jika kelak menikah, dan anak perempuan (kaum wanita) tidak akan dapat diikutsertakan dalam peperangan.

- (3) Arab jahiliyah telah mengada-adakan syariat halal dan haram dengan adanya hewan ternak yang diharamkan punggungnya, dihalalkan

susnya bagi kaum laki-laki dan diharamkan bagi kaum perempuan, menghukumi binatang yang berbeda lantaran beda jenis dan adanya persamaan laki-laki dan perempuan ketika memakan hewan yang mati ketika dilahirkan.

Allah Swt sangat mencela tradisi Arab Jahiliyah yang sarat dengan kebodohan dan kezaliman, mereka akan mendapatkan hukuman sebagai berikut adalah:

- (a) Mereka akan merugi, karena anak itu anugerah yang besar dari Allah bagi hamba-Nya.
  - (b) Mereka terjangkit kebodohan yang luar biasa, lantaran telah membunuh anak dengan alasan takut miskin. Padahal, kemiskinan itu sekalipun berbahaya namun belum pasti, sedangkan pembunuhan itu pasti berbahaya.
  - (c) Kejahilan yang tidak berilmu. Kebodohan itu lahir lantaran tidak adanya ilmu dan perbuatan tersebut merupakan kemungkaran yang besar.
  - (d) Mengharamkan apa-apa yang Allah halalkan. Perbuatan ini adalah bentuk kebodohan luar biasa, karena mereka telah mengharamkan kebaikan dan manfaat bagi diri mereka sendiri.
  - (e) Mereka telah mengada-adakan kedustaan terhadap Allah. Mereka telah lancang dan berani terhadap Allah dengan membuat kedustaan kepada-Nya. Hal ini adalah perbuatan dosa yang paling besar.
- (4) Mereka orang-orang yang sesat, tidak memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Mereka orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk selamanya.

\*\*\*

**Tetumbuhan dan Hewan sebagai Bukti Kekuasaan Allah (QS Al-An'âm [6]: 141-144)**

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ  
 مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ  
 ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
 الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَسَاتٌ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ  
 اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٤٢﴾ تَمَنِّيَةَ  
 أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعَزِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمْرُ  
 الْأُنثَيَيْنِ أَمَا أَشْتَمَلْتُمْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنْتُمْ  
 صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالذَّكَرَيْنِ  
 حَرَّمَ أَمْرُ الْأُنثَيَيْنِ أَمَا أَشْتَمَلْتُمْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ  
 إِذْ وَصَّيْنَاهُ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ  
 النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

(141) Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan; (142) Dan di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu; (143) Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang

*domba dan sepasang kambing. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar;" (144) Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS Al-An'âm [6]: 141-144)*

### **Latar dan Konteks**

Ibnu Jarir Al-Thabari meriwayatkan dari Abu Al-'Aliyah. Pada saat panen, orang-orang memberikan hasilnya kepada sesama, namun mereka tidak menunaikan zakatnya. Mereka berlebih-lebihan dalam pemberiannya kepada orang lain.

Berkenaan hal itu, turunlah ayat 141 dari Surah Al-An'âm ini:

*Dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Al-Qasimi (VIII, 1978: 2527); demikian pula halnya Ibnu Katsir (II, 1969: 182), menukil sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu Juraij. Firman Allah dalam Surah Al-An'âm (6): 141, *Dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*, turun berkenaan Tsabit Ibnu Qais Ibnu Syammas yang memetik (panen) kurmanya.

Dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang datang kepadaku hari ini, melainkan aku akan memberinya makan. Dia pun memberi makan hingga petang sampai-sampai tidak ada satu buah kurma pun tersisa baginya."

Maka turunlah ayat tersebut.

Pada pembahasan ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt menerangkan tentang kandungan Al-Quran yang memuat pokok-pokok Agama, yaitu *Tauhîd* (Keesaan Allah), *Nubuwwat* (Kenabian), *Al-Ba'ats* (Hari Bangkit), kada dan kadar. Allah Swt menegaskan semua pokok itu dan menentang siapa pun yang mengingkarinya, seperti halnya perbuatan Arab Jahiliyah yang telah mengada-adakan peraturan-peraturan yang dibikin oleh setan-setan dari pemimpin mereka, sehingga tersesat dari jalan yang benar, dan

akan mendapatkan siksaan setimpal sesuai dengan perbuatannya.

Pada ayat-ayat berikut ini, Allah Swt menjelaskan dalil-dalil yang nyata dan keterangan yang menunjukkan kepada *tauhid* (mengesakan Allah), menetapkan *ulûhiyyat* dan *rubûbiyyat*-Nya, mengkhususkan ibadah dan penetapan hukum semata kepada Allah Swt. Maka tidak ada Tuhan yang wajib disembah, *Rab* atau sebagai pemelihara alam semesta selain-Nya. Tidak ada pencipta dan pembuat hukum yang menetapkan halal dan haram kecuali hanya Dia-lah Allah Yang Mahakuasa.

Ayat-ayat ini pun menerangkan bentuk kekuasaan Allah, dan karunia-Nya kepada orang-orang musyrik sekalipun, berupa kemudahan hidup dan rezeki, dan sanggahan kepada orang-orang yang membuat kedustaan kepada Allah, serta keengganan mereka untuk beriman kepada kado dan kadar yang telah Allah Swt tetapkan.

### Penjelasan Ayat

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ  
مُخْتَلِفًا أَلْوَانًا وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ  
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

*Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.;* (QS Al-An'âm [6]: 141)

*Al-Insyâ`* adalah mengadakan makhluk hidup dan memeliharanya. Juga memiliki arti mengadakan segala sesuatu menjadi sempurna dengan cara berangsur-angsur. Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 47) memberikan contoh, seperti mengadakan awan, perkampungan, rambut, dan kebun yang penuh dengan tanaman.

*Al-jannât* adalah taman-taman dan kebun anggur yang lebat pohon-

pohonnya sehingga tanah yang dibawahnya tertutupi tidak kelihatan.

*Al-ma'rûsyât* adalah tanaman-tanaman yang bisa naik ke atas lantaran penyangga atau *junjungan*. Apabila dibiarkan tanpa penyangga ia akan menjalar di permukaan bumi, seperti tanaman merambat, pohon anggur, dan semangka (Al-Syaukani, II, t.t: 168).

*Ghairu l-ma'rûsyât* adalah tanaman yang tegak menjulang ke atas tanpa harus ada penyangga (cabang dan ranting), seperti pohon kurma. Maksudnya, kebun itu ada dua macam: kebun dengan tanaman yang memerlukan penyangga karena merambat seperti halnya anggur, dan kebun yang ditanami pohon buah-buahan dengan batang tegak tumbuh ke atas sehingga tidak memerlukan penyangga, seperti kebun kurma.

Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 66) menjelaskan bahwa yang dimaksud *mutasyâbih* menurut pandangan mata adalah serupa warna dan bentuknya. Sedangkan *ghairu mutasyâbih* adalah tidak sama dalam hal rasa.

Lebih jauh beliau menegaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah Allah Swt yang menciptakan kebun-kebun yang pohon dan cabang serta rantingnya menjalar ke bumi seperti tanaman anggur. Demikian juga, Allah menciptakan kebun-kebun yang tidak berjunjung, yaitu tanaman yang tumbuh di atas bumi dan tegak pada batangnya, seperti tanaman kurma dan buah-buahan lainnya.

Allah Swt menciptakan pohon kurma dan secara khusus menyebutkannya, karena tanaman ini begitu melimpah di kalangan bangsa Arab, mempunyai banyak manfaat, dan daunnya yang tidak berguguran sekalipun musim berganti. Demikian juga Allah Swt menciptakan berbagai tanaman yang berbeda-beda rasa, warna, aroma, dan bentuknya.

Berbagai tanaman yang dapat dimakan itu menjadi salah satu sumber kehidupan bagi anak cucu Adam meliputi berbagai tanaman di musim panas dan musim dingin.

Secara spesifik, Allah Swt di samping menyebutkan kurma, juga menyebutkan *zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya)*. Tegasnya, Allah Swt menciptakan buah zaitun dan delima yang serupa bentuk, namun berbeda rasanya. Mahakuasa Allah yang menciptakan berbagai tanaman itu, menyirami dengan air, dan membiarkannya tumbuh di atas tanah.

Namun, berbagai tanaman itu mempunyai rasa, warna, dan aroma yang berbeda. Demikian juga musim memetik dan waktu panen yang

berbeda sesuai dengan kebutuhan manusia.

Ungkapan firman Allah, *makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah*, maksudnya makanlah tanaman-tanaman yang Allah tumbuhkan itu jika tanaman itu telah berbuah.

Ayat tersebut juga mengandung pengertian bolehnya memakan buah dari tanaman itu walaupun belum matang.

Adapun keterangan dalam ayat ini, *bila dia berbuah*, menunjukkan bahwa bagi pemilik tanaman itu boleh memakan hasil tanamannya meskipun dia belum menunaikan hak Allah berupa zakatnya.

Ungkapan firman Allah Swt *dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya*, maksudnya, keluarkanlah zakat itu pada waktu panen, yaitu waktu memetik buah tanaman itu. Hak yang diwajibkan atas hasil panen adalah sepuluh persen jika kebun itu diairi oleh hujan dan air sungai. Lima persen jika kebun itu dari oleh sistem irigasi dan pengairan lainnya yang memerlukan biaya.

Hak itu diberikan kepada orang-orang miskin, kerabat, anak-anak yatim, dan mustahik zakat lainnya.

Al-Syaukani (II, t.t: 169) memaparkan pendapat para ulama, apakah ayat ini termasuk *muhkamaṭ* (masih tetap berlaku hukumnya), ataukah *mansûkhaṭ* (telah dihapus hukumnya), ataukah sebagai sunah (anjuran) saja.

Ibnu Umar, 'Atha, Mujahid, dan Said Ibnu Jabir, berpendapat bahwa ayat ini adalah *muhkamaṭ*. Setiap pemilik pada waktu panen wajib mengeluarkan segenggam hasil panennya kepada orang-orang miskin yang hadir pada waktu itu.

Sedangkan Ibnu Abbas, Muhammad Ibnu Hanifah, Hasan, Al-Nakha'i, Thawus, Abu Sya'sya, Qatadah, Dhahak, dan Ibnu Juraij, berpendapat bahwa ayat ini *muhkamaṭ* (telah dihapus hukumnya) oleh ayat-ayat zakat.

Kemudian Ibnu Jarir menengahi kedua pendapat tersebut bahwa ayat ini adalah *Makkiyyah*, sedangkan ayat-ayat zakat adalah *madaniyyah* turun pada tahun kedua Hijrah. Oleh karenanya, jumhur ulama dari kalangan *salaf* dan *khalaf* menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan kepada sunah bukan wajib.

Sehubungan hal tersebut Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 69-70) menyatakan, terdapat dua pendapat di kalangan ulama mengenai ayat ini. *Pertama*, ayat ini termasuk ayat *Makkiyyah*. Pada saat panen, kaum Muslimin mengeluarkan sedekah kepada orang-orang miskin, namun kewajiban bersedekah saat itu tidak ditentukan kadar dan jumlahnya.



Kemudian, kewajiban sedekah itu dihapus dan diganti dengan zakat sebesar sepuluh persen dan lima persen. *Kedua*, ayat ini termasuk ayat *Madaniyyah*. Hak yang dimaksud pada ayat tersebut adalah kewajiban zakat. Maka makna ayatnya, keluarkanlah zakat pada saat panen, sehingga tidak mengulur-ulur waktu dan menunda-nunda kewajiban zakat tersebut.

Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tanam-tanaman yang diairi air hujan zakatnya sepuluh persen, sedangkan yang diairi dengan pengairan zakatnya lima persen."

Terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama berkenaan zakat hasil pertanian. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak ada kewajiban zakat pada kayu, rumput, buah prem dan tiin, pelepah kurma, dan alang-alang. Sedangkan menurut jumhur ulama, zakat pertanian diwajibkan atas setiap hasil pertanian yang menjadi bahan pokok makanan dan dapat disimpan untuk waktu yang relatif lama.

Adapun menurut mazhab Hambali, zakat diwajibkan pada segala hasil tanaman yang dapat dikeringkan (diawetkan) dan ditimbang. Al-Syafi'i berpendapat bahwa zakat itu hanya berlaku pada anggur dan kurma, karena Rasulullah Saw mengambil zakat dari kedua jenis makanan itu. Demikian juga zakat tidak diwajibkan pada sayur-sayuran dan buah-buahan berdasarkan hadis riwayat Al-Tirmidzi bahwa Rasulullah tidak mengambil zakat dari sayuran dan buah-buahan, beliau mengatakan, "Tidak ada kewajiban zakat padanya."

Zakat diwajibkan apabila hasil pertanian telah mencapai nisab sebesar 5 *wasaq* yang setara dengan 653 kg, sebagaimana hadis riwayat Muslim dari Jabir, Rasulullah Saw bersabda, "Sedekah (zakat) itu tidak berlaku pada hasil pertanian yang kurang dari 5 *wasaq*."

Dalam zakat, hasil pertanian tidak disyaratkan adanya *ḥaûl* (satu tahun zakat) karena pertumbuhan hasil pertanian itu terukur dengan adanya masa panen. Namun pada zakat lainnya, perputaran harta itu terukur dengan pertumbuhannya selama satu tahun.

Penggalan ayat *dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*, menyiratkan bahwa *manhaj* dan pedoman hidup Muslim adalah *wasathiyat*, artinya sikap pertengahan (tidak berlebih-lebihan) dalam segala urusan hidup.

Maksud ayat tersebut, *makanlah segala rezeki yang diberikan Allah dan janganlah berlebih-lebihan*, penggalan ayat ini sejalan dengan firman-Nya dalam Surah Al-A'râf (7): 31:

*... makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*

Demikian pula dalam hal urusan sedekah dan memberi, seorang Muslim dilarang berlebih-lebihan. Sebagaimana diriwayatkan dari Tsabit Ibnu Qais Ibnu Syammas: dia memetik panen dari lima ratus pohon kurmanya. Ia lalu membagi-bagikan hasil panen itu, sampai-sampai tidak ada kurma yang tersisa dibawa pulang ke rumahnya.

Konteks kisah di atas senada dengan firman-Nya, Surah Al-Isrâ` (17): 29:

*... dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.*

Menurut Al-Zuhri, maksud ayat tersebut, janganlah membelanjakan dan menyedekahkannya dalam bermaksiat kepada Allah, Ibnu Abu Hatim meriwayatkan bahwa Mujahid berkata, "Sekiranya gunung Abu Qubais (sebuah gunung di Mekah) berubah menjadi emas. Lalu seseorang menyedekahkannya dalam rangka ketaatan kepada Allah, maka hal itu tidak termasuk *isrâf* atau berlebih-lebihan. Namun jika dia bersedekah sekalipun sebesar satu dirham dalam bermaksiat kepada Allah, maka dirinya disebut *isrâf* atau berlebih-lebihan."

Oleh karena itu, sebagian ahli hikmah berkata, "Tidak disebut berlebih-lebihan itu jika dalam kebaikan, namun tidak ada kebaikan dalam sikap berlebih-lebihan."

Wahbah Al-Zuhaili menggarisbawahi bahwa *isrâf* atau sikap berlebih-lebihan itu tidak dibenarkan, sekalipun dalam hal kebaikan, maupun sedekah. Karena seseorang berkewajiban memberi nafkah bagi dirinya, keluarga, dan anak-anaknya. Jika dia tidak mempunyai anak, maka menyisihkan pemasukannya untuk ditabung sebagai persiapan keperluannya di masa mendatang adalah hal yang terpuji, sehingga dia tidak meminta-minta kepada orang lain.

Oleh karena itu, orang yang tidak pandai mengatur hartanya, bahkan senang memboroskannya dalam syariat, orang tersebut dicegah untuk berkuasa penuh pada hartanya. Bahkan dengan tegas syariat pun memberikan wewenang kepada wali dari orang tersebut untuk mengelola hartanya dengan baik.

Dalam *Sahîh Al-Bukhâri* diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Makan, minum, berpakaian, dan bersedekahlah, tanpa

berlebihan dan merasa bangga diri (sombong)."

Kemudian pada ayat berikutnya Allah Swt berfirman:

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

*Dan di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS Al-An'âm [6]: 142)*

*Hamûlat* adalah binatang besar seperti unta dan sapi dewasa yang mampu memikul beban dan kuat dipekerjakan. Demikian ungkap Al-Zuhaili (VIII, 1991: 66).

*Al-farsy* adalah binatang kecil seperti anak unta dan sapi yang belum bisa memikul beban dan dipekerjakan. Sedangkan menurut Fakhrruzi (XIII, t.t.: 216) adalah binatang kecil khusus untuk dipotong seperti domba, kambing, dan menjangan, sesuai namanya *farsy* dibaringkan untuk disembelih.

*Al-khuthuwât* adalah bentuk jamak dari *al-khutwat*, artinya jarak antara dua langkah, maksudnya adalah jalan yang ditempuh berkaitan dengan halal dan haram.

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt telah menyebutkan nikmat, karunia, dan keutamaan yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Pada ayat ini, Allah lengkapi nikmat-nikmat itu dengan penciptaan hewan ternak yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai sumber makanan ataupun sarana yang membantu pekerjaan manusia sehingga dapat dijadikan *'ibrat* (pelajaran) bagi mereka.

Dalam ayat ini, Allah Swt menegaskan bahwa diciptakannya binatang ternak itu, baik daging dan tenaganya, adalah untuk kepentingan umat manusia. Kandungan ayat di atas senada dengan firman-Nya dalam Surah Yâsîn (36): 71-72, yang artinya:

*(71) Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya?; (72) Dan Kami*

*menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan.*

Juga ayat-ayat tersebut senada pula dengan firman-Nya, Surah Al-Nahl (16): 66:

*Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.*

Menurut Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 71), ungkapan firman Allah Swt *makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu*, maksudnya, makanlah hewan ternak itu, sebagaimana kalian pun memakan buah-buahan dan tanam-tanaman. Karena semua itu ciptaan Allah dan rezeki yang Allah berikan kepada kalian. Maka, manfaatkanlah dengan berbagai aktivitas yang dibenarkan syariat-Nya.

Pada ayat ini, Allah Swt mengulangi perintah untuk menggunakan (memakan) rezeki-Nya sebagaimana perintah itu terdapat pada ayat sebelumnya berkenaan dengan tanaman dan buah-buahan.

Kemudian pada ungkapan berikutnya Allah berfirman, *Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan*. Al-Syaukani (II, t.t: 169) menjelaskan, yakni sebagaimana perbuatan orang musyrik dalam mengharamkan makanan yang tidak diharamkan Allah dan menghalalkan makanan yang tidak dihalalkan Allah. Maksudnya, "Janganlah kalian mengikuti jalan dan perintah setan sebagaimana perbuatan orang-orang musyrik." Mereka telah mengharamkan rezeki Allah berupa buah-buahan, tanam-tanaman, dan hewan ternak. Perbuatan mereka itu bentuk kedustaan mereka yang disandarkan kepada-Nya.

Oleh karena itu, kaum Mukmin berkewajiban menjauhi perbuatan tersebut karena hal itu merupakan upaya setan dalam menyesatkan manusia. Ingatlah bahwa Allah adalah sumber *tasyri'* (penetapan hukum), halal, dan haram. Allah Maha Pencipta segala makhluk-Nya dan Maha Mengatur, maka tidak ada seorang pun yang berhak memutuskan halal dan haram berdasarkan pendapatnya sendiri.

Kemudian pada penghujung ayat Allah Swt menegaskan, *Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu*, maksudnya, setan itu musuh yang nyata, sebab dengan permusuhannya itu menyebabkan Adam terusir dari surga, demikian ungkap Fakhurrozi (XIII, t.t: 216). Mereka

selalu menyuruh berbuat dosa, keji, dan mungkar.

Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Fâthir [35]: 6:

*Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*

Bujuk rayu setan itu ditegaskan pula melalui firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah (2): 169:

*Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.*

Pada ayat berikutnya, Allah Swt memerinci jenis binatang tersebut sebagaimana firman-Nya:

ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَأَلْذَكَرِينَ  
حَرَّمَ أَمِ الْأُنثِيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثِيَيْنِ نَبُؤُونِي بِعِلْمٍ إِنْ  
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾

*Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar." (QS Al-An'âm [6]: 143)*

*Al-Dzdzâkaraini harrama*, "Katakanlah Ya Muhammad apakah dua jantan yang diharamkan Allah." Kalimat ini adalah bentuk *istifhâm inkâri* yang berfungsi sebagai ejekan dan cercaan terhadap perbuatan orang musyrik.

*Mâ isytamalat 'alaihi arhâm* artinya jenis yang dikandung dalam kandungan itu apakah jenis jantan atautkah betina. Demikian ungkap Al-Qasimi (VIII, 1978: 2530).

Imam Ibnu Katsir (II, 1969: 183) menjelaskan bahwa mereka, orang-orang Arab Jahiliyah, sebelum Islam telah mengharamkan sebagian binatang ternak. Mereka telah membuat-buat ajaran baru dengan menjadikannya berbagai jenis hewan seperti *bahîrat*, *sâ`ibat*, *washîlat*, *hâm*, dan yang sejenisnya. Demikian pula halnya terhadap hasil pertanian

dan buah-buahan.

Allah Swt membantahnya dengan menjelaskan tentang kebun-kebun ciptaan-Nya penuh subur dengan pepohonan yang tumbuh menjalar (*ma'rûsyât*) dan pepohonan menjalar (*ghairu ma'rûsyât*).

Demikian pula halnya Dia telah menciptakan binatang ternak yang dapat dijadikan alat angkutan dengan memikul beban berat (*hamûlat*), di samping binatang ternak kecil khusus untuk disembelih (*farsy*).

Itu semua diperuntukkan bagi kesejahteraan umat manusia, tidak ada yang dilarang, apakah untuk dipekerjakan ataupun disembelih, sehingga dapat dinikmati daging-dagingnya.

Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 54) menambahkan bahwa setelah Allah Swt menyebutkan binatang ternak itu ada yang besar, yang dijadikan alat angkutan, dan ada yang kecil yang dijadikan sembelihan, maka perinciannya dalam ayat berikut ini ada delapan pasangan. Seperti jenis *humûlat* itu bisa unta dan bisa juga lembu, sedang jenis *farsy* (binatang yang kecil) bisa domba dan bisa pula kambing. Masing-masing dari keempat binatang tersebut ada yang jantan dan ada pula betina.

Semua ini adalah untuk menjelaskan bidang-bidang manakah yang mereka ada-adakan terhadap Allah dengan melakukan penghalalan dan pengharaman.

Ungkapan pada pangkal ayat, (*yaitu*) *delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing*. Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 71-72) menerangkan bahwa maksudnya, binatang ternak yang dijadikan sebagai sarana pengangkutan dan untuk disembelih itu ada delapan binatang yang berpasangan, yaitu unta terdiri atas: *jamal* (unta jantan) dan *nâqat* (unta betina); sapi terdiri dari *tsaur* (sapi jantan) dan *baqarat* (sapi betina); domba terdiri dari *kabsy* (domba jantan) dan *na'jat* (domba betina), dan kambing terdiri dari *tîs* (kambing jantan) dan *anz* (kambing betina).

Kemudian ungkapan berikutnya, *Katakanlah, Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?* maksudnya, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik sebagai bantahan dan ejekan bagi mereka yang telah membagi-bagi hewan ternak menjadi *bahîrat*, *sâ`ibat*, *washîlat*, dan *hâm*. Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka, apakah Allah telah mengharamkan dua binatang jantan, yaitu *kabsy* (domba jantan) dan *tîs* (kambing jantan)? Ataukah Allah telah mengharamkan binatang betina yaitu *na'jat* (domba betina) dan *anz* (kambing betina)?

Ataukah juga Allah telah mengharamkan apa yang ada dalam kandungan dua betinanya? Katakanlah kepada mereka, mengapa kalian menghalalkan sebagian dan mengharamkan sebagian lainnya?"

Pada penghujung ayat Allah Swt memerintahkan rasul-Nya untuk mengajukan pertanyaan kepada mereka sebagai ejekan dan cemoohan dengan ungkapan *terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar.*

Maksudnya, "Jelaskanlah kepadaku dengan penuh keyakinan, bagaimanakah Allah telah mengharamkan *bahîrat, sâ'ibat, washîlat,* dan *hâm,* sebagaimana keyakinan kalian akan keharamannya? Jelaskanlah kepadaku dalil dalam kitab Allah yang menunjukkan keharaman binatang-binatang tersebut atau tunjukkanlah keterangan dari seorang nabi jika kalian adalah orang-orang yang mengaku benar."

Dan sudah barang tentu pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan bisa mereka jawab. Paling-paling mereka menjawab sebagaimana diisyaratkan Allah dalam Surah Al-A'râf (7): 28:

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji.<sup>329)</sup> Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Kemudian pada ayat berikutnya Allah Swt berfirman:

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَآلَ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ  
 أَمْآ أَشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ ؕ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْنَاكُمُ اللَّهُ  
 بِهِذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan

*orang-orang tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS Al-An'âm [6]: 144)*

Allah telah menciptakan pasangan unta ada yang jantan dan ada yang betina, Dia ciptakan sapi ada yang jantan dan ada yang betina. Kemudian Allah memerintahkan kepada rasul-Nya, Muhammad, untuk mengajukan pertanyaan kepada kaum musyrikin sebagai bantahan dan cemoohan. Manakah yang diharamkan Allah, untakah atau sapi jantan, atau betinanya saja, ataukah yang dikandung unta dan sapi betina itu?

Tentu kaum musyrikin tidak akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, karena mereka mengharamkan sebagian dari binatang yang diharamkan Allah untuk memakannya, dengan alasan yang diadadakan dengan berbohong kepada Allah.

Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 54) menjelaskan bahwa orang-orang musyrik di zaman Jahiliyah mengharamkan beberapa jenis binatang ternak. Allah Swt membantahnya dengan ber-*hujjat* atas ketidakbenaran pengharaman tersebut. Masing-masing dari domba, kambing, unta, dan sapi, mempunyai jenis jantan dan betina.

Seandainya Allah benar-benar telah mengharamkan jenis jantan dari binatang-binatang tersebut, tentu seluruh jenis jantan dari binatang itu diharamkan.

Kalau Allah mengharamkan yang betina, maka semua betina dari keempat jenis binatang itu haram untuk memakannya. Kalau benar Allah telah mengharamkan apa yang dikandung dalam rahim betina dari binatang-binatang tersebut, maka semestinya seluruh anak keempat jenis binatang tersebut mesti haram pula, karena setiap binatang betina mengandung anaknya dari jenis jantan dan betina.

Ungkapan ejekan Allah Swt tercermin pada pertanyaan *Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?"*

Maksudnya, "apakah kalian hadir menyaksikan Tuhan kalian ketika menetapkan keharaman binatang-binatang tersebut? Sungguh, perbuatan itu hanyalah dusta dan kebohongan belaka yang disandarkan kepada Allah."

Al-Maraghi menambahkan bahwa hal itu merupakan catatan ketololan mereka dan kebutaan hatinya akibat mengikuti taklid yang membabi buta, sedikit pun tidak menggunakan akal sehat untuk mendapatkan petunjuk, karena perbuatan mereka tidak terdorong oleh ilmu yang mengarah



kepada petunjuk yang baik dan benar.

Allah Swt mengakhiri ayat ini dengan menyatakan, *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*. Maksudnya, tiada seorang pun yang lebih zalim melainkan orang yang membuat dan mengada-adakan kedustaan terhadap Allah.

Sebagai balasan bagi orang yang berbuat zalim tersebut, Allah tidak akan memberikannya petunjuk kepada kebenaran dan keadilan.

Berkenaan dengan ayat ini, Ibnu Katsir (II, 1969: 183) mengakhiri komentarnya dengan mengatakan, "Orang yang pertama kali masuk pada ayat ini adalah Amr Ibnu Luhai Ibnu Qum'ah, karena dialah orang yang pertama kali mengubah agama para nabi dengan mengada-adakan binatang *al-sâ`ibat*, *al-wasîlat*, dan *al-hâmi*, sebagaimana terdapat dalam riwayat yang sah.

### Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas terdapat beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-An'âm ayat 136-140, antara lain:

- (1) Allah Swt pencipta segala makhluk merupakan sumber yang memberikan nikmat yang berlimpah bagi kelangsungan hidup manusia. Di samping itu, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang juga merupakan sumber hukum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai pula pada berbagai tempat.
- (2) Perubahan yang terjadi pada seluruh makhluk serta urusannya itu menunjukkan adanya Zat yang mengadakan perubahan.
- (3) Allah Swt menciptakan makhluk dan melengkapinya dengan sumber kehidupan di antaranya makanan untuk kelangsungan hidup makhluk-Nya.
- (4) Kekuasaan Allah Swt dapat diperhatikan, di antaranya melalui kebun-kebun (tanam-tanaman) yang berjunjung. Secara normal, aliran air itu berasal dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Namun hal sebaliknya justru berlaku pada kebun-kebun yang berjunjung, aliran air dari akar naik ke atas hingga sampai pada pucuk dan buah. Demikian juga buah, pohon, dan tanaman yang beraneka macam jenis, warna, rasa, dan bentuknya.
- (5) Ayat 141 menunjukkan kewajiban zakat pertanian sebesar sepuluh persen jika diairi oleh air hujan dan aliran sungai dan lima persen jika diairi oleh sistem irigasi (pengairan).

- (6) Pengharaman satu jenis binatang ternak saja, seperti pengharaman jenis jantan atau betina saja merupakan perbuatan mengada-ada dan kedustaan yang disandarkan orang-orang musyrik kepada Allah. Perbuatan tersebut justru bertentangan dan bertolak belakang dengan hikmah-hikmah dalam penciptaan binatang ternak tersebut.
- (7) Allah Swt melarang manusia mengikuti langkah-langkah setan, seperti yang dilakukan Arab Jahiliyah musyrikin Mekah dalam hal mengharamkan sesuatu tanpa berdasarkan perintah-Nya.
- (8) Allah Swt menciptakan binatang ternak itu berpasangan, jantan dan betina. Hikmah dibalik itu agar keberlangsungan hidup binatang ternak tetap terjaga dan dapat berkembang biak sehingga manusia dapat mengambil berbagai manfaat, di samping sebagai sumber makanan.
- (9) Orang yang paling zalim adalah mereka yang membuat-buat aturan dengan menabur dusta kepada Allah, sehingga mereka sesat dan menyesatkan dan tidak akan mendapatkan petunjuk dari pada-Nya.

\*\*\*

**Makanan yang Diharamkan bagi Kaum Muslimin dan Orang-Orang Yahudi (QS Al-An'âm [6]: 145-147)**

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾  
 وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ ۖ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿١٤٦﴾ فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

(145) Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi - karena semua itu kotor - atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barang siapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang; (146) Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabener; (147) Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksa-Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan." (QS Al-An'âm [6]: 145-147)

### Latar dan Konteks

Al-Syaukani (II, t.t.: 172) menerangkan bahwa Abd Ibnu Humaid telah meriwayatkan dari Thawus, dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Jahiliyah telah mengharamkan beberapa makanan dan menghalalkan beberapa makanan lainnya."

Berkenaan dengan perbuatan mereka itu, maka turunlah ayat:

*Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya. (QS Al-An'âm [6]: 145)*

Ibnu Katsir (II, 1969: 184) menukil sebuah hadis Muhammad Ibnu Syuraik melalui Abu Sya'sya yang bersumber dari Ibnu Abbas. Orang-orang Arab Jahiliyah memakan sesuatu dan meninggalkan sesuatu (tidak memakannya) karena menganggap kotor.

Allah Swt mengutus nabi-Nya dan menurunkan Kitab-Nya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Apa yang Allah halalkan maka halallah dia dan apa yang Allah haramkan maka haramlah dia, dan apa yang Allah membiarkannya berarti itu adalah yang dimaafkan.

Ibnu Abbas membacakan Surah Al-An'âm (6): 145: *Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya.*

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt membantah perbuatan orang-orang musyrik. Mereka telah mengharamkan dan menghalalkan binatang-binatang ternak berdasarkan hawa nafsu mereka. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah Swt menerangkan pula bahwa ketetapan halal dan haram itu hanya dapat ditetapkan berdasarkan wahyu-Nya.

Adapun pada pembahasan ayat-ayat berikut ini, Allah Swt menjelaskan bahwa makanan yang diharamkan tersebut hanya ada empat macam, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah.

### Penjelasan Ayat

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

*Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai)<sup>10</sup>, darah yang mengalir, daging babi, karena semua itu kotor, atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barang siapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-An'âm [6]: 145)*

*Maitatan* adalah binatang ternak yang mati dengan sendirinya.

*Al-Masfûh* menurut Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 54) artinya cairan yang tercurah, seperti darah yang mengalir dari binatang yang disembelih, Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 78) menambahkan berbeda dengan yang lainnya seperti hati dan limpa, demikian pula darah yang terselip dalam daging.

*Rijs* adalah kotoran yang jelek, haram, dan najis. *Al-Ihlâl* artinya suara keras, maksudnya menyembelih binatang bukan atas nama Allah, melainkan karena berhala. *Idhthurra* adalah mengambil sesuatu untuk dimakan karena darurat, seperti kelaparan yang luar biasa, atau karena ia sangat kehausan. *Ghaira bâghin* artinya tanpa ada maksud kesengajaan. *Walâ 'âdin* artinya hanya sekedar keperluan darurat.

Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 79) menerangkan melalui ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa makanan yang diharamkan itu terbatas hanya pada empat macam saja, sebagaimana terdapat pada ayat lainnya, Surah Al-Nahl (16): 115:

*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah, tetapi barang siapa terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Pembatasan itu dapat diketahui dari penggunaan kata limitasi (*shîghatu l-hashr*) dengan kata *Innamâ*, yang biasa diartikan dengan "hanya."

Kedua ayat *Makkiyah* di atas (QS Al-An'âm [6]: 145 dan QS Al-Nahl [16]: 115) menunjukkan keharaman makanan terbatas pada empat macam. Demikian juga hal yang sama ditunjukkan dalam ayat Madaniyah, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah (2): 173:

*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Pada pangkal ayat Allah Swt berfirman, *Katakanlah ya Muhammad, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya."*

Maksudnya, katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang telah mengharamkan karunia dan rezeki dari Allah, mereka membuat-buat kedustaan dan menyandarkannya kepada Allah. Katakanlah kepada mereka, "Aku tidak menemukan sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali empat macam makanan," sebagai berikut:

*Pertama*, bangkai, yaitu binatang yang mati tanpa adanya sembelihan, meliputi binatang yang mati dicekik, yang dipukul, yang dijatuhkan dari tempat yang tinggi, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, dan sejenisnya. Binatang-binatang itu diharamkan karena mengandung bahaya, racun, atau penyakit berupa darah yang tertahan dalam organ binatang tersebut dan dagingnya yang sudah tidak layak dikonsumsi.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Mâ'idah (5): 3:

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala....*

Al-Qasimi (VIII, 1978: 2538) menyadur perkataan Al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Iklîl*, yang diharamkan dari bangkai itu adalah memakannya, sedangkan kulitnya suci untuk disamak.

Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas. Telah mati kambing milik Saudah binti Zam'ah. Ia berkata, "Ya Rasulullah, kambing itu mati."

Rasulullah Saw mengatakan, "Kenapa tidak diambil kulitnya?"

Saudah menjawab, "Bagaimana mengambil kulitnya padahal ia sudah mati."

Maka Rasulullah Saw membacakan kepadanya pangkal Surah Al-

An'âm (6): 145, seraya menegaskan, "Kalian tidak memakannya, namun apabila disamak tentu bermanfaat."

Kemudian, diberikannya kambing mati itu kepadanya. Untuk disamak, sehingga menjadi sebuah geriba (tempat air dari kulit).

*Kedua*, darah yang mengalir, yaitu darah yang mengalir dari pembuluh darah binatang yang disembelih. Menurut Ibnu Abbas, darah mengalir yang dimaksud adalah darah yang mengalir dari pembuluh darah maupun darah yang mengalir dari kerongkongan ketika binatang itu disembelih. Adapun hati, limpa, darah yang menempel (bercampur) pada daging, atau pun sisa-sisa darah yang menempel pada pembuluh, kesemuanya itu tidak termasuk kepada darah yang mengalir.

Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 57) mengutip hadis yang diriwayatkan Al-Baihaqi dan Al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Umar. Rasulullah Saw bersabda, "Telah dihalalkan bagi kami dua jenis bangkai dan dua jenis darah." Adapun kedua bangkai itu adalah ikan dan belalang, sedangkan kedua darah itu hati dan limpa. Darah yang mengalir itu diharamkan karena darah merupakan media tempat berkembangnya virus dan mikroba yang berbahaya bagi tubuh manusia.

*Ketiga*, daging babi, termasuk di dalamnya lemak dan seluruh organ babi. Al-Zuhaili (VIII, 1991: 80) menambahkan dan yang sejenisnya adalah anjing.

Ketiga macam makanan di atas diharamkan karena kotor, menjijikkan, dan berbahaya bagi tubuh manusia. Imam Syafi'i menegaskan bahwa babi itu najis karena adanya ungkapan *fainnahû rijsun* (karena sesungguhnya babi itu najis), kembalinya *dhamîr* (kata ganti) yang paling dekat adalah kepada babi.

*Keempat*, *al-fisqu* yaitu binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah, melainkan disembelih dengan menyebut nama berhala dan sesembahan.

Menurut Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 81-84), pembatasan terhadap keempat hal yang diharamkan di atas bukan merupakan pembatasan yang bersifat mutlak. Karena ayat di atas diperinci, diperjelas, dan dikhususkan oleh firman Allah lainnya dan hadis-hadis sahih yang bersumber dari nabi Saw.

Di antara ayat-ayat Al-Quran yang mengharamkan jenis makanan lain selain dari yang empat di atas adalah firman Allah dalam Surah Al-A'râf (7): 157:

*... dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka....*

Yang dimaksud dengan *al-khabâ`its* adalah segala sesuatu atau jenis makanan yang buruk. Isi ayat itu mencakup segala yang kotor dan menjijikkan. Sedangkan yang diharamkan melalui hadis, di antaranya, Ibnu Katsir (II, 1969: 184) mengutip hadis Al-Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Jabir, dia berkata, *Pada hari (peristiwa perang) Khaibar, Rasulullah Saw melarang memakan daging keledai kampung."*

Demikian juga Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani bahwa *Rasulullah Saw melarang memakan setiap binatang buas yang mempunyai taring.*

Dalam riwayat Ibnu Abbas, *(beliau juga melarang memakan) setiap burung yang memiliki kaki penerkam* (lihat Al-Qasimi, VIII, 1978 : 2535-2536).

Aisyah, Hafsa, dan Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Lima hewan pengganggu yang boleh dibunuh, baik saat berada di tanah halal maupun di tanah Haram (Mekah): gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus, dan anjing galak.

Hadis ini menunjukkan perintah membunuh binatang-binatang tersebut, di samping itu mengandung larangan tersirat berkenaan dengan haram mengonsumsinya.

Kalangan *Syafi'iyah* menambahkan bahwa hewan-hewan yang tidak terdapat *nash* (landasan hukum) yang jelas dan menunjukkan kepada halal dan haram, maka dikembalikan kepada naluri orang-orang Arab. Sekiranya mereka menganggap baik makanan itu, maka hukumnya halal; namun, jika mereka menganggap makanan itu buruk maka hukumnya haram.

Dalil yang menjadi landasan pendapat *Al-Syafi'iyah* adalah sabda Rasulullah Saw, "Makanan yang dianggap buruk oleh orang-orang Arab, maka hukumnya haram." Dan firman Allah dalam Surah Al-A'râf (7): 157 tersebut di atas.

Penggalan ayat berikutnya berbunyi *Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas.* Allah Swt mengakhiri ayat ini dengan firman-Nya, "Maka, sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Melalui firman-Nya ini, Allah Swt mengecualikan terjadinya sebuah keadaan di mana seseorang dapat mengonsumsi makanan yang diharamkan, yaitu pada keadaan darurat atau terpaksa ketika tidak mendapati makanan yang halal. Di samping itu juga dirinya sama sekali



tidak menyengaja dan tidak melampaui batas dalam mengonsumsi yang haram itu.

Maka dalam usaha menjaga kelangsungan hidup dan menghilangkan rasa laparnya, kelak Allah memaafkan perbuatan hamba-Nya yang mengonsumsi makanan haram, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Sejalan dengan pernyataan Al-Zuhaili ini, Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 58) mengomentari, maka barang siapa yang terpaksa karena darurat lapar dan tidak mendapatkan makanan yang halal sama sekali, hingga ia harus memakan sesuatu dari makanan yang diharamkan tersebut, padahal dia sendiri tidak menghendakinya, dan sedikit pun tidak bermaksud melampaui batas darurat itu.

Allah Swt Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Dia tidak akan menghukum seseorang lantaran memakan sesuatu yang diharamkan sekadar untuk menutupi rasa lapar dan memertahankan diri dari bahaya kebinasaan.

Kemudian Allah Swt berfirman pada ayat berikutnya:

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ  
حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا  
أَخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿١٤٦﴾

*Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabener." (QS Al-An'âm [6]: 146)*

*Al-Iladzîna hâdû* maksudnya adalah mereka orang-orang Yahudi, berdasarkan ucapan mereka sendiri.

*Dzî dzufur* adalah binatang berkuku, maksudnya adalah binatang-binatang yang jari-jarinya tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya, seperti unta, itik, angsa, dan lain-lain.

Sebagian ahli tafsir mengartikan dengan hewan yang berkuku satu

seperti kuda, keledai dan yang sejenisnya.

Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 78), menambahkan *dzufur* (kuku) manusia atau binatang lainnya yang tidak memburu mangsanya, sedangkan bagi binatang yang memburu mangsanya disebut *al-mikhlab* artinya cakar.

*Al-Sysyakhm* adalah lemak yang berada pada usus, perut besar, dan buah pinggang. *Al-hawâyâ*, Ibnu Katsir (II, 1969: 185) menerangkan bahwa menurut Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir, *al-hawâyâ* jamak dari *hâwiyyat*, yakni tempat berkumpulnya ampas makanan (kotoran) atau usus dalam perut, biasa disebut juga dengan perut besar dan usus besar.

Jika kita telusuri, ayat ini dan ayat sebelumnya menunjukkan perbedaan dan perbandingan dalam aspek hukum makanan bagi kedua umat; umat Yahudi dan umat Islam. Pada pangkal ayat ini Allah Swt menugaskan secara terperinci jenis-jenis makanan yang diharamkan bagi orang-orang Yahudi, sebagaimana firman-Nya,

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang.

Maksudnya, Allah Swt mengharamkan dengan tegas beberapa jenis makanan bagi orang-orang Yahudi.

*Jenis pertama*, segala binatang yang berkuku. Maksudnya adalah binatang-binatang yang jari-jarinya tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya, atau binatang yang tidak mempunyai sela-sela jari seperti unta, burung unta, angsa, bebek, dan sejenisnya. Pendapat ini sebagaimana diutarakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Sa'id Ibnu Jabir, lihat (Ibnu Katsir, II, 1969: 185), dan sebagian ahli tafsir mengartikan dengan hewan yang berkuku satu seperti kuda, keledai, dan yang sejenisnya.

*Jenis kedua*, lemak sapi dan domba, yaitu lemak yang mudah diambil karena tidak bercampur dengan daging dan tulangnya. Sedangkan lemak yang melekat di punggung dan ekor, perut besar, usus atau lemak yang bercampur dengan tulang, maka hukumnya dibolehkan, tidak diharamkan.

Ungkapan ayat berikutnya, *Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka*. Maksudnya Allah Swt menegaskan bahwa makanan yang diharamkan khusus bagi orang-orang Yahudi tersebut sebagai hukuman atas kezalimannya, karena mereka telah membunuh para nabi, menghalangi orang dari jalan Allah, memakan riba, dan memakan harta orang dengan jalan yang batil, serta berbuat

melampaui batas, demikian ungkap Al-Qasimi (VIII, 1978: 2539).

Kemudian, beliau mengutip Surah Al-Nisâ` (4): 160:

*Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah.*

Ibnu Katsir (II, 1969: 185) menukil sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Daud yang bersumber dari Ibnu Abbas. Ketika Rasulullah Saw duduk di belakang makam seraya matanya menatap ke langit, kemudian beliau bersabda, "Allah telah melaknat orang-orang Yahudi, (ucapannya) sampai tiga kali. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada mereka lemak, akan tetapi mereka menjualnya kemudian memakan hasil jualannya, padahal apa yang Allah haramkan pada suatu kaum untuk memakannya, maka haram pula menjualnya."

Hadis ini sejalan pula dengan yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah.

Allah Swt mengakhiri ayat ini dengan firman-Nya, *Dan sesungguhnya Kami adalah Mahabentar.* Al-Syaukani (II, t.t.: 174) menjelaskan "Mahabentar" dalam semua hal yang diberitakan, karena semua itu tertera dengan jelas dalam Kitab Taurat mereka.

Sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain, Surah Âli 'Imrân (3): 93, Allah Swt berfirman:

*Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar".*

Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 78), mengutip pernyataan Al-Thabari, maksudnya bahwa "Kami Mahabentar dalam ketetapan Kami atas mereka, bukan seperti prasangka mereka bahwa Israil (Ya'qub) sendiri yang mengharamkan makanan itu atas mereka."

Sebagaimana Abu Hatim meriwayatkan hal tersebut dari Al-Suddiy, "Berita pengharaman tersebut adalah benar, karena berita-berita kami keluar dari ilmu yang meliputi segala sesuatu, dan dusta merupakan hal yang mustahil bagi kami, sebab dusta adalah suatu kekurangan, sehingga tidak mungkin kami lakukan," demikian ungkap Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 59).

Kemudian Allah Swt berfirman:

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ  
 الْمُجْرِمِينَ

*Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksa-Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan." (QS Al-An'âm [6]: 147)*

Pangkal ayat ini berbunyi *Maka jika mereka mendustakan kamu*. Dengan singkat Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 84) menjelaskan maksudnya, "Hai Muhammad, sekiranya para penentangmu, orang-orang musyrik Mekah, Yahudi, dan lainnya itu membangkang dan mendustakan kenabian dan kerasulanmu, maka katakanlah kepada mereka, sebagaimana bunyi ayat selanjutnya, *Katakanlah, "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas."*

Ungkapan ini merupakan dorongan dan motivasi untuk mencari rahmat Allah yang Mahaluas dan mengikuti Rasulullah Saw.

Kemudian, pada akhir ayat Allah Swt menegaskan, *Dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa*. Adapun klausa ini merupakan peringatan dan ancaman bahwa azab Allah tidak dapat ditolak setiap pelaku dosa dan para pembangkang dan penentang Rasulullah Saw.

Lebih jauh Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 60) menjelaskan bahwa *khithâb* ayat ini bisa ditujukan kepada orang-orang Yahudi, sebagaimana yang diriwayatkan Mujahid dan Al-Suddiy, maupun ditujukan kepada Musyrikin Mekah.

Berdasarkan pada *khithâb* yang pertama, "Maka jika orang-orang Yahudi mendustakan kamu, dan mereka keberatan apabila dikatakan bahwa sebagian syariat mereka merupakan hukuman atas kedurhakaan dan kezaliman mereka sendiri, lalu mereka ber-*hujjat* atas keingkaran mereka bahwa kalau syariat itu merupakan hukuman, mereka beralasan seharusnya syariat itu merupakan rahmat Allah.

"Maka jawablah kepada mereka bahwa rahmat Allah itu Mahaluas. Namun hal itu tidak berarti menolak siksa dan mencegah hukuman Allah terhadap kaum yang berdosa. Karena ditimpakannya bencana dan kesusahan kepada manusia sebagai hukuman atas dosa-dosa yang mereka lakukan."

Bentuk ini pun adalah rahmat bagi mereka, supaya mereka tidak melakukan hal yang sama, karena hukuman ini termasuk sunatullah yang

biasa terjadi.

Sedangkan berdasarkan pada *khithâb* yang kedua, "Maka jika orang-orang musyrik itu mendustakan kamu tentang hukum-hukum penghalalan dan pengharaman yang telah Kami terangkan dengan terperinci, maka katakanlah kepada mereka, 'Tuhanmu memiliki rahmat yang luas dengan tidak menyegerakan hukum atas pendustaan kalian, namun janganlah kalian terlena, karena hal itu hanya penangguhan semata, bukan berarti Allah lalai untuk memberikan balasan kepada kalian'."

Hal ini merupakan ancaman bagi mereka yang terus-menerus berbuat ingkar dan mengada-adakan kedustaan kepada Allah Swt dengan mengharamkan apa yang mereka haramkan sendiri. Di samping itu, agar adanya dorongan bagi mereka supaya menginginkan rahmat Allah yang Mahaluas.

Jika mereka bertaubat dari semua dosa serta beriman atas segala apa yang disampaikan rasul-Nya, tidak menutup kemungkinan pada akhirnya mereka pun mendapatkan kebahagiaan di dunia dengan dihalalkannya makanan-makanan yang baik, dan berbahagia pula di akhirat dengan diselamatkannya dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

### Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-An'âm ayat 145-147, antara lain:

- (1) Makanan yang diharamkan Allah bagi umat Islam hanya empat yaitu: (a) bangkai binatang, kecuali bangkai ikan dan belalang; (b) darah yang mengalir, kecuali hati dan limpa serta darah yang terselip dalam daging; (c) Daging babi dengan segala bagiannya; dan (d) binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah.
- (2) Adapun di luar keempat jenis di atas merupakan tambahan hukum dan perincian yang disampaikan oleh Rasulullah Saw berdasarkan wahyu Allah, seperti *himâr wahsyi*, binatang buas yang bertaring, jenis burung yang bercakar dan sejenisnya.
- (3) Dalam kondisi darurat atau terpaksa, seseorang boleh mengonsumsi yang haram untuk sekadar menjaga kelangsungan hidup dan mencegah bahaya kelaparan yang menimpanya.
- (4) Keempat makanan di atas juga diharamkan bagi orang-orang Yahudi. Namun, disamping itu mereka pun diharamkan dua hal. *Pertama*, binatang yang berkuku (tidak memiliki sela-sela jari) seperti unta,

burung unta, angsa, bebek, dan sejenisnya. *Kedua*, lemak sapi dan domba, namun dikecualikan lemak yang menempel di punggung, perut besar dan usus, serta lemak yang menempel di tulang.

- (5) Pengharaman makanan bagi orang-orang Yahudi itu sebagai bentuk hukuman dari Allah atas kedurhakaan mereka kepada-Nya.
- (6) Allah Swt Mahaluas rahmat-Nya, dengan menanggukannya siksa di dunia terhadap kaum musyrikin yang selalu menentang rasul-Nya, Muhammad Saw, serta mengada-adakan kedustaan terhadap Allah Swt.

\*\*\*

**Bantahan atas Orang-Orang Musyrik yang Mengharamkan Sesuatu (QS Al-An'âm [6]: 148-150)**

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا خُرُوصٌ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ ﴿١٤٩﴾ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْنَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٥٠﴾ قُلْ هَلُمْ شُهَدَاءُكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

(148) Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira;" (149) Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk;" (150) Katakanlah (Muhammad), "Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini." Jika mereka memberikan kesaksian, engkau jangan (ikut pula) memberikan kesaksian bersama mereka. Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan mereka mempersekutukan Tuhan. (QS Al-An'âm [6]: 148-150)

**Latar dan Konteks**

Pada ayat sebelumnya Allah Swt telah mengungkapkan tindakan

kaum musyrikin yang telah menghalalkan dan mengharamkan beberapa jenis binatang ternak menurut kemauan dan desakan hawa nafsu mereka, padahal masalah tersebut adalah hak prerogatif Allah Swt semata.

Perbuatan mereka itu secara tidak langsung telah menyekutukan-Nya, karena mereka telah menyejajarkan kedudukan diri mereka dengan Allah Swt dalam hal menentukan syarak. Kemudian dengan tegas Allah Swt pun menjelaskan bahwa makanan yang diharamkan-Nya hanya ada empat macam, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah.

Pada ayat-ayat berikut ini, Allah Swt mengungkapkan kembali alasan-alasan kedurjanaan yang akan mereka kemukakan, sesudah alasan-alasan mereka yang lalu tertolak semuanya. Dan hanya Dia-lah Allah yang memiliki *hujjat* yang jelas, tegas, dan benar. Namun, apabila mereka merasa yakin terhadap yang telah mereka haramkan itu, maka datangkanlah saksi-saksi yang dapat membenarkannya.

### Penjelasan Ayat

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

*Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira,".* (QS Al-An'âm [6]: 148)

Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 84) menjelaskan, *mâ asyraqnâ* adalah pernyataan orang-orang musyrik bahwa "Kami dan orangtua kami



berbuat musyrik dan mengharamkan sesuatu adalah karena kehendak Allah, dan Dia meridai-Nya."

*Hattâ dzâkû ba`sanâ;* mereka kaum musyrikin terus menerus berbuat dusta dan kepalsuan, sehingga mereka harus merasakan siksaan yang ditimpakan kepada mereka. Demikian ungkap Al-Syaukani (II, t.t.: 175).

*Al-Kharshu* arti aslinya adalah terkaan dan perkiraan, dan yang dimaksud pada umumnya adalah berbuat dusta.

Ungkapan pada permulaan ayat ini merupakan pengakuan orang-orang musyrik yang menyandarkan kedustaan mereka kepada Allah Swt, sebagaimana firman-Nya:

*Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun." (QS Al-An'âm [6]: 148-150)*

Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 61-62) menerangkan bahwa orang-orang musyrik itu akan mengatakan, "Allah menghendaki agar kami tidak menyekutukan Dia dengan para wali dan para pemberi syafaat, baik dari kalangan malaikat maupun manusia. Dan supaya kami tidak mengagungkan patung-patung dan berhala mereka, dan supaya nenek moyang kami tidak menyekutukan-Nya, tentu kami tidak akan menyekutukan-Nya, demikian pula nenek moyang kami.

"Dan sekiranya Allah menghendaki agar kami tidak mengharamkan sesuatu dari tanaman, binatang ternak, dan yang lainnya, tentu kami tidak akan mengharamkannya. Namun karena Allah Swt menghendaki agar kami menyekutukan Dia dengan para wali dan para pemberi syafaat, supaya mereka mendekatkan kami sedekat-dekatnya, dan Dia pulalah yang menghendaki agar kami mengharamkan unta-unta *bahîrat*, *sâ`ibat*, dan yang lainnya, maka kami pun mengharamkannya.

"Tindakan kami seperti itu adalah dalil atas kehendak Allah Swt dan atas rida serta perintah-Nya."

Maksudnya, orang-orang musyrik mengatakan bahwa kemusyrikan mereka dan leluhur mereka, pengharaman rezeki Allah berupa tanaman dan hewan ternak. Perbuatan mereka itu merupakan kehendak Allah, sebab jika Allah tidak menghendakinya, maka tidak mungkin mereka berbuat demikian.

"Pendapat itu seperti pendapat aliran Jabariyah," demikian ungkap Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 88). Ayat ini senada dengan firman-Nya

dalam Surah Al-Nahl (16): 35:

Dan orang musyrik berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya." Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.

Demikian pula pernyataan Allah Swt dalam Surah Al-Zukhruf (43): 20:

*Dan mereka berkata, "Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka.*

Kemudian pada ayat selanjutnya Allah Swt berfirman, *Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul).* Maksudnya, pendustaan orang-orang musyrik Arab dan penduduk Mekah terhadap keesaan Allah dan penetapan halal serta haram tersebut merupakan perbuatan yang serupa dengan perbuatan orang-orang terdahulu yang mendustakan nabi dan rasul mereka.

Pendustaan kaum musyrikin Mekah terhadap risalah kenabian Muhammad Saw mengenai penetapan keesaan Allah yang ditetapkan dalam *ulûhiyyat* dan *rubûbiyyat*-Nya dengan bentuk membuat syariat, menghalalkan dan mengharamkan sesuatu persis sama dengan pendustaan orang-orang sebelum mereka terhadap rasul-rasul-Nya yang tidak berdasar pada asas keilmuan.

Padahal semua rasul itu telah memberikan *hujjat* dan bukti ilmiah yang logis atas keesaan Allah dengan ayat-ayat yang nyata. Namun, para pendusta memandangnya dengan tidak adil. Mereka selalu berpaling dari ayat-ayat tersebut, berbuat dosa dan berkeras kepala, sehingga mereka pun harus merasakan azab Allah. "Mereka dihancurkan dan dimusnahkan seperti tidak pernah ada," demikian penjelasan Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 62).

Pada kelanjutan ayat tersebut Allah berfirman, *Sampai mereka merasakan siksaan Kami.* Maksudnya, sampai Allah menurunkan azab atas mereka karena pendustaan mereka tersebut. Ungkapan ayat tersebut menunjukkan kebenaran dakwah para rasul dan sekaligus sebagai bantahan dan penolakan atas apa yang telah disampaikan orang-orang

musyrik itu.

Seandainya Allah Swt menghendaki dan meridai perbuatan mereka, tentu Allah Swt tidak akan menyiksa mereka sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini.

Kemudian Allah Swt menyuruh rasul-Nya agar meminta keterangan dan bukti yang nyata atas persangkaan orang-orang musyrik tersebut, dengan firman-Nya: *Katakanlah, "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?"*

Maksudnya, apakah kalian memiliki *hujjat* atau alasan yang terang, lalu kalian kemukakan kepada kami, sehingga kami dapat memahaminya? Ungkapan ini sebetulnya merupakan cemoohan, celaan, dan sekaligus sebagai ejekan bagi mereka.

Oleh karenanya dalam penghujung ayat ini Allah berfirman, *Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta*. Karena ucapan mereka tidak berdasar atas *hujjat* yang terang. Apa yang mereka lakukan itu tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan keyakinan yang rusak. Semua yang mereka dakwakan semata-mata karena dusta terhadap Allah Swt.

Kemudian pada ayat berikutnya Allah Swt menetapkan Zat-Nya dengan *hujjat* yang paling kuat dan jelas untuk pegangan agama yang benar, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدْنَاكُمْ أَجْمَعِينَ

*Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk. (QS Al-An'âm [6]: 149)*

*Al-Hujjat* adalah petunjuk yang jelas dan benar. Maksudnya, menurut Ibnu Katsir (II, 1969: 186), bagi-Nya hikmah yang sempurna dan *hujjat* yang jelas dalam hal memberikan hidayah kepada orang dengan petunjuk dan menyesatkan orang dengan kesesatan.

Dalam permulaan ayat ini Allah Swt berfirman, *Katakanlah, "Allah mempunyai hujjat yang jelas lagi kuat*. Maksudnya, hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik, Allah Swt mempunyai *hujjat* yang sempurna untuk menetapkan hakikat dan mematahkan kebatilan mereka, menetapkan dasar akidah dan hukum.

Allah Swt mengakhiri ayatnya: *Maka jika Dia menghendaki, pasti*

*Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.* Maksudnya, jika Allah menghendaki, tentu Dia akan memberikan petunjuk. Allah jadikan kalian semua beriman seperti fitrah para malaikat, sehingga kalian tidak mempunyai usaha untuk memilih, membedakan antara kebaikan dan keburukan, tidak harus memilih mana yang hak dan mana yang batil.

Ayat tersebut senada dengan firman-Nya dalam Surah Al-An'âm (6): 35:

*Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk.*

Dan firman-Nya pula dalam Surah Yûnus (10): 99:

*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?*

Melalui ayat berikutnya Allah Swt meminta orang-orang musyrik untuk mendatangkan para saksi yang menyatakan atas kebenaran ucapan mereka tentang pengharaman makanan dan hewan ternak tersebut. Ucapan mereka itu, tidak lain, hanyalah kebohongan yang disandarkan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ هَلْ مَعَكُمْ شُهَدَاءُ كُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

Katakanlah (Muhammad), "Bawalah saksi-saksimu<sup>11</sup> yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini." Jika mereka memberikan kesaksian, engkau jangan (ikut pula) memberikan kesaksian bersama mereka. Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan mereka mempersekutukan Tuhan. (QS Al-An'âm [6]: 150)

*Halumma*, dalam Tafsir Jalalain (1989: 148) padanannya *ahdhirû*, artinya datangkanlah, yakni: datangkanlah saksi-saksi apa yang kalian ucapkan dalam hal pengharaman hasil tanaman dan ternak.

*Ya'dilûn*, dalam *Tanwîru l-Miqbâs* (t.t.: 123), diartikan *yusyrikûna*

*bih*, mereka mempersekutukan-Nya.

Pada pangkal ayat ini Allah Swt memerintahkan rasul-Nya, supaya mereka mendatangkan saksi-saksi atas kedustaan mereka, sebagaimana firman-Nya, *Katakanlah, "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini."*

Maksudnya, jika orang-orang musyrik itu merasa benar dalam hal menghalalkan dan mengharamkan hasil tanaman dan ternak mereka, maka datangkanlah saksi-saksi yang telah menyaksikan bahwa Allah telah mengharamkan-Nya terhadap barang-barang yang telah mereka tetapkan keharamannya nan penuh dengan kedustaan dan melampaui batas terhadap Allah Swt.

Tegasnya, Allah Swt memerintahkan kepada rasul-Nya agar orang-orang musyrik mendatangkan saksi-saksi, tentang penyaksian dengan mata kepala bahwa Allah Swt telah mengharamkan kepada mereka pengharaman yang telah mereka katakan.

Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 64) menyimpulkan, "Hendaknya kalian mendatangkan para ahli ilmu yang dapat mempertemukan argumentasi hukum-hukum agama dengan dalil-dalil yang rasional, sehingga menjadikan teori-teori ilmu itu seolah-olah dari hasil penyaksian lewat indra dapat memberikan kesaksian tentang kebenaran dari apa yang kalian dakwakan.."

Pada ayat berikutnya, Allah Swt berfirman, *Jika mereka memersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka.* Ayat ini menunjukkan larangan terlibat sebagai saksi atas ucapan orang-orang musyrik. Karena kesaksian atas kedustaan itu tidak dapat diterima, itulah yang dimaksud dengan kesaksian palsu.

Maksudnya, apabila mereka itu benar-benar mendatangkan saksi, maka janganlah kamu teperdaya dengan membenarkan mereka, dan jangan pula kamu menerima kesaksiannya. Janganlah kamu serahkan kesaksian itu kepada mereka dengan cara berdiam diri atasnya. Karena berdiam diri atas kebatilan adalah sama dengan memberikan kesaksian atas kebatilan itu.

Lanjutan ayat tersebut semakin memperjelas penggalan ayat di atas sebagaimana firman-Nya: *Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka menyekutukan Tuhan mereka.*

Demikian juga, janganlah sekali-kali kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang Jahiliyah yang tidak beriman kepada hari akhirat. Mereka telah menyekutukan Allah dengan berhala dan sesembahan-sesembahan sebagai tuhan yang menurut anggapan mereka dapat memberikan kebaikan dan menolak kemadaramatan.

Padahal, hanya Allah semata yang memiliki sifat keesaan (*wahdaniyyat*) dan *rubûbiyyat*-Nya yang dapat memberikan kebaikan dan menolak keburukan. Dia-lah satu-satunya yang berhak mengadakan syariat tentang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu bagi kemaslahatan hidup umat manusia.

### Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-An'âm ayat 148-150, antara lain:

- (1) Orang-orang kafir beralasan bahwa kekufuran mereka itu adalah kehendak Allah. Sekiranya Allah berkehendak, niscaya mereka tidak akan menyekutukan-Nya. Demikian pula mereka mengharamkan sebagian binatang ternak karena seizin dan rida Allah Swt. Tentu saja anggapan mereka itu tidak benar.
- (2) Pernyataan mereka tidak dapat diterima, karena Allah Swt telah memberikan mereka akal, potensi berbuat baik dan buruk. Demikian juga untuk melengkapi ikhtiar manusia itu, Allah menurunkan Kitab-Kitab-Nya, mengutus para nabi dan rasul, dan menyuruh mereka mengambil pelajaran dan menyaksikan keesaan Allah melalui ciptaan-Nya.
- (3) Alasan-alasan mereka di atas bertentangan dengan keadilan Allah dalam segala kewajiban yang dibebankan kepada manusia, serta bertentangan pula dengan konsekuensi pahala dan hukuman-Nya.
- (4) Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw supaya menentang semua ucapan mereka yang batil dengan tegas, dan jangan sekali-kali bersikap lunak terhadap mereka, karena hal ini akan membawa kepada kesesatan.

\*\*\*

**Sepuluh yang Diharamkan atau Sepuluh Wasiat Allah (QS Al-An'âm [6]: 151-153)**

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

(151) Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti; (152) Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat;" (153) Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan

*mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (QS Al-An'âm [6]: 151-153)*

### **Latar dan Konteks**

Di antara *mufassir* memberikan judul "wasiat Allah." Karena pada setiap penghujung ayat di atas, Allah Swt mengakhirinya dengan ungkapan *dzâlikum washshâkum bih*, artinya, demikianlah Allah mewasiatkan kepada kalian.

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt menerangkan tentang makanan-makanan yang diharamkan, dan Dia sebutkan pula *hujjat*-Nya yang kuat terhadap perlakuan orang-orang musyrik yang mengharamkan atas diri mereka sendiri, dan atas kemusyrikan yang mereka lakukan dengan mengada-adakan kedustaan terhadap-Nya. Ungkapan ayat-ayat tersebut sekaligus sebagai bentuk sanggahan atas perbuatan mereka, karena Allah Swt sama sekali tidak demikian.

Pada ayat-ayat ini, Allah Swt menjelaskan sepuluh wasiat-Nya. Menurut Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 92), sepuluh wasiat Allah sebagaimana tertera dalam judul: lima dengan bentuk larangan, dan lima dengan bentuk perintah.

Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 93) mengutip perkataan Ibnu Mas'ud, beliau berkata, "Siapa saja yang ingin mengetahui wasiat penutup Rasulullah Saw, maka bacalah firman-Nya: *Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. (QS Al-An'âm [6]: 151),* hingga firman-Nya: *Agar kamu bertakwa. (QS Al-An'âm [6]: 153).*

Al-Qasimi (VIII, 1978: 2572) menyatakan bahwa menurut Ibnu Abbas, pada Surah Al-An'âm terdapat ayat-ayat *muhkamât* (yang jelas) dan mengandung pokok-pokok isi Al-Quran. Lalu, beliau membaca firman-Nya, *Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. (QS Al-An'âm [6]: 151).*

Ibnu Katsir (II, 1969: 187) menukil sebuah hadis, bahwa Al-Hakim meriwayatkan dari Ubadah Ibnu Al-Shamit.

Rasulullah Saw bersabda, "Siapakah di antara kalian yang hendak berjanji kepadaku atas tiga ayat?"

Lalu Rasulullah Saw membaca, *Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. (QS Al-An'âm [6]: 151-153.*

Beliau bersabda, "Siapa saja yang menepatinya, maka Allah sendiri



yang akan memberikan pahala-Nya. Namun, siapa saja yang mengingkari janji itu, lalu dia menerima balasannya di dunia, maka itulah hukuman Allah baginya. Dan siapa pun yang tidak mendapati balasan-Nya di dunia, maka urusannya kembali kepada Allah kelak di akhirat. Jika Allah berkehendak, Allah akan menimpakan azab atau memaafkannya."

Al-Hakim berkata, "Sanad hadis ini sahih, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak mencantumkan dalam kitabnya."

Al-Syaukani (VIII, t.t.: 178) meriwayatkan hadis Abu Syaibah yang bersumber dari Ka'ab Al-Ahbar. Pertama yang diturunkan di dalam Taurat adalah sepuluh ayat, yaitu yang diturunkan pada akhir Surah Al-An'âm, *qul ta'âlau atlû mâ ḥarrama rabbukum 'alaikum*, sampai akhir.

Dalam riwayat lain Ka'ab berkata, "Demi diri Ka'ab yang berada dalam genggamannya, bahwa ayat-ayat itu (Al-An'âm [6]: 151-153) adalah ayat-ayat yang tertera dalam Taurat, *Bismi l-llâhi l-rrahmâni l-rrahîm; qul ta'âlau atlû mâ ḥarrama rabbukum* sampai selesai. Aku berkata, "Itu adalah wasiat sepuluh yang ada dalam Taurat."

### Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ أَمَلٍ نَحْنُ نَزَرْنَاكُمْ ۖ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (QS Al-An'âm [6]: 151)

Menurut Al-Syaukani (II, t.t.: 177), *al-implâq* adalah fakir. Kebiasaan orang Arab Jahiliyah membunuh anak laki-laki dan perempuan mereka lantaran takut menjadi fakir dan miskin. Sedangkan, khusus membunuh anak perempuannya, di samping alasan tadi, juga karena mereka khawatir akan menjadi petaka (*al-'ar*) bagi keluarganya.

*Illâ bi l-haqq*, kecuali dengan jalan yang benar, maksudnya yang dibenarkan oleh syarak seperti *qishâsh* membunuh orang murtad, rajam, dan sejenisnya.

Pada permulaan ayat, Allah Swt berfirman: *Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu (QS Al-An'âm [6]: 151)*. Menurut Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 94), ayat di atas menyatakan, "Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, mengharamkan rezeki dari-Nya, membunuh anak-anak mereka, menetapkan halal dan haram karena hawa nafsu mereka dan bisikan setan. Aku akan bacakan kepada kalian apa-apa yang diharamkan oleh Tuhan kalian sebagai wahyu dan perintah dari-Nya, bukan sebuah sangkaan dan kedustaan kalian. Hanya Allah saja yang berhak menetapkan halal dan haram, serta rasul berkewajiban menyampaikan ketetapan-Nya tersebut."

Firman Allah di atas mengandung sepuluh wasiat: lima dengan *shîghat* (bentuk) larangan, dan lima berbentuk perintah. Adapun rinciannya: larangan pertama sampai kelima terdapat pada ayat 151, dan kelima berikutnya berada pada ayat ke 152 dan 153 dalam surah yang sama.

Wasiat-wasiat itu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, larangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, sebagaimana firman-Nya, *janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia*: baik karena keagungannya seperti matahari, bulan, bintang, atau karena kedudukannya yang mulia seperti malaikat, para nabi dan rasul, maupun orang-orang saleh.

Kesemuanya itu adalah hamba dan makhluk sebagai ciptaan-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Maryam (19): 93:

*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba.*

Maka, manusia berkewajiban untuk mengesakan Allah, beribadah kepada-Nya, serta meninggalkan aturan dan ketetapan yang dibuat-buat oleh hawa nafsu mereka sendiri. Larangan berbuat syirik kepada Allah

menempati urutan pertama, karena ia merupakan dosa yang paling besar di antara dosa-dosa lainnya.

*Kedua*, berbuat baik kepada kedua orangtua, sebagaimana firman-Nya, *berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak*. Dalam banyak ayat, Allah Swt menyandingkan ketaatan kepada-Nya disertai dengan perintah berbakti kepada orangtua.

Allah merupakan sumber asal penciptaan dan pemberi rezeki, sedangkan orangtua sebagai perantara lahirnya anak ke dunia. Mereka menanggung beban untuk memelihara, membesarkan, mendidik, serta menjauhkan aneka ragam yang membahayakan kehidupan anak-anaknya.

Berkenaan dengan perintah berbuat baik kepada orangtua, Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Isrâ` (17): 23:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak*

Juga firman-Nya dalam Surah Luqmân (31): 14-15:

*(14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.<sup>648)</sup> Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu; (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 94) menegaskan bahwa berbuat baik kepada orangtua merupakan perbuatan yang paling utama, sedangkan durhaka kepada mereka merupakan dosa besar.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud. Aku bertanya kepada Rasulullah Saw, "Amal apakah yang paling utama?"

Beliau menjawab, "Salat di awal waktu."

Lalu aku bertanya, "Lantas amal apa lagi?"

Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada orangtua."

Aku bertanya, "Lalu amal apa lagi?"

Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah."

Berbuat baik kepada kedua orangtua, adalah dengan menghormati

dan memuliakan keduanya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, bukan karena rasa ngeri dan takut. Memelihara rasa kasih sayang kepada kedua orangtua hendaknya terus dipelihara sampai ajal memisahkan kita.

Al-Thabrani meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Umar dari Nabi Saw bersabda: Berbuat baiklah kepada ibu bapakmu, niscaya anak-anakmu akan berbuat baik kepadamu, maklumilah keduanya, niscaya kamu dimaklumi pula oleh putra-putrimu.

*Ketiga*, larangan membunuh anak. Sebagaimana firman-Nya, *dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan*. Karena sesungguhnya Allah-lah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.

Pada zaman Jahiliyah, perbuatan keji mereka adalah membunuh anak, baik laki-laki maupun perempuan. Khusus mengubur anak perempuan hidup-hidup lantaran disamping takut miskin, juga mereka beranggapan bahwa anak perempuan itu akan membawa aib keluarga manakala mereka berumah tangga dengan laki-laki yang tidak sederajat dengan mereka.

Mereka beralasan bahwa lahirnya anak itu akan membuat mereka miskin di masa mendatang atau jika memang kemiskinan itu benar-benar sudah terjadi saat kelahiran anak mereka. Mereka takut tidak akan dapat memberikan makan dan mencukupi kebutuhan anaknya.

Dalam ayat lainnya Surah Al-Isrâ` (17): 31, Allah berfirman:

*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.*

Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 67) menegaskan bahwa perbedaan redaksi pada kedua ayat: *Pertama*, rezeki anak-anak pada Surah Al-Isrâ` didahulukan atas rezeki kedua orang tua, sedangkan pada Surah Al-An'âm ini sebaliknya, karena pernyataan rezeki pada Surah Al-Isrâ` berkaitan dengan kefakiran yang diduga akan terjadi di masa mendatang. Padahal anak-anaknya ketika itu sudah dewasa dan sudah bisa bekerja, sedangkan kebutuhan kedua orangtua berbalik membutuhkan pertolongan mereka, sebab sudah tidak mampu bekerja karena ketuaannya.

Berbeda dengan keadaan yang tertera pada Surah Al-An'âm karena kefakirannya benar-benar sedang menimpa. Oleh karenanya, Allah Swt membedakannya dalam memberi alasan pada kedua ayat tersebut, antara kefakiran yang benar-benar telah terjadi dan kefakiran yang hanya berada dalam dugaan.

Pada masing-masing jaminan tentang rezeki orang yang berusaha itu lebih didahulukan penyebutannya, sebagai suatu isyarat, bahwa Allah menjadikan hamba-hamba-Nya sebagai sebab untuk memperoleh rezeki. Jadi, tidak seperti yang diangan-angankan oleh sebagian orang yang kemudian tidak mau lagi bekerja karena khawatir Allah akan menanggalkan rezeki mereka.

*Keempat*, larangan berbuat keji atau *fâkhisyat*. Sebagaimana firman-Nya; *dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi*, yaitu segala perkataan dan perbuatan buruk dan dosa, seperti zina, menuduh zina terhadap wanita Mukmin yang menjaga dirinya, sombong, hasad, dan sebagainya.

Sejalan dengan ayat ini adalah firman Allah dalam Surah Al-A'râf (7): 33:

*Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."*

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tiada yang paling bersemangat (dalam kebaikan) selain Allah. Oleh karenanya, Dia mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak maupun tersembunyi."

Al-Fahrurrazi (XIII, t.t.: 233) mengutip pernyataan Ibnu Abbas, katanya: orang-orang Arab Jahiliyah membenci perbuatan zina yang dilakukan secara terang-terangan, namun mereka tetap melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Kemudian Allah Swt melarang perbuatan mereka itu, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi.

*Kelima*, larangan membunuh jiwa tanpa alasan yang benar. Sebagaimana firman-Nya : *dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar*.

Sejalan dengan ungkapan ayat ini, Rasulullah Saw bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya; mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat. Jika mereka mengerjakan itu semua, maka darah dan harta mereka terjaga, kecuali dengan alasan yang dibenarkan

oleh Islam dan perhitungannya kepada Allah” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Abdullah Ibnu Amr meriwayatkan hadis secara *marfū’* kepada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, “Siapa saja yang membunuh orang (yang berada dalam perjanjian damai), dia tidak akan mencium wanginya surga. Sungguh, wangi surga itu dapat dirasakan wanginya dari jarak empat puluh tahun (HR Al-Bukhari).

Lantas adakah pembunuhan yang dibenarkan? Berkenaan dengan hal ini terdapat keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud. Rasulullah Saw bersabda, “Darah seorang Muslim itu tidak halal ditumpahkan kecuali dengan satu alasan dari tiga alasan berikut ini: orang yang telah menikah lalu berbuat zina, orang yang membunuh; serta orang yang keluar dari Islam dan merusak kepada persatuan umat (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lainnya, karena menjadi kafir padahal sebelumnya beriman, berbuat zina setelah menikah (*mukhshan*), dan membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan menurut syarak.

Pada penghujung ayat ini Allah Swt berfirman, *Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya*(nya). Maksudnya, kelima wasiat yang pertama ini Allah jelaskan supaya kalian mengerti kebaikan dan maslahat yang ada di balik larangan dan perintah tersebut.

*Keenam*, perintah menjaga harta anak yatim. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا  
 بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ  
 فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ  
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil<sup>2</sup>. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.* (QS Al-An’âm [6]: 152)

*Yablughâ asyuddah:* sampai si anak yatim itu tumbuh dewasa, bagi anak laki-laki kedewasaannya itu ditandai dengan mimpi, dan bagi perempuan dengan haid.

*Al-qishth:* dengan adil dan meninggalkan kecurangan.

*Illâ wus'ahâ:* kecuali sesuai kemampuannya dalam hal menakar dan menimbang. Maksudnya, apabila dia salah dalam takaran atau timbangan, Allah Swt Maha Tahu akan ketulusan niat hatinya, kalau memang tidak disengaja, maka ia bebas dari siksa, sebagaimana dijelaskan dalam hadis (Jalalain, 1989: 149).

*Waidzâ qultum fa'dilû:* apabila kalian berkata dalam masalah hukum dan yang lainnya hendaklah berkata jujur.

*Walau kâna dzâ qurbâ:* meskipun apa yang dikatakan kalian itu merugikan kerabat kalian sendiri.

Pada permulaan ayat Allah Swt berfirman, *Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa.* Larangan mendekati harta anak yatim itu, maksudnya adalah larangan mendekati sebab dan sarana yang dapat menjerumuskan seseorang untuk menggunakan harta tersebut.

Disamping itu, larangan mengambil harta anak yatim yang ada dalam pemeliharaan, kecuali penggunaan harta itu untuk manfaat dan kebaikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada ayat lain, Surah Al-Nisâ` (4): 10, Allah Swt menegaskan:

*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*

Dan firman-Nya pula dalam Surah Al-Nisâ` [4]: 6:

*... Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut...*

Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 99) menegaskan bahwa larangan tersebut berlaku hingga anak yatim itu dewasa. Sekiranya dia telah dewasa, akalnya mampu berpikir dengan baik, potensi dirinya berkembang dan pengalaman hidupnya bertambah, saat itulah harta boleh diberikan

kepada anak yatim tersebut.

Menurut As-Sya'bi, Malik, dan sekelompok dari ulama *salaf*; harta itu diserahkan ketika anak tersebut telah bermimpi. Lebih lanjut, menurut mereka, batasan usia anak tersebut antara lima belas hingga delapan belas tahun.

*Ketujuh dan kedelapan*, keharusan menyempurnakan takaran, dan keharusan menyempurnakan timbangan, sebagaimana firman-Nya: *Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil*. Janganlah kalian mengurangi takaran dan timbangan itu kepada orang lain, jangan pula menambahnya jika menakar atau menimbang untuk diri sendiri.

Oleh karena itu, jangan curang dan bersikaplah adil dalam menakar dan menimbang. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Muthaffifin (83): 1-3:

*(1) Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!; (2) (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan; (3) Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.*

Wajib menegakkan keadilan dalam jual beli sesuai kemampuannya, sebagaimana firman Allah pada ayat selanjutnya, *Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya*). Maksudnya, Allah tidak akan menimpakan beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Jika seseorang itu bersalah bukan karena kesengajaannya, maka Allah tidak akan menjatuhkan hukuman baginya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Said Ibnu Al-Musayyab, dia berkata: Berkenaan dengan ayat *Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya*. (QS Al-An'âm [6]: 152). Rasulullah Saw mengatakan, "Siapa saja yang menyempurnakan takaran dan timbangannya, Allah Maha Mengetahui niat baik orang tersebut, maka Allah tidak akan menghukumi dosa baginya."

Kecurangan dalam masalah takaran dan timbangan bukanlah masalah baru ketika itu. Akan tetapi masalah tersebut telah menjalar pada umat-umat terdahulu. Atas perbuatan mereka yang zalim itu, maka Allah-pun menurunkan azabnya.

Hal ini dapat dilihat pada peristiwa yang dilakukan umat Nabi Syu'aib yang oleh Allah Swt diceritakan ketika nabi mereka Syu'aib berkata kepada kaumnya, Surah Hûd (11): 85:



*Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.*

*Kesembilan*, adil dalam bertutur kata dan berbuat. Sebagaimana pada kelanjutan ayat ini Allah Swt berfirman, *Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu)*. Maksudnya, hendaklah kalian berbuat adil dan jujur dalam ucapan baik ketika kalian menjadi saksi atau yang bertalian dengan hukum, meskipun dirasakan merugikan kerabat sendiri, maupun dalam keadaan biasa.

Keadilan adalah tonggak untuk mewujudkan kebaikan dalam berbagai urusan umat baik pada tataran individu maupun masyarakat.

Dalam ayat lain Surah Al-Nisâ` (4): 135, Allah Swt menegaskan:

*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu*

Dan firman-Nya pula pada Surah Al-Mâ`idah (5): 8:

*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa...*

*Kesepuluh*, perintah memenuhi janji Allah. Sebagaimana kelanjutan ayat di atas, Allah Swt berfirman, *Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji*. Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 100) menegaskan bahwa memenuhi janji Allah berarti menaati dengan melaksanakan perintah dan larangan-Nya, serta mengamalkan Kitab-Nya *Al-Qur'ânul-Karîm* dan sunah rasul-Nya.

Janji Allah ini mencakup seluruh perjanjian Allah kepada umat manusia melalui lisan para utusan-Nya, sesuai dengan tuntutan akal dan fitrah yang lurus. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Yâsîn (36): 60:

*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu*

Dan mencakup pula semua perjanjian manusia terhadap Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Nahl (16): 91:

*Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji*

Serta semua perjanjian yang mereka lakukan dengan sesamanya, firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2): 177:

*orang-orang yang menepati janji apabila berjanji*

Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 72) menambahkan pula jenis perjanjian, di mana seseorang telah berjanji sumpah setia di hadapan penguasa atau pemerintah untuk menaati dalam berbagai kebaikan, atau berjanji kepada orang lain untuk mengamalkan sesuatu yang diridai syarak, maka ia wajib menunaikannya sejauh tidak tergolong dalam kemaksiatan.

Beliau menukil hadis Al-Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Abdullah Ibnu Umar. Nabi Saw bersabda, "Ada empat perkara yang menjadikan seseorang menjadi munafik tulen, dan barang siapa yang memiliki salah satu dari empat perkara itu, maka ia tergolong nifak sampai ia meninggalkannya," yaitu:

- apabila berkata ia berdusta,
- apabila bersumpah ia mengkhianatinya,
- apabila berjanji ia mengingkarinya, dan
- apabila bermusuhan ia berlaku jahat.

Pada penghujung ayat ini Allah Swt berfirman, *Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat*. Maksudnya, Allah Swt menerangkan wasiat-Nya itu supaya manusia memetik pelajaran dan menghentikan berbuat segala larangan-Nya, serta agar satu sama lain selalu memberi pelajaran, saling mengingatkan, dan saling berwasiat dalam berbagai kebaikan.

Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Ashr (103): 3:

*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

Kemudian pada ayat berikutnya, Allah Swt berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن  
سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٢٣﴾

*Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.*

*Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (QS Al-An'âm [6]: 153)*

*Al-ssubul*: Jamak dari *sabîl* artinya jalan. Menurut Al-Fairuz Abadi (t.t.: 122), adalah jalannya orang Yahudi, Nasrani dan Majusi, sedangkan menurut Ibnu Abbas adalah jalan yang sesat (Al-Syaukani, VII, t.t: 179).

*'An sabîlihî*: dari jalan-Nya, Jalalain (1990: 149) memberikan mufradatnya dengan *'an dînihî*, maksudnya mencerai-beraikan kamu dari agama-Nya.

Allah Swt mengakhiri wasiat-Nya dengan penegasan bahwa inilah jalan-Ku yang benar dan lurus, sebagaimana firman-Nya, *Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia*. Maksudnya, inilah jalan dan aturan hidup yang lurus, maka ikutilah aturan tersebut. *Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya*.

Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1991: 101) menerangkan bahwa maksud ungkapan ayat ini: Janganlah kalian mengikuti jalan, aliran, dan pendapat hawa nafsu yang menyesatkan, karena itu dapat menjerumuskan kalian ke jurang perpecahan dan penyimpangan dari agama Allah dan aturan hidup-Nya yang benar.

Menurut Ibnu Abbas, dalam ayat ini Allah menyuruh orang Mukmin untuk bersatu-padu dan melarang mereka berpecah-belah. Melalui ayat ini juga, Allah menerangkan bahwa umat-umat terdahulu itu binasa karena perselisihan dan pertentangan mereka.

Imam Ahmad, Al-Nasai, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud. Rasulullah Saw menarik sebuah garis dengan tangannya. Kemudian beliau bersabda, "Ini adalah jalan Allah yang lurus."

Kemudian beliau membuat garis di kanan dan kiri dari garis yang lurus tadi. Beliau bersabda, "Garis-garis ini merupakan jalan-jalan setan yang selalu menyeru untuk mengikutinya."

Kemudian beliau membaca firman-Nya: *Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. (QS Al-An'âm [6]: 153)*

Imam Ahmad, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasai meriwayatkan dari Al-Nawwas Ibnu Sam'an, Rasulullah Saw bersabda, "Allah membuat perumpamaan tentang *shirâtu l-mustaqîm* bahwa pada dua sisinya (kiri dan kanan) ada dua pagar. Pada kedua pagar tersebut terdapat banyak pintu yang sedang terbuka dan pada tiap-tiap pintu itu pula ada tabir yang menutupinya."

Di atas pintu masuk ke jalan yang lurus itu ada penyeru yang

memanggil, "Hai sekalian manusia, masuklah kalian semua ke jalan yang lurus ini dan janganlah menyimpang."

Dan ada juga penyeru yang berada di atas jalan itu, jika manusia ingin membuka sedikit tabir penutup, penyeru itu berkata, "Celaka kamu, janganlah kamu buka tabir itu. Sebab jika kamu membukanya, niscaya kamu akan terjerumus ke dalamnya."

Jalan yang lurus itu adalah Islam, dua pagar itu adalah batasan-batasan Allah (*ḥudûdu l-ilâh*), pintu-pintu yang terbuka itu larangan-larangan Allah, dan penyeru yang memanggil dari pintu masuk itu adalah Kitab Allah (Al-Quran), serta penyeru yang berada di atas jalan itu adalah peringatan dari Allah yang terdapat pada hati setiap Muslim.

Kemudian Allah Swt mengakhiri ayat di atas dengan firman-Nya; *yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa*. Musthafa Al-Maraghi (VIII, 1974: 74-75) menegaskan, perintah Allah supaya mengikuti jalan kebenaran yang lurus, dan larangan mengikuti jalan sesat dan batil.

Semua yang diwasiatkan Allah bertujuan agar mereka menghindari segala apa yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan di dunia dan akhirat, hingga akhirnya sampailah mereka pada kebahagiaan yang terbesar dengan kehidupan yang saleh.

Beliau mengutip perkataan Al-Razi, ayat yang pertama diakhiri dengan *la'allakum ta'qilûn*, ayat kedua diakhiri dengan *la'allakum tadzakkarûn*. Sehubungan mereka terus menerus melakukan syirik, membunuh anak-anak, berbuat zina, dan membunuh jiwa yang diharamkan tanpa alasan yang hak dengan tidak berpikir tentang keburukannya.

Oleh karenanya larangan Allah itu disertai dengan dorongan agar mereka berpikir (*ta'qilûn*) tentang keburukan perbuatan tersebut, dan mau untuk meninggalkannya.

Adapun memelihara anak yatim, adil dalam takaran timbangan, dan menepati janji, itu semua sudah biasa mereka lakukan, bahkan mereka berbangga diri dengan memiliki sifat-sifat itu. Oleh karenanya Allah Swt memerintahkan agar mereka tetap melaksanakannya, supaya mereka tetap ingat (*tadzakkarûn*) ketika sewaktu-waktu mereka lupa.

Abu Hayyan menambahkan bahwa di jalan yang lurus itu termuat pula di dalamnya beban-beban jalan yang kompleks. Padahal, Allah Swt hanya memerintahkan untuk mengikuti jalan-Nya dan melarang menyimpang dari jalan selain-Nya, maka ayat yang ketiga diakhiri dengan seruan bertakwa (*la'allakum tattaqûn*), artinya menghindari neraka, karena barang siapa mengikuti jalan Allah, maka sudah pasti ia akan memperoleh

keselamatan dan kebahagiaan yang kekal dan abadi.

### **Hikmah dan Pesan**

Dari uraian di atas merupakan dapat diambil beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-An'âm ayat 151-153, di antaranya:

- (1) Ayat-ayat tersebut perintah bagi Nabi Saw untuk mengajak manusia membaca dan memerhatikan perintah-perintah Allah tersebut.
- (2) Para ulama sepeninggal Nabi Saw berperan dan berkewajiban menyampaikan kepada manusia perintah-perintah tersebut dan tidak menyembunyikannya.
- (3) Kesepuluh wasiat yang Allah perintahkan itu adalah:
  - a. Larangan menyekutukan Allah.
  - b. Wajib berbuat baik terhadap kedua orang tua.
  - c. Larangan membunuh anak karena takut miskin.
  - d. Larangan berbuat kejahatan, terang-terangan atau tersembunyi.
  - e. Larangan membunuh jiwa manusia.
  - f. Larangan mengganggu harta anak yatim.
  - g. Wajib menyempurnakan takaran.
  - h. Wajib menyempurnakan timbangan.
  - i. Wajib berkata adil sekalipun kepada diri sendiri dan kerabat, dan
  - j. Wajib memenuhi janji kepada Allah dan kepada sesama manusia.
- (4) Risalah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw itu merupakan aturan hidup yang komprehensif dan jalan yang lurus.
- (5) Kaum Mukmin wajib untuk bersatu, menghindari perpecahan dan pertikaian, serta menjauhi jalan-jalan dan aturan hidup selain jalan dan aturan yang Allah gariskan

\*\*\*

**Tujuan Diturunkannya Taurat dan Al-Quran (QS Al-An'âm [6]: 154-157)**

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾ أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴿١٥٦﴾ أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَن أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ بَيِّنَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَن آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

(154) Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya; (155) Dan ini adalah Kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat; (156) (Kami turunkan Al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca;" (157) Atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling. (QS Al-An'âm [6]: 154-157)

### Latar dan Konteks

Setelah menerangkan sepuluh wasiat pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menginformasikan tujuan diturunkannya Taurat kepada Nabi Musa as. Hal itu disebabkan Kitab Taurat sudah sangat dikenal di kalangan musyrikin Arab. Mereka juga sering mendapat informasi dari orang-orang Yahudi yang hidup di sekitar mereka.

Allah kemudian menyebutkan dan menegaskan bahwa Al-Quran adalah Kitab petunjuk. Oleh karena itu, Allah juga menyatakan bahwa mengikuti petunjuk Al-Quran adalah suatu kewajiban. Di sisi lain, Allah mengecam kaum musyrikin yang mengabaikan, bahkan menentang Al-Quran

Sebenarnya, orang-orang musyrik itu sama sekali tidak mempunyai alasan yang masuk akal untuk menentang dan mengabaikan Al-Quran. Al-Quran banyak memberi berkah, keutamaan, dan kebaikan bagi kehidupan mereka.

Sementara itu, Al-Maraghi (VIII, 1987: 76) menerangkan, setelah menuturkan argumen-argumen rasional tentang pokok-pokok ajaran agama (akidah) dan menepis keraguan orang-orang yang menentangnya, tiga ayat berikutnya menerangkan tentang sepuluh wasiat.

Tiga ayat yang dibahas ini mengingatkan bahwa Al-Quran adalah Kitab hidayah yang wajib diikuti. Ayat-ayat tersebut juga berisi kecaman terhadap orang-orang musyrik yang meremehkan dan menentang Al-Quran yang sebenarnya sebagai hidayah yang tidak dapat disangkal lagi.

Peringatan Allah itu diawali dengan penjelasan bahwa antara Kitab Taurat dan Al-Quran itu memiliki kemiripan dalam syariatnya serta fungsinya sebagai petunjuk. Disebutnya Kitab Taurat di samping Al-Quran, karena kaum musyrikin telah mengenal dengan baik kedua Kitab tersebut.

### Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman:

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ....

*Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) .... (QS Al-An'âm [6]: 154)*

Pada awal Surah Al-An'âm ayat 154 ini terdapat kata yang *mahdzûf* (tersembunyi/ tidak dicantumkan). Kata tersebut adalah perintah

mengatakan (*Qul* = katakanlah). Rasulullah Saw diperintah Allah untuk mengatakan kepada masyarakat, "Kami (Allah) telah menurunkan Al-Kitab kepada Nabi Musa."

Ungkapan ini merupakan sambungan atau rangkaian dari ayat-ayat sebelumnya yang menerangkan tentang sepuluh wasiat. Kata sambungannya adalah *tsumma*. Maksudnya, Allah seakan-akan berfirman, "Katakan dan beritahukan kepada masyarakat, hai Muhammad, Kami telah menurunkan Al-Kitab (Taurat) kepada Nabi Musa."

Kenapa Kitab Taurat itu disebut berulang-ulang dalam Al-Quran? Karena Taurat itu memiliki kemiripan dengan Al-Quran. Taurat dan Al-Quran mengandung syariat yang sempurna. Sedangkan Kitab suci Zabur dan Injil tidak demikian. Ajaran yang terkandung dalam Kitab Injil sebagian besar berupa nasihat-nasihat (akhlak) dan perumpamaan-perumpamaan, contoh-contoh teladan, dan sejarah. Sedangkan sebagian besar ajaran Zabur adalah pujian dan doa-doa.

Bangsa Arab ketika itu sudah mengetahui bahwa orang-orang Yahudi memiliki Kitab Suci, yakni Taurat. Mereka mempunyai rasul yang bernama Musa. Para ilmuwan Arab berangan-angan, alangkah bahagianya kalau mereka dianugerahi Kitab Suci seperti Taurat, sebagaimana yang dianugerahkan kepada bangsa Yahudi.

Mereka berjanji, andaikan dianugerahi Kitab Suci seperti Taurat, mereka akan berpegang teguh pada Kitab Suci tersebut, melebihi apa yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap Taurat. Kitab tersebut pasti akan lebih bermanfaat, karena mereka memang memiliki kemampuan lebih dibanding orang Yahudi dalam mengambil manfaat, terutama orang-orang yang cerdas di antara mereka.

Pada ayat 153 Surah Al-An'âm ini, Allah berfirman:

*Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah!....* (QS Al-An'âm [6]: 153)

Pada ayat berikutnya (Al-An'âm [6]: 154), Allah memuji Kitab Taurat dan rasul yang menerimanya (Musa as):

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ....

*Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat)....* (QS Al-An'âm [6]: 154)



Di samping dua ayat yang disebutkan secara berurutan ini, masih banyak lagi ayat lain yang menyebutkan dua Kitab Suci, Taurat dan Al-Quran, secara berurutan, seperti yang terdapat pada Surah Al-Ahqâf (46) ayat 12:

*Dan sebelum (Al-Quran) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan (Al-Quran) ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Hal yang sama juga disebutkan pada Surah Al-Fatḥ ayat 18

*Sungguh, Allah telah meridai orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.*

Tiga wasiat yang disebut pada ayat 152 surah ini sejalan dengan makna yang disebutkan dalam Surah Al-A'râf (7) ayat 85. Inilah ayat yang diturunkan pada awal periode Mekah, sebelum diturunkan ayat-ayat yang menerangkan hukum ibadat dan muamalat (pada periode Madinah). Inilah pokok-pokok ajaran agama yang pertama-tama diturunkan kepada Musa. Ini juga merupakan ajaran tentang pokok-pokok agama yang diturunkan kepada setiap rasul, sesuai firman Allah Surah Al-Syûrâ (42) ayat 13:

*Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).*

Para rasul itu, demikian kata Al-Maraghi (VIII, 1987: 77), memiliki pokok-pokok ajaran agama yang sama, yakni: ajaran tauhid, akhlak mulia, dan menjauhi perbuatan keji serta mungkar.

Lanjutan ayat 154 menerangkan:

... تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ ....

... untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan.... (QS Al-An'âm [6]: 154)

Allah menegaskan bahwa Dia telah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, sebagai penyempurna kemuliaan dan nikmat bagi orang yang mengikuti ajarannya dan menjadikannya sebagai petunjuk hidupnya.

Pada Surah Al-Anbiyâ` (21) ayat 73, Allah menegaskan:

*Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah ....*

Pada Surah Al-Baqarah (2) ayat 124, Allah juga berfirman:

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."*

Potongan ayat 154 di atas boleh dimaknai bahwa Allah telah mewahyukan Al-Kitab (Taurat) kepada Nabi Musa secara sempurna. Maksudnya, syariat sesuai dengan kebutuhan umat manusia pada zamannya.

Lanjutan ayat 154 menyatakan:

... وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ....

... dan untuk menjelaskan segala sesuatu.... (QS Al-An'âm [6]: 154)

Kitab Taurat itu menerangkan secara rinci hukum-hukum syariat; baik masalah ibadah, hukum muamalat, hukum ekonomi, hukum perang, maupun hukum pidana. Potongan ayat ini sejalan dengan makna potongan ayat 111 Surah Yûsuf yang menerangkan tentang Al-Quran: ... *Dan menjelaskan segala sesuatu....* (QS Yûsuf [12]: 111).

Ujung ayat 154 menyatakan:

... وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

... sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya. (QS Al-An'âm [6]: 154)

Taurat adalah Kitab petunjuk (yang menunjukkan kebenaran). Orang yang menggunakannya sebagai petunjuk akan mendapat rahmat atau kasih-sayang dari Allah.

Menurut Al-Razi, kata rahmat maksudnya adalah kenikmatan dalam agama.

Menurut Al-Maraghi (VIII, 1987: 78), *huda wwa rahmat* adalah salah satu jalan atau cara yang menunjukkan kepada kebenaran dan sekaligus sebagai sarana mendapatkan rahmat (kasih-sayang) bagi orang yang menggunakan petunjuk atau cara itu. Allah akan menyelamatkan orang yang berpegang pada ajaran Taurat itu dari jurang kesesatan dan keragu-raguan.

Diturunkannya Kitab Taurat kepada Nabi Musa bertujuan agar umat Nabi Musa beriman kepada hari pertemuan mereka dengan Tuhan di akhirat. Mereka telah dijanjikan akan mendapat pahala jika mereka beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Sebaliknya, jika menyekutukan-Nya, mereka diancam akan mendapat siksa akhirat.

Setelah menerangkan sifat Kitab Taurat, ayat berikutnya menerangkan sifat Al-Quran. Ayat 155 surah ini menyatakan:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Dan ini adalah Kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. (QS Al-An'âm [6]: 155)*

Sifat Al-Quran lebih mengagumkan, mengandung kebaikan dan manfaat yang sangat banyak untuk kehidupan dunia dan akhirat. Al-Quran itu tetap utuh, tidak di-*nasakh* (dihapus keberlakuannya), mengandung seluruh sarana untuk mendapatkan hidayah (petunjuk) yang abadi, keberuntungan, dan kesuksesan.

Oleh karena itu, sudah selayaknya kalau umat manusia, khususnya umat Islam, mengikuti petunjuknya. Mereka diperintah untuk menjauhi kekufuran dan neraka yang dibenci Allah, agar mendapat kasih-sayang Allah, baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.

Ayat ini menyiratkan ajakan secara tegas untuk mengikuti

petunjuk Al-Quran, dengan cara men-*tadabburi*, membaca, memahami, dan menghayati makna Al-Quran, serta mengamalkan petunjuknya.

Ayat 156:

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَيَّ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ  
 دِرَاسَتِهِمْ لَغَفْلِينَ ﴿١٥٦﴾

(Kami turunkan Al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca. (QS Al-An'âm [6]: 156)

Kata *dirâsatihim* mengandung arti membaca dan memahami (menjadikan sebagai ilmu). Allah menurunkan Al-Quran yang menunjukkan/mengajarkan tauhid/mengesakan Allah, cara menaati-Nya, dan cara menyucikan hati dari kotoran kemusyrikan. Ini agar umat manusia tidak bisa berdalih dan mencari-cari alasan kelak di akhirat, yaitu Allah hanya menurunkan Al-Kitab (Taurat dan Injil) kepada dua kelompok atau generasi sebelum mereka, kaum Yahudi dan Nasrani.

Oleh karena itu, mereka enggan untuk membacanya lantaran tidak dapat memahami bahasa dua Kitab samawi tersebut (bahasa yang digunakan dalam Kitab Taurat dan Injil bukan bahasa Arab, tapi bahasa Ibrani). Kitab itu diturunkan untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, bukan untuk bangsa Arab.

Alasan lain, mereka tidak mau atau enggan membaca Taurat dan Injil, karena umumnya masyarakat Arab itu *ummî* (buta huruf, tak pandai baca-tulis) (Al-Maraghi, VIII, 1987: 78).

Ayat 157:

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ  
 بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ...

Atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh,

*telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu.... (QS Al-An'âm [6]: 157)*

Al-Quran itu diturunkan juga untuk mencegah mereka (orang-orang musyrik) agar tidak mengatakan "Andaikan Allah menurunkan Al-Kitab seperti yang diturunkan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, niscaya kami lebih hebat dibanding mereka, karena kami lebih cerdas, lebih paham, dan lebih keras berkemauan."

Firman Allah yang sejalan dengan ayat ini terdapat pada Surah Fâthir (35) ayat 42, sebagai berikut:

*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran).*

Allah kemudian mematahkan dalil dan alasan mereka, "Hai orang-orang musyrikin Arab, Kami telah menurunkan Al-Quran yang agung kepada rasul yang diutus kepada kalian, rasul dari bangsa Arab yang bernama Muhammad." Dalam Al-Quran itu, telah diterangkan tentang yang halal dan yang haram, memberi petunjuk ke dalam hati, sebagai bentuk kasih-sayang Allah kepada hamba-Nya yang mengikuti dan berpegang teguh terhadap petunjuknya.

Al-Quran itu menerangkan kebenaran berdasarkan dalil dan argumen, baik berkaitan dengan ajaran akidah, akhlak, maupun hukum.

Kata *al-bayyinah*, menurut Al-Maraghi (VIII, 1987: 79), bila ditinjau dari makna kebahasaan berarti, *sesuatu yang menerangkan kebenaran*. Maksud ayat tersebut, Al-Quran itu menerangkan kebenaran akidah berlandaskan dalil dan argumen. Kebenaran tersebut meliputi masalah akidah, akhlak, dan hukum yang mengatur urusan manusia secara perseorangan maupun secara kolektif.

Al-Quran itu berisi petunjuk bagi orang yang membaca, memahami, dan mendalaminya. *Balâghat* dan *bayânu l-qurân* (nilai kesusastraan dan penjelasannya) mampu menyentuh relung hati orang yang membaca, memahami, dan mendalami maknanya. Kebajikan, kemaslahatan, dan manfaat bagi kehidupan manusia yang diterangkan ayat-ayat Al-Quran akan tampak jelas dan tak terbantahkan.

Al-Quran juga sebagai rahmat Allah bagi orang yang mau

menjadikannya sebagai cahaya petunjuk hidupnya dan jadi pengamal syariatnya.

Di bawah naungan petunjuk Al-Quran, jiwa, harta, dan kehormatan manusia akan terlindungi. Mereka memiliki kebebasan dalam berakidah dan beribadah. Selanjutnya, mereka hidup dalam lingkungan yang bersih dan terbebas dari kekejian dan kemungkaran.

Allah kemudian menjelaskan akibat buruk bagi orang yang mendustakan Al-Quran, dengan firman-Nya dalam lanjutan ayat 157 berikut:

... فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ  
يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

... *Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling.* (QS Al-An'âm [6]: 157)

Tidak ada orang yang lebih zalim dibanding dengan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah setelah mereka mengetahui kebenarannya. Realitasnya, mereka itu mengetahui bahwa Al-Quran dan ajarannya itu benar. Namun, mereka berpaling darinya, bahkan mencegah orang lain memikirkan kebenaran Al-Quran, seperti yang dilakukan para pemimpin musyrikin Mekah.

Firman Allah Surah Al-An'âm (6) ayat 26, menyatakan:

*Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (Al-Quran) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari*

Selanjutnya, Allah mengancam akan mengazab orang yang berpaling dan menentang Al-Quran, "Kami akan mengazab orang-orang yang berpaling dari Al-Quran dengan azab yang sangat pedih, lantaran mereka menutup akal pikiran untuk menerima petunjuk Al-Quran. Mereka harus memertanggungjawabkan perbuatannya sendiri dan orang lain yang diajak dan dipengaruhi untuk menentang kebenaran."

Firman Allah pada Surah Al-Nahl (16) ayat 88, menegaskan:

*Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.*

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian tafsir di atas, dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Al-Quran memiliki kesamaan dengan Kitab Taurat di dalam pokok-pokok akidah. Namun, ajaran asli tersebut telah hilang dan diganti dengan ajaran akidah yang telah diubah dan dikaburkan oleh para pemeluknya, sehingga dewasa ini tidak ada Kitab samawi yang masih otentik, kecuali Al-Quran.
- (2) Al-Quran mengandung petunjuk yang sempurna, penjelasan yang didasari dalil dan argumen yang berupa *nash* Al-Quran dan Al-Hadis maupun argumen yang rasional.
- (3) Tidak ada alasan bagi manusia untuk mencari-cari petunjuk lain, setelah Allah menurunkan Al-Quran kepada rasul terakhir, Muhammad Saw.
- (4) Orang yang mengingkari Al-Quran dapat disebut sebagai orang yang paling zalim terhadap dirinya sendiri. Mereka diancam dengan azab yang sangat pedih di akhirat.
- (5) Azab yang pedih itu sebagai balasan atas kejahatan ganda mereka, yaitu (dirinya) sesat dan menyesatkan orang lain.

\*\*\*

**Peringatan akan Datangnya Azab bagi Orang-Orang yang Kafir  
(QS Al-An'âm [6]: 158)**

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ أَنْتَظِرُونَ إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

*Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, "Tunggulah! Kami pun menunggu." (QS Al-An'âm [6]: 158)*

**Latar dan Konteks**

Ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang kafir. Sebelumnya, mereka telah diancam dengan azab yang pedih. Setelah menjelaskan bahwa diturunkannya Al-Quran itu untuk menepis dalih dan membantah alasan orang-orang kafir, kini Allah Swt menegaskan bahwa mereka sama sekali tidak akan beriman. Oleh karena itu, keimanan mereka sama sekali tidak bisa diharapkan.

**Penjelasan Ayat**

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ ...

*Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu.... (QS Al-An'âm [6]: 158)*

Allah mengecam orang-orang kafir yang menentang para rasul, mendustakan ayat-ayat Allah, dan menghalangi orang menempuh jalan yang diridai Allah. Mereka menunggu dan akan beriman jika telah datang tiga hal, yakni datangnya malaikat, Tuhan, dan ayat-ayat Allah yang



memaksa mereka.

Datangnya malaikat dimaksudkan datangnya malaikat maut yang akan mencabut nyawa mereka. Datangnya Allah berarti datangnya janji dan ancaman Allah, yaitu akan menolong orang yang memeluk agama-Nya dan mengazab orang yang menentang-Nya dengan azab duniawi. Sedangkan yang dimaksud datangnya ayat-ayat Allah adalah datangnya peristiwa yang menandai akan datangnya hari kiamat yang memaksa mereka untuk beriman.

Kaum musyrikin Mekah menuntut agar malaikat turun ke bumi. Allah pun didatangkan agar mereka dapat "melihat" dengan kasat mata. Makna yang sejalan ini diterangkan oleh Surah Al-Furqân (25) ayat 21:

*Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?"*

Dan Surah Al-Isrâ` (17) ayat 92, menerangkan:

*Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami.*

Firman Allah, *yauma ya'ti ba'dhu âyâti rabbik*, memunculkan pertanyaan, apakah mungkin Allah Yang Mahagaib itu akan datang secara kasat mata? Jawabannya, ini hanyalah ocehan orang kafir. Sedangkan keyakinan orang kafir tidak bisa dijadikan pedoman atau pegangan, atau kedatangan Allah itu berarti kiasan, seperti firman-Nya pada Surah Al-Nahl (16) ayat 26:

*...maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya....*

Ayat ini menegaskan bahwa kehadiran Allah secara nyata (fisik) merupakan harapan dan angan-angan yang mustahil terwujud. Ini mengisyaratkan pula bahwa orang-orang kafir itu tak henti-hentinya dalam mendustakan Allah Swt.

... يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ

قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ۗ قُلْ أَنْتَظِرُونَ إِنَّا مُنْتَظِرُونَ ﴿١٠٨﴾

... Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, "Tunggulah! Kami pun menunggu." (QS Al-An'âm [6]: 158)

Yang dimaksud *hari datangnya ayat dari Tuhannya* adalah hari atau saat datangnya tanda-tanda hari kiamat. Pada saat itu, orang-orang kafir secara terpaksa akan beriman, meskipun keimanan mereka tersebut tidak berguna (tidak diterima) lagi. Seperti halnya Firaun yang baru sadar beriman ketika dia dan bala tentaranya tenggelam di Laut Merah. Kondisi ini sama juga dengan taubat orang yang sedang sakaratulmaut, ketika nafas/ruh sudah berada di tenggorokan. Artinya, taubatnya orang-orang kafir itu tidak diterima Allah.

Jadi makna *al-âyat* menunjukkan peristiwa yang dialami manusia sebelum ruhnya berpisah dari jasadnya, atau saat sebelum terjadinya hari kiamat, ketika tanda-tanda kedatangannya sudah muncul. Penafsiran Imam Al-Bukhari terhadap ayat ini terungkap pada riwayat Imam Al-Bukhari dan para rawi hadis lainnya, kecuali Imam Al-Tirmidzi.

Ia meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, "Hari Kiamat itu tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari barat. Jika manusia sudah menyaksikan peristiwa itu, maka berimanlah mereka." Ketika itu, iman seseorang sudah tidak berarti atau tidak berguna lagi, kecuali orang yang sudah beriman sebelum terjadi peristiwa itu.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika matahari terbit dari Barat dan semua orang melihat/menyaksikan, mereka seluruhnya beriman. Peristiwa itu terjadi ketika iman seseorang sudah tidak berguna, kecuali orang-orang yang sudah beriman sebelum terjadi peristiwa itu."

Imam Ahmad dan Al-Tirmidzi meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah secara *marfû'*: Ada tiga hal yang apabila telah muncul, iman seseorang sudah tak berarti, yakni: terbitnya matahari dari barat, munculnya *dajjâl*, dan *dâbbat* bumi ini."

Pada penggalan ayat berikutnya, Allah seolah-olah beriman, "Katakan hai Muhammad, tunggulah kedatangan peristiwa-peristiwa hancurnya agama Islam, kematian nabi, dan hilangnya agama." Kami menunggu janji Tuhan kami yang pasti benar. Dia akan menolong kami, dan ancaman-Nya terhadap musuh-musuh kami pasti terjadi. Ayat yang senada terdapat pada Surah Yûnus (10) ayat 102:

*Maka mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, "Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu."*

Ini peringatan yang sangat keras bagi orang-orang kafir dan ancaman yang sangat serius bagi mereka yang menunda-nunda keimanan dan taubatnya sampai waktu tidak diterimanya iman dan taubat mereka. Firman Allah dalam Surah Ghâfir (40) ayat 84 dan 85, menyatakan:

*(84) Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahhan-sembahhan yang telah kami persekutukan dengan Allah;" (85) Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir.*

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hikmah dan pesan dari ayat yang dapat diangkat sebagai berikut:

- (1) Keimanan orang kafir yang senantiasa menentang dan mendustakan ayat-ayat Allah itu tidak bisa diharapkan akan dapat diterima Allah.
- (2) Munculnya keimanan ketika datang azab duniawi atau setelah terjadi tanda-tanda datangnya hari kiamat itu tidak berguna atau ditolak.
- (3) Orang-orang kafir diancam, baik dengan azab duniawi maupun ukhrawi, jika mereka tidak sadar untuk beriman.

\*\*\*

**Akibat Perpecahan di dalam Agama (QS Al-An'âm [6]: 159)**

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَىٰ

اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS Al-An'âm [6]: 159)*

**Latar dan Konteks**

Setelah mengingatkan orang-orang kafir dengan ancaman azab yang pedih lantaran mereka menunda-nunda untuk bertaubat dan beriman sampai datangnya ambang kematian atau tanda-tanda datangnya hari kiamat, maka Allah mengingatkan orang-orang Mukmin agar tidak berselisih dan terpecah-belah dalam beragama Islam, seperti yang terjadi di kalangan ahli bid'ah.

Sebaliknya, Allah memerintahkan orang-orang Mukmin agar bersatu padu dalam naungan tauhid kepada Allah Swt.

Menurut riwayat Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Saw, bahwa ayat 159 Surah Al-An'âm ini diturunkan berkaitan dengan ahli bid'ah dan orang-orang sesat dari kalangan umat Islam. Ini pendapat Imam Mujahid. Sedangkan menurut Abu Umamah, maksud kata *syi'a'an* adalah kaum Khawarij.

Menurut Imam Qatadah, Al-Dhahak dan Al-Suddiy, ayat 159 dari surah ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka menciptakan perpecahan terhadap agama Nabi Ibrahim, agama Nabi Musa, dan agama Nabi Isa. Akibatnya, agama tersebut terpecah-pecah menjadi golongan-golongan dan aliran-aliran yang sangat banyak.

**Penjelasan Ayat**

إِنَّ الَّذِينَ فَزَعُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيْعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَىٰ

اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan<sup>13</sup>, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS Al-An'âm [6]: 159)*

Maksud orang-orang yang memecah belah agama meliputi seluruh orang kafir. Ibnu Katsir (II, t.t.: 196) berpendapat bahwa secara lahiriah, ayat ini berlaku umum, meliputi seluruh orang yang memecah-belah agama Allah Swt, sehingga bertentangan dengan agama yang masih murni, berdasarkan wahyu Allah. Inilah pendapat yang dipandang tepat oleh ahli-ahli ilmu hadis, termasuk seperti Muhammad Rasyid Ridha yang menyusun *Tafsîr Al-Manâir*. Dia mengatakan, yang benar adalah mengkompromikan dua pendapat tersebut.

Setelah menetapkan adanya dalil dan argumen kebenaran agama Islam dalam surah ini dan menafikan atau membantah argumen orang-orang kafir, lalu Allah menyebut Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), dan yang terakhir memerintahkan orang-orang yang menerima dakwah Islam agar bersatu dan tidak berpecah belah, seperti pemeluk-pemeluk agama sebelumnya.

Pada Surah Âli 'Imrân (3) ayat 105, Allah berfirman:

*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.*

Makna yang terkandung pada ayat di atas bahwa orang-orang yang memecah-belah atau menceraikan agamanya, berarti mereka telah mengambil atau mengamalkan sebagian ajaran agama dan mengabaikan ajaran lainnya. Mereka menakwilkan (mengambil makna yang tersirat) dari ajaran agama disesuaikan dengan keinginan hawa-nafsunya.

Akibatnya, terjadilah perbedaan pendapat dan perpecahan di antara

sesama pemeluk agama tertentu, lalu masing-masing bersikap fanatik terhadap aliran atau pendapat mazhabnya.

Rasulullah diperintah Allah agar tidak menentang dan memerangi mereka. Sebaliknya, beliau diperintah agar membiarkan mereka, namun tetap konsisten dalam mendakwahkan risalah Allah dan menghidupkan syiar-syiar agama yang benar itu.

Rasulullah terbebas atau tidak bertanggung-jawab atas mereka dan perilakunya, juga tidak terpengaruh oleh pendapat atau aliran mazhab mereka.

Allah-lah yang akan menghisab mereka di akhirat, kemudian membuktikan mana yang salah dan mana yang benar, lalu memberi balasan sesuai dengan amalnya.

Imam Al-Razi (XIV, t.t.: 8) berpendapat, ayat ini menganjurkan agar kaum Muslimin bersatu-padu, lantaran ajaran Islam itu satu dan utuh. Ayat ini juga memerintahkan agar jangan berpecah-belah di dalam beragama, dan janganlah menciptakan atau membuat bid'ah dalam agama.

Di tempat lain dalam Al-Quran ini, Allah Swt menentang dan melarang perpecahan tersebut, sehingga berfirman kepada Ahli Kitab:

*... Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? "... (QS Al-Baqarah [2]: 85)*

Rasulullah Saw mengingatkan kaum Muslimin agar tidak terpecah belah.

Imam Abu Daud meriwayatkan hadis dari Mu'awiyah Ibnu Abu Sufyan ra. Rasulullah Saw sedang berdiri di tengah-tengah kami seraya bersabda, "Hati-hati, Ahli Kitab yang hidup sebelum kalian terpecah menjadi 72 golongan, dan umat Islam ini akan terpecah menjadi 73 golongan. Tujuh puluh dua (72) golongan akan masuk neraka, dan hanya satu golongan yang akan masuk surga. Golongan tersebut adalah *al-jamâ'ah*."

Imam Abu Daud dan Al-Tirmidzi meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan atau 72 golongan. Orang-orang Nasrani pun terpecah seperti itu kondisinya. Sedangkan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan."

Kata *farrâqû dīnahum* mengandung arti bahwa umat Islam terpecah-belah seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Konon ayat itu mengandung arti bahwa umat Islam itu akan mengalami hal yang sama, yaitu mengimani sebagian ajaran agamanya dan menolak sebagian ajaran lainnya.

Sebab-sebab perpecahan dan perbedaan itu boleh jadi bermacam-

macam. Namun yang terpenting adalah:

- (1) cinta kedudukan/kekuasaan,
- (2) fanatisme suku dan ras atau mazhab,
- (3) pengaruh dari musuh Islam dan tipu dayanya,
- (4) kebodohan dan ketertinggalan,
- (5) mengikuti adat dan kebiasaan orang/bangsa lain,
- (6) sebagian atau mayoritas negara yang berpenduduk Muslim berfaham sekuler dalam pemikiran maupun keyakinan (akidah),
- (7) aliran-aliran politik, dan terakhir
- (8) adalah masalah aturan hukum.

Baqiyah Ibnu Walid meriwayatkan hadis dari Umar Ibnu Al-Khaththab ra bahwa Rasulullah Saw bersabda kepada Siti Aisyah, "Sesungguhnya orang yang memecah-belah agamanya sehingga menjadi golongan-golongan, sebenarnya tukang bid'ah, tukang pengumbar hawa nafsu, dan orang-orang sesat dari umat Islam ini. Hai Aisyah, sesungguhnya setiap pelaku dosa itu memiliki kesempatan untuk bertaubat, kecuali tukang bid'ah dan tukang pengumbar hawa nafsu. Taubat mereka tidak akan diterima. Aku berlepas diri dari mereka dan mereka bukan umatku."

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian di atas, hikmah dan pesan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Syariat agama Allah itu satu kesatuan dan berlaku sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, tidak boleh mengamalkan sebagian dan mengabaikan sebagian yang lain.
- (2) Perpecahan dalam agama dan bid'ah-bid'ah di dalamnya mengandung bahaya besar dan merupakan kejahatan dan kesesatan yang nyata.
- (3) Umat Islam hendaknya bersatu-padu, dan menghindari perbuatan bid'ah jika bid'ah itu tidak diizinkan Allah dan rasul-Nya, baik dalam ibadah, akhlak, maupun hukum.
- (4) Syariat agama Allah (Islam) itu diturunkan secara bertahap, mulai dari nol sampai sempurna yang memakan waktu kurang lebih 23 tahun.

- (5) Ayat di atas berlaku umum, meliputi orang atau golongan yang menciptakan perpecahan dalam agama, baik orang-orang Yahudi, Nasrani, maupun orang Islam sendiri.

\*\*\*

### Balasan Amal Baik dan Buruk (QS Al-An'âm [6]: 160)

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا <sup>ط</sup> وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا  
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

*Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi). (QS Al-An'âm [6]: 160)*

### Latar dan Konteks

Setelah menjelaskan tentang pokok-pokok keimanan dan menegaskan sepuluh wasiat, serta mengecam orang-orang kafir dan tukang bid'ah, maka pada ayat ini Allah menjelaskan balasan amal manusia di akhirat yang meliputi amal baik (*al-hasanât*) dan amal buruk (*al-ssayyiât*). Yang dimaksud amal baik di sini adalah iman dan amal saleh, sedangkan yang dimaksud amal buruk adalah kekufuran, kemaksiatan, dan perbuatan keji.

### Penjelasan Ayat

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا ... <sup>ط</sup>

*Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya.... (QS Al-An'âm [6]: 160)*

Maksudnya, barang siapa, di hari kiamat, membawa amal baik, amal



yang terpuji, seperti ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, maka dia akan mendapat imbalan pahala sepuluh kali lipat. Itu salah satu bentuk keadilan dan kasih-sayang atau anugerah Allah yang tak terbatas.

Pahala sepuluh kali lipat itu bukan batasan kelipatan pahala yang terbesar atau terbanyak, sebab pada kesempatan lain Allah menjanjikan kelipatan pahala kebajikan itu sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan ada pahala yang kelipatan banyaknya tak terhingga.

Janji Allah yang menerangkan kelipatan pahala sampai tujuh ratus kali lipat terdapat pada Surah Al-Baqarah (2): 261:

*Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.*

Sedangkan ayat yang menerangkan bahwa kelipatan pahala kebaikan itu tak terhingga, antara lain, Surah Al-Baqarah (2) ayat 245:

*Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

Dan Surah Al-Taghâbun (64) ayat 17:

*Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun*

Ayat-ayat di atas menunjukkan perbedaan pahala kebajikan yang diterima orang-orang yang berinfak dan perbedaan kondisi ruhani dan akhlak orang-orang yang berbuat kebajikan. Sebagai contoh, keikhlasan niat setiap orang yang beribadah kepada Allah berbeda atau bertingkat-tingkat.

Demikian halnya kualitas orang yang mengharapkan rida Allah dan niat mereka ketika menginfakkan harta secara sembunyi-sembunyi karena takut riya', atau menginfakkan harta secara terang-terangan karena ingin dicontoh orang lain atau untuk kemaslahatan dan manfaat tertentu.

Sebaliknya, mungkin ada orang yang berinfak tapi niatnya riya', ingin terkenal, ingin dipuji orang, atau berinfak sambil menghina orang yang menerimanya. Orang yang melakukan keburukan atau dosa akan mendapat balasan yang setimpal dengan perbuatannya (Al-Maraghi, VIII,

1987: 86).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kelipatan sepuluh itu pahala yang akan diberikan kepada setiap orang yang melakukan kebajikan, sedangkan kelipatan yang lebih banyak atau lebih besar berbeda-beda sesuai dengan kehendak Allah yang Maha Mengetahui kondisi orang yang melakukan kebajikan itu.

Sebagai contoh, ada dua orang yang menginfakkan harta sebanyak sepuluh juta. Orang yang pertama berinfak karena malu kepada orang lain yang tingkat ekonominya lebih rendah dibanding dirinya, sedang yang kedua berinfak dengan niat semata-mata mencari rida Ilahi.

Lanjutan ayat 160 tersebut sebagai berikut:

... وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

... Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi). (QS Al-An'âm [6]: 160)

Orang yang melakukan keburukan atau dosa akan mendapat balasan siksa yang setimpal dengan kadar keburukan atau dosa yang ia lakukan. Keburukan yang dimaksud, menurut Al-Maraghi (VIII, 1987: 87), adalah kekufuran, perbuatan-perbuatan keji, dan kemungkaran-kemungkaran.

Setiap orang yang melakukan perbuatan baik maupun buruk akan mendapat balasannya. Orang yang berbuat baik pasti akan mendapat pahala minimal sepuluh kali lipat, sedangkan perbuatan buruk, seperti kekufuran, perbuatan keji, dan kemungkaran, akan mendapat balasan berupa siksa di neraka sepadan dengan kadar perbuatannya,

Imam Al-Maraghi (VIII, 1987: 87) menegaskan bahwa yang dimaksud *al-zhulmu* (kezaliman) ialah pengurangan. Setiap orang yang melakukan kebajikan pahalanya sama sekali tidak akan dikurangi. Orang yang melakukan kezaliman akan mendapat siksa setimpal dengan perbuatan dosa yang dilakukan.

Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Nasai meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas. Rasulullah Saw bersabda, "Allah Yang Maha Pengasih telah berfirman, barang siapa yang ingin atau berniat melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, dia dicatat telah melakukan satu kebaikan. Jika melakukan atau mengamalkan niatnya, dia dicatat telah

melakukan sepuluh kebaikan, tujuh ratus kebaikan, bahkan kebaikan yang tak terhingga kelipatan pahalanya.

“Barang siapa yang berniat melakukan keburukan tetapi tidak jadi melakukannya, maka ia dicatat melakukan satu kebaikan. Jika melakukannya, ia akan mendapat balasan atau siksa sesuai dengan kadar keburukan yang ia lakukan, atau malah sebaliknya, Allah akan memaafkan kesalahannya. Perbuatan buruk itu sebenarnya akan menghancurkan diri pelakunya.”

Abu Dzar meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah berfirman, amal baik akan mendapat pahala sepuluh kali lipat atau lebih, sedangkan amal buruk akan dibalas setimpal dengan keburukan itu, atau dimaafkan. Alangkah celakanya orang yang amal buruknya melebihi amal baiknya (pahala amal baiknya).”

### Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian tafsir di atas, dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Perbedaan kelipatan balasan atau pahala kebajikan itu didasarkan kepada sifat *rahmat* atau kasih sayang Allah Swt.
- (2) Balasan (siksa) yang akan ditimpakan kepada orang yang beramal buruk sepadan dengan kadar dosa atau keburukan yang dilakukannya.
- (3) Orang yang meninggalkan keburukan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: Orang yang meninggalkan keburukan karena Allah, dia akan dicatat melakukan satu kebaikan. Orang yang meninggalkan keburukan karena lupa (melakukannya), maka orang tersebut tidak dicatat melakukan kebaikan atau keburukan. Ada kalanya, orang yang berniat melakukan keburukan, namun tidak mampu melakukannya walaupun sudah berusaha. Kedudukan orang itu sama dengan orang yang melakukannya. Dua orang yang berkelahi untuk saling membunuh, maka orang yang membunuh dan terbunuh sama-sama masuk neraka. Alasannya, masing-masing pihak telah berniat membunuh lawannya itu.

\*\*\*

**Meneladani Ajaran Nabi Ibrahim (QS Al-An'âm [6]: 161-164)**

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا  
 وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ  
 رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾  
 قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۗ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا  
 عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ  
 فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

(161) Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik;" (162) Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam;" (163) Tiidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim);" (164) Katakanlah (Muhammad), "Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan." (QS Al-An'âm [6]: 161-164)

**Latar dan Konteks**

Setelah menjelaskan dalil-dalil keesaan Allah dan menepis pendirian orang-orang musyrik dan orang-orang yang menentang kada dan kadar pada surah ini. Allah menutup surah ini dengan pembahasan tentang agama yang lurus dan benar. Itulah agama Nabi Ibrahim yang menegakkan tauhid, ibadah hanya kepada Allah, dan tanggung jawab setiap orang terhadap dirinya sendiri, bukan kepada orang lain.

Hidayah itu datang dari Allah dan pahala Allah itu diperoleh

melalui amal dan usaha manusia. Amal atau usaha manusia itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan hidupnya.

Dengan lebih detail, Al-Maraghi (VIII, 1987: 89) menjelaskan bahwa Surah Al-Mâ'idah ini menjelaskan pokok-pokok akidah berikut dalil yang mengukuhkannya, sekaligus menepis keraguan dan menolak atau membatalkan kemusyrikan dan khurafat.

Ayat-ayat terakhir pada surah ini memerintahkan Rasulullah Saw untuk mengatakan dan menegaskan kepada mereka bahwa agama yang lurus dan benar itu adalah agama Nabi Ibrahim, bukan agama yang direkayasa oleh orang-orang musyrik, Ahli Kitab, dan ahli bid'ah. Rasulullah Saw berpegang teguh kepada agama yang benar itu dan mendakwahnya melalui lisan dan amal secara sempurna.

Dialah pelopor orang-orang yang ikhlas dan khusuk. Agama yang didakwahnya adalah agama yang paling sempurna dan benar setelah banyak penyimpangan ajaran yang dilakukan umat manusia dalam perjalanan sejarahnya.

Kemudian Allah menegaskan bahwa pahala dan balasan-Nya itu tergantung pada amal seseorang. Orang tidak bertanggung jawab atas amal orang lain. Semua akan kembali kepada Allah.

Dia memiliki aturan atau metode untuk memberi kepercayaan kepada umat manusia. Dia berkuasa untuk menguji mereka dengan kenikmatan maupun kesengsaraan.

Allah Maha Esa dan Dia sendiri yang akan mengazab orang-orang yang berbuat buruk dan dosa, di samping memberikan kasih sayang kepada orang-orang yang berbuat baik. Hubungan antara hamba dengan Allah tanpa perantara (secara langsung), tidak seperti keyakinan orang-orang musyrik yang menyembah atau meminta kepada Allah melalui perantara berhala atau lainnya.

### Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنِّي هَدَيْتُنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا  
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

*Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik." (QS Al-An'âm [6]: 161)*

Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw agar menceritakan kepada umat manusia bahwa Allah telah memberi nikmat berupa petunjuk ke jalan yang lurus dan benar, yakni agama Nabi Ibrahim as.

Rasul Saw diperintah Allah agar mengatakan kepada umat manusia, termasuk kaummu, "Allah telah memberi petunjuk kepada diriku ke jalan yang lurus dan benar, tidak ada kebengkokan dan penyimpangan sama sekali. Itulah agama yang lurus yang akan mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat."

Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya yang tercantum dalam Surah Al-Fâtihah ayat 6: *Tunjukilah kami jalan yang lurus.*

Jalan yang lurus itu adalah ajaran agama Ibrahim. Berpegang-teguh pada agama yang lurus itu, karena ajaran agama ini menghindari semua jenis kemusyrikan dan segala jenis kesesatan. Inilah agama yang benar, agama yang berfondasikan tauhid. Sebagaimana diterangkan pada firman Allah Surah Al-Baqarah (2) ayat 130:

*Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh*

Hal ini juga ditegaskan oleh firman Allah di dalam Surah Al-Isrâ` (17) ayat 2-4:

*(2) Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku;" (3) (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur;" (4) Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar;"*

Ibrahim tidak pernah berbuat kemusyrikan. Dia adalah orang yang beriman kepada keesaan Allah dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Adapun orang yang berkeyakinan bahwa para malaikat itu putri-putri Tuhan, Nabi Uzair sebagai putra Tuhan, dan Isa Al-Masih sebagai putra

Tuhan adalah orang-orang musyrik.

Mereka telah menyimpang jauh dari ajaran agama Ibrahim. Firman Allah di dalam Surah Al-Nisâ' (4): 125, menyatakan:

*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-(Nya).*

Itulah agama yang benar, agama tauhid, dan mengesakan Allah dalam ibadah. Itulah agama yang diemban oleh setiap nabi dan rasul. Ajaran agama para nabi dan rasul itu benar-benar bertolak belakang dengan ajaran agama kaum musyrikin Mekah, walaupun mereka mengaku sebagai pemeluk agama Nabi Ibrahim.

Agama ini juga berbeda dengan agama yang "diyakini" Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, walaupun mereka juga mengaku pengikut agama Ibrahim, pengikut Nabi Musa, dan pengikut Nabi Isa.

Firman Allah di dalam Surah Âli `Imrân (3): 67, menyangkal:

*Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik.*

Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa mendakwahkan Islam adalah tugas semua nabi dan rasul. Hanya agama Islam yang diterima di sisi Allah. Sebagaimana diterangkan pada Surah Âli `Imrân (3) ayat 19:

*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam*

Dan Surah Âli `Imrân (3): 85, menegaskan:

*Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.*

Kemudian Allah memerintah nabi-Nya agar memberitahu orang-orang musyrik, yang juga menyembah tuhan selain Allah, menyembelih binatang tanpa menyebut nama Allah, bahwa apa yang mereka lakukan itu bertentangan dengan agama Allah. Yang benar, salat mereka itu semestinya hanya karena Allah. Demikian juga seluruh bentuk ibadah mereka. Ingatlah bahwa tidak ada sekutu bagi Allah.

Firman Allah pada Surah Al-Kautsar (108): 2, menegaskan:

*Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah*

Dalam melaksanakan ibadah salat dan ibadah kurban, seorang Muslim hendaknya menjalankannya dengan ikhlas karena Allah. Jangan seperti orang-orang musyrik yang menyembah berhala dan menyembelih binatang dengan menyebut namanya.

Ingatlah, perintah Allah bertentangan dengan keyakinan dan ajaran kaum musyrikin. Yang benar, niat dan tujuan ibadah itu didasarkan niat karena Allah semata.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

*Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS Al-An'âm [6]: 162)*

Artinya, seluruh salatku (baik yang wajib maupun sunah), ibadahku dan segala macam dan bentuknya, doaku, manasikku (manasik haji dan umrah), hidupku, dan matiku semata-mata karena Allah Tuhan sekalian alam.

Ayat ini mencakup seluruh bentuk dan jenis amal saleh. Niat, tujuan, dan amal setiap Muslim hendaknya ditujukan karena Allah, baik niat dan amal yang bersifat duniawi atau amal yang bersifat ukhrawi. Semuanya dipersembahkan kepada Allah, melalui jalan dan cara yang diridai-Nya, serta semata-mata sebagai wujud ketaatan kepada-Nya.

Disebutkannya salat di sini, padahal termasuk salah satu bentuk ibadah, bahkan inti dari bentuk-bentuk ibadah, karena dalam pelaksanaannya sering dikotori dengan kemusyrikan-kemusyrikan, seperti peribadahan terhadap berhala, dilakukan baik dengan motif duniawi maupun riya.

Padahal, Allah itu Esa dalam Zat dan Sifat-Nya. Dia adalah satu-satunya Pencipta, satu-satunya yang berhak diibadahi, dan satu-satunya yang berhak menentukan atau membuat syariat. Setiap Muslim harus mengakui dan meyakini keesaan Allah tersebut dan berserah diri kepada-Nya sebagai Muslim yang taat.

Ayat 163 menegaskan:

لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمَسْلُومِينَ ﴿١٦٣﴾



*Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim);" (QS Al-An'âm [6]: 163)*

Sekali lagi, ayat di atas menegaskan *tauḥîd ulûhiyyat* yang kemudian diikuti dengan penegasan tentang *tauḥîd rubûbiyyat*. Al-Maraghi (VIII, 1987: 91) menambahkan, Allah tidak memiliki sekutu dalam *rubûbiyyat* (sebagai pencipta dan pengelola alam semesta) maupun dalam *ulûhiyyat* (hak untuk disembah/diibadahi). Itulah yang diperintahkan Allah. Setiap Muslim hendaknya menjadi orang pertama yang menyambut dan menerima perintah dan ajaran-Nya.

Kata *awwalu l-muslimîn* yang terdapat pada akhir ayat 163 ini menimbulkan penafsiran yang berbeda di kalangan para ahli. Karena Al-Quran ini diturunkan kepada Nabi Muhammad, maka pernyataan bahwa saya orang Muslim yang pertama itu, hendaklah diartikan Nabi Muhammad.

Apabila dilihat dari konteks ayat, yang menyatakan saya orang Muslim yang pertama itu adalah Nabi Ibrahim.

Al-Qurthubi (VIII, t.t.: 155) berpendapat bahwa orang yang dimaksud oleh ayat adalah Nabi Muhammad Saw dengan argumen sebagai berikut:

- (1) Hadis Abu Hurairah yang menerangkan bahwa rasul bersabda, "Kami adalah akhir generasi manusia, namun di hari kiamat nanti kami menjadi generasi yang tampil pertama/terdepan." Hadis Hudzaifah lebih menegaskan sabda Rasul Saw, "Kami generasi manusia yang terakhir di dunia ini, namun menjadi yang pertama di hari kiamat sebelum makhluk lain."
- (2) Rasulullah Saw adalah manusia yang diciptakan pertama kali pada zaman azali. Ibnu Sa'ad meriwayatkan pernyataan nabi, "Aku manusia yang pertama diciptakan namun diutus sebagai rasul yang terakhir." Hal ini dipertegas oleh firman Allah dalam Surah Al-Ahzâb (33): 7, sebagai berikut:

*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam...*

- (3). Rasulullah merupakan Muslim yang pertama dari agama yang diembannya. Ini didasarkan pernyataan Qatadah, Ibnu Arabi, dan lainnya.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا  
 عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ  
 فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

*Katakanlah (Muhammad), "Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan." (QS Al-An'âm [6]: 164)*

Bukankah Allah yang menciptakan seluruh makhluk dan mengurusnya? Sehingga masih ada manusia yang mencari tuhan lain sebagai sekutu bagi-Nya, baik sebagai *rabb* (pencipta) maupun *Ilâh* (tuhan) sebagai sesembahan, dan tuhan sebagai tempat memohon/meminta.

Apakah yang mereka pertuhan itu dapat mendatangkan manfaat dan madarat, atau mampu menjadi perantara kepada Allah?

Allah adalah Tuhan bagi semua makhluk. Dia yang menciptakan malaikat, Al-Masih, matahari, rembulan, bintang-bintang, termasuk patung-patung yang disembah itu.

Kalau Allah itu diyakini sebagai pencipta, maka orang yang menyekutukan-Nya itu termasuk orang yang bodoh dan membodohi diri sendiri. Itulah keyakinan kaum musyrikin yang mengaku bahwa tuhan yang mereka sembah itu hakikatnya makhluk Allah seperti mereka. Bahkan, kedudukannya lebih rendah dibanding mereka: yang menyembah lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan yang disembah (Al-Maraghi, VIII, 1987: 91).

Setiap amal yang dilakukan manusia, maka balasannya akan diterima oleh orang yang melakukannya itu. Orang lain sama sekali tidak bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Dengan kata lain, orang yang tidak melakukan suatu perbuatan, baik maupun buruk, tidak bertanggung jawab atas akibatnya, baik berupa pahala Allah atau siksa-Nya. Perbuatan setiap orang akan dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri.

Firman Allah Surah Al-Thûr (52) ayat 21, menyatakan:

... Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya....

Surah Al-Baqarah (2) ayat 286, juga menegaskan:

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa)...*

Setiap orang akan diminta pertanggungjawaban atas amalnya, baik amal saleh ataupun amal *thâlih*/buruk. Setiap amal akan mendapatkan balasannya, amal baik akan mendapat balasan kebaikan/kenikmatan dan amal buruk pun akan mendapat balasan yang buruk/siksa neraka.

Sesungguhnya agama Islam, demikian Al-Maraghi (VIII, 1987: 92) menegaskan, membimbing pemeluknya sesuai dengan fitrah yang telah tertanam dalam dirinya. Bahwa kebahagiaan maupun kesengsaraan hidup di dunia ini tergantung pada amalnya atau usahanya. Amal itu memberi bekas pada jiwanya dan menyucikannya jika amal itu baik atau saleh.

Demikian pula sebaliknya, amal buruk akan mengotori jiwa manusia itu sendiri. Adapun balasan yang akan diperoleh sangat tergantung pada kualitas amal tersebut. Amal seseorang akan mendatangkan pahala maupun siksa kepada pelakunya, bukan kepada orang lain.

Orang yang menjadi teladan kebaikan bagi orang lain, atau sebagai pendidik/pengajar bagi orang lain, akan mendapat pahala tambahan seperti yang dilakukan oleh orang yang meneladani atau memperoleh ilmu darinya. Sebaliknya, orang yang menjadi contoh keburukan atau mengajarkan keburukan kepada orang lain, akan mendapat tambahan siksa sesuai dengan keburukan yang dilakukan orang yang mencontohnya atau mendapat inspirasi/pelajaran buruk darinya.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menegaskan,

*Orang yang memberikan contoh kebajikan (di dalam agama Islam) kepada orang lain, maka akan mendapat pahala kebajikan dari perbuatannya, di samping pahala kebajikan dari orang lain yang mengikuti/mencontoh dirinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala dari kebajikan orang yang diikuti tersebut.*

“Sedangkan orang yang memberikan contoh keburukan, akan mendapat siksa dari keburukan yang dilakukannya, ditambah siksa dari keburukan orang yang mencontohnya, tanpa mengurangi siksa yang menimpa orang tersebut.”

Wasiat ini, kata Al-Maraghi (VIII, 1987: 92), bagaikan fondasi

yang kokoh untuk terwujudnya masyarakat yang baik, dan sekaligus palu godam yang menghancurkan sendi-sendi ajaran paganisme. Di samping itu, wasiat ini berfungsi sebagai petunjuk kepada seluruh umat manusia dalam mewujudkan kebahagiaan kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Amal itu sendiri adalah sarana menuju keberuntungan dan kesuksesan. Bertolak belakang dengan pendirian para penyembah berhala, mereka berpendirian bahwa seseorang cukup meminta suatu manfaat atau dijauhkan dari bahaya kepada arwah yang gaib (orang atau benda yang diyakini memiliki keramat) walaupun tanpa dibarengi usaha, maka doanya akan terkabul.

Keyakinan kaum paganis tersebut jelas-jelas bertentangan dengan sunatullah, karena orang yang ingin sukses harus menindaklanjutinya dengan usaha. Selanjutnya, orang yang ingin terhindar dari bahaya, maka harus mengupayakan sarana yang dapat menghindarkan dirinya dari bahaya tersebut.

Dalam mengakhiri penjelasan yang sangat prinsipil ini, Al-Maraghi (VIII, 1987: 92) menegaskan, amal yang dapat memberi manfaat kepada orang lain pada hakikatnya adalah amal atau usahanya sendiri, atau sebagai lantaran kebajikan yang dilakukan kepada orang lain, seperti doa anak saleh, ilmu yang bermanfaat, dan amal jariyah.

Hadis riwayat Imam Muslim, Abu Daud, dan Al-Nasai dari Abu Hurairah menerangkan, apabila manusia itu meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga hal:

- (1) sedekah jariyah,
- (2) ilmu yang bermanfaat, dan
- (3) anak saleh yang mendoakannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa kebiasaan membaca Al-Quran dan zikir yang pahalanya dilimpahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, termasuk perbuatan bid'ah atau minimal tidak disyariatkan. Demikian pula, anak yang bersedekah, wakaf, atau mengkada salat orang tua yang sudah meninggal dunia. Kalau pelimpahan pahala itu disyariatkan, niscaya para sahabat, *tâbi'in*, dan *salafu l-shâlih* tidak akan mengabaikannya.

Semua orang kelak akan kembali kepada Allah, dan akan mengetahui secara gamblang kebenaran yang telah mereka perselisihkan di dunia. Balasannya di akhirat akan mereka saksikan sendiri, berupa kenikmatan

atau kesangsaraan siksa di neraka.

### Hikmah dan Pesan

Uraian tafsir di atas memberikan pesan dan hikmah sebagai berikut:

- (1) Dalam kehidupan ini, pada umumnya, terdapat dua hal yang bertolak belakang: ada perpecahan juga ada persatuan. Orang-orang kafir biasanya terpecah-pecah dan berbeda-beda dalam keyakinan dan ritual keagamaannya. Di sisi lain, Allah menurunkan agama yang satu dan diharapkan mempersatukan seluruh pemeluknya, yakni *millat*/agama Ibrahim yang benar dan lurus.
- (2) Agama yang benar dan lurus itu menuntut seluruh pemeluknya untuk mengerahkan seluruh potensi keagamaan dan kemanusiaannya untuk/karena Allah, baik ketika sedang menjalankan ibadah salat dan ibadah-ibadah lainnya, termasuk ibadah haji dan kurban.
- (3) Setiap orang yang berakal sehat dan lurus pasti menyadari bahwa hanya kepada Allah manusia itu ber-*taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) dan melakukan ketaatan.
- (4) Ayat 162, dimulai dari *inna shalâtî...* sampai ayat 163, oleh Imam Al-Syafi'i dijadikan sebagai bacaan doa iftitah.  
Hadis riwayat Imam Muslim juga menjadi pegangan bagi dirinya. Bacaan doa iftitah yang menjadi pegangan mazhabnya, *wajjahtu wajhiya wa ana mina l-muslimîn*. Seperti bacaan doa iftitah yang diikuti mayoritas umat Islam di Indonesia.
- (5) Setiap orang akan memertanggungjawabkan amal masing-masing di hadapan Allah secara individual. Kebajikan/pahala atau keburukan/dosa akan ditanggung sendiri, tidak bisa dilimpahkan atau ditanggung oleh orang lain.
- (6) Amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh yang pahalanya tetap mengalir. Walaupun orang itu telah meninggal dunia, pada hakikatnya tidak lepas dari usaha orang itu ketika masih hidup.
- (7) Pahala membaca Al-Quran, zikir, sedekah, dan lainnya yang diperuntukkan/dikirimkan kepada orang yang telah meninggal dunia, pada dasarnya, bertentangan dengan makna ayat Al-Quran di atas.

\*\*\*

**Khalifah di Bumi (QS Al-An'âm [6]: 165)**

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ  
لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-An'âm [6]: 165)*

**Latar dan Konteks**

Setelah menerangkan bahwa tempat kembali semua manusia adalah Allah, Dia menutup surah ini dengan pernyataan yang sangat mengagumkan: manusia akan berkuasa secara silih berganti, dari satu generasi ke generasi yang lain.

Itu terjadi dengan maksud agar eksistensi manusia tetap lestari. Di samping itu, manusia saling membantu dalam aktivitas yang bermanfaat.

**Penjelasan Ayat**

Allah Swt berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ  
لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ...

*Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah<sup>14</sup> di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu.... (QS Al-An'âm [6]: 165)*

Imam Al-Maraghi (VIII, 1987: 93) menerangkan, Allah adalah Tuhan seluruh makhluk. Dia yang menjadikan manusia sebagai khalifah (penguasa) di bumi dari generasi ke generasi berikutnya.

Allah juga menjadikan manusia memiliki derajat yang berbeda, ada yang kaya dan yang miskin, ada yang menjadi penguasa juga ada yang menjadi rakyat, ada yang kuat juga ada yang lemah, ada yang pandai juga ada yang bodoh dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dimaksudkan sebagai ujian bagi mereka.

Hasil yang baik dan buruk itu tergantung usaha atau amal. Allah akan memberi balasan amal baik dengan surga, sedangkan balasan amal buruk dibalas dengan neraka. Dalam realitas kehidupan manusia di dunia ini, kebahagiaan/keberhasilan dan kegagalan/kesengsaraan di dunia dan akhirat akan sangat tergantung pada manusia itu sendiri, baik secara perseorangan maupun kolektif.

Ayat yang sejalan dengan potongan ayat 165 Surah Al-An'âm ini, antara lain Surah Al-A'râf (7) ayat 168:

*Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*

Surah Al-Kahfi (18): 7:

*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya.*

Dan Surah Muhammad (47) : 31, yang artinya:

*Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu.*

Menurut Al-Zuhaili, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dari generasi ke generasi. Jika satu generasi umat manusia menurun dan hilang, maka akan muncul generasi baru yang menggantikannya. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi (sebagai pemilik dan pengelola) dengan tujuan untuk memakmurkan bumi dan seluruh isinya.

Kewenangan manusia sebagai pengelola bumi ini diisyaratkan oleh Surah Al-Hadîd (57): 7: ... *dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya ....*

Di samping itu, Allah menjadikan derajat mereka berbeda-beda: ada yang kaya, miskin, mulia, berkedudukan tinggi dan rendah, berilmu dan

bodoh, cerdas, dan bebal, dan lain sebagainya. Perbedaan itu berfungsi sebagai ujian. Umpamanya, Allah menguji si kaya dengan kekayaannya apakah dia bersyukur atau malah kufur. Sebaliknya, Allah menguji si fakir dengan kefakirannya, apakah menjadi hamba yang sabar atau malah menjadi kufur.

Balasan amal itu akan mengikuti kadar amal yang dilakukan. Di antara manusia ada yang mengerjakan sesuatu pekerjaan sekadar sesuai kadar yang diperintahkan, dan ada pula yang mengerjakan suatu perintah secara serius dan ingin mendapatkan hasil yang lebih baik. Hasil yang akan diperoleh dua orang yang sama-sama bekerja itu tentu berbeda.

Dalam menjalankan agama pun, ada umat Islam yang hanya melaksanakan yang wajib dan ada juga yang sampai melaksanakan yang disunahkan, maka pahala yang akan diperoleh kelak juga berbeda.

Hadis sahih yang diirwayatkan Imam Muslim dari Abu Sa'îd Al-Khudri ra menyatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Dunia adalah indah dan kehijau-hijauan. Allah memberikan kewenangan kepada kalian untuk memakmurkannya. Kemudian, Allah akan melihat dan memerhatikan apa yang kalian lakukan. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah tentang dunia dan perempuan, karena sesungguhnya fitnah pertama dan berbahaya yang dialami Bani Israil adalah perempuan."

Setelah diuji, manusia akan memperoleh hasil ujian, yakni pahala atau siksa. Ayat 165 lebih lanjut menyatakan:

... إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

... Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-An'âm [6]: 165)

Ayat ini mengandung *tarhib* dan *targhîb* (ancaman dan janji baik). Sesungguhnya hisab Allah dan siksa-Nya akan segera ditimpakan kepada orang yang berbuat maksiat dan menentang atau menyimpang dari ajaran rasul-Nya. Dia memiliki siksa yang sangat pedih. Jika telah tiba saatnya, maka siksa-Nya itu tak bisa ditunda-tunda lagi.

Siksa Allah itu disifati dengan cepat, karena setiap yang akan datang itu cepat, umpamanya, azab duniawi yang berupa marabahaya yang mengancam jiwa, akal, kehormatan, atau pun harta. Sedangkan azab ukhrawi adalah Neraka Jahanam. Bisa jadi, manusia itu akan mendapatkan



azab duniawi dan ukhrawi sekaligus.

Allah itu bersifat pengampun bagi orang-orang yang bertaubat, pengasih dan penyayang terhadap orang-orang beriman yang berbuat baik. Mereka itulah para pengikut ajaran Rasulullah Saw.

Rahmat Allah mendahului murka-Nya dan sangat luas, hingga meliputi segala sesuatu. Satu kebajikan akan mendapat balasan sepuluh kali lipat, bahkan sampai kelipatan yang tak terhingga. Sedangkan keburukan hanya akan mendapat balasan yang setimpal dengan kadar keburukan itu atau Allah justru mengampuninya, karena bertaubat.

Allah menutupi atau menghapus keburukan orang di dunia sebagai bentuk anugerah-Nya, wujud kemuliaan, dan kelemah-lembutan-Nya.

Ibnu Katsir (II, t.t.: 200) mengatakan, Allah sering kali menyandingkan antara azab dan ampunan-Nya di banyak ayat Al-Quran, seperti yang terdapat pada Surah Al-Ra'd (13) ayat 6:

*...Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya.*

Surah Al-Hijr (15): 49-50, menyatakan:

*(49) Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang; (50) Dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.*

Masih banyak lagi ayat yang berisi janji dan sekaligus ancaman. Kadang-kadang Allah mendorong dan memotivasi hamba-Nya dengan surga, dan pada kesempatan lain Allah mengancam hamba-Nya dengan neraka dan segala kepedihan, kedahsyatan hari kiamat, dan lain sebagainya.

Imam Ahmad meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Andaikan orang Mukmin mengetahui hukuman atau siksa yang Allah miliki, niscaya tak seorang pun yang mengharapkan masuk neraka-Nya. Andaikan orang kafir mengetahui kasih sayang Allah, niscaya tidak ada seorang pun dari mereka yang putus asa untuk mendapatkan surga-Nya. Allah telah menjadikan rahmat-Nya seratus macam rahmat (kasih-sayang). Di antara bukti kasih sayang Allah yang satu bagian itu adalah makhluk-makhluk-Nya saling menyayangi, sedangkan rahmat-Nya yang 99 lagi masih ada dalam genggamannya."

### **Hikmah dan Pesan**

Hikmah dan pesan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- (1) Manusia adalah khalifah Allah di bumi, berganti dari generasi ke generasi berikutnya.
- (2) Masing-masing manusia diberi kelebihan dan kekurangan, baik dari segi fisik, materi, kekuatan, kelemahan, keutamaan, maupun ilmu, dan lain-lainnya, dengan maksud sebagai ujian. Oleh karena itu, ada manusia yang tujuan hidupnya untuk mencari pahala dan ada juga manusia yang tujuan dan aktivitas hidupnya justru akan mengakibatkan datangnya siksa. Allah menguji manusia dengan kekayaan agar dia bersyukur dan menguji kefakiran agar ia bersabar.
- (3) Allah Swt sangat cepat azab-Nya dan sangat pedih. Azab tersebut akan ditimpakan kepada orang-orang kafir dan pelaku perbuatan dosa. Sebaliknya, Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang taat dan bertaubat kepada-Nya.

\*\*\*

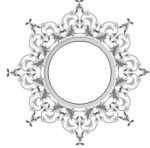
**Surah**



**Al-A'râf**

سورة الأعراف





# سورة الأعراف

## Al-A'râf

### **Nama Surah**

Surah ini dinamakan Al-A'râf karena memuat kata tersebut di salah satu ayatnya, tepatnya di ayat 46. Surah Al-A'râf ini termasuk Surah *Makiyyah* yang jumlah ayatnya 205, dan diturunkan sebelum Surah Al-An'âm. Surah Al-An'âm, seperti juga Surah Al-A'râf, diturunkan kepada Rasul Saw secara sekaligus, kecuali ayat 163 sampai dengan ayat 171.

Kata *Al-A'râf* itu sendiri berarti tembok, dinding, atau pagar yang membatasi antara surga dan neraka. Menurut Imam Al-Thabari, kata *Al-A'râf* itu bentuk jamak dari *al-urf*. Menurut orang Arab, mengandung arti setiap permukaan bumi yang tinggi dan mencuat atau menonjol ke atas.

Menurut riwayat Ibnu Jarir Al-Thabari dari sumber Hudzaifah, ketika ditanya tentang siapa *Ashhâbu l-A'râf* itu, Hudzaifah menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang ketika amalnya ditimbang pada hari hisab, berat amal baik dan buruknya sebanding atau sama. Artinya, amal baiknya belum memadai untuk memasukkan dirinya ke dalam surga, sedangkan amal buruknya juga tidak memadai untuk menjerumuskannya ke dalam neraka. Oleh karena itu, mereka ditempatkan di tempat tinggi yang membatasi antara surga dan neraka sampai hisab dinyatakan selesai.

### Latar dan Konteks

Surah Al-A'râf ini diturunkan untuk merinci pembahasan kisah-kisah para nabi dan menjelaskan pokok-pokok akidah. Surah ini sebagai penjelasan isi yang terkandung dalam Surah Al-An'âm yang memuat pembahasan tentang tauhid, hari kebangkitan, balasan amal, wahyu, dan risalah, khususnya risalah Nabi Muhammad Saw.

### Substansi

Secara garis besar, ada sembilan substansi kajian yang terkandung dalam surah ini.

- (1) Al-Quran sebagai *kalâmu l-Ilâh* dibahas pada awal surah ini, diawali dengan huruf-huruf *muqaththa'at* (cara membacanya dieja dan terputus-putus setiap hurufnya). Menurut mayoritas ahli tafsir, huruf-huruf itu berfungsi sebagai *tanbîh* (peringatan) bahwa Al-Quran itu adalah mukjizat rasul yang abadi, sebagai nikmat Allah dan ajarannya wajib diikuti.
- (2) Adam merupakan nenek moyang seluruh umat manusia. Allah memerintah malaikat sujud kepadanya sebagai bentuk penghormatan terhadapnya. Selanjutnya, juga dibahas bahwa setan itu musuh bebuyutan bagi manusia. Surah ini mengingatkan kembali tentang kisah Adam dan iblis, terusnya Adam dan istrinya dari surga, dan turun ke bumi disebabkan godaan setan.
- (3) Penegasan ajaran tauhid: mengesakan Allah, beribadah hanya kepada-Nya dengan ikhlas, pengakuan dan pengamalan ajaran/syariat Islam, termasuk menghindari yang haram dan mengamalkan yang halal.
- (4) Wahyu dan risalah yang meliputi turunnya Al-Quran kepada Nabi Saw, hakikat *taklîf* (kewajiban mengamalkan syariat Islam), dan tujuan diutusnya rasul.
- (5) Hari kebangkitan dari kubur dan balasan amal di akhirat serta pembahasan tentang tiga kelompok manusia setelah usai saat hari hisab (pertanggung-jawaban) amal, yakni ahli surga, ahli neraka, dan penghuni *Al-A'râf*.
- (6) Dalil wujudnya Allah, seperti penciptaan langit dan bumi selama enam hari, pergantian siang dan malam, peredaran matahari dan rembulan, dan buah-buahan di bumi.

- (7) Ancaman Allah akan menghancurkan orang-orang zalim, dan memotivasi orang-orang beriman agar meningkatkan amal saleh.
- (8) Kisah-kisah para nabi terdahulu, seperti Nabi Nuh, Shalih, Luth, Syu'aib, dan Musa, dengan tujuan untuk mengingatkan orang-orang yang mendustakan para nabi.
- (9) Kecaman terhadap penyembah berhala dan peminta tolong atau perlindungan terhadap benda yang tak bisa membahayakan dan memberi manfaat.

\*\*\*

**Kewajiban Mengikuti Al-Quran (QS Al-A'râf [7]: 1-3)**

الْمَصِّ ۞ كَتَبْنَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ  
 وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ۞ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن  
 دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ۞

(1) Alif Lâm Mîm Shâd; (2) (Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman; (3) Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (QS Al-A'râf [7]: 1-3)

**Penjelasan Ayat**

Allah Swt mengawali firman-Nya pada ayat ini sebagai berikut:

الْمَصِّ ۞

*Alif Lâm Mîm Shâd.* (QS Al-A'râf [7]: 1)

Huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surah-surah Al Quran, adalah *Alif lâm mîm*, *Alif lâm râ*, *Alif lâm mîm shâdd*, dan sebagainya. Di antara ahli-ahli tafsir, ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang termasuk ayat-ayat *mutasyâbihât*, ada pula yang mencoba menafsirkannya.

Golongan yang menafsirkannya, ada yang memandangnya sebagai nama surah, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca.

Para pendengar diharapkan supaya memerhatikan Al-Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Kalau mereka tidak percaya bahwa Al-Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad Saw semata-mata, maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.



Menurut Al-Maraghi (VIII, 1987: 97), hikmah dimulainya surah ini dan surah lainnya dengan huruf-huruf *muqaththa'at* (huruf-huruf yang dibaca terputus-putus/dieja) sebagai peringatan dan perhatian bagi orang yang mendengar ayat-ayat yang akan dituturkan kemudian.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian, surah ini dimulai dengan menuturkan tujuan Al-Quran diturunkan, yaitu untuk mengajak kaum musyrikin Mekah masuk Islam dan penegasan tentang kenabian Muhammad Saw. Berbeda dengan surah-surah Madaniyyah, seperti Al-Baqarah dan Âli `Imrân, yang sasaran dakwahnya adalah Ahli Kitab. Demikian pula Surah Maryam, Al-Ankabût, Al-Rûm, Shâd, dan Nûn.

Di dalamnya dibahas penegasan tentang kenabian, Al-Kitab, dan tantangan kepada keduanya yang diwujudkan dengan menindas kaum *dhu'afâ`* agar mau kembali kepada agama semula. Kemudian diikuti dengan pembahasan tentang kemenangan kaum Muslimin terhadap Persia dan Romawi Timur, dan pertolongan Allah terhadap kaum Muslimin.

Ini merupakan wujud mukjizat Allah yang dilimpahkan kepada Rasulullah Saw (Al-Maraghi, VIII, 1987: 97-98).

Sebagian ulama berpendapat bahwa *huruf-huruf muqaththa'at* itu sebagai nama-nama surah. Hikmah ditempatkan huruf-huruf tersebut di awal surah-surah dalam Al-Quran itu adalah untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Quran. Karena, susunan pembuka-pembuka surah tidak bisa ditirukan/diikuti oleh orang dan akhirnya manusia yakin bahwa itu adalah *kalâmu l-ilâh*, bukan ucapan manusia.

كُتِبَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۖ وَذِكْرَىٰ  
لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. (QS Al-A'râf [7]: 2)

Al-Quran adalah Kitab *samawi* (wahyu dari langit) yang terakhir, tersempurna, dan terbesar. Ia diturunkan dari sisi Allah kepada Nabi Muhammad Saw agar menjadi petunjuk menuju kebaikan. Istilah *diturunkan* itu mengandung maksud untuk mengagungkan kekuasaan

Zat yang menurunkannya (Allah) dan kemuliaan yang menerimanya (Muhammad Saw).

Oleh karena itu, seorang rasul hendaknya tidak merasa pesimis dan kecil hati untuk mendakwahnya kepada umat manusia, memberi peringatan kepada orang-orang beriman, dan menyebutkan manfaat yang akan mereka terima dari Al-Quran.

Telah dimaklumi bahwa setiap nabi dan para pembaharu akan menerima tantangan, bahkan penolakan dan halangan. Oleh karena itu, menghadapi hal tersebut harus dibarengi dengan sabar, ulet, pantang menyerah, dan kreatif dalam menempuh beraneka macam cara dan jalan menuju keberhasilan dan kesuksesan. Firman Allah di dalam Surah Al-Aḥqâf (46): 35, menyatakan:

*Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka.*

Al-Maraghi (VIII, 1987) menambahkan, Rasulullah Saw mempunyai tugas untuk menyampaikan risalah Allah kepada makhluk manusia dan jin. Tidak dapat dipungkiri, rasul pasti akan mendapat tantangan keras dari dua makhluk tersebut. Inilah yang kadang-kadang dapat membuat orang menjadi sesak dada, kecil hati, dan putus asa.

Kondisi ini diterangkan Allah pada Surah Al-Hijr (15) ayat 97 :

*Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan.*

Firman Allah pada Surah Al-Nahl (16) ayat 127:

*Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.*

Surah Hûd (11) ayat 12 juga menegaskan:

*Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat?"<sup>15</sup>" Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dai Allah pemelihara segala sesuatu.*

Yang dimaksud orang-orang beriman di sini adalah orang yang

hatinya tertanam keimanan, baik mereka yang hidup pada zaman turunnya Al-Quran atau sesudahnya. Tujuan diturunkannya Al-Quran adalah untuk memberi peringatan kepada umat Islam dan seluruh manusia. Di samping itu, tujuan diturunkannya Al-Quran merupakan peringatan yang sangat bermanfaat bagi orang yang telah beriman.

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (QS Al-A'râf [7]: 3)*

Al-Quran itu adalah petunjuk yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan seluruh umat manusia agar mengikuti petunjuk Al-Quran yang diturunkan oleh Allah sebagai Tuhan manusia, Tuhan seluruh alam dan pemiliknya, Pencipta dan sekaligus pengelola alam yang diciptakan itu.

Dia adalah Tuhan Yang Esa, pemilik kebenaran yang termuat di dalam syariat-Nya. Dia yang wajib diibadahi, yang memiliki kewenangan khusus untuk menentukan yang halal dan yang haram, karena hanya Dia Yang Maha Mengetahui kemaslahatan bagi manusia dan yang membahayakan bagi hidupnya.

Oleh karena itu, semua syariat-Nya membawa kebaikan dan kemaslahatan manusia.

Manusia dilarang mengikuti selain Allah, termasuk mengikuti keinginan sendiri, dan setan yang memengaruhi dan menggoda dirinya. Godaan setan selalu mendatangkan bahaya kerusakan, kesesatan, kekejian, keburukan, dan selalu mengelabui pikiran yang digodanya bahwa berhala itu layak disembah juga, padahal itu batu semata. Walaupun telah dibentuk seperti apa pun, ia tetaplah batu yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan madarat.

Jika memperturutkan godaan setan, manusia akan menyimpang dari kebenaran dan terjerumus ke dalam kesesatan. Mereka akan menyimpang dari ketentuan dan syariat Allah, dan terjerembab ke dalam perangkap setan dan hawa nafsu.

Akan tetapi sangat disayangkan, ternyata sangat sedikit manusia

yang menyadari dan menentang godaan setan itu. Akibatnya, banyak di antara mereka yang lupa terhadap kewajiban, halal dan haram, serta kebenaran dan kebajikan.

### Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hikmah dan pesan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Al-Quran adalah *kalâmu l-Ilâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Secara rasional, Al-Quran itu diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui wahyu karena rasul itu sendiri seorang *ummî* (tidak pandai membaca dan menulis).
- (2) Al-Quran itu merupakan mukjizat yang dianugerahkan kepada Rasulullah Saw dan bersifat abadi, sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, tidak mungkin kalau hukum-hukum/syariat Al-Quran hasil ciptaan dan rekayasa manusia.
- (3) Setiap nabi dan rasul wajib menyampaikan risalah Ilahi yang diwahyukan kepadanya. Adapun hasil dari dakwah dan masuknya petunjuk kepada umatnya itu berada di tangan Allah. Oleh karena itu, Allah menegaskan agar beliau (Rasul Saw) tidak berkecil hati tentang keberhasilan dakwahnya.
- (4) Maksud diturunkan Al-Quran adalah untuk memberi ancaman kepada orang-orang kafir dan pelaku maksiat yang senantiasa menentang ajarannya. Di sisi lain, ia berfungsi sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman.
- (5) Perintah Al-Quran secara umum adalah semua manusia wajib memeluk agama Islam dan mengikuti ajaran Al-Quran, melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, dan mengikuti yang dihalalkan dan menjauhi yang diharamkan.
- (6) Mengikuti ajaran Rasulullah Saw termasuk bagian pengamalan ajaran Al-Quran, karena Allah memerintahkan manusia menaati rasul dan mengikuti ajarannya. Salah satu fungsi sunah rasul, menurut Surah Al-Nahl (16): 44, adalah sebagai penafsir/penjelas makna Al-Quran.
- (7) Haram mengikuti seorang makhluk pun dalam masalah agama, seperti Ahli Kitab yang mengikuti *rahîb* (pastor) dalam menjalankan agamanya.

- (8) Termasuk haram mengikuti hasil ijtihad ulama jika ada *nash* (dalil) yang jelas dan tegas dalam Al-Quran dan/atau Al-Hadis.
- (9) Haram hukumnya menyekutukan Allah dalam masalah akidah maupun ibadah.

\*\*\*

**Kehinaan Duniawi Akibat Mendustakan Perintah Rasul (QS Al-A'râf [7]: 4-5)**

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤﴾ فَمَا  
 كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٥﴾

(4) Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, siksaan Kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari; (5) Maka ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucap, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." (QS Al-A'râf [7]: 4-5)

**Latar dan Konteks**

Setelah memerintah Rasul Saw agar memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan memerintahkan kaumnya agar menerima dan mengikuti ajaran, maka pada ayat ini ditegaskan bahwa orang yang menentang rasul akan mendapat azab. Allah mengingatkan bahwa mereka akan dihancurkan seperti umat-umat terdahulu jika tetap mendustakan dan menentang rasul.

Senada dengan itu, Al-Maraghi (VIII, 1987: 101) menjelaskan, Allah telah menurunkan Al-Quran kepada rasul-Nya dengan fungsi sebagai peringatan bagi umat manusia dan sekaligus sebagai pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Selanjutnya, Allah memerintahkan umat manusia agar mengikuti apa yang diturunkan Tuhan mereka dan tidak mengikuti syariat lain.

Pada ayat ini, Allah mengingatkan kembali orang-orang yang

menentang ajaran rasul, baik yang berupa ajaran akidah maupun syariah. Allah mengingatkan orang yang menentang ajaran rasul bahwa nasibnya akan sama dengan umat-umat terdahulu yang menentang ajaran rasul-Nya.

### Penjelasan Ayat

وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤﴾

*Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, siksaan Kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari. (QS Al-A'râf [7]: 4)*

Banyak perkampungan dan penduduknya yang telah Allah hancurkan akibat mereka menentang dan mendustakan rasul. Allah mendatangkan azab di malam hari sebagaimana yang menimpa umat Nabi Luth, dan ada kalanya mendatangkan azab di siang hari, seperti yang dialami umat Nabi Syu'aib. Azab itu datang kadang-kadang ketika mereka sedang tidur di malam hari atau mereka sedang tidur-tiduran di siang hari. Kedua waktu itu sebenarnya saat-saat mereka sedang santai dan beristirahat.

Allah berfirman pada Surah Al-A'râf (7) ayat 97-98, sebagai berikut:

*(97) Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur?; (98) Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain?*

Firman Allah di Surah Al-Nahl (16) ayat 45-47, sebagai berikut:

*(45) Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari; (46) Atau Allah mengazab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (azab itu); (47) Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang.*

Al-Maraghi (VIII, 1987: 101) menambahkan, kisah tersebut sebagai peringatan keras terhadap orang-orang Quraisy yang bangga terhadap

kekuatan, kekayaan, kemuliaan, dan bangsanya. Mereka berpendirian bahwa kelebihan-kelebihan yang mereka banggakan itu menunjukkan rida Ilahi, padahal sebaliknya. Firman Allah di dalam Surah Saba' (34) ayat 35:

*Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab."*

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

*Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul (QS Al-A'râf [7]: 6)*

Ketika datang azab, mereka mengakui telah berbuat dosa atau telah berbuat zalim. Ibnu Jarir berkomentar bahwa ayat ini sebagai petunjuk yang jelas tentang kebenaran/kesahihan sabda Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa tidak akan terjadi kehancuran pada suatu kaum kecuali penduduknya mengakui kezaliman atau kesalahan dan dosanya.

Al-Maraghi (VIII, 1987: 102) menambahkan, kalau azab duniawi itu menimpa seseorang atau masyarakat ada kalanya kedatangannya secara bertahap, yaitu mengikuti sebab-musabab. Umpamanya, bagi peminum minuman keras, penyakit akan datang sebagai akibat minuman keras itu, seperti penyakit jantung, hati, lemahnya keturunan, dan lain sebagainya.

Demikian pula azab yang akan menimpa masyarakat yang disebabkan kezaliman yang mereka lakukan di dunia.

### Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian kajian di atas, dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Menentang dan mendustakan perintah rasul akan mengakibatkan kehinaan hidup di dunia dan datangnya azab di akhirat.
- (2) Setiap pelaku dosa akan mengakui dosa dan kezalimannya apabila mereka telah ditimpa azab duniawi.
- (3) Ada pelajaran yang berharga bahwa orang yang menentang dan mendustakan rasul akan mendapatkan azab, baik duniawi maupun ukhrawi, seperti umat-umat terdahulu.
- (4) Balasan kebaikan atau azab Allah yang bersifat duniawi adalah menunjukkan keadilan Tuhan dan memang sesuai dengan kejahatan

sebenarnya. Azab itu baru datang setelah atau sebagai akibat perbuatan dosa.

\*\*\*

### **Pertanggungjawaban Manusia kepada Allah Swt di Akhirat (QS Al-A'râf [7]: 6-9)**

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقْصِنَ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ﴿٧﴾ وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

(6) Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanya (pula) para rasul; (7) Dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka); (8) Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung; (9) Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami. (QS Al-A'râf [7]: 6-9)

### **Latar dan Konteks**

Setelah mengingatkan orang yang menentang dan mendustakan rasul dengan azab duniawi, Allah melanjutkan dengan ancaman azab ukhrawi setelah terjadi hari kiamat nanti. Allah juga menjelaskan, kelak Dia akan menghisab seluruh amal manusia, amal baik atau amal buruk mereka.

Setelah dijelaskan beberapa kondisi hari kiamat, seperti hisab (pertanggungjawaban amal), Allah menjelaskan pula bahwa timbangan amal merupakan salah satu peristiwa yang akan terjadi setelah hari kiamat



tiba.

Sejalan dengan itu, Al-Maraghi (VIII, 1987: 104) juga mengemukakan, setelah memerintahkan rasul-Nya untuk mendakwahkan risalah seperti diterangkan pada ayat-ayat sebelumnya, dan memerintahkan umat manusia untuk menerima dan mengikuti dakwahnya, Allah juga mengingatkan mereka tentang azab duniawi yang akan menimpa orang yang menentang dan mendustakan rasul.

Kemudian Allah menerangkan azab yang akan menimpanya kelak setelah terjadi hari kiamat (akhirat). Pada saat itu, semua manusia akan diminta pertanggungjawaban amal mereka di dunia.

### Penjelasan Ayat

Pada ayat 6 ini, Allah melanjutkan firman-Nya sebagai berikut:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

*Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul. (QS Al-A'râf [7]: 6)*

Pada hari kiamat nanti, Allah akan bertanya kepada umat manusia tentang apa yang diajarkan/disampaikan rasul-Nya kepada mereka dan bagaimana tanggapan mereka terhadap ajaran rasul tersebut. Rasul pun akan ditanya tentang kewajibannya menyampaikan risalah Ilahi itu.

Di akhirat, Allah akan bertanya kepada setiap orang tentang rasul-Nya dan wahyu yang disampaikannya. Rasul juga akan ditanya tentang risalah yang disampaikan kepada umatnya dan bagaimana tanggapan mereka tentang dakwah tersebut, apakah mereka beriman atau sebaliknya mereka kufur. Ini adalah tanggung jawab yang bersifat umum.

Ini sebagaimana diterangkan pada Surah Al-Qashash (28) ayat 65:

*Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Apakah jawabanmu terhadap para rasul?"*

Surah Al-Mâ'idah (5) ayat 109, menyatakan:

*(Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan) mu?" Mereka (para rasul) menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib."*

Surah Al-An'âm (6) ayat 130 menyatakan:

*Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir.*

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Al-Tirmidzi dari Ibnu Umar menceritakan bahwa rasul bersabda, "Masing-masing kalian adalah pemimpin. Setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah bertanggung jawab atas harta tuannya dan akan diminta pertanggungjawabannya.

"Seorang suami dalam memimpin atas istri dan keluarganya, dan bertanggung jawab atas orang yang ia pimpin. Seorang istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang anak adalah pemimpin atas harta ayahnya dan bertanggung jawab atas harta itu.

"Masing-masing kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya."

Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat di atas menegaskan bahwa Allah akan bertanya bagaimana tanggapan umat manusia terhadap dakwah para rasul. Allah pun akan menanyakan kepada para rasul tentang risalah yang mereka dakwahkan. Maksud pertanyaan Allah tersebut, menurut Al-Maraghi (VIII, 1987: 104), sebagai celaan dan hinaan bagi orang-orang kafir.

Terdapat keselarasan makna antara tiga ayat tersebut di bawah ini:

- *pertama*, firman Allah Surah Al-A'râf ayat 6;
- *kedua*, Surah Al-Rahmân (55) ayat 39; dan
- *ketiga*, Surah Al-Qashash (28) ayat 78.

Teks Surah Al-Rahmân (55) ayat 39 adalah:

*Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.*

Sedangkan teks Surah Al-Qashâsh (28) ayat 78 adalah:

*Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.*

Letak keselarasannya, pada hari kiamat itu terdapat tempat-tempat dan kondisi, situasi yang berbeda-beda. Tanya jawab yang terjadi pada satu tempat dan keadaan berbeda dengan tanya jawab yang terjadi di tempat dan situasi yang berbeda pula. Pertanyaan itu ada kalanya mengandung maksud untuk memberi petunjuk atau faedah tertentu. Dan ada kalanya dimaksudkan untuk mencela atau menghina.

Imam Al-Razi menerangkan bahwa kaum itu tidak ditanya tentang amalnya, karena catatan amal mereka sudah cukup sebagai bukti. Akan tetapi, yang ditanyakan kepada kaum itu adalah sarana dan prasarana menuju amal itu. Mereka akan ditanya tentang faktor-faktor yang menyimpangkan mereka dari amal baik, atau faktor yang menghalangi mereka untuk melaksanakan syariat dan hukum-hukum Allah (Al-Razi, XII, t.t.: 23).

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ﴿٧﴾

*dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka). (QS Al-A'râf [7]: 7)*

Allah akan menjelaskan tentang apa yang dilakukan rasul dan kaumnya secara detail, sehingga tidak ada amal sekecil apa pun yang terlewat. Menurut Ibnu Abbas, kitab catatan amal dihadirkan pada hari kiamat. Lalu kitab itu membeberkan apa yang telah dilakukan hamba Allah.

Allah tidak akan pernah gaib pada setiap waktu dan tempat. Dia selalu bersama makhluk-Nya mendengarkan pembicaraannya dan melihat tingkah-lakunya. Dia mengetahui yang rahasia dan yang nyata.

Pada hari kiamat, Dia akan membeberkan apa yang dilakukan hamba-Nya, sedikit atau banyak, mulia atau hina, karena senantiasa menyaksikan segala sesuatu dan tidak ada sama sekali yang terlewatkan. Dia Maha Tahu sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang dan apa yang masih tersimpan di dalam hati.

Firman Allah dalam Surah Al-An'âm'(6) ayat 59 menegaskan:

*Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada*

*sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûz).*

Kata *wamâ kunnâ ghâibîn* mengandung arti bahwa Allah menyaksikan amal perbuatan mereka, hamba-hamba-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan Allah kepada hamba-Nya bukan untuk meminta penjelasan atau pemahaman tentang sesuatu yang belum jelas tentang Allah. Akan tetapi pertanyaan itu berfungsi sebagai pemberitahuan tentang apa yang dilakukan hamba sebagai bentuk penghinaan tentang kemalasan dan kelalaian mereka.

Yang memberitahukan catatan amal itu adalah yang menghisab atau meminta pertanggungjawaban (Allah). Dia pula yang kemudian akan memberi balasan amal itu. Allah kemudian menjelaskan ketentuan atau norma hisab itu pada ayat berikutnya:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ....

*Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran.... (QS Al-A'râf [7]: 8)*

Timbangan amal rasul dan umatnya pada hari kiamat itu didasarkan pada norma keadilan. Amal buruk maupun baik akan ditimbang secara adil dan objektif. Tidak ada seorang pun yang dizalimi.

Firman Allah dalam Surah Al-Anbiyâ` (21) ayat 47 menegaskan:

*Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.*

Dan firman Allah pada Surah Al-Nisâ' (4) ayat 40, menegaskan:

*Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.*

Lanjutan ayat 8 dan ayat 9 menerangkan:

... فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ

مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِغَيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

*... Maka barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung; (9) Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami. (QS Al-A'râf [7]: 8-9)*

Maksudnya, orang yang timbangan iman dan amal salehnya lebih berat dibanding dengan amal buruknya, akan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, orang yang timbangan amal buruknya lebih berat dibanding dengan amal baiknya, dia akan dimasukkan ke dalam neraka.

Kelompok pertama yang timbangan amal baiknya lebih berat dibanding dengan amal buruknya adalah orang-orang beriman yang mendapat keberuntungan berupa surga. Sedangkan kelompok kedua yang amal buruknya lebih berat dibanding amal baiknya adalah orang-orang kafir yang rugi karena akan dimasukkan ke neraka.

Banyak ayat Al-Quran yang semakna dengan ayat 8 Surah Al-A'râf ini, antara lain Surah Al-Qâri'ah (101) ayat 6-11:

*(6) Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya; (7) Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang); (8) Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya; (9) Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah; (10) Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?; (11) (Yaitu) api yang sangat panas.*

Yang ditimbang pada hari kiamat adalah amal. Walaupun bisa berkonotasi non fisik (maknawi), Allah menerima hamba dan amalnya secara fisik. Demikian pendapat Ibnu Abbas.

Hadis Al-Barra' menceritakan tentang pertanyaan kubur. Orang Mukmin di alam kubur didatangi seorang remaja yang tampan dan baunya wangi, lalu dia bertanya, "Siapa kamu?"

Si tampan itu menjawab, "Aku ini adalah amal baikmu."

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al-Nasai, dan Ibnu Huzaimah, bersumber dari Ibnu Mas'ud. Harta yang belum dikeluarkan zakatnya datang kepada pemiliknya berupa ular besar yang sudah tua dan sangat berbisa, lalu melilit dan menggigitnya, sambil berkata, "Saya ini hartamu yang senantiasa engkau simpan (tidak dikeluarkan zakatnya)."

Seseorang yang tidak membayar zakat kekayaannya, maka hartanya di akhirat akan menjadi ular besar yang sangat berbisa dan mencekik lehernya. Kemudian Nabi Saw membaca Surah Âli `Imrân (3) ayat 180:

*Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Hadis *marfû'* (sampai kepada rasul) yang diriwayatkan Imam Al-Tirmidzi menegaskan bahwa amal hamba itu kelak akan ditimbang. Makna teks hadis tersebut adalah sebagai berikut. Pada hari kiamat nanti akan disediakan timbangan amal. Amal baik maupun amal buruk akan ditimbang. Barang siapa yang timbangan amal baiknya lebih berat dibanding dengan amal buruknya, walaupun selisihnya seberat biji jagung, akan dimasukkan ke dalam surga.

Orang yang timbangan amal buruknya lebih berat dibanding amal salehnya akan dimasukkan ke dalam neraka. Sedangkan orang yang timbangan amal baik dan amal buruknya seimbang akan dikelompokkan menjadi penghuni Al-A'râf (tempat tinggi yang membatasi antara surga dan neraka).

Menurut Al-Qurthubi dari Ibnu Umar bahwa yang ditimbang itu lembaran-lembaran catatan amal hamba Allah. Diceritakan bahwa timbangan amal seorang hamba nyaris lebih berat amal buruknya, kemudian ditambah satu catatan amal yang berisi pahala *lâ ilâha illâ l-Ilâh*, maka timbangan amal baik menjadi lebih berat.

Hadis ini menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah catatan amal, bukan amal itu sendiri, dan Allah Swt dapat meringankan timbangan catatan amal tersebut jika menghendaki. Dia juga dapat menjadikannya lebih berat jika menghendaki.

Apakah pada hari kiamat itu ada timbangan yang sebenarnya? Dalam menjawab pertanyaan ini, para ulama berbeda pendapat.

Imam Mujahid, Al-Dhahak, dan Al-A'masy berpendapat bahwa kata *al-wazn* dan *al-mîzân* berarti adil. Yang dimaksud adalah terwujudnya keadilan yang sempurna dalam memberi balasan amal.

Berbeda dengan Imam Mujahid dan kawan-kawan, mayoritas ulama berpendapat bahwa di akhirat itu ada timbangan yang sebenarnya (bersifat fisik), untuk menunjukkan ilmu Allah (sebagai wujud pengetahuan Allah) terhadap amal-amal hamba-Nya, dan kemudian akan memberi balasan amal mereka itu.

Yang terpenting, demikian Al-Zuhaili menegaskan, kita harus beriman kepada yang gaib yang diterangkan oleh Al-Quran dan Al-Sunah. Hakikatnya, kita dikembalikan kepada Allah Swt.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian tafsir di atas, beberapa hikmah dan pesan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah pada *yaumu l-hisâb*, termasuk para rasul Allah Swt.
- (2) Pertanyaan kepada rasul itu mengandung makna kesaksian rasul atas umat-umatnya.
- (3) Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa amal-amal hamba Allah itu akan ditimbang
- (4) Apabila amal baik seorang hamba lebih berat dibanding amal buruknya, maka orang tersebut beruntung dan dimasukkan ke surga. Sebaliknya, jika amal buruk lebih berat dibanding amal baik, maka hamba tersebut akan rugi dan dimasukkan ke dalam neraka.
- (5) Orang yang timbangan amal baik dan buruknya seimbang, maka nasibnya akan ditangguhkan sampai *yaumu l-hisâb* selesai dan ditempatkan di *Al-A'râf* untuk sementara waktu.
- (6) Timbangan amal termasuk masalah gaib. Hakikat yang sebenarnya diserahkan kepada Allah. Setiap Mukmin wajib mengimaninya.

\*\*\*

**Besarnya Nikmat Allah kepada Hamba-Nya (QS Al-A'râf [7]: 10)**

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

*Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (QS Al-A'râf [7]: 10)*

**Latar dan Konteks**

Setelah memerintahkan makhluk-Nya untuk mengikuti ajaran para nabi dan menyambut baik dakwah mereka, Allah kemudian menakut-nakuti mereka dengan azab di dunia dan azab akhirat yang berupa hisab (permintaan tanggung-jawab) dan timbangan amal.

Pada ayat ini, Allah memotivasi hamba-Nya untuk menerima dakwah para nabi dengan mengingatkan akan nikmat yang besar yang telah, sedang, dan akan dilimpahkan kepada mereka. Dengan banyaknya nikmat Allah yang terlimpah, maka sangat logislah kalau hamba-hamba Allah itu taat kepada Allah dan rasul-Nya.

Sementara itu, Al-Maraghi (VIII, 1987: 108) mengatakan, setelah menjelaskan pada ayat-ayat sebelumnya bahwa Allah-lah yang menciptakan dan menurunkan ajaran agama, maka ajaran agama tersebut wajib diikuti, dan sebaliknya mengabaikan yang lain, yang dipertuhan selain Allah. Kemudian diikuti dengan ancaman azab duniawi dan diikuti dengan ancaman azab akhirat.

Susunan ayat itu dilanjutkan dengan menyebut nikmat-nikmat Allah terhadap hamba-Nya, antara lain bumi dijadikan sebagai tempat yang paling layak sebagai tempat tinggal.

Selanjutnya, Allah menciptakan beraneka ragam sarana kehidupan, disertai dengan penjelasan bahwa banyaknya nikmat Allah yang dilimpahkan itu, secara logis, seyogianya menimbulkan kesadaran untuk berterima kasih kepada Allah dalam bentuk ketaatan kepada Allah.

**Penjelasan Ayat**

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾



*Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (QS Al-A'râf [7]: 10)*

Allah Swt bersumpah, "Kami benar-benar telah menempatkan kalian di bumi" untuk menunjukkan nikmat yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, yakni dengan menjadikan bumi sebagai tempat yang paling layak untuk tempat tinggal. Kemudian manusia diberi kekuasaan untuk mengelolanya, diperbolehkan mengambil manfaatnya, dan diciptakan awan dan air hujan untuk menumbuhkan dan menghasilkan buah-buahan atau hasil bumi. Di bumi itu, kemudian Allah menciptakan gunung-gunung dan sungai-sungai.

Allah menciptakan kehidupan untuk hamba-hamba-Nya di dunia. Ini dapat dilihat dari dua sisi: *Pertama*, Allah menciptakan sarana kehidupan yang sudah jadi dan bersifat materi, serta kemampuan manusia untuk berusaha mendapatkan rezeki tersebut; *Kedua*, sarana kehidupan pada hakikatnya adalah anugerah kenikmatan dari Allah. Dengan banyaknya kenikmatan itu, secara logis, manusia sebagai hamba Allah sudah semestinya taat kepada Tuhannya.

Al-Maraghi (VIII, 1987: 108) menambahkan penjelasan, Allah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang paling layak. Allah kemudian menjadikan kehidupan dan sarana kehidupan di dalamnya, berupa makanan dan minuman, sebagai bentuk kebaikan dari Allah.

Allah menciptakan berbagai macam manfaat untuk terciptanya kehidupan yang baik, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, burung, ikan, air tawar, minuman yang beraneka macam, makanan yang beraneka rasa.

Di samping itu, Allah menciptakan pula sarana transportasi yang bisa mengantarkan seseorang dari satu tempat ke tempat lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penemuan-penemuan besar seperti terciptanya pesawat terbang, mobil, kereta api, kemudian ditemukannya obat-obatan, dan tumbuh dan berkembangnya ilmu kedokteran dengan para dokter ahlinya, dan lain-lain.

Akan tetapi, sangat sedikit di antara manusia itu yang sadar untuk mensyukuri nikmat Allah. Kalian, demikian Allah menegaskan, adalah hamba-hamba-Ku yang sangat sedikit bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku.

Firman Allah yang sejalan dengan ayat ini terdapat pada Surah Ibrâhîm (14) ayat 34:

*Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*

Dalam Surah Saba' (34) ayat 13, Allah Swt juga menegaskan:

*Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.*

Syukur nikmat itu diawali dengan makrifat (mengetahui dan mengenal) yang sesungguhnya kepada si pemberi nikmat (Allah), kemudian memuji-Nya, selanjutnya menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak pemberi nikmat, dengan cara memenuhi hak-hak Allah, menggunakan seluruh anggota badan untuk kebaikan dan mencari rida Allah.

Sebaliknya, seluruh anggota badan harus dihindarkan dari keburukan dan maksiat. Dengan cara bersyukur yang demikian, nikmat Allah itu akan abadi dan manusia akan hidup bahagia.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian ayat sepuluh di atas, ada beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Dengan banyaknya nikmat Allah yang dilimpahkan kepada umat manusia, maka sudah selayaknya jika mereka bersyukur dan taat kepada Allah Swt.
- (2) Di antara nikmat Allah yang besar adalah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang paling layak, di dalamnya telah disediakan sarana dan prasarana kehidupan bagi umat manusia.
- (3) Di samping itu, manusia diberi wewenang oleh Allah untuk memberdayakan dan mengelola sumber daya alam itu demi kepentingan hidup manusia.
- (4) Selain sumber daya alam, Allah juga menciptakan hewan-hewan ternak yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan.
- (5) Kebahagiaan orang-orang yang beriman kalau mereka melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Iman itu akan membuat ketentraman hati, dan dengan taat anggota badan dan kekuatan jasmaniah akan terpelihara, demikian pula kemuliaan manusia.

- (6) Alangkah ruginya orang-orang kafir dan ahli maksiat, karena kakufuran itu menimbulkan ketidakstabilan dan keraguan; kefasikan dan maksiat juga akan merusak manusia secara materi maupun ruhani. Akibatnya, manusia memiliki jiwa yang kerdil, picik, dan hina di mata manusia.

\*\*\*

**Sujudnya Malaikat kepada Adam dan Kemuliaan Manusia (QS Al-A'râf [7]: 11–18)**

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَا تَجِدُنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَخْرَجَ مِنْهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا لِّمَنِ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

(11) Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud; (12) (Allah) berfirman, "Apakah yang

*menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah;" (13) (Allah) berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina;" (14) (Iblis) menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan;" (15) (Allah) berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu;" (16) (Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus;" (17) Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur;" (18) (Allah) berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barang siapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua." (QS Al-A'râf [7]: 11–18)*

### **Latar dan Konteks**

Allah memerintahkan umat-Nya untuk menerima dakwah Rasulullah melalui dua cara: *pertama*, menggunakan cara menakut-nakuti dan memberi kabar gembira; dan *kedua*, dengan cara mengingatkan mereka atas aneka macam nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Berikutnya, Allah menjelaskan bahwa nenek moyang seluruh umat manusia (Adam) telah Dia ciptakan dan muliakan dengan memerintahkan para malaikat untuk bersujud (sebagai penghormatan) kepada dirinya. Nikmat yang dilimpahkan Allah kepada ayah/nenek moyang manusia berarti dirasakan pula oleh keturunannya.

Allah Swt menciptakan manusia dengan dibekali kesiapan untuk menuju kehidupan yang sempurna. Namun, setan selalu menggoda dan berusaha menyimpangkan manusia dari petunjuk Ilahi atau kebenaran. Semestinya, manusia itu tidak layak keluar dari petunjuk Allah kalau dilihat dari segi limpahan kenikmatan Allah kepada mereka.

### **Penjelasan Ayat**

Allah menuturkan kisah Adam dan Iblis pada tujuh tempat di dalam Al-Quran: pada Surah Al-Baqarah, Al-A'râf, Al-Hijr, Al-Isrâ` (Bani Israil), Al-Kahfi, Thâhâ, dan Surah Shâd.

Tujuan utama penuturan kisah tersebut adalah untuk mengingatkan makhluk-Nya tentang kemuliaan Adam dan menjelaskan bahwa Iblis akan menjadi musuh nyata bagi keturunannya. Di samping itu, Allah mengingatkan manusia bahwa Iblis itu bersikap hasud atau iri dan dengki kepada mereka.

Oleh karena itu, manusia jangan sampai mengikuti langkah-langkah Iblis. Selanjutnya, dengan kisah tersebut manusia diharapkan sadar untuk selalu bersyukur kepada Allah.

Awal ayat 11 Surah Al-A'râf menyatakan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ  
فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS Al-A'râf [7]: 11)*

Tujuan pembicaraan ayat ini kepada keturunan Adam, Allah seakan-akan berfirman sebagai berikut: "Wahai umat manusia, Kami telah menciptakan manusia dari bahan air dan tanah liat yang lengket. Inilah penciptaan manusia pertama. Melalui bahan tersebut, Kami menciptakan fisik manusia, lalu Kami tiupkan ruh kepadanya, sehingga menjadi manusia seutuhnya. Kemudian, Kami perintahkan para malaikat agar bersujud kepada Adam, sujud sebagai bentuk penghormatan, bukan peribadatan."

Menurut makna lahiriah, Allah memerintah malaikat agar bersujud kepada Adam itu setelah menciptakan istrinya (Hawa), namun hakikatnya tidak demikian. Oleh karena itu, para *mufassir* dalam menafsirkan ayat ini berbeda-beda, paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat penafsiran atau makna.

Imam Al-Razi (XIII, t.t.: 30) mengartikan, Allah telah menciptakan nenek moyang manusia (Adam) dan disempurnakan kejadiannya. Setelah Adam diciptakan, Allah memerintahkan malaikat bersujud kepadanya.

Ibnu Jarir Al-Thabari menyimpulkan bahwa keterangan-keterangan di atas menunjukkan Adam adalah nenek-moyang manusia. Imam Ibnu Katsir, sebagaimana dikutip oleh Wahbah Al-Zuhaili, juga berpendapat

bahwa Adam adalah nenek-moyang umat manusia.

Imam Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkaitan dengan ayat yang berbunyi *wa laqad khlaqnâkum tsumma shawarnâkum*. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa umat manusia diciptakan berasal dari sel mani laki-laki yang membuahi sel telur dalam rahim perempuan.

Imam Al-Hakim kemudian berkomentar bahwa riwayat ini sah, berdasarkan syarat periwayatan hadis yang ditentukan Al-Bukhari dan Muslim. Namun, dia tidak memuat hadis tersebut dalam kitabnya. Ayat itu mengandung makna bahwa Allah telah menciptakan umat manusia berasal dari air sperma yang terletak di antara tulang sulbi (punggung/tulang belakang) Adam. Kemudian, manusia disempurnakan kejadiannya di rahim-rahim perempuan atau ibu.

Menurut Imam Al-Qurthubi, pendapat yang benar adalah yang sesuai dengan keterangan wahyu. Allah Swt berfirman pada Surah Al-Mu'minûn (23) ayat 12, sebagai berikut:

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.*

Yang dimaksud ayat ini adalah penciptaan Adam.

Pada Surah Al-Nisâ' (4): 1, Allah berfirman:

*(Allah) menciptakan pasangannya (Hawa)*

Kata *ja'alnâ* mengandung arti Allah menciptakan keturunannya melalui bahan dan proses yang diterangkan Surah Al-Mu'minûn (23) ayat 13:

*Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).*

Jadi, Adam itu diciptakan dari tanah liat kemudian dibentuk menjadi sempurna dan dimuliakan dengan diperintahnya malaikat bersujud kepada dirinya. Sedangkan keturunannya dibentuk dan disempurnakan di rahim ibu setelah melalui proses pembuahan antara sel mani dan ovum.

Pendapat ini, menurut Al-Qurthubi (VII, t.t.: 169), sesuai dengan pendapat Al-Razi dan Al-Thabari dalam menerangkan proses diciptakannya manusia.

Adapun arti sujudnya para malaikat kepada Adam ditegaskan dalam firman-Nya, *tsumma qulnâ li l-malâikati usjudû li âdama*. Maksudnya, setelah penciptaan Adam sempurna, Allah memerintah malaikat untuk

bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan kepadanya, bukan sujud sebagai bentuk ritual ibadah. Karena, tidak ada yang patut disembah selain Allah.

Dengan proses dan pemuliaan tersebut, manusia diharapkan mengetahui nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya, lalu sadar untuk bersyukur, dan selalu waspada terhadap godaan iblis seperti ketika menggoda Adam, nenek moyang mereka.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ

مِن طِينٍ

(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (QS Al-A'râf [7]: 12)

Malaikat itu semuanya bersujud kepada Adam, kecuali Iblis, dari golongan jin, bukan dari golongan malaikat. Dia menolak dan bersikap sombong, sehingga tidak mau bersujud kepada Adam seperti para malaikat. Allah kemudian bertanya kepada Iblis, "Kenapa engkau tidak mau bersujud?"

Surah Shâd (38) ayat 75, menegaskan:

(Allah) berfirman, "Wahai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku.

Iblis kemudian menjawab disertai alasannya, "Aku lebih baik dibanding dirinya (Adam), karena aku diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Api yang mempunyai sifat naik dan tinggi, sementara tanah itu rendah dan diam. Oleh karena itu, api lebih tinggi atau lebih mulia dibanding tanah, Iblis lebih mulia daripada Adam.

Jelasnya, yang lebih mulia tidak boleh menghormati atau bersujud kepada yang posisinya lebih rendah, walaupun hal itu bertentangan dengan perintah Tuhan.

Al-Maraghi (III, t.t.: 111) menyatakan bahwa pembangkangan Iblis tersebut merupakan wujud kebodohan, kefasikan, dan kemaksiatan mereka. Hal ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

(1) Iblis itu membangkang terhadap sang Pencipta, Allah Swt.

- (2) Mereka mengajukan alasan untuk mendukung pendapatnya yang salah.
- (3) Ketaatan Iblis kepada Tuhannya hanya didasarkan balas jasa kebaikan Tuhan dan sesuai dengan ajakan hawa nafsunya.
- (4) Kebaikan hanya diukur dari segi materi, bukan maknawi.
- (5) Menurut Allah, materi asal (bahan baku) penciptaan Adam lebih mulia dibanding materi penciptaan jin, karena tanah lebih mulia dibanding api. Demikian pemahaman dari makna teks ayat di atas.
- (6) Iblis bodoh dan tidak dapat memahami kelebihan Adam dibanding dirinya. Adam, dengan ilmu yang dianugerahkan Allah, siap mengelola, memakmurkan bumi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

*Qiyâs* atau analogi yang dikemukakan oleh iblis itu merupakan *qiyâs* yang pertama ada. Meskipun *qiyâs* atau analogi itu salah. Sebab, kebaikan itu tidak bisa diukur secara materi, tetapi harus diukur dari segi makna dan manfaat. Kenyataannya, Allah telah menganugerahkan ilmu kepada Adam dan kemuliaan sekaligus yang sebenarnya telah diketahui oleh Iblis. Iblis sudah tidak dapat menyangkal lagi tentang kelebihan Adam dibanding dirinya.

Perintah sujud itu bersifat *taklîfî* (kewajiban yang tidak bisa dibantah), namun iblis membantah perintah Allah itu, sehingga terjadi dialog antara iblis dan Allah menurut makna tekstual ayat tersebut.

Wahbah Al-Zuhaili bersikap seperti Rasyid Ridha bahwa dialog itu termasuk masalah gaib, sedangkan kewajiban Mukmin hanya mengimaninya, tak perlu membahas hakikatnya.

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

(Allah) berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina." (QS Al-A'râf [7]: 13)

Sebagai hukuman atas pembangkangan terhadap perintah Allah tersebut, iblis diusir dari surga, tempat ia diciptakan. Surga tersebut adalah tempat yang tinggi, gunung atau bukit, di bumi ini. Iblis diusir dari surga, karena surga itu tempat orang-orang yang ikhlas dan rendah hati,



bukan tempat orang yang membangkang dan sombong. "Engkau tidak layak menyombongkan diri di surga—tempat yang disediakan untuk orang-orang mulia, bukan tempat orang yang hina dan ahli maksiat."

Demikian Allah menegaskan pada ayat di atas. Lebih tegas lagi, Allah berfirman,

... فَأَخْرَجَ إِنْكَ مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴿٧﴾

*Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.*

Sejalan dengan itu, Al-Maraghi (III, t.t.: 113) mengatakan bahwa Allah memberi imbalan yang bertolak belakang dengan apa yang dikehendaki dan diyakini. Iblis menginginkan bahwa kedudukannya lebih tinggi dibandingkan Adam, Namun kenyataannya Allah memberi balasan yang sebaliknya, derajat yang sangat rendah, terusir dari surga.

Dalam sebuah *khbar (sahabat)* dinyatakan, "Sesungguhnya Allah, pada hari kiamat, akan mengumpulkan orang-orang yang sombong di tempat yang sangat rendah (menghinakan), ketika manusia lain menginjak-injak tempat mereka. Allah seolah-olah akan membuat orang-orang yang sombong itu marah kepada semua manusia di dunia, sehingga mereka (orang-orang sombong tersebut) menghina dan melecehkan manusia, walaupun penghinaan atau celaan itu hanya disimpan di dalam hati mereka. Tidak diungkapkan keluar dengan ucapan maupun perbuatan."

Menanggapi murka Allah tersebut, iblis mengajukan permohonan kepada Allah, sebagaimana tergambar pada ayat 14:

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾

*(Iblis) menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan." (QS Al-A'râf [7]: 14)*

Artinya, iblis memohon kepada Allah agar diberi tangguh dari kematiannya sampai Adam dan keturunannya dibangkitkan dari alam kubur. Selama hidupnya, iblis akan melampiaskan dendamnya dengan menggoda dan menjerumuskan manusia dari jalan yang benar, sehingga mereka menjadi pengikutnya di dunia, yang pada gilirannya, sama-sama menjadi makhluk yang dikutuk Tuhan.

Mendengar permohonan tersebut, Allah menjawab sebagaimana

tertuang pada ayat 15:

قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

(Allah) berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu." (QS Al-A'râf [7]: 15)

Allah Swt mengabulkan permintaan iblis bahwa kematiannya akan ditangguhkan sampai semua makhluk mati pada hari kiamat, yakni pada tiupan sangkakala yang pertama. Allah Swt pada Surah Al-Naml (27): 87 menegaskan:

*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.*

Tiupan pertama itu disebut juga dengan tiupan kematian (*nafkhatu l-shshâ'iq*). Dan Surah Al-Zumar (39), ayat 68, menyatakan:

*Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah).*

Jelasnya, iblis akan mati setelah tiupan sangkakala yang pertama.

Firman Allah di dalam Surah Al-Hâqqah (69): 13-14, Sebagai berikut:

*(13) Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup; (14) Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan.*

Setelah kematiannya ditangguhkan sampai tiupan pertama (pada hari kiamat), iblis mengambil sikap permusuhan dan menyatakan, sebagaimana diterangkan pada ayat 16:

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus." (QS Al-A'râf [7]: 16)

Menurut iblis, lantaran Allah telah menghukum dirinya sebagai makhluk yang sesat, maka dia akan menyimpangkan hamba-hamba Allah keturunan Adam dari jalan yang menuju kebahagiaan dan kesuksesan.

Manusia akan disesatkan iblis agar tidak mengesakan dan beribadah kepada Allah. Karena Allah telah menganggap dirinya sebagai makhluk sesat, sehingga dia pun akan menyesatkan manusia.

ثُمَّ لَا تَأْتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ  
أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

*kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (QS Al-A'râf [7]: 17)*

Manusia akan didatangi Iblis yang menggodanya dari segala arah: kanan, kiri, depan, dan belakang. Iblis akan menghadang manusia dari segala arah agar tidak menempuh jalan yang benar dan diridai Allah Swt.

Al-Maraghi (III, t.t.: 115) mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan datangnya setan dari empat arah dalam menggoda manusia adalah sebagai berikut:

- iblis/setan akan datang dari arah depan manusia dan membuat mereka ragu tentang akhirat;
- dari belakang manusia, setan akan membuat manusia cinta dunia;
- dari arah kanan manusia, setan akan membuatnya ragu terhadap ajaran agamanya;
- dan dari arah kiri manusia, setan akan membuatnya senang berbuat maksiat.

Menurut riwayat yang kedua, makna *al-aidi* mengandung arti yang sedang berlangsung/masa kini, dan masa yang akan datang.

Menurut ulama *khalaf* (kontemporer), kata itu mengandung arti apa yang ditinggalkan manusia, yakni kehidupan dunia. Atau apa yang akan terjadi setelah kehidupannya di dunia, yakni akhirat

Oleh godaan-godaan iblis/setan itu, Allah akan mendapatkan bahwa mayoritas umat manusia tidak bersyukur kepada-Nya dan tidak taat kepada perintah-Nya. Sebenarnya itu hanyalah dugaan iblis, yang menurut dirinya akan menjadi kenyataan.

Firman Allah di Surah Saba` (34): 20–21 menyatakan:

*(20) Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang Mukmin; (21) Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.*

Hadis riwayat Imam Ahmad dan Abu Daud dari Ibnu Umar, dia mengatakan bahwa dirinya senantiasa membaca doa sebagai berikut, "Ya Allah, peliharalah diriku dari arah depan, belakang, kanan, kiri, dan atas. Dan aku berlindung kepada-Mu kalau iblis/setan datang menggodaku dari arah bawah."

Kemudian Allah menegaskan laknat dan pengusiran-Nya kepada iblis dengan firman-Nya pada ayat 18 berikut:

قَالَ أَخْرِجْ مِنْهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

*(Allah) berfirman, "Keluurlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barang siapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua." (QS Al-A'râf [7]: 18)*

Allah menghardik iblis, "Keluar engkau dari surga dengan hina dan jauh dari kasih sayang Allah." Kemudian Allah juga bersumpah bahwa para pengikut Iblis (yaitu, orang yang musyrik, menyimpang dari kebenaran, dan selalu bermaksiat itu), semuanya akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam.

Ayat lain yang senada adalah Surah Shâd (38): 85, yang menegaskan: *Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."*

Firman Allah pada Surah Al-Isrâ` (17): 63-65 juga menjelaskan:

(63) Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup; (64) Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka; (65) "Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga."

Kemudian Allah mengecualikan orang-orang yang tidak bisa digoda setan, yakni hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Surah Shâd (38) ayat 82-83 menegaskan:

(82) (Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya; (83) Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.

Firman Allah dalam Surah Al-Hijr (15): 42, menyatakan:

*Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat.*

Dan firman Allah di dalam Surah Al-Hijr (15) ayat 39 juga menegaskan:

*la (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya,*

Ayat-ayat di atas, menurut Al-Maraghi (III, t.t.: 116), menjelaskan tabiat setan, kesiapan, kemampuannya, dan pilihan amalnya. Demikian pula pendapat sebagian ulama, termasuk Imam Ibnu Katsir.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian tafsir di atas, ada beberapa hikmah dan pesan yang bisa diambil sebagai berikut:

- (1) Manusia itu makhluk yang dimuliakan Allah. Malaikat diperintah Allah bersujud sebagai bentuk menghormati manusia (Adam).
- (2) *Al-khalq*, menurut arti bahasa, adalah *al-ttaqdîr* yang berarti istilah yang digunakan untuk menunjukkan ilmu Allah terhadap segala

sesuatu dan kehendak-Nya untuk menentukan sesuatu sesuai dengan ukuran tertentu. Sedangkan *al-ttashwîr* adalah istilah yang digunakan untuk menentukan bentuk sesuatu di *Lauh Mahfûzh*.

- (3) Iblis menolak perintah Allah untuk bersujud/menghormati Adam karena sikap sombongnya. Dia merasa lebih mulia daripada Adam, karena ia diciptakan dari api, sementara Adam diciptakan dari tanah.
- (4) Akibat pembangkangannya, Allah mengusirnya dari surga dan dijauhkan dari kasih-sayang Allah.
- (5) Iblis memohon kepada Allah agar kematiannya ditangguhkan sampai datangnya hari semua manusia dibangkitkan dari alam kuburnya. Namun, Allah hanya mengabulkan penangguhan kematiannya sampai datangnya tiupan pertama yang menandai matinya semua makhluk.
- (6) Godaan setan terhadap manusia dilakukan dengan cara menghembuskan keyakinan yang batil ke dalam hatinya.
- (7) Iblis itu sebenarnya mengetahui agama yang benar, jalan hidup yang benar, dan jalan lurus dalam mengamalkan agama Allah. Oleh karena itu, dia bertekad untuk menggelincirkan manusia ke jalan yang sesat.
- (8) Godaan setan itu datang dari segala arah: atas dan bawah, kiri dan kanan, serta depan dan belakang.
- (9) Iblis, setan, dan para pengikutnya di akhirat nanti akan memenuhi Neraka Jahanam, sebagai penghuninya.
- (10) Rasulullah, menurut hadis riwayat Al-Bazzar dari Ibnu Abbas, sering berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan atas kesalahan dalam menjalankan agamaku, mencari duniaku, dan mengurus keluargaku. Ya Allah, tutupilah auratku, hindarkanlah diriku dari rasa takut, dan peliharalah diriku dari godaan yang datang dari depan dan belakang, dari kiri dan kanan, serta dari atas dan bawah.

\*\*\*

**Kisah Adam di Surga (QS Al-A'râf [7]: 19-25)**

وَيَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّهُمَا بَعْرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

(19) Dan (Allah berfirman), "Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim;" (20) Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga);" (21) Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu;" (22) Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya

dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"; (23) Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi;" (24) (Allah) berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan;" (25) (Allah) berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan." (QS Al-A'râf [7]: 19-25)

### Latar dan Konteks

Ayat-ayat ini sebagai lanjutan pembicaraan tentang penciptaan manusia pertama dan setan dari jenis makhluk jin yang menggoda Adam dan keturunannya. Maksud dari kisah ini sebagai nasihat bagi manusia agar menempuh jalan sesuai dengan petunjuk Allah, sekaligus sebagai peringatan kepadanya tentang godaan setan.

Setan itu, karena iri dan dengki kepada Adam dan Hawa, berupaya menggoda dan menipu mereka. Setan pandai menjerumuskan manusia melalui jalan yang seolah-olah baik namun hakikatnya menjerumuskan.

Kisah ini dimuat dalam Al-Quran di tujuh tempat, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

### Penjelasan Ayat

وَيَتَّكِدُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا  
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

Dan (Allah berfirman), "Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga<sup>16</sup> dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." (QS Al-A'râf [7]: 19)

Allah memperkenankan Adam dan istrinya (Hawa) tinggal di dalam



surga, mengizinkan pula memakan seluruh buah-buahan, kecuali yang dihasilkan dari satu pohon tertentu. Perintah sebagaimana dipahami dari teks ayat tidak menunjukkan suatu kewajiban.

Al-Maraghi (III, t.t.: 118) menerangkan bahwa yang dimaksud surga pada ayat itu bukan surga tempat kenikmatan di akhirat.

Berbeda dengan Al-Maraghi, mayoritas ulama berpendapat bahwa surga itu adalah surga yang akan ditempati Mukmin yang saleh di hari kiamat nanti sebagai balasan amalnya.

Al-Maraghi berargumen bahwa surga yang ditempati Adam dan istrinya itu ada larangan memakan buah pohon tertentu. Padahal, surga yang disebut sebagai imbalan iman dan amal saleh itu di dalamnya tidak ada perintah dan larangan (*taklîf*).

Adapun surga yang ditempati istrinya itu di dalamnya ada larangan, tidur, pengusiran darinya, dan Iblis masuk ke dalamnya. Di *Jannaṭu l-nna'îm* itu tidak ada istilah tidur, tidak ada pengusiran, dan setan tidak mungkin masuk ke dalamnya, yang kemudian diusir ke luar.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa Adam mempunyai istri di dalam surga. Perempuan, sebagaimana diterangkan dalam hadis sahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, diciptakan dari tulang rusuk yang paling bengkok. Hadis ini, menurut Al-Maraghi, mengandung arti kiasan.

Yang menguatkan arti tersebut adalah lanjutan teks hadis tersebut, "Jika engkau berusaha meluruskan secara paksa, maka ia akan patah; dan jika engkau biarkan, maka dia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berwasiatlah baik-baik kepada kaum perempuan."

Hadis ini menegaskan bahwa kaum laki-laki, termasuk suami, tidak akan mampu meluruskan sifat bengkok istri dengan kasar/kekerasan.

Adam dan Hawa diperkenankan memakan buah-buahan apa saja yang ada di dalam surga, kecuali buah pohon tertentu. Allah berfirman, "Janganlah kalian berdua mendekati pohon itu!" Redaksi larangan itu memberi bekas yang mendalam dan mengandung makna larangan yang lebih jauh. Artinya, mendekati saja dilarang, maka apalagi melakukan atau memakannya.

Sebuah hadis menyatakan, "Barang siapa yang menerjang yang subhat akan jatuh ke dalam yang haram, seperti penggembala yang berada di sisi jurang yang berpeluang jatuh ke dalamnya."

Al-Maraghi (III, t.t.: 119) menerangkan, Allah merahasiakan nama pohon itu. Jika menjelaskannya akan membawa kebaikan tentu saja akan

dijelaskan oleh-Nya. Al-Quran sendiri ternyata merahasiakannya.

Namun, kalau mereka mendekati pohon itu, niscaya mereka berdua akan termasuk orang yang zalim. Akibatnya, mereka berdua akan merasa malu, mengalami penderitaan dan kesengsaraan.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا  
وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا  
مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

*Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga);" (QS Al-A'râf [7]: 20)*

Setan merasa iri dan dengki kepada Adam dan istrinya, lalu berusaha menggoda dan menipunya dengan tujuan untuk membuka aurat mereka berdua. Hasan Al-Bashri menerangkan, setan menggoda dengan sekuat tenaga dan pikiran sejak dari bumi sampai ke langit, bahkan sampai surga yang ditempati Adam dan istrinya.

Bentuk tipuan iblis terhadap Adam dan Hawa adalah, Tuhan kalian tidak mencegah kalian mendekati pohon itu kecuali dengan dua alasan: *pertama*, supaya kalian tidak menjadi malaikat yang kekal di surga; dan *kedua*, tidak mengalami kematian.

Iblis menipu bahwa larangan Allah itu dimaksudkan agar Adam dan Hawa tidak menjadi malaikat dan tidak kekal di surga. Firman Allah dalam Surah Thâhâ (20): 120, menerangkan:

*Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?"*

Alasan memilih dua spesifikasi tersebut, karena malaikat memiliki kelebihan dan kekuatan yang luar biasa, kekal, tidak terpengaruh oleh alam, kekal di surga, dan tak mengalami kematian yang semuanya menjadi angan-angan dan harapan manusia.

Jadi, iblis menggoda Adam dan Hawa bahwa larangan Allah itu dimaksudkan agar mereka berdua tidak menjadi malaikat dan tidak kekal di surga. Hal ini mengisyaratkan bahwa malaikat itu lebih utama dibanding manusia.

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾

*Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu." (QS Al-A'râf [7]: 21)*

Kemudian iblis bersumpah untuk meyakinkan tipuannya itu, aku benar-benar lebih mengetahui sebelum kalian dan lebih tahu tempat ini. Al-Maraghi (III, t.t.: 120) menegaskan, "Aku bersumpah bahwa aku hanya bermaksud menasihati kalian dan untuk kebaikan kalian berdua, agar kalian mau memakan buah pohon itu." Demikian Iblis meyakinkan.

فَدَلَّلَهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصَصَانٍ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

*Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?." (QS Al-A'râf [7]: 22)*

Iblis terus melakukan tipu-daya, baik dengan janji dan sumpah, sampai Adam dan Hawa terbuai dan lupa bahwa dia adalah musuh mereka berdua. Di sisi lain, mereka pun menjadi lupa terhadap kewajiban untuk taat kepada Allah, dalam hal ini menjauhi larangan-Nya, dan akhirnya mereka memakan buah pohon yang terlarang itu.

Firman Allah di dalam Surah Thâhâ (20) ayat 115, menyatakan:

*Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya.*

Setelah Adam dan Hawa memakan buah pohon itu, terbukalah aurat mereka, sehingga mereka menjadi pucat karena rasa malu. Lalu mereka mencari dedaunan yang ada di surga untuk menutup auratnya.

Allah kemudian memanggil keduanya, "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua mendekati pohon itu? Bukankah juga telah Aku katakan bahwa setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian? Jika kalian berdua menaati godaan setan, niscaya dia akan mengeluarkan kalian berdua dari dalam surga dan akan hidup di dunia yang penuh dengan kesulitan dan perjuangan. Oleh karena itu, waspadalah terhadap godaan setan"

Allah berfirman pada Surah Thâhâ (20) ayat 117, sebagai berikut:

Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

*Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (QS Al-A'râf [7]: 23)*

Menyadari akan kesalahannya, Adam dan Hawa berdoa, "Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dengan menyalahi perintah-Mu dan mengikuti godaan setan yang justru sebenarnya musuh kami. Jika Engkau tidak menerima taubat dan mengampuni dosa kami dan meridai kami, niscaya kami termasuk orang yang rugi dunia dan akhirat."

Surah Al-Baqarah (2): 37 menegaskan:

*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.*

Berikutnya penjelasan Allah Swt tentang tindak lanjut dari penerimaan taubat-Nya, sebagai berikut:

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ

حِينٍ ﴿٢٤﴾

*(Allah) berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan." (QS Al-A'râf [7]: 24)*

Kemudian Allah memerintah Adam, Hawa, dan iblis: "Keluar kalian dari surga ini dan kalian akan bermusuhan satu sama lain." Yang dimaksud di sini adalah permusuhan antara Iblis dan keturunannya dengan Adam dan keturunannya juga.

Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk waspada dan selalu menghindari godaan setan. Firman Allah pada Surah Fâthir (35): 6, menegaskan:

*Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*

Pengusiran dari surga itu merupakan hukuman duniawi bagi Adam dan Hawa, sedangkan azab ukhrawi tidak akan mereka jumpai karena mereka berdua telah bertaubat kepada Allah Swt Firman Allah dalam Surah Thâhâ (20) ayat 121, menerangkan:

*Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia.*

Allah kemudian menjelaskan bahwa umat manusia akan tinggal di bumi sampai batas waktu tertentu, maksudnya sampai datangnya ajal masing-masing. Lebih jauh lagi manusia akan menjadi penghuni dunia ini dari generasi ke generasi, dan akan berakhir setelah datang hari kiamat. Firman Allah dalam Surah Al-A'râf (7) ayat 10 menerangkan:

*Sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.*

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿١٠﴾

*(Allah) berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan." (QS Al-A'râf [7]: 25)*

**Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas, ada beberapa hikmah dan pesan yang dapat diambil, antara lain:

- (1) Yang semula tinggal di dalam surga, Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga setelah melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah Swt.
- (2) Bumi sebagai tempat tinggal Adam dan Hawa setelah terusir dari surga.
- (3) Allah melarang Adam dan Hawa agar tidak mendekati pohon tertentu di dalam surga, namun iblis memelintir larangan itu. Larangan Allah itu, menurutnya, agar Adam tidak menjadi malaikat yang bakal kekal tinggal di surga.
- (4) Setelah Adam dan Hawa tergoda iblis dan memakan buah pohon tersebut, maka akhirnya terbukalah aurat mereka. Karena merasa malu, mereka berdua mencari dedaunan surga untuk menutupi auratnya. Manusia yang fitrahnya masih murni akan merasa malu kalau auratnya dilihat orang lain.
- (5) Pengusiran Adam dan Hawa dari surga merupakan hukuman duniawi. Namun, karena keduanya sudah bertaubat, mereka berdua terbebas dari hukuman akhirat.
- (6) Permusuhan manusia dengan setan itu bermula dari permusuhan antara iblis dengan Adam dan istrinya, kemudian berlanjut sampai hari kiamat.
- (7) Manusia akan ditempatkan di bumi sampai batas waktu tertentu, sampai datang ajal atau sampai datangnya hari kiamat.

\*\*\*

### Terpenuhinya Kebutuhan Dunia dan Peringatan terhadap Fitnah Setan (QS Al-A'râf [7]: 26-27)

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوَآءَ تِكُمْ وِرِيْشًا ۗ وَ لِبَاسُ  
 التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ يَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾ يٰۤاٰدَمُ  
 لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا  
 لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَآءٍ مَّا اِنَّهُ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ  
 اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاً لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

(26) Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat; (27) Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS Al-A'râf [7]: 26-27)

#### Latar dan Konteks

Setelah Allah Swt memerintahkan Adam dan Hawa turun ke bumi, menjadikan bumi tempat tinggal mereka, Allah Swt menjelaskan bahwa Ia telah menurunkan segala hal yang dibutuhkan dalam kehidupan dunia, seperti pakaian yang dibutuhkan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Untuk itu, kita harus mensyukuri kenikmatan yang sangat besar yang diberikan Allah Swt disertai ibadah kepada-Nya.

**Penjelasan Ayat**

يَبْنِي ۚ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ  
 التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

*Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. (QS Al-A'raf [7]: 26)*

Allah Swt telah mengaruniakan kepada hamba-Nya pakaian dan bulu. Pakaian berfungsi untuk menutup aurat, sedangkan bulu berfungsi untuk keindahan. Pakaian adalah kebutuhan pokok, sedangkan bulu lebih berperan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier saja.

Pada ayat tersebut di atas, Allah Swt mengingatkan anak cucu Adam atas kenikmatan yang diberikan, sebagaimana dikaruniakan sebelumnya kepada Adam. Diperbanyaklah karunia itu bagi manusia dari kebutuhan agama dan dunia, seperti pakaian dan bulu, agar dapat menutup aurat, berhias dan bersolek, menjauhkan panas dan dingin.

Arti diturunkannya dari langit adalah diciptakan dan dibuat bahan bakunya dari kapas, bulu, sutra, serat, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu, dianyam atau dipintal dan dijahit berdasarkan ilham dari Allah Swt.

Karunia ini, dalam bentuk pakaian dan perhiasan adalah kemudahan. Hal ini cocok dengan fitrah manusia yang menyintai hiasan dan tampilan yang baik di depan sesama manusia.

Disunahkan untuk bersyukur pada saat manusia mengenakan pakaian baru, sejalan dengan hadis Nabi Saw riwayat Ahmad, Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, yang diterima dari Umar Ibnu Al-Khaththab. Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang mengenakan pakaian, maka tatkala selesai mengancingkannya berkata, Segala puji bagi Allah Swt yang telah menyandangiku, sehingga aku dapat menutup auratku dan berhias dalam hidupku." Kemudian orang itu menyengajakan niat untuk membuat pakaian itu dan membenarkan fungsinya, maka orang itu berada dalam lindungan Allah Swt.

Ia juga akan menjadi orang-orang yang berada dekat dengan Allah Swt dan berada di sisi-Nya, baik waktu hidup maupun tatkala sudah



meninggal dunia.

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis yang diterima dari Ali Ibnu Abu Thalib. "Aku mendengar Rasulullah Saw berdoa tatkala berpakaian, 'Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rezeki kepadaku dari bentuk bulu (pakaian) untuk berhias tatkala berada di tengah-tengah masyarakat, kemudian aku menutupi batasan-batasan auratku'."

Allah Swt kemudian memuliakan pakaian takwa yang bersifat maknawi atas pakaian fisik yang bersifat visual, sebagaimana firman-Nya, *wa libâsu l-ttaqwâ dzâlika khair* (dan pakaian takwa, itulah yang paling baik). Yang dimaksud dengan pakaian takwa, menurut Ibnu Abbas, adalah iman dan amal saleh, demikian juga menempuh jalan kebaikan.

Ini semua tidak diragukan lagi akan memberikan kebaikan kepada pelakunya bagi yang menempuhnya. Semua itu menjadi langkah untuk mendekat kepada Allah Swt, yang telah menciptakan pakaian dan bulu yang memperindah manusia.

*Dzâlika min âyâti l-Ilâh*, menyiratkan makna diturunkannya pakaian bagi manusia dari bentuk-bentuk kebesaran Allah Swt yang membuktikan kekuasaan, kemuliaan dan rahmat-Nya yang diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya, dengan maksud, *la'allahum yadzkurûn* (mudah-mudahan mereka selalu ingat). Kenikmatan ini semua disinggung agar mereka ingat kemuliaan Allah Swt yang dilimpahkan kepada mereka serta mensyukurinya.

Tujuan lain dari pemaparan kemuliaan Allah Swt itu adalah agar diketahui besarnya kenikmatan di dalamnya dan menjauhkan diri dari fitnah yang ditimbulkan oleh setan atau terbukanya aurat.

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَاۤ اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ  
عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَۤاٰتِهِمَا ۗ اِنَّهُۥ يَرٰرُكُمۡ هُوَ وَقَبِيْلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا  
تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

*Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian<sup>17</sup> keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya*

*Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS Al-Arâf [7]: 27)*

Diperingatkan Allah Swt kepada anak cucu Adam, tentang godaan Iblis dan bala kurawanya. Dijelaskan kepada manusia, permusuhan Iblis dahulu kala kepada Adam as sebagai nenek moyang manusia. Di dalam upaya untuk mengeluarkan Adam as dari surga yang merupakan tempat yang penuh dengan kenikmatan ke tempat yang penuh dengan kesulitan dan kepenatan.

Inilah peristiwa yang menjadikan sebab terbukanya aurat (Adam as), padahal sebelumnya tertutup. Semua ini menjadi bukti permusuhan yang sengit, sebagaimana firman-Nya QS Al-Kahfi (18) 50:

*...Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim.*

Diulangnya panggilan untuk anak cucu Adam, sesuai dengan tata bahasa Arab, yang mengandung makna peringatan dan nasihat, sebagaimana firman-Nya, *lâ yaftinannakum* (janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan).

Artinya, janganlah manusia melalaikan dirinya sendiri dan jangan pula setan menyesatkan diri mereka dari agama. Sebagaimana mereka telah memfitnah nenek moyang manusia, mengeluarkan Adam as dan Hawa dari surga. Agar tidak teperdaya dengan bisikan setan, dan jangan lalai untuk menjaga ketakwaan.

Untuk itu, hendaknya selalu ingat kepada Allah Swt, menghindarkan diri dari fitnah setan yang selalu menjauhkan manusia dari surga sebagaimana telah dilakukan kepada Adam dan Hawa dengan fitnah dan bisikan-bisikannya. Dengan fitnah itu dikeluarkanlah Adam dan Hawa dari surga, tempat yang penuh dengan kenikmatan. Inilah yang menjadikan keduanya diturunkan ke atas bumi.

Dikeluarkannya Adam dan Hawa dari surga yang menyebabkan tertanggalkannya pakaian mereka dari dedaunan surga, untuk memerlihatkan kepada keduanya auratnya. Huruf *lâm* yang terdapat pada kalimat *liyuriyahumâ*, berfungsi sebagai penyebab dari diperlihatkannya kepada keduanya auratnya.

Diperintahkan untuk mewaspadaikan dan menghindari Iblis, sebab ia dan bala tentaranya dari jenis jin melihat manusia, sementara itu manusia tidak melihat mereka. Bahaya yang ditimbulkan dari musuh yang tidak

terlihat lebih serius dibanding musuh yang tampak dan terlihat.

Penjagaan diri dari tipu daya Iblis dengan cara memohon perlindungan kepada Allah Swt, menguatkan ruhani dengan keimanan kepada Allah Swt dan menjaga kedekatan kepada-Nya. Demikian juga dengan pengendalian hawa nafsu, menghindarkan diri dari bisikan-bisikan setan, berusaha untuk mengusir kehadirannya di dalam diri, membersihkan diri dari berbagai pengaruhnya.

Semuanya itu dilakukan dengan memerhatikan kaidah-kaidah syarak, etika, dan akhlak Islam. Selanjutnya Allah Swt menekankan peringatan untuk berhati-hati dan menghindari setan.

Dijelaskan bahwa Allah Swt menjadikan setan penolong dan pembela orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah Swt dengan iman yang sesungguhnya. Iman yang sesungguhnya adalah iman yang menjadikan diri bersih dari kekufuran dan kemusyrikan, memperbaiki amal, dan menyempurnakan kesalehannya.

Sebaliknya, kekufuran disebabkan karena adanya kesiapan diri untuk menerima dan mengikuti bisikan setan, sebagaimana badan yang lemah mudah terserang oleh penyakit.

### Hikmah dan Pesan

Berdasarkan keterangan ayat-ayat di atas, maka dapat dikemukakan di bawah ini pesan dan hikmah sebagai berikut:

- (1) Kewajiban untuk menutup aurat, sebab terbukanya aurat sebagai lambang dari pelanggaran dan hukuman.
- (2) Diciptakannya pakaian dan bulu-bulu, salah satu bentuk dari keluasan nikmat yang Allah Swt limpahkan kepada manusia di dunia agar menyempurnakan amal agama dan akhirat.
- (3) Baju takwa berupa iman, amal saleh, dan rona wajahnya simpatik; yang demikian itu adalah lebih baik dan lebih abadi, serta jalan menuju kepada keridaan Allah Swt.
- (4) Pakaian yang ditanggalkan setan dari Adam dan Hawa adalah pakaian surga.
- (5) Manusia tidak akan dapat melihat setan, sementara itu setan melihat manusia. Sebab, setan merasuk ke dalam diri manusia melalui aliran darah manusia.
- (6) Setan dijadikan pembela dan penolong orang-orang kafir.

\*\*\*

### Taklidnya Orang-Orang Musyrikin kepada Nenek Moyang (QS Al-A'râf [7]: 28-30)

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّمَا أَمَرَ اللَّهُ بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٨﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"; (29) Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula; (30) Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (QS Al-A'râf [7]: 28-30)*

#### Latar dan Konteks

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt menjelaskan bahwa dijadikannya setan sebagai pembela dan penolong bagi orang-orang kafir. Pada ayat ini, Allah Swt menjelaskan pengaruh dari cengkeraman setan atas orang-orang kafir, ketaatan mereka kepada setan.

### Penjelasan Ayat

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (QS Al-A'râf [7]: 28)

Orang-orang musyrikin apabila berbuat keji yang hina, bertentangan dengan syarak, akal sehat, tradisi yang baik, seperti kemusyrikan, tawaf di Masjidilharam dengan telanjang bulat baik wanita maupun laki-laki. Perlu diperhatikan hukum dari makna *fâhisyat*, yaitu: setiap kemaksiatan yang besar dan termasuk di dalamnya *kabâ`ir*.

Orang-orang musyrikin yang melakukan *fâhisyat* mengatakan, "Kami melakukan ini semua, tiada lain, hanyalah mengikuti bapak-bapak kami, menaati para pendahulu kami." Mereka meyakini perbuatan tersebut adalah ketaatan dan menganggap Allah Swt memerintahkan kepada mereka. Pada diri mereka melekat perbuatan *fâhisyat*, mereka pun beralih atas tuntunan para pendahulu mereka untuk berbuat *fâhisyat* itu.

Kebodohan mereka tercermin pada dua hal. *Pertama*, mereka menyatakan bahwa mendapatkan tuntunan itu dari nenek moyang mereka; *kedua*, mereka menganggap bahwa Allah Swt memerintahkan mereka untuk berbuat itu.

Dasar yang mengindikasikan kebodohan mereka ada dua, yaitu: dasar yang *pertama* adalah bahwa sikap itu murni perbuatan taklid, sehingga tidak lagi menggunakan akal sehat untuk memikirkan dan memertimbangkan. Sikap ini merusak kehormatan manusia, berdampak besar pada kehidupan seseorang. Oleh sebab itu Allah Swt tidak menjawab sikap mereka yang pertama ini.

Adapun dasar yang *kedua*, pernyataan mereka bahwa Allah Swt yang telah menyuruh untuk berbuat *fâhisyat*, maka Allah Swt menjawab *qul inna l-ilâha lâ ya`muru bi l-fahsyâ`* (Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh [mengerjakan] perbuatan yang keji). Jadi, perbuatan itu bertentangan secara nyata dengan tuntunan para nabi dan rasul,

dan Allah Swt sama sekali tidak memerintahkan untuk berbuat *fâhisyat*. Di sinilah pernyataan mereka yang mengatakan bahwa Allah Swt telah memerintahkan perbuatan tersebut suatu keganjilan yang nyata.

Sebenarnya, yang menyuruh mereka berbuat *fâhisyat* adalah setan. Perhatikan firman Allah Swt (QS Al-Baqarah [2]: 268):

*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji.*

Allah Swt dengan tegas mengingkari perkataan mereka dengan bahasa *istifhâm inkârî*, artinya pertanyaan yang bersifat pengingkaran, yaitu, *a taqûlûna 'alâ l-Ilâhi mâ lâ ta'lamûn* (mengapa kamu mengadakan kepada Allah Swt apa yang tidak kamu ketahui?). Ini berarti apakah kamu menyandarkan kepada Allah Swt perkataan apa-apa yang tidak kalian ketahui kebenarannya? Maka, ditetapkannya syariat Allah Swt tidaklah terjadi kecuali dengan wahyu yang diturunkan kepada rasul-Nya.

Sementara itu, orang-orang musyrik mengetahui *fahsyâ`* berdasarkan isyarat cepat dari setan. Mereka telah mengada-ada dusta kepada Allah Swt. Hal ini menjadi bukti nyata pengingkaran terhadap penyandaran kejelekan kepada Allah Swt. Hal ini menjadi bukti bahwa ketetapan perkataan yang didasarkan pada kebodohan dan kesesatan.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ  
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

*Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula. (QS Al-Arâf [7]: 29)*

Setelah Allah Swt menolak sumber perintah *fahsyâ`* dari sisi-Nya, maka memberitahukan bahwa yang diperintahkan oleh-Nya adalah keadilan. Perhatikan firman-Nya, *qul amara rabbî bi l-qisth....* (katakanlah, Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan...).

Artinya, "Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka, sesungguhnya Allah Swt memerintahkan berbuat keadilan, konsisten, dan

seimbang tanpa berat sebelah dan penyimpangan.”

Allah Swt telah memerintahkan untuk memenuhi hak ibadah hamba-hamba-Nya. Agar menjadikan Allah Swt tujuan ibadah, konsisten kepada-Nya, bukan selain zat-Nya. Hal itu dilakukan di setiap waktu sujud dan di mana saja menunaikan salat.

Sembahlah Dia dan berdoalah dengan penuh keikhlasan kepada Dia yang memiliki agama, yaitu ketaatan, dengan penuh niat untuk mengharap ridha-Nya semata.

Ayat tersebut di atas memerintahkan dua hal. *Pertama*, beristikamah di dalam beribadah pada tempat dan waktunya. Hal ini sesuai dengan yang diperintahkan oleh para nabi dan rasul yang dikuatkan oleh mukjizat yang beritanya bersumber dari Allah Swt. *Kedua*, keikhlasan hanya untuk Allah Swt di dalam beribadah kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Swt tidak menerima amal sampai mempertemukan dua rukun ini: benar-benar sesuai dengan syariat, dan benar-benar tidak ada kemusyrikan di dalamnya.

Selanjutnya, Allah Swt menegaskan jawaban atas keingkaran mereka terhadap hari kebangkitan dengan mengingatkan awal mula penciptaan manusia. Perhatikan firman-Nya, *kamâ bada`akum ta`ûdûn*, yang artinya sebagaimana Dia telah mengembangbiakkan kalian dari awal mula cikal bakalnya dan akan mengulanginya. Maka, Allah Swt akan membalas atas amal dan perbuatan kalian dengan ganjaran, untuk itu beribadahlah dengan ikhlas.

Pada saat kebangkitan dan hari perhitungan, keadaan kalian terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok *pertama*, mereka yang mendapat hidayah Allah Swt dan menjalankan ibadah, beriman dengan ikhlas sesuai dengan tuntunan-Nya, mereka itulah orang-orang yang berserah diri. Kelompok *kedua* adalah orang-orang yang akan mendapat azab dan dijauhkan dari pahala, adalah mereka yang telah berbuat sesat dengan mengikuti tipu daya setan dan menentang ketaatan kepada Allah Swt. Orang-orang seperti ini termasuk yang sesat, tidak mendapat hidayah, dan Allah Swt Maha Mengetahui keadaan mereka.

Mereka menjadikan setan sebagai pembela dan pelindung. Bisikan dan tipu daya setan mereka terima dengan baik. Mereka tidak pernah mempertimbangkan dan membedakan antara yang hak dengan yang batil.

Ciri khas dari orang-orang yang telah melekat kesesatan di dalam dirinya, menjadikan setan sebagai wali dan pelindungnya, berpaling dari ketaatan yang telah diperintahkan Allah Swt kepada mereka. Hal ini menjadi bukti bahwa ilmu Allah Swt dengan kesesatan mereka tidak memberikan

pengaruh agar mereka keluar dari kesesatan.

Sebenarnya, kondisi mereka sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari adalah, "Mereka sesat karena memang mereka berusaha untuk itu dan juga usahanya untuk menjadikan setan sebagai pelindung mereka, selain Allah Swt."

Dalam pandangan Ahlussunah, yang berpendapat bahwa hidayah dan kesesatan datangnya dari sisi Allah Swt. Artinya, hidayah dan kesesatan sesungguhnya kedua-duanya adalah ciptaan Allah Swt pada awal penciptaannya. Akan tetapi, orang yang menginginkan dan menyeru kepada perbuatan itu menjadi empunya, sebagaimana orang-orang musyrik yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah Swt.

Kelompok kedua memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Mereka menyangka memperoleh hidayah dan mendapatkan cahaya kebenaran, padahal hakikatnya sesat dan salah. Perhatikan firman Allah Swt QS Al-Kahfi (18): 103-104

*(103) Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?;" (104) (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya*

Sebagai penguat dari karakter kelompok kedua, senada dengan ungkapan di atas. Maka selanjutnya dikemukakan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Muslim yang diterima dari 'Iyadh Ibnu Himar. Rasulullah Saw bersabda, Allah Swt berfirman, "Aku menciptakan hambaku dalam keadaan lurus dan berserah diri, kemudian datanglah setan, maka disesatkanlah mereka dari agama (potensi iman yang ada di dalam diri mereka)."

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna *kamâ bada`akum ta'ûdûn* (sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan) (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya". Artinya, bahwa sebagaimana Kami telah menciptakan kamu sekalian, sebagian menjadi sesat dan sebagian lain memperoleh hidayah. Demikian pula, tatkala kalian kembali dan tatkala dikeluarkan dari dalam rahim sang ibu dalam keadaan seperti itu pula.

Ibnu Abbas berpendapat, "Sesungguhnya Allah Swt memulai penciptaan anak cucu Adam dalam keadaan ada yang Mukmin dan ada pula yang kafir. Hal ini senada dengan firman Allah Swt QS Al-Taghâbun (64): 2.



*Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang Mukmin...*

Demikian pula mereka akan dikembalikan kepada Allah Swt sebagaimana awal penciptaan mereka Mukmin atau kafir. Inilah titik yang terpenting kesesuaian antara pesan hadis yang terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud di dalam *Shahîh Al-Bukhâri*, sebagai berikut:

"Demi Zat yang tiada tuhan selain-Nya. Sesungguhnya setiap kalian akan berbuat dengan amal penduduk surga hingga jarak antara dirinya dengan surga tinggal sejengkal, padahal ditetapkan di dalam catatan tidak demikian, kemudian berbuat dengan amal penduduk neraka, maka masuklah ia ke dalam neraka.

"Sebaliknya, di antara kalian berbuat dengan perbuatan penduduk neraka, hingga sampai pada keadaan antara dirinya dan neraka tinggal satu jengkal, padahal ditetapkan di dalam catatan tidak demikian, maka kemudian ia berbuat dengan amal ahli surga, kemudian masuk surga."

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ  
مِن دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

*Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepiantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (QS Al-A'râf [7]: 30)*

Berdasarkan keterangan di atas seakan-akan terjadi pertentangan antara ketetapan Mukmin dan kafir semuanya dari sisi Allah Swt, dengan firman Allah Swt QS Al-Rûm (30): 30, yang berbunyi:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu...*

Senada dengan keterangan tersebut, hadis nabi yang diriwayatkan oleh *Shahîhain* (Al-Bukhari dan Muslim) yang diterima dari Abu Hurairah ra, menjelaskan. Rasulullah Saw bersabda, "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi".

Perpaduan antara dua ayat ini seakan-akan bertentangan, yaitu

*huwa l-ladzî khalaqakum* (Dia-lah yang telah menciptakan kamu sekalian) ... dan ayat *fitrata l-llâh...* (fitrah Allah Swt) dengan hadis Nabi Saw.

Keterkaitan antara keduanya dengan hadis Nabi Saw adalah bahwa Allah Swt menciptakan setiap makhluk-Nya dengan ditanamkan di dalam dirinya potensi pengetahuan akan wujud-Nya dan potensi tauhid serta pengetahuan bahwa tiada tuhan selain Dia. Hal ini terjadi pada saat diangkat transaksi, antara manusia dengan Allah Swt di alam janin sebelum manusia dilahirkan.

Transaksi inilah yang kemudian menjadi instink dan fitrah manusia dalam keimanannya kepada Allah Swt.

Setelah penciptaan ini, yaitu fitrah yang bersih, maka Allah Swt kemudian menentukan segalanya bagi manusia. Dia Maha Mengetahui di dalam ilmu-Nya yang azali bahwa di antara manusia kemudian ada yang menjadi Mukmin dan ada pula yang menjadi kafir, ada yang bahagia dan ada pula yang sengsara. Semua itu disebabkan oleh usaha dan pilihan manusia.

Allah Swt pun Maha Mengetahui orang-orang yang kemudian mengubah keadaannya dari kondisi yang asli (fitrah), yang telah dikaruniakan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, *Dia-lah yang telah menciptakan kamu sekalian, maka ada di antara kalian yang menjadi kafir, dan ada pula yang menjadi Mukmin* (QS Al-Taghâbun [64]: 2).

Inilah perubahan yang terjadi dari kondisi awal yang semula fitrah (potensi tauhid) menjadi kufur setelah iman. Musnahlah kebaikan orang itu karena kufur. Padahal Allah Swt telah menetapkan kadar kebenaran dan memberikan petunjuk bagi orang yang menggunakan akalinya. Untuk itulah Allah Swt kemudian menerangkan QS Al-A'lâ [87]: 3): *dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk...*

Dan (QS Thâhâ [20]: 50):

*(Tuhan) kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk...*

### **Hikmah dan Pesan**

- (1) Fanatik buta terhadap kepercayaan nenek moyang tertolak oleh akal sehat dan fitrah manusia.
- (2) Kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang Mukmin di dalam beribadah terdiri atas dua hal: sesuai dengan ketentuan syariah, dan luput dari perbuatan musyrik.

- (3) Dibangkitkannya manusia di hari akhir nanti, peristiwanya semisal dengan penciptaan awal manusia bahkan lebih mudah.
- (4) Allah Swt telah menyandingkan secara bersamaan perintah untuk menegakkan keadilan (*tauhîdu l-Ilah*) dan salat.
- (5) Fitrah manusia pada dasarnya adalah potensi tauhid, kemudian perubahan dari fitrah tauhid kepada kemusyrikan karena pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan.
- (6) Allah Swt menambahkan hidayah kepada orang-orang beriman berupa taufik kepada kebaikan. Ditetapkannya kesesatan atas orang-orang kafir dikarenakan terkuasainya diri oleh bisikan-bisikan setan.

\*\*\*

### Diperbolehkannya Hiasan, Makanan, dan Minuman yang Baik-Baik (QS Al-A'râf [7]: 31-32)

يَبْنِي ۚ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۚ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

(31) Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan; (32) Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui. (QS Al-A'râf [7]: 31-32)

#### Latar dan Konteks

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, yang diterima dari Ibnu Abbas, menjelaskan. Dahulu kala, wanita yang menjalankan tawaf di Masjidilharam pada zaman Jahiliyah, telanjang, dan penutup pada auratnya terkoyak-koyak. Kemudian ia berkata, "Pada hari ini tampak sebagian atau seluruhnya, dan apa saja yang tampak maka aku tidak menghalalkannya."

Kemudian turun ayat *khudzû zînatakum 'inda kulli masjidin*, (pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid).

Dan ayat, *qul man harrama zînata l-ilâh*, (Katakanlah, sSiapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah).

Hadis yang diriwayatkan oleh *Shahîhain* (Al-Bukhari dan Muslim), yang diterima dari Urwah, menyebutkan:

Dahulu orang-orang Arab menjalankan tawaf di Masjidilharam telanjang, kecuali orang yang berani (Humsu), seorang Quraisy dan yang dilahirkannya. Mereka pada umumnya menjalankan tawaf di Masjidilharam

dengan telanjang kecuali ada seorang pemberani yang memberikan pakaian kepada mereka, maka seorang laki-laki akan memberikannya kepada laki-laki, seorang wanita memberikannya kepada wanita. Seorang pemberani tidak akan keluar dari Muzdalifah, pada saat manusia lain menetap di Arafah.

Riwayat lain dari Muslim menyebutkan:

*Mereka berkata, kami adalah penduduk tanah suci, maka tidaklah dibolehkan seseorang dari Arab menjalankan tawaf kecuali berpakaian dari kami. Tidak makan tatkala memasuki tanah kami kecuali dari makanan kami.*

Adapun orang yang bukan Arab, yang memiliki teman dekat di Mekah, maka diberi pinjam pakaian, dan tidak dikenai uang sewa. Untuk itu, dahulu dalam menjalankan tawaf terdapat dua keadaan, yakni menjalankan tawaf dengan telanjang, atau berthawaf dengan berpakaian.

Apabila tawaf telah dijalankan, ditanggalkan kembali pakaiannya, tiada seorang pun yang menyentuhnya. Pakaian itu kemudian disebut *al-lluqâ*.

Pada saat itu, umat benar-benar dalam keadaan Jahiliyah, bid'ah dan kesesatan, hingga Allah Swt mengutus nabi-Nya, Muhammad Saw. Maka, turunlah ayat, *yâ banî `âdam khudzû zînatikum*. Rasulullah Saw lalu mengumumkan, "Tidak diperbolehkan menjalankan tawaf di Masjidilharam dengan telanjang."

Al-Kalbi berpendapat, dahulu orang-orang Jahiliyah tidak makan kecuali hanya makanan utama, tidak memakan lemak pada waktu menunaikan haji. Mereka sangat mengagungkan haji yang mereka tunaikan. Maka, orang-orang Muslim bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami sebenarnya bisa melakukan lebih dari mereka itu.

Maka, turunlah ayat, *wakulû*, yaitu makanlah daging dan lemaknya dan *wasyrabû* (minumlah).

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menegakkan keseimbangan, yaitu keadilan dan beristikamah dalam setiap urusan. Pada ayat berikut ini, ialah perintah untuk mengenakan pakaian dan hiasan di setiap menjalankan ibadah, salat dan tawaf. Kemudian memperbolehkan untuk makan dan minum tanpa berlebihan.

Ibnu Abbas berpendapat, sesungguhnya orang-orang Jahiliyah dari golongan Arab apabila menjalankan tawaf di Masjidilharam dalam keadaan telanjang. Laki-laki menjalankannya di siang hari, wanita di malam hari.

Mereka apabila sampai ke dalam Masjidilharam, menanggalkan pakaian dan berada di dalam masjid dalam keadaan telanjang. Mereka berkata, "Kami tidak menjalankan tawaf dengan berpakaian yang di dalamnya penuh dengan dosa."

### Penjelasan Ayat

يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا  
 إِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

*Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS Al-A'râf [7]: 31)*

Ayat tersebut di atas menyiratkan makna, "Wahai anak cucu keturunan Adam, kenakanlah pakaian kalian setiap kali menjalankan ibadah, salat dan tawaf, jangan sampai terbuka batasan-batasan aurat yang harus ditutupi."

Maksud dari kata *zīnat* adalah pakaian yang bagus, paling tidak menutupi aurat. Menutup aurat adalah wajib di dalam menjalan salat dan tawaf. Lebih dari aurat menutupnya, disunahkan. Bukan diwajibkan. Aurat laki-laki sebagaimana diketahui pada ayat-ayat sebelumnya adalah di antara pusar dan lutut. Aurat wanita seluruh badan selain wajah dan kedua telapak tangan.

Pakaian adalah lambang peradaban yang tinggi. Perintah berbusana dan menutup aurat adalah dari keutamaan Islam. Islam-lah yang telah mengubah kabilah-kabilah Arab dan lainnya dari perpecahan, keterbelakangan, dan kenistaan kepada kemajuan dan peradaban modern.

Dalil diwajibkannya menutup aurat diperkuat oleh hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Al-Thabrani dan Al-Baihaqi yang diterima dari Ibnu Umar. Rasulullah Saw menyebutkan, "Apabila salah seorang di antara kalian menunaikan salat, maka pakailah pakaiannya, karena sesungguhnya Allah Swt lebih berhak menerima orang yang berdandan untuk-Nya. Apabila orang tersebut tidak memiliki dua pakaian maka pakailah sarung apabila salat. Hendaknya janganlah salah seorang di antara kalian berbusana di kala salat dengan busana seperti busana orang Yahudi."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Syafi'i, Ahmad, dan Al-Bukhari, yang diterima dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Hendaknya, janganlah salah seorang di antara kalian apabila salat hanya menggunakan pakaian satu pakaian (itu-itulah saja), bagaikan budak yang telah bebas yang tidak memiliki apa-apa."

Selanjutnya Allah Swt membolehkan makan dan minum tanpa berlebihan. Perhatikan firman Allah Swt, *wa kulû wasyabû...*, yang artinya makan dan minumlah dari yang baik-baik dan enak-enak, akan tetapi janganlah berlebihan. Justru, harus berimbang dan sedang-sedang saja, tanpa berlebihan atau pelit. Tidak bakhil dan tidak juga berlebihan dalam berinfak, tidak melanggar batasan-batasan halal hingga menjadi haram di dalam makanan dan minuman.

Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas di dalam makanan dan minuman. Akibat dari berlebihan akan menyebabkan bahaya dan ancaman kesehatan serta pelanggaran.

Imam Ahmad meriwayatkan yang diterima dari Abdullah Ibnu Amr. Rasulullah Saw bersabda, "Makanlah, minumlah, dan berpakaianlah serta bersedekahlah tanpa pelit dan tidak pula berlebihan. Karena sesungguhnya Allah Swt menyintai untuk melihat bekas kenikmatan-Nya bagi hamba-Nya."

Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Al-Nasai dan Ibnu Majah, yang diterima dari Abdullah Ibnu Amr.

Demikian juga, Imam Ahmad, Al-Nasai, dan Al-Tirmidzi meriwayatkan hadis yang diterima dari Al-Miqdam Ibnu Ma'dikarbi sebagai berikut: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah berbahaya seseorang itu memenuhi mulutnya untuk kebutuhan perutnya dengan makanan sekadar untuk menegakkan tulang punggungnya, apabila ia melakukannya tiada mengapa. Untuk itu maka hendaknya rongga perut itu diatur: sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk nafasnya."

Sebagian kelompok *salaf* berpendapat, seluruh yang baik-baik setengahnya terdapat pada ayat, *kulû wasyabû wa lâ tusrifû*. Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa Al-Rasyid memiliki dokter Nasrani yang cerdas. Ia berkata kepada Ali Ibnu Husain, "Dalam kitab suci kalian tidak ada ilmu kedokteran sedikit pun. Padahal ilmu itu ada dua, yaitu ilmu agama dan ilmu (kesehatan) badan."

Ali menjawab, "Allah Swt telah mengumpulkan yang baik-baik seluruhnya di setengah ayat dari kitab suci kami."

Sang dokter bertanya, "apa itu?"

Maka dijawab, "Firman Allah Swt, *kulû wasyrabû wa lâ tusrifû*."

Dokter Nasrani itu kemudian berkata, "Adakah rasul kalian meninggalkan sesuatu yang berkaitan dengan yang baik-baik?"

Ali menjawab, "Rasulullah Saw telah mengumpulkan yang baik-baik dalam kalimat yang singkat dan mudah."

Sahut dokter Nasrani, "Apa itu?"

Maka dijawab, "Tidaklah berbahaya seseorang itu memenuhi mulutnya untuk kebutuhan perutnya dengan makanan sekadar untuk menegakkan tulang punggungnya" (Al-Hadis).

Si Nasrani itu kemudian menyahut, "Kitab suci kalian dan nabi kalian mewariskan mutiara yang baik-baik."

Al-Bukhari berpendapat, "Ibnu Abbas berkata, 'Makanlah sekehendakmu, berpakaianlah sesukamu. Aku tidak akan membiarkan (menyalahkan) kalian dalam dua hal: berlebihan dan kikir,' termasuk sombong, dan bangga diri."

Arti *al-isrâf* adalah melewati batas dalam segala hal. Allah Swt suka membolehkan apa-apa yang memang halal, dan melarang apa-apa yang memang haram. Itu semua menunjukkan keadilan atas apa-apa yang diperintah-Nya. Maka:

- Tidak dibenarkan melanggar batasan tabiat (kebiasaan), seperti lapar, bersin, haus, kenyang, dan tidak haus.
- Tidak dibenarkan pula hal-hal yang bersifat material seperti nafkah yang secara maknawi berbentuk hubungan suami istri, akan tetapi tidak dimaksudkan untuk membangun rumah tangga dan mengembangkan keturunan.
- Demikian pula hal-hal yang bersifat *syar'î*, tidak dibenarkan untuk menerima hal-hal yang diharamkan Allah Swt, seperti bangkai, darah, daging babi, yang disembelih untuk selain Allah Swt, khamar, kecuali dalam kondisi darurat (terpaksa).
- Selanjutnya, juga tidak diperbolehkan makan dan minum pada mangkuk emas atau perak, berpakaian sutra asli, laki-laki mirip wanita atau sebaliknya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan orang-orang yang bakhil, atau mereka yang berlebihan dilarang, dan bertentangan dengan syarak. Perhatikan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, diterima dari Anas Ibnu Malik. Rasulullah Saw bersabda, "Salah satu bentuk berlebihan adalah kalian memakan makanan berdasarkan



nafsu."

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ  
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

*Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui. (QS Al-A'râf [7]: 32)*

Ditegaskan lebih lanjut tentang sunah Nabi Saw dan syariat-Nya yang ditegakkan atas prinsip keadilan. Allah Swt mempertanyakan orang yang mengharamkan sesuatu dari bentuk makanan, minuman, dan pakaian dari dirinya sendiri, bukan dari sisi syariat Allah Swt, sebagaimana firman-Nya, *qul man harrama zînaṭa l-ilâh...*

Allah Swt menolak orang-orang yang melarang hal-hal yang mubah (dibolehkan). Kemudian memerintahkan nabi-Nya untuk menyampaikan pesan dari sisi-Nya. Pesan tersebut agar disampaikan dengan cara mempertanyakan dalam bentuk pengingkaran terhadap orang-orang musyrikin.

Mereka melarang apa-apa yang dilarang oleh pendapat mereka yang rusak dengan cara dibuat-buat, dengan pertanyaan, siapakah yang melarang hiasan dan makanan/minuman yang baik-baik dari rezeki yang telah Allah Swt ciptakan kebermanfaatannya bagi hamba-Nya?

Allah telah mengajari manusia melalui ilham dan fitrah cara membuat makanan dan minuman serta cara memanfaatkannya. Semua itu diciptakan dan diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan beribadah kepada-Nya dalam kehidupan dunia. Sebagian yang lain hanya mengikutinya.

Apabila orang-orang kafir sama-sama melakukan hal serupa di dunia ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang beriman, maka kebaikan dan kemanfaatan yang terdapat di dalam makanan dan hiasan secara khusus

akan diberikan kepada orang-orang beriman di hari kiamat nanti.

Pada saat itu, orang-orang kafir tidak ada yang memerolehnya sama sekali, sebab surga diharamkan bagi orang-orang kafir.

Penjelasan yang begitu gamblang dan sempurna di dalam menetapkan hukum hiasan dan makanan yang baik-baik seperti ini, menjadi bukti kesempurnaan syariat dan agama. Telah jelaslah kebenaran Nabi Saw dan kesempurnaan syariat yang dibawanya bagi orang-orang yang mengetahui ilmu kemasyarakatan, psikologi, kedokteran, dan kemaslahatan bagi manusia. Mereka akan merenungkan dan mengagungkan-Nya.

Sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak mengetahui ilmu pengetahuan dan jalan untuk menuju kemajuan, peradaban, dan kejayaan, akan menolaknya. Makna dari firman Allah Swt, *kadzâlika nufashshilu l-âyât...* sebagaimana yang telah diterangkan kepada orang-orang beriman tentang halal dan haram: semuanya itu adalah hal-hal yang dibutuhkan.

Semuanya itu sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang sempurna secara *rûhiyyat*, dan membawa akidah yang benar. Menuntun manusia kepada akhlak yang mulia, badan yang sehat, dan mental yang kuat untuk menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Menetapkan risalah buat manusia yang membimbing manusia menjadi khalifah di atas bumi.

Ditundukkan bagi manusia seluruh yang ada di langit dan bumi, sebagaimana firman-Nya (yang artinya):

*Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS Al-Baqarah [2]: 29)

Dan juga firman-Nya (yang artinya):

*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin....* (QS Luqmân [31]: 20)

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan di bawah ini hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Islam dengan Al-Qurannya tidak meninggalkan persoalan kehidupan baik yang bersifat material maupun maknawi (batiniah), semuanya dijelaskan hukum, tujuan, dan kebaikannya.
- (2) Aturan-aturan yang ditetapkan Islam dan jawaban terhadap penggunaan busana, hiasan, makanan, minuman, dan menutup aurat, adalah bukti ketinggian dari peradaban yang diajarkan Islam.
- (3) Keadaan yang tegas-tegas harus menutup aurat adalah pada saat salat, tawaf di Masjidilharam, dan sebagainya.
- (4) Ayat yang berbunyi *khudzû zînatakum* adalah dalil kewajiban menutup aurat.
- (5) Ayat yang berbunyi *kulû wasyrabû wa lâ tusrifû* adalah dalil dibolehkannya makanan dan minuman selama tidak berlebihan atau kikir (terlalu irit).
- (6) Berlebih-lebihan dengan memperbanyak makan dan minum dilarang syariat.
- (7) Salah satu bentuk berlebih-lebihan yang ditentang Allah Swt adalah mengharamkan apa-apa yang dibolehkan Allah Swt atas manusia.
- (8) Pakaian yang kasar tidaklah menjadi perlambang atau penyebab tingginya ketakwaan.
- (9) Rezeki yang baik-baik adalah halal, artinya setiap bentuk dari hasil usaha, baik makanan maupun yang lainnya yang baik-baik, dibolehkan.
- (10) Pada dasarnya, manusia mengemban tugas ketuhanan di atas bumi sebagai khalifah, maka kewajibannya adalah memakmurkan, memajukan, dan menciptakan kemaslahatan.

\*\*\*

**Asas-Asas Pengharaman Allah Swt bagi Manusia (QS Al-A'râf [7]: 33)**

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ  
 الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا  
 لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

*Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-A'râf [7]: 33)*

**Latar dan Konteks**

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya sangat jelas. Pada ayat terdahulu, Allah Swt menolak orang-orang musyrikin yang mengharamkan hal-hal yang tidak diharamkan Allah Swt, seperti pengharaman terhadap hiasan dan rezeki yang baik-baik.

Pada ayat ini, Allah Swt menjelaskan berbagai macam hal yang haram dan asas-asasnya yang lima. Hal tersebut seluruhnya merupakan produk dari perbuatan manusia sendiri, bukan merupakan bagian dari tabiat atau fitrah manusia.

Al-Kalbi berpendapat, "Pada saat kaum Muslimin mengenakan pakaian kemudian berthawaf di Masjidil Haram, mereka melepaskannya." Maka turunlah ayat ini.

**Penjelasan Ayat**

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ  
 الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا  
 تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

*Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-A'râf [7]: 33)*

Ayat tersebut di atas menyiratkan makna, katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang musyrikin yang telah mengharamkan apa-apa yang diharamkan Allah Swt dari yang baik-baik dan pakaian. Sesungguhnya Allah Swt hanya mengharamkan lima hal, yang disebut sumber-sumber haram, yaitu:

- (1) Perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi. Perbuatan keji adalah perbuatan yang didominasi kejelekan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Istilah ini lebih dekat diindikasikan kepada *kabâ`ir*, dosa-dosa besar. Demikian itu, karena telah menguat kejelekannya dan bertambah-tambah, seperti zina, pencurian, bercerai-berai.
- (2) Perbuatan dosa, dan berbagai hal yang menyebabkan ancaman azab, yaitu kemaksiatan dan dosa-dosa kecil. Maka, makna ayat bahwa Allah Swt telah mengharamkan *kabâ`ir* (dosa-dosa besar) dan *shaghâ`ir* (dosa-dosa kecil), seperti melihat wanita dengan syahwat padahal bukan istrinya. Adapun arti *al-itsmu*, kemaksiatan atau dosa yang nyata.
- (3) Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar. *Al-baghyu* mengandung arti kezaliman berupa pelanggaran aturan dan hak dengan cara melakukan perlawanan terhadap hak-hak manusia, baik bersifat individual maupun jamaah. Maka, *al-baghyu* berkait berkelindan dengan kebatilan. Sebab, pelanggaran apabila dimaksudkan untuk mendapatkan kemaslahatan umum dengan kesukaan, maka tidak mengapa.
- (4) Kemusyrikan kepada Allah Swt. Sejelek-jelek *fawâhisy* (perbuatan keji) adalah mengangkat tuhan lain selain Allah Swt di sisi-Nya, seperti berhala, patung, dan dewa-dewa. Tidak ada alasan atau bukti yang dapat dimengerti akal atau tuntunan wahyu yang membenarkan perbuatan itu.

Bukti-bukti yang nyata (*al-hujjat*) sering kali disandingkan dengan *sulthân* (kekuasaan), sebab *hujjat* itu merupakan kekuatan yang

menjadi bukti kebenaran tatkala melawan kebatilan, kemudian memberikan bekas yang kuat bagi orang yang memerhatikan dan merenungkan.

Perhatikan firman Allah Swt, yang artinya:

*Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.* (QS Al-Mu'minûn 23]: 117).

Di sinilah bukti bahwa wahyu dan akal merupakan dasar yang menjadi landasan bagi akidah yang benar. Keimanan tidak akan diterima tanpa bimbingan wahyu dari Allah Swt, tanpa dasar yang jelas dalil wahyu dan landasan sunah Nabinya.

- (5) Mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak diketahui dan tanpa dasar. Perbuatan itu seperti: dusta atas nama Allah Swt dengan menganggap Dia memiliki anak dan sekutu dari bentuk berhala. Perhatikan firman Allah Swt, yang artinya:

*... maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.* (QS Al-Hajj [22]: 30).

Demikian juga, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal tanpa dasar dan sandaran yang jelas dari dalil syarak, sekadar pendapat tanpa dasar; yang demikian itu juga termasuk perbuatan mengada-ada terhadap Allah Swt. Perbuatan seperti inilah yang menjadi penyebab berubahnya agama yang asli, terjadinya bid'ah, menuruti hawa nafsu dan setan, seperti yang dilakukan oleh Ahli Kitab.

Perhatikan firman Allah Swt, yang artinya:

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah...* (QS Al-Nahl [16]: 116).

Gaya seperti ini biasanya dilakukan oleh para pembaharu, mengabaikan batasan syariah atas nama ijtihad, sebagaimana hadis Nabi Saw:

*"Kalian pada suatu saat nanti akan mengikuti tradisi dan adat kebiasaan orang-orang sebelum kalian, sejangkal demi sejangkal, sehasta demi sehasta, hingga andaikan mereka masuk ke lubang biawak kalian pun akan mengikutinya.*

Kami (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah Saw, (apakah yang dimaksudkan adalah adat dan tradisi) Yahudi dan Nasrani?"

Rasulullah Saw menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka?" (HR *Syaikhâni*).

Jalan untuk berijtihad pada dasarnya sudah cukup jelas di dalam syariah. Cara tersebut adalah dimulai dengan melihat landasan Al-Quran dan sunah Nabi Saw serta Ijmak, dengan kajian yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, kemudian menggunakan *qiyas*, baru setelah itu menetapkan pendapat yang koheren untuk kepentingan *istihsân* (kebaikan) dan *istishlâh* (kemaslahatan), serta kelengkapan lainnya.

Pendapat ini yang disepakati dalam berijtihad dengan diiringi ruh syariah, prinsip-prinsip dan kelengkapannya yang umum.

Telah terjadi perbincangan yang hangat dalam ayat ini, terkait dengan kalimat *innamâ*. Kalimat ini mengandung arti pembatasan, sehingga artinya, hanya dan semata-mata, maka firman Allah yang artinya, *Tuhanku hanya mengharamkan...*, artinya, yang ini dan yang itu, yang membutuhkan pembatasan. Sementara itu, hal-hal yang haram tidak hanya terbatas pada unsur-unsur yang lima itu saja.

Berkait dengan penjelasan di atas, maka yang pidana pun (*jinâyat*) terbatas pada lima hal:

- (1) *Jinâyat* yang terkait dengan keturunan, seperti zina. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah Swt: *Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji...*
- (2) *Jinâyat* pada akal, seperti minuman keras. Inilah yang dimaksud firman Allah Swt: *perbuatan dosa*.
- (3) *Jinâyat* pada permusuhan.
- (4) *Jinâyat* pada diri dan harta benda. Inilah yang diisyaratkan pada ayat yang artinya *Mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak diketahui dan tanpa dasar kebenaran*.
- (5) *Jinâyat* pada agama, terdiri dari dua hal, yakni *pertama*, penodaan terhadap *tauhidullah*. Hal ini yang diisyaratkan oleh firman-Nya, yang artinya *Kalian telah berbuat kemusyrikan kepada Allah Swt. Kedua*, mengatakan sesuatu tentang agama Allah Swt tanpa dasar wahyu dan sunah nabi-Nya. Inilah yang diisyaratkan Allah Swt, yang artinya *mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*.

Prinsip-prinsip jinayat bisa dikatakan terkandung di dalam lima

hal ini. Sementara yang lainnya, seperti cabang-cabang dan ranting-rantingnya, dapat mengacu pada prinsip ini. Untuk itulah pentingnya pembatasan, sebagaimana yang terkandung pada kalimat *innamâ*, yang berarti hanya atau semata-mata, adanya pembatasan.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diambil hikmah dan pesan berikut:

- (1) Diharamkannya sumber-sumber perbuatan yang haram, secara garis besar menyangkut penyimpangan akidah dan pelanggaran terhadap syariat, yaitu mengada-adakan terhadap Allah Swt apa yang tidak diketahui; dan pelanggaran terhadap pidana yang merusak akal, yaitu diharamkannya kemaksiatan dan minuman khamar.
- (2) Sumber-sumber perbuatan yang haram menyangkut unsur-unsur: akidah, syariah, akhlak, dan muamalah; baik yang berdampak pada pribadi maupun masyarakat.

\*\*\*



**Ajal Setiap Pribadi dan Masyarakat (QS Al-A'râf [7]: 34)**

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

*Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. (QS Al-A'râf [7]: 34)*

**Latar dan Konteks**

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt menjelaskan tentang hal-hal yang halal dan haram serta kondisi ditetapkan syariat. Diterangkan pula dibolehkannya hiasan, rezeki yang baik-baik tanpa berlebihan, yang diikuti dengan penetapan sumber-sumber amal yang haram di mana di dalamnya terdapat kemadaratan dan kerusakan.

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa setiap diri dan jamaah memiliki ajal tertentu yang tidak mungkin dimajukan atau diundurkan. Apabila telah datang ajal, maka siapa pun akan meninggal secara tepat waktu.

Pada saat hidup di dunia, dijelaskan konsekuensi tuntunan Allah Swt tentang halal dan haram. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan ancaman dan meneguhkan seseorang di dalam menjalankan syariah sebagaimana yang diwajibkan.

**Penjelasan Ayat**

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

*Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. (QS Al-A'râf [7]: 34)*

Setiap diri, dalam berbagai abad dan generasi, bahkan segala hal yang ada di dunia telah ditetapkan ajalnya, yaitu waktu tertentu

yang membatasi keberadaannya. Hal ini menyangkut waktu tertentu tentang kehidupan dunia, baik kebahagiaan dan kemakmuran, maupun kesengsaraan dan kemiskinan di antara umat.

Bunyi ayat *faidzâ jâ`a ajaluhum* artinya apabila telah datang waktu kehidupan bagi mereka yang telah ditentukan batas akhirnya. Maka, *lâ yasta`khirûna sâ`atân wa lâ yas taqdimûn*, tidak dapat diundur sedetik pun dan *wa lâ yastaqdimûn*, tidak dapat dimajukan sesaat pun.

Lebih lanjut dapat dikemukakan makna ayat tersebut sebagai berikut; tidak akan dapat diundur ajal yang telah ditentukan itu dan tidak pula dapat dimajukan, walau sesaat atau hanya sedetik. Sebab, tatkala Allah Swt menyebutkan kata *sâ`atân* adalah menunjukkan ukuran waktu yang paling kecil.

Maksud penetapan ajal, memiliki dua makna, yaitu: *Pertama*, pendapat Ibnu Abbas, Hasan Bashri, dan Muqatil, Allah Swt menanggukkan setiap umat tatkala berdusta kepada rasul-rasul mereka dengan batas waktu yang telah ditentukan. Apabila datang waktunya azab yang mengerikan, maka turun tidak bisa terelakkan.

*Kedua*, maksud arti ajal, adalah umur. Apabila telah ditetapkan ajal tersebut dengan sempurna, maka tidak akan terjadi penundaan ataupun pemajuan.

Al-Razi berpendapat bahwa pendapat yang pertama di atas lebih baik, sebab Allah Swt telah berfirman, *wa likulli ummatin*, dan untuk setiap umat, bukan untuk setiap diri. Adapun pendapat kedua di atas tidak menyebutkan setiap diri. Sebab, umat adalah jamaah pada setiap zaman, terdiri dari kumpulan individu, inilah yang lebih dekat pada konteks ajal.

Konteks ini dipilih, karena penyebutan umat yang berkaitan dengan peringatan lebih jelas dan bersifat langsung.

Adapun pendapat kedua yang menyebutkan bahwa setiap individu memiliki ajalnya masing-masing, tidak menegaskan adanya penundaan atau penyegeraan, maka seseorang yang meninggal karena memang sudah ajalnya.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka di bawah ini dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Sesungguhnya ajal suatu umat, jamaah atau individu, ada ukuran waktunya yang telah ditetapkan dengan sangat rapih. Apabila telah

tiba ajal kematian, maka tidak dapat ditunda atau dimajukan walau sesaat.

- (2) Ajal yang bersifat maknawi adalah untuk umat, yaitu rentangan waktu yang mempertukarkan nasib mereka di dalam sejarah. Kadang-kadang mereka mengalami kehidupan terhormat dan bahagia, kadang-kadang sebaliknya: terhina dan sengsara.
- (3) Kebahagiaan umat dan terhormatnya mereka dengan menjalankan syariat, menunaikan tuntunan agama, memegang teguh akhlak mulia dan keutamaan-keutamaan. Kondisi yang semacam ini akan berjalan pada waktu tertentu.
- (4) Kesengsaraan umat disebabkan karena perlawanannya terhadap agama, menjauhkan diri dari keutamaan dan akhlak mulia. Selain itu, menyebarkan perbuatan yang terhina, kemungkaran, kerusakan, dan kezaliman. Keadaan yang sedemikian ini segera menghadapi kehancuran. Inilah yang disebut di dalamnya ada ajal yang telah ditentukan.
- (5) Ayat di atas berlaku bagi umat Islam dan umat lainnya, terdapat peringatan dan ancaman azab yang akan turun pada ajal tertentu pada sisi Allah Swt.

\*\*\*

### Dakwah Para Nabi kepada Umatnya dan Ancaman kepada Para Pendusta (QS Al-A'râf [7]: 35-36)

يَبْنِي ۚ آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكَم رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي ۚ فَمَن اتَّقَىٰ  
وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا  
وَأَسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

(35) Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati; (36) Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS Al-A'râf [7]: 35-36)

#### Latar dan Konteks

Pada ayat sebelumnya Allah Swt menerangkan bahwa setiap diri dan umat memiliki ajal tertentu, tidak dapat dimajukan dan tidak pula diundurkan. Kemudian menerangkan keadaan anak keturunan Adam setelah kematian, apabila mereka taat dan patuh kepada kebenaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul, maka mereka tidak akan ditimpa rasa takut dan tidak pula rasa sedih. Sebaliknya, bagi mereka yang durhaka akan ditimpa oleh azab yang pedih.

#### Penjelasan Ayat

يَبْنِي ۚ آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكَم رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي ۚ فَمَن اتَّقَىٰ  
وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa

*bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (QS Al-A'râf [7]: 35)*

Anak keturunan Adam diingatkan oleh Allah Swt bahwa akan dibangkitkan buat mereka para nabi dan rasul yang menyampaikan ayat-ayat-Nya, menjelaskan kepada mereka hukum dan kewajiban-kewajiban.

Secara tersirat Allah Swt seakan-akan menyampaikan pesan berikut, "Wahai anak keturunan Adam akan datang kepada kalian seorang rasul dari antara kalian, dari jenis kalian, yang menjelaskan kewajiban-kewajiban bagi kalian. Kemudian akan menetapkan bagi kalian berbagai tata aturan ibadah, muamalah, dan akhlak. Selanjutnya, memerintahkan kepada kalian berbagai amal saleh, dan mencegah perbuatan syirik dan berbagai amal yang buruk. Pada saat seperti itu, maka kalian berada di dalam dua keadaan, ada yang memperoleh berita menggembirakan dan sebagian lain akan mendapatkan ancaman."

Orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan terhadap apa-apa yang diridai-Nya, meninggalkan hal-hal yang haram, menanamkan ketaatan, maka tidak ada rasa takut terhadap azab api neraka.

Orang yang sedemikian itu tidak akan sedih tatkala harus menanggung pahala atas apa-apa yang sudah diperbuat, tidak akan takut menghadapi masa yang akan datang, tidak pula sedih menanggung perbuatan yang telah diperbuatnya pada masa lalu.

Tatkala disebutkan *minkum*, yang berarti rasul tercipta dari jenis yang sama dengan umatnya, lebih jelas dan lebih nyata bukti-bukti kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Pengetahuan mereka tentang keadaan para rasul akan membimbing mereka kepada hakikat mukjizat yang dibawanya, sebagai bukti akan kerasulannya.

Demikian juga, untuk menjelaskan bahwa mukjizat itu datang atas kekuasaan Allah Swt, bukan kekuasaan yang datang dari diri rasul itu sendiri. Sebab, kesejenisan itu akan lebih mengenali jenisnya serta lebih mudah mengikuti keteladanannya.

Maksud dari firman Allah Swt, *bi âyâtina*, yaitu dengan Al-Quran, dalil-dalil Ketuhanan dan *Tauhîdullâh*, dan hukum-hukum syariah. Kalimat itu mencakup seluruh makna yang terangkum di dalamnya (*bi âyâtina*), sebab unsur-unsur itu merupakan ayat-ayat Allah Swt. Para rasul yang diutus Allah Swt pun akan menyampaikan hal serupa, menyampaikan seluruh bagian-bagian itu.

Orang-orang yang hatinya mendustakan ayat-ayat Allah Swt dan berlaku sombong untuk menerima dan mengerjakannya, menolak dan

menentang dengan kesombongan serta kebencian kepada para rasul, sebagaimana yang dilakukan oleh kafir Quraisy kepada Rasulullah Saw, maka mereka akan menjadi penghuni neraka. Tinggal kekal abadi di dalamnya.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan di sini hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Manusia setelah mendapatkan dakwah Rasulullah Saw terbagi ke dalam dua golongan: sebagian menjadi Mukmin yang taat dan jujur terhadap tuntunan dakwah, sebagian yang lain menjadi kafir, menolak dan mendustai dakwah Rasulullah Saw.
- (2) Kelompok pertama, yaitu golongan orang-orang yang beriman akan berbahagia serta mendapatkan pahala kebaikan pada hari kiamat.
- (3) Kelompok kedua, yaitu golongan orang-orang kafir akan mendapatkan balasan kejelekan yang abadi di dalam api Neraka Jahanam.

\*\*\*

**Akibat Dusta dan Masuknya Orang-Orang Kafir ke dalam Neraka  
(QS Al-A'râf [7]: 37-39)**

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يَنَٰهُهُمْ  
نَصِيحُهُمْ مِّنَ الْكِتَابِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوهُمْ قَالُوا أَإِنَّا مَا كُنْتُمْ  
تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا  
كَفِرِينَ ﴿٣٧﴾ قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ  
وَالْإِنسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعْنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا آدَارَكُوا فِيهَا  
جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرِنُهُمْ لِأُولِيهِمْ رَبَّنَا هَتُّوْلَآءِ أَضَلُّونَا فَعَاتِبَهُمُ عَذَابًا ضِعْفًا  
مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٌ وَلٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتْ أُولِيَهُمْ  
لَأُخْرِنُهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ  
تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

(37) Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan dalam Kitab sampai datang para utusan (malaikat) Kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata, "Manakah sembah yang biasa kamu sembah selain Allah?" Mereka (orang musyrik) menjawab, "Semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka memberikan kesaksian terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir; (38) Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka". Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui;" (39) Dan orang yang

(masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan." (QS Al-A'râf [7]: 37-39)

### Latar dan Konteks

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt telah mengungkapkan akibat yang akan ditanggung oleh orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt, mereka berlaku sombong untuk menerimanya. Pada ayat-ayat di sini, diungkapkan tentang kezaliman yang nyata dan penyimpangan yang besar, karena mereka mengada-adakan dusta atas apa-apa yang tidak dinyatakan Allah Swt.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, seperti orang-orang yang menetapkan bahwa Allah Swt memiliki sekutu dari bentuk: berhala, bintang-bintang, istri dan anak, atau menyandarkan hukum-hukum yang batil kepada Allah Swt. *Kedua*, orang-orang mengingkari bahwa Al-Quran turun dari sisi Allah Swt kepada rasul-Nya. Demikian juga mereka yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad Saw.

### Penjelasan Ayat

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يَنَٰهَهُم  
نَصِيحُهُمْ مِّنَ الْكِتَابِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوهُمْ قَالُوا أَإِنَّا مَا كُنْتُمْ  
تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا  
كٰفِرِينَ ﴿٧٧﴾

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan dalam Kitab sampai datang para utusan (malaikat) Kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata, "Manakah sembah yang biasa kamu sembah selain Allah?" Mereka (orang musyrik) menjawab, "Semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka memberikan kesaksian



*terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir; (QS Al-A'râf [7]: 37)*

Tidak ada orang yang paling zalim kecuali yang mengada-ada dusta kepada Allah Swt. Bentuk dusta yang mereka lakukan seperti mewajibkan sesuatu yang tidak ada perintah-Nya, mengharamkan sesuatu yang tidak dilarang-Nya, menyandarkan hukum tertentu kepada agama yang tidak pernah diturunkan-Nya, mengangkat anak atau sekutu bagi Allah Swt.

Mereka mendustakan ayat-ayat Allah Swt yang diturunkan kepada mereka, mengingkari turunnya Al-Quran seperti yang dilakukan oleh kafir Arab. Mereka tidak mengimani Nabi Saw, bahkan menghina dan memicingkan ayat-ayat yang dibawanya. Mereka meninggalkannya dan justru cenderung dan mengagungkan selain Al-Quran.

Orang-orang kafir akan menerima apa-apa yang telah ditetapkan atas diri mereka di dalam kitab takdir, dituliskan di dalamnya tatanan alam secara keseluruhan. Di antara ketetapan itu adalah tentang rezeki dan kemakmuran, dituliskan pula orang yang berdusta kepada Allah Swt wajahnya menjadi hitam.

Demikian pula telah dipastikan kepada mereka yang baik atau yang buruk, sebagaimana orang-orang yang berbuat zalim atau mengada-ada kebohongan kepada Allah Swt telah ditetapkan nasibnya di akhirat nanti.

Pada saat Malaikat Maut menjemput mereka, mewafatkan mereka dan memegang ruh-ruh mereka, maka akan bertanya kepada mereka sebagai ejekan, "Di manakah sekutu-sekutu kalian yang kalian mintai dan sembah selain Allah Swt di dunia? Mintalah kepada mereka (berhala-berhala) yang kalian sembah dengan ikhlas itu!"

Mereka kemudian menjawab, "Mereka meninggalkan kami atau lenyap dari sisi kami, kami pun tidak mengetahui tempat mereka, tidak dapat mengharap kemanfaatan dan kebaikan, serta tidak dapat menolak kemadaramatan."

Orang-orang kafir pun akhirnya mengakui dan bersaksi atas diri mereka bahwa mereka telah ingkar untuk beribadah dan berdoa kepada Allah Swt. Konsekuensi dari perbuatan mereka maka digoncangkan diri mereka dari kekufuran yang telah dilakukan, melihat dan memikirkan berbagai risiko yang akan dihadapi dari kesesatan dan kekufuran mereka.

Makna yang senada dengan ayat di atas dapat diperhatikan pada ayat-ayat berikut, yang artinya:

(69) Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung;" (70) (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka. (QS Yûnus [10]: 69-70)

Juga:

(23) Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad). Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati; (24) Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. (QS Luqmân [31]: 23-24).

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ  
كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا آذَرَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ  
أُخْرِنُهُمْ لِأُولِنَهُمْ رَبَّنَا هَتُّوْنَا أَضْلُونَا فَتَاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ  
قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka". Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." (QS Al-A'râf [7]: 38)

Kemudian Allah Swt menjelaskan apa-apa yang dikatakan malaikat kepada orang-orang musyrikin, yang telah mengada-ada kebohongan terhadap ayat-ayat-Nya, dengan perkataan, "Masuklah kalian ke dalam neraka bersama umat dan sahabat-sahabat dekat kalian. Kalian telah berbuat kekufuran, baik dari kelompok jin maupun manusia."

Maka, dikatakan (baik oleh Malaikat Malik atau oleh Allah 'Azza

*wajalla*), "Masuklah kalian."

Setiap kali golongan mereka masuk ke dalam neraka, melihat azab yang mengerikan, mereka pun melaknat saudara atau tokoh-tokoh yang telah menyesatkan dan menjadikannya mengikutinya. Mereka pun sesat disebabkan karena mengikuti dan bertaklid di dalam kekufuran. Perhatikan firman Allah Swt, yang artinya:

*Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." (QS Al-Ankabût [29]: 25).*

Demikianlah, golongan orang-orang kafir melaknat sebagian yang lainnya. Masing-masing berlepas diri dari lainnya. Perhatikan firman Allah Swt, yang artinya:

*(166) (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus; (167) Dan orang-orang yang mengikuti berkata, "Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka. (Al-Baqarah [2]: 166-167)*

Pada saat mereka berada di neraka ternyata saling mengenal dan saling menyapa. Mereka berkumpul, maka kemudian dipersilakan dari golongan rendah untuk masuk oleh golongan atas di antara mereka. Sebab, mereka adalah para pengikut dari golongan atas, yaitu para pemimpin dan tokoh yang selama di dunia menjadi panutannya.

Jadi, kalau demikian yang masuk terlebih dahulu adalah para pemimpin dan tokohnya, diikuti kemudian oleh pengikutnya. Sebab, mereka lebih besar dosanya daripada para pengikutnya.

Di sinilah mencuatnya keluhan yang terlontarkan oleh para pengikut kepada Allah Swt di hari kiamat nanti, yaitu, "Mereka yang telah menyesatkan kami pada jalan ini."

Menurut Zamakhsyari, "Mereka (para pengikut) mempertanyakan keadaan dan hak mereka yang disebabkan karena kesesatan yang

dilakukan oleh para pemimpin mereka.”

Keluhan itu ditujukan kepada Allah Swt, yang seakan-akan maknanya begini, “Wahai Tuhan kami, mereka para pemimpin kami telah menyesatkan kami dari kebenaran, maka berilah azab yang berlipat dari api neraka atau lipat gandakanlah siksaan atas mereka.”

Perhatikanlah firman Allah Swt,

*(66) Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada rasul;" (67) Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar); (68) Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar." (QS Al-Ahzâb [33]: 66-68)*

Allah Swt kemudian menjawab keluhan mereka, yang maknanya, “Setiap diri kalian dan mereka memperoleh azab yang berlipat, dan Kami telah melakukannya. Kami beri imbalan setiap diri sesuai dengan ukurannya, apakah karena disesatkan atau mengikuti kesesatan. Sebab setiap pemimpin dan pengikutnya, sama-sama sesat dan menyesatkan; akan tetapi kalian tidak mengikuti azab mereka.”

Arti *al-dhdufu* adalah tambahan setara pada ukurannya sekali atau berkali-kali (berlipat-lipat). Perhatikan firman Allah Swt, yang artinya:

*Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. (QS Al-Nahl [16]: 88)*

Dan:

*Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan. (QS Al-Ankabût [29]: 13)*

Demikian juga:

*(ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu. (QS Al-Nahl [29]: 25)*

Yang Selanjutnya:

وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فذُوقُوا  
 الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

*Dan orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan." (QS Al-A'râf [7]: 39)*

Kalimat yang berbunyi, *wa qâlat ûlâhum liukhrâhum...* mengandung arti, "Para pembesar berkata kepada para pengikutnya, apabila kami telah menyesatkan kalian, maka tidak ada keutamaan kalian atas kami. Sebab, kalian telah sesat sebagaimana kami, maka kalian dan kami sama saja di dalam menerima azab yang berlipat itu. Kalian telah berbuat kekufuran sebagaimana yang kami lakukan juga, maka tidak ada hak untuk diringankan dari azab."

Allah Swt kemudian menegaskan kepada mereka, yang maknanya seakan-akan, "Rasakanlah azab atas apa-apa yang kalian usahakan. Kalian akan menghadapi azab yang disebabkan oleh kekufuran dan kesesatan yang kalian lakukan."

Ini merupakan firman Allah Swt yang disampaikan kepada mereka semua. Perhatikan firman Allah Swt, yang artinya:

*(27) Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah- bantahan; (28) Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), "Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan;" (29) (Pemimpin-pemimpin) mereka menjawab, "(Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang Mukmin; (30) sedangkan kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas; (31) Maka pantas putusan (azab) Tuhan menimpa kita; pasti kita akan merasakan (azab itu); (32) Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri, orang-orang yang sesat;" (33) Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama merasakan azab. (QS Al-Shâffât [37]: 27-33)*

Maksud dari firman Allah Swt: *fadzûqû l-'adzâbb* ada sebagai ancaman dan peringatan. Allah Swt menjelaskan bahwa antara para

pemimpin dan pengikut saling berlepas diri, saling melaknat. Hal itulah yang menjadi sebab terjadinya rasa takut yang mendalam di dalam hati.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan di bawah ini hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Tiada dosa dan kezaliman yang lebih besar dari mengada-ada dusta atas nama Allah Swt dengan cara menghalalkan dan mengharamkan hukum, padahal bukan dari Allah Swt. Mereka melakukan kebohongan terhadap ayat-ayat Allah Swt dengan melecehkan dan sombong terhadap orang-orang yang mengikutinya.
- (2) Pada dasarnya setiap diri telah ditetapkan bagi mereka, kebaikan, keburukan, rezeki, perbuatan, dan ajal.
- (3) Telah ditetapkan oleh Allah Swt bahwa para pemimpin dan pengikut orang-orang kafir akan menghadapi ancaman azab yang sama di dalam api neraka. Mereka akan dilipat gandakan azab, baik karena memang kesesatan yang mereka lakukan maupun karena ikut-ikutan kepada para pemimpin mereka.
- (4) Azab yang mereka rasakan bukan hanya sekadar ancaman, akan tetapi realita yang akan mereka hadapi yang disebabkan karena perbuatan jelek dan kekufurannya.

\*\*\*

**Balasan bagi Orang-Orang Kafir (QS Al-A'râf [7]: 40-41)**

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ  
 وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ  
 نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ  
 وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

(40) Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat; (41) Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. (QS Al-A'râf [7]: 40-41)

**Latar dan Konteks**

Ayat-ayat yang akan dibahas ini merupakan kesempurnaan ancaman bagi orang-orang kafir. Sebab Allah Swt pada ayat sebelumnya telah menjelaskan ancaman azab bagi para pendusta Al-Quran akan memperoleh azab di neraka dengan siksaan yang abadi. Mereka adalah orang-orang yang menyombongkan diri terhadap keimanan kepada Allah Swt. Kemudian Allah Swt menjelaskan kemustahilan bagi mereka untuk masuk surga dan diterima amal saleh mereka.

**Penjelasan Ayat**

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ  
 وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي  
 الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat. (QS Al-A'râf [7]: 40)*

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt yang menunjukkan atas keesaan-Nya, kebenaran nabi-Nya, kebenaran risalah yang di bawa nabi-Nya, penetapan akhirat; bagi mereka tidak akan diterima amal salehnya. Hal ini disebabkan karena buruknya perbuatan mereka.

Orang-orang yang bertakwa akan diterima amal saleh dan perkataan baiknya. Perhatikan firman Allah Swt,

*Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur. (QS Fâthir [35]: 10)*

Dan:

*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'illiyîn. (QS Al-Muthaffifîn [83]: 18)*

Bagi orang-orang kafir tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi amal dan ruh mereka.

Mereka tidak akan masuk surga sama sekali, dijauhkan dari rahmat Allah Swt, dan mustahil masuk surga. Perhatikan firman Allah Swt:

*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum.... (QS Al-A'râf [7]: 40)*

Kata-kata *hingga unta masuk ke lubang jarum* adalah istilah yang sangat dikenal di kalangan orang-orang Arab yang menunjukkan kemustahilan. Mereka sering kali berkata, "Saya tidak akan melakukan ini dan itu hingga hingga ter (seperti cairan aspal) menjadi putih atau hingga unta masuk ke lubang jarum." Perkataan ini untuk menunjukkan kemustahilan sesuatu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Sa'id Ibnu Jabir bahwa maksud kalimat *hingga unta masuk ke lubang jarum* adalah bagaikan benang yang



tebal dan kasar harus masuk ke dalam lubang jarum yang sangat kecil dan lembut.

Ibnu Abbas kemudian mengatakan, "Sesungguhnya Allah Swt sebaik-baik pemberi perumpamaan seperti perumpamaan jarum dengan unta. Sesungguhnya benang lebih cocok untuk jahitan yang digunakan melalui lubang jarum, sementara itu unta tidak cocok," sehingga di sini menunjukkan kemustahilan.

Zamakhsyari berpendapat bahwa bacaan umum tentang unta dapat dimengerti, sebab lubang jarum itu seperti lintasan yang sangat sempit, tidak mungkin dilewati oleh barang yang kasar dan besar. Untuk itu, unta adalah lambang dari dosa dan kesalahan yang besar.

Kalimat yang berbunyi *...wa kadhâlika najzî l-mujrimîn...*, artinya seperti itulah balasan yang sangat mengerikan: Kami beri balasan setiap orang yang berdosa terhadap hak Allah Swt, hak dirinya sendiri, hak saudara-saudara Muslim. Hal ini supaya menjadi bukti bahwa dosa dan kesalahan yang menjadi sebab yang mengantarkannya kepada siksaan. Setiap orang yang berdosa akan mendapatkan siksa.

Kemudian Allah Swt mengulang pernyataan tersebut pada akhir ayat *kadhâlika najzî l-zhzhâlimîn*, sebab setiap orang yang berdosa berbuat kezaliman terhadap dirinya sendiri.

هُم مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

*Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. (QS Al-A'râf [7]: 41)*

Bagi orang-orang yang berdosa dibuatkan dari api neraka tempat tidur yang dibentangkan di bawahnya kemudian atasnya ditutup. Maksudnya, api neraka itu meliputi mereka, menghadang mereka dari segala penjuru, sebagaimana firman-Nya, yang artinya,

*Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, (QS Al-Humazah [104]: 8)*

Kemudian:

*Dan di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir. (QS Al-Taubah [9]:49)*

Demikian juga:

*Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu). "Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku." (Al-Zumar [39]: 16)*

Firman Allah Swt yang berbunyi, *wa kadhâlika najzî l-zhzhâlimîn*, mengandung arti "seperti balasan ini, Kami memberikan balasan bagi orang-orang yang berbuat kezaliman baik terhadap diri sendiri maupun orang lain." Pernyataan ini menjadi dasar bahwa orang-orang yang berdosa dan zalim adalah orang-orang kafir.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

*.... Dan Orang-orang kafir itulah orang yang zalim. ... (QS Al-Baqarah [2]: 254).*

Dasar kezaliman yang mereka lakukan sebagaimana telah diterangkan sebelumnya adalah orang-orang yang berbuat dusta terhadap ayat-ayat Allah Swt.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan di bawah ini hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Perbuatan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt dan menyombongkan diri tidak akan diterima amal dan ruh mereka oleh pintu-pintu langit.
- (2) Surga berada di langit, mereka tidak diperbolehkan naik ke langit, maka mereka pun tidak akan dapat masuk surga.
- (3) Mustahil bagi orang-orang kafir masuk surga, diharamkan bagi mereka selamanya untuk masuk surga.
- (4) Azab neraka mengancam orang-orang kafir dari seluruh penjuru, tidak ada tempat keluar dari ancamannya.

- (5) Orang-orang *mujrimûn* (musyrikun) adalah kafir, sebab disamping mendustakan ayat-ayat Allah Swt, menyombongkan diri, mereka pun mengangkat tuhan selain Allah Swt.

\*\*\*

**Pahala bagi Orang-Orang yang Beriman dan Bertakwa (QS Al-A'râf [7]: 42-43)**

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا  
 وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ  
 مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا  
 كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن  
 تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أُوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

(42) Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan kebajikan, Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya; (43) Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan." (QS Al-A'râf [7]: 42-43)

**Latar dan Konteks**

Ketetapan Al-Quran telah memadukan antara ancaman dan janji. Setelah Allah Swt menerangkan ancaman bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat maksiat, maka diikuti kemudian dengan janji kepada orang-orang yang beriman dan taat.

**Penjelasan Ayat**

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا  
 وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾

*Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan kebajikan, Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS Al-A'râf [7]: 42)*

Allah Swt menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka dan balasannya bagi mereka, diikuti kemudian oleh keterangan keadaan orang-orang yang beruntung dan pahalanya bagi mereka. Hal ini dijelaskan supaya terlihat jelas perbedaan antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Orang-orang yang berada pada jalan kebenaran atau pada jalan kebatilan.

Perhatikan firman Allah Swt, *wa l-ladzîna âmanû...*, artinya dan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah Swt dan rasul-Nya, beramal saleh, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mereka benar-benar akan menjadi penghuni surga, kekal abadi di dalamnya.

Firman Allah Swt yang berbunyi, *lâ nukallifu nafsân illâ wus'ahâ...*, mengandung arti bahwa kalimat tersebut dimulai dari kalimat negasi (penolakan). Maksud kalimat tersebut untuk peringatan bahwa surga dengan posisi yang sangat mulia diraihinya dengan mudah, tidak sulit.

Amal kebaikan yang menjadi akses menuju surga adalah mudah dilakukan, tidak sulit. Amal itu tidak memberatkan dan tidak pula di atas kemampuan manusia. Sebaliknya, mudah dilakukan oleh setiap manusia manakala kuat imannya dan dikokohkan oleh hidayah Al-Quran.

Arti *al-wus'û*, adalah apa-apa yang dapat dilakukan manusia pada saat luas dan mudah; bukan pada saat kesempitan dan kesulitan.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ  
 لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ  
 رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan." (QS Al-A'râf [7]: 43)*

Di antara nikmat-nikmat Allah Swt kepada penghuni surga adalah kesucian diri dan keselamatan jiwa. Mereka tidak akan dikotori oleh suatu noda, tidak akan disakiti oleh suatu penyakit, tidak akan disedihkan oleh suatu masalah, tidak akan tertimpa keburukan. Sebab, Allah Swt menanggalkan dendam dan berbagai macam penyakit hati yang di dunia.

Dijelaskan di dalam riwayat Shahih Al-Bukhari yang diterima dari Sa'id Al- Khudri:

"Apabila seorang Mukmin selamat dari api neraka, melewati jembatan yang menghubungkan antara surga dengan neraka. Kemudian dikisahkan buat mereka kezaliman yang mereka perbuat selama di dunia, hingga apabila mereka memperbaiki dan membersihkannya, maka mereka diseru masuk ke dalam surga. Demi Zat aku di tangan-Nya, sesungguhnya setiap diri mereka akan menempati posisi di surga berbeda dari keadaannya sewaktu di dunia."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan yang diterima dari Hasan Al-Bahsri, sebagai berikut, "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah Saw bersabda, 'Penghuni surga akan ditahan setelah melewati *al-shshirâth* (jembatan), hingga ditanggalkan satu sama lain kezaliman-kezaliman mereka selama di dunia, kemudian masuk ke dalam surga. Pada hati mereka tidak ada lagi kebencian satu sama lain'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Al-Thabari yang diterima dari Qatadah sebagai berikut. Ali ra berkata, "Sesungguhnya aku sangat mengharapkan agar antara aku, Utsman, Thalhah, Zubair, menjadi orang-orang sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran:

*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (QS Al-Hijr [15]: 47).*

Abdur Razak meriwayatkan, yang diterima dari Al-Hasan sebagai berikut: Ali ra berkata, "Sungguh ayat ini turun berkaitan dengan kami, ahli Badar, yaitu, *wa naza'nâ mâ fî shudûrihim min ghillin* (Dan Kami cabut

segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka).”

Orang-orang beriman kemudian berdoa sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah Swt dan kemuliaan-Nya dengan bacaan: “Segala puji bagi Allah Swt semata, yang telah melimpahkan hidayah di dunia untuk beriman yang benar dan beramal saleh, yang mana pahalanya adalah kenikmatan ini. Tidaklah keadaan kami dan kemampuan pikiran kami akan memperoleh petunjuk dengan mengandalkan kemampuan diri, andaikata tanpa hidayah Allah Swt dan taufik-Nya kepada kami, untuk mengikuti rasul-Nya”.

Tatkala orang-orang beriman melihat sendiri kesesuaian segala sesuatu antara berita yang disampaikan Rasulullah Saw dengan kenyataan yang dihadapinya, mereka pun berkata, “Telah datang Rasulullah dengan kebenaran. Semuanya ini menjadi bukti kebenaran janji Allah Swt berdasarkan keterangan rasul-rasul-Nya.”

Malaikat menyeru mereka, “Selamat atas kalian dan beruntunglah, masuklah ke dalamnya kekal abadi, inilah surga yang telah diwariskan buat kalian, semata-mata sebagai pahala atas amal kalian yang saleh.”

Sa’id Ibnu Manshur dan Al-Baihaqi meriwayatkan suatu riwayat, yang diterima dari Abu Hurairah, sebagai berikut: “Tiadalah salah satu di antara kalian kecuali pada dirinya memiliki dua posisi: posisi di surga, dan posisi di neraka. Kalau meninggal bisa masuk neraka, atau mewarisi surga. Inilah yang dimaksud dengan bunyi ayat, *ulâika humu l-wâritsûn.*”

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan keterangan di atas, maka di bawah ini dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah para penghuni surga yang kekal abadi.
- (2) Ketetapan syariah berdasarkan kemampuan dan keluasan manusia.
- (3) Salah satu kenikmatan penghuni surga adalah ditanggalkannya kebencian, perpecahan, dan dendam.
- (4) Orang-orang yang memiliki hak mewarisi surga ditimbang dari sisi keadilan adalah karena mereka telah melakukan amal saleh. Masuknya ke dalam surga karena rahmat dan kemuliaan dari Allah Swt.

\*\*\*

**Dialog antara Penghuni Surga, Neraka, dan Al-A'râf (QS Al-A'râf [7]: 44-47)**

وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَتِهِمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْنَا لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

(44) Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim;" (45) (Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat;" (46) Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A'râf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "Salâmun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk); (47) Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu." (QS Al-A'râf [7]: 44-47)

**Latar dan Konteks**

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt telah menjelaskan ancaman

bagi orang-orang kafir dan pahala bagi orang-orang yang beriman dan taat. Pada ayat berikut, dijelaskan terjadinya dialog yang berkembang di antara dua golongan. Dialog ini terjadi setelah ditetapkan posisi setiap golongan, ada yang mendapat neraka dan apa pula yang mendapat surga.

Dialog tersebut terasa bahwa penghuni surga mulia dan lebih tinggi kedudukannya dari penghuni neraka. Satu sama lain saling berargumen bahwa penghuni surga semakin mengetahui keluasan nikmat yang diperolehnya. Sementara itu penghuni neraka semakin menyesali atas apa-apa yang dilakukannya di dunia.

Posisi surga berada di langit yang paling tinggi. Adapun neraka berada di bumi yang paling bawah. Begitu jauhnya jarak antara surga dan neraka, akan tetapi karena kehendak Allah Swt, maka dialog antara dua penghuni itu dapat terjadi.

Sebab, keadaan di akhirat berbeda dengan keadaan di alam dunia. Di akhirat manusia dapat mendengar dan melihat dari jauh. Jauh ataupun dekat tidak menjadi halangan untuk mengetahui, menurut Al-Razi.

### Penjelasan Ayat

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا  
فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن  
لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

*Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim. (QS Al-Arâf [7]: 44)*

Allah Swt menerangkan apa-apa yang didialogkan oleh penghuni neraka adalah celaan. Panggilan dalam ayat yang berbunyi, *wa nâdâ ashhâbu l-jannati ashhâba l-nnâr...* (dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka...), sesungguhnya dialog itu terjadi setelah adanya ketetapan dua golongan, baik di surga atau di neraka.

Dasarnya adalah sebagaimana disebutkan pada ayat terdahulu



dari firman-Nya: *...wa nûdû an tilkumu l-jannaṭa ûritstumûha...* (...dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepadamu").

Firman Allah Swt yang berbunyi *wa nâdâ ashḥâbu l-jannaṭi ashḥâba l-nnâr...*, adalah berlaku umum. Kalau demikian apakah seruan ini dilakukan oleh setiap penghuni surga kepada setiap penghuni neraka? Jawabannya adalah apabila seruannya berjamaah, maka jawabannya berjamaah pula. Demikian pula apabila seruannya sendiri maka jawabannya sendiri pula. Setiap golongan penghuni surga akan menyeru orang kafir yang dikenalnya di dunia.

Pesan sentralnya adalah bahwa penghuni surga setelah ditetapkan di dalamnya, mereka akan menyeru penghuni neraka setelah mereka benar-benar menjadi penghuni di dalamnya. Mereka (penghuni surga) akan berkata, "Kami telah mendapatkan apa-apa yang dijanjikan kepada kami oleh Tuhan kami melalui lisan para rasul, yaitu berupa kenikmatan dan kemuliaan. Apakah kalian telah mendapatkan apa-apa yang dijanjikan Tuhan kalian berupa kehinaan dan kepedihan?"

Pertanyaan di atas mengandung penegasan penghuni surga tentang kebenaran yang telah disampaikan kepada mereka (penghuni neraka) oleh para rasul, yaitu janji-Nya. Celaan penghuni surga terhadap apa-apa yang terjadi pada penghuni neraka berupa siksaan atas diri mereka yang disebabkan oleh dusta. Mereka pun menjawab "Ya."

Sibawaih (Ahli bahasa Arab) menegaskan, bahwa jawaban "ya" adalah bentuk dari membenaran dan pengakuan," makna ini, mereka memberikan jawaban dengan gamblang dan rinci.

Jawaban tersebut adalah "Sesungguhnya kami mendapatkan apa-apa yang telah diancamkan kepada kami yang disebabkan oleh kekufuran, sehingga kami mendapatkan siksaan api neraka yang sangat mengerikan." Pernyataan ini menjadi bukti bahwa orang-orang kafir mengakui janji dan ancaman Allah Swt adalah benar dan nyata pada hari kiamat.

Celaan dari Allah Swt ini mengiringi hinaan yang dilakukan oleh malaikat dengan pernyataannya:

*(14) (Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya;" (15) Maka apakah ini sihir? Ataupun kamu tidak melihat?; (16) Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. (QS Al-Thûr [52]: 14-16)*

Rasulullah Saw pernah mencela orang-orang kafir yang terbunuh di dekat sumur pada saat perang Badar, "Wahai Abu Jahal Ibnu Hisyam, wahai Utbah Ibnu Rabi'ah, mereka adalah para pembesar Quraisy. Bukankah kalian telah mendapatkan apa-apa yang dijanjikan Tuhan kalian dengan benar? Aku pun telah mendapatkan apa-apa yang telah dijanjikan Tuhan ku kepadaku dengan benar."

Umar kemudian ikut nimbrung, dan berkata, "Wahai Rasulullah Saw, engkau berbicara dengan orang yang telah menjadi mayat?"

Rasulullah Saw menjawab, "Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah kalian lebih mendengar dari apa-apa yang aku katakan kepada mereka, akan tetapi mereka tidak dapat menjawab."

Hasil dari dialog atau tukar pikiran itu adalah diperkenankannya seseorang untuk menyatakan bahwa laknat Allah Swt dikenakan kepada orang-orang yang berbuat kezaliman. Sebab laknat Allah Swt yang ditimpakan kepada mereka, karena perbuatan zalim mereka terhadap diri sendiri setelah iman. Si penyeru yang melakukan celaan kepada orang-orang kafir di akhirat, bisa Malaikat Malik (penjaga neraka) atau yang lainnya.

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾

(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat. (QS Al-Arâf [7]: 45)

Orang-orang zalim disifati dengan firman-Nya, *al-lladzîna yashuddûna....*, yaitu orang-orang yang mencegah dan menghalang-halangi manusia untuk mengikuti jalan Allah Swt, syariat-Nya dan apa-apa yang dibawa para nabi. Mereka menginginkan agar jalan kebenaran itu bengkok tidak lurus, sehingga tidak ada yang mengikutinya.

Firman Allah Swt, *Wa hum bi l-âkhirati kâfirûn*, artinya mereka mengingkari bertemu Allah Swt di kampung akhirat. Mereka menentang, mengingkari dan mendustakan pertemuan itu; tidak percaya dan tidak pula membenarkannya. Untuk itu, mereka tidak menghiraukan apa-apa yang diingkarinya itu, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Bahwa ia akan datang, benar dan menjadi kenyataan.

Perilaku mereka seperti itu, karena mereka tidak takut perhitungan dan siksa yang akan datang. Sesungguhnya mereka adalah seburuk-buruk

manusia, perkataan dan perbuatannya.

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَّعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۚ وَنَادَوْا  
أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A'râf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "Salâmun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk). (QS Al-A'râf [7]: 46)

Kedua kelompok, antara penghuni surga dan penghuni neraka terdapat sekat pemisah. Peranan sekat pemisah adalah menghalangi datangnya penghuni neraka, yaitu dalam bentuk dinding, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab. (QS Al-Hadîd [57]: 13)

Pada dinding yang paling tinggi terdapat kelompok "Al-A'râf", sebagaimana dalam firman-Nya, *Wa 'alâ l-a'râfi rijâlun...*, artinya pada tempat yang berada pada dinding yang paling tinggi itu terdapat sekelompok orang yang bisa melihat penghuni surga dan penghuni neraka. Mereka mengenali para penghuni surga dan penghuni neraka dari tanda-tandanya, wajah orang-orang beriman putih bersinar dan wajah orang-orang kafir hitam seperti terbakar. Hal ini seperti yang disifatkan Allah Swt dalam firman-Nya,

(38) Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri; (39) Tertawa dan gembira ria; (40) Dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram); (41) Tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan); (42) Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka. (QS 'Abasa [80]: 38-42)

Golongan Al-a'râf, adalah mereka yang berimbang perbuatan baik dan buruknya. Mereka orang beriman, akan tetapi keburukannya menjadikan

mereka tidak sampai ke surga, kemudian kebaikan-kebaikannya belum dapat menghalanginya ke neraka. Mereka berhenti di tengah-tengah sampai Allah Swt menetapkan keputusan-Nya kepada mereka.

Al-Hafidz Abu Bakar Ibnu Mardawih meriwayatkan suatu riwayat yang diterima dari Jabir Ibnu Abdullah sebagai berikut. Rasulullah Saw ditanya tentang orang-orang yang sama kebaikan dan keburukannya. Maka beliau menjawab, "Mereka adalah *ashhâbu l-a'râf*, mereka belum masuk surga padahal sangat menginginya."

Abu Syaikh Ibnu Hayyan Al-Anshari dan Al-Baihaqi meriwayatkan suatu riwayat yang diterima dari Hudzaifah, "Mereka adalah kaum yang kebaikan-kebaikannya melewati batas neraka, dan keburukan-keburukannya tidak bisa mendudukan mereka di surga. Mereka tetap berada pada posisinya (tidak di surga maupun di neraka) hingga diputuskan nasib mereka di antara manusia. Dalam posisi seperti itu, tampak di hadapan mereka (perintah) Tuhan yang dikatakan kepada mereka, "Pergilah kalian dan masuklah ke dalam surga, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."

Kalimat yang berbunyi, *Wa nâdû ashhâbu l-jannat...*, artinya adalah bahwa *ashhâbu l-a'râf* menyeru penghuni surga, dan berkata, "Selamat atas kalian, penghormatan yang tulus setelah masuk surga." Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt:

(25) *Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa;* (26) *tetapi mereka mendengar ucapan salam.* (QS Al-Wâqi'ah [56]: 25-26).

Mereka (*ashhâbu l-a'râf*) memanggil kaum Muslimin, pada saat keadaan mereka belum masuk ke dalam surga. Akan tetapi mereka sangat menginginkan untuk memasukinya tatkala tampak di depan mereka orang-orang yang berbahagia setelah perhitungan, yang disebabkan amal mereka dan keluasan rahmat Allah Swt dan kemuliaan-Nya.

Hasan Al-Bashri membacakan ayat, *lam yadkhlûhâ wa hum yath'maûn*, berarti Allah Swt tidaklah membuat keinginan itu (keinginan masuk surga) di dalam hati mereka kecuali sebagai bentuk dari kemuliaan yang diinginkan. Manusia pada posisi itu berada dalam keadaan harap-harap cemas atau takut.

Abu Na'im meriwayatkan, yang diterima dari Umar Ibnu Khathab ra sebagai berikut. "Apabila ada seorang penyeru menyeru, Wahai orang yang nasibnya belum jelas, masuklah kalian ke dalam neraka kecuali satu

orang (yang tidak masuk), maka tentu aku berharap yang satu orang itu. Apabila diseru, Masuklah kalian ke dalam surga kecuali satu orang (yang tidak masuk), maka tentu aku sangat takut menjadi yang satu orang itu.”

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ

الظَّالِمِينَ

*Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu." (QS Al-A'râf [7]: 47)*

Apabila secara tidak sengaja golongan *A'râf* melihat penghuni neraka, kemudian melihat muka mereka hitam, berurai air mata dan lebam-lebam, mereka akan berdoa kepada Allah Swt sambil merendahkan diri, "Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama kelompok orang-orang yang zalim."

Kemudian mereka, golongan *A'râf* melihat penghuni surga dengan sengaja dan suka cita, memberikan salam dan penghormatan kepada mereka. Mereka benci melihat penghuni neraka. Akan tetapi apabila secara tidak sengaja melihat penghuni neraka, mereka memohon pertolongan sambil merendahkan diri agar tidak memperoleh nasib seperti mereka.

### Hikmah dan Pesan

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikemukakan di bawah ini hikmah dan pesan berikut:

- (1) Terjadi dialog dan seruan penghuni surga kepada penghuni neraka sebagai bentuk celaan dan hinaan.
- (2) Orang-orang kafir mengakui bahwa janji dan ancaman Allah Swt adalah benar dan nyata, pada hari kiamat.
- (3) Laknat akan ditimpakan kepada orang-orang yang:
  - (a) musyrikin, kafirin, dan zalimin;
  - (b) menghalang-halangi manusia dari jalan Allah Swt;
  - (c) menjadikan ajaran agama bengkok;
  - (d) golongan *A'râf* berada di antara surga dan neraka, menunggu sampai keputusan Allah Swt datang.

\*\*\*

### Dialog antara *Ashhâbu l-A'râf* dengan Penghuni Neraka (QS Al-A'râf [7]: 48-49)

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَانِهِمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهْتُولَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

(48) Dan orang-orang di atas A'râf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu; (49) Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Allah berfirman), "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati". (QS Al-A'râf [7]: 48-49)

#### Latar dan Konteks

Ayat sebelumnya Allah Swt menjelaskan tentang bekas tatapan golongan *A'râf* kepada penghuni neraka dengan firman-Nya, *wa idzâ shurifat abshâruhum...* Diikuti oleh golongan *A'râf* yang menyeru penghuni neraka. Kemudian, merasa puas dengan mengingat penghuni neraka itu, sebab pembicaraan yang paling pas adalah berdialog dengan mereka.

Perhatikan firman Allah Swt, *...ma aghnâ 'ankum jam'ukum wa mâ kuntum tastakbirûn...* (...tidaklah bermanfaat bagi kalian jumlah kalian, dan apa-apa yang dahulu kalian sombongkan....) Penjelasan itu hanya cocok ditujukan kepada orang-orang yang sombong dan orang-orang yang suka merendahkan orang lain.

#### Penjelasan Ayat

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَانِهِمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾

*Dan orang-orang di atas A'râf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. (QS Al-A'râf [7]: 48)*

Ini adalah panggilan lain dari sebagian golongan A'râf yang ditujukan kepada orang-orang yang menyombongkan diri yang menggantungkan pada kekuatan dan kekayaannya. Mereka menghina kaum Mukminin yang lemah karena kefakiran kelemahan mereka. Seruan golongan A'râf sebagai bentuk celaan dan hinaan kepada mereka yang telah menghalang-halangi jalan Allah Swt dari kelompok musyrikin dan kafirin. Mereka diketahui dari tanda-tandanya yang terlihat pada wajah mereka dan tanda-tanda lain yang jelas.

Sebagian golongan A'râf memanggil orang-orang musyrikin yang diketahui dari tanda-tandanya, yaitu wajahnya yang hitam dan matanya yang berlinang air kepedihan, sebagai berikut, "Tidakkah harta benda kalian tidak dapat membantu kalian?" Atau, "Golongan kalian dan jumlah kalian, serta tidak juga kesombongan kalian dari risalah Muhammad? Artinya, sesungguhnya harta kalian yang berlimpah, jumlah kalian yang banyak, dan kesombongan kalian kepada iman tidaklah sedikit pun dapat menghindarkan kalian dari azab Allah Swt. Justru itu semua yang menjadikan kalian mendapatkan azab dan kepedihan. Demikian juga tidaklah bermanfaat kesombongan kalian kepada orang-orang fakir dan Mukmin yang lemah dapat menyelamatkan kalian dari api neraka."

Keterangan di atas telah membuyarkan anggapan orang yang berpendapat bahwa orang-orang yang telah dikarunia harta banyak di dunia, kemudian dijadikan kuat; mereka pun akan memperoleh kenikmatan di akhirat. Perhatikan firman Allah Swt,

*(34) Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan;" (35) Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab." (QS. Saba` [34]: 34-35).*

أَهْتُولَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ  
عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ حَزَنُونَ ﴿٤٩﴾

*Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Allah berfirman), "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati". (QS Al-A'râf [7]: 49)*

Kemudian mereka, golongan *A'râf*, bertanya tentang cacian terhadap keadaan orang-orang yang lemah dan sengsara karena keimanan mereka kepada Nabi Saw, seperti: Shuhaib Al-Rumi, Khubaib Ibnu Adi, Bilal Al-Habsyi, dan keluarga Yasir.

Pertanyaan selanjutnya terfokus pada dua hal, apakah orang-orang yang di dunianya tidak memperoleh rahmat disebabkan karena kefakiran, kelemahan dan sedikitnya pengikut, kemudian mereka akan memperoleh kenikmatan surga dan bergembira dengan kebaikan-kebaikannya? Sementara itu orang-orang kafir di bakar di dalam api neraka yang membara?

Kemudian Allah Swt atau malaikat menyeru golongan *A'râf* yang berada di atas dinding, masuklah kalian ke dalam surga, tidak ada lagi rasa takut di hari-hari yang akan datang, dan tidak akan tertimpa rasa sedih di hari-hari mendatang.

Manfaat terjadinya dialog adalah adanya penjelasan bahwa pahala diukur dengan amal, dorongan untuk berlomba dalam kebaikan. Sesungguhnya yang menjadi penyelamat seseorang bukanlah harta benda, kekayaan, dan kekuatan. Akan tetapi yang akan diperhitungkan adalah amal saleh, orang-orang yang taat akan diketahui dari sinar dan cahanya. Orang-orang yang durhaka dikenali dengan debu, muka yang masam, dan kesengsaraan.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan di bawah ini hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Ukuran kemuliaan dan timbangan keselamatan di akhirat berbeda dengan di dunia.
- (2) Bukan harta, kekuatan, dan jamaah yang menjadi dasar keselamatan, kebahagiaan, dan kesuksesan di akhirat. Akan tetapi, dasarnya adalah iman dan amal saleh.
- (3) Kemuliaan dan rahmat Allah Swt diperoleh oleh golongan *A'râf*, yaitu mereka yang amal baik dan buruknya sama dalam timbangan,



pada akhirnya mereka masuk surga juga setelah Allah mengampuni mereka.

\*\*\*

### Permohonan Belas Kasih Ahli Neraka kepada Ahli Surga (QS Al-A'râf [7]: 50-51)

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهَا عَلَى الْكَافِرِينَ ۗ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ فَالْيَوْمَ نَنسِفُهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِءَايَاتِنَا تَجْحَدُونَ ۝

(50) Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, "Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." Mereka menjawab, "Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir;" (51) (Yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda-gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami. (QS Al-A'râf [7]: 50-51)

### Latar dan Konteks

Dua ayat ini merupakan lanjutan dialog yang terjadi pada kehidupan di akhirat. Setelah menjelaskan dialog antara penghuni surga dan penghuni neraka dengan penghuni *al-a'râf* (tempat yang tinggi antara surga dan neraka), dalam dua ayat ini Allah menuturkan permintaan penghuni neraka kepada penghuni surga agar memberikan air untuk meredakan rasa dahaga mereka dan memberikan makanan untuk mengisi perut mereka yang sangat lapar.

**Penjelasan Ayat**

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا  
 رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾

*Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, "Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." Mereka menjawab, "Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir." (QS Al-A'râf [7]: 50)*

Ini adalah salah satu kondisi memilukan yang dialami penghuni neraka dalam kehidupan di akhirat. Allah menuturkan kehinaan dan kerendahan derajat penghuni neraka. Mereka memohon belas kasihan kepada ahli surga agar mau memberikan sekadar seteguk air dan sepotong makanan. Permohonan mereka ternyata ditolak mentah-mentah.

Makna ayat ini adalah bahwa penghuni neraka meminta belas kasihan kepada penghuni surga agar memberikan sebagian kenikmatan surga yang telah mereka peroleh, baik berupa makanan maupun minuman. Kata *afidhû* mengandung arti 'berikan/tuangkan sebagian air atau sebagian makanan surga yang melimpah itu kepada kami'; sedangkan kata *au mi mmâ razaqakumu l-ilâh* mengandung arti nikmat yang lain lagi, yang mencakup makanan dan minuman selain air tawar. Mereka memohon belas kasihan dengan merengek lantaran sangat dahaga, serta rasa kesakitan menanggung siksa, yang sangat membutuhkan air untuk meredakannya. Permohonannya selamanya tak akan dikabulkan. Kondisi mereka seperti orang yang sedang tenggelam dan meminta tolong untuk diselamatkan atau lainnya. Makna lain dari kata *afidhû* mengisyaratkan bahwa letak surga itu di atas neraka.

Sahabat Ibnu Abbas menjelaskan, setelah ahli surga masuk ke dalam surga dan ahli neraka masuk ke dalam neraka, ahli neraka sangat menginginkan bantuan karena lama merasakan penderitaan dan keputusasaan. Mereka berkata, "Hai Tuhan, kami mempunyai kerabat yang masuk ke dalam surga, maka izinkan kami bertemu dan bircara dengan mereka."

Allah Swt memerintahkan surga untuk memperlihatkan penghuninya. Penghuni neraka Jahanam itu bisa melihat kerabat-kerabatnya di dalam surga yang tengah menikmati limpahan kenikmatan Ilahi. Namun,

ketika penghuni surga melihat penghuni neraka, ternyata tidak dapat mengenalinya. Banyak wajah penghuni neraka yang sudah hangus menghitam terpanggang api dan muncul bagai makhluk asing.

Penghuni neraka memanggil-manggil nama penghuni surga yang ia kenal, memohon belas kasihan, menuangkan sebagian air untuk menghilangkan rasa dahaga, dan mendinginkan tubuh yang kerap terbakar api neraka.

Permohonan ahli surga ini, menurut pendapat sebagian ulama, karena adanya kemungkinan untuk dikabulkan. Namun, menurut ulama lain, itu permohonan sia-sia yang telah didahului keputusan. Sebab, mereka telah tahu dan menyadari bahwa permohonan itu tidak akan dikabulkan.

Said Ibnu Jabir menambahkan bahwa penghuni neraka itu memanggil-manggil ayahnya, anaknya, atau saudaranya, "Kami telah terpanggang di neraka, tolong kami, berikan air untuk mendinginkan dan menghilangkan rasa dahaga kami."

Allah kemudian memerintah ahli surga menjawab permohonan mereka, "Allah telah mengharamkan kenikmatan surga bagi orang-orang kafir."

Menurut Al-Qurthubi (IV, t.t.: 156), ayat di atas mengisyaratkan bahwa memberi minum kepada orang atau binatang yang kehausan adalah termasuk keutamaan. Sahabat Ibnu Abbas pernah ditanya tentang sedekah yang paling utama. Dia menjawab, "Sedekah air." Lalu ia mengutip Surah Al-A'râf ayat 50.

Imam Abu Daud meriwayatkan bahwa Sa'ad bertanya kepada Rasulullah, "Sedekah apa yang paling menakjubkan?"

Beliau menjawab, "Air."

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw membuat sumur. Beliau lalu bersabda kepada Sa'ad, "Sumur ini aku sedekahkan kepada ibumu."

Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah bahwa rasul bersabda, pada suatu hari, ada seorang laki-laki bepergian di terik matahari sehingga merasa sangat kehausan. Lalu turun ke sumur untuk mengambil air, meminum sebagian air itu. Setelah keluar dari sumur, ia menemukan seekor anjing yang sedang mengais-ais tanah yang basah karena kehausan.

Ia bergumam, anjing itu mengalami kehausan seperti diriku. Ia lalu turun lagi ke dalam sumur mengisi sepatunya dengan air, dan diminumkan kepada anjing yang kehausan itu, sambil bersyukur kepada Allah Swt.

Allah kemudian mengampuni dosanya.

Orang di sekitar Rasulullah bertanya, "Apakah kami juga akan mendapat pahala apabila memberi minum hewan lain?"

Rasulullah Saw menjawab, "Tentu, memberi minum setiap makhluk itu berpahala."

Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Abdullah Ibnu Umar. Ada seorang perempuan yang mendapat azab Allah karena mengurung kucing sampai mati. Atas perbuatannya itu, dia masuk neraka. Hal ini disebabkan oleh perempuan itu tidak memberi makan dan minum kepada kucing tersebut: dibiarkan terkurung dalam keadaan lapar dan haus sampai akhirnya mati.

Menurut Abu Darda, sebagaimana dikutip Al-Maraghi, Allah memberi azab tambahan kepada penghuni neraka berupa rasa lapar yang sangat menyiksa hingga memohon belas kasihan agar diberi makanan. Mereka lalu disediakan makanan yang berduri. Sebagian berupa makanan basah, yang disebut *syibriqa*, dan makanan kering yang disebut *dharī'an*. Dua makanan tumbuh-tumbuhan ini, di dunia dijauhi hewan ternak. Ini karena baunya yang tidak enak selain berduri tajam. Dan dua makanan itu sama sekali tidak mengenyangkan dan menghilangkan rasa lapar.

Ketika penghuni neraka merengek minta minum, disediakanlah air yang mendidih, darah, dan nanah. Mereka kemudian merengek meminta makanan dan minuman kepada ahli surga. Namun, dijawab dengan ketus, sesungguhnya Allah mengharamkan makanan dan minuman surga bagi orang-orang kafir.

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ  
نَنْسَلُهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

(yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda-gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami. (QS Al-A'râf [7]: 51)

Allah menerangkan sifat-sifat orang-orang kafir itu. Mereka hanya mendambakan kehidupan duniawi dengan cara memermainkan agama

Allah. Mereka telah tenggelam dengan kenikmatan kehidupan dunia yang fana (sementara) sehingga melupakan kehidupan akhirat yang *baqa'* (kekal).

Orang-orang kafir meremehkan dan memperlakukan agama, agama hanya dianggap permainan atau gurauan. Mereka tidak memerankan agama sebagaimana mestinya, sebagai keyakinan dan aktivitas yang dapat menyucikan hati dan memberi manfaat hidup lainnya. Kata *laghwun* berarti meremehkan atau menyepelekan. Sedangkan kata *la'bun* berarti permainan yang tidak berfaedah, seperti anak-anak yang sedang bermain, namun setelah selesai ditinggalkan begitu saja.

Menurut Al-Maraghi (VIII, t.t.: 164), orang-orang kafir (ahli neraka) itu pada waktu hidupnya telah tertipu dengan kehidupan dunia dan tenggelam dengan kenikmatannya, baik yang halal maupun yang haram. Berbeda dengan ahli surga; semasa hidup, mereka memang mencari kehidupan dunia, namun menyadari bahwa kehidupan dunia itu sebagai tempat bertanam, dan hasilnya akan dipanen di akhirat.

Oleh karena itu, mereka memandang bahwa kenikmatan duniawi yang telah dianugerahkan Allah itu dijadikan sarana untuk mendapatkan rida Allah untuk mewujudkan kebenaran serta keadilan dalam kehidupan di dunia. Selanjutnya, kehidupan dunia itu dijadikan lantaran untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Orang-orang kafir itu tertipu oleh kemewahan dan keindahan kehidupan duniawi tanpa dapat memilah yang halal dan yang haram. Imam Al-Razi berpendapat bahwa istilah tertipu itu mengandung arti *majâzî*, karena pada hakikatnya Allah tidak pernah menipu. Maksudnya bahwa mereka itu tergiur dan tertipu dengan kehidupan dunia, karena manusia itu sangat menginginkan berumur panjang, kehidupan yang mewah, banyak harta, berkedudukan tinggi. Berbagai keinginan itu membuat mata hati mereka tertutup, mengabaikan dan memperlakukan agama. Mereka sudah terlalu dalam tenggelam dengan kenikmatan dan kemewahan dunia.

Sebagai akibat yang akan mereka rasakan, Allah akan meremehkan dan mengacuhkan mereka pada hari kiamat nanti. Allah tidak pernah lupa terhadap perbuatan mereka.

Firman Allah Surah Thâhâ (20) ayat 52, menyatakan ... *Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa*. Allah melupakan mereka itu sebenarnya sebagai akibat atau imbalan bagi mereka yang melalaikan Allah.

Surah Al-Taubah (9) ayat 67 menegaskan, ...*Mereka telah melupakan*

*kepada Allah, maka Allah melupakan mereka....*

Allah kemudian menerangkan dalam Thâhâ (20) ayat 126 sebagai berikut: *Allah berfirman, Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan.*

Makna firman Allah *fa l-yauma nansâhum*, Allah akan memperlakukan mereka sebagai hal yang terlupakan. Kebaikan mereka diabaikan. Mereka dibiarkan tersiksa di dalam neraka.

Adapun makna *kamâ nasû liqâ`a yaumikum hâdzâ*, seperti mereka telah melupakan pertemuan dalam kehidupan akhirat. Tidak terbetik sama sekali dalam hati dan pikiran mereka tentang kehidupan akhirat. Mereka sama sekali tidak memerdulkannya, seperti halnya mereka juga mengingkari ayat-ayat Allah dan menolak apa yang diajarkan Rasulullah Saw.

Sebagai akibatnya, Allah akan membiarkan mereka dalam siksa api neraka, persis seperti mereka ketika melupakan dan tidak memerdulikan kehidupan akhirat ini.

Kata *nisyân* itu mengandung arti bahwa permohonan mereka akan ditolak, dan mereka tidak akan mendapat kasih-sayang Allah Swt. Akibat mereka melupakan kehidupan akhirat, Allah akan melupakan dirinya. Hal ini selaras dengan makna ayat 40 Surah Al-Syûrâ (42), *Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal....*

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian tafsir di atas, ada beberapa hikmah dan pesan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Ayat 50 menunjukkan bahwa minuman dan makanan ahli surga dilarang dan haram dimakan orang-orang kafir, sebagai balasan dan azab mereka di akhirat.
- (2) Ayat 51 menunjukkan bahwa orang-orang kafir itu dibiarkan tetap merasakan penderitaan siksa neraka. Mereka seperti orang yang dilupakan Allah, tidak dipedulikan, sebagai balasan atas ketidakpedulian mereka kepada Allah dan rasul-Nya ketika hidup di dunia.
- (3) Sifat orang-orang kafir waktu hidup di dunia, antara lain (a) memperlakukan agama; (b) tertipu oleh kehidupan dunia; dan (c) menolak atau mengingkari ayat-ayat Allah.

- (4) Sangat menyintai kehidupan duniawi itu sumber segala penderitaan. Sebuah hadis *dha'if* yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi menyatakan, "Menyintai kehidupan duniawi pangkal segala kesalahan."
- (5) Ayat di atas memberi inspirasi kepada ahli fikih bahwa memberikan air minum itu adalah perbuatan yang afdal.
- (6) Memberi minum kepada seorang Muslim yang kehausan seolah-olah memelihara kehidupan orang tersebut.

\*\*\*

**Pentingnya Al-Quran bagi Manusia dan Kondisi Para Pendusta pada Hari Kiamat (QS Al-A'râf [7]: 52–53)**

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾  
 هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ  
 قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ  
 فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا  
 يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

(52) Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Quran) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman; (53) Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Quran) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Mereka sebenarnya

*telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka. (QS Al-A'râf [7]: 52–53)*

### Latar dan Konteks

Pada ayat ini Allah menjelaskan keutamaannya *Al-Qurânu l-Karîm* serta manfaatnya yang sangat besar bagi seluruh umat manusia, setelah, di ayat sebelumnya, menerangkan kondisi ahli surga, ahli neraka, dan penghuni *Al-A'râf*, serta dialog yang terjadi antara mereka (agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal di dunia ini).

Allah tidak menerima alasan orang-orang kafir, lalu menerangkan kondisi para pendusta itu. Pada hari kiamat, mereka merasa sangat menyesal dan rugi, lalu berangan-angan andaikan bisa dikembalikan ke dunia, mereka akan memperbaiki amalnya. Kalau tidak, mereka sangat menginginkan ada penolong yang bisa mengentaskan mereka dari siksa neraka.

### Penjelasan ayat

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Quran) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS Al-A'râf [7]: 52)*

Melalui ayat ini, Allah menolak permintaan orang-orang musyrik agar Allah mengutus seorang rasul kepada mereka dengan membawa Al-kitab yang rinci dan jelas. Perhatikan firman Allah Surah Hûd (11) ayat 1, ... *Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci...*

Allah menegaskan, "Hai kaum musyrikin, penduduk Mekah dan lainnya, Kami telah menurunkan Kitab dengan penjelasan yang sempurna, yakni Al-Quran. Ayat-ayatnya telah Kami perinci dengan hikmah-hikmah, nasihat-nasihat (pelajaran), kisah-kisah, hukum-hukum, janji-janji, dan ancaman-ancaman berdasarkan ilmu yang datang dari Kami secara



teperinci.”

Firman Allah Surah Al-Nisâ` (4) ayat 166, menyatakan:

*Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Quran) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.*

Pentingnya diturunkannya Al-Quran untuk meluruskan akidah, menyucikan hati, dan meraih kebahagiaan. Al-Quran juga berfungsi sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang mengimaninya dan mengamalkan hukum-hukumnya (ajarannya).

Al-Quran akan menjelaskan pokok-pokok agama (akidah) yang benar, mengecam kemusyrikan dan paganisme, meletakkan aturan-aturan yang maslahat bagi manusia. Di samping itu, Al-Quran juga mendorong pembangunan peradaban yang didasari kecermatan dan ketajaman nalar, dan sebaliknya Al-Quran mengecam taklid buta melalui banyak ayatnya.

Ayat yang memerintahkan berpikir cermat, antara lain:

- Surah Al-Baqarah (2) ayat 111: ...*Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.*
- Surah Al-Ra'd (13) ayat 4 : ...*Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.*
- Surah Al-Zukhruf (43) ayat 23 mengecam taklid sebagai berikut, "*Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka.*
- Al-Maraghi (VIII, t.t.: 166-167) menambahkan, orang-orang musyrik itu membedakan antara *tauḥîd rubûbiyyat* dan *tauḥîd ulûhiyyat*. Mereka beranggapan, dengan mengimani keesaan Tuhan dalam penciptaan seluruh alam itu sudah cukup, walaupun tidak dibarengi pengesaan dalam peribadatan. Mereka berpendirian bahwa beribadat dan meminta kepada tuhan lain sebagai perantara menuju Allah itu tidak membahayakan *tauḥîd rubûbiyyat*.

Keyakinan dan praktik keagamaan semacam itu dibatalkan Allah melalui ajaran Al-Quran. Hal itu merupakan kemusyrikan.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ  
 قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ  
 فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا  
 يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

*Tidaklah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Quran) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka. (QS Al-A'raf [7]: 53)*

Harapan yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang kafir itu sebenarnya adalah apa yang telah dijanjikan, berupa siksa, penderitaan, surga, dan neraka. Al-Rabi berkata, "Yang ditunggu orang-orang kafir itu sebenarnya adalah hari hisab, ahli surga akan masuk ke dalam surga dan ahli neraka akan masuk ke dalam neraka. Ketika itu sempurnalah janji dan ancaman Allah."

*Yauma ta`ti ta`wiluh*, menurut Ibnu Abbas, berarti telah terbukti hakikat yang telah diberitahukan dan benar apa yang disampaikan nabi itu. Orang-orang yang enggan mengamalkan ajaran Al-Quran dan mengabaikannya ketika di dunia bagaikan orang yang lupa dan baru menyadari bahwa rasul yang diutus Tuhan itu benar, apa yang dia ucapkan benar, apa yang ia ajarkan benar.

Akan tetapi, mereka dahulu menentang dan mengingkarinya. Akibatnya, mereka diazab seperti ini. Kemudian mereka berangan-angan agar bisa selamat dari azab melalui dua alternatif jalan keluar: dengan pertolongan orang-orang yang memberi syafaat dan dapat dikembalikan ke dunia agar bisa memperbaiki keyakinan dan amalnya sesuai dengan ajaran Allah dan rasul-Nya.

Mereka berangan-angan mendapat pertolongan. Kesadaran mereka tentang asas kemusyrikan akan mendapat keselamatan di sisi Allah itu, bisa ditempuh melalui perantaraan para pemberi syafaat. Namun, setelah mengetahui bahwa keselamatan itu bisa diraih melalui iman dan amal saleh, mereka berangan-angan untuk dikembalikan hidup di dunia, agar dapat melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya.

Hal ini digambarkan pada Surah Al- An'âm (6) ayat 27 -28, sebagai berikut:

*(27) Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman;" (28) Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta.*

Orang-orang kafir itu sangat menyesal di akhirat karena kekal di neraka. Anggapan bahwa para penolong akan menyelamatkannya dari azab itu, sia-sia belaka. Berhala-berhala yang dianggap sebagai perantara hubungan mereka kepada Allah dan bisa jadi penolong di sisi-Nya itu hanyalah angan-angan kosong tak terbukti di akhirat.

Al-Maraghi (VIII, t.t.: 168) menambahkan, orang-orang kafir itu menyesali dirinya, karena telah mengotori keyakinannya dengan kemusyrikan dan kemaksiatan, tanpa menyadari untuk memberikannya dengan keutamaan dan amal saleh. Itulah penyesalan yang tanpa akhir.

### **Hikmah dan Pesan**

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Al-Quran adalah nikmat terbesar bagi umat manusia. Di dalamnya dijelaskan tentang keimanan/akidah yang benar dan cara ibadah yang diridai Allah, karena Al-Quran itu petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.
- (2) Janji dan peringatan Allah itu akan terbukti di akhirat, seperti adanya hari kebangkitan dari alam kubur, hisab, dan balasan bagi orang yang mendustakannya.

- (3) Orang-orang kafir yang mengingkari kehidupan di akhirat akan mengetahui dan membuktikan sendiri janji dan ancaman Allah. Berhala yang dinggap dapat menolong mereka di sisi Allah hanyalah angan-angan kosong. Mereka disiksa di neraka tanpa ada yang bisa menolong.
- (4) Orang-orang kafir yang disiksa di neraka itu akhirnya berangan-angan, andaikan mereka bisa kembali hidup di dunia akan memperbaiki keyakinan dan amalnya untuk mencari rida Allah Swt.
- (5) Dua kemungkinan yang mereka anggap dapat menyelamatkan dari siksa neraka itu sia-sia: tidak ada yang menolong mengentaskannya dari siksa neraka, maupun dikembalikan hidup di dunia.

\*\*\*

**Penciptaan dan Perintah Allah sebagai Bukti *Tauhîd Rubûbiyyat* dan *Tauhîd Ulûhiyyat* (QS Al-A'râf [7]: 54)**

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ  
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ  
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa<sup>18</sup>, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (QS Al-A'râf [7]: 54)*

**Latar dan Konteks**

Ajaran pokok akidah yang diterangkan dalam Al-Quran itu berkisar pada empat hal, yakni: tauhid, kenabian/*nubuwwat*, akhirat, dan kada serta kadar. Keimanan kepada akhirat berkaitan erat dengan keesaan, kemahakuasaan, dan ilmu Allah.

Ketika menerangkan akhirat, Allah menuturkan masalah dialog antara penghuni neraka dan penghuni surga dengan penghuni Al-A'râf, lalu kembali menerangkan dalil-dalil tentang keesaan Allah, kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan ilmu-Nya, agar menjadi dalil dan argumen tentang *Tauhîd Rubûbiyyat* dan *Tauhîd Ulûhiyyat*, serta keimanan kepada akhirat.

**Penjelasan Ayat**

Kata *rabbun* berarti tuhan, pemilik, pengelola, dan pendidik. Sedangkan *al-ilâh* mengandung arti yang diibadahi, juga tempat mengajukan permohonan atau doa untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan manfaat. Pendekatan kepada-Nya melalui ucapan dan perbuatan yang mendatangkan keridaan-Nya (Al-Maraghi, VIII, t.t.: 168).

Allah menegaskan bahwa Dia-lah pencipta seluruh alam, seluruh langit, dan bumi beserta isinya dalam jangka waktu enam hari. *Sittatu ayyâm* itu adalah kumpulan hari, yakni waktu tertentu dihitung berdasarkan

peredaran matahari, mulai terbit sampai terbenamnya. Yang dimaksud adalah perhitungan hari-hari dunia ini, karena pada waktu penciptaan alam itu, matahari belum ada/diciptakan.

Andaikan menghendaki, Allah Mahakuasa untuk menciptakan alam ini dengan sekejap, namun dengan menunjuk waktu enam hari itu untuk mengajarkan hitungan kepada makhluk-Nya.

Allah menunjuk enam hari itu, menurut Wahbah Al-Zuhaili, karena hari Sabtu tidak dihitung. Semua makhluk Allah itu berkumpul pada hari Jumat, pada hari itu Adam diciptakan. Adapun pada hari Sabtu, Allah tidak menciptakan satu makhluk pun. Oleh karena itu, hari Sabtu disebut hari istirahat, proses akhir penciptaan langit dan bumi. Ini adalah informasi *isra'iliyyât* yang tidak harus ditolak maupun diterima, hanya sekadar informasi.

Pemahaman yang terbetik dalam pikiran, hari-hari tertentu itu adalah yang dianalogikan dengan perhitungan hari di dunia ini, karena pada waktu itu belum ada matahari. Sedangkan keberadaan perhitungan waktu itu baru muncul setelah penciptaan bumi.

Imam Mujahid dan Ahmad Ibnu Hanbal berpendapat, satu hari pada waktu penciptaan alam ini sama dengan seribu tahun perhitungan sekarang.

Firman Allah pada Surah Al-Hajj (22) ayat 47, menerangkan:

*Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.*

Adapun perhitungan hari setelah terjadi hari kiamat diterangkan pada Surah Al-Ma'ârij (70) ayat 4, sebagai berikut:

*Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun.*

Makna ayat di atas bahwa Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan memiliki serta mengurus manusia itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia-lah pencipta seluruh langit dan bumi berdasarkan kodrat-Nya. Dia pula yang mengelola keduanya dan menentukan hukum-hukum alamiah yang berlaku pada keduanya.

Semuanya diciptakan dalam jangka waktu enam hari berdasarkan hitungan hari di dunia sekarang ini, atau perhitungan waktu yang hanya diketahui oleh Allah Swt. Andaikan menghendaki, Allah Mahakuasa untuk

menciptakan keduanya dalam jangka waktu sekejap. Hikmah penentuan masa waktu penciptaan itu untuk mengajarkan kepada makhluk tentang proses suatu perkara atau kejadian.

Firman Allah Surah Yâsîn (36) ayat 82, menerangkan:

*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.*

Penciptaan makhluk yang sangat besar dan melalui proses itu sebagai bukti kemahakuasaan Allah yang sempurna.

Pada Surah Al-Mu'min (40): 57, Allah berfirman:

*Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Penciptaan bumi selama dua hari dan penciptaan gunung-gunung, bukit-bukit, serta seluruh tumbuh-tumbuhan, dan hewan, dalam jangka waktu dua hari.

Firman Allah Surah Fushshilat (41) ayat 9–10 menerangkan:

*(9) Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam;" (10) Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya.*

Penciptaan langit dan seluruh isinya dan bintang-bintang itu selama dua hari, seperti firman Allah Surah Fushshilat (41) ayat 12:

*Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.*

Kata *istawâ 'alâ 'arsyihî*, secara etimologis atau asal-usul kebahasaan, berarti Allah menetap atau menuju, mengurus, atau memimpin. Adapun yang dimaksud di sini adalah mengurus sesuai *iradât*-Nya. Setelah penciptaan langit dan bumi, Allah mengurus dan mengatur hukum-hukum yang berlaku pada keduanya, tanpa ada contoh sebelumnya. Menetapnya Allah di 'Arsy itu mengandung arti bahwa Allah sendiri yang mengurus

seluruh langit dan bumi.

Sebagai Mukmin harus mengimaninya, seperti para sahabat mengimaninya tanpa harus membahas bagaimana Allah menciptakan dan dalam jangka waktu berapa tahun, bulan, atau hari Dia menciptakan semuanya itu.

Itu pendirian Imam Malik dan gurunya, Syaikh Rabi'ah.

Kata *istiwâ'* itu, secara kebahasaan dapat dimengerti, namun bagaimana Allah itu tinggal, merupakan hal yang gaib. Mempertanyakan hakikatnya termasuk bid'ah

Imam Ibnu Katsir mengatakan, itulah pendapat *salafu l-shshâlih*; seperti Imam Maliki, Al-Auza'i Al-Tsauri, Al-Laits Ibnu Sa'ad, Al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq Ibnu Rahawaih, dan ulama lainnya, baik yang *salaf* maupun *khalaf*.

Keadaan yang sesungguhnya hanya Allah yang Maha Tahu, tidak dapat disamakan dengan apa yang berlaku pada makhluk. Pada Surah Al-Syûrâ (42) ayat 11, Allah berfirman,

*...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*

Imam Nu'aim Ibnu Hamad Al-Bukhari, bahkan berpendapat, orang yang menyerupakan Allah dengan makhluknya berarti telah kufur, demikian pula orang yang mengingkari sifatnya. Sifat yang telah diterangkan Allah sendiri dan rasul-Nya itu tidak ada yang menyamai atau menyerupai.

Oleh karena itu, orang yang meyakini apa-apa yang telah diterangkan Allah dalam Al-Quran dan apa yang diterangkan Rasulullah dan memahasucikan Allah dari sifat kekurangan berarti telah sesuai dengan petunjuk Ilahi. Dia telah berkeyakinan sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

Ulama *khalaf* berpendapat, Allah duduk di singgasana (*'arsy*) setelah menciptakan langit dan bumi itu. Ini berarti Allah mengelola dan mengurus keduanya, menetapkan hukum-hukumnya, sesuai dengan hikmah dan takdir-Nya. Firman Allah Surah Yûnus (10) ayat 3, menerangkan:

*Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan....*

Allah kemudian menerangkan sebagian aturan-Nya yang kasat mata, yakni silih bergantinya antara siang dan malam. Dalam Surah Yâsin (36) ayat 37-40, Allah berfirman:



*(37) Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan; (38) Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui; (39) Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua; (40) Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.*

Pergantian antara siang dan malam itu mengandung manfaat yang sangat banyak. Manfaat itu antara sirkulasi kehidupan manusia dan terwujudnya kemaslahatan hidup mereka.

Bumi yang bulat yang selalu mengitari matahari itu menjadikan ada belahan bumi yang tersinari matahari dan ada belahan lain yang gelap. Inilah pergantian siang dan malam di bumi. Itulah yang diterangkan ulama *khalaf* seperti Al-Ghazali, Al-Razi, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Berputaran seluruh bintang, matahari, dan bulan pada garis edarnya itu tunduk kepada hukum Allah atau sunatullah. Sebab, Dia-lah Sang Pencipta dan Pemilik, serta Pengelola dan Pengatur.

Allah Mahaagung dan Mahasuci, Esa dalam penciptaan seluruh alam dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya, termasuk kebaikan-kebaikan dan manfaat yang dapat diperoleh manusia. Oleh karena itu, manusia sudah selayaknya bersyukur kepada Sang Pencipta dan Pengelola, Allah Swt, dan hanya beribadah kepada-Nya, tanpa menyekutukan dengan makhluknya.

Firman Allah Surah Al-Mulk (67) ayat 1, menerangkan:

*Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Surah Al-Furqân (25) ayat 61, menerangkan:

*Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar.*

Ibnu Jarir Al-Thabari meriwayatkan dari Abdul Aziz Al-Syami, dari ayahnya. Dia mempunyai sahabat yang mengatakan bahwa rasul bersabda, Orang yang tidak memuji Allah ketika beramal saleh, tapi memuji dirinya sendiri, maka amal saleh orang itu sia-sia. Dan orang yang beranggapan

bahwa Allah memberi wewenang kepada hamba-Nya untuk memerintahkan sesuatu, berarti dia telah kufur terhadap wahyu yang telah diturunkan Allah. Hanya Allah yang memiliki otoritas penciptaan dan perintah.

Doa yang mahsyur dari sumber Abu Darda (yang diriwayatkan secara *marfû`*):

*Ya Allah, Engkau-lah pemilik semua makhluk ini, Engkau-lah pemilik segala pujian, dan kepada-Mu-lah semua urusan itu akan kembali. Aku mohon seluruh kebaikan dan aku berlindung kepadamu dari seluruh keburukan.*

### Hikmah dan Pesan

- (1) Allah Esa dalam menciptakan seluruh makhluk, langit, bumi dan isinya. Karena itu, hanya Dia yang berhak diibadahi.
- (2) Menurut pendapat ulama *salaf*, Allah bersemayam di atas 'Arsy (singgasana), berdasarkan makna secara tekstual atau lahiriah, namun hakikat yang sebenarnya diserahkan kepada Allah .
- (3) Menurut mayoritas ulama *salaf* dan ulama *khalaf*, ayat itu termasuk *mutasyâbihât* dan untuk mengetahui maknanya diperlukan takwil, mencari makna yang tersirat. Allah bersemayam di singgasana diartikan kekuasaan dan kerajaan Allah Swt.
- (4) Pergantian antara siang dan malam menunjukkan bahwa bumi itu bulat, karena ketika belahan bumi yang satu sedang disinari matahari, berarti siang; sementara, di belahan lain yang tidak tersinari matahari, berarti malam.
- (5) Matahari, rembulan, seluruh bintang di langit adalah makhluk ciptaan Allah.
- (6) Penciptaan dan perintah itu menjadi otoritas atau wewenang Allah Swt. Penciptaan itu berarti makhluk dan perintah itu berarti firman-Nya.
- (7) Allah itu Mahaagung, suci dari segala kekurangan, kekal, mencurahkan kebaikan, keutamaan, dan kemuliaan.

\*\*\*

### Syariat dan Adab Berdoa serta Larangan Membuat Kerusakan di Bumi (QS Al-A'râf [7]: 55-56)

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

(55) Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut<sup>19</sup>. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas; (56) Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (QS Al-A'râf [7]: 55-56)

#### Latar dan Konteks

Setelah menerangkan dalil tentang *tauhîd rubûbiyyat* yang berupa kesempurnaan kekuasaan, hikmah, dan pengelolaan alam semesta, Allah memerintahkan manusia untuk ber-*tauhîd rubûbiyyat* dan *ulûhiyyat*, dengan cara mengesakan-Nya dalam beribadah kepada-Nya, dan memohon pertolongan dalam berdoa kepada-Nya. Dalam berdoa kepada Allah harus *tadharru'*, merendahkan diri, dan bersuara yang rendah dan lirih, karena doa itu intisari ibadah.

#### Penjelasan Ayat

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS Al-A'râf [7]: 55)

Allah menasihati hamba-Nya tentang berdoa kepada Allah yang membawa kemaslahatan duniawi dan ukhrawi, berdoalah kepada Allah dengan merendahkan diri dan dengan suara yang lembut. Doa itu intisari

ibadah.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dalam berdoa kepada Allah dianjurkan dengan suara lirih dan lembut, karena hal itu akan menjauhkan *riya'*. Firman Allah Surah Al-A'râf (7) ayat 205, menerangkan:

Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.

Firman Allah Surah Maryam (19) ayat 3 memuji kepada Nabi Zakaria sebagai berikut:

(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.

Hadis riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa Al-Asy'ari ra. Ketika orang-orang mengeraskan suara dalam berdoa, Rasulullah Saw kemudian menasihati, "Rendahkan suara kalian, karena kalian tidak sedang meminta/berdoa kepada Tuhan yang tuli dan jauh. Kalian ini sedang berdoa kepada Tuhan yang Maha Mendengar dan dekat, bersama kalian."

Abu Syaikh Ibnu Hibban meriwayatkan hadis dari Anas ra, "Berdoa dengan suara yang lembut nilainya sama dengan tujuh puluh doa dengan suara keras."

Al-Hasan Al-Bashri ra berkata, "Orang-orang Islam bersungguh-sungguh dalam berdoa, namun tidak terdengar suara doa mereka, karena doa mereka dengan suara berbisik yang hanya didengar oleh diri sendiri dan Tuhannya. Mereka berdoa demikian itu karena memahami firman Allah yang berbunyi, 'Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan merendahkan diri dan dengan suara yang lembut.'"

Al-Maraghi (VIII, t.t.: 175-176) mengatakan bahwa ayat di atas mengisyaratkan bahwa berdoa itu hendaknya dengan suara lembut /lirih, walaupun tidak bersifat wajib, paling tidak bersifat sunah dengan alasan sebagai berikut:

- (1) Allah memuji Nabi Zakaria bahwa dia adalah seorang hamba yang merendahkan suara dalam berdoa, di samping seorang hamba yang paling ikhlas.
- (2) Menurut riwayat Abu Musa Al-Asy'ari, ketika para sahabat berdoa dengan suara keras dalam perjalanan mereka, rasul bersabda, "Hai para sahabat, rendahkan suara kalian! Kalian ini tidak sedang memohon kepada Tuhan yang tuli dan jauh, kalian sedang memohon kepada Tuhan Yang Maha Mendengar lagi dekat—bersama kalian."

- (3) Hadis yang menerangkan bahwa berdoa dengan suara rendah/lembut sebanding dengan tujuh puluh doa dengan suara keras. Hadis lain, "Sebaik-baik zikir dengan suara rendah, dan sebaik-baik rezeki adalah yang cukup."
- (4) Hasan Al-Bashri berkata, "... aku menyaksikan kaum Muslimin bersungguh-sungguh dalam berdoa, namun tak terdengar suaranya karena mereka berdoa dengan suara berbisik. Hal itu sebagai pengamalan firman Allah, *ud'û rabbakum tadharru'an wa khufyât.*"

Sebagian ulama menuturkan, yang terbaik dan utama adalah berdoa dengan merendahkan suara ketika orang-orang sedang berkumpul di masjid atau di tempat-tempat mereka melaksanakan ibadah yang bersifat syiar. Terkecuali sewaktu mereka membaca *talbiyah* dalam ibadah haji dan umrah, serta waktu bertakbir Idul Fitri dan Idul Adha.

Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas, baik dalam berdoa atau lainnya. Melampaui batas dalam berdoa berarti melakukan dua pelanggaran: tidak merendahkan diri dan tidak berdoa dengan suara yang lirih dan lembut. Allah tidak menyukai berarti tidak memberi pahala sama sekali, dan tidak baik kepada orang itu.

Firman Allah itu merupakan peringatan keras bagi orang berdoa yang tidak merendahkan diri dan dengan suara yang lirih dan lembut.

Imam Ahmad, Abu Daud meriwayatkan hadis dari Sa'ad Ibnu Abu Waqash, "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Ada suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa, lalu beliau membaca ayat 55 Surah Al-A'râf ini dan melanjutkan sabdanya, 'Ya Allah, aku memohon kepadamu surga dan sesuatu yang dapat mendekatkan kepadanya, baik ucapan maupun perbuatan. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan sesuatu yang dapat mendekatkan kepadanya, baik berupa ucapan maupun perbuatan.'"

Orang yang melampaui batas dalam berdoa, menurut Al-Maraghi (VIII, t.t.: 177) adalah sebagai berikut: (1) dengan suara yang keras; (2) meminta hal yang tidak disyariatkan, atau meminta sesuatu yang bersifat maksiat, seperti mencelakai orang dll; (3) berdoa kepada selain Allah sebagai perantara dikabulkannya doa.

Berdasarkan firman Allah *ud'û rabbakum tadharru'an wa khufyât.*

- Ulama *Hanafiyât* berpendapat bahwa membaca *âmîn* dengan suara lembut/lirih dalam salat *jahriyyât* lebih afdal dari pada dengan suara keras.

- Berbeda dengan Al-Syafi'i yang berpendapat, membaca *amin* dengan suara keras dalam salat *jahriyyat* lebih afdal.

Adapun mengangkat tangan dalam berdoa, menurut Imam Atha', Thawus, Mujahid, Jabir Ibnu Muth'im, Sa'ad Ibnu Musayyab, dan Sa'id Ibnu Jabir, hukumnya makruh. Dalil yang menjadi landasan mereka adalah hadis Anas yang menerangkan bahwa Nabi Saw tidak mengangkat kedua tangannya dalam berdoa kecuali ketika berdoa salat *istisqâ`*, waktu itu beliau mengangkat kedua tangannya sampai kelihatan ketiaknya yang putih.

Ulama lain dari kalangan sahabat dan tabiin memperbolehkan berdoa sambil mengangkat dua tangan. Dasarnya hadis riwayat Al-Bukhari, dari Abu Musa Al-Asy'ari, yang menerangkan bahwa Nabi Saw berdoa sambil mengangkat kedua tangannya sehingga nampak ketiaknya yang putih.

Ibnu Umar menceritakan, Nabi Saw mengangkat kedua tangannya lalu berdoa, "Ya Allah aku berlepas diri dari apa yang dilakukan Khalid."

Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Umar. Pada waktu Perang Badar, Rasulullah melihat kaum musyrikin yang jumlahnya seribu, sementara pasukan kaum Muslimin hanya berjumlah tiga ratus tujuh belas orang. Beliau lalu menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangannya. Ketika selesai berdoa, beliau menurunkan kedua tangannya dan diusapkan pada wajahnya. Hadis ini sahih tapi *gharîb*.

Hadis-hadis tentang berdoa sambil mengangkat tangan, menurut Al-Qurthubi, adalah hadis-hadis yang *sanad*-nya terbaik dan lebih valid dibanding hadis anas di atas. Al-Qurthubi kemudian mengatakan, "Doa adalah baik dengan cara yang dianggap mudah. Jika mau, menghadap kiblat sambil mengangkat tangan, jika tidak demikian tidak menjadi soal."

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (QS Al-A'râf [7]: 56)*

Di samping memerintahkan agar berdoa dengan merendahkan

diri dan dengan suara yang lembut, Allah melarang membuat kerusakan di bumi, "Janganlah kalian membuat kerusakan di bumi!" Janganlah membuat suatu kerusakan di bumi setelah bumi ini baik. Kemaslahatan bumi terwujud berkat pembinaan yang dilakukan para nabi dan rasul serta umat mereka, juga para ilmuwan yang ikhlas.

Pembangunan dunia itu ada yang bersifat material dan ada yang bersifat spiritual, seperti pembangunan fondasi kehidupan yang kuat, umpamanya pertanian, perusahaan, dan perdagangan, pendidikan akhlak, dan ajaran tentang keadilan, musyawarah, tolong-menolong, dan kasih-sayang.

Kerusakan di bumi meliputi perusakan terhadap agama, pemikiran, dan bid'ah. Termasuk juga di dalamnya perusakan atau penghancuran terhadap jiwa, seperti pembunuhan, memotong sebagian anggota tubuh, merusak harta dengan cara mencuri, meng-*ghashab*, dan menipu. Perusakan akal berupa meminum minuman yang memabukkan dan sebagainya. Merusak keturunan dan kehormatan, berupa perbuatan zina, homoseksual, dan lesbianisme, serta tuduhan zina.

Setelah menerangkan persyaratan doa, Allah mengingatkan tentang hal-hal yang dapat merusak aturan doa, yakni berdoa dengan suara keras dan sombong. Itu termasuk kerusakan di bumi dalam bentuk doa.

Berdoalah kepada Allah karena takut azab-Nya, dan karena ingin mendapatkan pahala-Nya. Doa itu intisari ibadah. Oleh karena itu, Allah menegaskan agar doa itu dikabulkan, hendaknya dipenuhi persyaratannya dan diperhatikan adabnya, karena rahmat dan kasih-sayang Allah itu dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Firman Allah Surah Al-A'râf (7) ayat 156, menyatakan:

*Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."*

Barang siapa berdoa dengan baik, Allah akan mengabulkan doanya dalam tiga bentuk, yakni: mengabulkan sesuai dengan permintaannya, atau memberikan yang lebih baik dari pada yang dimintanya, atau menghilangkan keburukan darinya.

### Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Doa dan ibadah itu diperintahkan karena doa adalah bagian dari ibadah. Doa bisa menjadi lantaran untuk memperoleh kebaikan dan menghilangkan bahaya, karena antara sebab dan akibat itu sangat berkaitan, doa sebagai sebabnya.
- (2) Adab berdoa adalah khusuk dan merendahkan diri serta dengan suara yang lirih dan lembut agar terhindar dari *riya'*. Orang yang sedang berdoa menanamkan harapan dan kekhawatiran dalam dirinya, dia berharap pahala Allah dan takut atau khawatir mendapat siksa-Nya.
- (3) Sebagian ahli berpendapat, orang yang berdoa itu harus lebih banyak memiliki rasa takut dari pada *rajâ'* (berharap), akan tetapi apabila kematian telah dekat perbanyaklah *rajâ'* (harapan). Imam Muslim meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Jangan sekali-kali kalian mati kecuali dalam kondisi *husnu l-zhzhân* kepada Allah Swt."
- (4) Jangan berlebihan dalam berdoa, seperti dengan suara keras (berteriak), atau seseorang berdoa agar dianugerahi kedudukan seperti nabi, atau memohon sesuatu yang mustahil terjadi, meminta maksiat, berdoa yang menyimpang dari Al-Kitab dan Al-Sunah, dengan bahasa yang puitis dan bersajak. Semuanya itu menghalangi diijabahnya doa, dan yang terbaik harus dihindari.
- (5) Adab berdoa secara keseluruhan meliputi: dalam keadaan suci; menghadap kiblat; hati bersih dan konsentrasi; dimulai dengan salawat; mengangkat tangan, juga mendoakan kaum Mukminin dalam berdoa; memerhatikan waktu diijabah doa seperti sepertiga akhir malam, waktu berbuka puasa, hari Jumat, ketika bepergian, ketika dizalimi, dll. (Al-Alusi, VIII, t.t.: 140).
- (6) Allah Swt melarang membuat kerusakan, baik kecil maupun besar. Firman Allah Surah Al-A'râf ayat 56, mengisyaratkan bahwa hukum asal dari suatu bahaya itu haram, oleh karena itu harus dicegah. Sedangkan hukum dasar dari suatu manfaat dan kenikmatan serta keindahan adalah boleh dan halal.

\*\*\*



### Hujan dan Tanaman sebagai Bukti Kekuasaan Allah (QS Al-A'râf [7]: 57-58)

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ  
 سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ  
 الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ  
 الطَّيِّبُ تَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبُثَ لَا تَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۗ  
 كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْأَيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

(57) Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran; (58) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur<sup>20</sup> dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS Al-A'râf [7]: 57-58)

#### Latar dan Konteks

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah telah menjelaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan seluruh langit dan bumi dan segala isinya. Dia-lah Pengelola yang Mahabijaksana terhadap seluruh alam ini. Dia-lah yang menyerahkan pemanfaatan alam ini kepada umat manusia. Dia-lah yang memerintahkan kepada manusia agar memohon atau berdoa kepada-Nya, karena Dia-lah Tuhan Yang Maha Menguasai segala sesuatu. Dia pula yang melarang manusia membuat kerusakan di bumi, dan Dia-lah yang menjelaskan bahwa rahmat-Nya dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Pada ayat ini, Allah mengingatkan kepada seluruh umat manusia,

bahwa Dia-lah yang memberi rezeki. Sumber utama rezeki adalah air hujan. Dengan air hujan itulah tumbuh berbagai macam kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia, seperti tumbuh dan suburnya tanam-tanaman. Tumbuh-tumbuhan yang telah mati pun bisa hidup kembali dengan turunnya air hujan, seperti dihidupkannya kembali umat manusia yang telah mati kelak di hari kebangkitan.

### Penjelasan Ayat

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ  
سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ ۗ....

*Dialah yang meniupkan angin<sup>21</sup> sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus.... (QS Al-Arâf [7]: 57)*

Allah-lah yang mendatangkan angin sebelum turunnya hujan sebagai berita gembira bagi manusia. Kata *baina yadayi rahmatih* mengandung makna, tanda akan turunnya hujan atau gejala akan turunnya hujan.

Firman Allah Surah Al-Syûrâ (42) ayat 28, menyatakan:

*Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Mahaterpuji.*

Surah Al-Rûm (30) ayat 50, juga menegaskan:

*Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Setelah awan berkumpul dan sampai ketinggian tertentu di udara terjadilah titik-titik air yang tampak sebagai awan mendung yang gelap dan tebal karena banyak mengandung air dan jaraknya dekat dengan bumi. Kemudian air hujan pun turun menyirami tanah-tanah yang tandus maupun yang subur serta tumbuh-tumbuhan.

Surah Yâsîn (36) ayat 33 menjelaskan:

*Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan.*

Dari awan mendung itu, Kami turunkan air hujan. Secara ilmiah, dapat diterangkan bahwa karena panas sinar matahari, terjadilah penguapan air laut. Uap air itu naik ke atas dan sampai ketinggian tertentu menjadi embun karena dinginnya udara. Uap yang telah menjadi embun itu terhimpun menjadi awan mendung dan setelah digerakkan oleh tiupan angin, air itu jatuh ke bumi menjadi hujan dengan kehendak Allah Swt.

Ada beberapa ayat yang senada dengan ayat di atas. Seperti Surah Fâthir (35) ayat 9 sebagai berikut:

*Dan Allah-lah yang mengirinkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu.*

Demikian pula Surah Al-Nûr (24) ayat 43 dan Surah Al-Rûm (30) ayat 48.

*Melalui hujan, Dia menumbuhkan beraneka macam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan dengan aneka macam rasa dan warna di bumi ini. Semuanya itu menunjukkan kemahakuasaan Allah Swt.*

Firman Allah Surah Al-Ra'd (13) ayat 4 menegaskan:

*Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.*

Allah menganalogikan tanah yang mati atau tandus dengan orang yang mati. Dari tanah yang tandus yang disiram air hujan itu, tumbuhlah tanam-tanaman. Demikian pula orang yang telah mati akan bisa hidup kembali dengan datangnya hari kebangkitan dari alam kubur. Allah membuat perumpamaan demikian, karena masih banyak manusia yang mengingkari hari kebangkitan setelah terjadinya hari kiamat.

Allah itu Mahakuasa untuk menghidupkan orang yang telah mati dan mematikan orang yang hidup. Perumpamaan dan analogi semacam ini

telah dijelaskan oleh Allah di beberapa ayat Al-Quran agar mereka itu ingat dan mengambil pelajaran dan akhirnya beriman kepada akhirat, termasuk hari kebangkitan dari alam kubur.

Firman Allah Surah Yâsîn (36) ayat 78-79, menyatakan:

*(78) Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?"; (79) Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.*

Dan, Surah Al-Anbiyâ` (21) ayat 104 :

*(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.*

Dan Surah Al-A'râf (7) ayat 29 menegaskan:

Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرِجُهُ إِلَّا نَكِدًا  
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS Al-A'râf [7]: 58)*

Akan tetapi, kesiapan manusia untuk beriman terhadap hari kebangkitan itu berbeda-beda, sesuai kondisi ruhaninya. Ada yang kondisi ruhani dan hatinya baik sehingga mudah menerima keimanan tersebut. Akan tetapi, ada yang kondisinya rusak bahkan mati sehingga membangkang untuk beriman kepada hari kebangkitan tersebut.

Firman Allah pada ayat di atas menegaskan bahwa tanah yang subur akan menumbuhkan tanam-tanaman yang baik, sedangkan tanah yang tandus hanya bisa menumbuhkan tanaman yang buruk, bahkan mungkin sama sekali tidak dapat menumbuhkan tanaman. Hati/ruhani yang baik

diumpamakan sebagai tanah yang subur, sedangkan hati/ruhani yang buruk diumpamakan sebagai tanah yang tandus.

Ibnu Abbas mengatakan, "Itulah perumpamaan yang dinyatakan Allah tentang orang Mukmin dan orang kafir." Maksudnya, orang Mukmin diumpamakan bagaikan tanah yang baik dan subur, sedangkan orang kafir diumpamakan bagaikan tanah yang tandus.

Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Nasai meriwayatkan hadis dari Abu Musa Al-Asy'ari. Rasulullah Saw bersabda, "Allah mengumpamakan diriku yang diutus dengan membawa petunjuk dan ilmu itu bagaikan hujan yang lebat yang mengguyur bumi."

Sebagian tanah, ada yang mudah menyerap air sehingga dapat menumbuhkan padang rumput dan pepohonan yang banyak. Sebagian tanah ada yang gundul dan hanya dapat menampung air dan dapat memberi manfaat kepada umat manusia untuk memenuhi kebutuhan minum, menyiram tanaman, dan irigasi.

"Air hujan yang lain jatuh di tanah yang paling dalam, tidak dapat menampung air maupun menumbuhkan padang rumput."

"Yang pertama adalah perumpamaan orang yang ahli agama yang dapat mengamalkan agama Allah. Dia alim di bidang agama dan mengajarkannya kepada orang lain."

"Yang kedua, perumpamaan ahli agama yang hanya bisa mengajarkan kepada orang lain walaupun dia tidak mengamalkan untuk dirinya."

"Yang ketiga, adalah perumpamaan orang yang menolak petunjuk agama yang diturunkan melalui diriku."

Perumpamaan-perumpamaan yang disajikan secara komparatif ini dimaksudkan untuk memberi kepuasan kepada manusia dan diharapkan dapat mendorong mereka untuk beriman dan memikirkan hakikat sesuatu.

Penjelasan dan pengelolaan semacam ini diulang-ulang dalam beberapa ayat Al-Quran untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah Swt, agar orang-orang yang beriman bertambah syukur kepada Allah dan mempertajam fungsi akal-pikirannya.

### **Hikmah dan pesan**

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Allah Swt adalah sumber rezeki bagi seluruh mahluk-Nya. Dia-lah yang menurunkan air hujan yang menyuburkan tanah sehingga menumbuhkan bermacam tanam-tanaman, dan buah-buahan yang

beraneka rasa dan warna yang bermanfaat bagi umat manusia dan hewan.

- (2) Perumpamaan kebangkitan manusia dari alam kubur itu bagaikan tumbuhnya tanaman dari tanah yang telah tandus dan kering setelah disiram air hujan.
- (3) Orang Mukmin itu diumpamakan bagaikan tanah yang baik dan subur yang disiram air hujan sehingga menumbuhkan beraneka macam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Sedangkan orang kafir diumpamakan seperti tanah yang tandus dan gersang, walaupun disiram air hujan, tidak bisa menumbuhkan tanaman yang subur sehingga juga tidak dapat menghasilkan buah-buahan yang beraneka macam rasa dan warnanya.
- (4) Perumpamaan itu dimaksudkan agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Bagi yang telah beriman akan bertambah mantap keimanannya, dan bagi yang kafir diharap dapat beriman setelah mengambil pelajaran tersebut.
- (5) Orang-orang beriman setelah mendapat pelajaran dari ayat-ayat tadi diharapkan akan tambah bersyukur kepada Allah.

\*\*\*

**Kisah Nabi Nuh (QS Al-A'râf [7]: 59-64)**

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَهٍ  
 غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا  
 لَنُرْسِلُكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَنْقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن  
 رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ  
 مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ  
 مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ  
 مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا  
 عَمِينَ ﴿٦٤﴾

(59) Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (Kiamat); (60) Pemuka-pemuka kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata," (61) Dia (Nuh) menjawab, "Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang rasul dari Tuhan seluruh alam; (62) Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui," (63) Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat?; (64) Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). (QS Al-A'râf [7]: 59-64)

### Latar dan Konteks

Setelah menerangkan kisah Adam di awal surah, pada ayat ini Allah menerangkan Nabi Nuh (nenek moyang manusia yang ketiga) sebelum menerangkan nabi-nabi yang lainnya. Dialah rasul yang diutus Allah ke dunia ini setelah Nabi Adam as.

Tujuan dimunculkannya kisah para nabi itu sebagai peringatan bagi manusia yang menolak dakwah para nabi, termasuk musyrikin Quraisy yang menentang risalah Nabi Muhammad Saw. Umat terdahulu yang menentang dakwah rasul mendapat azab Allah di dunia dan akhirat. Demikian pula umat Nabi Muhammad yang menentang dakwah dan ajarannya.

Kesulitan-kesulitan para rasul dalam mengemban risalah Allah itu bagaikan hiburan bagi nabi. Karena kesulitan atau penderitaan yang hanya diterima seseorang akan terasa berat, tapi kalau menimpa banyak orang akan terasa ringan dan terhibur.

Firman Allah Surah Hûd (11) ayat 120, menyatakan:

*Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman*

Akibat yang akan menimpa orang-orang yang menentang dan mengingkari rasul dan ajarannya ialah kecaman di dunia dan kerugian di akhirat. Sedangkan hasil yang akan dirasakan orang-orang beriman adalah kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Tujuan lain dari pengungkapan kisah dalam Al-Quran ini adalah untuk mengingatkan kepada manusia, walaupun Allah di dunia ini tidak menjatuhkan azab kepada orang-orang ingkar itu, di akhirat pasti akan mengazab mereka. Ini sebagai pelajaran bagi setiap generasi manusia.

Surah Yûsuf (12) ayat 111, menerangkan:

*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Penuturan kisah otentik, tanpa ada pengurangan dan tambahan, menunjukkan kenabian Muhammad Saw yang *ummî*. Tidak pandai membaca dan menulis, tapi beliau mengetahui kisah-kisah para nabi dan



umat terdahulu itu berdasarkan wahyu Allah Swt.

### **Kisah Singkat Nabi Nuh**

Nabi Nuh as adalah putra Lamik Ibnu Matusylakh Ibnu Ukhnuh (Idris) Ibnu Yarid Ibnu Mhlail Ibnu Qinan Ibnu Anusy Ibnu Syits Ibnu Adam, nenek moyang manusia.

Nuh adalah rasul pertama yang diutus di kalangan orang-orang musyrik, seperti dijelaskan dalam hadis tentang syafaat yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut, "Hai Nuh, engkau adalah rasul pertama di bumi ini." Ia rasul pertama yang mengharamkan menikahi anak perempuan, bibi, dan uwak (*bu de*).

Muhammad Ibnu Ishaq berkata, "Tidak ada seorang nabi pun yang mendapat tantangan dan mengalami penindasan seperti Nabi Nuh, kecuali nabi yang di bunuh. Allah mengutus Nuh—yang berprofesi sebagai tukang kayu, sebagai rasul ketika dia berumur 50 tahun.

Menurut penuturan Ibnu Abbas, Nuh diutus menjadi rasul ketika berumur 40 tahun. Setelah terjadinya banjir bandang, beliau hidup selama 50 tahun, dan ketika itu pengikutnya banyak.

Yazid ar-Ruqasyi berpendapat, dinamakan Nuh karena dia sering menangisi dirinya sendiri. Nabi Nuh hidup setelah sepuluh abad kehidupan Adam, jarak antara kehidupan Adam dengan Nabi Nuh sepuluh abad.

Menurut riwayat Al-Tirmidzi dan lainnya, seluruh makhluk yang sekarang ini adalah keturunan Nabi Nuh as. Menurut Al-Zuhri, bangsa Arab, Persia, Romawi Timur, Yaman, dan bangsa Syam adalah keturunan Sam Ibnu Nuh; sedangkan bangsa Turki, Barbar, Cina Mongolia, Ya'juj, Ma'juj, adalah keturunan Yafuts Ibnu Nuh.

Asal mula penyembahan terhadap berhala adalah setelah orang-orang saleh meninggal dunia. Kemudian mereka membangun masjid (tempat ibadah) di makamnya, lalu membuat patungnya, dengan maksud untuk mengingat kebaikan dan ibadahnya.

Namun, setelah beberapa zaman berlalu, generasi berikutnya tidak mengetahui maksud dibuat patung orang saleh itu. Akhirnya, mereka menyembahnya dan diberi nama seperti Suwa', Wudd, Yaghuts, dan Nasr.

Setelah penyembahan berhala merajalela, Allah mengutus Nuh sebagai rasul. Dia memerintahkan kepada kaumnya agar hanya menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Hal ini terungkap pada ayat 59: (QS Al-A'râf [7]: 59)

*.... Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia....*

Kisah Nabi Nuh itu dibahas dalam empat puluh topik di dalam Al-Quran. Kisah Nabi Nuh yang diungkapkan secara relatif terperinci terdapat pada: Surah Al-A'râf ini, juga Surah Hûd, Al-Mu'minûn, Al-Syu'arâ`, Al-Qamar, dan Surah Nûh.

Substansi kisah Nabi Nuh bahwa dia mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, tidak menyekutukan-Nya. Selanjutnya dia memerintahkan kaumnya agar meninggalkan peribadatan kepada berhala. Akan tetapi, mereka menentang, bahkan memusuhi dan menyiksa Nabi Nuh.

Mereka tetap bertaklid, mengikuti ajakan para pemimpin mereka dan bersikukuh menyembah berhala Wudd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Dengan sombong, mereka mengatakan, "Engkau wahai Nuh, terlalu banyak menentang kami, ingat kami tidak akan pernah meninggalkan peribadatan kami, jika engkau mau datangkan siksaan kepada kami, niscaya kami akan tetap pada pendirian semula dan tidak akan goyah."

Nuh menjawab bahwa mereka pasti mendapat azab Allah.

Setelah Nuh merasa gagal dan putus asa dalam dakwah kepada kaumnya walaupun telah memakan waktu yang sangat panjang, sembilan ratus lima puluh tahun, Allah memerintahkan agar Nuh membuat bahtera (perahu) sebagai persiapan penyelamatan diri dari azab. Namun, ketika melihat Nabi Nuh membangun perahu di daerah yang jarang hujan dan terik itu, mereka menghina dan melecehkannya.

Setelah pembangunan dan perakitan perahu selesai, Allah memerintah Nabi Nuh untuk menyelamatkan keluarganya, kecuali anak dan istrinya. Dan mengajak orang-orang beriman yang ketika itu hanya enam orang saja. Konon menurut riwayat lain, orang yang beriman berjumlah 40 orang.

Kemudian, diperintah menyelamatkan hewan, masing-masing satu pasang, baik hewan, burung, maupun binatang buas dengan perahu tersebut.

Setelah air memancar dari dapur-dapur kaumnya dan dari segala penjuru pun memancarkan air, banjir bandang pun terjadi. Manusia dan hewan yang ada di permukaan bumi tenggelam disapu air bah, termasuk istri dan anaknya (Kan'an)

Anaknya (konon bernama Kan'an) menantang. Sebagaimana

diungkapkan dalam Surah Hûd (11) ayat 43:

*Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.*

Perahu Nabi Nuh setelah banjir bandang surut, terdampar di gunung Al-Judi, di daerah Bakar yang merupakan bagian dari Gunung Armenia yang terletak di sebelah selatan Turki. Dalam Surah Hûd (11) ayat 44, diterangkan:

*Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim."*

Para ahli berbeda pendapat tentang banjir bandang yang terjadi pada waktu itu. Sebagian berpendapat bahwa banjir bandang itu melanda meliputi seluruh bumi. Dengan argumen bahwa banyak fosil ikan yang terdapat di bukit-bukit dan gunung. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa banjir bandang itu hanya melanda daerah yang dihuni Nabi Nuh dan kaumnya, daerah Timur Tengah.

Telah dimaklumi bahwa bahaya/musibah itu bersifat umum, sedang kasih sayang bersifat khusus. Musibah itu tidak hanya menimpa orang-orang zalim, tapi menimpa pula anak-anak kecil yang tak berdosa, binatang-binatang buas, dan burung-burung.

Firman Allah Surah Al-Anfâl (8) ayat 25 menyatakan:

*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.*

Nabi Nuh mengajukan dua permohonan kepada Allah: pertama, untuk orang-orang beriman; kedua, untuk orang-orang kafir.

Doa Nuh untuk orang-orang beriman terdapat dalam Surah Nûh (71) ayat 28:

*Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan*

*perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran."*

Sedangkan doa untuk orang-orang kafir, antara lain, terdapat pada Surah Nûh (71) ayat 26-27:

*(26) Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi; (27) Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.*

Kalau dipertanyakan, mengapa anak Nabi Nuh termasuk salah satu korban banjir bandang tersebut? Jawabannya adalah bahwa dia termasuk orang kafir. Menurut mayoritas ulama, dia adalah anak kandung Nabi Nuh. Sedangkan ulama lain berpendapat bahwa anak itu adalah anak bawaan istrinya, anak tiri.

Istri Nabi Nuh yang kafir itu pernah mengatakan, "Suamiku gila."

Istri Nabi Luth bahkan menunjukkan kepada kaumnya bahwa Nabi Luth mempunyai tamu laki-laki yang cakap-cakap. Sebagaimana terdapat pada Surah Al-Tahrîm (66) ayat 10 :

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)."

Al-Quran tidak menerangkan besar perahu Nabi Nuh tersebut, tapi hanya mengisyaratkan:

*Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan. (QS Yâsîn [36]:41)*

Pada Surah Al-Qamar (54) ayat 13, disebutkan:

*Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak.*

Sedangkan pembuatan perahu itu didasarkan kepada wahyu atau perintah Allah, seperti diterangkan Surah Hûd (11) ayat 37:

*Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami....*

**Penjelasan Ayat**

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (Kiamat). (QS Al-A'râf [7]: 59)*

Allah bersumpah kepada penduduk Mekah dan lainnya bahwa Dia mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka dan mengajak untuk mengesakan Allah, dan hanya beribadah kepada-Nya.

Nuh mengajak mereka, "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, karena tidak ada tuhan bagi kalian kecuali Dia." Maksudnya, arahkan wajah kalian kepada Allah ketika beribadah kepada-Nya, jangan kalian sekutukan dengan yang lain, karena tidak ada tuhan selain Dia.

Hanya Dia-lah tempat menghadap dalam beribadah dan berdoa memohon kebajikan. Dia-lah Allah yang menciptakan seluruh makhluk. Di tangan-Nya seluruh kekuasaan langit dan bumi. Dia-lah Tuhan yang benar yang mengelola alam ini. Dan hanya Dia yang berhak diibadahi, disucikan, dan diagungkan.

Kata *innî akhâfu* mengandung arti, aku mengkhawatirkan nasib kalian di akhirat akan mendapat azab yang pedih disebabkan kemusyrikan kalian. Hari yang agung adalah hari kiamat atau hari turunnya azab, yakni azab duniawi yang berupa banjir bandang.

Sedangkan kata *u'budû l-ilâh* mengandung dua makna. Pertama, penjelasan bahwa yang berhak diibadahi itu khusus Allah; kedua, penjelasan bahwa Dia adalah tempat berdoa.

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرْنَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

*Pemuka-pemuka kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. (QS Al-A'râf [7]: 60)*

Para pembesar dan tokoh dari kaum Nabi Nuh berkata, "Kami

memerhatikan, kamu mengajak kami untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala itu benar-benar merupakan kesesatan yang telah membelenggu dirimu."

Kondisi demikian itu tak ubahnya seperti kaum penjahat yang memandang orang-orang baik sebagai orang-orang yang sesat. Mereka itu semuanya adalah musuh abadi bagi orang-orang yang mendapat petunjuk.

Surah Al-Muthaffifin (83) ayat 32, menyatakan:

*Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,"*

Firman Allah Surah Al-Ahqâf (46) ayat 11, menambahkan:

*Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya Al-Quran itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya." Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama."*

قَالَ يَنْقُومِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾

*Dia (Nuh) menjawab, "Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang rasul dari Tuhan seluruh alam. (QS Al-A'râf [7]: 61)*

Nabi Nuh menjawab, "Hai kaumku, aku memerintahkan kalian untuk bertauhid kepada Allah dalam berkeyakinan maupun beribadah bukan disebabkan kesesatanku, tapi karena tugasku sebagai rasul yang diutus oleh Tuhan sekalian alam. Dia adalah Tuhan semua makhluk dan sekaligus sebagai pemilik tunggal. Aku memberi petunjuk kepada kalian ke jalan yang lurus, dan mengajak kalian menuju kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi."

*Al-dhdhalâlat*, sebagaimana pendapat Al-Zamakhsyari yang dikutip Al-Zuhaili, adalah lebih khusus dibanding *al-dhdhalâl*. Maksudnya, menafikkan kesesatan pada dirinya.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِمَّا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

*Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS Al-A'râf [7]: 62)*

"Aku sampaikan kepada kalian, Allah mengutusku untuk menyampaikan risalah Tuhanku, yakni agar kalian mengesakan Allah, beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat yang meliputi surga dan neraka, pahala dan siksaan."

"Aku menjelaskan kepada kalian pokok-pokok hukum ibadah dan muamalah, hukum-hukum umum. Akhlak karimah, dan adab sopan santun. Secara keseluruhan meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan, nasihat-nasihat, peringatan-peringatan, berita gembira dan ancaman."

Nabi Nuh memberi nasihat dengan tulus tentang kendala-kendala yang menghalangi kemaslahatan hidup manusia. Lalu, memberi peringatan bahwa kekufuran kepada Allah dan pendustaan kepada dirinya akan berakibat turunnya azab Allah.

Imam Muslim, Abu Daud, dan Al-Nasai meriwayatkan hadis dari Na'im Al-Dari. Rasulullah Saw bersabda, "Agama itu nasihat."

Kami berkata, "Bagi siapa, hai rasul?"

Rasul menjawab, "Bagi Allah dan rasul-Nya, kitab-Nya, dan pemimpin kaum Muslimin, dan semua kaum Muslimin."

Nabi Nuh sebagai seorang rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah, sebagai penasihat, lebih mengetahui Allah dibanding yang lain. Kata *wa a'lamu mina l-ilâhi mâ lâ ta'lamûn*, Nuh mengajak kaumnya agar belajar kepada Nabi Nuh tentang ilmu yang membahas masalah tauhid dan sifat-sifat Allah, azab yang pedih di dunia dan akhirat bagi orang yang mengabaikan perintah dan larangan Allah Swt.

Ada perbedaan antara tabligh dan nasihat. Tabligh artinya memberitahukan macam-macam tugas keagamaan, baik berupa perintah maupun larangan. Sedangkan nasihat ada kalanya berupa motivasi menuju ketaatan atau peringatan akan kemaksiatan (*targhîb* dan *tarhîb*).

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Swt berkhotbah di hadapan para sahabatnya pada hari Arafah, "Hai manusia, kalian akan ditanya tentang diriku. Jawaban apa yang bisa kalian berikan?"

Para sahabat menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah Allah, mengamalkannya, dan menasihatkannya."

Sambil mengacungkan jari-jarinya ke atas, beliau bersabda, "Ya Allah, aku bersaksi, ya Allah, aku bersaksi."

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا  
وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

*Dan heranlah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat?. (QS Al-Arâf [7]: 63)*

Allah menceritakan bahwa Nabi Nuh berkata di hadapan kaumnya, "Apakah kalian merasa aneh dan heran kalau datang seorang rasul yang membawa peringatan untuk kalian, menyampaikan nasihat dari Tuhan kalian, melalui lisan seorang rasul dari kalangan kalian sendiri, yang bertugas mengingatkan kalian tentang akibat kekufuran kalian."

Dia mengingatkan pula tentang akibat syirik dalam beribadah kepada Allah, dan mengajarkan agar meningkatkan ketakwaan kepada-Nya (dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya). Ini agar mereka mendapat curahan kasih-sayang dari Allah, menanamkan dan meningkatkan ketakwaan, takut kepada Allah, dan meningkatkan kasih-sayang di antara orang yang bertakwa.

Bukanlah hal yang aneh kalau Allah memberikan wahyu kepada seseorang dari kalangan sendiri, sebagai wujud kasih-sayang-Nya kepada kalian. Rasul itu memiliki tugas memberi peringatan, menghindarkan azab Allah, menghindari kemusyrikan, dan melakukan ketaatan kepada Allah untuk meraih rahmat dan kasih-sayang-Nya

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا  
إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

*Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). (QS Al-Arâf [7]: 64)*

Mereka itu tidak mengindahkan dakwah Nabi Nuh, bahkan lebih



menjadi-jadi dalam mendustakannya. Mayoritas kaum Nuh menentang dan hanya sebagian kecil yang beriman.

*Mâ âmana ma'ahû illâ qalîl* (Hûd [11]: 40). Yang beriman dari umat Nabi Nuh hanya sedikit. Diperkirakan hanya sekitar 13 orang, yaitu anak-anak Nuh (Sam, Ham, Yafuts, dan istri-istri mereka), serta 6 orang lain.

Menurut pendapat lain, jumlah orang yang beriman ada 40 atau 60 orang, atau 40 orang laki-laki dan 40 orang perempuan.

Azab yang mereka terima di dunia ini, ditenggelamkan oleh banjir bandang. Mereka itu kafir dan melampaui batas dalam kezaliman dan kemusyrikannya. Padahal, mereka itu kaum yang *ummî* (tidak tahu kebenaran), tapi tidak mau tahu.

Kata *amîn* yang dimaksud oleh ayat adalah buta hatinya. Kalau buta mata disebut *al-a'mâ*.

Demikian itu Allah menjelaskan kisah ini. Allah akan mengazab musuh-musuh-Nya dan menyelamatkan orang-orang beriman. Dia menghancurkan musuh-musuh rasul dari kalangan kaum musyrikin.

Firman Allah Surah Al-Mu'mîn (40): 51 menyatakan :

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat),

Perhatikan dan ikuti dakwah Islam, hai kaum Muslimin, agar kalian tidak seperti umat Nabi Nuh. Janganlah mengikuti langkah mereka karena akibatnya adalah sengsara dunia dan akhirat.

### Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian tafsir di atas dapat ditarik beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Nuh memerintah kaumnya agar beribadah kepada Allah Swt.
- (2) Nuh menegaskan bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah.
- (3) Umat Nabi Nuh dijatuhi azab yang besar, baik azab duniawi yang berupa banjir bandang, dan azab ukhrawi.
- (4) Ayat di atas mengisyaratkan bahkan menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi.
- (5) Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa orang-orang kafir yang durhaka itu memandang orang-orang baik dari kalangan kaum Mukminin sebagai orang-orang yang sesat.

- (6) Tugas utama seorang rasul adalah menyampaikan Risalah Ilahi.
- (7) Tujuan utama diutusnya seorang rasul untuk memberi peringatan, memerintahkan bertakwa, dan menganjurkan untuk meraih kasih-sayang Allah.
- (8) Nabi atau rasul biasanya diangkat dari kalangan kaumnya. Dia manusia biasa yang menyerukan umatnya memeluk agama Allah.

\*\*\*

**Kisah Nabi Hud dan Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 65-72)**

وَالِىٰٓى عَادِٓ أَخَاهُمْ هُوْدًا ۗ قَالَ يٰٓقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۚ  
 اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖۗ اِنَّا لَنَرٰكَ فِى  
 سَفَاهَةٍ وَّاِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يٰٓقَوْمِ لَيْسَ بِىْ  
 سَفَاهَةٌ وَّلٰكِنِّىْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٦٧﴾ اُبَلِّغُكُمْ رِسٰلَتِ رَبِّىْ  
 وَاَنَا لَكُمْ اَمِيْنٌ نَّاصِحٌ ﴿٦٨﴾ اَوْعَجِبْتُمْ اَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَلٰى  
 رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۗ وَاذْكُرُوْا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنْۢ بَعْدِ قَوْمِ  
 نُوحٍ وَّزَادَكُمْ فِى الْخَلْقِ بَصۜطَةً ۗ فَاذْكُرُوْا اِلَآءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٦٩﴾  
 قَالُوْا اٰجَعْتَنَا لِنَعْبُدَ اللّٰهَ وَحَدَهٗ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَّعْبُدُ اٰبَاؤُنَا فَآتِنَا بِمَا  
 تَعِدُنَا اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وُقِعَ عَلَيَّكُمْ مِّنْ رَبِّكُمْ  
 رَجَسٌ وَّغَضَبٌ ۗ اَتُجَدِلُوْنِىْ فِىۓ اَسْمَآءِ سَمَّيْتُمُوْهَا اَنْتُمْ وَاٰبَاؤُكُمْ مَا  
 نَزَّلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ ۗ فَانْتَظِرُوْا اِنِّىْ مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ ﴿٧١﴾  
 فَاٰخِزْنٰهُ وَالَّذِيْنَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَّعْنَا دَاۤبِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِمَا يَّزِيۡنٰ  
 وَمَا كَانُوْا مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٧٢﴾

(65) Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hûd, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"; (66) Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta;" (67) Dia (Hûd) menjawab, "Wahai kaumku!

*Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah rasul dari Tuhan seluruh alam; (68) Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu; (69) Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung;"(70) Mereka berkata, "Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!"; (71) Dia (Hûd) menjawab, "Sungguh, kebencian dan kemurkaan dari Tuhan akan menimpa kamu. Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu;" (72) Maka Kami selamatkan dia (Hûd) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman. (QS Al-A'râf [7]: 65-72)*

### **Latar, Konteks, dan Kisah**

Kabilah Ad adalah kaum Nabi Hud, termasuk umat terdahulu dan berpengaruh di bumi ini. Mereka umat yang lebih kuno dibanding dengan kaum Nabi Ibrahim. Oleh karena itu, penyebutan kisahnya setelah kisah Nabi Nuh dan kaumnya.

Dasarnya adalah firman Allah Swt Surah Al-A'râf (7) ayat 69:

*... dan Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh...*

Umat manusia telah memaklumi peristiwa besar yang melanda umat Nabi Nuh, mereka dihancurkan dengan banjir bandang. Berkaitan dengan itu, Nabi Hud berkata kepada kaum Ad, *afalâ tattaqûn* (apakah kalian tidak takut?)

Hal ini mengisyaratkan bahwa Nabi Hud mengingatkan kepada kaum Ad tentang sebab kehancuran kaum Nabi Nuh yang sangat populer dalam sejarah dunia ini.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Al-Kalbi yang mengatakan bahwa

kaum Ad adalah penyembah berhala seperti Wudd, Suwa,' Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Mereka menyembah patung yang disebut Shamud, dan yang lain disebut Al-Hatar. Allah Swt kemudian mengutus Nabi Hud (dari kabilah Al-Khalud) kepada kaum Ad tersebut.

Dilihat dari silsilahnya, Nabi Hud termasuk keluarga menengah dan berperas baik. Nabi Hud mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah dan memerintahkan kepada mereka agar mengesakan-Nya. Di samping itu, Nabi Hud memerintahkan agar kaumnya berhenti melakukan kezaliman terhadap umat manusia. Namun kaum Ad menolak dan mendustakan Nabi Hud, dan berkata:

*Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami? (QS Fushshilat [41]: 15).*

Kaum Ad adalah kaum yang tinggal di daerah Yaman, antara gunung Al-Raml yang membentang antara Oman sampai Hadramaut di Yaman. Mereka itu telah membuat kerusakan di seluruh wilayah itu, menindas penduduk wilayah itu, karena merasa memiliki fisik yang kuat yang dianugerahkan Allah.

Kaum Ad itu termasuk kabilah dari bangsa Arab. Mereka tinggal di suatu lembah di sebelah utara Hadramaut, lalu menyebar ke wilayah antara Oman dan Hadramaut.

Mereka memiliki banyak berhala yang dijadikan sesembahan, antara lain Shada', Shamud, dan Al-Hatar. Mereka itu Kaum Ad generasi awal.

Sedangkan kaum Ad generasi kedua adalah penduduk Yaman dari Qahthan dan Saba.'

Tidak ada kitab suci selain Al-Quran yang menceritakan Kaum Ad.

Nabi Hud itu putra Syalukh Ibnu Arfakhsyad Ibnu Sam Ibnu Nuh. Dia dari keturunan yang terhormat. Allah mengutusnyanya kepada kaum Ad, namun mereka mendustakannya, bahkan melakukan penentangan yang sangat keras. Sebagai akibatnya, Allah menahan hujan atau tidak menurunkan hujan selama tiga tahun, sehingga mereka sangat menderita.

Manusia apabila mendapat cobaan, akan memohon pertolongan kepada Allah. Hal itu mereka lakukan di Masjidilharam. Semuanya berdoa kepada Allah, baik yang Muslim maupun yang kafir. Penduduk Mekah ketika itu adalah kaum 'Amaliq, keturunan Amliq Ibnu Lawudz Ibnu Sam Ibnu Nuh di bawah pimpinan Mu'awiyah Ibnu Bakar.

Di antara kaum Ad ada yang berhijrah ke Mekah. Jumlah mereka kurang lebih 60 orang. Termasuk di dalamnya, Qail Ibnu Anaz, Martsad

Ibnu Sa'ad yang menyembunyikan keislamannya. Setelah tiba di kota Mekah, mereka menuju rumah Mu'awiyah Ibnu Bakar yang tinggal di perbukitan di luar kota Mekah.

Mu'awiyah menyambutnya dengan baik dan penuh penghormatan, karena mereka itu termasuk para keluarganya. Mereka tinggal di rumah Mu'awiyah selama satu bulan dan menghabiskan khamar dua jerigen yang disediakan oleh Muawiyah.

Ketika melihat mereka telah mabuk berat, Mu'awiyah berkata, "Saudara-saudaraku telah rusak karena mabuk berat."

Ketika dalam kondisi mabuk berat itu, mereka mengadu, "Saudara-saudaramu tertimpa musibah kekeringan di Yaman, namun kalian acuh. Oleh karena itu, masukkan mereka ke Haram dan berilah minum mereka."

Martsad Ibnu Sa'ad berkata kepada mereka, "Demi Allah, kalian tidak boleh meminum air zam-zam sampai kalian menaati nabi Kalian dan bertaubat kepada Allah."

Martsad secara terang-terangan mengakui keislamannya.

Kaum Ad itu berkata kepada Mu'awiyah, "Tangkap Martsad itu, dia tidak boleh masuk Mekah bersama kami, karena telah mengikuti agama Nabi Hud, dan meninggalkan agama kami."

Mereka kemudian memasuki Mekah.

Qail pun berdoa, "Ya Allah, berilah minum air kaum Ad."

Allah kemudian menciptakan tiga macam awan: ada yang putih, merah, dan hitam.

Kemudian ada seruan dari langit, "Hai Qail, pilihlah salah satu awan untuk kaummu."

Qail menjawab, "Kami memilih yang hitam karena banyak mengandung air."

Qail kemudian keluar rumah bersama kaum Ad menuju suatu lembah yang bernama Al-Mughits. Mereka pun bergembira dengan adanya awan hitam itu, lalu berkata, "Ini hujan yang telah lama kita tunggu-tunggu."

Akan tetapi, tiba-tiba datanglah angin yang bertiup sangat kencang sehingga membuat mereka hancur dan mati, kecuali Nabi Hud dan orang-orang Mukmin pengikutnya. Nabi Hud dan kaumnya yang beriman itu kemudian pergi ke Mekah dan beribadah kepada Allah sampai ajal menjemput mereka (Al-Zamahsyari, I, t.t.: 554).

Nabi Hud itu disebut dalam Al-Quran sebanyak tujuh kali: dalam Surah Al-A'râf ayat 65, Surah Hûd ayat 50, 53, 58, 60, dan 89; serta Surah

Al-Syu'arâ` ayat 124.

Nabi Hud as tetap memberi pelajaran kepada kaumnya dan mengingatkan mereka akan ancaman azab Allah. Hud juga mengingatkan kaumnya tentang kekufuran umat Nabi Nuh yang akibatnya dihancurkan dengan azab yang dahsyat di dunia ini, yakni dengan datangnya banjir bandang.

Di samping itu, Hud juga mengingatkan bahwa mereka itu telah dianugerahi nikmat Allah, memiliki bentuk fisik yang besar dan kuat, tinggal nyaman di bumi dengan kenikmatan yang berupa tanam-tanaman dan hewan peliharaan yang melimpah.

Oleh karena itu, mereka juga diingatkan agar meninggalkan penyembahan terhadap berhala, dan hanya menyembah kepada Allah Swt, bertaubat kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya dari dosa syirik dalam beribadah.

Mereka menentang dakwah Nabi Hud bahkan menuduh bahwa dia orang gila dan bodoh, "Tuhan yang dia sembah penuh keburukan." Lalu mereka menghindarinya.

Mereka terus melakukan perbuatan yang melampaui batas dan mengandalkan sihir.

Nabi Hud menjelaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan dan menguasai setiap makhluk yang ada di bumi ini, baik berupa hewan yang melata, tumbuh-tumbuhan, bahkan manusia itu sendiri. Nabi Hud juga mengingatkan, jika mereka tidak mau mendengar nasihatnya, maka Allah akan menghancurkan mereka dan mengganti dengan generasi dari golongan lain.

Kaum Ad terus menentang Nabi Hud, mendustakannya, dan menolak ayat-ayat Allah (mukjizat) yang mengukuhkan kerasulan Hud. Walaupun demikian, Nabi Hud tak bosan-bosan mengingatkan kaumnya bahwa yang dapat menyelamatkan mereka adalah mengimani dakwahnya dan mengamalkan nasihatnya. Namun kaumnya bertambah nekad.

Oleh karena itu, Allah kemudian menghancurkan mereka dengan angin topan selama tujuh malam delapan hari.

Dengan rahmat dan kasih-sayang-Nya, Allah menyelamatkan Nabi Hud dan orang-orang yang beriman. Setelah kehancuran kaumnya, Nabi Hud tetap tinggal di Hadramaut sampai meninggal dunia dan dimakamkan di bagian timur tempat tinggalnya, kurang lebih dua *marhalah* dari kota Turaim dekat lembah Barhut.

Ibnu Jarir meriwayatkan hadis dari Ali bahwa Nabi Hud dimakamkan

di daerah Katsib Ahmar di hadramaut.

### Penjelasan Ayat

وَالِىٰٓ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَنْفَوْرِمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ<sup>ج</sup>  
أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

*Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hûd, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa? (QS Al-A'râf [7]: 65)*

Allah mengutus Hud sebagai rasul kepada kabilah Ad yang bukan saudara seagama, tapi salah seorang dari anggota kabilah atau sama-sama keturunan Adam. Dia bukan dari jenis malaikat, tapi dari kalangan mereka sendiri, agar ucapan dan dakwahnya dapat mereka fahami, tingkah laku dan ucapannya dapat disaksikan, sehingga mereka dapat membenarkannya.

Nabi Hud berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah Yang Maha Esa, janganlah menyekutukan-Nya. Apakah kalian tidak takut kepada-Nya? Jauhilah syirik yang biasa kalian lakukan."

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرْنٰكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ  
مِنَ الْكٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾

*Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (QS Al-A'râf [7]: 66)*

Para pemimpin dan pembesar dari kaum Ad berkata, "Kami menganggap bahwa Hud itu orang lemah dan bodoh, sehingga dia meninggalkan agama kaumnya dan memeluk agama baru."

Para pembesar itu disifati sebagai kafir. Tidak seperti para pembesar umat Nabi Nuh, yang di antara para pembesarnya ada yang beriman dan merahasiakan keimanan. Mereka menganggap bahwa ucapan dan



pengakuan Hud sebagai rasul yang diutus Tuhan sekalian alam itu hanya kebohongan belaka. Hud hanya mengaku-aku sebagai seorang rasul.

قَالَ يَتَقَوْمٍ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾  
 أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ ﴿٦٨﴾

(67) Dia (Hûd) menjawab, "Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah rasul dari Tuhan seluruh alam; (68) Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu. (QS Al-A'râf [7]: 67-68)

Dengan penuh kesopanan dan kelemah-lembutan Nabi Hud menangkis tuduhan kaumnya, "Aku ini tidak bodoh dan dungu, tapi benar-benar sebagai rasul yang diutus Tuhan sekalian alam. Dia mengutusku kepada kalian untuk menyampaikan agama Allah. Aku sebagai penasihat bagi kalian, dan aku mengakui dengan penuh kejujuran, dan sama sekali aku tidak bohong kepada Allah. Inilah sifat rasul; *tablîgh*, *amânat*, dan *shiddîq*."

أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ<sup>٤</sup>  
 وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً<sup>٥</sup>  
 فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Dan heranlah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung." (QS Al-A'râf [7]: 69)

Jangan merasa heran jika Allah mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang bertugas mengingatkan tentang hari pertemuan dengan Allah (akhirat). Akan tetapi sebaliknya, seharusnya memuji Allah atas diutusnya seorang rasul dari kalangan sendiri itu.

Kata *'ajabtum* disambungkan dengan *akadzabtum* sehingga kalau disambungkan menjadi *akadzabtu wa 'ajabtum*. Maksudnya, apakah kalian mendustakan dan merasa heran jika Allah menurunkan wahyu yang berisi peringatan dan pelajaran melalui seorang rasul yang diutus dari kaumnya sendiri.

Di antara tugasnya adalah memberi peringatan kepada kaumnya tentang azab Allah yang selalu mengintai orang-orang kafir.

Ingatlah akan nikmat-nikmat Allah dan anugerah-Nya. Kalian itu dijadikan pewaris Nabi Nuh, dan dianugerahi fisik yang kuat melebihi kaum lain pada zamannya. Ingatlah nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian, dan bersyukurlah kepada Allah dengan cara beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, dan meninggalkan kemusyrikan, agar kalian mendapat keberuntungan di dalam surga yang abadi.

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا  
تَعِدُّنَا إِن كُنتَ مِنَ الصّٰدِقِیْنَ ﴿٧٠﴾

Mereka berkata, "Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!". (QS Al-Arâf [7]: 70)

Dengan penuh rasa permusuhan, mereka berkata, "Apakah kedatanganmu ini hanya untuk menyuruh kami menyembah Allah dan hanya mengagungkan-Nya? Kemudian kami harus meninggalkan agama nenek moyang kami yang meyakini bahwa berhala sebagai sekutu Allah?"

Mereka mengingkari dan menentang dakwah Nabi Hud, menentang penyembahan kepada Allah yang Esa. Mereka enggan, karena telah mendarah daging dalam bertaklid kepada agama nenek moyang dan didorong keinginan kuat untuk melestarikannya.

Kedurhakaan dan penentangan mereka menjadi-jadi kepada Nabi Hud as. Mereka menantang agar Nabi Hud dapat mendatangkan azab kepada mereka sebagai konsekuensi meninggalkan keimanan. Mereka menentang, "Datangkan kepada kami apa yang engkau janjikan jika ucapanmu itu benar. Segerakan datangnya azab, jika ancaman itu benar.

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَدِّلُونَنِي فِي  
 أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانظُرُوا  
 إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿٧١﴾

*Dia (Hûd) menjawab, "Sungguh, kebencian dan kemurkaan dari Tuhan akan menimpa kamu. Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu". (QS Al-A'râf [7]: 71)*

Nabi Hud menjawab, "Sudah pasti azab Allah akan turun dan rahmat Allah akan menjauh dari kalian sebagai akibat kekufuran dan penentangan kalian terhadap ajaran Allah dan mendustakan diriku sebagai rasul-Nya."

Azab yang diturunkan Allah kepada mereka adalah angin topan yang suara dan hembusannya sangat dahsyat, dapat menerbangkan orang. Dalam Surah Al-Qamar (54) ayat 20, diterangkan:

*yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya.*

Apakah kalian akan menentangku dengan dalih akan tetap menyembah berhala yang kalian buat dan beri nama sesuka hati kalian itu? Berhala itu tidak bisa mendatangkan manfaat maupun bahaya bagi diri kalian. Tidak ada dalil dan alasan dari Allah yang bisa dijadikan dasar tentang kebenaran menyembah berhala.

Kemudian Nabi Hud mengancam mereka, "Tunggulah azab itu, aku dan kalian sama-sama menunggu kedatangan azab tersebut." Maksudnya, tunggulah datangnya azab yang kalian minta itu.

فَأَخْبَيْنَهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا  
 وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

*Maka Kami selamatkan dia (Hûd) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman. (QS Al-A'râf [7]: 72)*

Ketika azab itu datang, Allah menyelamatkan Nabi Hud dan orang-orang yang beriman atas kasih sayang yang besar dari-Nya. Sedangkan orang-orang kafir dibiarkan menderita diterjang azab duniawi sebagai balasan atas keingkarannya terhadap ayat-ayat Allah.

Mereka itu beriman kepada Allah, tetapi mendustakan ayat-ayat-Nya. Dua sifat, mendustakan ayat-ayat Allah dan kekufuran itu yang mengakibatkan datangnya azab Allah.

Azab Allah yang ditimpakan kepada kaum Ad, menurut Surah Al-Dzâriyât (51) ayat 41-42, sebagai berikut:

*(41) Dan (juga) pada (kisah kaum) Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan; (42) (angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk;*

Surah Al-Haqqâh (69) ayat 6–8 menerangkan:

*(6) sedangkan kaum Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin; (7) Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk); (8) Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?*

Sedangkan Surah Al-Ahqâf (46) ayat 25, menyatakan:

*yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.*

Kejahatan dan kekufuran kaum Ad tampak pada penyembahan kepada berhala, menzalimi orang lain, menyombongkan kekuatan fisik, sebagaimana diterangkan pada Surah Fushshilat (41) ayat 15 sebagai berikut:

*Maka adapun kaum Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memerhatikan bahwa*

*sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatannya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami.*

Bentuk kekufuran lainnya, membangun bangunan yang megah tapi tidak dimanfaatkan. Hal ini dikecam Nabi Hud sebagaimana diungkapkan pada Surah Al-Syu'arâ` (26) ayat 128 -131:

*(128) Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati; (129) dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal?; (130) Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis; (131) Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.*

Surah Hûd (11) ayat 53 -54, juga mengungkapkan:

*(53) Mereka (kaum 'Ad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu; (54) kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*

### **Hikmah dan Pesan**

Dari uraian tafsir di atas, dapat dikemukakan hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Para nabi dan rasul dituntut memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendakwahkan ajaran Allah dan menghadapi tantangan keras dari kaum kafirin.
- (2) Dengan kekuatan fisik yang dianugerahkan Allah kepada kaum Ad mengakibatkan mereka terlena dan menyombongkan kekuatannya untuk menindas orang lain dan menentang Nabi Hud. Mereka bahkan berani menentang Nabi Hud agar segera mendatangkan azab yang dijanjikan.
- (3) Nabi dan rasul itu umumnya diangkat dari kaumnya sendiri. Dia manusia biasa dari keluarga baik-baik dan paling mulia di antara kaumnya.

330 ❁ Tafsir Juz VIII

- (4) Akibat kekufuran dan mendustakan rasul adalah datangnya azab yang menimpa mereka, baik di dunia maupun di akhirat, seperti umat Nabi Hud, kaum Ad, yang diazab dengan angin topan dahsyat yang membinasakan mereka.
- (5) Nabi Hud dan pengikutnya diselamatkan oleh Allah dari ancaman azab karena mereka berhak mendapat kasih-sayang Allah dengan keimanan yang mereka miliki.

\*\*\*

**Kisah Nabi Shalih as (QS Al-A'râf [7]: 73-79)**

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقَوْمِرَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَ تَكْمِ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ ﴿٧٣﴾  
 وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِءَ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾  
 قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِءَ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَصْلِحُ أَتَيْنَا بِمَا تَعَدْنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقَوْمِرَ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ ﴿٧٩﴾

(73) Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahkan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih," (74) Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan

*istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi; (75) Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan," (76) Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai; (77) Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul," (78) Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka; (79) Kemudian dia (Shalih) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat." (QS Al-A'râf [7]: 73-79)*

### **Latar dan Konteks**

Pada awal surah ini, diceritakan kisah Nabi Adam as yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Dari kisah itu terbangun argumen kebenaran adanya hari kebangkit setelah meninggal, kemudian diikuti dengan kisah para nabi beserta kedudukan umatnya yang membangkang. Diceritakanlah kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, dan kemudian kaum Tsamud. Kaum Tsamud muncul setelah kaum Ad.

### **Kilas Sejarah**

Manfaat membahas sejarah kaum Tsamud secara panjang lebar, sebagaimana diungkap para ahli sejarah dan riwayat, adalah untuk menjadi pelajaran dan nasihat secara terperinci. Jika tidak demikian, apa yang diungkapkan di dalam Al-Quran jadi tidak memiliki makna apa-apa. Penjelasan yang terdapat di dalam berbagai kisah tanpa ada tindak lanjut maka akan kehilangan manfaat. Mengupas sejarah tiada lain adalah untuk menambah nasihat.

Arti *tsamûd* secara bahasa adalah air yang sedikit. Kaum Tsamud adalah salah satu kabilah bangsa Arab yang tinggal di Hijr, yang terletak antara Hijaz dan Syam sampai ke lembah Qura, dekat Tabuk. Mereka



dijuluki dengan nama nenek moyangnya, yaitu Tsamud Ibnu Amir (riwayat lain mengatakan Ibnu Atsir) Ibnu Iram Ibnu Sam Ibnu Nuh. Tsamud adalah saudara Judais Ibnu Amir.

*Tsamûd* ada dua arti, yaitu nama suatu kabilah dan nama kampung. Nama *Tsamûd* adalah nama leluhur mereka. Demikian pula dengan kabilah Thasim, semuanya termasuk bangsa Arab Baidah yang ada sebelum Nabi Ibrahim as, yang dikasihi Allah setelah binasanya Kaum Ad.

Shalih adalah nabi mereka. Nama Nabi Shalih di dalam Al-Quran disebut sebanyak sembilan kali, yaitu, terdapat di dalam Surah Al-A'râf (7): 73, 75, dan 77; di dalam Surah Hûd 61, 62, 66, dan 65; serta di dalam Surah Al-Syu'arâ` 155.

Nabi Shalih sebagaimana diceritakan oleh Imam Al-Baghawi adalah bernama Shalih Ibnu Ubaid Ibnu Asif Ibnu Masikh Ibnu Ubaid Ibnu Hadzir Ibnu Tsamud.

Kaum Tsamud mewarisi tanah, perumahan, dan kemakmuran kaum Ad. Ad sering disebut Ad Iram sampai dengan mereka musnah, kemudian orang menyebut Tsamud Iram.

Allah memberikan kepada mereka binatang ternak yang banyak. Kabilah Tsamud sama seperti kaum Nabi Nuh as dan Ad, yang beragama dengan menyembah berhala dan menyamakan berhala itu dengan Allah dalam peribadatan. Selain itu, mereka juga sering berbuat kerusakan dan keonaran.

Allah Swt kemudian mengutus Nabi Shalih as untuk memberi nasihat dan mengingatkan akan berbagai nikmat Allah. Dan bermacam tanda yang menunjukkan bahwa Allah itu Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan bahwa hanya Allah satu-satunya yang wajib disembah, tiada yang lain.

Nabi Shalih berdakwah kepada kaumnya dalam jangka waktu yang sangat lama sampai memutih rambut dan jenggotnya. Setelah sekian lama berdakwah, hanya sebagian kecil saja dari kelompok orang-orang lemah dan kaum rendahan yang mau beriman dan memercayai kenabian beliau. Sedangkan kelompok terkemukanya tidak mau beriman, bahkan mengingkarinya, menentangnya, berlaku sombong, dan selalu menyalahinya. Mereka berkata sebagaimana terdapat di dalam Surah Al-Qamar (54): 25, yang artinya:

*Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Shalih) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong.*

Kemudian, terjadilah dialog antara para pembesar dan kaum *dhu'afâ`*, sebagaimana yang terdapat di dalam Surah Al-A'râf yang akan diterangkan di bawah.

Orang-orang sombong tersebut meminta Nabi Shalih untuk membuktikan kebenaran kenabian beliau. Tuntutan mereka adalah agar Nabi Shalih mengeluarkan unta betina bunting yang jinak, namun postur tubuhnya besar seperti unta jantan, dan mengeluarkan air susu—dari batu besar licin yang mereka tentukan sendiri batunya. Batu itu terpencil di atas bukit yang biasa disebut *katibat*.

Nabi Shalih membuat kesepakatan dengan mereka: bila Nabi Shalih dapat memenuhi keinginan mereka, maka mereka akan beriman dan tunduk kepada Nabi Shalih. Nabi Shalih lalu salat dan berdoa kepada Allah Swt. Seketika itu, batu itu bergerak, terpecah, dan mengeluarkan seekor unta betina bunting yang besar dan mulus sebagaimana permintaan mereka. Unta itu kemudian melahirkan anak yang sama besar dengan induknya.

Saat itu pula, pemimpin mereka, Junda' Ibnu Amr, bersama kawan-kawannya menyatakan keimanannya. Para pembesar Tsamud lainnya ingin pula menyatakan keimanannya. Namun, Dzuab Ibnu Amr Ibnu Libaud dan Al-Habab, pemilik patung mereka beserta Rubab Ibnu Sha'ar Ibnu Jalhas, menghalang-halangi. Hal itu menyebabkan kelompok kedua ini tidak jadi menyatakan keimanan mereka.

Nabi Shalih berkata kepada mereka, sebagaimana terdapat di dalam Surah Al-Syu'arâ` (26): 155, yang artinya:

*Dia (Shalih) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan.*

Ayat yang senada terdapat pula di dalam Surah Al-Qamar (54): 27-28, yang artinya:

*(27) Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Shalih); (28) Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum.*

Mereka harus bergiliran dengan unta itu, dalam memanfaatkan air minum dari sumur atau sungai kecil. Tiap selang satu hari, terjadi pergantian. Jika pada satu hari mereka mengambil air dari situ, maka unta

tidak ke sana. Satu hari berikutnya, untalah yang minum air itu sampai habis, dan mereka tidak boleh mengambil air. Namun, sebagai gantinya, mereka bisa memerah air susu unta itu sepuasnya dan memenuhi tempat air mereka untuk persediaan.

Ajaibnya, air susu unta itu tidak habis-habis. Unta itu datang dari lorong di antara dua gunung, dan kembali menggunakan jalan yang lain yang lebih luas. Hal ini dikarenakan badannya yang membesar, terbungkuk oleh berat penuh air susu, sehingga jalannya pun mengangkang. Dalam keadaan demikian, sebagaimana banyak diceritakan, unta itu menjadi binatang yang aneh dan menakutkan saat berpapasan dengan binatang peliharaan. Berbagai binatang lari ketakutan bila berpapasan (Ibnu Katsir, t.t.: 29). Meski begitu, mereka dilarang mengganggu unta tersebut, dan harus membiarkannya makan di bumi Allah yang mana pun.

Akan tetapi, setelah lama waktu berlalu, pendustaan mereka kepada Nabi Shalih semakin bertambah. Bahkan, melahirkan keinginan untuk membunuh unta tersebut. Penyebabnya adalah ada dua orang perempuan yang sangat benci kepada Nabi Shalih. Keduanya merasa sangat terganggu dengan keberadaan unta yang sering menakutkan binatang ternak mereka. Kedua perempuan itu adalah Ummu Ghanam dan Shaduf Binti Al-Muhayya (Al-Qasimi, t.t.: 2791-2795).

Ummu Ghanam, nama aslinya Anizah Binti Ghanam Ibnu Majaz, istri Dzuab Ibnu Amr (pemilik berhala). Ia sudah berusia tua, mempunyai anak-anak perempuan yang cantik-cantik dan memiliki banyak ternak berupa unta, sapi, dan kambing.

Sedang, Shaduf Binti Al-Muhayya Ibnu Dahr Ibnu Al-Muhayya ialah pemuka Bani Ubaid, sehingga lembah yang ada di sana disebut lembah Al-Muhayya. Ia seorang wanita cantik yang kaya raya, banyak memiliki binatang ternak berupa unta, sapi, dan kambing.

Sebenarnya, suami Shaduf, Shantam Ibnu Harawah Ibnu Saad Ibnu Al-Ghatharif, telah masuk Islam dengan baik. Maka itu, demi mengetahui suaminya masuk Islam, terjadilah percekocokan di antara Shaduf dengan suaminya. Konflik mereka sampai memertengkarkan perebutan anak dan mengakibatkan perpisahan.

Shaduf sampai berani melacurkan diri untuk menjadi hadiah bagi orang yang mau membunuh unta tersebut. Mula-mula, ia menawarkan diri kepada Al-Habbab. Namun, kemudian mendapat penolakan. Selanjutnya, ia menawarkan diri kepada anak pamannya, Mashda' Ibnu Mahraj Ibnu Al-

Muhayya. Tawarannya diterima.

Lain lagi cerita Ummu Ghanam. Ummu memanggil laki-laki bernama Qidar Ibnu Salif Ibnu Junda' dari suku Qura,' seorang laki-laki berkulit bule berbadan cebol. Masyarakat menuduhnya sebagai anak hasil zina dengan Shuhayad yang dilahirkan di kamar Salif. Ummu Ghanam berkata kepada Qidar, "Saya beri kamu anak perempuanku yang mana saja yang kamu suka, asal kamu mau membunuh unta itu."

Singkat cerita, berangkatlah Qidar dan Mashda.' Keduanya mengajak orang-orang Tsamud. Berkumpul tujuh orang sehingga berjumlah sembilan orang dengan mereka. Qidar dan Mashda berada di tempat yang berbeda mengintip di jalan yang biasa dilewati unta. Ketika unta itu lewat di dekat Mashda,' ia melemparnya dengan lembing sehingga melukai betisnya. Qidar lalu menyembelihnya dengan pedang, sehingga unta itu terjatuh sambil menderum.

Nabi Shalih as sudah berusaha habis-habisan sekuat tenaga mengingatkan kaumnya terhadap berbagai nikmat Allah Swt dan melarang mereka dari berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka menyombongkan diri dan tidak mau beriman, menganggap sepele, membangkang, dan mengingkari perintah Tuhannya, bahkan sampai menyembelih unta tadi. Qidar Ibnu Salif menyembelih unta tersebut atas perintah mereka.

Demikian sebagaimana diceritakan di dalam Surah Al-Qamar (54): 29, yang artinya,

*Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya.*

Setelah itu, mereka menantang Nabi Shalih untuk mendatangkan bencana yang dijanjikan. Nabi Shalih as berkata kepada mereka, sebagaimana terdapat di dalam Surah Hûd (11): 65, yang artinya:

*Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shalih) berkata, "Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."*

Maka, turunlah bencana berupa gempa bumi yang sangat dahsyat yang diakibatkan dari suara petir yang sangat keras menggelegar disertai berseliwerannya api yang menghancurkan semua yang ada.

Demikian diceritakan di dalam Surah Al-Qamâr (54): 30-31, yang artinya:

(30) Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!; (31) Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk.

Azab tersebut oleh Allah Swt terkadang disebut *Al-Shaiḥat*, *Al-Shâ'iqat*, dan *Al-Thagiyat*. Disebut *Al-Shâ'iqat*, karena adanya suara yang sangat keras disertai guncangan yang sangat hebat. Disebut *Al-Thagiyat*, karena dampaknya meluas sampai melewati batas ke tempat lain.

Tanda-tanda kedatangan azab Allah terlihat dari wajah mereka yang kian hari kian berubah. Mereka membunuh unta itu pada hari Rabu. Pada hari Kamisnya, wajah mereka berubah menjadi kuning. Pada hari Jumat, wajah mereka berubah menjadi merah. Dan pada hari Sabtu, wajah mereka berubah menjadi hitam. Pada hari Ahad, terjadilah bencana tersebut (Al-Qasimi, t.t.: 2796).

Allah Swt menyelamatkan Nabi Shalih as beserta orang-orang yang beriman kepadanya dari bencana tersebut. Mereka pindah ke Ramlah, di arah Palestina, daerah yang subur. Jumlah mereka, sebagaimana disebutkan oleh Al-Alusi, adalah sekitar 120 orang. Adapun yang binasa berjumlah lima ribu rumah.

Peninggalan Nabi Shalih masih ditemukan sampai hari ini. Dikenal dengan nama *Fajju l-Nâqat*. Hijr Tsamud terletak di sebelah tenggara Madyan, yaitu teluk Aqabah.

Rasulullah Saw pernah melewati puing-puing rumah dan tempat tinggal kaum Tsamud tersebut ketika beliau menuju Tabuk, pada tahun sembilan Hijriyah. Imam Ahmad menceritakan hadis dari Ibnu Umar: "Ketika Rasulullah Saw singgah menemui orang-orang saat akan perang Tabuk, beliau singgah di Hijr di kawasan perumahan Tsamud."

Orang-orang meminta air dari sumur-sumur yang biasa digunakan oleh orang Tsamud. Mereka membuat adonan dan membuat tungku untuk memasak di periuk. Maka, Rasulullah Saw memerintahkan mereka untuk menumpukannya dan menjadikannya sebagai makanan unta.

Kemudian, beliau melanjutkan perjalanan sampai ke sumur tempat minum unta betina yang menjadi tanda kenabian Shalih. Beliau melarang para sahabat masuk kepada kaum yang diberi azab. Beliau bersabda, "Saya benar-benar khawatir akan menimpa kalian sebagaimana apa yang pernah menimpa mereka, maka janganlah kalian memasukinya."

Imam Ahmad meriwayatkan pula hadis dari Ibnu Umar. Rasulullah Saw bersabda ketika di Hijr,

"Janganlah kamu sekalian masuk kepada orang-orang yang diberi

azab tersebut, kecuali jika kamu sekalian sambil menangis (dalam tafsir Al-Qasimi, t.t.: 2798, merendah diri penuh rasa takut).

"Jika kamu sekalian tidak menangis, maka janganlah masuk kepada mereka agar tidak menimpa kepada kalian apa yang pernah menimpa mereka." Hadis ini asalnya diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

### Penjelasan Ayat

وَالِىٰ ثَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا ؕ قَالَ يٰنِقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ  
غَيْرِهٖ ؕ ...

*Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia.... (QS Al-A'râf [7]: 73)*

Allah telah mengutus kepada kabilah Tsamud, saudaranya sendiri, yaitu Nabi Shalih as. Ikatan persaudaraan antara Nabi Shalih dengan mereka sama seperti ikatan persaudaraan antara Nabi Hud dengan kaumnya, yaitu ikatan persaudaraan kabilah dan jenis; sama-sama keturunan Nabi Adam dan sama-sama jenis manusia bukan malaikat. Itu merupakan ikatan persaudaraan nasab bukan persaudaraan seagama.

Nabi Shalih as mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah semata tidak kepada yang selain-Nya karena tidak ada Tuhan selain Allah. Ajakan ini sebagaimana ajakan semua rasul, yaitu mengajak beribadah hanya kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Penjelasan mengenai ajakan para rasul yang demikian itu terdapat di dalam Surah Al-Anbiyâ` (21): 25, yang artinya:

*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.*

Ayat yang senada terdapat pula di dalam Surah Al-Nahl (16): 36, yang artinya:

*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thâgût,"*

... قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ؕ ...

... *Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu....*  
(QS Al-A'râf [7]: 73)

Telah datang kepadamu *bayyinat* dari Tuhanmu. *Bayyinat* maksudnya adalah mukjizat yang nyata sebagai pembuktian. Disebut bukti dari Tuhanmu, menurut Al-Maraghi (t.t.: 198), adalah sebagai isyarat bahwa mukjizat yang menjadi bukti itu bukanlah hasil perbuatannya. Bukan pula sesuatu yang dapat ia lakukan dengan usahanya. Jadi, mukjizat adalah segala hal yang luar biasa yang dengan itu Allah memperteguh para rasul-Nya.

Kaum Nabi Shalih yang meminta kepada Nabi Shalih untuk mendatangkan pembuktian. Mereka memaksa Nabi Shalih agar mengeluarkan unta dari dalam batu. Batu itu adalah batu yang tersendiri di arah Hijr yang biasa disebut katibah.

Nabi Shalih as meminta kesepakatan jika Allah memenuhi permintaan mereka; maka mereka harus beriman kepada Allah dan mengikutinya. Ketika telah dicapai kesepakatan, Nabi Shalih berdiri untuk melaksanakan salat dan berdoa.

Seketika itu bergeraklah batu itu dan terbelah yang dari lubangnya mengeluarkan seekor unta betina bunting yang setelah anaknya lahir dan lepas, anak sapi itu bergerak kesana-kemari di belakang mereka sebagaimana permintaan mereka. Sesungguhnya Allah itu Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu.

... هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا  
بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

...*Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.*" (QS Al-A'râf [7]: 73)

Setelah itu, Nabi Shalih berkata kepada mereka, "Inilah unta betina Allah sebagai bukti kebenaran kenabianku bagimu." Dikatakan unta Allah adalah sebagai penghormatan untuk menunjukkan betapa besarnya perkara unta tersebut karena ia bukan unta biasa, diciptakan tanpa induk, tanpa bapak, melainkan keluar dari batu yang besar.

Dua hal yang dipesankan oleh Nabi Shalih kepada kaumnya berkaitan

dengan unta tersebut, yaitu: *Pertama*, biarkanlah ia makan di bumi Allah. *Kedua*, jangan diganggu atau disakiti.

*Lâ tamassûha bisû`in* artinya jangan dianggap sepele dan dihinakan, baik disembelih maupun dipukul. Nabi Shalih pun mengancam, jika melakukan itu maka mereka akan ditimpa bencana yang sangat mengerikan.

Al-Qasimi (t.t.: 2783) menafsirkan bahwa dikatakan sebagai unta Allah, selain untuk pemuliaan dan sebagai pengkhususan, juga karena unta itu tidak ada pemiliknya selain Allah Swt. Unta itu menjadi bukti kebenaran Nabi Shalih bagi mereka; jika mereka memeliharanya, membebaskan tempat makan dan minum, pasti mereka akan dijaga Allah. Akan tetapi, jika mereka menggangukannya; maka pasti mereka akan dibinasakan.

Maka itulah Nabi Shalih berpesan, "Biarkanlah unta itu makan di bumi Allah, makanan yang tidak dimiliki oleh selain Allah berupa rumput." Nabi Shalih pun berpesan agar unta itu tidak disakiti, baik dengan cara dipukul, dilempari, atau membuatnya kebingungan, walaupun unta itu menyebabkan binatang ternak mereka terganggu.

Nabi Shalih berkata, "Bumi ini milik Allah dan unta ini pun milik Allah; maka biarkan unta itu makan dan minum di bumi Tuhannya, dan kamu sekalian tidak boleh menghalanginya dari bumi Allah serta tidak boleh menggangukannya dengan gangguan yang buruk, baik terhadap diri unta itu maupun terhadap makanannya. Jika kamu sekalian melakukan hal yang demikian, maka pasti kamu akan ditimpa azab yang sangat pedih."

Di dalam Surah Hûd, azab itu disebut *adzâbun qarîbb* (siksaan yang dekat) karena terjadi hanya berselang tiga hari saja dari gangguan mereka terhadap unta tersebut (Al-Maraghi, t.t.: 198-199).

Sepintas, terlihat lucu mungkin juga sangat naif: ada seorang nabi yang membuktikan kebenaran kenabiannya dengan cara mendatangkan seekor unta. Al-Maraghi (t.t.: 198) menjelaskan bahwa Nabi Shalih melakukan itu karena kaumnya sendiri yang meminta untalah sebagai bukti kebenaran dakwah dan kenabian beliau.

Mengenai makanan, lebih jauh dijelaskan bahwa mereka dengan unta tersebut minum dari tempat yang sama, namun berbagi hari: satu hari bagian mereka mengambil air minum dan unta tidak minum. Hari berikutnya giliran unta yang minum dan mereka tidak boleh mengambil air minum dari situ. Sebagai ganti giliran unta yang minum, mereka bisa memerah air susu unta tersebut sepuas-puasnya. Dan ajaibnya, air susu unta tersebut tidak kering-kering walaupun diperah sebanyak-banyaknya.



وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ  
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ...

*Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah<sup>22</sup>.... (QS Al-A'râf [7]: 74)*

Selain memberikan ancaman, Nabi Shalih meminta mereka untuk mengingat berbagai nikmat yang telah Allah berikan yang wajib mereka syukuri dengan cara beribadah kepada-Nya. Di antara nikmat itu adalah menjadikan mereka pengganti Kaum Ad dalam mewarisi kemajuan, kemakmuran, dan kekuatan. Allah memberikan kepada mereka peninggalan Kaum Ad berupa tanah dan rumah-rumah serta menempatkan mereka di tanah peninggalan kaum Ad tersebut.

Mereka diberi ilham dan kemahiran pertukangan sehingga dapat dengan mudah membuat gedung-gedung tinggi di tanah yang datar sebagai tempat tinggal pada musim panas, yang pada musim itu mereka bisa bercocok tanam. Mereka diberi kepandaian memanfaatkan tanah untuk dibuat menjadi bata dan tembok dan berbagai kemudahan lain dari tanah. Mereka juga pandai memahat dan melubangi gunung batu menjadi rumah yang kokoh sebagai tempat tinggal pada musim dingin karena kekuatannya sehingga tidak terpengaruh oleh hujan dan angin.

Allah Swt tidak menyebutkan secara langsung dengan kalimat *khulafâ`a 'Âd* melainkan menggunakan kalimat *khulafâ`a mi mba'di 'Âd*. Ini sebagai isyarat bahwa diantara Ad dan Tsamud terhalang oleh waktu yang cukup panjang. Kaum Tsamud mendirikan istana di suhul, bentuk jamak dari *sahl*, yaitu tanah datar. Kebalikan dari *harn*, yaitu tanah gunung berbatu (Al-Qasimi, t.t.: 2784).

Di dalam Surah Hûd (11): 61, disebutkan bahwa semua itu sebagai bentuk kemakmuran yang diungkapkan dengan kalimat yang artinya:

*Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian*

*bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

... فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللّٰهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْاَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

*... Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. (QS Al-Arâf [7]: 74)*

Nabi Shalih meminta kaumnya untuk mengingat berbagai nikmat Allah yang begitu banyak dan besar itu, bersyukur kepada Allah Swt dengan cara mengesakan-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya. Beliau mengingatkan mereka agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi dalam bentuk perbuatan buruk apa pun yang tidak disukai Allah. Di sini menunjukkan bahwa orang-orang kafir pun oleh Allah Swt diberi nikmat selagi masih di dunia.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوْا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ اَتَعْلَمُونَ اَنْ صٰلِحًا مَّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ ؕ ...

*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?"... (QS Al-Arâf [7]: 75)*

Orang-orang terpandang dan yang merasa terhormat di antara kaum Nabi Shalih berkata kepada orang-orang rendah yang dipandang hina. Kenyataannya, justru orang-orang dari golongan inilah yang biasanya segera menerima dakwah rasul, dan beriman. Pertanyaan yang dilemparkan oleh orang-orang terpandang itu adalah, Apakah kamu sekalian sudah mengetahui bahwa Shalih menjadi nabi utusan Allah?

Pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai sebuah ejekan, penghinaan, dan olok-olokan. Menurut Sayyid Quthub (t.t.: 551), pertanyaan tersebut untuk mengancam, menakut-nakuti, mengingkari keimanan mereka, dan mencemoohkan pembenaran terhadap pengakuan kerasulan dari Tuhannya.

Tampaknya sudah menjadi sunatullah bahwa orang miskin yang

tertindas lebih mudah menerima dakwah para nabi dan rasul dan menerima ajakan untuk kemaslahatan. Demikian itu terjadi karena mereka tidak keberatan untuk menjadi pengikut bagi orang lain.

Sunatullah pula bahwa dakwah para rasul dan rasul itu sering diingkari oleh kalangan pembesar, dan orang-orang kaya yang semena-mena. Demikian itu karena berat bagi mereka untuk menjadi orang yang dipimpin oleh orang lain sebagaimana beratnya dilarang berlaku berlebihan dan mengumbar hawa nafsu serta diperintah untuk tunduk pada batas-batas keseimbangan (Al-Maraghi, t.t.: 200).

Di antara orang yang dianggap lemah itu tidak semua beriman, melainkan ada juga yang kafir. Perkataan para pemuka itu tidak ditujukan kepada semua orang yang dipandang lemah, melainkan dikhususkan kepada orang-orang Mukmin yang dipandang lemah dan dipandang hina. Pertanyaan mereka pun bertujuan untuk mengejek dan mencemooh, bukan untuk bertanya, karena mereka sendiri sudah mengetahui bahwa orang-orang tersebut adalah orang-orang Mukmin.

Oleh karena itu, orang-orang Mukmin yang dipandang lemah tersebut tidak menjawab pertanyaan sesuai yang lahir dari mulut mereka melainkan menjawab dengan jawaban yang menyimpang dari pertanyaan, yaitu dengan kalimat sebagaimana di bawah ini (Al-Qasimi, t.t.: 2787).

...قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِءُ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾

...Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan." (QS Al-A'râf [7]: 75)

Orang-orang yang ditanya itu menjawab dengan tegas, "Kami tahu, kami percaya, dan kami yakin seyakini-yakinnya tanpa ada keraguan sedikit pun bahwa Shalih adalah nabi yang diutus oleh Tuhannya, dan kami beriman kepada wahyu yang diturunkan Allah kepada-Nya berupa kebenaran dan petunjuk. Kami yakin dan percaya bahwa itu dari Allah."

Para pemuka kaum itu bertanya kepada orang-orang rendahan yang telah beriman tentang pengetahuan mereka berkaitan dengan kerasulan Shalih. Orang-orang rendahan itu menjadikan masalah kerasulan sebagai sesuatu yang sudah diketahui secara umum tanpa ada keraguan. Pembicaraan mereka dimaksudkan bahwa beriman kepada kerasulan Shalih itu merupakan keharusan dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Oleh

karena itu mereka mengatakan bahwa mereka beriman kepadanya.

Jawaban mereka, "Ya, kami tahu bahwa Shalih itu diutus oleh Tuhannya." Jawaban ini merupakan isyarat bahwa mereka tahu dengan penuh keyakinan, karena Nabi Shalih itu diberi kemampuan untuk memengaruhi akal dan hati mereka.

Tidak semua orang yang memiliki ilmu dapat mencapai derajat keyakinan demikian dengan ilmunya itu, bahkan ada orang yang mengetahui sesuatu dengan bukti yang sangat jelas, namun tetap mengingkari dan menolaknya, bahkan melakukan perlawanan dan memerangnya hanya karena dengki terhadap orang yang memilikinya, atau karena angkuh untuk menerimanya padahal ia meyakini kebenaran tersebut (Al-Maraghi, t.t.: 200).

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾

*Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai. (QS Al-A'râf [7]: 76)*

Setelah mendapat jawaban yang tegas dari orang yang ditanya, orang-orang sombong yang tidak mau beriman kepada kenabian Nabi Shalih as tadi berbicara lagi, "Sesungguhnya kami tidak percaya terhadap yang kamu sekalian percayai dan yakini tentang kenabian Shalih itu."

Mereka sengaja menggunakan kalimat *bi l-ladzî âmantum bih* (yang kamu percayai), bukan kalimat "Kami tidak percaya terhadap wahyu yang diberikan kepada Nabi Shalih" (*bi mâ ursila bihî shâlih*). Kalau menggunakan kalimat yang kedua, berarti mereka mengakui kerasulan Nabi Shalih, akan tetapi kemudian mengingkari dan menolaknya sebagai bentuk perlawanan.

Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa kalimat yang digunakan itu merupakan penolakan terhadap jawaban orang-orang Mukmin yang menjadikan keimanan merupakan suatu yang sudah sama-sama diketahui di kalangan masyarakat, bukan sesuatu yang baru apalagi sesuatu yang aneh, bahkan keimanan itu merupakan keharusan.

Al-Qasimi (t.t.: 2787) berpendapat bahwa perkataan seperti itu bisa juga dimaksudkan untuk mengejek.

Perkataan mereka di atas menunjukkan secara jelas derajat tabiat mereka yang suka mengancam. Jawaban orang-orang tertindas yang sudah beriman tidak membuat mereka membenarkan kenabian Nabi Shalih

as. Perkataan mereka menggambarkan seorang penguasa yang suka mengancam orang-orang yang mengesakan Allah. Itu merupakan nafsu yang tertanam secara mendalam pada seorang raja, seorang penguasa. Setanlah yang menggiring orang-orang sesat itu (Quthub, t.t.: 552).

Orang yang di dalam hatinya ada penyakit, sekalipun diperlihatkan bukti-bukti kebenaran sesuai yang diminta pun belum tentu membuat mereka beriman. Sebab, permintaan pembuktian sesungguhnya bukan benar-benar ingin memperoleh kebenaran, melainkan mencari-cari alasan agar tidak beriman.

Kedurhakaan mereka terhadap kerasulan Nabi Shalih as semakin menjadi-jadi, yang berujung kepada keinginan untuk menyembelih unta betina, yang dijadikan bukti kebenaran Nabi Shalih as, dengan tujuan agar mendapatkan bagian air setiap hari. Akhirnya mereka bersepakat untuk menyembelih unta tersebut.

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ....

*Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya.... (QS Al-A'râf [7]: 77)*

'Aqara, arti asalnya adalah melukai, yaitu menebas kaki-kaki unta sebelum menyembelihnya. Mereka melakukan itu dengan tujuan agar unta itu mati di tempat dan tidak berpindah. Islam melarang melakukan penyembelihan seperti ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Anas ra bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada 'aqr dalam Islam'. Abdurrazzak mengatakan bahwa dahulu mereka suka melakukan 'aqr di kuburan adakalanya dengan sapi atau dengan unta.

Orang yang membunuh unta tersebut adalah Qudar Ibnu Salif. Ia membunuhnya dengan pedang karena disuruh. Jadi, yang melakukan pembunuhan terhadap unta adalah Qudar sendirian, namun dipandang sebagai perbuatan seluruh kaum Tsamud karena kejadian itu disetujui bahkan disuruh oleh mereka. Orang yang menyuruh dan yang menyetujui sama-sama dipandang sebagai pelaku kejahatan.

Penjelasan tentang hal itu terdapat di dalam Surah Al-Qamar (54): 29, yang artinya:

*Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya.*

Demikian pula terdapat di dalam Surah Al-Syams (91): 14-15, yang artinya:

*(14) Namun mereka mendustakannya dan menyembelohnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah); (15) Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya.*

Hal demikian dijelaskan pula di dalam hadis riwayat Al-Bukhari sebagai berikut:

*Ditugaskanlah untuk membunuh unta tersebut seorang laki-laki yang memiliki kemuliaan dan ketangguhan di tengah kaumnya seperti Abu Zam'ah.*

Perbuatan mereka, menurut Al-Maraghi (t.t.: 201), sangat mengerikan dan sangat keji dan bahaya-bahayanya akan menimpa mereka semua karena ketika mereka menyetujui dan rela, maka seakan-akan mereka seluruhnya melakukan perbuatan itu. Perbuatan seperti inilah yang termasuk perbuatan yang dinisbatkan kepada umat secara keseluruhan dan hukumannya akan menimpa mereka semuanya.

Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Surah Al-Anfâl (8):25, yang artinya:

*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu....*

'*Atau*, artinya enggan dan berlaku sombong baik karena kelemahan dan ketidakmampuan maupun karena memiliki kekuatan (Al-Maraghi, t.t.: 197). Mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan, tidak mau menerima kerasulan Nabi Shalih as, dan enggan melaksanakan perintah Tuhannya. Di antara perintah Tuhan yang disampaikan melalui Nabi Shalih terkait unta betina tersebut adalah, "Biarkan unta itu makan di bumi Allah."

Perilaku demikian merupakan keangkuhan yang biasa ada pada orang-orang yang berlaku maksiat. Perbuatan maksiat mereka diungkapkan dengan menggunakan kata '*atau* untuk menunjukkan betapa tingginya keangkuhan mereka, dan untuk menggambarkan perasaan kejiwaannya.

Hal itu juga tergambar dari permintaan mereka agar disegerakan azab dengan tujuan memperolok ancaman sebagaimana terlihat di dalam kelanjutan ayat yang berbunyi sebagai berikut (Quthub, t.t.: 552):

... وَقَالُوا يَصْلِحُ أَتَيْنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

...Mereka berkata, "Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul (QS Al-A'râf [7]: 77)

Ini merupakan bentuk lain dari kesombongan dan keangkuhan mereka, yaitu dengan menantang Nabi Shalih untuk membuktikan ancamannya. Perilaku mereka ini sungguh menunjukkan kebodohan dan kedunguan yang luar biasa.

*Tā'idu*, isim *mashdar*-nya adalah *al-wa'du*, yang berarti janji, bisa janji baik bisa juga janji buruk. Kaum Nabi Shalih berkata, "Datangkanlah kepada kami siksa dan hukuman Allah yang pernah engkau janjikan itu jika benar kamu adalah utusan Allah kepada kami dan mengaku bahwa ancamamu merupakan penyampaian dari Allah. Allah pasti akan menolong rasul-rasul-Nya terhadap musuh-musuhnya. Percepatlah hal itu kepada kami!" (Al-Maraghi, t.t.: 201).

Mereka minta azab itu dipercepat karena meyakini bahwa tidak mudah mendatangkan bencana itu (Al-Qasimi, t.t.: 2788).

Imam Ahmad dan Imam Hakim meriwayatkan hadis dari Jabir. Ketika Rasulullah Saw lewat di Hijr, beliau bersabda:

"Janganlah kalian meminta tanda kekuasaan Allah! Kaum Nabi Shalih telah memintanya. Unta itu keluar dari lembah ini dan muncul dari lembah ini. Unta itu minum air mereka satu hari dan mereka minum susu unta itu satu hari. Akan tetapi mereka sombong terhadap perintah Tuhannya dan menyembelih unta tersebut; maka mereka ditimpa bencana berupa petir yang dengan itu Allah membinasakan siapa saja yang berada di bawah lengkungan langit kecuali satu orang saja yang selamat, yaitu yang berada di tanah Haram Allah."

Para sahabat bertanya, "Siapa dia wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Abu Righal. Ketika dia keluar dari tanah Haram, ia pun ditimpa sama seperti yang menimpa orang-orang lainnya."

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَنِيمِينَ ﴿٧٨﴾

Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. (QS Al-A'râf [7]: 78)

Menurut suatu riwayat, mereka menyembelih unta itu pada hari Rabu, dan pada hari Sabtu mereka ditimpa bencana. Jadi hanya berselang tiga hari saja dari waktu penyembelihan sampai datangnya bencana.

*Rajfat* adalah guncangan bumi yang sangat dahsyat. Mengenai jenis hukuman kepada kaum Tsamud ini terdapat beberapa istilah.

- Di dalam Surah Hûd disebut *al-shshaihat*, yaitu suara petir yang sangat keras dari langit.
- Di dalam Surah Fushshilat, Surah Hâ Mîm Al-Sajdah, Surah Al-Dzâriyât, dan Surah Al-Zalzalah disebut *al-shâ'iqat*, artinya sama, yaitu petir yang sangat keras.

Maksud semua kata itu sama, yaitu suara yang sangat keras menggelegar yang menimbulkan guncangan yang sangat kuat yang menimbulkan rasa takut. Penyebabnya adalah berbenturannya benda-benda langit.

Turunnya petir tersebut dibarengi suara yang keras yang menggetarkan hati semua orang dan mengguncang urat saraf, mungkin juga bumi ikut berguncang dan bangunan-bangunan retak-retak. Dan sudah diketahui bahwa sebab terjadinya petir itu karena terjadinya hubungan antara arus listrik bumi dengan arus listrik angkasa yang terkandung dalam awan. Timbullah suara seperti ledakan bom-bom yang dimuntahkan oleh meriam. Suara inilah yang disebut suara halilintar (Al-Maraghi, t.t.: 201-202).

Petir atau halilintar itu menimbulkan akibat yang sangat besar seperti pingsannya manusia dan binatang, hancur atau retaknya bangunan-bangunan, terbakarnya pepohonan, dan lain sebagainya. Ilmu telah memberi petunjuk bagaimana cara melindungi bangunan-bangunan yang besar dari bahaya petir, yaitu dengan cara memasang alat yang disebut penangkal petir (Al-Maraghi, t.t.: 202).

*Jâtsimîn* arti asalnya adalah berlutut, maksudnya adalah diam tidak berkutik. Setelah kejadian bencana tersebut, maka di pagi harinya, mereka didapati sudah menjadi bangkai yang bergelimpangan tidak bergerak di tempat kediamannya.

Cara mati mereka mirip dengan cara matinya unta ketika disembelih. Suara yang sangat keras dibarengi guncangan yang sangat kuat merupakan pengganti dari suara unta ketika disembelih dan ketika melepaskan nyawanya. Mereka mati tersungkur wajah ke tanah sama seperti jatuhnya



unta ketika mati (Al-Qasimi, t.t.: 2789).

Bisa jadi, Allah Swt membinasakan mereka pada saat mereka menghalau awan yang bermuatan listrik ke tanah mereka sesuai dengan sunah yang berlaku. Mungkin pula Allah Swt menciptakan petir yang demikian itu untuk menghancurkan mereka dengan cara yang di luar kebiasaan. Apa pun yang terjadi, maka ini menunjukkan bahwa Allah Swt telah membenarkan rasul-Nya dan membuktikan ancaman-Nya (Al-Maraghi, t.t.: 202).

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ ﴿٧٩﴾

*Kemudian dia (Shalih) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat." (QS Al-A'râf [7]: 79)*

Setelah kejadian itu, Nabi Shalih meninggalkan mereka. Berarti Nabi Shalih menyaksikan kejadian itu. Menurut satu riwayat, Nabi Shalih sambil menangis pergi bersama sekitar seratus sepuluh orang yang beriman. Ketika beliau menoleh ke arah pemukiman kaumnya, terlihat asap membumbung. Beliau memastikan bahwa kaumnya telah binasa. Ada sekitar seribu lima ratus rumah di sana.

Di samping riwayat ini, ada riwayat versi lain. Disertai perasaan sedih, menyesal dan menyayangkan keimanan mereka, beliau berpaling sambil berbicara, "Wahai kaumku! Aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk menyampaikan nasihat kepada kalian, tetapi kalian tidak suka kepada orang yang memberi nasihat. Wajarlah bila kalian ditimpa bencana."

Menurut Al-Maraghi (t.t.: 202), setelah terjadi bencana yang mengerikan itu, Nabi Shalih berkata dengan penuh kesedihan dan penyesalan sebagaimana perkataan orang yang menyesali kematian seseorang yang mati dalam keadaan jahat karena menghabiskan umurnya untuk memerturutkan hawa nafsu.

Menurut satu riwayat, kalimat di atas diucapkan oleh Nabi Shalih as ketika mereka masih hidup. Ini merupakan teguran keras dari Nabi Shalih kepada umatnya karena mereka sombong terhadap Allah, dan menolak kebenaran.

Perkataan Nabi Shalih ini kepada kaumnya yang sudah mati sama dengan teriakan Nabi Muhammad Saw setelah terbunuhnya orang-orang Quraisy pada perang Badar dan setelah mereka terkubur di *Al-Qalib* (sebuah sumur yang tidak dibangun).

Beliau berteriak, "Wahai Abu Jahal Ibnu Hisyam, wahai 'Utbah Ibnu Rabi'ah, Wahai Syaibah Ibnu Rabi'ah, wahai Fulan, wahai Fulan! Sukakah kalian andaikan kalian taat kepada Allah dan rasul-Nya? Kami sungguh telah menerima yang dijanjikan Tuhan kami itu menjadi kenyataan. Apakah kalian juga telah mendapatkan yang dijanjikan Tuhan kalian itu menjadi kenyataan?"

Imam Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Thalhah Al-Anshari bahwa Umar ra berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa baginda berbicara kepada orang yang sudah menjadi bangkai?"

Rasulullah Saw menjawab, "Demi Allah, kalian tidak lebih mendengar terhadap perkataanku dibanding mereka, cuma saja mereka tidak bisa menjawab."

Qatadah mengatakan bahwa Allah Swt menghidupkan mayat-mayat tersebut sehingga dapat mendengar perkataan Rasulullah Saw yang merupakan ejekan, penghinaan, kutukan, siksaan, dan penyesalan. Para ulama mengatakan bahwa hal tersebut termasuk perkara yang dikhususkan untuk para nabi.

Berdasarkan hadis ini dan hadis lain tentang hidupnya kembali para nabi dan para *syuhadâ`* di alam barzakh, diambil kesimpulan oleh para tukang ziarah kubur yang suka menyeru para penghuni kubur agar memenuhi keperluan mereka. Mereka mengatakan bahwa setiap orang yang menyeru mayat dari kalangan orang yang saleh, maka mayat itu akan mendengar dan mengabulkannya.

Paham ini sebagai *qiyâs* (analogi) terhadap hadis di atas, padahal mereka mengerti bahwa perkara-perkara gaib hanyalah didasarkan kepada apa yang didengar dari para nabi, bukan didasarkan *qiyâs* (Al-Maraghi, t.t.: 203).

### Hikmah dan Pesan

- (1) Kekayaan dan kedudukan sering mengakibatkan kesombongan dan keengganan menerima kebenaran, terutama yang datang dari orang yang dipandang lebih rendah. Kemiskinan kadang kala membawa kepada keimanan dan ketakwaan.

- (2) Kemajuan teknologi, kemampuan untuk mendirikan bangunan yang tinggi menjulang dan kokoh, merupakan karunia yang wajib disyukuri.
- (3) Semakin besar nikmat dan karunia apabila tidak disyukuri akan semakin cepat mendatangkan bencana.
- (4) Sifat rakus tidak akan menambah rezeki, melainkan hanya akan menimbulkan malapetaka.
- (5) Membiarkan seseorang melakukan perbuatan dosa yang luar biasa dipandang sebagai menyetujui dan bersama-sama melakukan perbuatan dosa tersebut.
- (6) Janji Allah pasti akan ditepati, maka jangan sekali-sekali menantang azab-Nya.

\*\*\*

**Kisah Nabi Luth (QS Al-A'râf [7]: 80-84)**

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ  
 الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ  
 أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا  
 أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ  
 إِلَّا امْرَأَتَهُ ۚ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانظُرْ  
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

(80) Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini); (81) Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas;" (82) Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang mengganggu dirinya suci;" (83) Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal; (84) Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu. (QS Al-A'râf [7]: 80-84)

**Latar dan Konteks**

Ayat-ayat ini menerangkan kisah Nabi Luth as bersama kaumnya, yaitu penduduk negeri Sodom. Kisah itu disebutkan setelah kisah Nabi Nuh as, Nabi Hud as, dan Nabi Shalih as. Kisah-kisah tersebut bertujuan agar manusia memetik pelajaran, menyadari akibat dan siksaan yang menimpa kaum-kaum tersebut ketika mereka berpaling dari dakwah para nabi, dan durhaka terhadap perintah-perintah Allah.

**Aspek Kesejarahan dari Nabi Luth**

Ditinjau dari aspek sejarahnya, Nabi Luth as mempunyai nasab

sebagai berikut. Luth Ibnu Haran Ibnu Azar. Dia adalah anak dari saudara sekandung Nabi Ibrahim as. Dia telah beriman kepada Nabi Ibrahim as, ikut berhijrah bersamanya menuju negeri Syam. Lalu Allah Swt mengutusnyanya kepada penduduk negeri Sodom dan sekitarnya untuk berdakwah menyembah Allah, mengerjakan kebaikan, serta mencegah mereka dari perbuatan maksiat.

Ditambahkan oleh Al-Zuhaili (VIII, t.t.: 281), Luth beriman kepada Nabi Ibrahim as dan mengikuti petunjuk yang dibawanya, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Ankabût (29): 26, sebagai berikut:

*Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."*

Nabi Luth as mengikuti perjalanan Nabi Ibrahim, lalu ia bersama Ibrahim sempat tinggal di daerah aliran dua sungai (Euprat dan Tigris), kemudian ke Mesir, akhirnya menetap di Sodom di sebelah timur Yordan. Kisah Luth as ini diungkapkan dalam beberapa surah Al-Quran dengan sedikit perbedaan, tetapi saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Perbuatan maksiat yang menjadi ciri khas kaumnya adalah perbuatan homoseks di kalangan lelaki mereka. Ibnu Katsir (II, 1996: 230) menyatakan, perbuatan homoseks itu belum dikenal oleh umat manusia, bahkan pada mulanya tidak terlintas dalam benak pikiran mereka. Namun, tiba-tiba penduduk negeri Sodom melakukan perbuatan keji itu.

Kejahatan kaum Nabi Luth bukan hanya melakukan praktik homoseks yang tanpa malu-malu melakukannya di depan umum, melainkan juga merampas (membegal) harta para pedagang dalam perjalanan niaga mereka, sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:

*Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." (QS Al-Ankabût [29]: 29)*

Nabi Luth as menasihati mereka dan melarang, serta menakut-nakuti mereka dengan azab Allah, tetapi mereka tidak sadar dan berhenti dari pekerjaan buruk mereka. Maka, tatkala nasihat itu disampaikan berkali-kali, mereka mengancam Luth as dengan ancaman diusir dari kota itu atau di-*rajam*.

Akhirnya, malaikat mendatangi Luth, setelah bertemu terlebih dahulu

dengan Ibrahim as dan mengabarkan mereka akan menghancurkan kaum Nabi Luth as. Mereka adalah penduduk Sodom dan Amurah.

Luth, pada awalnya, khawatir akan ditimpa azab tersebut. Para malaikat mengabarkan bahwa Luth dan para pengikutnya yang setia akan diselamatkan Allah Swt dari azab itu. Mereka mengabarkan juga, azab yang diturunkan kepada mereka merupakan suatu keniscayaan, sebagaimana firman-Nya dalam QS Hûd (11): 76, berikut ini:

*Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak.*

Para malaikat itu datang kepada Nabi Luth as dengan penampilan yang gagah dan tampan. Beberapa penduduk Sodom datang ke rumah Nabi Luth guna meminta tamu-tamunya diserahkan kepada mereka, dan diperlakukan sebagaimana kebiasaannya selama ini (homoseksual).

Luth as mencoba sekuat mungkin untuk menolak keinginan mereka. Lebih dari itu, Luth menawarkan kepada mereka anak gadisnya untuk dinikahi secara syariat, daripada melakukan homoseksual (dengan laki-laki). Ini dilakukan lantaran merasa malu dan memelihara tamu-tamunya dari tangan-tangan usil mereka. Ternyata, mereka tidak mau menerima usulan Luth as.

Nabi Luth berkata kepada tamu-tamunya, yang awalnya tidak diketahui bahwa mereka adalah malaikat.

*Dia (Luth) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (QS Hûd [11]: 80)*

Artinya, "saya akan memerangi dan menghukum mereka sesuai dengan kesalahannya." Pada saat itu, para malaikat menginformasikan tentang siapa jati diri mereka, dan datang guna menyiksa kaum itu.

Ketika penduduk negeri Sodom itu berusaha keras untuk mengambil paksa para tamu yang gagah dan tampan itu, dan menghancurkan rumah Nabi Luth, Allah membutakan mata mereka. Sementara itu, para malaikat memindahkan Nabi Luth as dan kedua putrinya, dan istrinya dari kampung itu.

Para malaikat memerintahkan keluarga Luth agar tidak ada seorang pun yang boleh menoleh ke belakang. Mereka harus mengikuti apa yang diperintahkan malaikat. Semua mendengar dan menaati perintah tersebut,

kecuali istrinya yang menoleh ke belakang, sebagai tanda keterikatan/keterpautan hatinya dengan mereka yang berdosa.

Istri Luth juga termasuk orang-orang yang kafir. Akibatnya, istri Nabi Luth ditimpa azab sebagaimana yang diterima kaumnya yang berjumlah seribu orang lebih. Allah mengirim hujan batu kerikil kepada mereka. Negerinya dijungkirbalikkan.

Allah Swt berfirman dalam QS Hûd (11): 81, yang artinya:

*Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?"*

### Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨١﴾

*Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). (QS Al-A'râf [7]: 80)*

Maksud ayat tersebut, Ingatlah, hai Muhammad Saw, kisah Nabi Luth as ketika dia berkata dengan nada celaan kepada kaumnya, "Mengapa kalian melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh penghuni bumi ini pada zaman mana pun sebelum kalian? Perbuatan itu adalah perbuatan baru yang kalian ada-adakan dan kalian akan menerima hukumannya." Celaan Nabi Luth as ini menunjukkan bahwa perbuatan kaumnya itu bertolak belakang dengan fitrah yang lurus."

Bagaimana hukuman bagi pelaku homoseks?

Para ulama sepakat bahwa perbuatan homoseks (bersetubuh dengan sesama jenis laki-laki) atau lesbi (hubungan intim dengan sesama wanita) adalah perbuatan yang diharamkan. Namun, mereka berbeda

pendapat berkenaan jenis hukuman bagi pelaku homoseks.

*Pertama*, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa pelakunya dijatuhi hukuman *Ta'zîr*, yaitu hukuman yang kadar, teknis, dan jenisnya diserahkan pada putusan hakim. Pendapat ini didasari alasan bahwa perbuatan tersebut tidak menimbulkan percampuran nasab, tidak mengakibatkan percekocokan dan perselisihan yang berujung pada hukuman mati bagi pelakunya, dan perbuatan tersebut tidak termasuk zina.

*Kedua*, Jumhur atau mayoritas ulama berpendapat bahwa pelaku homoseks dijatuhi hukuman *had*, yaitu hukuman yang ditetapkan dari/oleh Al-Quran dan hadis. Mereka beralasan bahwa Allah telah menetapkan *had* atau hukuman yang keras dalam Kitab-Nya bagi pelaku perzinahan, termasuk homoseks.

Namun demikian, terdapat perbedaan di antara jumhur ulama mengenai bentuk *had* tersebut. Mazhab Maliki dan Hanbali dalam salah satu riwayat dari Imam Ahmad berpendapat bahwa hukuman bagi pelaku homoseks adalah rajam, baik pelakunya itu sudah menikah atau belum, perawan atau bujang, janda ataupun duda.

Ini sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Siapa saja yang mendapati perbuatan kaum Luth (homoseks), maka bunuhlah orang yang berbuat dan yang diperbuat." (HR Ahmad, Abu Daud, Al-Tirmidzi, Al-Baihaqi, dan Ibnu Majah).

Dalam riwayat lain, "Rajamlah keduanya."

Sedangkan menurut mazhab Syafi'i, hukuman pelaku homoseks adalah hukuman rajam jika pelakunya itu telah menikah (*muhshan*). Hukuman cambuk dan diasingkan jika pelakunya belum menikah (*ghair muhshan*).

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut mazhab ini, hukuman yang berlaku bagi pelaku homoseks sama seperti hukuman yang berlaku bagi pelaku zina. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari, Rasulullah Saw bersabda: "Apabila lelaki bersetubuh dengan lelaki, maka keduanya itu pezina. Jika wanita bersetubuh dengan wanita, maka keduanya pun disebut pezina" (HR Al-Baihaqi).

Bagaimana hukuman bagi orang yang menyetubuhi binatang?

Adapun hukuman bagi orang yang menyetubuhi binatang, empat mazhab sepakat bahwa hukumannya adalah *ta'zîr* (hukuman preventif yang jenis atau bentuknya diserahkan kepada putusan hakim). Karena, naluri yang lurus tentunya akan menjauhi perbuatan hina ini, sehingga tidak perlu adanya *had* sebagai bentuk pencegahan. Demikian juga Al-



Nasai dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tidak ada hukuman (*Had*) bagi orang yang menyetubuhi binatang."

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al-Daruquthni dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah Saw bersabda, "Siapa saja yang menyetubuhi binatang, maka bunuhlah pelaku beserta binatangnya tersebut."

Hadis itu tidak kuat berdasarkan perkataan Ibnu Abbas, "Aku berpendapat bahwa Rasulullah Saw tidak menyatakan hal itu."

Selanjutnya Allah Swt berfirman:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ...

*Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki<sup>23</sup> bukan kepada perempuan....(QS Al-A'râf [7]: 81)*

Ayat ini merupakan penjelasan terhadap ayat sebelumnya, terutama penjelasan bagi kata *fâhisyat*. Dengan demikian, kata *fâhisyat* yang dimaksud adalah perbuatan homoseks di kalangan lelaki kaum Nabi Luth. Penggalan ayat tersebut berisi sindiran bagi mereka, karena mereka tidak memilih kaum wanita sebagai pasangan hidupnya. Padahal, para wanita itu merupakan sarana yang tepat untuk melampiaskan nafsu seksual bagi orang yang bernaluri lurus.

Yang dimaksud *lata`tûna (al-ityân)*, menurut Al-Maraghi (VIII, t.t.: 204), adalah bersenang-senang dengan pasangan yang berbeda jenis kelamin, sesuai dengan fitrahnya, dan pendorongnya adalah syahwat yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan.

Tindakan kaum Nabi Luth itu sebenarnya lebih rendah daripada perbuatan hewan. Sebab, binatang jantan saja mencari binatang betina sebagai pasangannya, dengan dorongan syahwatnya dan ingin berketurunan agar dapat melestarikan spesiesnya.

Bukankah kita menyaksikan burung atau serangga mengawali kehidupan bersama pasangannya dengan membangun sarang-sarang di puncak pohon, di bukit-bukit yang tinggi, atau di dalam lobang batu-batu di bawah tanah? Akan tetapi orang-orang yang berdosa itu tidak memiliki tujuan apa-apa melainkan sekadar untuk memenuhi dorongan syahwatnya saja.

Barang siapa hanya mengejar kenikmatan semata-mata, bukan untuk mendapat keturunan, akan berbuat melampaui batas, dan perbuatannya itu akan berbalik dari manfaat menjadi madarat, serta kebajikan menjadi

keburukan.

Di dalam ayat ini terdapat sindiran dan celaan terhadap mereka, sebagai sesuatu yang tidak layak dilakukan oleh seseorang yang normal.

Adapun tentang firman-Nya, *min dūni l-nnisâ`*, mengisyaratkan bahwa tindakan mereka itu telah melampaui batas. Sebab, semestinya dorongan syahwat itu ditujukan kepada wanita-wanita dari kalangan mereka, dan bukan kepada yang lainnya, bagi orang yang memiliki fitrah yang sehat dan normal.

Allah Swt berfirman:

... بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

*...Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas." (QS Al-A'râf [7]: 81)*

Maksudnya, mereka semestinya tidak melakukan perbuatan itu, dan menyesalinya. Akan tetapi, mereka adalah kaum yang terbiasa melampaui batas dalam segala hal, terlebih lagi dalam urusan syahwat. Pada ayat di atas, kata *musrifûn* berarti orang-orang yang meninggalkan perbuatan yang halal dan berpaling darinya, kemudian mengerjakan perbuatan yang haram.

Senada dengan firman Allah pada ayat lainnya,

*dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." (QS Al-Syu'arâ` [26]: 166)*

Juga ditambahkan sifat lain dalam firman-Nya sebagai berikut:

*Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). (QS Al-Naml [27]: 55)*

Lalu ditegaskan pula di dalam QS Al-Ankabût (29): 29, berikut ini:

*Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"*

Secara umum, ayat-ayat yang menerangkan sifat kaum Nabi Luth as di atas menunjukkan, mereka adalah orang yang melampaui batas, menentang fitrah yang lurus, terbelakang/mengalami degradasi secara moral, dan jahil (bodoh) terhadap akibat yang akan menimpa mereka. Mereka tidak menyadari terhadap bahaya kesehatan, penyakit mematikan,

dan azab yang akan terjadi sebagai akibat dari perbuatan tersebut.

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda, "Terdapat empat golongan yang senantiasa berada dalam amarah dan murka Allah."

Ditanyakan kepada Beliau, "Siapakah mereka itu, hai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki, orang yang menyetubuhi binatang, dan lelaki yang menyetubuhi lelaki (homoseks)" (HR Al-Baihaqi).

Dalam riwayat lainnya, Jabir Ibnu Abdullah meriwayatkan dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, "Sungguh perbuatan yang paling aku takutkan akan terjadi pada umatku adalah perbuatan kaum Luth" (HR Al-Baihaqi).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, bahwa Utsman Ibnu Affan ra mengatakan, "Sesungguhnya tidaklah halal tumpah darah seorang Muslim itu kecuali karena empat sebab:

"Pertama, seseorang yang membunuh, lalu dia pun dibunuh.

"Kedua, seseorang yang berzina setelah dia menikah (*muhshana*).

"Ketiga, orang yang murtad (keluar dari Islam).

"Keempat, orang yang melakukan perbuatan kaum Luth."

Seperti apa bahaya yang ditimbulkan tindakan homoseks?

Wahbah Al-Zuhaili (VIII, 1997: 285) menerangkan bahaya homoseks sebagai berikut ini.

*Pertama*, homoseks dapat menimbulkan penyakit AIDS yang dapat menjangkiti pelakunya, sehingga seseorang dapat kehilangan daya tahan tubuh dari serangan virus-virus penyakit.

Untuk menangkal adanya virus itu, Allah Swt telah menyiapkan suatu organ beserta sistemnya di dalam rahim wanita, sehingga dapat menyerap sperma. Sedangkan organ dan sistem serupa itu tidak dapat dijumpai pada dubur, sehingga dapat menimbulkan penyakit sebagaimana telah disebutkan di atas.

*Kedua*, perbuatan homoseks itu dapat merusak moral pelakunya, sehingga menimbulkan penyimpangan seks yang berlebihan.

*Ketiga*, perbuatan homoseks itu menjadi aib yang melekat pada pelakunya.

*Keempat*, perbuatan tersebut dapat merusak kaum wanita, sebab kaum pria menghindari menggauli kaum wanita dalam ikatan pernikahan yang *syar'î* atau dalam istilah Al-Quran disebut dengan *mîtsâqan ghalîdzâ* (ikatan janji yang kuat).

*Kelima*, di samping keempat hal di atas, perbuatan tersebut dapat

menghambat pertumbuhan jumlah kelahiran anak dan keturunan.  
Allah Swt berfirman,

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ  
إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ

*Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci." (QS Al-A'râf [7]: 82)*

Maksudnya, jawaban yang diterima Luth as dari kaumnya bukan jawaban yang memuaskan, bukan pula penyesalan atas perbuatan mereka, dan bukan juga kesadaran untuk memperbaiki kesesatan mereka. Sebab, reaksi yang muncul dari mereka sungguh tidak sesuai dengan nasihat dan ajakan Nabi Luth as, yaitu pernyataan kaumnya, "Usirlah Luth as dan pengikutnya dari negeri kalian."

Seruan Nabi Luth as dibalas atau dijawab dengan pengusiran atas diri dan pengikutnya yang beriman dari kampung/negerinya.

Pada penggalan akhir dari ayat 82 dari surah ke-7 ini, Allah Swt berfirman:

*... Sesungguhnya mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci. (QS Al-A'râf [7]: 80-82)*

Maksudnya, sungguh mereka adalah orang-orang yang *sok suci* dan berpura-pura enggan berbuat homoseks. Perkataan ini bernada hinaan, ejekan, dan sikap berbangga diri atas perbuatan maksiat mereka.

Menurut Ibnu Abbas, merekalah orang-orang yang memandang diri suci (*sok suci*) dan membenarkan tindakan mereka menyetubuhi lelaki dan wanita dari dubur-dubur mereka.

Sementara itu, Al-Maraghi (VIII, t,t.: 205) menafsirkan ayat di atas, jawaban kaum Nabi Luth as terhadap kemungkaran yang dilakukannya dan nasihat yang diterimanya, tidak sedikit pun memberikan argumen yang memuaskan atau alasan yang dapat meredakan gejolak kemarahan. Tetapi, jawaban mereka adalah perintah pengusiran Luth as, keluarga, dan pengikutnya yang beriman dari negeri mereka.

Alasan untuk pembenaran atas perbuatan buruk mereka adalah tuduhan dan serangan (balik) mereka kepada Luth dan para pengikutnya

yang beriman sebagai orang-orang yang berpura-pura suci (atau *sok suci*). Oleh karena itu, Luth dan pengikutnya tidak pantas bergaul dan tinggal bersama di negeri mereka, lantaran terjadi perbedaan sifat, akhlak, dan tradisi yang mencolok di antara mereka.

Ringkasnya, Luth dan pengikutnya harus keluar atau diusir dari negerinya sendiri.

Selanjutnya, Allah Swt berfirman:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾

*Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal. (QS Al-A'râf [7]: 83)*

Maksudnya, Allah Swt menyelamatkan Luth as dan para pengikutnya yang beriman. Adapun istrinya adalah wanita yang tidak beriman, sehingga Allah membinasakannya bersama kaumnya dalam siksaan.

Siksaan yang diterima istri Luth as disebabkan tidak beriman, lebih berpihak kepada agama kaumnya, dan membocorkan informasi kepada kaumnya tentang kedatangan tamu Nabi Luth, sebagaimana firman-Nya:

*(35) Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu; (36) Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Luth). (QS Al-Dzâriyât [51]: 35-36)*

Dalam ayat ini, terdapat penjelasan yang terperinci bahwa pengikutnya itu hanya terbatas kepada keluarganya saja.

Allah Swt menjelaskan siksaan-Nya kepada mereka dengan firman sebagai berikut:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ ...

*Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu)... (QS Al-A'râf [7]: 84)*

Maksudnya, Allah Swt mengirimkan hujan yang dahsyat berupa batu-batu yang menghujani mereka bertubi-tubi.

Dalam ayat lainnya disebutkan:

*(82) Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah*

yang terbakar; 83) Yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim. (QS Hūd [11]: 82-83)

Kata *musawwamaṭ* pada ayat tersebut berarti bebatuan yang berwarna putih kemerah-merahan.

Juga pada ayat lainnya, Allah Swt berfirman:

*maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.* (QS Al-Hijr [15]: 74)

Kata *Sijil* pada ayat tersebut berarti batu yang dibakar dengan api seperti tembikar. Batu-batu itu diterbangkan oleh angin yang sangat kencang atau boleh jadi bebatuan itu merupakan serpihan-serpihan meteor yang ditarik jatuh dengan kencang ke dalam bumi.

Kemudian Allah Swt berfirman:

... فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

... Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu. (QS Al-A'râf [7]: 84)

Maksudnya, Allah Swt seakan-akan berfirman, "Perhatikanlah olehmu, hai Muhammad dan setiap orang yang mengambil pelajaran, bagaimanakah keadaan dan akibat orang yang berani bermaksiat kepada Allah dan mendustakan rasul-Nya?"

Ini dimaksudkan agar manusia meyakini bahwa Allah tidak segan-segan menyegerakan azab dunia bagi mereka yang berbuat maksiat dan mendustakan rasul-rasul-Nya.

### Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

- (1) Para nabi diutus dengan membawa kebaikan dan perbaikan, serta mencegah timbulnya kejahatan dan kerusakan. Seluruh kebaikan dan perbaikan dalam urusan agama dan dunia itu merupakan ajaran para nabi.
- (2) Homoseks merupakan perbuatan yang keji. Perbuatan tersebut menjadi penyebab turunnya azab Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun azab-Nya di dunia berupa penyakit yang mematikan

bagi pelakunya dan siksa Allah sebagaimana siksa-Nya yang membinasakan kaum Nabi Luth as. Demikian juga, hilangnya agama (iman) dan akhlak dari para pelakunya, menyebabkan mereka memandang dan menganggap baik perbuatan homoseks yang buruk dan keji itu.

- (3) Dalam berdakwah, Nabi Luth as menggunakan *uslûb* atau gaya bahasa sindiran guna menggugah dan mengembalikan fitrah kaumnya kepada jalan yang lurus, yaitu firman-Nya dalam QS Al-A'râf [7]: 81. Mereka tidak menyetubuhi kaum wanita, padahal para wanita itu merupakan sarana atau pasangan yang tepat untuk melampiaskan nafsu seksual bagi orang yang mempunyai fitrah yang lurus.
- (4) Al-Quran menyifati orang-orang yang berbuat homoseks sebagai orang-orang yang melampaui batas atau disebut *musrifûn*. Sebab, mereka telah meninggalkan perbuatan yang halal, yaitu menikahi kaum wanita, lalu mengerjakan perbuatan yang haram (homoseks).
- (5) Seorang da'i (pendakwah) harus mempunyai kesiapan, kekuatan mental, dan spiritual dalam menghadapi reaksi dan penolakan kaum mereka, dengan bersandar diri kepada Allah. Nabi Luth as telah diancam akan dikeluarkan dari negerinya. Nabi Muhammad Saw sempat diancam akan ditangkap, diusir dari Mekah, bahkan dibunuh.

\*\*\*

**Kisah Nabi Syu'aib (QS Al-A'râf [7]: 85-87)**

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَنْفَوْرِمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِهِ ۗ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۗ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ ۗ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ نَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾

(85) Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman;" (86) Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan; (87) Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah hakim yang terbaik. (QS Al-A'râf [7]: 85-87)

**Latar dan Konteks**

Inilah kisah kelima yang disebutkan setelah kisah Nabi Nuh as,



Nabi Hud as, Nabi Shalih as, dan Nabi Luth as. Kisah kelima dimaksud adalah kisah Nabi Syu'aib as beserta kaumnya, yaitu penduduk negeri Madyan yang ingkar kepada Allah dan mencurangi timbangan.

Kisah-kisah itu diungkapkan dengan tujuan agar manusia memetik pelajaran, menyadari akibat dan siksaan yang menimpa kaum-kaum tersebut ketika mereka berpaling dari dakwah para nabi, dan durhaka terhadap perintah-perintah Allah.

### Tinjauan Sejarah

Nabi Syu'aib as mempunyai nasab, yaitu Syu'aib Ibnu Mikil Ibnu Yasyjur. Di dalam Al-Quran, Allah Swt mengungkap kisah Syu'aib as sebanyak sepuluh kali dalam empat surah, yaitu:

- Surah Al-A'râf (7): 85, 88, 90, dan 92),
- Surah Hûd (11): 84, 87, 91-94),
- Surah Al-Syû'arâ` (26): 177), dan
- Surah Al-Ankabût (29): 36).

Nabi Syu'aib as mempunyai julukan "*Khâtibu l-Anbiyâ`*" yang berarti orator ulung di antara para nabi. Menurut Ikrimah, Allah Swt mengutus Nabi Syu'aib as kepada dua kaum:

*Pertama*, penduduk Madyan yang merupakan sebuah kabilah yang berasal dari keturunan Madyan Ibnu Ibrahim as. Mereka mendiami sebuah kawasan yang dikenal juga dengan sebutan Ma'an, terletak di sebelah tenggara Yordania.

*Kedua*, penduduk Aikah, yaitu sebuah kawasan hutan belantara yang dipenuhi pepohonan, berdekatan dengan negeri Ma'an.

Namun, menurut mayoritas ulama, Nabi Syu'aib as diutus kepada penduduk negeri Madyan yang dikenal juga penduduk Aikah. Mereka adalah penduduk-penduduk negeri yang dibinasakan Allah Swt dengan gempa bumi, suara pekikan yang dahsyat, dan azab berupa awan gelap. Kaum tersebut dikenal penyembah selain Allah dan mencurangi takaran dan timbangan.

Nabi Syu'aib as telah melarang mereka melakukan tindakan mereka, dan mengingatkan mereka tentang azab Allah, dengan gaya bahasa dan retorikanya yang menarik dalam mengungkapkan argumen. Namun, mereka tidak menggubrisnya.

Mereka duduk di jalanan guna menghalang-halangi manusia dari agama Allah. Ibnu Abbas menuturkan, mereka duduk-duduk di pinggir

jalan dan mengatakan kepada orang-orang yang lewat bahwa Syu'aib itu pendusta besar dan jangan sampai terpengaruh oleh agama yang dibawanya.

Mereka juga mengatakan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-A'râf: 90, sebagai berikut:

*Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi.*

Mereka telah berupaya keras untuk menggagalkan dakwahnya Nabi Syu'aib, menimpakan kesulitan dan melecehkan, serta mengancamnya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Hûd (11): 91 berikut ini:

*Mereka berkata, "Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami."*

Bahkan, mereka mencela shalatnya yang menyuruh Nabi Syu'aib melarang mereka menyembah kepada selain Allah, di samping memerintahkan berlaku adil dalam takaran dan timbangan.

*Mereka berkata, "Wahai Syu'aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kenendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai. (QS Hûd [11]: 87)*

Tatkala Nabi Syu'aib mengajak mereka beriman kepada Allah dan bermuamalah dengan cara yang baik, para tokoh masyarakatnya mengancam akan mengusir dirinya dan para pengikutnya dari negerinya, kecuali jika mereka mau menganut ajaran agama kaumnya. Maka, Syu'aib mencela mereka dengan ucapan:

*Syu'aib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka? (QS Al-A'râf [7]: 88)*

Ketika mereka terus-menerus berada dalam kekufuran, dan menentang Nabi Syu'aib, serta menyakiti perasaannya, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, maka Allah membinasakan mereka dengan guncangan yang dahsyat, seperti yang terjadi pada kaum Tsamud,

sehingga binasalah mereka.

Ini dijelaskan dalam firman-Nya dalam QS Al-Ankabût (29): 37, sebagai berikut:

*Mereka mendustakannya (Syu'aib), maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.*

Setelah menyelamatkan Syu'aib dan para pengikutnya yang beriman, Allah Swt mengutus Syu'aib kepada penduduk Aikah, wilayah yang subur dan rindang dekat kota Madyan. Mereka sama-sama menempuh jalan yang ditempuh oleh kaum Madyan.

Tatkala Syu'aib melarang mereka melakukan tindakan yang selama ini ditempuhnya, mereka menuduh Syu'aib sebagai tukang bohong dan tukang sihir. Mereka tidak meyakini kenabiannya, lantaran Syu'aib adalah manusia biasa seperti mereka.

Ini dijelaskan dalam firman Allah dalam QS Al-Syu'arâ` (26): 185-186 berikut ini:

*(185) Mereka berkata, "Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir; (186) Dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta.*

Selanjutnya, mereka meminta Syu'aib agar menurunkan gugusan dari langit untuk ditimpakan kepada mereka, jika Syu'aib itu benar-benar seorang nabi. Akhirnya, Allah menjatuhkan azab kepada mereka. Allah menimpakan kepada mereka suhu panas selama tujuh hari, hingga air menjadi mendidih, mengirim awan. Lalu, mereka berlindung di bawah awan itu dari sengatan sinar matahari.

Akhirnya, Allah turunkan hujan api yang sangat panas, sehingga mereka terbakar karenanya. Penjelasan ini ditemukan dalam firman-Nya pada QS Al-Syu'arâ` (26): 189 sebagai berikut:

*Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat.*

Al-Quran menjelaskan bahwa Syu'aib itu saudara mereka sendiri, yaitu saudara yang mempunyai nasab kekeluargaan atau *ukhuwwatu l-nnasab*, bukan saudara mereka dalam satu agama atau *ukhuwwat fi l-ddîn*.

**Penjelasan Ayat**

Allah Swt berfirman:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَنْقُورِمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

*Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman."* (QS Al-A'râf [7]: 85)

Ayat tersebut menerangkan lima seruan Syu'aib as kepada kaumnya.

*Pertama*, perintah beribadah kepada Allah dan larangan beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman:

... أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ ...

*...Sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia...* (QS Al-A'râf [7]: 85)

Maksudnya, ajaran tauhid, inilah ajaran pokok dari setiap ajaran para rasul dan menjadi tugas mereka untuk mendakwahrkannya.

*Kedua*, Syu'aib as menyatakan dirinya sebagai nabi, sebagaimana Allah Swt berfirman:

... قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ ...

*... Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. ...* (QS Al-A'râf [7]: 85)

Maksudnya, Allah Swt telah memberikan bukti yang nyata terhadap kebenaran seruannya itu. Kata *Al-Bayyinat* atau bukti nyata yang dimaksud itu meliputi tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, bukti yang logis, serta peristiwa yang luar biasa (mukjizat).

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tiada seorang nabi pun, melainkan diberikan mukjizat yang diimani oleh manusia. Adapun mukjizat yang diberikan Allah kepadaku adalah wahyu (Al-Quran). Aku pun berharap menjadi nabi dengan umat yang paling banyak pada hari kiamat." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Menurut Al-Zamakhshari dalam tafsirnya, *Al-Kasasyâf* (I:559), di antara salah satu mukjizat Nabi Syu'aib adalah ia menyerahkan tongkat kepada Musa dan tongkat itu telah menyerang salah satu jenis ular. Juga, Syu'aib berkata kepada Musa, "Sesungguhnya kambing-kambing ini akan melahirkan anak yang banyak, yang berwarna putih dan berwarna hitam. Aku menyerahkannya kepada kamu."

Dan itu benar-benar terjadi, seperti yang diberitakan. Peristiwa-peristiwa itu merupakan mukjizat Nabi Syu'aib as, karena Musa as pada saat itu belum menjadi rasul.

Senada dengan ayat di atas, Allah berfirman:

*Dia.(Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali. (QS Hûd [11]: 88)*

*Ketiga, perintah memenuhi takaran dan timbangan. Allah berfirman,*

ط  
... فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ ...

*... Sempurnakanlah takaran dan timbangan... (QS Al-A'râf [7]: 85)*

Maksudnya, "Jika kalian bertransaksi jual-beli, maka sempurnakanlah takaran dan timbangan." Ini merupakan ajakan untuk bermuamalah yang baik dan adil kepada sesama manusia.

Nabi Syu'aib as memberikan perhatian pada realitas kaumnya,

penduduk Madyan, dan mengajak mereka berbuat adil dalam menakar dan menimbang. Maksiat yang menjadi ciri khas kaumnya adalah selalu mengurangi takaran dan timbangan.

Demikian pentingnya arti kejujuran dalam berdagang dengan tidak mengurangi maupun merugikan hak pembeli, sehingga Rasulullah Saw menegaskan dalam sabdanya:

*Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur (HR Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah).*

Dalam hadis lainnya:

*Kedua orang penjual dan pembeli masing-masing memiliki hak pilih (khiyâr) selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya berlaku jujur dan saling berterus terang, maka keduanya akan memperoleh keberkahan dalam transaksi tersebut. Sebaliknya, bila mereka berlaku dusta dan saling menutup-nutupi, niscaya akan hilanglah keberkahan bagi mereka pada transaksi itu” (HR Al-Bukhari dan Muslim).*

Keempat, larangan berkhianat, sebagaimana Allah berfirman:

... وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ ...

... dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun... (QS Al-A'râf [7]: 85)

Maksudnya, janganlah kalian mengurangi takaran, menipu harga, dan menaruh aib (membuat cacat) pada barang tersebut.

Pada penggalan sebelumnya terdapat larangan mengurangi takaran dan timbangan, sedangkan di penggalan ayat ini, Nabi Syu'aib as melarang kaumnya berbuat khianat dalam berbagai sisi. Larangan berbuat khianat itu meliputi larangan merampas, mencuri, menyuap, memeras, dan merampok, serta segala hal yang berkenaan dengan mengambil harta orang lain dengan jalan yang batil.

Di samping berkenaan dengan harta dan materi, larangan berbuat khianat itu pun meliputi hal-hal yang bersifat non-materi. Seseorang dilarang mengurangi hak orang lain untuk mendapatkan ilmu, haknya untuk diperlakukan dengan baik dan santun.

Dalam kitab *Al-Tafsîr Al-Munîr*, Al-Zuhaili (VIII, 1997: 292) menyebutkan kejahatan mereka bahwa jika orang asing masuk dan singgah di perkampungan kaum Syu'aib as, maka kaum Syu'aib itu merampas uang

mereka yang bagus atau asli. Lalu kaumnya itu berkata, uang yang kalian miliki itu palsu. Kemudian mereka menukar uang itu dengan harga yang sedikit dan murah, kemudian menyerahkan uang palsu itu.

Dalam ayat lainnya, Allah Swt melarang manusia berbuat kecurangan, terutama berkenaan dengan takaran dalam firman-Nya sebagai berikut:

*(1) Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!; (2) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan; (3) dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi; (4) Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan; (5) pada suatu hari yang besar; (6) (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam. (QS Al-Muthaffifin [83]: 1-6)*

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud disebutkan. Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah melewati seorang yang sedang menjual makanan, lalu bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu menjual?"

Si penjual menceritakan kepada beliau, lalu beliau diberi wahyu: "Masukkanlah tanganmu di dalamnya."

Beliau memasukkan tangan beliau ke dalamnya, ternyata makanan tersebut basah.

Rasulullah Saw bersabda, "Bukan dari kami siapa yang menipu" (HR Abu Daud).

*Kelima*, larangan berbuat kerusakan, Allah Swt berfirman:

... وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ...

*... Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.... (QS Al-A'râf [7]: 85)*

Maksudnya, "Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi ini setelah dilakukan perbaikan yang diupayakan oleh para nabi dan pengikutnya yang taat kepada ajaran mereka." Perbaikan atau *Al-Ishlâh* pada ayat tersebut itu berlaku umum meliputi akidah, perilaku, sistem atau aturan masyarakat, kemajuan kebudayaan dan peradaban, perkembangan sektor-sektor lain, seperti pertanian, industri, dan perdagangan.

Allah berfirman,

... ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

... Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman. (QS Al-A'râf [7]: 85)

Maksudnya, penggalan ayat ini merupakan isyarat kepada lima seruan Nabi Syu'aib as, yaitu: beribadah kepada Allah, pembenaran atas risalah kenabian Syu'aib as, perintah memenuhi takaran dan timbangan, larangan berbuat khianat, dan larangan berbuat kerusakan.

Seruan ini ditujukan kepada kaum Syu'aib as, karena manusia akan senang bergaul dan bermuamalah jika mereka dikenal jujur, amanah, dan adil. Oleh karena itu, di samping kebaikan duniawi berupa keuntungan materi, mereka pun akan mendapatkan pahala dan keridaan Allah di akhirat.

Hal itu akan mereka dapatkan selama mereka beriman dan membenarkan Allah yang Maha Esa, rasul dan syariat-Nya.

Disamping itu, ayat ini merupakan dalil yang terang bahwa perbaikan itu tidak cukup dengan kemajuan ilmu pengetahuan saja. Perbaikan umat, bangsa, dan negara itu pun harus berasaskan pada pendidikan agama atau *tarbiyyat dîniyyat* yang membekali generasi muda dengan moral yang baik, kejujuran, amanah, keadilan, dan menghindarkan mereka dari penyimpangan moral dan akhlak yang tercela.

Kemudian Nabi Syu'aib as melarang kaumnya melakukan intimidasi terhadap orang-orang yang lewat di jalan guna mengambil hartanya, sebagaimana penjelasan Allah Swt dalam firman-Nya:

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِ ۖ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ ...

Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya.... (QS Al-A'râf [7]: 86)

Pada ayat ini, Nabi Syu'aib as melarang kaumnya untuk duduk-duduk di jalan sambil menebar teror dan intimidasi kepada orang-orang yang



melewati jalan tersebut. Ayat ini menerangkan ada tiga bentuk teror dan intimidasi yang dilancarkan oleh kaum Nabi Syu'aib as. *Pertama*, ancaman pembunuhan jika orang-orang itu tidak memberikan harta benda mereka. *Kedua*, intimidasi dan ancaman bagi orang-orang beriman yang datang kepada Nabi Syu'aib as untuk mengikuti ajarannya. *Ketiga*, menebarkan keraguan, kesesatan, kedustaan, dan hakikat yang direkayasa sedemikian rupa sehingga membuat agama Allah itu bengkok dan menyimpang.

Sebagaimana disampaikan pada awal pembahasan kisah Nabi Syu'aib as dan kaumnya, Nabi Syu'aib as mempunyai julukan *Khâtibu l-Anbiyâ`*, yang berarti, orator ulung di antara para nabi. Julukan ini dapat kita temukan pada kemampuan Nabi Syu'aib as dalam menyusun strategi dakwahnya. Strategi dakwah yang ditujukan untuk perbaikan internal umat terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan eksternal.

Perbaikan internal tersebut meliputi adil dalam takaran dan timbangan, serta tidak berbuat kerusakan di dalam negeri. Adapun perbaikan eksternal dilakukan dengan mencegah gangguan-gangguan terhadap orang-orang yang mengunjungi negeri mereka. Juga, menyingkirkan halangan-halangan dalam penyebaran dakwah Nabi Syu'aib as.

Berkenaan larangan menebar teror dan intimidasi terhadap sesama manusia, Rasulullah Saw menyatakan dalam sabdanya, "*Sesungguhnya Allah itu Maha Santun, menyukai sikap santun dan memberi kepada kesantunan apa yang tidak diberikan kepada kekejaman* (HR Muslim).

### **Nikmat-Nikmat Allah kepada Penduduk Madyan**

Setelah melarang kaumnya (penduduk Madyan) berbuat kerusakan dan kemungkaran di negeri mereka, Nabi Syu'aib as mengingatkan kaumnya tentang nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Allah Swt berfirman,

... وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۗ ...

... *Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu....* (QS Al-A'râf [7]: 86)

Artinya, Allah Swt mengingatkan mereka atas nikmat-nikmat Allah yang berlimpah untuk mereka. Tujuan mengingatkan mereka terhadap

nikmat Allah itu adalah supaya mereka mau taat kepada Allah dan menjauhi perbuatan maksiat.

Nikmat-nikmat tersebut, antara lain, dahulu mereka adalah golongan yang lemah dan jumlahnya yang sedikit. Kemudian kini mereka menjadi golongan yang kuat dan berjumlah banyak, karena berkah Allah bagi keturunan-keturunan kalian. Maka bersyukurlah atas nikmat-nikmat itu dengan cara hanya menyembah Allah saja, mengikuti wasiat-wasiatNya tentang kebenaran dan berpaling dari merusak bumi.

Ada riwayat menyebutkan bahwa Madyan Ibnu Ibrahim menikah dengan putrinya Nabi Luth, maka lahirlah keturunan yang banyak, karena Allah memberinya keberkahan.

Allah Swt berfirman,

... وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾

... Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-A'râf [7]: 86)

Pada penggalan ayat tersebut, Nabi Syu'aib as mengingatkan dan mengajak kaumnya merenungkan serta mengambil pelajaran dari akibat/kesudahan umat, bangsa, dan kaum terdahulu yang berada di negeri-negeri tetangganya. Misalnya, bagaimana kesudahan atau kehancuran yang menimpa kaum Nabi Nuh as, kaum Nabi Hud as, kaum Nabi Shalih as, dan kaum Nabi Luth as.

Allah Swt telah membinasakan mereka lantaran kerusakan dan kedurhakaan mereka di muka bumi, keberanian mereka berbuat maksiat kepada Allah, dan mendustakan rasul-Nya. Ingatkanlah kembali kesudahan, akibat, siksaan, dan kehinaan yang mereka terima.

Selanjutnya Allah Swt berfirman,

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِءِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ تَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۗ ...

Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita.... (QS Al-A'râf [7]: 87)

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa sikap manusia dalam menerima dakwah Nabi Syu'aib as itu terbagi kepada dua golongan. *Pertama*, orang-orang yang beriman terhadap ajaran yang dibawa olehnya. *Kedua*, orang-orang yang tidak beriman.

Ayat tersebut juga menyeru kepada orang-orang yang beriman agar bersabar menantikan keputusan Allah bagi mereka, keputusan yang membedakan antara dua golongan tersebut. Bahwa pertolongan Allah dan kemenangan dari-Nya akan berpihak kepada orang-orang yang beriman, sedangkan murka dan siksa-Nya akan ditimpakan kepada orang-orang yang kafir.

Senada dengan ayat di atas, firman Allah:

*Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu. (QS Al-Taubah [9]: 52)*

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan pelajaran, motivasi, sekaligus *tasliyyat* (penglipur lara) kepada orang-orang yang beriman agar bersabar dalam menghadapi ujian dan gangguan dari orang-orang kafir, hingga tiba keputusan Allah yang dapat membedakan kesudahan kedua golongan tersebut.

Allah Swt berfirman sebagai penutup penggalan ayat ini:

... وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

... *Dialah hakim yang terbaik. (QS Al-A'râf [7]: 87)*

Maksudnya, Allah Swt akan menjadikan kemenangan sebagai akibat bagi orang-orang beriman; sebaliknya, kebinasaan bagi orang-orang kafir. Hukum Allah itu benar dan adil, maka dapat dipastikan tidak terdapat kezaliman di dalamnya.

Menurut Al-Maraghi (VIII, t.t.: 212), hukum itu terbagi kepada dua bagian:

*Pertama*, hukum *syar'î* yang diwahyukan Allah kepada para rasul. Tentang hal ini, dapat dibaca firman Allah dalam Surah Al-Mâ'idah setelah perintah memenuhi janji dan akad, dan penghalalan binatang ternak:

... *Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.* (QS Al-Mâ`idah [5]: 1)

*Kedua*, hukum yang berlaku di masyarakat; untuk membedakan antara makhluk yang satu dengan lainnya, sesuai dengan sunah-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Yûnus (10): 109, sebagai berikut:

*Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik.*

Maksudnya, apabila ada sekelompok masyarakat yang beriman kepada risalah yang dikirim kepada mereka, dengan ikhlas beribadah kepada Allah, meninggalkan maksiat-maksiat kepada-Nya berupa perbuatan zalim kepada hamba-Nya, dan mengurangi timbangan dan takaran, lalu mengikuti ajaran rasul-Nya; sedangkan jamaah lain tidak beriman kepada rasul dan terus menerus melakukan kemusyrikan dan/atau kerusakan, maka bersabarlah atas keputusan Allah yang memisahkan kedua kelompok itu. Sebab, Allah Maha Pemutus yang terbaik dan teradil, guna melepaskan kebatilan dari kebenaran.

Sementara orang-orang kafir di antara mereka agar mengambil pelajaran (*ibrat*) dari akibat kedurhakaan mereka dan mereka pun melihat apa yang bakal menimpa mereka, jika melakukan hal yang sama, sesuai sunatullah yang berlaku pada manusia. Tiada perubahan dalam sunatullah dan tidak ada penggantian pada *sunntaullah*.

Demikian Al-Maraghi menutup pembahasan ayat ini.

### **Hikmah dan Pesan**

Terdapat beberapa hikmah dan pesan yang dapat diambil dari uraian di atas sebagai berikut:

- (1) Tugas para nabi adalah berdakwah kepada kaumnya dengan seruan yang baik, membawa bukti-bukti nyata, melarang berbuat kerusakan, dan mengingatkan terhadap nikmat-nikmat Allah. Para nabi mengajak kaumnya untuk menaati Allah, memetik pelajaran dari kehancuran umat-umat terdahulu, dan menantikan hukum Allah serta ketetapan-Nya yang bersifat final bagi alam semesta. Hukum-Nya itu adil, tidak berat sebelah ke satu sisi, dan tidak ada kezaliman.
- (2) Kebanyakan para nabi diutus Allah kepada kalangan pembesar (terhormat) dari kaum mereka terlebih dahulu, sehingga dengan

cara tersebut diperoleh kekuatan dalam membela kebenaran dan mencegah kebatilan. Ini dimungkinkan untuk menyerukan sesuatu yang tidak akan berhasil tanpa kekuatan tersebut. Begitu juga halnya dengan Nabi Muhammad Saw yang diutus dari lingkungan keluarga yang dihormati dan dimuliakan di kalangan kaum Quraisy.

- (3) Para nabi diutus dengan membawa kebaikan dan untuk perbaikan serta mencegah timbulnya kejahatan dan kerusakan. Seluruh kebaikan dan perbaikan dalam urusan agama dan dunia merupakan ajaran para nabi.
- (4) Nabi Syu'aib as diutus kepada kaumnya yang mengingkari Allah dan mencurangi takaran serta timbangan. Dengan demikian, mereka berdosa kepada Allah dan berdosa secara sosial kepada sesama manusia yang meliputi menjual barang yang cacat, penipuan harga, mencurangi takaran dan timbangan, serta memakan harta dengan cara yang batil.

Di samping itu, dosa sosial lain yang mereka lakukan adalah berbuat kerusakan yang meliputi merusak akidah dan moral maupun merusak bumi. Perbuatan merugikan timbangan dan takaran secara khusus ataupun merugikan manusia secara umum, merupakan kejahatan yang pantas menerima azab Allah di dunia dan akhirat.

- (5) Dalam setiap tingkah laku dan gerak-geriknya, manusia berada di bawah ketentuan hukum syariat. Segala yang dibolehkan syariat, harus dikerjakan dan apa saja yang dilarang syariat, tentu harus ditinggalkan.
- (6) Nabi Syu'aib as melarang kaumnya meneror orang yang tengah dalam perjalanan. Pada zaman sekarang ini dapat diserupakan dengan oknum petugas negara atau aparat tertentu yang bertindak sewenang-wenang dan menarik keuntungan, terutama saat produk-produk luar negeri masuk ke tanah air.

Di samping itu, kaum Nabi Syu'aib as meneror dan menghalang-halangi orang-orang dari dakwah beliau. Mereka membunuh orang yang beriman, menebarkan keragu-raguan, dan menuduh Nabi Syu'aib as telah mengada-ada.

- (7) Nabi Syu'aib as mengingatkan mereka terhadap nikmat-nikmat Allah, antara lain: Allah telah menjadikan mereka sebagai umat yang berjumlah besar, sedangkan dahulu jumlah mereka sedikit. Dahulu mereka orang-orang kekurangan, lantas Allah memberikan

kecukupan dan keluasan rezeki bagi mereka. Dahulu, mereka adalah orang yang lemah secara sosial, kemudian Allah menjadikan mereka orang-orang yang kuat.

Penyebutan nikmat-nikmat itu bertujuan agar mereka sadar dan pada gilirannya mau menaati Allah dan menghindari perbuatan maksiat kepada-Nya.

- (8) Nabi Syu'aib as mengakhiri dakwahnya itu dengan menyebutkan bahwa Allah adalah hakim yang terbaik, yang akan memutuskan hukum dan ketetapan atas kaumnya.
- (9) Dalam menyikapi dakwahnya, kaum Syu'aib as terbagi kepada dua golongan. *Pertama*, golongan Mukmin; *kedua*, golongan kafir.

Allah Swt adalah hakim yang sebaik-baik dan seadil-adilnya dalam menjatuhkan ketetapan-Nya atas kedua golongan tersebut.

\*\*\*

## Catatan Akhir

### 1. Terminologi Setan

Pengertian setan atau iblis. Kata setan secara terminologi berasal dari kata *syaithâna* artinya "jauh dari yang hak," siapa saja yang dirinya jauh dari yang hak atau kebenaran maka dinamakan setan. Sedangkan kata iblis berasal dari *ablâsa*, artinya: tidak punya kebaikan, siapa saja yang tidak berbuat kebaikan atau selalu berbuat jahat dinamakan iblis walaupun wujudnya manusia atau hewan.

Baik setan atau iblis termasuk jenis makhluk halus, bangsa ruhani yang tidak dapat dilihat kecuali atas ijin Allah, seperti para rasul, oleh sebab itu dia dapat memasuki diri manusia dari seluruh perjalanan darahnya, kecuali hati nurani manusia tempat bersimpuhnya iman yang tidak dapat dimasuki. Sesungguhnya setan itu berjalan dalam diri manusia menurut perjalanan darahnya (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Iblis dan setan itu sebenarnya satu jenis, hanya dibedakan sebutannya, yaitu bila sedang menggoda manusia dinamakan setan dan kalau dalam keadaan biasa dinamakan iblis. Atau dapat dikatakan iblis adalah makhluk yang menggoda Adam dan Hawa, sedangkan setan adalah makhluk yang menggoda anak cucu keturunan Adam, karenanya iblis lebih tinggi pangkatnya dari setan.

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa iblis adalah raja dan setan adalah tentaranya, Dari Abu Musa ia berkata: Di pagi hari, iblis menyebarkan tentaranya dimuka bumi dan ia berkata Barang siapa dapat menyesatkan seorang muslim, maka aku akan pakaikan dia mahkota. (HR Ibnu Jauzi)

Jin, iblis, setan adalah salah satu makhluk yang diciptakan Allah yang hidup di Alam Dunia sama dengan Manusia (tapi berada dalam dimensi yang berbeda), iblis dan setan adalah nama sifat jin yang jahat dan setan adalah keturunan jin (iblis) yang dilaknat oleh Allah Swt.

Iblis pernah mengatakan dihadapan Allah bahwa, dia akan menyesatkan hambanya kecuali mereka yang memiliki iman yang kuat, ternyata ucapan iblis itu terbukti. Siapa saja yang imannya lemah karena perbuatan maksiat maka akan menjadi pengikut iblis termasuk sebagai orang yang hina dan manusia yang tertipu oleh iblis berarti telah menjadi pengikutnya. Iblis meminta diberi kesempatan menggoda manusia sampai hari kiamat, meskipun Allah memperkenankan permintaan iblis akan tetapi Allah menurunkan Agama Islam untuk menghindari godaan iblis. Iblis akan mengganggu mereka dengan segala tipu daya yang dapat ia lakukan dengan cara, bentuk dan bermacam-macam tipu daya muslihat dalam upaya penyesatan terhadap manusia. Iblis adalah nama sifat makhluk halus selalu membisikkan kepada hati setiap anak Adam untuk mendorong melakukan kejahatan dan dosa. Ia termasuk golongan kafir.

Apabila ada jin (meski mengaku jin yang saleh) yang berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan manusia, kecuali dengan nabi, maka dapat dipastikan jin itu bukan jin muslim yang saleh dan manusianya juga bukan

seorang Muslim yang saleh. Bahkan perlu dipertanyakan apakah mereka masih beriman atau tidak. Karena jin muslim yang saleh dan manusia muslim yang saleh tidak mungkin saling berkomunikasi atau menjalin hubungan, karena mereka pasti takut melanggar ketentuan dari Allah Swt. Manusia adalah makhluk yang mencari kebenaran.

## 2. Wahyu Allah: Etimologis dan Terminologis

### (1) Wahyu secara etimologis dan terminologis

Wahyu berasal dari bahasa arab, (*wah̄û, yahwî, wahyâ, Al-Wahyu*) artinya, memberi isyarat, memberitahukan suatu rahasia, memberi ilham, menulis, menyembelih, bergegas-gegas, petunjuk, wahyu, perkataan yang benar, suara, api. (Ahmad Warson Munawir, 1984: 1649).

Wahyu adalah petunjuk dari Allah yang hanya diturunkan kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan lain-lain. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990).

Wahyu adalah apa yang dibisikkan ke dalam jiwa, yang diilhamkan, dan merupakan isyarat yang cepat mirip pada sesuatu yang dirahasiakan daripada dilahirkan. Sesuatu yang dituangkan secara cepat dari Allah Swt ke dalam dada para nabi-Nya. Wahyu merupakan kebenaran yang langsung disampaikan Allah Swt kepada para nabi-Nya.

Wahyu disebutkan sebanyak 73 kali dalam Al-Quran dalam beberapa arti. Misalnya dalam QS Maryam, (19): 11 (berarti isyarat); QS Al-Nahl, (16): 68 (berarti ilham); QS Al-Syûrâ, (42): 13 (wasiat). Encyclopedi Islam 5, 1994: 164.

Menurut Hasbi Ashiddiqie, 1994: 165, wahyu berarti menerima pembicaraan secara ruhani, kemudian pembicaraan tersebut berbentuk dan tertulis di dalam hati. Wahyu merupakan limpahan ilmu yang dituangkan Allah Swt ke dalam hati para nabi dan rasul dengan demikian terbitlah ibarat-ibarat atau gambaran-gambaran, lalu dengan ibarat-ibarat itu nabi mendengar pembicaraan yang tersusun rapi.

Menurut Syah Rasyid Ridha, 1994: 165, wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya adalah suatu ilmu yang diberikan kepada mereka tanpa dipelajari lebih dulu yang disertai perasaan halus yang muncul dengan sendirinya. Kumpulan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw disebut Al-Quran QS Al-Qiyâmah, (75): 17-18.

### (2) Al-Quran secara Epistemologis

Menurut Muhammad Abduh (1994: 165-167), wahyu mempunyai dua fungsi pokok.

**Pertama**, timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal setelah tubuh kasar manusia mati. Keyakinan akan hidup kedua setelah hidup yang pertama ini bukan dari hasil dari pemikiran yang sesat dari akal dan bukan pula suatu khayalan, karena umat manusia secara keseluruhan, kecuali sebagian kecil sepakat menyatakan bahwa jiwa akan tetap hidup sesudah ia meninggalkan tubuh.

Sesungguhnya akal dapat mengetahui alam gaib, namun tidak akan



sampai pada hakikat yang sebenar-benarnya. Untuk memberi penjelasan tentang alam gaib yang penuh rahasia inilah maka nabi diberi wahyu Allah Swt kepada umat manusia.

**Kedua**, wahyu mempunyai kaitan erat dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus hidup berkelompok. Untuk terwujudnya hidup sosial yang rukun damai, para anggotanya harus membina hubungan antara mereka atas dasar cinta menyintai. Tetapi pada dasarnya kebutuhan manusia akan sesuatu tidak terbatas, sehingga selalu muncul konflik dan pertentangan. Untuk mengatasi masalah tersebut telah diusahakan menukar prinsip cinta dengan keadilan, tetapi manusia tidak sanggup meletakkan dasar-dasar kuat untuk keadilan yang dapat diterima oleh setiap orang. Untuk mengatur masyarakat manusia dengan baik, maka dibutuhkan wahyu yang diterima oleh para nabi dan rasul.

Dengan demikian wahyu menolong akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya dalam mendidik manusia untuk hidup damai dan tentram dengan sesamanya.

Wahyu membawa syariat yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, kebenaran, dan menepati janji.

Sesungguhnya akal dapat mengetahui Tuhan dan dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadah dan berterimakasih kepada-Nya. Tetapi akal tidak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tidak dapat mengetahui cara yang paling baik untuk beribadah kepada-Nya. Dalam hal ini wahyu lah yang menjelaskan kepada akal cara beribadah, cara berterimakasih, dan bersyukur kepada Tuhan.

Akal juga tidak mengetahui rincian kebaikan. Di antara perbuatan manusia ada yang tidak dapat diketahui oleh akal apakah baik atau buruk. Dalam hal ini baik dan buruknya perbuatan manusia oleh perintah dan larangan Tuhan melalui wahyu-Nya.

Fungsi lain dari wahyu adalah menguatkan pendapat akal dan meluruskan melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu, sifat sakral dan absolut inilah yang membuat manusia mau tunduk kepada sesuatu yang gaib (Allah). Akal tidak dapat memaksa manusia untuk tunduk pada hukum dan peraturan yang dibuatnya sendiri. Oleh karena itu, manusia berhajat pada konfirmasi dari kekuatan gaib yang lebih tinggi, konfirmasi itu datang dalam bentuk wahyu yang membawa pengetahuan yang mampu menenteramkan jiwa manusia.

Pendapat kaum Mu'tazilah lebih ekstrim lagi dari pendapat Muhammad Abduh. Mereka berpendapat bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, dapat mengetahui perbuatan yang baik baginya dan yang buruk baginya. Hanya satu saja yang tidak dapat diketahui rincian kebaikan dan rincian keburukan, di sinilah wahyu berfungsi untuk menjelaskannya. (Harun Nasution, 1982: 76)

Sedangkan bagi Asy'ariyah, akal hanya dapat mengetahui adanya

Tuhan, sedangkan untuk mengetahui kebaikan, mengetahui keburukan, mengetahui kewajiban, larangan dan lain-lain manusia sangat memerlukan adanya wahyu (Harun Nasution, 1982: 77). Jadi di dalam aliran Asy'ariyah fungsi wahyu bagi kehidupan manusia sangat besar dan luas.

### 3. **Zhan, Su'ûzhan, dan Yakin**

Menjalani kehidupan di era global ini sangatlah berat. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan berdampak pada pemenuhan keingintahuan kita terhadap penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut. Sebagai makhluk yang diberi akal, selayaknya manusia dapat mengoptimalkan akal pikirannya untuk mampu memposisikan teknologi dan ilmu pengetahuan itu bagi kemanfaatan hidup dan kehidupan. Peran akal sebagai sensor yang akan memfilter nilai-nilai kebaikan sudah tidak diragukan lagi. Namun demikian, tentu akal yang telah diberikan pada setiap manusia itu harus disertai dengan suatu prasangka baik dan keyakinan baik untuk dimanfaatkan secara baik pula.

Secara tidak sadar, manusia sering terjebak oleh keadaan mayoritas dalam melakukan sesuatu. Jika sebagian besar menentukan dan memilih "A" maka ia akan memilih "A" tanpa diketahui seluk beluk tentang "A" itu. Agar manusia memiliki prasangka baik (*husnuzhan*) tentu perlu dilatih. Begitu juga untuk dapat memiliki keyakinan baik tentang sesuatu. Memiliki prasangka baik dan keyakinan baik merupakan suatu karakter, maka karakter itu akan terbentuk melalui pembiasaan. Untuk membiasakan berprasangka baik dan memiliki keyakinan baik haruslah dimulai sejak dini dan dari dalam rumah. Para orang tua memiliki kewajiban memberikan *uswah* (contoh) bagaimana selalu berprasangka baik dan memiliki keyakinan baik dalam berkehidupan di dalam rumah. Para orang tua jangan menyerahkan urusan pembiasaan ini kepada sekolah, karena sekolah hanyalah persinggahan sementara anak-anak. Sejatinnya rumahlah yang menebarkan virus kebaikan.

Memiliki prasangka baik dan keyakinan baik termasuk perbuatan yang akan mendatangkan kebaikan. Seseorang yang telah memiliki karakter baik dalam mencari kebenaran, jika belum mendapat hidayah yang benar dan hakiki, maka hatinya tidak akan pernah tenang. Ia akan terus melanjutkan pencariannya. Bila seseorang belum sampai pada satu keyakinan dan di tengah jalan ia menerima satu akidah tanpa merasa yakin akan kebenarannya, maka sudah barang tentu ia tengah bersandar pada prasangka. Kondisi yang seperti ini tidak akan pernah membawa manusia kepada kebenaran. Al-Quran secara transparan mencela orang-orang musyrik yang senang dengan anggapan batilnya dan menyebut mereka hanya mengikuti prasangkanya saja, bukan ilmu atau keyakinan.

### 4. **Sembelihan Menurut Hukum Islam**

Pada Surah Al-Baqarah (2) ayat 173 diterangkan bahwa hewan ternak yang disembelih tanpa menyebut asma Allah dagingnya haram dimakan. Hal yang sama disebutkan pada Surah Al-Nahl (16) ayat 115. Pada Surah Al-

Mâ`idah (5) ayat 3 disebutkan bahwa hewan ternak yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang tertanduk, dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati. Sembelihan, dalam hal ini, merupakan syarat halalnya daging hewan darat yang halal dimakan. Hewan darat yang dagingnya halal dimakan menjadi haram kalau tanpa disembelih berdasarkan ketentuan syari'at Islam (Al-Zuhaili, II, 1989: 648) *Al-dzabhu* atau *al-dzakâtu*, secara terminologis, berarti memotong, membelah, dan mematikan hewan. Sedangkan, secara terminologis, menyembelih hewan yang halal dimakan dan memungkinkan untuk disembelih. Demikian pendapat Al-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah yang dikutip Wahbah Al-Zuhaili (II, 1989: 648). Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah berpendapat bahwa menyembelih berarti memotong hewan di antara janggut dan pangkal leher. Yang harus dipotong di dalam menyembelih adalah tenggorokan (*al-hulqum*), *al-maryu* (jalan masuk makanan dan minuman), dan *al-wadjan* (dua otot besar yang mengapit *al-hulqum* dan *al-maryu*).

Hikmah penyembelihan, menurut Wahbah Al-Zuhaili (II, 1989: 649) adalah untuk memelihara kesehatan manusia secara umum, dan sekaligus mencegah datangnya bahaya yang mengancam mereka dengan cara memisahkan antara darah dengan daging, karena darah yang mengalir itu haram dimakan sebab darah adalah tempat bersarangnya kuman penyakit dan mikroba.

Muhammad Ibnu Shalih Al-Atsimain (I, 2008: 170) menerangkan bahwa penyembelihan itu ada tiga macam; cara menyembelih unta, yakni disembelih pada lehernya dalam posisi berdiri, ternak lainnya disembelih dengan dibaringkan, dan dilukai jika tidak sempat disembelih seperti hewan buruan atau hewan yang dalam kondisi tidak bisa disembelih pada lehernya. Syarat orang yang menyembelih ada empat; dia seorang muslim atau ahli kitab, berakal sehat, laki-laki maupun perempuan, menyebut asma Allah ketika menyembelih, dan tidak boleh menyebut selain Allah.

Syarat alat yang dipergunakan menyembelih haruslah alat yang tajam yang bisa menyemburkan atau memancarkan darah, dan bukah gigi atau tulang. Adapun adab menyembelih ada Sembilan : (1) Menghadap kiblat; (2) Ihsan dalam menyembelih (menggunakan alat yang tajam); (3) Menyembelih unta dalam keadaan berdiri; (4) Selain unta disembelih dalam posisi berbaring; (5) Pisau disembunyikan (tidak diperlihatkan pada hewan yang akan disembelih); (6) Menyempurnakan penyembelihan pada tenggorokan, tempat jalan makanan dan minuman dan dua urat besar di leher hewan tersebut; (7) Ditambah membaca takbir; dan (8) berdoa ketika menyembelih agar sembelihan itu diterima Allah.

Makruh hukumnya menyembelih dengan alat yang tidak tajam, mengasah pisau sementara hewan melihatnya, hewan lain yang akan disembelih melihat kawannya disembelih, dan menyakitinya sebelum hewan yang disembelih itu mati (Muhammad Ibnu Shalih Al-Atsimain, I, 2008: 181).

### 5. Dosa, Definisi dan Macamnya

Dalam kamus bahasa arab, ada dua kata yang mengandung arti dosa; yang pertama adalah *dzanbun*, bentuk jamaknya *dzunûbun*. Akar katanya *dzanaba yadznibu/yadznubu dzanban* yang berarti dosa dan kesalahan. Yang kedua adalah *itsmun*, bentuk jamaknya *âtsâm*. Akar katanya *atsima itsman wa atsaman wa atsâman* yang mengandung arti dosa, kesalahan, kejelekan, kejahatan, arak, dan perjudian. (Al-Munawir, 1984: 8-9 dan 487).

Rasulullah Saw bersabda *al-itsmu mâ hâka fî shadrika wa karihta an-yaththali'a alaihi an-nâsu* (dosa adalah apa yang menggajal dalam hatimu dan engkau tidak suka diketahui orang lain. Perasaan bersalah yang ada di dalam hati dan tidak ingin diketahui orang lain itulah yang disebut dosa. Orang berdosa merasa ada ganjalan dalam hatinya dan tidak suka kalau diketahui orang lain, apalagi orang yang didustai.

Dalam ensiklopedi Islam (1997: 318) dosa diartikan perbuatan melanggar hukum, baik hukum Tuhan (agama), hukum adat, atau hukum negara. Secara etimologis, dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum agama. Dalam fikih, istilah dosa berkaitan dengan siksa (penderitaan sebagai hukuman). Dalam Al-Quran, dosa disebut *wizr*, *itsm*, *junâh*, *sayyiât* (dosa-dosa kecil), dan *kabâir* (dosa-dosa besar).

Dosa ada dua macam; dosa besar dan dosa kecil. Dosa kecil adalah dosa yang tidak ada sanksi hukum tertentu seperti halnya dosa besar. Dalam Al-Quran sering disebut *as-sayyiât* yang bisa dihapus dengan *al-hasanât* (perbuatan baik atau amal salih) (firman Allah QS Hûd (11): 114), seperti berbohong, ghibah, hasud, dll. Sedangkan dosa besar adalah dosa (pelanggaran hukum) atas perbuatan yang telah ditentukan, seperti syirik (menyekutukan Allah), zina, sihir, mencuri, termasuk korupsi, sumpah palsu, durhaka kepada orang tua, melarikan diri dari medan jihad di jalan Allah, dll. Sebagian ulama, seperti Ibnu Abbas, berpendapat bahwa dosa kecil kalau dilakukan secara terus menerus akan berubah menjadi dosa besar.

Berbeda dengan dosa kecil yang bisa terhapus dengan amal-amal baik, dosa besar agar dapat diampuni Allah harus melalui *taubat-nasuha*, menyesali, kemudian berhenti dan tidak mengulangi, lalu memperbaiki diri. Surah Al-Nisâ` (4): 48 menerangkan bahwa dosa yang paling besar adalah dosa syirik dan tidak akan diampuni oleh Allah kalau sampai dibawa mati, tidak ditaubati.

Pada dasarnya, akibat orang yang berbuat dosa akan kembali kepada dirinya sendiri. Hukuman sebagai akibat atau balasan dosa dapat terjadi di dunia dan dapat pula terjadi di akhirat. Tetapi, Allah Swt memberikan kesempatan kepada hamba-Nya yang berdosa untuk bertaubat dan memohon ampunan-Nya.

### 6. *Shiratal Mustaqim*: Definisi dan Macamnya Tugas Pa

*Pertama*, kata *shirâth* (*shâd-râ'- dan thâ*) atau *sirâth* (*sîn-râ'-thâ*) sepadan dengan kata *thâriq*, yang diartikan, "jalan yang mudah dilalui".

Kedua, kata *mustaqîm* diartikan dengan "lurus". Kata ini berasal dari

kata *qâma* yang diberi tambahan *alif-sîn* dan *tâ'*, sehingga menjadi kata *Istiqâma*, lalu lahirlah darinya kata *Istiqâmat* dan *mustaqîm*. Kata *Istiqâmat* ini dimaknai sebagai "jalan yang lurus" atau dapat ditamsilkan pula dalam arti, "jalan yang benar." Inilah makna yang kemudian sering kali digunakan dalam Al-Quran, antara lain:

- (1) QS Al-Fâtiḥah (1): 6 *Tunjukilah kami jalan yang lurus,...*
- (2) QS Al-An'âm (6): 153 *Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*
- (3) QS Hûd(11): 56 *Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.*

Dua kata di atas apabila digabungkan berarti "jalan yang mudah dilalui dan lurus" dan disebut juga dalam arti "jalan yang benar/hak." Demikian makna kata di atas sebagaimana diterangkan oleh Al-Raghîb Al-Ashfahani (2009: 168), seorang pakar bahasa Al-Quran dalam kitabnya "*Al-Mu'jamu l-mufrâdat li Alfâzhi l-Qurân.*"

Kata lain yang diterjemahkan dengan arti "jalan" adalah *sabîl*, disebut dalam Al-Quran sebanyak 81 kali. Kata *sabîl* ini sering dikaitkan atau disandingkan dengan kata Allah, sehingga menjadi *sabîli l-llah* (66 kali), dan ada pula disandingkan dengan kata *thâghûṭ* (satu kali, pada QS Al-Nisâ` (4): 76), di samping kata lainnya, bahkan ada yang tidak disanding dengan kata apapun (mandiri). Adapun bentuk jamak dari *sabil* adalah "*subul*", disebut dalam Al-Quran sebanyak dua kali, yaitu:

- (1) QS Al-Mâ'idah (5): 16 yang menyandingkan kata *subul* dengan kata *al-salam*, sehingga menjadi "*subulu l-ssalâm*" yaitu: *Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*
- (2) QS Al-Nahl (16): 69 yang berbunyi sebagai berikut: *Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*

Berdasarkan uraian di atas, kata *shirâṭh* selalu berbentuk tunggal (*mufrad; singular*), sedangkan *sabil* dapat berbentuk tunggal dan jamak, baik disandingkan dengan sesuatu yang positif (*sabîli l-llah* atau *Rabbika*) maupun dengan yang negatif (*sabîli l-thâghûṭ*). Artinya, manusia bisa saja menempuh berbagai jalan (kecil) keselamatan, bahkan mungkin

ada yang pernah tersesat, sehingga menempuh jalan *thâghûl* (sesuatu yang melampaui batas; berhala). Namun pada ujungnya, ia diharapkan dapat masuk dan menempuh jalan yang lebar, luas, dan lurus, yaitu *al-shshirâthu l-mustaqîm*.

### 7. Kehidupan Duniawi (Perspektif Para Ilmuwan)

Menurut para Ilmuwan Muslim, kehidupan duniawi adalah sesuatu berkah dan kesempatan untuk melahirkan karya yang baik dan manfaat untuk manusia, berdasarkan integrasi iman (nilai) dengan kehidupan manusia, seperti:

- (1) Dalam dunia Islam dikenal para penemu ilmu pengetahuan seperti Muhammad Ibnu Musa Al-Khawarizmi (W. 249 H/863 M), ahli matematika Muslim yang pertama. Ia dilahirkan di Khawarizm (khiva) pernah tinggal di Baghdad dan mengembara ke India untuk mempelajari sains India. Ia menjadi ilmuwan yang terkenal di istana Al-Ma'mun dan turut serta mengukur derajat busur bersama komisi ahli astronomi yang dibentuk oleh Al-Ma'mun untuk tugas ini. Tulisan Al-Khawarizmi, terdiri atas karyanya sendiri dan juga sintesa karya matematika generasi sebelumnya. Tulisannya *Al-Jabar (Al-Jabr wa Al-Muqabalah)*, karya pertama Muslim dalam *Al-Jabar*, memberikan nama untuk ilmu ini di Timur dan di Barat. Ia memperkenalkan bilangan India kepada dunia Muslim dan melalui karya aritmatikanya, Barat mengenal bilangan, dan mereka menamakan bilangan "Arab". Khawarizmi termasuk Muslim pertama yang menulis mengenai geografi. Tulisannya banyak memperbaiki karya Ptolemeus. Ia membuat peta baru bumi dan langit. Tabel astronominya termasuk yang terbaik dalam astronomi Islam. Pengaruhnya dibuktikan oleh fakta bahwa Algorisme, sebutan Latin untuk namanya, Al-Khawarizmi, untuk masa yang lama berarti aritmatika dalam sebagian besar bahasa Eropa dan digunakan sekarang untuk metode penghitungan berulang yang telah menjadi satu aturan yang tetap. (Seyyed Hossein Nasr, 1970: 46)
- (2) Muhammad Ibnu Zakariya Al-Razi (251-313H/865-925M), Al-Razi, nama Latinnya Rhazes, kadang kala disebut "Galennya Arab". Ia seorang dokter klinis Muslim yang terkenal di Barat dan di Timur, namun karyanya banyak yang hilang, diantara karya medisnya yang terpenting ialah *Pengendalian Diri (Al-Hawi)*. Karya ini merupakan karya tunggal terpanjang mengenai ilmu medis dan memuat banyak observasi yang dilakukan oleh Al-Razi sendiri. Karya lainnya seperti *naskah tentang dan Campak (De Pestilentia atau De Peste)* dibaca di kalangan medis di dunia Barat sampai masa modern. (Ibid: 46)
- (3) Abu Ali Al-Husain Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M), Avicenna dalam bahasa latin adalah filosof-saintis besar dalam Islam. Ia lahir di Bukhara. Pada usia mudanya telah menguasai gramatika, sastra, teologi dan hafal Al-Quran. Pada akhir hidupnya ia menulis, bahwa waktu itu ia hanya tahu apa yang dipelajarinya di masa mudanya. Ibnu Sina menjadi dokter yang terkenal pada masa daulah Buwayhi dan menjadi dokter untuk

para pangeran di Dinasti tersebut. (Ibid: 48)

*Qanûn* (aturan pengobatan) merupakan karya ikhtisar pengobatan Islam yang diajarkan hingga kini di Timur. Buku ini diterjemahkan ke bahasa latin dan diajarkan berabad lamanya pada Universitas di dunia Barat. *Qanûn* adalah naskah ilmiah yang paling sering dicetak di masa *Renaissance*. Karya keduanya ialah ensiklopedia yang monumental berjudul *Buku Penyembuhan (Kitâbu I-sysyifâ)*. Buku ini menandai titik puncak filsafat peripatetik dalam Islam pada abad ke 6 H/12 M. Karya ini dalam bahasa latinnya menjadi *Sufficientia*. Di Dunia Barat ia dikenal sebagai "Pangeran Para Dokter" karena mendominasi ilmu medis berabad-abad lamanya. Pandangan ilmiah, filsafat dan teologinya meninggalkan bekas pada banyak tokoh penting, seperti Albertus Magnus, St. Thomas, Duns Scotus dan Roger Bacon. (Omar Amin Hosein, 1981: 142)

- (4) Abu Ali Al-Hasan Ibu Al-Haitsam (354-430 H/ 965-1039 M), ahli fisika terbesar, dikenal di Barat dengan nama Al-Hazaen, lahir di Basra tempat ia mendalami matematika dan ilmu lainnya. Tulisan Al-Haitsam hampir dua ratus karya tulis terutama dalam matematika, fisika, astronomi dan ilmu medis, tetapi yang paling menonjol dalam fisika. Karya besarnya adalah *Optics*. Karya ini memengaruhi tulisan tentang optik karya Roger Bacon, Witelo dan Kepler di Barat, ia juga memberikan kontribusi besar dalam bidang anatomi dan penyakit mata. (Ibid)
- (5) Abu Raihan Al-Biruni (362-442 H/ 973-1051 M), beberapa ahli menganggap Al-Biruni sebagai ilmuwan Muslim terbesar. Ia dilahirkan dekat Khawarizm dan belajar matematika di sana. Pada masa sultan Mahmud dari dinasti Ghazna, Ia turut menaklukkan India dan melihat negeri India secara langsung. Naskahnya, *India* adalah uraian terbaik mengenai agama Hindu, sains dan adat istiadat India dalam abad pertengahan. Tulisannya, *Kronologi Bangsa Kuno* yang membahas penanggalan dan hari-hari raya berbagai bangsa. (Nafis Ahmad, 1966: 1261)

*Qanûn (Aturan Al-Mas'udi)*, yang dipersembahkan untuk Mas'udi, putra Mahmud dari Ghazna, sama tinggi kedudukannya dalam astronomi Islam seperti *Qanûn*-nya Ibnu Sina dalam bidang medis, sedangkan tulisannya, *elemen astrologi* jadi teks standar dalam pengajaran *Quadrivium* berabad lamanya. Ia juga menulis karya terkenal mengenai fisika, geografi matematika, mineralogi dan hampir semua cabang matematika, astronomi dan astrologi. Kebesaran Al-Biruni sulit tertandingi oleh cendekiawan manapun, tetapi karya-karya tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, sehingga pengaruhnya tidak cukup besar.

- (6) Menurut Osman Bakar Islam adalah agama kesatuan (tauhid) dan keseimbangan (*I'tidâl*). Dengan demikian, pemikiran tentang dunia (cosmologi), harus menggunakan skema epistemologis Islam. Pemikiran logis, analisis matematis, observasi, eksperimentasi, dan bahkan interpretasi rasional terhadap Kitab Suci semuanya memiliki peran yang sah dalam upaya ilmiah para ilmuwan Muslim. Selama seorang Muslim

berpegang dengan setia pada semangat tauhid sejati, menerapkan keimanan tersebut pada gagasan tentang hirarki dan kesatuan pengetahuan, mereka terbebas dari kemalangan dan situasi intelektual yang berbahaya di mana suatu cara untuk mengetahui dikukuhkan dengan mengorbankan cara yang lain, atau keabsahan sebagian cara dinafikan demi menegakkan keunggulan cara-cara yang lain. (Osman Bakar. 1991: 15)

- (7) Menurut Nasr, Islam sebagai agama yang berdasarkan Tauhidullah (Unitas), tidak pernah membedakan hal-hal yang spiritual dan temporal (keduniawiaan) serta yang religius dan profane (keduniawian), di dalam segala bidang. Kenyataan bahwa di dalam bahasa Arab, Persia dan bahasa Islam lain tidak terdapat kata yang semakna dengan kata "sekular" adalah petunjuk bahwa konsep "sekular" tidak dikenal dalam Islam. Didasarkan pada Tauhidullah (Unitas), Islam mengajarkan hidup yang utuh, tanpa mengecualikan apapun. Legislasi Islam bersifat realistis, dengan perspektif yang didasarkan pada asal-usul semua hal, sehingga Islam tidak hanya membahas kehidupan orang-orang suci tetapi juga kehidupan manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Konsep tauhid biasanya diterjemahkan sebagai Keesaan Tuhan. (Seyyed Hossein Nasr, 1978: 4)
- (8) Menurut Ziauddin Sardar, Konsep Tauhidullah merupakan dasar dalam memandang keduniawian, konsep ini adalah sebuah nilai yang *all-embracing* jika kemudian ditegaskan menjadi kesatuan umat manusia, kesatuan antara manusia dan alam, dan kesatuan antara ilmu pengetahuan dan nilai. Ia merupakan esensi pemikiran dan perilaku sosial Islam. Dari tauhid muncul konsep *khilâfat* : bahwa manusia tidaklah independen dari Tuhan, tetapi bertanggung jawab kepada Tuhan baik untuk kegiatan-kegiatan ilmiah maupun teknologisnya yang bersifat keduniawian. Konsep perwakilan (*khilâfat*) ini mengandung implikasi bahwa manusia tidak mempunyai hal eksklusif, tetapi bertanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keselarasan tempat kediamannya di bumi (duniawi). Dengan demikian, konsep sains yang heroik, di mana ilmuwan boleh menaklukkan dan menguasai alam, tidak memiliki tempat di dalam kerangka ini. (Ziauddin Sardar, 1998: 127)

#### 8. **Kehendak Allah dan Perbuatan Manusia (Prinsip Keyakinan (Aqidah))**

Allah memberitahu kepada Nabi Muhammad Saw: Ya Muhammad, Tuhanmu (Allah) adalah Mahakaya. Dia tidak membutuhkan apa-apa dari manusia. Karenanya maka Allah sangat otonom. Apa yang dilakukan oleh manusia manfaatnya kembali kepada manusia sendiri, tidak untuk Allah Swt. Demikian pula amal yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin dan kafirin kembali buat mereka, bukan buat Allah Swt.

Kaum Nabi Muhammad diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya. Jadi, baik yang Muslim maupun yang non-Muslim dapat mewujudkan amal sesuai dengan keyakinannya. Nabi Muhammad



diperintah untuk memberitahukan kepada kaumnya dengan ucapanmu: Hai orang-orang Mekah yang tetap bertahan tidak mau beriman, teruskanlah atas jalan kamu selama ini, keadaan kamu sesuai dengan keyakinan yang dianutnya; mereka bebas melakukan perbuatan sesuai dengan hati nuraninya. Jika seseorang menyakini bahwa kamu hidup di atas petunjukmu (Muhammad Saw.) akan terus beramal menurut keyakinanmu dan sistem ajaran Islam (jadi masing-masing menjalankan keyakinannya). Nanti hasil perbuatan kita akan terlihat, siapa yang menghasilkan manfaat untuk dirinya dan siapa yang ternyata rugi. Ada dua sasaran, yaitu disuruh beramal dan hasilnya dua kemungkinan: baik dan buruk. (dalam *Filsafat Islam*, Hasyimsyah Nasution)

Mengelompokkan perbuatan manusia kepada perbuatan hewani dan perbuatan manusiawi. Perbuatan Hewani adalah perbuatan yang didasarkan kepada pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik semata dan segala yang berhubungan dengan makan digolongkan kepada perbuatan hewani. Sejauh hal ini digunakan semata-mata untuk memenuhi hawa nafsu, makan digolongkan kepada perbuatan manusiawi. Pangkal perbedaan antara kedua bagian tersebut bagi Ibnu Bajjah bukan pada perbuatannya tetapi motif. Kalau didorong oleh nafsu hewani berarti perbuatan hewani tetapi kalau perbuatannya itu didasarkan akal budi, maka hal itu adalah perbuatan manusia (dalam *Filsafat Islam*, Sudarsono).

Perbuatan Manusia menurut Al-Maturidi adalah setiap manusia memiliki kebebasan di dalam segala gerak-geriknya. Sesuai dengan pendapatnya itu perbuatan manusia yang jelek dan yang buruk sama sekali terlepas dari kekuasaan Allah, sebab jika perbuatan mereka baik dan buruk tersebut terlihat kepada Allah berarti manusia di dalam berbuat kebajikan juga melibatkan campur tangan Allah. Hal ini manusia didalam berbuat jelek memang sudah dikehendaki oleh Allah. Maka Allah sudah menganiaya makhluk-Nya. Padahal di dalam Al-Quran Allah berfirman: *Dan tidaklah Kami aniaya mereka tetapi diri mereka sendirilah yang menganiaya diri mereka sendiri.* (QS. Al-Baqarah [2]: 57)

Ayat ini (135) mengajarkan kepada orang akan: etos kerja Muslim.

Kualitas amal (bekerja) seorang Muslim, yaitu dalam rangkaian amal ibadahnya kepada Allah Swt, termasuk amal dalam arti mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan berbagi kepada masyarakat.

Uraian tentang perbuatan manusia berlandaskan pemahamannya memberi peringatan kepada kita tentang perlunya memperbagus amal, dengan satu keyakinan bahwa kalau manusia tidak beramal akan mendapatkan siksa. Di akhirat manusia tersebut akan mendapatkan *hisaban* (perhitungan) Allah Swt. Amal yang banyak akan menjadikan kita tenang. ketika kita sudah tidak lagi beramal. Karena itu Rasulullah Saw mengingatkan dalam hadis sahih:

“Perbanyaklah beramal ketika engkau masih kuat, kamu tidak menyesal ketika kamu tidak lagi bisa beramal.” Maksudnya mumpung masih kuat, perbanyaklah beramal. Adapun amal saleh yang dapat kita lakukan banyak sekali, seperti: salat, puasa, zakat, sedekah, menolong orang, berbuat

kebajikan, mendermakan hidup untuk orang banyak. Selagi kita masih bisa beramal, maka beramalah. Karena kalau sudah tidak mampu beramal, lalu ingin beramal, maka yang terjadi adalah penyesalan, termasuk ditempat kerja, itupun bisa menjadi amal saleh kalau diniatkan karena Allah Swt.

#### 9. Binatang Ternak yang Diharamkan Orang Kafir.

Pada dasarnya semua makanan halal untuk dimakan, baik itu makanan yang bersumber dari nabati (tanaman) atau hewani (2:172). Kaitannya dengan hewan kehalalan itu bisa terjadi karena secara zat memang dibolehkan\tidak diharamkan atau secara proses hewan tersebut bisa jadi haram hukumnya.

Dari pemahaman kebolehan memakan makanan tadi ada penekanan pada kalimat *Thayyibat* di mana para ulama mengomentarkannya dari dua sisi yang pertama baik secara zat makanan itu sendiri atau baik secara akibat dari makanan itu setelah memakannya. Lantas kenapa terjadi pemahaman pada kaum kafir tidak mau memakan makanan (hewan) yang Allah telah menghalalkannya, atau kenapa mereka tidak mau memakan hewan yang ketika disembelihnya disebut nama Allah? (6:119) inilah uniknya kehidupan mereka pada waktu itu di mana pemahaman itu terbangun bukan dari suka atau tidak suka terhadap sebuah makanan melainkan sangat erat kaitannya dengan unsur keyakinan dan pemahaman sosial mereka yang terjadi secara turun temurun.

Kenapa Allah tegaskan binatang ternak halal?

Secara antropologi kehidupan masyarakat padang pasir adalah masyarakat yang bersifat nomadis berpindah antara satu tempat ketempat yang lain di mana sumber air menjadi sasaran utamanya, satu hal yang lazim mereka yang mampu bertahan adalah mereka yang mempunyai kekuatan (baik fisik atau kewibawaan) sedangkan yang lemah akan terdesak keluar dari lingkungan itu dan mencari tempat baru. (menurut sejarawan hal ini sudah dimulai sejak zaman Ismail dengan air zam zamnya yang menjadi tempat persinggahan bagi siapapun yang melintasinya bahkan kebaikan ibunda Hajar yang mempersilakan orang-orang untuk tinggal bersamanya dilingkungan itu). Sehingga dalam perjalanannya mereka perlu membangun kekuatan kelompok/keluarga sehingga muncullah bahwa kekuatan itu berada pada kelompok laki-laki sedangkan keturunan perempuan dipandang sebagai sesuatu yang membebani ini pula yang akhirnya muncul bahwa sumber kekuatan itu secara kultus ada pada kelompok laki-laki (sandingkan dengan pemahaman bahwa mempunyai anak perempuan itu aib, sehingga pada zaman Jahiliyah membunuh anak perempuan adalah sebuah kelaziman). Lantas apa kaitannya dengan binatang? Untuk mendapatkan makanan hewani pada masa itu seseorang baru mendapatkannya apabila orang tersebut berburu binatang liar dan kesuksesannya sangat erat kaitannya dengan keahlian dan kekuatan seseorang khususnya kaum laki-laki yang pada gilirannya proses berburu ini menjadi pertandingan dan ajang menaikkan gengsi setiap kelompok di

antara mereka.

Kaji juga; kebiasaan berburu sudah terjadi pada zaman Ismail as yang ditunjukkan oleh peristiwa bapaknya Ibrahim as. Setiap kali menengok Ismail tidak pernah bertemu karena sedang berburu dan hanya bertemu dengan istrinya saja). Memakan binatang ternak yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka sama sekali tidak menunjukkan prestasi dan nilai kekuatan di antara mereka yang pada gilirannya mereka tidak mau mengonsumsi binatang ternak itu padahal Allah Swt. Telah menghalalkannya, (5:1). Disamping beternak pada waktu itu memang belum menjadi kebiasaan mereka.

Kenapa Tidak mau menyebut nama Allah ? atau tidak mau memakan binatang yang disembelih di mana nama Allah disebutnya ?

Pada hakikatnya binatang yang diharamkan oleh orang kafir pada generasi berikutnya terutama pada zaman Jahiliyah bukanlah jenis dari binatang itu sendiri melainkan proses dari penyembelihan binatang itu bagaimana diperlakukan. Keengganan mengonsumsi binatang yang disebut nama Allah pada hakikatnya adalah karena munculnya pemahaman secara turun temurun (sebagaimana dijelaskan diatas) yang diwariskan kepada mereka bahwa makanan termasuk binatang yang dimiliki keluarga adalah hasil jerih payah dan kesuksesan nenek moyang keturunan mereka, sehingga rasa bangga dan terimakasih itu dilakukan dalam bentuk ucapan ketika menyembelihnya, inilah yang Allah sindir dalam firmannya: ... *berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan....* (QS Al-Mâ`idah: [5]: 90) di mana penyembelihan itu diperuntukkan kepada berhala yang nama-nama berhala itu adalah nenek moyang mereka yang dianggap telah memberikan dampak kekuatan dan kesuksesan kepada keluarga. Di sinilah telah terjadi penyimpangan keyakinan (tauhid) di mana manusia telah ingkar kepada Allah bahwa rizeki (termasuk binatang sembelihan) hakikatnya dari Allah semata bukan pemberian nenek moyang mereka, kultus kepada keyakinan keturunan nenek moyang itulah yang akhirnya mengantarkan mereka enggan (kufur) memakan sembelihan di mana nama Allah disebutkannya. Sedangkan bagi mereka yang dalam penyembelihannya mengucapkan nama Allah Swt. Tapi juga tetap menyebut nama selain Allah yaitu nenek moyang mereka (kontek indonesia; eyang, embah, atau ruh tertentu) maka hakikatnya mereka telah masuk pada kemusyrikan untuk mengikuti hawa nafsu dan sifat yang melampaui batas.

#### **10. Bahaya mengonsumsi Darah Hewan Sembelihan secara Medis**

Darah adalah suatu jaringan tubuh yang terdapat di dalam pembuluh darah yang warnanya merah. Warna merah ini tidak tetap tergantung dari banyaknya kadar oksigen dan karbon dioksida di dalamnya. Darah yang mengandung banyak karbon dioksida warnanya merah tua sedangkan

adanya oksigen dalam darah diambil dengan cara bernafas dan oksigen ini sangat berguna pada proses pembakaran/metabolisme di dalam tubuh. Pada prinsipnya fungsi darah manusia dan darah pada hewan sama yaitu :

(1) Sebagai pengangkut:

- Mengambil oksigen/zat pembakaran dari paru-paru untuk diedarkan ke seluruh jaringan tubuh.
- Mengangkut karbon dioksida dari jaringan untuk dikeluarkan melalui paru-paru. Mengambil zat-zat makanan dari usus halus untuk diedarkan dan dibagikan ke seluruh jaringan /alat tubuh.
- Mengangkat/mengeluarkan zat-zat yang tidak berguna bagi tubuh untuk dikeluarkan melalui ginjal dan kulit.

(2) Sebagai pertahanan tubuh terhadap serangan penyakit dan racun dalam tubuh dengan perantaraan leukosit dan antibodi/zat-zat anti racun.

(3) Menyebarkan panas ke seluruh tubuh

Kandungan darah:

Pada darah yang normal terkandung:

- Air: 91%
- Protein: 3 % (albumin, globulin, protrombin dan fibrinogen)
- Mineral: 0,9% (Natrium klorida, natrium bikarbonat, garam fosfat, magnesium, kalsium, dan zat besi)
- Bahan organik: 0,1% (glukosa, lemak, asam urat, kreatinin, kolesterol dan asam amino)

Fungsi lainnya dari darah adalah membawa/mengangkut berbagai racun dan produk limbah yang dikeluarkan dari tubuh. Salah satu tugas yang paling penting yang dilakukan darah adalah mengangkut zat beracun seperti urea, asam urat, keratin dan karbon dioksida yang harus dikeluarkan dari tubuh. Penumpukan zat beracun seperti urea dalam tubuh akan berakibat merusak fungsi otak dan bahkan mengakibatkan koma. Dan bila hewan disembelih maka zat-zat beracun tersebut terbawa semua dalam darah yang bila sudah berhubungan dengan udara terbuka maka darah akan membeku atau sengaja dibekukan dengan jalan dikukus menjadi marus.

Pada darah dalam suasana terbuka seperti pada marus itu selain zat-zat yang bersifat racun bagi tubuh, juga terkandung cemaran yang masuk dari udara berupa kuman-kuman penyakit seperti kuman penyebab penyakit tbc (*Mycobacterium tuberculosis*), typhus (*Salmonella typhosa*), penyakit anthrax (*Bacillus anthracis*), muntaber (*Vibrio cholera*), diare (*E.Coli*)

Pada darah dari hewan yang sehatpun bila darahnya telah dikeluarkan dari tubuhnya (disembelih) maka cemaran kuman akan segera memasuki cairan darah yang dalam waktu yang tidak terlalu lama akan membeku atau dibekukan dengan jalan dikukus.

Jika seseorang mengonsumsi darah, semua kuman dan produk limbah di dalamnya dapat menyebar ke seluruh tubuh dan menyebabkan penyakit seperti insufisiensi ginjal (kerusakan ginjal) dan koma hati (tidak dapat lagi berfungsi sebagai penyaring racun/detoksifikasi). Dan juga dibawa dalam darah dapat menyebabkan penyakit lain dengan merusak lapisan lambung dan usus.

Dikarenakan darah tidak merupakan lingkungan yang steril dan kandungan protein dan lemak dalam darah cukup tersedia untuk mendorong semua kehidupan kuman, sehingga darah dapat merupakan media yang cocok untuk perkembangan kuman penyakit.

Dengan uraian tentang darah dan kandungan racun asam urat, urea, kolesterol serta kandungan kuman yang berbahaya bagi tubuh manusia, maka kesimpulannya mengonsumsi darah hewan sembelihan (marus) itu sangat berisiko terhadap kesehatan manusia.

#### 11. Saksi sebagai Alat Bukti

Saksi adalah orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa (kejadian) atau orang yang memberikan keterangan di muka hakim untuk kepentingan pendakwa atau terdakwa (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2007: 981).

Bukti adalah sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa (*Ensiklopedi Hukum Islam*: 1977: 208).

Alat bukti yang disepakati oleh *fukaha* adalah sebagai berikut (*Ensiklopedi Hukum Islam*: 1977: 208-209):

- (1) Kesaksian (*asy-syahâdah*). Jumlah saksi yang dapat diterima berbeda-beda sesuai dengan jenis perkara yang diajukan. Ada perkara yang cukup dengan dua orang saksi, ada yang harus empat orang saksi.
- (2) Ikrar (*al-iqrâr*), yakni pengakuan dari pihak tergugat bahwa apa yang digugat oleh penggugat adalah benar. *Fukaha* menyatakan bahwa ikrar (pengakuan) merupakan tuan dari alat bukti. Maksudnya bahwa pengakuan merupakan alat bukti yang sangat meyakinkan.
- (3) Sumpah (*al-yamin*), yaitu alat bukti yang dapat digunakan ketika pihak penggugat lemah.
- (4) *Nukûl* (penolakan pihak tergugat untuk bersumpah dalam menguatkan haknya). Jika tergugat menolak untuk melakukan sumpah di hadapan majelis hakim, hal ini merupakan indikasi pengakuannya terhadap gugatan oleh penggugat.
- (5) *Qarnah*, yaitu berbagai indikasi yang menunjukkan kebenaran atau ketidakbenaran suatu gugatan.
- (6) *Qasamah*, yaitu sumpah yang dilakukan berulang oleh penggugat dalam kasus pembunuhan atau sumpah yang dilakukan oleh masyarakat di daerah sekitar terjadinya pembunuhan atau tempat kejadian perkara, yang bertujuan untuk menyatakan bahwa mereka bukan pembunuhnya. Di samping itu, Ibnu Qayyim mengemukakan alat bukti lain, termasuk alat bukti ini, salah satunya adalah kesaksian seorang laki-laki saja dengan syarat ia seorang yang dapat dipercaya dan adil serta bukan dalam kasus yang berkaitan dengan hudud (*jarimah*) dan kesaksian satu orang laki-laki dan dua orang wanita dalam persoalan harta.

Syarat-syarat umum kesaksian (*Ensiklopedi Hukum Pidana Islam IV*, 2008: 191-202):

- (1) Balig. Saksi yang belum balig kesaksiannya tidak diterima, meskipun ia mampu menjaga dan melakukan kesaksian serta bersikap adil.

- (2) Berakal. Orang berakal adalah orang yang mampu mengenali kewajiban melalui akal dan mampu menafsirkan mana yang diijinkan dan yang dilarang, mana yang berbahaya serta bermanfaat, dan lain-lain.
- (3) Mampu mengingat. Saksi disyaratkan mampu mengingat kesaksian, mampu memahami apa yang ia lihat, dan apa yang ia katakan dapat dipercaya.
- (4) Mampu berbicara.
- (5) Melihat. Saksi diharuskan melihat peristiwa, yang ia beri kesaksiannya.
- (6) Adil.
- (7) Islam. Saksi disyaratkan seorang muslim.
- (8) Tidak ada penghalang dalam persaksian. Saksi tidak memiliki hambatan yang menghalangi diterimanya kesaksian.

## 12. Uji Akurasi Ukuran dan Timbangan

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. *Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.* Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat. (Surah Al-An'âm, 152, Al-Qur'anulkarim, Miracle the Reference).

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pasar (jual beli), kita tidak lepas dari pekerjaan yang bertalian dengan takaran dan timbangan. Takaran atau timbangan ini biasanya sangat berkaitan dengan harga jual dari suatu barang.

Takaran adalah alat untuk menakar, untuk mengetahui ukuran sesuatu, biasanya berkaitan dengan isi atau volume suatu barang. Alat penakar yang digunakan biasanya adalah literan. Menakar berarti mengukur banyaknya suatu barang dagangan seperti beras, minyak goreng, gula, dan sebagainya. Satuan ukurannya biasanya adalah liter. Mengukur suatu benda juga bisa dikaitkan dengan dimensi benda itu seperti panjang, lebar, jarak, dan sebagainya. Satuan ukurannya sentimeter, meter, atau kilometer.

Timbangan adalah alat untuk menimbang, biasanya untuk mengetahui bobot suatu benda. Menimbang berarti mengukur (menentukan) bobot suatu benda atau barang. Satuan ukurannya adalah gram, kilogram, ton, dan sebagainya.

Di dunia jual beli, takaran maupun timbangan atau pengukuran terhadap suatu barang dibutuhkan ketelitian, keseksamaan, kecermatan, dan ketepatan. Kesemuanya menunjukkan kedekatan hasil ukuran dengan kwantitas atau ukuran yang sesungguhnya. Baik ketelitian maupun ketepatan pengukuran atau yang sering disebut akurasi (*accuracy*) dan presisi (*precision*) biasanya sangat tergantung dari kualitas alat ukur, proses pengukuran, dan orang yang melakukan pengukuran itu.

Dalam bidang ilmu, perekayasa, industri, dan statistika, akurasi dari sistem pengukuran adalah derajat kedekatan pengukuran suatu kwantitas dengan nilai yang sesungguhnya. Sedangkan presisi sistem pengukuran

adalah derajat kesamaan hasil pengukuran yang dilakukan berulang-ulang dalam kondisi yang tidak berubah. Meskipun kedua istilah presisi dan akurasi merupakan sinonim dalam pengertian sehari-hari, tetapi dalam metode ilmiah memiliki pengertian yang berbeda.

Dalam sistem pengukuran dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu akurat (*accurate*) tetapi tidak presis (*precise*), presis tetapi tidak akurat, atau keduanya, tidak akurat dan tidak presis. Misalnya jika dalam suatu percobaan terjadi kesalahan yang bersistem, maka dengan menambah contoh (*sample*) biasanya akan mempertinggi presisi tetapi tidak memperbaiki akurasi. Hasilnya merupakan serentetan hasil yang tidak akurat yang tetap dari percobaan yang kurang. Mengeliminasi kesalahan bersistem akan mempertinggi akurasi tetapi tidak mengubah presisi.

Selain akurasi dan presisi, pengukuran juga mungkin memiliki resolusi pengukuran, yang merupakan perubahan terkecil dalam kuantitas fisik yang menjadi dasar untuk menghasilkan respon dalam pengukuran. Resolusi ini terkait dengan presisi dalam pengukuran yang dilakukan.

Dalam analisis numerik, akurasi adalah kedekatan penghitungan dari nilai yang sesungguhnya; sedangkan presisi adalah suatu resolusi (ketelitian) dari penggambaran (pernyataan), yang secara khusus ditentukan oleh jumlah angka desimal atau digit biner.

Alat ukur dalam perjalanan waktu biasanya akan mengalami perubahan terutama secara fisik (memuai, menyusut, dan sebagainya). Oleh karena itu untuk menjamin kesahihan (validitas) hasil pengukuran, peralatan ukur secara berkala harus dikalibrasi. Kalibrasi adalah kegiatan untuk menentukan kebenaran konvensional nilai penunjukan alat ukur dan bahan ukur dengan cara membandingkan terhadap standar ukur yang mampu telusur (*traceable*) ke standar nasional maupun internasional. Tujuan kalibrasi adalah untuk mencapai ketertelusuran (*traceability*) pengukuran, menentukan deviasi (penyimpangan) kebenaran nilai konvensional penunjukan suatu instrumen ukur, dan menjamin hasil-hasil pengukuran sesuai dengan standar.

Dengan demikian hal-hal yang berkaitan dengan takaran dan timbangan (pengukuran) harus dipenuhi prinsip akurasi, presisi, dan resolusi. Alat yang digunakan untuk menakar atau menimbang harus memenuhi standar baik nasional atau internasional.

### 13. Sekte-Sekte Nasrani

Sama halnya dengan agama lainnya, dalam agama Nasrani terjadi juga aliran-aliran, sekte-sekte atau ordo-ordo, yang mempunyai titik pandang yang berbeda-beda, yaitu :

- (1) Kristen Protestan, suatu aliran yang lebih bersikap rasional dalam penghayatan dan pengamalan agama, mempunyai metode yang berusaha mendekati sumber asli ajaran Yesus Kristus, menolak segala keputusan yang berlaku di Gereja Kristen.
- (2) Kristen Katolik, lebih banyak mencurahkan perhatian kepada masalah tradisional gerejani daripada merasionalkan ajaran agama. Lebih

mengutamakan keorganisasian gereja yang dipandang suci daripada memberikan kebebasan pengikut-pengikutnya dalam memahami kitab-kitab suci, untuk tujuan tersebut perlu ada pejabat-pejabat gereja yang bertanggung jawab atas kepemimpinan agama demi keselamatan manusia dalam usaha memperoleh kerajaan Kristus di dunia, yang dipersucikan yaitu Paus.

- (3) Gereja Orthodox Timur, adalah aliran yang lebih mementingkan metode-metode yang bersifat mistis daripada rasional serta tradisional. Gereja orthodox Timur lebih dekat ke gereja katolik daripada ke gereja Protestan, baik dalam ritus-ritusnya maupun dalam kepercayaan terhadap kegaiban
- (4) Gereja-gereja pecahan yang lebih kecil, yang dikenal dengan sekte gereja, seperti: Advent, Kristen Scientisme, Saksi Jehoah dan Pantekosta. (M. Arifin, 1987: 140-141).

Disamping itu juga dalam agama Kristen timbul ordo-ordo keagamaan ialah tarikat-tarikat bersifat kerahiban yang para anggotanya menyerahkan hidupnya sepenuhnya bagi kepentingan agama dan kebaktian. Seperti yaitu:

- (1) Ordo benedictines (St. Benedict 480-543 ), di Italia, terdiri dari rahib-rahib lelaki dan rahib-rahib wanita yang menyerahkan hidupnya untuk berkhawat dan beribadah.
- (2) Ordo Carmelites (Para Rahib Berjubah Putih) terbentuk pada masa perang Salib (1096-1270) yang terdiri atas delapan angkatan ke Palestina.
- (3) Ordo Franciscans (St. Francis of Assisi-1182-1226 M), biasa dipanggil para Rahib Berjubah Abu-Abu. Setiap anggota mengucapkan sumpah (vow) untuk: (1) Hidup sederhana, (2) Hidup melarat, (3) Hidup taat. Ordo ini kemudian pecah menjadi: ordo Conventualists, ordo Capuchins dan ordo Observants.
- (4) Ordo Dominicans (St. Dominio de Guzman-1170-1225), biasa disebut para Rahib Berjubah Hitam, para anggota bersumpah untuk: (1) Bersikap tutup mulut, (2) Bersikap fakir, bersikap puasa. Ordo ini terkenal mengerikan dan karena siksaan dan hukum kepada penyebar yang dianggap menyimpang terutama terhadap para ilmuwan, seperti: (1) hukum bakar hidup-hidup terhadap John Huss, Joan D'Sarc, dan Giordano Bruno, (2) Penahanan dan siksaan terhadap Galilio Galilei.
- (5) Ordo Jesuits, (Ignatius Loyola, 1491-1556), sebuah ordo sangat militan dan fanatik, lebih bersifat kesatriaan daripada kerahiban. (Joesoef Sou'yb, 1983L 362-364)

#### 14. **Khilafah: Makna dan Implementasi Dalam Sejarah Islam**

Dalam Al-Quran terdapat *isytiqâq khalafa* (derivasi khalafa), khususnya yang meyangkut kekuasaan, sebagaimana dalam Al-Quran dan menunjukkan sesuatu yang berada sesudahnya. Kosakata *khalfât* disebut 2 kali (Al-Baqarah (2): 30 dan Shâd (38): 26), *khulafâ* 3 kali (Al-A'râf (7): 69 dan 74,



Al-Naml (27): 62), *khalâ'if* 4 kali (Al-An'âm (6): 165, Yûnus (10): 14 dan 73. Bentuk lainnya terdapat pada Surah Al-Nûr (24): 55, Al-An'âm (6): 133, 57, Al-A'râf (7): 129 dan Surah Al-Ĥadîd (57): 7). Demikian pula dalam hadis banyak istilah *khalîfat*, seperti pada *sahîh Al-Bukhârî* nomor-nomor berikut: 1305, 3782, 4509, 6121, 6627, 6659. Pada Muslim hadis no. 3395, 3444, pada *Sunan Abi Dâwud* disebut pada hadis no. 4037, *Musnad Ahmad* no. 304, 10589. Selain kata *khalîfat*, terdapat pula gelar *amîr* dan *umarâ`*, seperti *Amîru l-Mukminin* ketika Umar Ibnu Al-Khatkhtab memerintah, seperti pada hadis Al-Bukhari hadis nomor 1542., bahkan Allah juga *khalîfat* (pengurus) manusia, seperti dalam doa, *Al-Ilâhumma Anta l-shshâhibu fî l-ssafari wa l-khalîfatu fî l-ahli.....*". (Al-Tirmidzi, no: 3360).

Dilihat dari sisi makna khilafah dari bahasa Arab yang diambil dari susunan huruf kha-la-fa yang memiliki tiga makna, sebagaimana diterangkan dalam *Al-Munîr*, vol. I: 124 adalah خليفة: الخليفة: من يخلف غيره ويقوم مقامه في تنفيذ الأحكام. *khalîfat* atau *Al-khalîfat* adalah orang yang mengganti yang lain dan melakukan kedudukannya untuk melaksanakan hukum". Adapun ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang di dalamnya ada kosakata khalifah dan derivasinya.

(1) Ayat-ayat Al-Quran

(a) *Khalîfat*, 2 kali:

(QS Al-Baqarah [2]: 30),

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

dan (QS Shâd [38]: 26),

*Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*

(b) *Khulafâ`*, 3 kali:

(QS Al-A'râf [7]: 69),

*Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

(QS Al-A'râf [7]: 74),

*Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.*

(QS Al-Naml [27]: 62),

*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).*

(c) *Khalâif*, 4 kali:

(QS Al-An'âm [6]: 165),

*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

(QS Yûnus [10]: 14),

*Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memerhatikan bagaimana kamu berbuat.*

(QS Yûnus [10]: 73),

*Lalu mereka mendustakan Nuh, Maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*

Dan (QS Fâthir [35]: 39)

*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*

(d) *Istikhâlâf*, *yastakhlîf*, 4 kali:

(QS Al-Nûr [24]: 55),

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) Mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa.*

*mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.*

(QS Al-An'âm [6]: 133,

*Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.*

(QS Al-A'râf [7]: 129).

*Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada Kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.*

(QS Al-Hadîd [57]: 7),

*Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.*

(2) Hadis-hadis Rasulullah Saw

(a) HR Al-Bukhari, hadis no. 4509

Hadis diterima dari Amr Ibnu Maimun, ia berkata, berkata Umar ra, "Aku mewasiatkan pengganti kepada orang Muhajirin generasi pertama agar memberi tahu pada mereka hak-hak mereka dan mewasiatkan pengganti itu dari kalangan Anshar yang mereka menyiapkan tempat tinggal dan iman sebelum Nabi Saw hijrah agar diterima kebaikannya mereka dan dimaafkan kesalahan mereka".

HR Al-Bukhari, hadis no. 6121

Hadis dari Abu Said Al-Khudri, dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Tidak diganti seorang pengganti kecuali baginya ada dua bithanah (sehabat dekat); sahabat yang memerintahkannya kebaikannya dan dan mendorongnya atas kebaikannya tersebut dan teman dekat yang memerintahkannya kejelekan dan mendorongnya dan yang mashum (dipelihara) adalah orang yang dipelihara Allah".

(b) HR Muslim 3395,

Hadis diterima dari Jabir Ibnu Samrah, ia berkata, "Aku mendengar Rasul Saw bersabda, 'Islam masih mulia sampai 12 khalifah kemudian, ia mengatakan suatu kalimat yang aku tak memahaminya, maka aku tanyakan pada ayahku apa yang dikatakan nabi, ayahku menjawabnya, semua khalifah itu dari orang-orang Quraisy".

HR Muslim 3444,

Hadis diterima dari Abu Said Al-Khudhri, ia berkata, bersabda Rasulullah Saw, 'Apabila dibaiat dari khalifah, maka bunuhlah yang lain (yang akhir) darinya".

(c) Hadis Abu Daud: 2941

*Hadis dari Ibnu Umar, ia berkata, berkata Umar Ibnu Al-Khatthab, "Aku, seandainya tidak menetapkan khalifah (pengganti), karena Rasulullah Saw tidak menetapkan pengganti. Jika aku menetapkan pengganti, maka Abu Bakar menetapkan pengganti. Umar berkata pula, "Demi Allah tidaklah itu kecuali mengingat Rasulullah dan Abu Bakar, maka aku mengetahui bahwa sesungguhnya, tidak adil atas Rasulullah Saw terhadap seseorang yang mengatakan, bahwa beliau tidak mengangkat pengganti".*

(d) HR Al-Tirmidzi, no. 3

*Dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam apabila bersafar dan mengendarai kendaraannya beliau mengucapkan dengan menunjukkan jarinya -dan Syu'bah memanjangkan jarinya, beliau mengucapkan: Ya Allah, Engkau adalah Teman dalam perjalanan, dan Pengganti di dalam keluarga. Ya Allah, sertailah kami dengan nasihatMu, dan kembalikanlah kami dengan jaminan-Mu. Ya Allah, dekatkanlah jarak untuk kami, dan ringankanlah perjalanan untuk kami. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari beratnya perjalanan, dan kesedihan saat kembali.*

(3) Makna *Khalīfat*

(a) *Lughawī*

Secara *lughawī*, bahasa *khalīfat* dari kata *khalif* bila menunjukkan kepada yang baik diambil dari kata kerja *khalafa* yang berarti mengganti. Bila dibaca *al-khalaf* yang baik dan yang jelek *al-khalf* dengan *lām maskûnat* (*lām* dimatikan). Kemudian, muncul *isytiqâq* (derivasi-sharf) *khalafa-yakhlufu- khalafan, khalifan, khilâfatân*, berarti *dhiddu taqaddama wa salafa*; kebalikan terdahulu dan berlalu. Kata *khalifa* adalah di belakang, seperti *khalifa al-imâm*, di belakang imam. Makna *khalīfat* dan disebut *khalīfat* karena pengganti yang berada di belakang yang lain dan menunaikan tugas terdahulu. *Khalīfatu l-Ilah*, pengganti dan wakil Allah di muka bumi dan *khalīfatu Rasuli l-Ilah*, pengganti tugas-tugas kerasulan. Lihat *Al-Raghib Al-Isfahani*: 156-158 dan Ibnu Faris: 210-213.

(b) Makna *Istilâhī*

Dari pengertian *khalīfat*, *khilâfat* dan derivasinya yang banyak disebut dalam Al-Quran ada yang berarti penguasaan, pengaturan, pengolah, dan kekuasaan secara umum yang merupakan tugas manusia untuk mengolah dunia dan ada yang berarti kekuasaan khusus, seperti tampak pada Nabi Dawud yang tercantum dalam Surah Shâd (38): 26 yang berkaitan dengan pengaturan manusia, dengan menegakkan keadilan atau identik dengan kekuasaan atau negara. Kemudian, perkataan *khalīfat* ini dijadikan sebagai gelar kepala negara sesudah Muhammad Rasulullah Saw melalui perdebatan yang cukup panjang karena gelar kepala negara seperti itu dan rasul pun tidak menggunakannya walaupun beliau secara substansial adalah *khalīfat*. Substansi dari makna *khilafât* ialah kekuasaan yang berkaitan dengan politik kenegaraan. Namun,

dalam Al-Quran juga digunakan perkataan *malik* (ada 14 ayat) dan jamaknya *muluk* (2 ayat), *ulul al-amri* (pemegang urusan), bahkan muncul perkataan *umarâ`* (Al-Bukhari: no. 1543), dan *amîr*, bahkan istilah *imâm*, sebagaimana diterangkan dalam hadis-hadis nabi. Perkataan *wazîr* (mentri), *wuzarâ`*, dalam arti kekuasaan temporal muncul pula pada masa-masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, bahkan istilah *sulthân* juga digunakan sebagai gelar kepala negara. Gelar-gelar kepala di negara-negara Islam sekarang muncul pula gelar *Syaikh* (Kuwait), *Râis* (Presiden). Dalam bentuk negara pun akhirnya berbeda pula, Republik dalam bentuk seperti Negara Kesatuan RI, Kerajaan, Saudi Arabia, *shultân*, *amîr*, *syâikh*, dan lain-lain. Dunia Islam sudah tidak menganut lagi sistem ini.

Dari pengertian *khalîfat*, *khilâfat* dan derivasinya yang banyak disebut dalam Al-Quran ada yang berarti penguasaan, pengaturan, pengolah, dan kekuasaan secara umum yang merupakan tugas manusia untuk mengolah dunia dan ada yang berarti kekuasaan khusus, seperti tampak pada Nabi Daud yang tercantum dalam Surah Shâd [38]: 26 yang berkaitan dengan pengaturan manusia, dengan menegakkan keadilan atau identik dengan kekuasaan. Kemudian, perkataan *khalîfat* ini dijadikan sebagai gelar kepala negara sesudah Muhammad Rasulullah Saw melalui perdebatan yang cukup panjang karena gelar kepala negara seperti itu dan rasul pun tidak menggunakannya.

Para *khalîfat* pasca *Khulafâu l-rrâsiyyidîn* dari tahun 661 M-1924 M cukup banyak, sesuai dengan suku-suku bangsa dan mazhab teologi yang dianut. Paling tidak ada tujuh dinasti, yaitu Bani Umayyah (661-750 M- 14 orang), Bani Abbas (750-1258 M- 37 orang), Bani Umayyah Spanyol (756-1031 M- 18 orang), Fathimiyah Mesir (909-1171 M-14 orang), Syafawi Iran (1501-1722 M- 9 orang), Moghul India (1526-1858 tak jelas berapa banyaknya), Turki Usmani (1299 – 1924 M- 37 orang). Pada masa pemerintahan Turki inilah kekhalifahan atau negara khilafah berakhir karena selain dinilai tidak solid dan tidak tegaknya keadilan serta perebutan kekuasaan, ditambah dengan bau sekularisme makin merebak dan penjajahan dunia Islam semakin kuat, sehingga amat senang bila mereka mempropokasi para jendral sekuler, di antaranya Kemal Attaturk, untuk membubarkan Dinasti Turki Usmani.

*Khilâfat Islâmiyyat* ialah *khilâfat* Islam. Artinya, kekuasaan negara dan pemerintahan yang berdasarkan Islam yang menerapkan syariat Islam dengan segala aspeknya. Persoalannya apakah menerapkan pidana Islam atau juga termasuk konsep *khilâfat* yang utuh, seperti zaman dahulu atau hanya berupa penerapan syariat belaka. Sekarang ini negara sudah terpecah menjadi negara-negara kecil yang memiliki kebangsaan sendiri dan dibatasi dengan teritorial secara nasional masing-masing, *wathaniyyat-qaumiyyat*. Indonesia yang serumpun dengan Malaysia, sebagai bangsa Melayu ternyata sudah berada pada dua negara nasional yang berbeda-beda. Arab Saudi dengan negara-negara teluk lainnya

yang mirip dalam bahasa dan adat istiadat Arab teluk lainnya memiliki kesamaan sudah terpecah-pecah. Maka kontekstualisasi Khilafah Islamiyah menjadi keniscayaan. Dimaksud demikian ialah tetap dalam lingkup negara masing-masing, tetapi memiliki visi dan misi yang sama dalam membela agama, menegakkan syariat, dan membangun umat, walaupun tidak dalam satu sistem tertentu.

#### 15. **Sujud Malaikat kepada Adam**

Perintah Allah Swt kepada malaikat agar bersujud kepada Adam adalah merupakan isyarat pemuliaan akan ketinggian wujudnya. Sekalipun pada dasarnya ia memiliki potensi berbuat kerusakan di atas bumi dan menumpahkan darah. Akan tetapi pada dirinya dikaruniai berbagai rahasia yang melebihi malaikat. Telah dilimpahkan pada dirinya rahasia pengetahuan, diberi kemampuan untuk memilih jalan hidup dan keputusan dengan segala risikonya, dikaruniai kemampuan untuk menilai dan menguji keputusannya dengan *reasoning* dan pertimbangan-pertimbangan yang jelas, dilimpahi amanah bidayah untuk beriman dengan usaha dan perjuangan. Ini semua merupakan sebagian dari rahasia-rahasia dimuliakannya manusia.

Sujud malaikat kepada Adam adalah bentuk dari ketaatannya untuk melaksanakan perintah-Nya yang tinggi dan mulia. Di balik keunggulan yang dimiliki manusia, Allah Swt pun menciptakan kelemahan pada diri manusia, yaitu: lalai dan lupa kepada Allah Swt, sombong terhadap kebenaran, hawa nafsu yang cenderung kepada dosa, bodoh terhadap kebenaran yang diturunkan-Nya. Diciptakannya iblis melengkapi ujian yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Iblis berbanding terbalik dari malaikat. Pada saat diperintahkannya malaikat untuk bersujud kepada Adam pada waktu yang bersamaan juga diperintahkan kepada iblis yang pada saat itu bersama malaikat. Akan tetapi iblis menolak dengan penentangannya dan kesombongan. Sebaliknya malaikat adalah makhluk yang tidak pernah menentang perintah-Nya dan selalu mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa setan sama sekali bukan dari jenis malaikat, disamping Zatnya berbeda juga karakternya juga bertentangan. Iblis adalah serumpun dengan jin, yang tercipta dari inti api, sementara itu malaikat tercipta dari cahaya.

Di sinilah terjadinya pertentangan yang besar pada diri manusia antara kejahatan yang termanifestasikan pada wujud iblis yang menggoda, dan kebaikan yang tebersit dari dorongan hati nurani (fitrah). Pada saat manusia menyandarkan diri kepada Allah Swt ruhaninya dan amalnya maka yang diperoleh kebaikan. Sebaliknya, pada saat manusia mengikuti syahwat hidupnya, maka yang akan didapat adalah kejahatan, sebab iblisnya yang menjadi temannya. (Quthub, 1973:57-58).

#### 16. **Hakikat Surga Nabi Adam**

Menurut teori evolusi, Nabi Adam bukanlah manusia pertama di bumi. Makhluk hidup pertama yang muncul adalah makhluk dalam air bersel

tunggal dan secara bertahap akhirnya menjadi *homo sapiens* yang berkembang biak. Adam ditetapkan menjadi *khalifah* bagi manusia yang sudah berjumlah banyak itu. Lantas diperintahkan tinggal di surga bersama pasangannya. Surga itu bukan surga abadi tetapi kebun yang terletak di bumi yang ditumbuhi pohon buah-buahan, tidak merasa dahaga karena ada sungai dan tidak terkena panas matahari karena ada gua perlindungan. Tempat seperti itu sudah terdapat banyak 10.000 tahun silam di era paleolitikum. Sedangkan surga abadi tidak mungkin dimasuki setan dan juga orang yang sudah masuk kedalamnya tidak akan keluar selama lamanya. (Udin, 1995)

### 17. Fungsi Pakaian dalam Al-Quran

Pakaian di dalam Al-Quran disebut dengan beberapa istilah antara lain: *libâts*, *tsiyâb*, *sarâbil*, dan *kiswaṭ*. Kata *libâts* antara lain terdapat di dalam Surah Al-A'râf (7): 26-27. Kata *tsiyâb* antara lain terdapat di dalam Surah Al-Hajj (22): 19 dan Surah Nûh (71): 7. Kata *sarâbil* antara lain terdapat di dalam Surah Al-Naḥl (16): 81 dan Surah Ibrâhîm (14): 50. Kata *kiswaṭ* terdapat antara lain di dalam Surah Al-Nisâ` (4): 5 dan Surah Al-Baqarah (2): 233. Prof. Dr. M. Quraish Shihab (1996: 155-180) di dalam bukunya "Wawasan Al-Quran" membahas secara khusus tentang pakaian.

*Libâts* pada mulanya berarti penutup apa pun yang ditutup. Kata *libâts* digunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyâb* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir saja. Kata *tsiyâb* arti asalnya adalah kembali. Kata *sarâbil* menunjukkan pakaian apa pun jenisnya (Quraish Shihab, 1996: 155-157).

Fungsi Pakaian

#### (1) Penutup Aurat

Fungsi pakaian sebagai penutup aurat terdapat di dalam QS Al-A'râf (7): 26. Kata *aurât* secara bahasa berasal dari kata "ar" yang berarti onar, aib, tercela. *Aurat* secara istilah adalah bagian dari tubuh manusia yang wajib ditutup. Dihubungkan dengan arti secara bahasa berarti apabila anggota tubuh ini tidak ditutup; maka akan mengakibatkan keonaran, aib, dan tercela. Pakaian sebagai penutup aurat merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia.

Aurat laki-laki sebagaimana dijelaskan di dalam hadis Rasulullah adalah bagian yang terletak antara pusar dan lutut. Artinya bahwa pakaian laki-laki wajib menutup bagian tubuh yang terletak antara pusar dan lutut. Aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan. Artinya bahwa pakaian perempuan harus menutup seluruh anggota badan, termasuk telapak kaki, kecuali wajah dan telapak tangan (bagian punggung dan bagian perutnya).

#### (2) Perhiasan dan keindahan

Fungsi pakaian sebagai perhiasan masih terdapat di dalam QS Al-A'râf (7): 26. Betapa banyak orang yang secara fisik tidak begitu sedap untuk dipandang akan tetapi dengan mengenakan pakaian yang serasi menjadi terlihat cantik atau tampan. Demikian pula orang yang sudah

memiliki badan dan wajah yang bagus, setelah menggunakan pakaian yang serasi terlihat lebih cantik atau lebih tampan.

Pakaian yang mewah lebih berfungsi untuk menambah keindahan seseorang. Pakaian tersebut termasuk pula asesoris seperti cincin, gelang, bros, dan lain sebagainya. Bentuk tubuh manusia apabila tidak ditutup dengan pakaian tidak nyaman untuk dilihat. Penggunaan pakaian bisa menutupi dan menyembunyikan bagian-bagian tubuh yang tidak sedap untuk dipandang. Pakaian yang bagus dan mewah ditambah asesoris yang serasi dapat mengubah penampilan menjadi lebih menarik.

(3) Perlindungan (takwa)

Ayat 26 Surah Al-A'râf menyebutkan fungsi ketiga dari pakaian yaitu takwa. Pakaian seseorang dapat menggambarkan ketakwaan pemakainya. Semakin takwa seseorang maka pakaiannya akan semakin sesuai dengan kehendak Allah. Semakin takwa seseorang maka akan semakin dilindungi oleh Allah.

Demikian pula pakaian dapat memengaruhi ketakwaan seseorang. Pakaian yang menutup aurat dan disesuaikan dengan aturan Allah Swt dapat memengaruhi jiwa pemakainya sehingga senantiasa menjaga diri dari perbuatan tidak baik. Oleh karena itu maka pada saat ini di Indonesia banyak lembaga yang mewajibkan pemakaian baju koko untuk kaum laki-laki dan busana muslimah untuk kaum perempuan pada setiap hari jumat tujuannya antara lain agar para pemakainya terpengaruh untuk berbuat hal yang baik saja dan menjauhi perbuatan buruk yang berarti agar ketakwaan mereka lebih meningkat.

(4) Memelihara kesehatan dan keselamatan

Fungsi pakaian sebagai pemelihara kesehatan dan keselamatan terdapat di dalam Surah Al-Nahl (16): 81. Pakaian dapat menjaga manusia dari sengatan panas matahari. Pakaian juga dapat melindungi manusia dari bahaya peperangan misalnya dengan menggunakan baju besi atau baju anti peluru.

Terik matahari yang langsung mengenai kulit terutama bila sudah habis sinar ultraviolet dapat mengakibatkan kulit terbakar bahkan lebih jauh dapat mengakibatkan kanker kulit, demikian pula udara yang sangat dingin dapat mengakibatkan kulit kering bahkan sampai pecah-pecah mengeluarkan darah. Orang yang terbiasa berpakaian minim lebih mudah mengidap penyakit asma dan sebangsanya. Maka pakaian dalam kondisi seperti itu berfungsi sebagai penjaga dan pemelihara kesehatan.

(5) Identitas/fitrah Manusia

Perbedaan yang sangat nampak antara manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia memerlukan pakaian walau seminim apa pun, bahkan pada manusia primitif sekali pun. Nabi Adam as dan Siti Hawa ketika auratnya terbuka disebabkan memakan buah pohon yang dilarang Allah, maka secara refleksi mereka segera menutupi aurat. Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia normal selalu ingin menutupi auratnya. Jika ada manusia yang senang membuka aurat, maka perlu



dan sering dipertanyakan orang apakah ia masih normal atau ada sesuatu yang terganggu.

(6) Memerlihatkan identitas diri

Fungsi pakaian sebagai pengenalan atau identitas diri antara lain terdapat di dalam Surah Al-Nūr (33): 59. Dengan pakaian yang menutup aurat; maka seorang perempuan akan mudah dikenal yang diharapkan tidak akan diganggu oleh laki-laki tidak baik.

Kita dapat dengan mudah membedakan antara siswa SD, SMP, dan SMU, Pesantren, dan PNS, ABRI, dan lain sebagainya dari pakaian seragam yang dikenakan. Dengan pakaian kita dapat membedakan antara PSK dengan perempuan baik-baik.

Pakaian yang menutup aurat secara aturan Islam maka mudah dikenal bahwa pemakainya adalah seorang muslim yang tidak boleh diganggu. Laki-laki yang mengganggu perempuan yang berpakaian serba minim; maka akan dianggap wajar. Laki-laki yang mengganggu perempuan yang berpakaian tertutup maka akan mendapat celaan yang luar biasa.

(7) Alat Penyiksa

Di dalam Surah Ibrâhîm (14): 50 disebutkan bahwa siksa yang akan dialami kelak di akhirat oleh orang-orang berdosa antara lain pakaian mereka dari pelangkin yaitu cairan aspal (PP Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul Ulama, 2014: 261). Demikian pula terdapat di dalam QS Al-Hajj (22): 19. Ini menunjukkan bahwa pakaian juga bisa berfungsi sebagai alat penyiksa. Pakaian menjadi alat penyiksa apabila pemakainya tidak menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diamanahkan oleh Allah Swt.

Di dunia tidak sedikit pula orang yang demi untuk menjalankan sebuah peran dalam panggung, menjadi pengantin dengan pakaian adat tertentu, atau lain sebagainya, terpaksa memakai pakaian yang sangat berat atau sangat membatasi kelenturan tubuh, sangat panas dan gerah, dan lain sebagainya. Orang yang mengenakan pakaian seperti ini tentu saja merasa tersiksa.

(8) Etika

Berbagai ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang pakaian dapat difahami bahwa pakaian lebih diperlukan ketika kita sedang bergaul dengan manusia lain. Secara etika tidak dipandang sopan apabila seseorang sedang berhadapan dengan orang lain tidak menggunakan pakaian yang layak. Orang yang beradab akan menyesuaikan pakaian dengan *even* yang sedang diikuti, karena demikianlah etikanya. Misalnya saja pakaian tidur walaupun harganya sangat mahal tidak pantas digunakan untuk menghadiri undangan.

(9) Memerlihatkan Rasa Syukur

Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah (2006: 12) menuliskan bahwa pakaian yang disukai berfungsi sebagai perhiasan dan memerlihatkan kenikmatan tanpa disertai sikap sombong dan berlebihan. Allah Swt memerintahkan untuk menceritakan nikmat yang diberikan-Nya sebagaimana terdapat di dalam Surah Al-Dhuhâ (93): 11. Momen untuk

berpakaian yang bagus dan disukai misalnya pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, pada hari Jum'at, dan ketika masuk masjid.

#### 18. Analisis Evolusi Alam dalam Perspektif Sains Modern dan Isyarat Al-Quran

Menurut isyarat Al-Quran, alam semesta (langit dan bumi) diciptakan Allah dalam enam masa (QS Fushshilat [41]: 9-12), Al-Ḥadīd (57): 4), dua masa untuk penciptaan bumi, dua masa (empat masa sejak penciptaan bumi) untuk memberkahi bumi dan menentukan makanan bagi penghuninya, dua masa untuk menciptakan langit sejak berbentuk *dukhân* (campuran debu dan gas). Ukuran lamanya masa ("hari", "ayyâm") tidak dirinci dalam Al-Quran. Sains sampai saat ini belum bisa menjelaskan dengan pasti tentang enam masa itu. Namun menurut Kosmologi (cabang ilmu yang mempelajari struktur dan evolusi alam semesta), kronologi evolusi alam semesta dengan panduan isyarat di dalam Al-Quran (QS Fushshilat [41]: 9-12) dan (Al-Nâzi'ât [79]: 27-32), difahami bahwa enam masa itu adalah enam tahapan proses sejak penciptaan alam sampai hadirnya manusia. Lamanya tiap masa tidak merupakan fokus perhatian. Masa pertama dimulai dengan ledakan besar (*big bang*) (QS Al-Anbiyâ` [21]: 30), langit dan bumi asalnya bersatu sekitar 10-20 miliar tahun lalu (prediksi ilmiah). Inilah awal terciptanya materi, energi, dan waktu. "Ledakan" itu pula pada hakikatnya adalah pengembangan ruang yang dalam Al-Quran disebut bahwa Allah berkuasa meluaskan langit (QS Al-Dzâriyât [51]: 47). Materi yang mula-mula terbentuk adalah hidrogen yang menjadi bahan dasar bintang-bintang generasi pertama. Hasil fusi nuklir antara inti-inti hidrogen menghasilkan unsur-unsur yang lebih berat, seperti karbon, oksigen, hingga besi. Masa yang kedua adalah pembentukan bintang-bintang yang terus berlangsung. Dalam bahasa Al-Quran disebut penyempurnaan langit. *Dukhân* (debu-debu dan gas antar bintang) (QS Fushshilat [41]: 11) pada proses pembentukan bintang akan menggumpal memadat. Bila intinya telah cukup panas untuk memantik reaksi fusi nuklir, maka mulailah bintang bersinar. Bila bintang mati dengan ledakan *supernova*, unsur-unsur berat hasil fusi nuklir akan dilepaskan. Selanjutnya, unsur-unsur berat yang terdapat sebagai materi antar bintang bersama dengan hidrogen akan menjadi bahan pembentuk bintang-bintang generasi berikutnya, termasuk planet-planetnya. Dalam Al-Quran, penciptaan langit kadang disebut sebelum penciptaan bumi, dan kadang disebut sesudahnya karena prosesnya memang berlanjut dan berulang.

Inilah dua masa penciptaan langit. *Big bang* dan pengembangan alam yang membentuk galaksi-galaksi, tampak makin berjauhan (makin "tinggi" menurut pengamat di bumi) serta proses pembentukan bintang-bintang baru, dalam bahasa Al-Quran disebutkan sebagai "Dia meninggikan bangunannya (langit) lalu menyempurnakannya..." (QS Al Nâzi'ât [79]: 28). Masa ketiga dan keempat dalam penciptaan alam semesta adalah proses penciptaan tata surya, termasuk bumi di dalamnya. Proses pembentukan

matahari sekitar 4.5 miliar tahun lalu dan mulai dipancarkannya cahaya dan angin matahari itulah masa ketiga penciptaan alam semesta. Proto-bumi (bayi bumi) yang telah terbentuk, terus berotasi yang menghasilkan fenomena siang dan malam di bumi. Itulah yg diungkapkan dengan indah pada ayat lanjutan QS Al-Nâzi'ât (79): 29, "*dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang..*"

Masa pemadatan kulit bumi agar layak bagi hunian makhluk hidup adalah masa keempat. Bumi yang terbentuk dari debu-debu antar bintang yang dingin, mulai menghangat dengan pemanasan dari dalam (*endogenic*) dari peluruhan unsur-unsur radioaktif di bawah kulit bumi. Akibat pemanasan *endogenic* itu, materi di bawah kulit bumi menjadi lebur, antara lain, muncul sebagai lava dan gunung api. Batuan basalt yang menjadi dasar lautan dan granit yang menjadi batuan utama di daratan, merupakan hasil pembekuan materi leburan tersebut. Pemadatan kulit bumi yg menjadi dasar lautan dan daratan itulah yang tampaknya dimaksudkan penghamparan bumi pada QS Al-Nâzi'ât (79): 30, "*dan bumi sesudah itu (sesudah penciptaan langit) dihamparkanNya...*"

Menurut analisis astronomis, pada masa awal umur tata surya, gumpalan-gumpalan sisa pembentukan tata surya yang tidak menjadi planet masih sangat banyak bertebaran. Salah satu gumpalan raksasa, 1/9 massa bumi menabrak bumi, menyebabkan lontaran materi yang kini menjadi bulan. Atmosfer yang ada kini sebagian dihasilkan oleh proses-proses di bumi itu sendiri. Sebagian lainnya berasal dari pecahan komet atau asteroid yang menabrak bumi. Komet yang komposisi terbesarnya adalah es air (20% massa) diduga kuat merupakan sumber air bagi bumi karena rasio Deuterium/Hidrogen (D/H) di komet hampir sama dengan rasio D/H pada air di bumi, sekitar 0,0002. Hadirnya air dan atmosfer di bumi sebagai prasyarat kehidupan merupakan masa kelima proses penciptaan alam.

Pemanasan matahari menimbulkan fenomena cuaca di bumi: awan dan halilintar. Melimpahnya air laut dan kondisi atmosfer purba yang kaya gas metan (CH<sub>4</sub>) dan amonia (NH<sub>3</sub>) serta sama sekali tidak mengandung oksigen bebas dengan bantuan energi listrik dari halilintar diduga menjadi awal kelahiran senyawa organik. Senyawa organik yang mengikuti aliran air akhirnya tertumpuk di laut. Kehidupan diperkirakan bermula dari laut yang hangat sekitar 3.5 miliar tahun lalu berdasarkan fosil tertua yang pernah ditemukan. Di dalam Al-Quran QS Al-Anbiyâ` (21): 30, memang disebutkan semua makhluk hidup berasal dari air. Hadirnya tumbuhan dan proses fotosintesis pada masa keenam dalam proses penciptaan alam, sekitar 2 miliar tahun lalu menyebabkan atmosfer mulai terisi dengan oksigen bebas. Pada masa keenam itu pula proses geologis yang menyebabkan pergeseran lempeng tektonik dan lahirnya rantai pegunungan di bumi terus berlanjut. Tersedianya air, oksigen, tumbuhan, dan kelak hewan-hewan, pada dua masa terakhir itulah yang agaknya dimaksudkan Allah memberkahi bumi dan menyediakan makanan bagi penghuninya (QS Fushshilat [41]: 10). Dalam QS Al-Nâzi'ât (79): 31-33, hal itu diungkapkan sebagai penutup kronologis enam masa penciptaan. *Ia memancarkan dari padanya mata*

*airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*

Bagaimana akhir alam semesta? Kosmologi masih menyatakannya sebagai pernyataan terbuka. Belum ada jawabanya. Mungkin terus berkembang, atau mungkin pula kembali mengerut. Namun, Al-Quran mengisyaratkan adanya pengerutan alam semesta, seperti terungkap pada QS Al Anbiyâ` (21): 104. *Pada hari itu Kami gulung langit, seperti menggulung lembaran-lembaran kertas (makin mengecil) seperti Kami telah menjadikan pada awalnya, begitulah Kami mengulanginya. Itulah janji Kami dan Kami pasti akan melaksanakannya. Wa l-lahu 'alam bi murâdihî*

### 19. Etika Berdoa

Etika yang harus dimiliki tatkala berdoa adalah merendahkan diri dan mengungkapkannya dengan suara yang tersembunyi, bukan teriak atau keras-keras. Merendahkan diri dengan lemah lembut adalah lebih tepat dan lebih pantas tatkala berdoa, karena akan menjalin kedekatan komunikasi antara hamba dengan sang Khalik. Dalam riwayat Muslim, yang diterima dari Abu Musa, disebutkan: "Tatkala kami bersama Rasulullah Saw dalam perjalanan, sebagian riwayat menyebutkan pada saat perang. Para sahabat mengeraskan pada saat bertakbir, maka Rasulullah Saw kemudian bersabda: "Wahai manusia berlembut-lembutlah atas diri kalian. Sesungguhnya kalian tidak sedang berdoa dengan Zat tidak mendengar dan tidak pula jauh. Sebenarnya kalian memohon kepada Zat yang Maha Mendengar lagi dekat, dan Dia bersama kalian".

Di sinilah sentuhan iman kepada Allah Swt dan kedekatan dengan-Nya terjalin bersamaan. Perpaduan inilah yang akan memperkokoh jalan yang Qurani dan menetapkan tatacara yang semestinya di dalam berdoa. Untuk itu, orang yang merasakan kehadiran Allah Swt di dalam kalbunya akan merasa malu apabila berdoa dengan cara keras-keras. Demikian juga orang yang merasa dekat dengan Allah Swt sedekat-dekatnya tentu tidak akan berdoa dengan suara melengking.

Manifestasi dari merendahkan diri di dalam berdoa adalah kekhusyukan dan merebahkan diri di dalam berdoa kepada Allah Swt. Menjauhkan diri dari penentangan terhadap kekuasaan Allah Swt. Segala ketetapan yang diperoleh setelah berdoa dikembalikan kepada Allah Swt. Adapun diri yang merendahkan diri dan lemah lembut lebih dekat untuk memperoleh ijabah doa. Jalan Al-Quran sangat memerhatikan suasana ruhani dan suara hati. Sebab Allah Swt adalah Dzat yang Maha Mengetahui hamba-Nya. Dia adalah Dzat yang Maha Lembut dan Pemberi balasan. (Quthub, 1973: 1297-1298).

### 20. Proses Pertumbuhan Biji

Proses penumbuhan termasuk proses kehidupan yang terjadi di muka bumi ini. Seandainya tidak ada proses penumbuhan, maka tidak ada tumbuh-tumbuhan di dunia. Seandainya tidak ada tumbuh-tumbuhan di bumi, maka tidak ada *klorofil*. Dan seandainya tidak ada *klorofil*, maka tidak ada kehidupan

di bumi. Air merupakan syarat utama dan pokok dari proses penumbuhan. Terkadang benih atau biji berdiam di tanah selama bertahun-tahun tanpa tumbuh dan tidak bergerak, sampai air turun padanya, lalu mulailah proses yang mengagumkan dan sarat mukjizat, yaitu proses penumbuhan. Ketika air menetes di benih atau biji, maka ia menyerap air dengan daya serap dan tekanan *osmotik*. Rumus-rumus air pada tumbuhan itu memiliki hukum matematika tersendiri yang rumit. Sebagian benih memang memiliki kulit (selaput benih) yang keras dan tidak tembus air secara sempurna (misalnya benih pohon jarak). Tetapi, Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan baik itu membekali benih ini dengan lobang di bagian atas benih. Lobang ini dikelilingi dengan unsur spon yang menyerap air, yang disebut *Caruncle*, sehingga air dapat tembus melalui lobang tersebut dan sampai ke janin. Ketika air masuk ke benih atau biji, maka terjadilah perubahan-perubahan fisika di mana biji mengembang dan bertambah ukurannya akibat daya serap tersebut, sehingga ia merobek selaputnya. Dan pada waktu yang sama terjadi proses-proses kimiawi yang besar, di mana janin mulai mengeluarkan enzim-enzim pengurai artikel-artikel nutrisi yang tersimpan di dalam benih dan biji tersebut. Lalu ia mengubahnya, dari artikel-artikel yang kompleks susunannya, besar volumenya, tidak bisa menembus sel-sel janin, dan janin tidak bisa mendayagunakannya, menjadi artikel yang sederhana susunannya, kecil partikel-partikelnya, bisa menembus melalui selaput dan dinding sel, sehingga janin bisa menyerap makanannya. Jenis enzim itu sesuai dengan jenis nutrisi yang tersimpan di dalamnya. Enzim-enzim itu mengubahnya menjadi artikel-artikel yang lunak dan lembut seperti susu, manis rasanya, mudah dicerna dan diserap. Proses-proses tersebut berlangsung dalam suhu 25-35 derajat celcius. Proses kehidupan yang mengagumkan itu memulai pembelahan sel dan *kromosom*, menganyam jaringan dan membangun dinding. Suhu panas terpancar, kehidupan berdenyut, hormon terbentuk, vitamin bekerja, organ tumbuh keluar, akar menghujam ke tanah, batang tumbuh ke atas, tangkai, daun, bunga, dan buah bermunculan, serta jutaan proses kehidupan lain yang sarat mukjizat ([biologimediacentre.com](http://biologimediacentre.com)).

## 21. Pengaruh Angin terhadap Terjadinya Hujan

Angin adalah atmosfer yang bergerak. Atmosfer bergerak karena matahari memanaskan permukaan bumi yang menyebabkan suhu udara meningkat. Udara hangat akan naik ke atas dan udara dingin datang untuk menggantikan udara hangat, dan kita merasakan pergerakan udara ini sebagai angin. Udara mengalir dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah. Udara mengandung uap air yang berasal dari samudera, danau, dan tanah. Awan terbentuk ketika udara lembab naik, mengembang dan mendingin dan uap airnya berubah menjadi cair atau es. Udara naik dengan berbagai cara: Dengan arus konveksi tatkala hari hangat, daratan memanaskan udara di atasnya. Udara terangkat keatas, membentuk awan konveksi. Atau udara mengalir menaiki lereng gunung. Ketika mencapai puncaknya udara

terdorong naik dan mendingin membentuk awan orografik.

Awan tersusun atas jutaan tetes air atau kristal es kecil, yang sedemikian mungilnya hingga mengambang di udara. Jumlah uap air yang dikandung udara disebut kelembaban. Awan dinamai menurut bentuk dan ketinggiannya. Awan *kumulus* menggumpal di ketinggian rendah. Awan *stratus*, rendah berlapis-lapis, sementara awan *altokumulus* adalah awan yang menggumpal pada ketinggian sedang. Awan *sirus* seperti kapas dan letaknya tinggi. Awan *kumulusnimbus* yang menjulang terbentuk ketika awan *kumulus* terus tertiuap ke atas. Ketinggiannya bisa mencapai lebih dari 9.000 m. Awan tersebut menghasilkan guyuran hujan air atau es yang lebat dan angin ribut. Hujan terbentuk ketika tetesan air di awan bertumbukan dengan tetesan yang lebih besar. Jika tetesan menjadi cukup besar dan berat, udara tak dapat lagi menahannya. Tetesan airpun jatuh sebagai hujan. Hujan juga terbentuk ketika keping salju mencair di udara.

## 22. Peninggalan Kaum Tsamud

Kaum Tsamud hidup sekitar abad XIX Sebelum Masehi hidup di Wadi al-Qura, sebuah kawasan yang terletak di antara Hejaz (Arabia) Utara antara Madinah dan Syam (Suriah). Wilayah kekuasaan mereka membentang antara kota Al-Ula di sebelah Selatan dan Tabuk di sebelah Utara. Kaum Tsamud sendiri tinggal di kota Al-Hijr (disebut demikian karena kota ini berbatu-batu). Setelah diutus Nabi Shalih as, kota Al-Hijr dikenal juga dengan nama Madain Shalih. Kota ini terletak sekitar 400 km di sebelah Utara Madinah. Jarak ini sedikit lebih pendek daripada jarak antara Madinah dan Mekah di sebelah Selatan.

Kaum Tsamud hidup dalam kemakmuran. Kemakmuran itu, selain karena daerahnya memiliki banyak mata air, mereka juga diuntungkan karena wilayahnya menjadi pertemuan para pedagang yang berasal dari Timur Jauh (melalui pelabuhan-pelabuhan Yaman) dan dari Barat (melalui Laut Merah).

Saat ini tidak ada lagi bangsa Arab yang merupakan keturunan Kaum Tsamud. Para ahli sejarah mengidentifikasi bangsa Arab ke dalam tiga kategori: Arab Aribah, Arab musta'ribah, dan Arab Ba'idah. Arab Aribah adalah bangsa Arab asli, yaitu keturunan Ya'rub Ibnu Yasyjub Ibnu Qahthan yang berpusat di Yaman. Arab Musta'ribah adalah bangsa lain yang telah mengalami arabisasi karena menikah dengan bangsa Arab. Nenek moyang Arab Aribah adalah Nabi Ismail, yang menikah dengan keturunan Qahthan. Sedangkan Arab Ba'idah adalah bangsa Arab yang telah punah. Kaum Ad dan Tsamud termasuk kategori Arab Ba'idah ini. (Al-Mubarakfury dalam [www.rumahislam.com](http://www.rumahislam.com)). Mereka musnah karena laknat Allah.

Sebagaimana ditulis dalam kitab-kitab tafsir, Kaum Tsamud dilaknat setelah mereka ingkar kepada Allah, ingkar kepada rasul-Nya (Nabi Shalih as) dan membunuh unta mukjizat Nabi Shalih. Menjelang laknat itu, Allah memberi waktu tiga hari untuk bersukaria. Pada hari keempat, muka mereka menjadi kuning. Pada hari kelima, muka mereka menjadi merah. Pada hari keenam,

muka mereka menjadi hitam. Pada hari ketujuh, tepatnya waktu Dhuha, mereka mendengar suara petir yang dahsyat yang menyebabkan tanah mereka berguncang. Suara petir itu bukan hanya memekakkan, melainkan juga memecahkan telinga, sehingga mereka tersungkur dan terhimpit oleh pahatan-pahatan batu, lalu terjadilah kematian massal.

Peninggalannya Kaum Tsamud berupa 130 bekas tempat tinggal dan makam kuno di atas pegunungan Al-Atsalaitis yang dipahat sejauh 13 km. Menurut Yahya, (1985: 29), mereka memahat gunung-gunung batu itu untuk rumah dan pemakaman selain karena cita rasa arsitektur mereka yang telah begitu tinggi, juga karena tanah di bagian lembah tidak cukup kuat untuk menopang bangunan. Bila musim hujan lebat tiba dengan angin yang bertiup kencang, mereka sering terancam karena bangunan rumah yang terancam roboh. Itulah sebabnya, mereka membangun rumah dengan memahat gunung batu.

Pemerintah Saudi telah menetapkan Madain sebagai salah satu tempat kunjungan wisata. Bahkan, sejak Juli 2008, Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan pendidikan dan kebudayaan, Unesco, telah mengakui Madain sebagai situs peninggalan dunia. Akan tetapi, tak semua wilayah Madain dapat dikunjungi. Ada sebagian di antaranya yang terlarang dikunjungi dan sekarang bagian tersebut dipagar dengan kawat duri. Itulah sumber air yang pernah dijadikan sumber kehidupan Kaum Tsamud, kaum yang dilaknat itu. Larangan tersebut disampaikan Nabi Muhammad Saw ketika melewati wilayah ini bersama para sahabatnya untuk menghadang pasukan Romawi di Tabuk (400 km di sebelah Utara Madain). Saat itu, para sahabat sedang kehausan dan mendatangi sumber air itu untuk minum. Namun Rasulullah Saw beliau melarang mereka. Bahkan, sahabat lain yang telah mengambil air dalam berbagai wadah pun disuruh untuk menumpahkannya. Bukan hanya melarang meminum air dari wilayah itu, Rasulullah Saw pun melarang memasuki perkampungan bekas Kaum Tsamud kecuali dengan menangis.

Larangan tersebut menjadi simbol, betapa besar kutukan Allah kepada Kaum Tsamud. Orang yang berani minum dan berada di wilayah itu tanpa tangisan mengisyaratkan bahwa orang tersebut tak peduli dan tak mengambil pelajaran dari peristiwa yang dilakukan dan dialami Kaum Tsamud.

Menurut Ali Ibnu Abu Thalib dalam *Nahju I-Balaghat*, sesungguhnya yang membunuh unta mukjizat Nabi Shalih as itu hanya satu orang. Akan tetapi, Allah mengutuk semua kaum itu, karena tak ada satu pun dari anggota kaum yang lain yang melarangnya (Al-Baqir, 1995). Dengan kata lain, Kaum Tsamud dikutuk Allah karena nahi mungkar tidak berjalan. Jadi, mereka dikutuk karena diam. Oleh karena itu, pelajaran paling penting dari peninggalan Kaum Tsamud adalah bahwa tak selamanya diam berarti emas. Kadang-kadang diam berarti dosa.

23. **Homoseksualitas dan Lesbian: Hukum Islam dan Hukum Pidana**  
Homoseks adalah hubungan seks dengan pasangan sejenis. Sedangkan

yang dimaksud dengan homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Adapun yang dimaksud dengan homoseksual adalah kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sejenis (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2007: 407).

Lesbian adalah wanita yang menyintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2007: 665). Jadi istilah homoseksual dapat diterapkan kepada pria maupun wanita. Homoseksual pada pria biasanya disebut *gay*, sedangkan pada wanita disebut lesbian.

Fukaha menyebut istilah homoseksual dengan *liwâth*. Imam Malik menjelaskan hukuman *liwâth* adalah rajam secara mutlak, baik bagi pelaku maupun objeknya, *muḥshan* maupun *ghair muḥshan*. Sedangkan mazhab Syafi'i dan Hanafi menyatakan (Ensiklopedi Hukum Pidana Islam IV, 2008:184):

- (1) Hukum *liwâth* sama seperti hukum zina.
- (2) Pelaku *liwâth* harus dirajam, sedangkan orang yang diliwat tidak dirajam, tetapi didera dan diasingkan dalam kondisi apapun.
- (3) Hukuman bagi pelaku dan obyek *liwâth* adalah dibunuh dalam kondisi apapun, *muḥshan* maupun *ghair muḥshan*.



## Daftar Pustaka

### **Al-Quran:**

*Al-Qur`ânu l-Karîm*

Departemen Agama RI. 1984/1985. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

Khadim Al-Haramain Al-Syarifain. 1971. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Saudi Arabia.

### **Buku:**

Abadi, Ibnu Abbas Al-Fairuz. t.t. *Tanwîru l-Miqbâsi Min Tafsîri Ibnî 'Abbâs*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Abdulbaqi, Muhammad Fu'ad. 1987. *Al-Mu'jamu l-Mufahras li Alfâdzi l-Qur`ân*, Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Alusi, Al-Baghdadi. t.t. *Rûhu l-Ma`ânî fî Tafsîri l-Qur`âni l-'Adhîm wa l-Ssab'i l-Matsâni*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Ali, Abdullah Yusuf. 1993. *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Arifin, M. 1987. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden terayon Press.

Al-Ashfahani, Al-Raghib. 1999. *Al-Mufradât fî Gharîbi l-Qur`ân*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Bakar, Osman. 1991. *Tauhid dan Sains Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan.

- Al-Baqir, Muhammad. 1995. *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-Surat Imam Ali r.a.*, Bandung: Mizan.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaludin, Thomas. t.t. *Ikhlas dalam ruang dan waktu*, Bandung: Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN)
- Ensiklopedi Hukum Islam. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove.
- Ensiklopedi Hukum Pidana Islam. 2007. *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*, Bogor: Kharisma Ilmu.
- Enciklopedia Islam. 1994. *Enciklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Hamshi, Muhammad Husein. 1999. *Al-Qur`ânu l-Karîm: Tafsîr wa Bayân ma'a Asbâbi l-Nnuzûl li l-Ssuyûthi*. t.k.: Dar Al-Rasyid.
- Ibnu Katsir. 1969. *Tafsîr Al-Qur`ânu l-'Azhîm*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad, dan Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman Abu Bakar. 1990. *Tafsîr Jalâlâîn*, Beirut: Maktabah Ibnu Sina.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1974. *Tafsîr Al-Marâghî*, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Pongpes Krapyak.

- Nasr, Seyyed Hossein. 1970. *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Pers.
- Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul Ulama. 2014. *Mushaf An-Nahdlah, Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: PT Hati Emas.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. 1978. *Tafsîr Al-Qâsimi Al-musammâ Mahâsinu l-Tta`wîl*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Qaththan, Manna'. t.t. *Mabâhith Fî Ulûmi l-Qur`ân*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Ahmad Al-Anshari. 1387 H/1967 M. *Al-Jâmi' li Ahkâmi l-Qur`ân*. Dar Al-Kitab Al-Arabi li Al-Thiba'ah wa Al-Nasyr.
- Quthub, Sayyid. t.t. *Fî Zhilâli l-Qur`ân*. Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turast Al-Arabi.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. 1987. *Tafsîr Al-Kabîr wa Mafâtihi l-Ghaîb*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ridha, Muhammad Rasyid. t.t. *Tafsîr Al-Manâr*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Sabiq, Sayyid, 1982. *Fiqhu l-Ssunah*, Beirut Lubnan: Dar Al-Fikr.
- Sardar, Ziauddin. 1998. *Jihad Intelektual merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terj. AE Priyono, Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1985. *Al-Ttibyân fî 'Ulûmi l-Qur`ân*. Beirut: Alam Al-Kutub.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1972. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sou'yb, Joesoef. 1983. *Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka

Al-Husna.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. t.t. *Lubâbu I-Nnuqûl fî Asbâbi I-Nnuzûl*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

Al-Syaukani, Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad. t.t. *Fathu I-Qadîr*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

Thawilah, Abdul Wahab Abdussalam. 2014. *Adab Berpakaian dan Berhias*, terj. Abu Uwais dan Andi Syahril, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Udin, Jurnalis. 1995. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Wahidi, Abu Al-Hasan Ali Ibnu Ahmad Al-Naisaburi. 1988. *Asbâbu I-Nnuzûl*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Yahya, Mukhtar. 1985. *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah Sebelum dan Di Saat Lahir Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Zainuddin, Mohammad. 2008. *Metode Memahami Al-Qur'an*. Bandung: Fakultas Syari'ah UNISBA.

Al-Zarqani, Muhmmad Abdulhakim. 1988. *Manâhilu I-Irfân*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Al-Tafsîr Al-Munîr fî I-'Aqîdah wa I-Sysyarî'ah wa I-Manhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr.

II. Al-Maktaba Al-Syamilah Al-Is hdâr Al-Tsâni

Al-Maktabah Al-Syâmilah, v. 2.09, <http://shamela.ws>

Abu Daud. *Sunan Abî Dawûd*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Ahmad, Imam. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

- Al-Alusi Al-Baghdadi, Abu Al-Fadhl Syihâbuddin Sayyid Mahmud, *Rûhu I-Ma'âni*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Anas, Malik Ibnu. *Al-Muwaththa`*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Ibnu Mas'ud. *Ma'allimu I-Tanzîl*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Baidhawi, Al-Imam Nasiruddin Abu Al-Khair Abdullah Ibnu Umar Al-Syirazi. *Tafsîr Al-Baidhâwî, Anwâru I-Tanzîl wa Asrâru I-Tta`wîl*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubrâ li I-Baihaqî*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Bukhari. *Shahîh Al-Bukhârî*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 3.04.
- Al-Daruquthni, *Sunan Al-Ddâruquthnî*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Ibnu Hibban, Muhammad. 1998. *Al-Ihsân fî Taqrîb*. Cet. 1. Beirut: Muassasah Al-Risalah Al-Maktabah Al-Syâmilah v.320
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Mâjah*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 3.04.
- Ibnu Salamah, Abu Ja'far Ahmad Ibnu Muhammad. 1994. *Syarh Ma'âni I-Atsar* Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Muslim. *Shahîh Muslim*. Al-Maktabah Al-Syâmilah v. 3.04.
- Al-Nasa`i. *Sunan Al-Nasâ'i*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Al-Anshari. *Al-Jâmi' li Ahkâmi I-Qurân*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Quthb, Sayyid. *Tafsîr fî Zhilâli I-Qurân*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Razi, Fakhruddin Abu Abdullah Muhammad Ibnu Umar. *Tafsîr Al-Kabîr*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Ddurru I-Mantsûr fî I-Ttafsîr bi I-Ma'tsûr*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Jâmi' Al-Ahâdits*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Sya'rawi, Al-Mutawalli. t.t. *Tafsîr Al-Sya'rawî*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Syaukani, Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad. *Fathu I-Qadîr*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jâmi'u I-Bayân Ta`wîlu âyyi I-Qurân*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Thabrani. *Al-Mu'jamu I-Ausâth*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Thabrani. *Al-Mu'jamu I-Kabîr*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Surah. *Sunan Al-Tirmidzî*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Za'tari, Ala'uddin. t.t. *Qirâ`at fî Ilmi Maqâshidi I-Sysyarî'ati I-Islâmiyyat*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

**Internet:**

[http://en.wikipedia.org/wiki/Accuracy\\_and\\_precision](http://en.wikipedia.org/wiki/Accuracy_and_precision)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kalibrasi>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Metrologi>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Standar>

[www.rumahislam.com](http://www.rumahislam.com)

## Indeks Nama

### A

- Aban Ibnu Utsman, 81
- Abdul Aziz Al-Syami, 293
- Abdullah, 30, 80, 127, 130, 134-135, 235, 272, 280, 359, xvi
- Abdullah Ibnu Amr, 130, 235
- Abdullah Ibnu Iyasy Ibnu Abu Rabiah, 30
- Abdullah Ibnu Umar, 30, 134, 280
- Abdurrahman Ibnu Zaid Ibnu Aslam, 50
- Abdur Razak, 265
- Abu Ali Al-Husain Ibnu Sina, 386
- Abu Bakar, 30, 33, 60, 272, 400,
- Abu Bakar Al-Shiddiq ra, 60
- Abu Darda, 280, 294
- Abu Daud, 19, 93, 111, 154, 168, 190, 208, 279, 297, 315, 356-357, 371, 399
- Abu Dzar, 8-9, 159
- Abu Hanifah, 29-30, 93, 356
- Abu Hatim, 69, 86, 94, 111, 265
- Abu Hayyan, 33, 136
- Abu Hurairah, 111, 150, 152, 154, 165, 168, 173, 213, 229, 235, 266, 279, 309, 359, 369, 371, 400
- Abu Ja'far Ibnu Jarir, 110
- Abu JahaI, 33-34, 270, 350
- Abu Musa, 296, 298, 305, 356, 379, 408
- Abu Na'im, 272
- Abu Qubais, 94
- Abu Raihan Al-Biruni, 387
- Abu Righal, 347
- Abu Sa'id Al-Khudri, 172
- Abu Said Al-Khudri, 399
- Abu Syaibah, 125, 359
- Abu Syaikh Ibnu Hayyan Al-Anshari, 272
- Abu Syaikh Ibnu Hibban, 296
- Abu Sya'sya, 92, 104
- Abu Thalhah, 350
- Abu Tsa'labah, 108
- Adam, 10, 69, 91, 96, 133, 178, 199-206, 209-223, 228, 232, 234, 248-249, 290, 308-309, 324, 332, 338, 379, 402-404, xxvii, xxiii
- Adam as, xxiii
- Adi Ibnu Hatim, 31
- Ahmad, 27, 29, 37, 51, 106, 135, 150, 158, 173, 208, 220-221, 235, 290, 292, 297, 305, 337, 347, 356, 380, 387, 397
- Ahmad Ibnu Hanbal, 29, 290
- Al-Alusi, 300, 337
- Al-A'masy, 59, 194
- Al-Anshari, 33, 272, 350
- Al-Aswad Ibnu Al-Muthallib, 4
- Al-Aswad Ibnu Yaghuts Al-Zuhri, 4
- Al-Auza'i Al-Tsauri, 292
- Al-Baghawi, 333
- Al-Baihaqi, 107, 234, 266, 272, 283, 356, 359
- Al-Baqir, 411

- Al-Barra, 193
- Al-Bazzar, 210
- Al-Biruni, 387
- Al-Bukhari, 25, 86, 108, 111, 125, 127, 130, 134, 150, 158, 190, 202, 213, 229, 232, 235-236, 265, 279, 292, 296, 298, 305, 338, 346, 350, 369-370, 379, 397, 399, 401, x
- Al-Fairuz Abadi, 135
- Al-Ghazali, 293
- Al-Habbab, 335
- Al-Hakim, 19, 107, 124-125, 135, 202
- Al-Hasan, 29-30, 265, 296, 387
- Ali, 51, 221, 235-236, 265, 323, 386-387, 411
- Ali ra, 51, 265
- Al-Kalbi, 233, 240, 320
- Al-Maraghi, 4, 6, 9-11, 14, 16, 21-26, 30, 35-39, 41-42, 48-49, 51-53, 55, 60-65, 67-70, 74-76, 78, 83-84, 90, 98, 100, 105, 107, 109, 111-112, 117-118, 121, 128, 134, 136, 139, 141, 143-145, 157-158, 161, 165-168, 170, 181-182, 185-187, 189-190, 196-197, 203, 205, 207, 209, 213, 215, 280-281, 285, 287, 289, 296-297, 339-340, 343-344, 346-350, 357, 360, 375-376
- Al-Maturidi, 389
- Al-Nakha'i, 92
- Al-Nawas Ibnu Sam'an, 27
- Al-Nawwas Ibnu Sam'an, 135
- Al-Nuhas, 29
- Al-Qadhi Abu Al-Hasan, 30
- Al-Qasimi, 26, 64, 79, 86, 89, 97, 106, 108, 111, 124, 335, 337-338, 340-341, 343-344, 347, 349
- Al-Qurthubi, 34, 41, 165, 194, 202, 279, 298
- Al-Rasyid, 235
- Al-Razi, 154, 201, 386
- Al-Suddiy, 79, 111-112, 152
- Al-Syaukani, 81, 83, 91-92, 96, 104, 111, 117, 125-126, 135
- Al-Thabari, 29
- Al-Thabrani, 20, 128, 234
- Al-Tirmidzi, 19, 31, 51, 93, 135, 150, 154, 190, 194, 220, 235, 309, 356, 370, 397, 400
- Al-Tsauri, 29, 292, 421-422
- Al-Walid Ibnu Al-Mughirah, 4, 41
- Al-Zahrawi, 29
- Al-Zuhaili, 11, 16, 20, 23, 25, 27, 30, 33, 35, 38, 42-43, 50, 63, 67-68, 70-71, 74-75, 80, 91-92, 95-96, 98, 105, 107, 110-112, 116-117, 124, 126-127, 131, 133, 135, 353, 359, 370, 383
- Al-Zuhri, 4, 94, 309
- Al-Zujaj, 31
- Amliq Ibnu Lawudz Ibnu Sam Ibnu Nuh, 321
- Amr Ibnu Maimun, 399
- Anas Ibnu Malik 236
- Anas ra, 296, 345
- Anizah Binti Ghanam Ibnu Majaz, 335
- Ashbagh 29
- Asy'ari ra, 296
- Atha, 92, 298
- B**
- Baihaqi 107, 234, 266, 272, 283, 356, 359
- Baqiyah Ibnu Walid, 155
- Bilal Al-Habsyi, 276
- Buwayhi, 386
- C**
- Cecep Alba, xiv
- D**
- Daruquthni, 357



- Dhahak, 33, 92, 152, 194
- Din Syamsudin, xv
- D’Sarc, 396
- Dzuab Ibnu Amr, 334-335
- Dzuab Ibnu Amr Ibnu Libaud, 334
- F**
- Firaun, 150
- H**
- Hafsah, 108
- Hakim, 19, 53, 107, 124-125, 135, 202, 347
- Ham, 317
- Hambali, 93
- Hamzah, 33-34
- Hamzah Ibnu Abdul Muthallib, 33
- Haritsi, 33
- Hasan, 29-30, 53, 92, 214, 246, 265, 272, 296-297, 387
- Hasan Al-Basri, 53
- Hasbi Ashiddiqie, 380
- Hasyim Muzadi, xiv
- Hasyimsyah Nasution, 389
- Hawa, 10, 201-202, 212-219, 222-223, 379, 404,
- Hud, 319-330, 332, 338, 352, 365, 374, xxviii, xxiii
- Hud as, 323, 326, 352, 365, 374, xxiii
- Hudzaifah, 165, 177, 272
- I**
- Ibnu Abbas, 4, 19-20, 25, 33, 55, 59, 81, 86, 92, 104, 106-108, 110-111, 124, 129, 135, 158, 190-191, 193, 202, 207, 210, 221, 228, 232-233, 236, 246, 260-261, 278-279, 286, 305, 309, 356-357, 360, 365, 384
- Ibnu Abu Hatim, 69, 86, 94, 265
- Ibnu Abu Syaibah, 359
- Ibnu Al-Munzir, 55
- Ibnu Al-Qasim, 29
- Ibnu Arabi, 165
- Ibnu Atsir, 333
- Ibnu Bajjah, 389
- Ibnu Faris, 400
- Ibnu Hayyan, 55, 59, 272
- Ibnu Huzaimah, 193
- Ibnu Iram Ibnu Sam Ibnu Nuh, 333
- Ibnu Jarir, 8, 55, 89, 92, 110, 177, 187, 201, 265, 293, 323
- Ibnu Jauzi, 379
- Ibnu Juraij, 89, 92
- Ibnu Katsir, 8, 27, 34, 37, 42, 59, 76, 83, 89, 97, 101, 104, 108, 110-111, 119, 124, 153, 173, 201, 209, 292, 335, 353
- Ibnu Majah, 193, 220, 235-236, 356, 370
- Ibnu Mardawaih, 132
- Ibnu Mas’ud, 124, 127, 129-130, 135, 193, 229
- Ibnu Mundzir, 86
- Ibnu Qayyim, 293, 393
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 293
- Ibnu Sa’ad, 165, 292, 322
- Ibnu Sina, 386
- Ibnu Sina, 386-387
- Ibnu Taimiyah, 293
- Ibnu Umar, 30, 92-93, 107-108, 128, 134, 190, 194, 208, 234, 280, 298, 337, 400
- Ibrahim xxvi, 79-80, 141-142, 152, 160-163, 165, 169, 255, 320, 333, 353-354, 365, 374, 391
- Ikrimah, 20, 365
- Imam Suprayogo, xvii

Isa, 29, 42, 141, 152, 162-163, 165

Isa as, 42

Ishaq, 29, 292, 309, 320

Ismail, 79-80, 86, 390-391, 410

Iyadh Ibnu Himar, 228

## J

Jabir, 92-93, 108, 110, 260, 272, 279, 298, 347, 359, 399

Jabir Ibnu Abdullah, 272, 359

Jabir Ibnu Samrah, 399

Jalalain, 120, 131, 135

Joesoef Sou'yb, 396

Judais Ibnu Amir, 333

## K

Ka'ab Al-Ahbar, 125

Kan'an, 310

Khalid, 298

Khubaib Ibnu Adi, 276

## L

Lamik Ibnu Matusylakh Ibnu Ukhnukh (Idris) Ibnu Yarid Ibnu Mihilail Ibnu Qinan Ibnu Anusy Ibnu Syits Ibnu Adam, 309

Luth, 179, 186, 312, 352-361, 363, 365, 374, xxviii, xxiii

Luth Ibnu Haran Ibnu Azar, 353

## M

Madyan Ibnu Ibrahim, 365, 374

Mahmud, 387

Malik, 29-30, 132, 236, 254, 270, 292, 412

M. Amin Abdullah, xvi

Manshur Ibnu Abu Al-Aswad, 59

M. Arifin, 396

Martsad 321-322

Ma'ruf Amin, xv

Mashda, 335-336

Mas'udi, 387

Miftah Faridl, vi, xvi

M. Quraish Shihab, 403

Mu'awiyah Ibnu Abu Sufyan ra, 154

Muhammad, 171

Muhammad Abduh, 380-381

Muhammad Chirzin, xvii

Muhammad Ibnu Hanifah, 92

Muhammad Ibnu Ishaq, 309

Muhammad Ibnu Shalih Al-Atsimain, 383

Muhammad Ibnu Sirien, 30,

Muhammad Ibnu Zakariya Al-Razi, 386

Muhammad Rasyid Ridha, 153

Muhammad Saw, x, xix, xxi, xxii, 13-14, 17, 20, 41-42, 50, 52, 67-68, 114, 118, 122, 147, 152, 165, 178, 180-182, 184, 233, 252, 308, 350, 355, 363, 377, 380, 388, 411, ix

Muhammad, x, xvii, xix, xxi, xxii, 5, 13-17, 19-20, 22, 26-27, 30, 34, 36, 41-42, 44, 50, 52, 61, 66-70, 82, 92, 97-98, 100, 104, 106, 111-112, 114-116, 118-120, 122-126, 129, 140-141, 145, 147, 150, 152-153, 160, 162, 164-166, 171, 178, 180-182, 184, 226, 228, 232-233, 237, 240-241, 252, 254, 262, 275, 285, 287, 290, 304, 308-309, 338, 350, 355, 362-363, 375, 377, 380-381, 383, 386, 388, 400-401, 411, ix

Mujahid, 79, 92, 94, 110, 112, 152, 194, 290, 298

Muqatil, 246

Musa, 42, 138-143, 152, 162-163, 165, 179, 296, 298, 305, 356, 369, 379, 386, 399, 408

Muslim, 27, 29-31, 33, 36, 85, 93-94, 108, 111, 125, 127, 130, 134, 136, 155, 158, 164-165, 167-169, 172, 190, 202, 213, 228-229, 232-233, 261, 280, 283, 296, 298,

- 300, 305, 309, 315, 321, 338, 359, 361, 369-370, 373, 379-380, 386-389, 397, 399, 408
- Musthafa Al-Maraghi, 74-76, 78, 83-84, 90, 98, 100, 105, 107, 109, 111-112, 117-118, 121, 128, 134, 136
- M. Wildan Yahya, v, vi, xx
- N**
- Na'im Al-Dari, 315
- Nasaruddin Umar, 425, xiii
- Nuh, 25, 141, 162, 165, 179, 307-317, 320-321, 323-326, 332-333, 352, 364, 374, 397-398, xxviii, xxiii
- O**
- Omar Amin Hosein, 387
- Osman Bakar, 388
- Q**
- Qahthan, 321, 410
- Qail, 321-322
- Qatadah, 8, 58, 86, 92, 110, 152, 165, 265, 350
- Qidar, 336
- Qidar Ibnu Salif Ibnu Junda', 336
- Qudar, 345
- Quraish Shihab, 403
- Quraish Shihab, 403
- Qurthubi, 34, 41, 165, 194, 202, 279, 298
- Quthub, 342
- R**
- Rasul Saw, 49, 162, 165, 177, 184-185, 399
- Rasulullah Saw, 165, 181
- Rasulullah Saw, xxi, xxii, 4, 8, 19, 33, 37, 42, 49, 85-86, 93-94, 106-108, 111-113, 124, 127, 129-130, 132, 135, 137, 140, 154-155, 158, 161-162, 165, 173, 181-182, 184, 187, 220-221, 228-229, 233-236, 243, 250, 265-266, 270, 272, 279-280, 282, 296-297, 305, 315, 337, 345, 347, 350, 356-357, 359, 369-371, 373, 384, 389, 399-401, 403, 408, 411, x
- Rasulullah, xxi, xxii, 4, 8, 19, 31, 33, 37, 42, 49, 85-86, 93-94, 106-108, 111-113, 124, 127, 129-130, 132, 135, 137, 140, 150, 154-155, 158, 161-162, 165, 172-173, 181-182, 184, 187, 200, 210, 220-221, 228-229, 233-236, 243, 250, 265-266, 270, 272, 279-280, 282, 292, 296-298, 305, 315, 337, 345, 347, 350, 356-357, 359, 369-371, 373, 384, 389, 399-401, 403, 408, 411, x
- Rasul xxvi, 185
- Rasul xxvi, 49, 60-61, 162, 165, 177, 184-185, 189, 315-316, 399
- Rasyidin, 60
- Rasyid Ridha, 153, 204, 380
- Rubab Ibnu Sha'ar Ibnu Jalhas, 334
- S**
- Sa'ad, 165, 279, 292, 297-298, 322
- Sa'ad Ibnu Abu Waqash, 297
- Saba, 70, 187, 198, 208, 275, 321
- Sa'id Al-Khudri ra, 172
- Said Al-Khudri ra, 69
- Sa'id Ibnu Jabir. 110, 260, 298
- Sa'id Ibnu Manshur, 266
- Sam, 27, 135, 309, 317, 321, 333
- Sayyid Quthub, 7, 342
- Seyyed Hossein Nasr, 386, 388
- Shaduf, 335
- Shaduf Binti Al-Muhayya, 335
- Shalih, 179, 331-347, 349-350, 352, 365, 374, 383, 410-411, xxviii, xxiii
- Shalih, 333-334, 349
- Shalih as, xxviii, 331
- Shantam Ibnu Harawah Ibnu Saad Ibnu Al-Ghatharif, 335

Shuhaib Al-Rumi, 276

Shuhayad, 336

Siti Aisyah, 155

Siti Hawa, 10, 404

Siti Khadijah ra, 8

Sudarsono, 389

Syafi'i, 29-30, 93, 107, 169, 235, 292, 298, 356

Syaikh Rabi'ah, 292

Syalukh Ibnu Arfakhsyad Ibnu Sam Ibnu Nuh,  
321

Syu'aib, 132, 179, 186, 364-370, 372-375,  
377-378, xxviii, xxiii

Syu'bah, 400

#### T

Tamyiez Dery, xx

Tata Fathurrohman, v, vi, xx

Thabrani, 20, 128, 234

Thalhah 265, 350

Thaufiq Boesoerie, xx

Thawus, 92, 104, 298

Tsabit Ibnu Qais Ibnu Syammas, 89, 94

Tsamud, 64, 68, 332-334, 336-338, 341, 345,  
348, 366, 410-411

Tsamud Ibnu Amir, 333

#### U

Umar, 30, 33-34, 60, 92-93, 107-108, 128,  
134, 155, 190, 194, 208, 220, 234, 270,  
272, 280, 298, 337, 350, 397, 399-400, xiii

Umar ra, 350, 399

Ummu, 335-336

Urwah, 232

Utbah Ibnu Rabi'ah, 270, 350

Utsman, 81, 265, 359

Utsman Ibnu Affan ra, 359

#### W

Wahbah Al-Zuhaili, 74-75, 91-92, 94, 96, 98,  
105, 107, 110-112, 116-117, 124, 126-  
127, 131, 133, 135, 201, 204, 290, 359,  
383, xvii

Waraqah Ibnu Naufal, 8

#### Y

Yafuts, 309, 317

Yahya, 411, v, vi, xx

Ya'rub Ibnu Yasyjub Ibnu Qahthan, 410

#### Z

Zaid Ibnu Aslam, 33, 50

Zakariya, 386

Zamakhsyari, 50, 70, 228, 255, 261, 314, 344,  
369

Ziauddin Sardar, 388

Zubair, 265

## Indeks Subjek

### A

Al-Atsalaits, 411  
 Al-Hijr, 173, 182, 209, 265, 362, 410  
 Al-Mughits, 322  
 Al-Muhayya, 335  
 Al-Ula, 410  
 Amurah, 354  
 Aqabah, 337  
 Arab, iv, 22-24, 68, 71, 75, 84, 86-87, 89, 91, 97, 102, 104, 108, 118, 126, 129, 139-141, 144-145, 177, 180, 222, 232-234, 253, 260, 269, 309, 321, 332-333, 386, 388, 397, 401-402, 410

Arab Saudi, 401

Arafah, 233, 315

### B

Bandung, xiii, xiv, xix, xx, xxiii, iv, v, xii

Barbar, 309

Basra, 387

Beirut, 413-417

Bukhara, 386

### C

Cina Mongolia, 309

### E

Eropa, 386

### G

Ghazna, 387

### H

Hadramaut, 321, 323

Hejaz, 410

Hijaz, 332

Hijr, 173, 182, 209, 265, 362, 410

Hijr, 173, 182, 200, 209, 265, 332, 337, 339, 347, 362, 410

Hijr Tsamud, 337

### I

India 386-387, 401, 429

Indonesia xvi, xvii, 169, 393, 401, 404, 412, 414, 429, xv

Iran 401, 429

Italia 396, 429

### J

Jakarta 413-416

Khawarizm 386-387, 429

### K

Kuwait 401, 429

### L

Laûh Mahfûzh, 429

Laut Merah 150, 410, 429

### M

Ma'an, 365

Madaniyyah, 93, 181, xxii

Madinah xxii, 141, 410, xxi

Madyan, 337, 364-365, 367-368, 370, 373-374

Ma'jui, 309

Makkiyyah, 92, xxii

Malaysia, 401

Mekah, 4, 37-39, 41-43, 94, 102, 108, 112, 118, 141, 146, 149, 163, 181, 233, 284, 313, 321-322, 363, 389, 410, xxi

Mesir, 353, 401

Muzdalifah, 233

#### N

Neraka Jahanam, 45, 172, 208, 210, 250

New York, 415

#### O

Oman, 321

#### P

Palestina, 337, 396

Persia, 20, 181, 309, 388

#### Q

Qura, 332, 336, 410

#### R

Ramlah, 337

Romawi, 181, 309, 411

#### S

Sodom, 352-354

Spanyol, 401

Surabaya, 415

Syam, 309, 332, 353, 410

#### T

Tabuk, 332, 337, 410-411

Thaif, 43

Tigris, 353

Timur Tengah, 311

Turki, 309, 311, 401

#### W

Wadi al-Qura, 410

#### Y

Ya'jui, 309

Yaman, 309, 321-322, 410

Yordan, 353

## Indeks Surah

- A**
- ‘Abasa, 271
- Al-Aḥqâf, 61, 141, 182, 314, 328
- Al-Aḥzâb, 165, 256
- Al-A’lâ, 230
- Al-An’âm, 3-5, 8, 11, 13-14, 16, 18-24, 26-30, 33, 35, 37, 41-44, 47-52, 54, 57-64, 66-69, 73-75, 79, 81, 83-84, 86, 88-90, 95, 97, 100-101, 103-106, 109, 112-113, 115-117, 119-120, 122-126, 128, 130, 132, 135, 137-140, 142-146, 148, 150, 152-153, 156, 158, 160, 162, 164-166, 170-172, 177-178, 190, 385, 394, 396-399, xxv, xxvi, xxii
- Al-Anbiyâ`, 44, 142, 192, 304, 338, 406-407
- Al-Anfâl, 58, 311, 346
- Al-Ankabût, 53, 181, 255-256, 353, 358, 365, 367
- Al-A’râf, 10, 16, 27, 93, 99, 107-108, 129, 141, 171, 177-178, 180-181, 183, 185-197, 199-201, 203-208, 211-212, 214-217, 219-220, 222, 224-226, 229, 232, 234, 237, 240-241, 245, 248-249, 251-254, 257, 259-261, 263-265, 267-268, 270-271, 273-280, 283-284, 286, 289, 295-302, 304, 307, 309-310, 313-314, 316, 319-320, 322, 324-328, 331-334, 338-339, 341-345, 347, 349, 352, 355, 357-358, 360-366, 368-375, 396-397, 399, 403-404, xxvi, xxvii, xxviii, xxii
- Al-‘Ashr, 134
- Al-Balad, 11
- Al-Baqarah, xxi, 7, 9-10, 15, 53, 97, 105, 134, 142, 154, 157, 162, 167, 181, 200, 216, 226, 238, 255, 262, 285, 382, 389, 396-397, 403, xi
- Al-Dhuhâ, 405,
- Al-Dukhân, 5,
- Al-Dzâriyât, 328, 348, 361, 406
- Al-Fath, 141
- Al-Fâtihah, 162, 385
- Al-Furqân, 8, 42, 149, 293
- Al-Ḥadîd, 171, 271, 397, 399, 406
- Al-Ḥajj, 11, 67, 242, 290, 403, 405
- Al-Ḥâqqah, 206, 431
- Al-Ḥijr, 173, 182, 200, 209, 265, 362, 410, 429
- Al-Humazah, 261
- Al-Isrâ`, 59, 64, 79, 94, 127-128, 149, 162, 200, 208
- Al-Jinn, 61, 431
- Al-Kahfi, 45, 171, 200, 222, 228
- Al-Kautsar, 163, 416
- Al-Ma`ârij, 290
- Al-Mâ`idah, 82, 106, 133, 161, 375-376, 382, 385, 391
- Al-Muddatsir, 43
- Al-Mujâdilah, 71
- Al-Mulk, 36, 62, 293
- Al-Mu`minûn, 202, 310
- Al-Muthaffifin, 132, 260, 314, 371, 431
- Al-Nahl, 63, 77, 83, 96, 105, 118, 133, 146, 149, 182, 184, 186, 242, 256, 338, 380, 382, 385, 403-404

Al-Najm, 78  
 Al-Naml, 39, 206, 358, 396, 398  
 Al-Nâzi'ât, 406-407  
 Al-Nisâ', 28, 111, 131, 133, 285, 384-385, 403  
 Al-Nûr, 303, 397-398, 405  
 Al-Qamar, 310, 312, 327, 333-334, 336, 345  
 Al-Qâri'ah, 193  
 Al-Qashash, 189-190  
 Al-Qiyâmah, 380  
 Al-Ra'd, 9, 14, 39, 173, 285, 303  
 Al-Rahmân, 190  
 Al-Rûm, 181, 229, 302-303  
 Al-Sajdah, 348  
 Al-Shâffât, 257  
 Al-Syams, 346  
 Al-Syu'arâ', 310, 329, 333-334, 358, 367  
 Al-Syûrâ, 141, 282, 292, 302, 380  
 Al-Taghâbun, 157, 228, 230  
 Al-Tahrîm, 312  
 Al-Takwîr, 79  
 Al-Taubah, 31, 58, 262, 281, 375  
 Al-Thûr, 166, 269  
 Al-Wâqi'ah, 272  
 Al-Zalzalah, 348  
 Al-Zukhruf, 43, 77, 118, 285  
 Al-Zumar, 45, 206, 262

**F**

Fâthir, 36, 63, 67, 97, 145, 217, 260, 303, 398  
 Fushshilat, 69, 291, 321, 328, 348, 406-407

**G**

Ghâfir, 45, 71, 151

**H**

Hûd, 27, 36, 70, 132, 182, 284, 308, 310-312,  
 317, 319-320, 322, 324-325, 327-329,  
 333, 336, 340-341, 348, 354-355, 362,  
 365-366, 369, 384-385

**I**

Ibrâhîm, 54, 71, 197, 403, 405, xvi

**L**

Luqmân, 127, 238, 254

**M**

Maryam, 126, 165, 181, 296, 380

Muḥammad, 171

**N**

Nûh, 310-312, 403

**S**

Saba', 70, 187, 198

Shâd, 180-181, 200, 203, 208-209, 396-397,  
 400-401

**T**

Thâhâ, 200, 214-217, 230, 281-282

**Y**

Yâsîn, 52, 95, 133, 291-292, 302, 304, 312

Yûnus, 15-16, 82, 120, 150, 254, 292, 376,  
 396, 398

Yûsuf, 142, 308



